GEORGETTE HEYER

"Sangat menghibur, dengan karakter yang eksentrik dan plot yang penuh humor."
—*Once Upon a Romance*

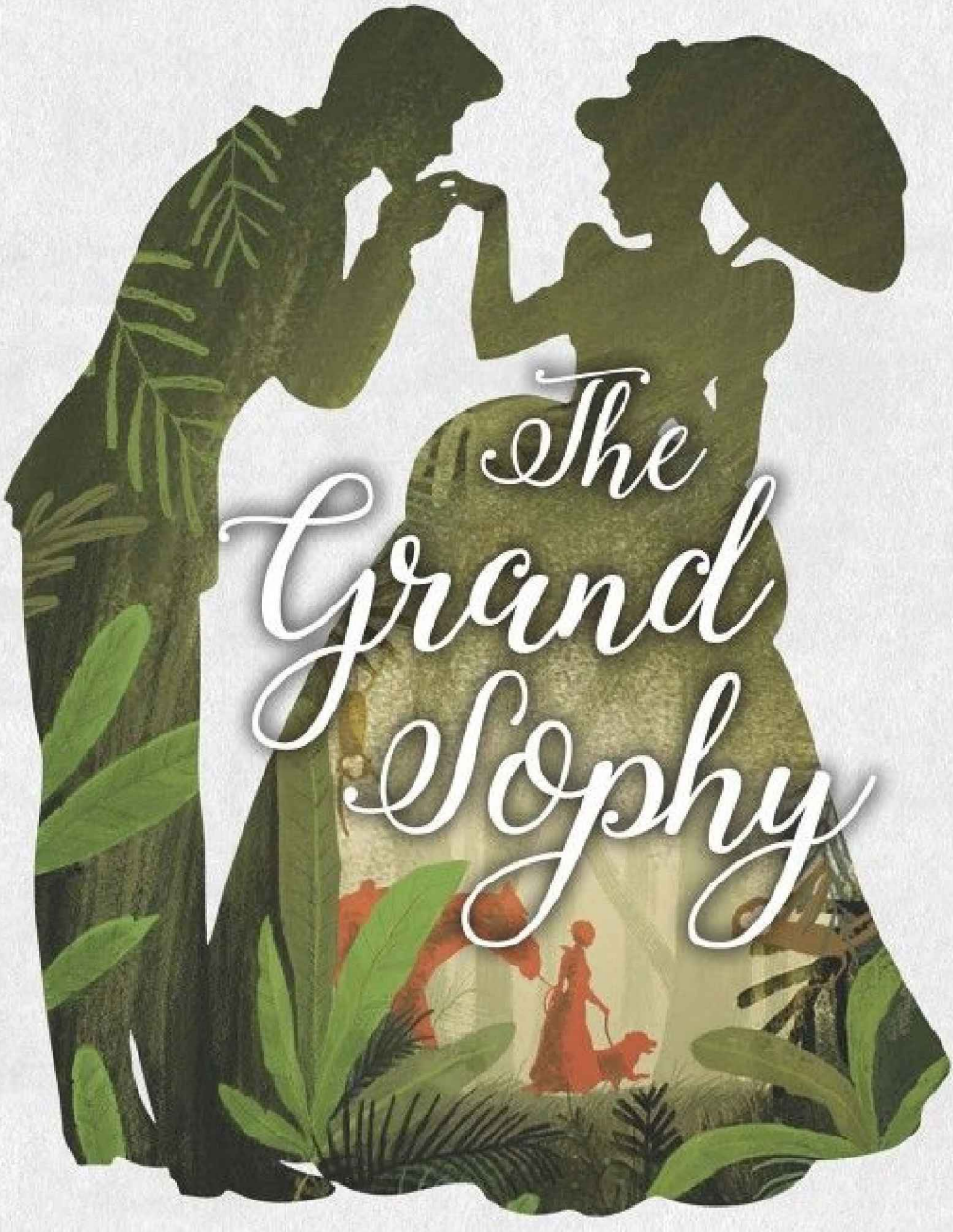

The Grand Sophy

A Classic Romance

The Grand Sophy

Menyajikan kisah-kisah inspiratif, menghibur,
dan penuh makna.

The Grand Sophy

Georgette Heyer

noura

The Grand Sophy

Diterjemahkan dari buku *The Grand Sophy* karya Georgette Heyer

Copyright ©Georgette Heyer, 1950
All rights reserved
Hak cipta dilindungi undang-undang

Penerjemah: Nuraini Mastura
Penyunting: Yuniasari Shinta Dewi & Yuli Pritania
Penata aksara: CDDC
Perancang sampul: Fahmi Ilmansyah
Digitalisasi: Elliza Titin Gumalasari

ISBN 978-602-385-256-7

Diterbitkan oleh Penerbit Noura (PT. Mizan Publika)
Jl. Jagakarsa Raya No. 40 RT 007/04, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12620
Telp.: 021-78880556, Faks.: 021-78880563
E-mail: redaksi@noura.mizan.com
www.nourabooks.co.id

Ebook ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)
Fax.: +62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.com
email: nouradigitalpublishing@gmail.com

Daftar Isi

BAB Satu
BAB Dua
BAB Tiga
BAB Empat
BAB Lima
BAB Enam
BAB Tujuh
BAB Delapan
BAB Sembilan
BAB Sepuluh
BAB Sebelas
BAB Dua Belas
BAB Tiga Belas
BAB Empat Belas
BAB Lima Belas
BAB Enam Belas
BAB Tujuh Belas
BAB Delapan Belas
Tentang Penulis

Satu

Sang kepala pelayan—langsung mengenali satu-satunya kakak laki-laki sang majikan, sebagaimana yang dia beri tahukan kemudian kepada bawahannya yang kurang tanggap—membungkuk dalam-dalam kepada Sir Horace. Dia berinisiatif sendiri untuk memberitahukan bahwa sang majikan, meski tidak biasa menerima orang-orang yang kurang dekat dengannya di rumah, akan senang bertemu pria itu. Sir Horace—tak acuh dengan sikap ramah sang kepala pelayan—menyerahkan mantelnya kepada seorang pelayan rumah, topi dan tongkatnya kepada pelayan lain lagi, dan melempar sarung tangannya ke atas meja berlapis pualam. Dia menanggapi bahwa hal itu tidak diragukannya, lalu menanyakan kabar Dassett hari ini. Sang kepala pelayan, yang merasa senang namanya diingat sekaligus tidak suka melihat sikap Sir Horace yang tak sopan dan santai, menyahut bahwa kabarnya baik-baik saja, dan bahwa dirinya—bisa dibilang—senang melihat Sir Horace tidak tampak lebih tua sehari pun dari saat kali terakhir Dassett berkesempatan memberitahukan kedatangannya kepada sang majikan. Dassett kemudian memandu jalan, dengan sikap penuh martabat, menaiki tangga megah menuju ruang tamu biru. Di sana, Lady Ombersley tampak tengah terlelap di sofa dekat perapian, syal berbahan Paisley terhampar di kakinya, dengan topi yang dikenakan miring. Mr. Dassett, yang mengamati semua ini, terbatuk dan mengumumkan dengan nada bicara yang tegas, "Sir Horace Stanton-Lacy, Nyonya!"

Lady Ombersley sontak terbangun, tercenung sesaat, lantas menyentuh sekilas topinya sambil mengeluarkan pekikan lemah. "Horace!"

"Halo, Lizzie! Bagaimana kabarmu?" sapa Sir Horace, seraya melintasi ruangan dan memberi tepukan bersemangat ke pundaknya.

"Ya Tuhan, kau mengagetkanku!" seru Lady Ombersley, sambil membuka botol aromaterapi yang tak pernah jauh dari jangkauannya.

Sang kepala pelayan, setelah diam-diam mengamati sukacita ini, menutup pintu

di belakang kakak-adik yang tengah berkumpul kembali. Dia pun berlalu pergi untuk bercerita kepada bawahan-bawahannya bahwa Sir Horace adalah seorang pria bangsawan yang sering tinggal di luar negeri, karena, sebagaimana diketahuinya, pria itu dipekerjakan oleh Pemerintah di Bidang Urusan Diplomatik yang terlalu rumit bagi pemahaman mereka.

Sementara itu, sang diplomat, sambil menghangatkan mantel berekornya di dekat perapian, menyegarkan diri dengan sejumput tembakau bubuk dan memberi tahu sang adik bahwa kelihatannya berat badannya bertambah. "Kita berdua sudah tidak muda lagi," dia menambahkan dengan luwes. "Mungkin sudah berlalu lima tahun, Lizzie, kecuali jika ingatanku salah, yang rasanya tidak demikian."

Terdapat sebuah cermin besar bersepuh emas di dinding seberang perapian, dan selagi bicara, Sir Horace membiarkan tatapannya tertuju pada pantulan dirinya sendiri—bukan dengan semangat keangkuhan, melainkan dengan penerimaan diri yang kritis. Usianya yang sudah memasuki empat puluh lima tahun telah memperlakukannya dengan begitu murah hati. Jika berat badannya sedikit bertambah pun, tinggi badannya, yang di atas 182 senti, akan membuat sedikit kelebihan berat badan itu dapat diabaikan. Sir Horace adalah pria dengan tubuh kekar, dan selain badannya yang besar dan proporsional, dia memiliki wajah yang rupawan, dengan rambut ikat tebal warna cokelat yang belum dihiasi uban. Meski selalu berpakaian elegan, dia terlalu bijak untuk mengadopsi gaya busana berlebihan yang hanya akan semakin menonjolkan kekurangannya sebagai seorang pria paruh baya.

"Lihatlah Prinny yang malang!" ujar Sir Horace, merujuk kepada sahabatnya yang tidak terlalu berbeda. "Dia adalah pelajaran bagi kita semua!"

Adiknya menerima kritik tersiratnya tanpa merasa kesal. Dua puluh tujuh tahun ikatan pernikahan telah meninggalkan bekas pada dirinya; baktinya kepada seorang suami yang berlaku seenaknya dan tak tahu terima kasih, serta ayah dari kedelapan anaknya, telah sejak lama mengikis rasa angkuh yang dia miliki atas kecantikannya. Kondisi kesehatannya kurang baik, wataknya pasrah, dan dia sering kali berkata bahwa bila seseorang telah menjadi nenek, maka sudah bukan saatnya lagi untuk memusingkan tentang penampilan.

"Bagaimana kabar Ombersley?" tanya Sir Horace, lebih karena berbasa-basi

daripada ingin tahu.

"Dia sedikit mengeluhkan asam urat, meski begitu keadaannya masih terhitung sangat baik," jawab sang adik.

Sir Horace menanggapi penjelasan itu tanpa semangat. Sambil mengangguk, dia berkata, "Dia memang selalu banyak minum. Tapi usianya sekarang pasti sudah hampir menginjak enam puluh tahun, dan kurasa kau tidak lagi mencemaskan masalah lainnya, bukan?"

"Tidak, tidak!" sambar adiknya. Ketidaksetiaan Lord Ombersley—meskipun teramat memalukan karena sering kali dilakukan terang-terangan di depan publik—tak pernah benar-benar menyusahkannya, tapi dia tak berminat untuk membahas hal itu dengan kerabatnya yang suka bicara blakblakan, dan langsung mengalihkan pembicaraan dengan menanyakan dari mana Sir Horace datang.

"Lisbon," sahut sang kakak, sambil mengambil sejumput tembakau lagi.

Lady Ombersley agak terkejut. Sudah berlalu dua tahun sejak berakhirnya Perang Kemerdekaan Spanyol[1] yang panjang, dan semula dia mengira, menurut kabar terakhir, bahwa Sir Horace menetap di Wina—tak diragukan lagi mengambil peran misterius di Kongres, yang terganggu secara tiba-tiba oleh kaburnya Monster dari Elba[2] yang mengerikan itu.

"Oh!" ujarnya, agak nanar. "Tentu saja, kau punya rumah di sana! Aku lupa! Dan, bagaimana kabar Sophia?"

"Sebetulnya," ucap Sir Horace, sambil menutup kotak tembakaunya dan mengantonginya kembali, "aku mendatangimu karena ingin membicarakan Sophy."

Sir Horace telah menduda selama lima belas tahun. Selama masa itu, dia tidak pernah meminta bantuan saudarinya untuk mengasuh putrinya ataupun mengindahkan nasihatnya yang tidak diminta. Namun, mendengar kata-kata barusan, perasaan gelisah merasuki Lady Ombersley. Dia bertanya, "Ada apa, Horace? Sophia kecil yang manis! Rasanya sudah empat tahun lebih sejak kali terakhir aku bertemu dengannya. Berapa umurnya sekarang? Kurasa dia tentu sudah hampir waktunya diperkenalkan ke masyarakat?"

"Sudah sejak lama," Sir Horace menanggapi. "Umurnya dua puluh."

"Dua puluh!" seru Lady Ombersley. Pikirannya mulai berhitung, lalu berkata,

"Benar, tentu saja begitu, karena putriku sendiri, Cecilia, baru saja menginjak sembilan belas, dan aku ingat bahwa putrimu Sophia lahir hampir setahun sebelumnya. Ah, benar! Marianne yang malang! Dia wanita yang sangat cantik!"

Bayangan akan mendiang istrinya langsung muncul di benak Sir Horace. "Benar, memang begitulah dia," Sir Horace menyepakati. "Kita memang mudah sekali lupa. Sophy tidak persis seperti dirinya. Dia lebih mirip denganku."

"Kehadiran Sophy tentu memberi penghiburan besar bagimu," desah Lady Ombersley. "Dan, aku yakin, Horace sayang, tak ada yang lebih mengharukan daripada rasa sayangmu terhadap anak itu!"

"Aku sungguh amat menyayanginya," sela Sir Horace. "Aku tidak akan membawanya bersamaku seandainya dia anak yang menyulitkan. Tapi Sophy yang manis tidak pernah seperti itu!"

"Ya, Sayang, itu tidak diragukan lagi, tapi membawa-bawa seorang gadis ke sepenjuru Spanyol dan Portugal, padahal dia akan jauh lebih baik jika berdiam di sekolah asrama—"

"Tidak untuk Sophy! Dia telah belajar untuk bersikap lemah lembut," ujar Sir Horace sinis. "Lagi pula, tak ada gunanya mencerewetiku sekarang terkait masalah itu. Sudah terlambat! Masalahnya, Lizzie, aku perlu bantuan. Aku ingin kau menjaga Sophy selagi aku berada di Amerika Selatan."

"Amerika Selatan?" Lady Ombersley terkesiap.

"Brazil. Aku tidak akan bepergian untuk waktu yang sangat lama, tapi aku tidak bisa membawa Sophy, dan aku tidak bisa meninggalkan dirinya dengan Tilly, karena Tilly sudah meninggal. Meninggal di Wina, dua tahun yang lalu. Sungguh hal yang menyusahkan, tapi dia tentu tidak berniat begitu."

"Tilly?" sahut Lady Ombersley, bingung.

"Demi Tuhan, Elizabeth, jangan terus mengulangi semua yang kukatakan! Itu benar-benar kebiasaan buruk! Miss Tillingham, pengasuh Sophy!"

"Astaga! Apa kau hendak memberitahuku bahwa anak itu tidak memiliki pengasuh saat ini?"

"Tentu saja tidak! Dia tidak membutuhkan pengasuh. Aku selalu menemukan banyak pendamping untuknya saat kami berada di Paris; dan di Lisbon, itu tidak penting. Tapi aku tak bisa meninggalkannya sendirian di Inggris."

"Tentu saja tidak! Tapi, Horace tersayang, meski aku bersedia berbuat apa pun untuk membantumu, aku tak begitu yakin—"

"Omong kosong!" sergah Sir Horace tajam. "Dia akan menjadi teman menyenangkan bagi putrimu—siapa namanya? Cecilia? Asal kau tahu, dia anak yang baik. Tak punya sifat buruk sedikit pun!"

Pujian seorang ayah ini membuat saudarinya terkejut, dan mengeluarkan protes lemah. Sir Horace tak mengindahkannya. "Lagi pula, dia takkan menyulitkanmu," ujarnya. "Putriku, Sophy, cerdas dan bijak. Aku tak pernah mencemaskannya."

Karena mengenal betul karakter kakaknya, Lady Ombersley bisa memercayai hal itu, dan karena dia sendiri dikaruniai dengan watak tenang yang sama, tak ada komentar tajam yang bahkan keluar dari mulutnya. "Aku yakin dia pastilah seorang gadis yang baik," ucapnya. "Tapi, begini masalahnya, Horace—"

"Dan, satu hal lagi, sudah tiba saatnya bagi kita untuk memilihkan calon suami baginya," desak Sir Horace, seraya duduk di sebuah kursi di seberang sisi perapian. "Aku tahu aku bisa mengandalkanmu. Lagi pula, kau adalah bibinya. Juga saudariku satu-satunya."

"Aku akan dengan senang hati memperkenalkannya ke publik," ujar Lady Ombersley prihatin. "Tapi masalahnya adalah, menurutku—aku agak khawatir—begini, dengan pengeluaran yang sangat besar dari memperkenalkan Cecilia ke publik tahun lalu, dan pernikahan Maria tersayang tak lama sebelumnya, serta Hubert yang akan segera masuk Oxford, belum lagi biaya di Eton bagi Theodore malang—"

"Jika pengeluaran yang menjadi masalah bagimu, Lizzie, kau sama sekali tak perlu memusingkannya, karena aku tidak menerima omong kosong itu. Kau tidak harus memperkenalkannya di Istana. Aku akan mengurus semua itu begitu pulang, dan jika kau sama sekali tidak mau direpotkan, maka aku bisa mencari wanita lain yang bersedia melakukannya. Yang kuinginkan untuknya saat ini adalah agar dia bisa mengenal lebih dekat sepupu-sepupunya, bergaul dengan orang-orang yang pantas—kau sendiri tentu mengerti apa yang kumaksud."

"Tentu saja aku tahu, dan itu sama sekali tidak akan ! Tapi aku tak kuasa merasa bahwa barangkali—barangkali ekspektasimu takkan bisa dipenuhi. Kami tidak begitu menyenangkan."

"Yah, dengan banyaknya gadis di bawah tanggung jawabmu, kau semestinya menyenangkan," ujar Sir Horace blakblakan.

"Tapi, Horace, aku tak punya banyak gadis di bawah tanggung jawabku!" protes Lady Ombersley. "Selina baru enam belas tahun, sementara Gertrude dan Amabel masih kanak-kanak!"

"Aku tahu apa yang merisaukanmu," ucap Sir Horace bermurah hati. "Kau khawatir dia akan merebut perhatian dari Cecilia. Tidak, tidak, Sayang! Putriku Sophy bukan gadis rupawan. Dia cukup menarik—bahkan, aku yakin kau akan menganggapnya sebagai gadis yang sangat cantik—tapi Cecilia jauh lebih menarik. Aku ingat beranggapan demikian saat kali terakhir berjumpa dengannya tahun lalu. Aku tak menyangka, karena kau sendiri tampak biasa-biasa saja, Lizzie, sementara aku selalu menganggap Ombersley sebagai pria yang kurang menarik."

Adiknya menerima kritik-kritik ini dengan sabar, tapi agak sedih bahwa kakaknya mengira dirinya mampu memiliki pikiran-pikiran demikian buruk tentang keponakannya. "Dan, seandainya pun aku begitu kejinya, kekhawatiran semacam itu sama sekali tidak diperlukan," Lady Ombersley menambahkan. "Belum ada pengumuman resmi, Horace, tapi aku tak keberatan untuk memberitahumu bahwa Cecilia akan segera dinikahkan dengan pasangan yang sangat ideal."

"Itu bagus," sahut Sir Horace. "Kalau begitu, kau akan leluasa mencarikan suami bagi Sophy. Kau takkan menemui kesulitan. Dia gadis yang memikat, dan dia akan segera memiliki kekayaan yang cukup, selain yang diwariskan oleh ibunya. Tak perlu khawatir juga bahwa dia akan menikah dengan seseorang yang bertentangan dengan pilihan kita. Dia gadis yang bijaksana, dan dia sudah cukup berkeliling dunia untuk bersikap sepantasnya. Siapa pilihanmu bagi Cecilia?"

"Lord Charlbury telah meminta izin Ombersley untuk mempersuntingnya," ucap adiknya, sedikit dipenuhi rasa bangga.

"Charlbury, ya?" sahut Sir Horace. "Bagus sekali, Elizabeth! Harus kuakui, aku kira kau tidak akan mendapatkan calon menantu yang layak, karena rupa bukanlah segalanya, dan melihat cara Ombersley menghabiskan kekayaannya kali terakhir aku berjumpa dengannya—"

"Lord Charlbury," ujar Lady Ombersley agak tegas, "adalah seorang pria kaya

raya, dan, setahuku, tak memiliki pertimbangan tak pantas seperti itu dalam benaknya. Tentunya, dia sendiri yang memberitahuku bahwa dia merasakan cinta pada pandangan pertama terhadap Cecilia!"

"Hebat!" sahut Sir Horace. "Dia tentu sudah cukup lama mencari-cari seorang istri—setidaknya usianya tiga puluh, bukan?—tapi jika dia benar-benar tertarik kepada gadis itu, itu jauh lebih baik lagi! Hal itu semestinya akan membuat dia mencurahkan perhatiannya kepada Cecilia."

"Benar," Lady Ombersley sepakat. "Dan aku yakin mereka akan menjadi pasangan yang sangat serasi. Pria itu sungguh ramah dan baik hati, sikapnya sangat santun, wawasannya amat luas, dan kepribadiannya sungguh menyenangkan."

Sir Horace, yang tidak begitu tertarik dengan urusan keponakannya, berkata, "Wah, wah, tampaknya dia benar-benar seorang pria sempurna, dan kita harus membiarkan Cecilia berpikir betapa beruntung dirinya menjalin ikatan dengan pria semacam itu! Kuharap kau bisa mendapatkan yang sama baiknya bagi Sophy!"

"Tentu, aku harap begitu!" dia menanggapi seraya mendesah. "Hanya saja, saat ini adalah waktu yang kurang tepat, karena—begini, masalahnya adalah, aku khawatir Charles mungkin takkan menyukainya."

Sir Horace mengernyitkan dahi, berusaha keras mengingat. "Kukira namanya Bernard. Kenapa dia tidak akan menyukainya?"

"Yang kumaksud bukan Ombersley, Horace. Kau tentu masih ingat Charles!"

"Kalau kau membicarakan putra sulungmu itu, tentu saja aku ingat. Tapi kenapa pertimbangannya penting, dan kenapa dia akan menentang Sophy-ku?"

"Oh, bukan, bukan menentang dirinya! Aku yakin dia tidak akan bisa berbuat begitu! Tapi aku khawatir dia mungkin takkan suka jika kami berfoya-foya saat ini. Aku yakin kau mungkin belum mendengar kabar pernikahannya sendiri yang semakin dekat, tapi harus kusampaikan kepadamu bahwa dia telah bertunangan dengan Miss Wraxton."

"Apa? Dengan putri si tua Brinklow itu? Sumpah, Lizzie, kesibukanmu tidaklah sia-sia! Tak pernah kukira kau sangat bijaksana! Sungguh pilihan yang tepat! Selamat untukmu!"

"Ya," ucap Lady Ombersley. "Oh, benar! Miss Wraxton seorang gadis yang amat sempurna. Aku yakin dia punya banyak sekali sifat baik. Dengan wawasan

yang sangat luas, dan prinsip-prinsip yang patut dikagumi."

"Kedengarannya dia sangat membosankan," ucap Sir Horace blakblakan.

"Charles," kata Lady Ombersley, sambil memandangi perapian dengan muram, "tidak menyukai gadis-gadis yang terlalu riang, atau—atau yang sangat bodoh. Harus kuakui, aku berharap Miss Wraxton lebih sedikit. Tapi kau takkan memperhatikan hal itu, Horace, karena aku sendiri tidak pernah sedikit pun memiliki kecenderungan menjadi wanita intelek. Dan, pada masa-masa sekarang ini, saat begitu banyak wanita muda bersikap sangat tidak sopan, sungguh membahagiakan bisa menemukan seseorang yang—menurut Charles, pembawaan Miss Wraxton yang serius sangatlah menarik!" dia mengakhiri ucapannya, dengan sedikit terburu-buru.

"Kau tahu, Lizzie, sungguh aneh putramu dan Ombersley tumbuh menjadi orang yang menjemukan seperti itu," Sir Horace berkomentar dengan tenang. "Aku rasa kau tidak berselingkuh dari Ombersley, bukan?"

"Horace!"

"Tidak, aku tahu itu tidak mungkin! Tidak perlu marah begitu! Tidak mungkin dengan anak sulungmu. Kau bersikap cukup bijak untuk tidak berbuat demikian! Meski begitu, ini situasi yang ganjil. Aku kerap beranggapan begitu! Dia boleh saja menikahi gadis berwawasan luas mana pun sesuka hatinya, tapi tak satu pun dari hal ini menjelaskan alasan kenapa kau harus memusingkan tentang apa yang disukai atau tidak disukai putramu!"

Lady Ombersley mengalihkan tatapannya dari bara perapian yang berpendar ke wajah sang kakak. "Kau tidak mengerti sepenuhnya, Horace."

"Itulah yang baru kukatakan!" tukasnya.

"Ya, tapi—Horace, Matthew Rivenhall mewariskan seluruh kekayaannya kepada Charles!"

Sir Horace secara umum dianggap sebagai pria yang cerdas, tapi dia tampak kesulitan menyerap keterangan ini. Sejenak, ditatapnya lekat-lekat sang adik, kemudian berkata, "Maksudmu, paman tua Ombersley itu?"

"Benar, dia yang kumaksud."

"Sang hartawan itu?"

Lady Ombersley mengangguk, tapi kakaknya masih belum puas. "Pria yang

meraup kekayaan di India?"

"Benar, dan kami selalu mengira—tapi dia bilang Charles adalah satu-satunya Rivenhall selain dirinya yang masih memiliki sedikit kewarasan, dan dia mewariskan semua untuknya, Horace! !"

"Ya Tuhan!"

Seruan yang dilontarkan Sir Horace tampak pantas bagi Lady Ombersley, sebab dia lantas mengangguk lagi, sambil memandangi sang kakak dengan raut sedih, dan memilin rumbai syal di sela-sela jemarinya.

"Jadi Charles-lah yang memegang kendali sekarang!" ucap Sir Horace.

"Tak ada yang lebih murah hati daripada itu," ucap Lady Ombersley sendu. "Kami terpaksa bersikap bijak menghadapinya."

"Keterlaluan atas kelancangannya!" hardik Sir Horace, mengingat dirinya sendiri adalah seorang ayah. "Apa yang telah dilakukannya?"

"Yah, Horace, kau mungkin tak tahu, karena kau selalu berada di luar negeri, tapi Ombersley yang malang punya banyak utang."

"Semua orang juga tahu itu! Aku tak pernah tahu kapan dia tidak terjerat masalah! Apa kau hendak memberitahuku bahwa anak itu cukup bodoh untuk melunasi semuanya?"

"Tapi, Horace, harus ada yang melunasinya!" protes Lady Ombersley. "Kau sama sekali tidak tahu betapa sulit keadaannya saat ini! Ditambah dengan adik-adik laki-lakinya yang sedang bersekolah, dan adik-adik perempuan—tak heran Charles bersikeras memastikan agar Cecilia mendapat pasangan yang sepadan!"

"Jadi, dia menanggung seluruh keluarga? Lebih bodoh lagi! Bagaimana dengan hipoteknya? Seandainya sebagian besar warisan Ombersley tidak bersyarat, dia tentu sudah akan menghabiskannya di meja judi sejak lama!"

"Aku tidak begitu mengerti syaratnya," ujar adiknya, "tapi sayangnya, Charles tidak bersikap sebagaimana mestinya terhadap masalah itu. Ombersley sangat tidak senang—meski bagiku, menyebut anak pertamanya sebagai anak tak tahu diuntung terlampau kasar! Kelihatannya, jika Charles sudah dewasa, dia bisa meringankan beban ayahnya yang malang, seandainya saja dia mau bersikap lebih patuh sedikit. Tapi tak ada yang sanggup membujuk Charles agar setuju membatalkan syaratnya, jadi tidak ada kemajuan, dan kita tidak dapat menyalahkan Ombersley yang naik

pitam. Lalu, pria tua menyebalkan itu meninggal—"

"Kapan?" desak Sir Horace. "Mengapa aku tak pernah mendengar kabar ini sebelum hari ini?"

"Kejadiannya lebih dari dua tahun lalu, dan—"

"Bisa dimengerti, kalau begitu. Saat itu aku teramat sibuk, mengurusi Angoulême[3], dan semacamnya. Pasti terjadi saat aku berada di Toulouse, aku yakin. Tapi saat aku menjumpaimu tahun lalu, kau tak pernah menceritakannya, Lizzie!"

Adiknya menjadi marah karena tudingan tidak adil ini, dan berujar dengan jengkel, "Aku tidak mengerti bagaimana aku bisa memikirkan hal-hal remeh seperti itu, dengan sang Monster yang masih berkeliaran, dan pembantaian Champs de Mars[4], dan pembayaran bank yang ditangguhkan, dan entah apa lagi! Lalu, kau datang jauh-jauh dari Brussels tanpa memberi kabar, dan duduk bersamaku hanya selama dua puluh menit! Kepalaku pusing, dan jika aku bisa menjawabmu dengan tepat, maka itu sudah lebih dari yang kuharapkan!"

Sir Horace, mengabaikan ketidakrelevanan ini, berkata dengan desakan emosi, "Keterlaluan! Aku tidak berkata bahwa Ombersley bukan orang yang sinting, karena tidak ada gunanya menutupi apa yang sudah jelas, tapi mencoret seseorang dari surat wasiatnya dan menyebabkan putranya bersikap seperti raja terhadapnya—yang kuyakini pasti dilakukan Charles!"

"Tidak, tidak!" Lady Ombersley menyanggah lemah. "Charles mengerti sepenuhnya akan kewajiban terhadap ayahnya! Bukan berarti dia tidak menghormati ayahnya, itu bisa kupastikan kepadamu! Hanya saja Ombersley tak kuasa merasa sedikit kesal, mengetahui saat ini Charles memegang kendali atas semuanya."

"Situasi yang sama sekali tidak menyenangkan!"

"Ya, tapi aku bersyukur hal itu belum diketahui umum. Dan, tidak dapat kusangkal, entah bagaimana itu jauh lebih menenangkan. Kau mungkin takkan memercayainya, Horace, tapi aku sungguh yakin sudah tidak ada tagihan yang belum dilunasi di rumah ini!" Sesaat merenung membuat dirinya kemudian mengubah pernyataannya. "Setidaknya, aku tidak bisa menjamin hal itu bagi Ombersley, tapi semua tagihan rumah tangga mengerikan yang biasa diprotes oleh

Eckington—kau tentu ingat tangan kanan Ombersley, Eckington—juga biaya pendidikan di Eton dan Oxford— , Kakakku Sayang, sudah diurus oleh Charles!"

"Kau tentu takkan bilang kepadaku bahwa Charles cukup bodoh untuk menghabiskan kekayaan Matt Rivenhall dengan membayar seluruh pengeluaran seisi rumah ini!" seru Sir Horace.

"Tidak. Oh, tidak! Aku sama sekali tidak mengerti dengan urusan bisnis, jadi tak ada gunanya memintaku untuk menjelaskannya kepadamu, tapi aku yakin Charles telah membujuk ayahnya untuk—untuk mengizinkannya mengelola tanah keluarga."

"Mungkin, lebih tepatnya, mengancam ayahnya untuk mengizinkannya!" ucap Sir Horace sinis. "Kita hidup pada masa yang ganjil! Aku bisa memahami maksud anak itu, Lizzie. Tapi, ya ampun, aku merasa kasihan kepadamu!"

"Oh, kumohon, percayalah kondisinya tidak demikian!" seru Lady Ombersley, gelisah. "Aku tak ingin kau berpikir—memberimu alasan untuk beranggapan bahwa Charles itu anak yang bertabiat buruk, sebab jelas dia tidak demikian, kecuali jika sedang marah, dan harus kita akui sudah banyak masalah yang menguji kesabarannya. Itu sebabnya aku tak kuasa merasa, Horace Sayang, bahwa jika dia tidak suka aku mengurusi Sophia untukmu, maka aku sebaiknya tidak mengganggunya."

"Omong kosong!" timpal Sir Horace. "Kenapa dia harus merasa keberatan?"

"Kami—kami telah memutuskan untuk tidak mengadakan pesta apa pun musim ini, lebih dari yang dianggap perlu. Sungguh disayangkan pernikahan Charles terpaksa diundur, akibat duka yang menimpa Miss Wraxton. Salah seorang saudari Lady Brinklow meninggal dunia, dan mereka akan menjalani masa berkabung selama enam bulan. Kau mesti tahu keluarga Brinklow sangat memegang erat aturan di masyarakat. Eugenia hanya menghadiri pesta-pesta yang tidak terlalu ramai, dan—dan sudah sewajarnya jika kita mengharapkan Charles untuk ikut berbuat yang sama!"

"Astaga, Elizabeth, seorang pria tidak perlu menjalani masa duka bagi bibi seorang wanita yang bahkan belum dinikahinya!"

"Tentu saja tidak, tapi tampaknya Charles merasa begitu—lalu ada pula masalah

dengan Charlbury!"

"Ada apa lagi dengannya?"

"Penyakit gondok," jawab Lady Ombersley tragis.

"Dia?" Sir Horace mendadak tertawa. "Wah, betapa malangnya dia terjangkit gondok pada saat dirinya semestinya menikahi Cecilia!"

"Sungguh, Horace, harus kukatakan bahwa menurutku kau telah bertindak tak adil, sebab bagaimana bisa dia mencegahnya? Hal ini begitu memalukan baginya! Dan, hal lain lagi yang teramat disayangkan adalah, seandainya saja dia sanggup memikat hati Cecilia—yang kuyakini pasti sudah dilakukannya, sebab tak ada yang lebih baik dari sifatnya, sementara sikap dan tata kramanya juga sama layaknya. Tapi gadis-gadis begitu bodoh, dan kepala mereka dipenuhi oleh angan-angan romantis, selain berbagai macam khayalan berlebihan—meski begitu, aku senang berpikiran bahwa Cecilia bukanlah salah seorang gadis modern mengerikan itu, dan tentu saja dia akan diarahkan oleh orangtuanya! Tapi tak ada yang bisa menyangkal bahwa penyakit gondok yang dialami Charlbury sungguh amat disayangkan waktunya."

Sir Horace, sekali lagi membuka kotak tembakaunya, memandanginya dengan sorot mata geli bercampur bijak. "Lantas, apakah tepatnya khayalan berlebihan Miss Cecilia ini?" tanyanya.

Lady Ombersley tahu putra sulungnya menginginkannya untuk merahasiakan hal ini rapat-rapat, tapi dorongan untuk melegakan hatinya dari kekhawatiran kepada sang kakak terlalu kuat untuk diabaikan. Dia berkata, "Baiklah, aku tahu kau takkan menceritakannya kepada siapa pun, Horace. Faktanya adalah, si anak bodoh itu mengira dirinya telah jatuh hati dengan Augustus Fawnhope!"

"Salah satu putra Lutterworth?" tanya Sir Horace. "Aku tak merasa mereka sebagai pasangan yang serasi. Harus kuakui itu!"

"Ya Tuhan, jangan bilang begitu! Apalagi dengan putra bungsu, yang paling tidak diharapkan dalam keluarga! Tapi dia seorang pujangga."

"Sangat berbahaya," Sir Horace sepakat. "Rasanya, aku tidak pernah bertemu dengan pemuda itu. Seperti apa dia?"

"Rupawan!" ucap Lady Ombersley, dengan nada putus asa.

"Apa seperti Lord Byron[5]? Pria itu sulit ditandingi!"

"Bukan, bukan. Maksudku, rambutnya sama pirangnya dengan Cecilia, dan jalannya tidak pincang, dan meskipun puisinya sangat indah, dijilid dengan kertas kulit putih, tapi kelihatannya tidak dengan baik. Maksudku, sama sekali tidak seperti karya Lord Byron. Sungguh disayangkan, sebab aku yakin diperlukan banyak biaya untuk mencetaknya, dan dia mesti menanggung semua—atau, lebih tepatnya, Lady Lutterworth yang menanggungnya, menurut kabar yang kudengar."

"Nah, setelah dipikir lagi," ujar Sir Horace, "rasanya aku kenal dengan pemuda itu. Dia bersama dengan Stuart di Brussels tahun lalu. Kalau mau menerima saranku, sebaiknya kau menikahkan Cecilia dengan Charlbury sesegera mungkin!"

"Yah, memang itu yang hendak kulakukan, andai saja—maksudnya, aku tentu takkan melakukannya, jika menurutku dia tidak menyukai pria itu! Dan, kau mesti tahu, Horace, aku tak berdaya melakukan apa pun pada saat Charlbury terbaring di ranjang karena sakit gondok!"

Sir Horace menggelengkan kepala. "Dia akan menikahi pujangga itu."

"Jangan bilang begitu! Tapi menurut Charles, aku sebaiknya tidak membawa Cecilia ke tempat-tempat dirinya mungkin akan bertemu dengan pemuda itu. Itulah alasan lain kami menjalani hidup jauh dari keramaian saat ini. Ini semua memang teramat buruk! Tentu, kadang aku merasa akan jauh lebih mudah seandainya manusia celaka itu tidak memenuhi syarat—entah seorang pemburu harta, atau putra seorang pedagang, atau hal-hal semacam itu! Jika begitu, kita dapat melarangnya memasuki rumah, dan melarang Cecilia untuk bercengkerama dengannya di pesta-pesta, tapi itu sama sekali tidak diperlukan karena kami takkan pernah bertemu dengannya di acara publik saat ini. Meski begitu, keluarga Fawnhope seolah selalu ada di mana-mana! Tak ada yang bisa lebih menggusarkan daripada itu! Dan, meskipun aku yakin sikap Charles terhadap Augustus Fawnhope sangat dingin, dia sendiri bahkan mengakui ketidakpantasan bersikap terlalu kasar terhadapnya sehingga menyinggung keluarganya. Almeria Lutterworth adalah salah seorang sahabat terlamaku."

Sir Horace, yang sudah bosan dengan topik itu, menguap dan berujar malas, "Harus kukatakan tidak ada alasan bagimu untuk merasa resah. Keluarga Fawnhope sangatlah melarat, dan kemungkinan besar Lady Lutterworth tidak menginginkan perjodohan itu sama seperti dirimu."

"Sama sekali tidak seperti itu!" hardiknya, berang. "Dia kelewat bodoh, Horace! Apa pun yang diinginkan Augustus akan dikabulkan! Dia telah memberiku tanda-tanda yang sangat nyata, sampai-sampai aku nyaris tak tahu ke mana lagi harus menghindar, apa lagi yang harus dikatakan, selain dengan berdalih bahwa Lord Charlbury telah meminta izin kepada kami untuk meminang Cecilia, dan aku yakin Cecilia—yah, bukan tidak suka kepadanya! Tidak pernah terpikir olehku bahwa Augustus begitu mengabaikan semua norma kepatutan hingga mendekati Cecilia tanpa terlebih dulu meminta restu kepada Ombersley. Tapi itulah yang telah dilakukannya!"

"Ya, sudahlah!" ucap Sir Horace. "Jika Cecilia begitu menyukainya, sebaiknya kau biarkan saja dia mendapatkan maunya. ini bukan berarti dia akan menikahi seseorang di bawah kelasnya, dan bila dia memilih untuk menjadi istri seorang putra bungsu tak berduit, itu adalah urusannya sendiri."

"Kau takkan berkata begitu seandainya dia adalah Sophia!" ucap saudarinya.

"Sophy tidak sebodoh itu."

"Cecilia juga tidak bodoh," Lady Ombersley bersikeras, merasa terhina. "Jika kau telah melihat Augustus, kau takkan heran pada sikap Cecilia! Tak ada yang dapat menyangkal daya pikat yang dimiliki pemuda itu! Harus kuakui, aku sendiri begitu. Tapi Charles benar, sebagaimana yang kemudian kusadari. Hubungan itu tidak akan berhasil."

"Ah, yah, jika dia memiliki sepupu yang akan menemaninya, itu akan mengalihkan perhatiannya, dan bisa jadi membuat pikirannya mengarah ke hal lain," ujar Sir Horace menghibur.

Lady Ombersley tampak kaget mendengar saran ini. Dengan wajah berbinar, dia berkata, "Mungkinkah begitu? Asal kau tahu, dia agak pemalu, dan tidak mudah berteman, dan sejak sahabat baiknya, Miss Friston, menikah dan pergi untuk tinggal di Inggris Tengah, tidak ada wanita muda lain yang akrab dengannya. Nah, jika Sophia tersayang tinggal bersama kami—" tapi ucapannya terputus. Dia jelas tengah menyusun rencana di benaknya. Lady Ombersley masih tampak merenungkannya ketika pintu dibuka, dan putra sulungnya memasuki ruang duduk.

Charles Rivenhall berusia dua puluh enam tahun. Namun, dengan raut wajah

muram, ditambah sikapnya yang percaya diri sekaligus sangat tenang, memberi kesan lebih tua dari usianya yang sebenarnya. Dia pemuda bertubuh jangkung dan kekar, yang membuatnya seolah terlihat lebih senang berkuda melintasi tanah luas ayahnya ketimbang bercengkerama di ruang duduk ibunya. Dia hampir selalu mengenakan pakaian berkuda alih-alih celana dan sepatu bot Hessian yang lebih modis; mengikat syal lehernya dengan gaya yang biasa; hanya mau menggunakan sedikit kanji untuk mengeraskan ujung kerahnya yang sangat sederhana; meremehkan sepenuhnya tetek bengek kenecisan semacam emblem, rantai arloji saku, atau kacamata gantung; dan sempat menyinggung penjahitnya dengan bersikeras agar mantelnya dipotong supaya dia dapat mengenakannya sendiri tanpa bantuan pelayan pribadinya. Menurut desas-desus, dirinya tak ingin disamakan dengan gerombolan pemuda perlente. Namun, temannya, Mr. Cyprian Wychbold, dengan halus mengutarakan kepadanya bahwa hal itu sama sekali tak perlu dia khawatirkan. Para pemuda necis, ujar Mr. Wychbold dengan tegas, dikenal dengan pembawaan mereka yang lemah lembut selain pakaian elok mereka, dan secara umum merupakan para pemuda ramah, dengan sikap penuh tata krama dan kesantunan yang membuat mereka mudah diterima di ruang tamu mana pun. Mengingat anggapan Mr. Rivenhall untuk membuat dirinya menyenangkan di antara orang-orang adalah dengan bersikap dingin terhadap siapa pun yang tidak disenanginya; dan sifat-sifatnya—sama sekali tidak menarik—meliputi trik untuk menatap bingung orang-orang yang keangkuhannya dia cela, dan melontarkan komentar-komentar pedas yang langsung mengakhiri obrolan, Mr. Rivenhall, menurut pendapat Mr. Wychbold, lebih terancam disalahpahami sebagai seorang pria kasar.

Begitu dia menutup pintu di belakangnya, ibunya mendongak, sedikit terkejut, dan berucap dengan nada gugup yang mengusik kakaknya, "Oh! Charles! Kejutan! Pamanmu, Horace, datang!"

"Begitulah yang disampaikan Dassett kepadaku," Mr. Rivenhall menanggapi. "Bagaimana kabar Anda, Sir?"

Dia berjabat tangan dengan pamannya, menarik kursi, dan duduk, seraya dengan sopan mengajak Sir Horace bercakap-cakap. Ibunya, memainkan dengan gelisah ujung syalnya, lantas saputangannya, memotong percakapan itu untuk

berkata, "Charles, kau tentu ingat Sophia? Sepupu kecilmu?"

Mr. Rivenhall tidak tampak seperti orang yang ingat akan sepupu kecilnya, tapi dia berkata dengan gaya tenangnya, "Tentu saja. Kuharap dia baik-baik saja, Sir?"

"Tak pernah menderita sakit sehari pun dalam hidupnya, kecuali campak," sahut Sir Horace. "Kau akan bertemu langsung dengannya tak lama lagi. Ibumu akan menjaganya selagi aku bertugas di Brazil."

Sudah jelas cara mengabarkan berita ini tidak disukai oleh Lady Ombersley, yang segera buru-buru berkata, "Yah, tentu saja hal itu belum diputuskan, meski aku yakin tak ada yang lebih kusenangi daripada membiarkan putri kakakku tersayang tinggal bersamaku. Aku juga berpendapat, Charles, hal ini akan sangat menyenangkan bagi Cecilia. Tentu kau tahu, Sophia dan dirinya hampir seumuran."

"Brazil?" tanya Mr. Rivenhall. "Harus kuakui, itu sangat menarik. Apakah Anda akan tinggal lama di sana, Tuan?"

"Oh, tidak!" sahut Sir Horace tidak jelas. "Mungkin tidak. Itu akan bergantung pada situasinya. Aku telah memberi tahu ibumu bahwa aku akan sangat berutang budi kepadanya jika dia dapat menemukan seorang suami yang layak bagi putriku, Sophy. Sudah saatnya dia menikah, dan ibumu kelihatannya, dari apa yang kudengar, cukup mahir dalam perkara itu. Rasanya aku mesti mengucapkan selamat kepadamu, Nak."

"Terima kasih," ucap Mr. Rivenhall, dengan sedikit membungkuk.

"Kalau kau berkenan, Charles, harus kuakui aku akan sangat senang menerima Sophia," ucap Lady Ombersley berusaha membujuk.

Mr. Rivenhall memberinya tatapan tak sabar, dan menanggapi, "Kuharap Ibu akan melakukan apa yang Ibu kehendaki. Menurutku, itu sama sekali bukanlah urusanku."

"Tentu aku telah menjelaskan kepada pamanmu bahwa kita menjalani kehidupan yang tenang."

"Dia sama sekali tidak akan keberatan," sahut Sir Horace santai. "Dia gadis yang mudah beradaptasi; selalu bisa menyibukkan dirinya sendiri. Dia sama senangnya berada di desa Spanyol seperti di Wina atau Brussels."

Mendengar hal ini, Lady Ombersley terduduk tegak. "Jangan katakan kepadaku

kau membawa anak itu ke Brussels tahun lalu!"

"Tentu saja dia ikut ke Brussels! Memangnya dia harus ke mana?" hardik Sir Horace. "Kau tentu tak ingin aku meninggalkannya di Wina, bukan? Lagi pula, dia menyukainya. Kami berjumpa banyak kenalan lama di sana."

"Tapi bahayanya?"

"Oh, ya ampun! Omong kosong! Sama sekali tak berbahaya dengan adanya Wellington[6] sebagai pemegang komando!"

"Kapankah, Tuan, kami bisa berjumpa dengan sepupuku?" sela Mr. Rivenhall. "Kami hanya berharap dirinya tidak akan mendapati kehidupan di London terlalu membosankan setelah keseruan menjelajahi negeri-negeri lain di dataran Eropa."

"Sama sekali tidak!" ucap Sir Horace. "Setahuku, Sophy selalu sibuk dengan satu atau dua kesenangan. Biarkan dia berbuat sesuka hatinya. Aku selalu begitu, dan dia tak pernah terlibat masalah. Belum tahu pasti kapan dia akan bersama kalian. Dia tentu ingin bertemu untuk kali terakhir denganku, tapi dia akan pergi ke London dengan kereta kuda pos segera setelah aku berangkat berlayar."

"Pergi ke London dengan kereta kuda pos segera setelah—Horace, tentu kau yang akan mengantarkannya kepadaku!" adiknya terkesiap. "Gadis seusianya, bepergian sendirian! Aku tidak pernah mendengar hal semacam itu!"

"Tidak akan sendirian. Sophy akan ditemani pelayannya—dia wanita yang galak. Telah bepergian mengelilingi Eropa bersama kami. Selain juga John Potton." Sir Horace sempat melihat keponakannya mengangkat alisnya bingung, dan merasa terpaksa untuk menambahkan, "Pengurus kuda—kurir—pekerja serabutan! Menjaga Sophy sejak bayi." Sir Horace lantas mengeluarkan arlojinya dan memeriksanya. "Nah, karena sekarang kita telah membereskan semuanya, aku harus pergi, Lizzie. Aku akan mengandalkan dirimu untuk menjaga Sophy, dan mengharapkanmu mencarikannya seorang calon suami. Ini penting, karena—tapi aku tak punya waktu untuk menjelaskannya saat ini. Kurasa, Sophy sendiri yang akan menceritakan semuanya kepadamu."

"Tapi, Horace, kita belum membereskan semuanya!" protes sang adik. "Dan, Ombersley akan kecewa tidak bertemu denganmu! Kuharap kau bersedia makan malam bersama kami."

"Tidak, aku tak bisa melakukannya," jawabnya. "Aku akan menghadiri makan

malam di Carlton House[7]. Tolong sampaikan salamku kepada Ombersley. Aku yakin akan berjumpa kembali dengannya tak lama lagi."

Sir Horace mengecup saudarinya sambil lalu, memberi tepukan penuh semangat di pundaknya, lantas pergi, disusul oleh keponakannya. "Seolah aku tidak mengharapkan yang lain!" ucap Lady Ombersley kesal, saat Charles kembali memasuki ruangan. "Dan, aku sama sekali tidak tahu kapan anak itu akan datang kepadaku!"

"Itu tidak penting," sahut Charles, dengan ketidakacuhan yang menurut Lady Ombersley menjengkelkan. "Kurasa, Ibu akan menyuruh pelayan menyiapkan sebuah kamar untuknya dan dia boleh datang kapan pun dia mau. Semoga saja Cecilia menyukainya, mengingat dialah yang mesti sering menghabiskan waktu bersamanya."

"Anak yang malang!" desah Lady Ombersley. "Kuakui, aku ingin sekali mengasuhnya, Charles! Betapa ganjil dan kesepiannya kehidupan yang harus dia jalani!"

"Ganjil, jelas. Tapi mungkin tidak kesepian, jika dia selama ini bertindak sebagai nyonya rumah bagi pamanku. Kukira dia pasti punya seorang wanita lebih tua yang tinggal bersamanya. Seorang pengasuh, atau semacamnya."

"Tentu, orang akan berpikir demikian. Tapi pamanmu dengan jelas memberitahuku pengasuhnya telah meninggal saat mereka tinggal di Wina! Aku tak suka bicara buruk tentang kakakku satu-satunya, tapi sungguh, Horace tampaknya tak pantas untuk mengurus anak perempuan!"

"Benar-benar tak pantas," sahut Charles datar. "Ibu, kau tentu tidak akan menyesali tawaran kebaikanmu."

"Oh, tidak, tentu aku tidak akan menyesalinya!" sahutnya. "Pamanmu membicarakan anak itu sedemikian rupa sampai-sampai aku ingin sekali menyambutnya! Kasihan anak itu, aku khawatir dia tidak terbiasa mendapati keinginan atau kenyamanannya diperhatikan! Aku hampir marah dengan Horace ketika dia terus-menerus bercerita kepadaku betapa baik Sophy itu dan tak pernah menyebabkan ayahnya cemas! Aku yakin pamanmu tak pernah membiarkan siapa pun membuatnya cemas, sebab kau takkan pernah bertemu pria yang lebih egois darinya! Sophia pasti mewarisi watak lembut dari ibunya. Aku tak meragukan dia

bisa menjadi teman yang menarik bagi Cecilia."

"Kuharap begitu," sahut Charles. "Ah, aku jadi teringat sesuatu, Ibu! Aku baru saja mencegat pemberian buket bunga pemuda congkak itu untuk adikku. Secarik surat ini terlampir dengan buket itu."

Lady Ombersley menerima surat yang disodorkan, dan memandanginya dengan resah. "Apa yang mesti kulakukan dengan surat ini?" tanyanya.

"Bakar saja," Charles menyarankan.

"Oh, tidak, aku tak bisa, Charles! Itu rasanya tak pantas! Lagi pula, surat ini bisa jadi berisi pesan dari ibunya untukku."

"Sangat tidak mungkin, tapi bila Ibu berpikir demikian, maka sebaiknya Ibu membacanya."

"Tentu, aku tahu sudah menjadi kewajibanku untuk membacanya," dia menyetujui dengan prihatin.

Charles melihat dengan sikap mencela, tapi hanya diam saja. Setelah sempat merasa ragu sesaat, Lady Ombersley membuka segelnya, dan membentangkan sehelai surat itu. "Oh, astaga, ini sebuah puisi!" ujarnya. "Harus kuakui, puisinya sangat indah! Dengar, Charles!

—"

"Terima kasih, tapi aku tidak suka puisi!" potong Mr. Rivenhall sengit. "Bakar saja, Bu, dan katakan kepada Cecilia dia takkan menerima surat tanpa persetujuan Ibu!"

"Benar, tapi apakah menurutmu aku harus membakarnya, Charles? Bayangkan kalau ini satu-satunya salinan dari puisi ini! Mungkin saja dia ingin mencetaknya!"

"Dia takkan mencetak omong kosong semacam itu mengenai saudariku!" ucap Mr. Rivenhall geram sambil mengulurkan tangan, mendesak ibunya untuk menyerahkan surat itu.

Lady Ombersley—selalu takluk oleh tekad yang lebih kuat—baru saja hendak menyerahkan surat itu kepada putranya ketika suara bergetar yang terdengar dari ambang pintu menghentikannya, "Ibu! Jangan!" []

---

1 Perang yang terjadi antara persekutuan Spanyol, Britania Raya, dan Portugal melawan Prancis di Semenanjung Iberia selama Perang Napoleon—

2 Merujuk kepada Napoleon Bonaparte yang sempat diasingkan ke Pulau Elba— .
3 Sebuah komunitas di wilayah barat daya Prancis— .
4 Pembantaian Champ de Mars berlangsung pada 17 Juli 1791 di Paris di tengah-tengah kemelut Revolusi Prancis— .
5 Seorang penyair Inggris dan tokoh utama dalam gerakan Sastra Romantisme. Dia juga dikenal sebagai pria tampan berambut gelap, tapi memiliki cacat lahir di kaki kanannya yang menyebabkan jalannya pincang— .
6 Kemenangan Marsekal Darat Arthur Wellesley, Duke of Wellington I atas Napoleon di Pertempuran Waterloo pada 1815 menjadikannya sebagai sosok pahlawan militer terkemuka di Inggris— .
7 Rumah tinggal Pangeran Wales di kota London—

Dua

Tangan Lady Ombersley terkulai, sementara Mr. Rivenhall segera menoleh dengan mengernyitkan kening. Adiknya, yang melemparinya tatapan penuh amarah, berlari melintasi ruangan ke arah sang ibu, dan berkata, "Berikan kepadaku, Ibu! Charles tak punya hak untuk membakar surat-suratku!"

Lady Ombersley menatap putranya dengan tak berdaya, tapi Charles diam saja. Cecilia merebut surat terbuka itu dari jemari ibunya, dan mendekap surat itu ke dadanya yang berdebar. Hal ini mendorong Mr. Rivenhall untuk bicara. "Demi Tuhan, Cecilia, tak perlu berlebihan begitu!" ujarnya.

"Berani-beraninya kau membaca suratku!" tukas Cecilia.

"Aku tidak membaca suratmu! Aku menyerahkannya kepada Ibu, dan kau tentu takkan bilang bahwa Ibu tidak berhak membacanya!"

Mata biru muda gadis itu berlinang air mata. Dia berucap lirih, "Ini semua salahmu! Ibu takkan pernah—aku benci kau, Charles! Aku benci kau!"

Charles mengedikkan bahu, dan berpaling. Lady Ombersley berucap lemah, "Tidak seharusnya kau bicara begitu, Cecilia. Kau tahu tidak pantas bagimu menerima surat-surat tanpa sepengetahuanku. Entah apa pendapat ayahmu bila dia mendengarnya."

"Ayah?" seru Cecilia dengan nada mengejek. "Bukan! Charles-lah yang senang membuatku menderita!"

Charles menoleh dari balik bahu. "Percuma saja, kupikir, untuk mengatakan kepadamu bahwa keinginan terdalamku untuk membuat dirimu menderita!"

Cecilia tidak menanggapi, hanya melipat surat itu dengan tangan gemetar dan menyelipkannya ke balik bagian dada bajunya, sambil melemparkan tatapan menantang ke arah sang kakak. Tatapan itu dibalas dengan pandangan mencela. Mr. Rivenhall menyandarkan pundaknya pada rak perapian, membenamkan kedua tangan ke dalam saku celana, dan menanti dengan sikap sinis tanggapan yang akan

dilontarkan Cecilia berikutnya.

Cecilia malah mengusap matanya, sambil mengatur napasnya kembali di antara isakan pelan. Dia gadis yang sangat cantik, dengan rambut emas pucat yang ditata dengan ikal-ikal kecil di seputar wajahnya yang berbentuk indah, dan kini raut mukanya dipertegas, secara menawan, oleh rona amarah. Biasanya, roman mukanya melankolis, tapi kemarahan pada saat itu telah memunculkan binar perlawanan di matanya, dan dia menggigiti bibir bawah di antara giginya hingga membuat dirinya terlihat keji. Kakaknya, yang mengamati hal ini dengan sinis, berkata sang adik mesti sering-sering marah, karena itu dapat memperbaiki penampilannya, menghidupkan roman mukanya yang agak menjemukan.

Ucapan kasar ini tidak membuat Cecilia terharu. Meski menyadari dirinya cukup dikagumi, dia adalah gadis yang sangat rendah hati, tidak begitu memperhatikan kecantikannya sendiri, dan lebih suka berkulit gelap. Dia mendesah, melepas gigitan bibirnya, dan duduk di kursi rendah di samping sofa ibunya, seraya berujar dengan nada yang lebih biasa, "Kau tak bisa menyangkal, Charles, kaulah yang mendorong Ibu hingga ... hingga memiliki kebencian tak berdasar kepada Augustus!"

"Tunggu dulu," ujar Lady Ombersley bersungguh-sungguh, "kau salah, Sayang. Aku tidak membencinya sama sekali. Hanya saja aku tidak bisa menganggapnya sebagai suami yang sesuai untukmu."

"Aku tidak peduli dengan itu!" tegas Cecilia. "Dia satu-satunya pria yang bisa membuatku merasakan cinta—pokoknya, aku mohon agar kalian mau mengabaikan anggapan yang mungkin kalian miliki bahwa aku akan mempertimbangkan lamaran Lord Charlbury yang sangat menyanjung itu, sebab aku takkan pernah menerimanya!"

Lady Ombersley mengutarakan protes yang menyedihkan tapi tak jelas; sementara Mr. Rivenhall berucap dengan gayanya yang lazim, "Tapi, kukira, kau tidak serta-merta menolak lamaran dari Charlbury saat kali pertama disampaikan kepadamu."

Cecilia mengarahkan pandangan sayunya kepada sang kakak dan menjawab, "Saat itu, aku belum bertemu dengan Augustus."

Lady Ombersley tampak terkejut mendengar logika pernyataan ini, tapi

putranya tidak begitu terkesan. Mr. Rivenhall berkata, "Kumohon, jangan mengarang-ngarang cerita kepadaku. Kau telah mengenal si bungsu keluarga Fawnhope selama sembilan belas tahun!"

"Itu tidak sama," ucap Cecilia sekenanya.

"Hal itu," timpal Lady Ombersley, dengan penuh pertimbangan, "memang benar, Charles. Dulu dia bocah yang biasa-biasa saja, dan saat bersekolah di Oxford, dia punya bintik-bintik yang paling mengerikan, sehingga tidak ada yang menyangka dia akan tumbuh besar menjadi pemuda yang sangat tampan! Tapi waktu yang dihabiskannya di Brussels bersama Sir Charles Stuart itulah yang paling mengubah dirinya! Harus kuakui, aku takkan pernah mengenalinya sebagai pemuda yang sama!"

"Kadang aku bertanya-tanya," tukas Mr. Rivenhall, "akankah Sir Charles juga menjadi pria yang sama lagi? Aku benar-benar tak mengerti bagaimana mungkin Lady Lutterworth berdamai dengan hati nuraninya saat membebankan orang bodoh seperti itu kepada pria terkenal untuk menjadi sekretarisnya. Yang semua ketahui, Augustus kesayanganmu itu tidak lagi mengisi jabatan itu. Atau jabatan apa pun juga," dia menambahkan dengan sengit.

"Augustus," ujar Cecilia angkuh, "seorang pujangga. Dia tidak pantas untuk ... untuk mengerjakan rutinitas menjemukan sebagai sekretaris seorang duta besar."

"Aku tidak menyangkalnya," sahut Mr. Rivenhall. "Dia pun tidak pantas untuk menafkahi seorang istri, Adikku Sayang. Jangan pernah membayangkan akan membiarkanmu berbuat kebodohan ini, sebab, kusampaikan sekarang, aku tidak akan membiarkannya! Dan, jangan menipu dirimu sendiri untuk memercayai bahwa kau akan mendapat restu dari ayahku atas perjodohan yang sangat tidak bijaksana ini, sebab selama aku berhak berpendapat, kau tidak akan pernah mendapatkan restu!"

"Aku tahu benar hanya dirimu yang memegang keputusan di rumah ini!" tangis Cecilia, air mata membasahi kelopak matanya. "Kuharap begitu kau telah membuatku putus asa, kau bisa merasa puas!"

Dari mengencangnya otot di seputar mulutnya, tampak jelas Mr. Rivenhall mengerahkan upaya keras untuk menahan amarahnya. Ibunya memandang gelisah, tapi suara Charles saat menanggapi Cecilia ternyata terdengar tenang. "Maukah

kau, Adikku Sayang, berbaik hati untuk menahan diri dari melebih-lebihkan situasi ini selama beberapa saat sampai aku tak lagi berada dalam jarak pendengaran? Dan, sebelum kau melibatkan Ibu dengan seluruh bualan ini, bolehkah aku mengingatkanmu bahwa dengan sama sekali tidak memaksamu menerima ikatan pernikahan yang tak diinginkan, kau menyatakan kesediaanmu untuk memperhatikan apa yang kau sendiri gambarkan sebagai pinangan yang sangat menyanjung dari Lord Charlbury?"

Lady Ombersley mencondongkan tubuhnya untuk meraih salah satu tangan Cecilia dalam genggamannya dan meremasnya penuh kasih sayang. "Yah, kau tahu, Putriku Tersayang, itu memang benar!" ucapnya. "Sungguh, kukira kau sangat menyukainya! Janganlah anggap ayahmu atau aku bermaksud memaksamu untuk menikahi seseorang yang tak kau sukai, sebab menurutku hal seperti itu tidaklah baik. Dan, Charles pun tidak akan melakukan hal demikian. Bukankah begitu, Charles Sayang?"

"Tidak, tentu saja tidak. Tapi aku pun tidak akan menyetujui adikku menikahi pemuda sok seperti Augustus Fawnhope itu!"

"Augustus," ujar Cecilia, seraya mengangkat dagunya, "akan dikenang lama setelah kau benar-benar dilupakan!"

"Oleh para penagih utangnya? Aku tak meragukannya. Akankah kau puas menjalani sisa hidupmu dengan menghindari para penagih utang?"

Lady Ombersley tak kuasa bergidik. "Astaga, Sayang, itu memang benar! Kau takkan tahu betapa malunya—tapi kita tidak akan membahas itu!"

"Percuma saja berbicara kepada adikku tentang apa pun di luar sampul novel yang dipinjam dari perpustakaan," ujar Charles. "Aku kira dia akan bersyukur, mengingat kondisi keluarga yang terpuruk saat ini, dengan hampir menjalin hubungan dekat yang terhormat! Tapi tidak! Dia mendapat pinangan bukan dari calon suami terhormat, tapi calon suami yang hebat, dan dia memilih untuk bersikap layaknya anak-anak gadis Bath yang terpukau dan tergila-gila kepada seorang pujangga! ! Astaga, Ibu, jika contoh bakatnya yang telah kau bacakan kepadaku—tapi aku tak punya kesabaran untuk membahas lebih jauh mengenai masalah ini! Jika Ibu tidak bisa membujuk Cecilia agar bersikap sesuai dengan didikannya, maka sebaiknya dia disuruh tinggal di desa Ombersley, untuk

menyepi selama beberapa waktu, dan lihat apakah itu akan membuatnya berhenti bertingkah laku konyol!"

Dengan ancaman mengerikan ini, Charles melenggang keluar ruangan, meninggalkan adiknya yang menangis sesenggukan, sementara ibunya mengumpulkan kekuatan dengan bantuan botol aromaterapi.

Di sela-sela isak tangisnya, Cecilia merenungi kekejian nasibnya, yang telah mengikatnya dengan seorang kakak yang tak berbelas kasihan dan bersikap sewenang-wenang, serta orangtua yang tak mampu memahami perasaannya. Lady Ombersley, meski pada dasarnya bersimpati, tak bisa membiarkan hal ini begitu saja. Tanpa berinisiatif membela suaminya, dia meyakinkan Cecilia bahwa perjalanan cintanya sendiri juga sangat pelik, sehingga memungkinkan baginya untuk menghargai kenestapaan kisah cinta yang terlarang.

"Saat aku masih muda, Sayang, hal yang sama juga terjadi kepada diriku," ujarnya seraya mendesah. "Pria itu bukan seorang pujangga, tentu saja, tapi aku teramat jatuh hati kepadanya. Namun, hal itu tidak memungkinkan dan, pada akhirnya, aku menikahi ayahmu, yang dianggap sebagai calon suami yang amat baik, sebab pada masa itu dia belum mulai menghabiskan kekayaannya, dan—" Perkataannya terputus, karena Lady Ombersley segera menyadari kenangan-kenangan itu tidaklah pantas. "Singkatnya, Cecilia—meski aku tidak semestinya menyampaikan hal ini kepadamu—orang-orang dari strata kita tidak menikah hanya untuk menyenangkan diri sendiri."

Cecilia membisu, dan hanya bisa tertunduk lemah, seraya menutul-nutul kedua matanya dengan saputangan yang sudah lembap. Dia menyadari dirinya sendiri selama ini telah dimanjakan oleh perhatian salah satu orangtua dan ketidakacuhan dari orangtuanya yang lain. Cecilia pun menyadari sepenuhnya bahwa, sebelum mengizinkan Lord Charlbury mengajukan pinangan kepadanya, ibunya telah menunjukkan perhatian lebih terhadap perasaan Cecilia melampaui yang akan dilakukan oleh sebagian besar rekan-rekannya. Cecilia mungkin saja menyenangi novel, tapi dia menyadari sikap berapi-api para tokoh wanita favoritnya bukanlah untuk ditirunya. Cecilia meramalkan dirinya telah dikutuk untuk menjalani sisa hidupnya sebagai perawan tua; dan renungan ini begitu sendunya sehingga dia semakin tertunduk, dan lagi-lagi menyeka mata dengan saputangannya.

"Pikirkan saja betapa bahagianya saudarimu!" ucap Lady Ombersley, dengan nada yang membesarkan hati. "Aku yakin tak ada yang lebih memuaskan daripada melihatnya berada di rumahnya sendiri, dengan bayi tersayangnya, dan James yang begitu perhatian dan ringan tangan, dan—dan segalanya begitu sesuai dengan apa yang didambakan orang! Aku tak mengira perjodohan apa pun dapat berjalan sebaik itu—aku tidak bermaksud mengatakan Maria tidak tulus mencintai James! Hanya saja, mereka belum bertemu lebih dari enam kali saat James meminta izin kepada ayahmu untuk berbicara dengannya, dan belum berupaya memikat hati Maria. Tentu saja Maria merasakan ketertarikan yang cukup besar, jika tidak, aku takkan pernah—tapi Maria gadis yang berperilaku baik dan santun! Maria sendiri yang menyampaikan kepadaku bahwa dia merasa sudah menjadi kewajibannya untuk menerima pinangan yang demikian terhormat, mengingat Ayah dalam kesulitan, dan masih ada empat orang dari kalian yang harus dinafkahi!"

"Ibu, kuharap aku bukanlah putri yang tidak normal, tapi aku lebih baik mati daripada menikahi James!" seru Cecilia, sambil mengangkat kepalanya. "Yang dipikirkannya hanyalah berburu, dan saat mereka menerima tamu pada malam hari, dia sudah tidur, dan !"

Tersentak oleh pengungkapan jujur ini, Lady Ombersley tak mampu berkata-kata selama sesaat. Cecilia membuang ingusnya, lalu menambahkan, "Dan, Lord Charlbury malah lebih tua dari James!"

"Benar, tapi kita tidak tahu bahwa dia mendengkur, Sayang," Lady Ombersley menegaskan. "Bahkan, kita bisa hampir yakin dia tidak mendengkur sebab sikapnya sangatlah santun!"

"Seorang pria yang mengidap penyakit gondok," sergah Cecilia, "bisa melakukan apa pun!"

Lady Ombersley tidak melihat adanya hal yang tidak masuk akal dalam pernyataan ini. Dia pun tak terkejut mendapati sikap pria itu yang tidak romantis membuat Cecilia tidak menyukainya. Lady Ombersley sendiri merasa dikecewakan, sebab semula dia mengiranya sebagai pria bijak, jelas bukan pria yang akan takluk dengan penyakit kekanak-kanakan pada momen yang paling tak diharapkan. Dia tak mampu memikirkan pernyataan apa pun untuk menepis kesalahan pria itu, dan karena Cecilia tampaknya tak memiliki pendapat lain untuk diutarakan, suasana

menjadi hening menggelisahkan selama sesaat.

Cecilia kemudian memecah keheningan itu, bertanya dengan agak lesu apakah benar pamannya singgah ke rumah petang itu. Lega mendapat alasan untuk berbicara mengenai topik yang lebih menggembirakan, Lady Ombersley segera memberitahunya tentang hal menyenangkan yang menanti dirinya, dan merasa puas saat melihat raut sedih sedikit tersingkir dari wajah putrinya. Tidak sulit bagi Cecilia untuk merasa bersimpati kepada sepupunya. Dia sulit membayangkan takdir yang lebih suram daripada dikirim untuk tinggal dengan waktu tak terbatas di tengah relasi yang nyaris asing, dan berjanji untuk sebisa mungkin membuat Sophia merasa betah di Berkeley Square. Cecilia tak mampu mengingat jelas sosok sepupunya itu, sebab telah bertahun-tahun berlalu sejak mereka bertemu; dan meskipun terkadang Cecilia berpikir perjalanan mengelilingi Eropa pasti seru, dia juga membayangkan hal itu mungkin juga sangat tidak mengenakkan, dan sepakat dengan Lady Ombersley bahwa kehidupan yang tak biasa semacam itu bukanlah persiapan ideal bagi penampilan perdananya di depan publik London. Pemikiran bahwa kedatangan Sophia di Berkeley Square pasti menjadi sebuah penyegaran bagi kehidupan keluarga mereka yang nyaris seperti biara—yang dipaksakan oleh tekad Charles untuk berhemat—membuat Cecilia pergi berganti pakaian untuk makan malam dengan pikiran yang jauh lebih riang.

Keempat anggota keluarga duduk di meja makan besar di ruang makan malam itu. Sang kepala keluarga telah memutuskan untuk memuaskan istrinya dengan salah satu momen kehadiran dirinya yang langka di kursinya sendiri. Lord Ombersley adalah satu-satunya orang yang tidak gelisah, sebab dia memiliki watak riang yang memungkinkan bagi dirinya untuk tetap tak acuh terhadap tanda-tanda ketidaksenangan yang begitu gamblang di antara orang-orang di sekitarnya. Dengan semangat yang sama itulah, dia berupaya dengan begitu mudahnya untuk bersikap ceria, meski merasa terhina karena kini dirinya tak lebih dari penerima jatah waris putranya.

Lord Ombersley menyimpan kekhawatiran besar karena terpaksa menghadapi keadaan yang tidak menyenangkan, jadi dia tidak pernah membiarkan dirinya memikirkan hal-hal yang tidak menyenangkan. Hal itu sangat sesuai diterapkan pada saat-saat penuh stres yang tak terelakkan, dengan kegeniusannya saat berusaha

meyakinkan diri bahwa setiap kejadian tak mengenakkan yang menimpa dirinya—baik oleh kebodohannya ataupun gara-gara kemauan putranya untuk bersikap menolak—merupakan akibat dari pertimbangan bijak dan kehendaknya sendiri. Karena Charles tetap menunjukkan rasa hormat kepadanya sebagai seorang anak, Lord Ombersley mampu melupakan bahwa kendali pengaturan telah direnggut dari genggamannya; dan saat rasa hormat itu agak berkurang, setidaknya tingkah laku yang disesalkan ini tidak berlangsung lama, dan tidak sulit dilupakan oleh pria periang dan optimis seperti dirinya. Lord Ombersley tidak memendam dengki kepada putranya, meski dia menganggap putranya sebagai orang bodoh; dan seandainya keberuntungan tengah menghampirinya, dan dirinya tidak diharapkan untuk menanggung hal tidak mengenakkan dalam pengaturan anggota keluarga mudanya, dia merasa sangat puas dengan nasib yang diterimanya.

Lord Ombersley menyadari betul adanya ketegangan yang muncul di rumah tangganya saat ini, apalagi permintaan sang istri bahwa dirinya sebaiknya menerapkan kewenangan selaku orangtua terhadap Cecilia telah mendorongnya tergesa-gesa mendatangi Newmarket dua minggu lalu. Namun, baik kernyitan dahi putranya, ataupun kelopak mata putrinya yang memerah, tidak memancing komentar apa pun darinya. Dia tampak tidak merasakan kepuasan apa pun karena menyantap makanan dengan ditemani oleh seorang istri yang gelisah, seorang putri yang merana, dan seorang putra yang memandang dengan tajam. Dia berkata, "Wah, sungguh menyenangkan rasanya bisa menikmati makan malam bersama keluarga dengan cara yang nyaman seperti ini! Kau boleh memberi tahu juru masakmu, Lady Ombersley, aku menyenangi menu bebek yang disuguhkan seperti ini. Kuakui, aku tidak menikmati makanan yang enak seperti ini di Klub White's[8]!" Setelahnya, dia menceritakan sepenggal gosip terbaru di masyarakat, dan bertanya dengan ramah bagaimana hari yang dilalui anak-anaknya.

"Kalau maksudmu aku, Ayah," ujar Cecilia, "aku menjalani hari ini sama seperti hari-hari biasanya. Aku pergi berbelanja dengan Ibu. Aku berjalan-jalan di taman bersama saudari-saudariku dan Miss Adderbury, dan aku berlatih musik."

Nada bicaranya tidak menyiratkan bahwa gadis itu menganggap kegiatan-kegiatan tersebut menyenangkan, tapi Lord Ombersley berkata, "Hebat!" kemudian berpaling kepada istrinya. Sang istri menceritakan kunjungan kakaknya, dan usulan

sang kakak bahwa dirinya sebaiknya mengambil tanggung jawab mengurus Sophia. Lord Ombersley bermurah hati menyetujui rencana itu dengan berkata tak ada yang lebih baik lagi daripada itu, dan menyelamati putrinya atas keberuntungannya yang tak diduga-duga dengan menerima teman yang begitu menarik.

Charles, yang sudah cukup kesal menghadapi semua ketidakpekaan yang acuh tak acuh ini untuk bersimpati kepada saudarinya, berkata mengecilkan hati bahwa mereka belum tahu apakah Sophia setidak-tidaknya akan menarik. Namun, Lord Ombersley berkata dirinya tak ragu sedikit pun, serta menambahkan semua orang harus berusaha sebaik mungkin untuk membuat masa tinggal sepupu mereka di sana terasa menyenangkan. Setelahnya, dia bertanya kepada Charles akankah dia berencana pergi ke arena pacuan kuda besok. Karena mengetahui pacuan yang dimaksud dijalankan di bawah sponsor Duke of York, dan akan menyertakan—bagi rekan-rekannya yang suka berleha-leha—beberapa malam yang dihabiskan di Oatlands untuk bermain judi, Charles terlihat lebih menyeramkan daripada sebelumnya dan menanggapi dia akan pergi ke Ombersley Park selama beberapa hari.

"Ah, tentu saja!" sahut ayahnya riang. "Aku melupakan urusan mengenai South Hanger. Ya, ya, kuharap kau akan mengurusi hal itu, Nak!"

"Aku akan melakukannya, Yah," Mr. Rivenhall menjawab dengan sopan. Dia lantas menoleh ke seberang meja kepada adiknya, dan bertanya, "Bersediakah kau menemaniku, Cecilia? Aku ingin sekali mengajakmu, kalau kau mau."

Cecilia tampak ragu. Ini mungkin merupakan tawaran perdamaian. Namun, di sisi lain, ini bisa menjadi upaya sia-sia untuk mengalihkan pikirannya dari Mr. Fawnhope. Bayangan ketidakhadiran Charles di kota—yang akan memungkinkan baginya, dengan sedikit siasat, untuk bertemu Mr. Fawnhope—akhirnya yang menetapkan pikirannya. Dia mengedikkan bahu, dan berkata, "Tidak, terima kasih. Aku tak tahu apa yang akan kulakukan di desa pada musim ini."

"Berkuda bersamaku," saran Charles.

"Aku lebih suka berkuda di taman. Kalau kau ingin ditemani, sebaiknya kau ajak saja anak-anak pergi bersamamu. Aku yakin mereka akan senang menurutimu."

"Terserah saja," sahut Charles acuh tak acuh.

Pada pengujung makan malam, Lord Ombersley menarik diri dari lingkaran keluarga. Charles, yang tak memiliki acara malam itu, menemani ibu dan adiknya ke ruang duduk. Selagi Cecilia memainkan piano dengan malas, Charles mengajak bicara ibunya tentang kunjungan Sophia. Untung bagi Lady Ombersley, Charles tampak setuju akan kebutuhan mengadakan setidaknya satu pesta biasa demi menyambut Sophia, tapi dia menasihati ibunya untuk tidak mengambil tanggung jawab mencarikan calon suami yang pantas bagi keponakannya.

"Bisa-bisanya pamanku membiarkan gadis itu menginjak usia—dua puluh, bukan?—tanpa menyibukkan diri mengurusi masalah itu," ujar Charles. "Lalu, tiba-tiba saja berpikiran untuk membujukmu mengambil alih urusan itu, benar-benar tak bisa kupahami."

"Itu memang terkesan ganjil," Lady Ombersley sependapat. "Dia pasti tak menyadari betapa cepatnya waktu berlalu. Dua puluh! Astaga, dia sudah hampir menjadi perawan tua! Harus kuakui, Horace telah bersikap sangat lalai! Aku yakin mencarikannya jodoh bukanlah hal yang sulit karena dia adalah pewaris yang terpandang. Seandainya pun dia gadis yang kurang menarik, yang sangat diragukan, sebab kau tahu sendiri Horace itu tampan, sementara Marianne yang malang begitu cantiknya, meski aku tidak berharap kau masih bisa mengingatnya. Yah, kalaupun Sophy biasa-biasa saja, akan tetap mudah untuk mencarikan jodoh yang sesuai baginya."

"Sangat mudah, tapi sebaiknya hal itu kau serahkan kepada pamanku, Bu," hanya itulah yang dikatakannya.

Pada saat ini, anak-anak sekolahan memasuki ruangan, diantar oleh Miss Adderbury—seorang wanita pendiam bertubuh mungil, yang pada mulanya dipekerjakan untuk mengurusi anak-anak Lady Ombersley yang begitu banyak ketika Charles dan Maria dipandang sudah cukup usia untuk meninggalkan perawatan pengasuh yang terlalu posesif. Rasanya sudah sewajarnya jika masa dua puluh tahun tinggal di tengah keluarga itu—di bawah pengayoman seorang nyonya rumah yang baik hati, dan dorongan kasih sayang dari murid-muridnya—akan mampu menghilangkan kegugupan Miss Adderbury sejak lama, tapi sikap gugup itu terus bertahan selama bertahun-tahun. Bahkan semua keterampilannya—termasuk dalam hal ini, pengetahuan bahasa Latin yang cukup untuk

memungkinkannya mempersiapkan anak laki-laki memasuki bangku sekolah, keahlian membaca globe, penguasaan dasar-dasar dalam Teori Musik, kemahiran yang cukup dalam piano dan harpa yang mampu memuaskan semua hati, selain bakat luar biasa dalam penggunaan cat air yang benar—tidak lantas membuatnya mampu memasuki ruang duduk tanpa sikap inferior, atau untuk berbincang dengan majikannya secara setara. Murid-muridnya, yang telah lulus dari pengajarannya, mendapati sikap malu-malu dan kecemasannya untuk menyenangkan hati itu sungguh meletihkan. Namun, mereka tidak pernah bisa melupakan kebaikannya kepada mereka dalam masa-masa sekolah mereka, dan selalu memperlakukan dirinya dengan sangat sopan. Maka Cecilia tersenyum kepadanya, dan Charles berkata, "Nah, Addy, bagaimana kabarmu hari ini?" Sedikit perhatian itu membuat pipinya bersemu merah saking senangnya, dan menanggapi dengan gagap.

Yang kini menjadi tanggung jawab pengajarannya hanya tiga orang anak, sebab Theodore, putra terbungsu di rumah, baru-baru ini telah bersekolah di Eton. Selina, gadis enam belas tahun berwajah cerdas, pergi duduk di samping kakak perempuannya di bangku piano; sementara Gertrude, yang pada usia dua belas tampak sudah akan menyaingi kecantikan Cecilia, dan Amabel, anak sepuluh tahun berbadan gemuk, langsung menghampiri kakak laki-laki mereka, dengan pekik kegembiraan begitu melihat dirinya. Charles sontak teringat akan janji yang dibuatnya kepada mereka untuk bermain tiket-lotre kali berikut dia menghabiskan malamnya di rumah. Miss Adderbury, yang dengan ramah ditawari duduk di dekat perapian oleh Lady Ombersley, membuat suara berdecak pelan sebagai tanda protes akan kehebohan itu. Dia tak berharap dituruti, tapi lega saat melihat Lady Ombersley tengah memandangi anak-anak yang mengerubungi Charles dengan senyum senang. Malahan, Lady Ombersley berharap seandainya saja Charles, yang begitu populer di tengah anak-anak, bisa bersikap sama baiknya terhadap adik-adiknya yang lebih sepantaran dengannya. Pernah ada kejadian yang agak menyakitkan saat Natal, ketika utang-utang Oxford Hubert diketahui—

Meja kartu telah disiapkan, dan Amabel sudah mulai menghitung kerang-kerang mutiara berbentuk ikan di dalam kain wol hijau. Cecilia memohon diri tidak ikut bergabung dalam permainan, dan Selina, yang sebenarnya ingin sekali bermain tapi

selalu mengikuti tindak-tanduk kakak perempuannya, berkata menurutnya permainan tiket-lotre membosankan. Charles tidak menghiraukannya, tapi selagi dia berjalan melewati bangku piano untuk mengambil kartu-kartu permainan dari dalam kabinet laci tinggi, dia mencondongkan tubuh untuk berbisik di telinga Cecilia. Lady Ombersley, yang mengamati dengan waswas, tak mampu mendengar apa yang dibisikkannya, tapi dirinya melihat dengan hati mencelus, perkataan itu telah membuat rona muka Cecilia merah padam. Meski begitu, Cecilia bangkit dari duduknya, dan menghampiri meja, seraya berujar, "Baiklah, aku akan bermain sebentar." Maka, Selina pun turut serta, dan selang beberapa menit saja, kedua gadis muda itu telah membuat keriuhan sama berisiknya seperti adik-adik mereka, dan terbahak-bahak kencang hingga akan membuat pengamat yang tidak memihak berpikir Cecilia telah melupakan usia dewasanya, sementara Selina telah mengabaikan perasaan empatinya. Lady Ombersley akhirnya mampu mengalihkan perhatiannya dari meja kartu, dan asyik berbincang tenang dengan Miss Adderbury.

Miss Adderbury telah mendengar dari Cecilia mengenai rencana kunjungan Sophia, dan amat bersemangat untuk mendiskusikannya dengan Lady Ombersley. Dia dapat memahami perasaan nyonya rumah mengenai kejadian itu, ikut mendesah mendengar situasi menyedihkan seorang gadis yang kehilangan ibunya pada usia lima tahun, menyetujui rencana-rencananya bagi akomodasi dan hiburan Sophia, dan, meski menyayangkan ketidakwajaran dari asuhan dan didikan Sophia, dia merasa yakin gadis itu berperangai manis.

"Aku tahu aku selalu bisa mengandalkan dirimu, Miss Adderbury," ucap Lady Ombersley. "Sungguh, aku merasa tenang jadinya!"

Miss Adderbury sama sekali tidak mengerti dalam hal apa Lady Ombersley mengandalkan dirinya, tapi dia tidak menanyakannya. Untung saja demikian, karena nyonya rumah sendiri tidak tahu, dan sekadar melontarkan frasa pujian karena tabiatnya yang ingin menyenangkan hati.

Miss Adderbury berkata, "Oh, Lady Ombersley! Betapa baiknya! Betapa murah hatinya!" dan nyaris saja menangis karena membayangkan begitu besarnya kepercayaan yang diberikan bagi seseorang yang begitu tak pantas seperti dirinya. Dia sangat berharap majikannya takkan pernah mengetahui bahwa dirinya menyimpan dosa pengkhianatan; dan menyesali sepenuhnya akan lemahnya

pendirian yang membuat dirinya mustahil untuk bertahan menghadapi bujukan Miss Rivenhall. Baru dua hari sebelumnya, dia telah mengizinkan Mr. Fawnhope untuk bergabung dalam rombongan mereka saat tengah berjalan-jalan di Green Park, dan—jauh lebih buruk lagi—sama sekali tidak melarangnya berjalan berduaan dengan Cecilia di belakang rombongan. Memang benar, Lady Ombersley belum menceritakan tentang perasaan cinta Cecilia yang nelangsa kepada Miss Adderbury, apalagi memberikan perintah kepada dirinya untuk menolak keberadaan Mr. Fawnhope, tapi Miss Adderbury adalah putri seorang pendeta—yang telah meninggal dunia—yang menerapkan prinsip-prinsip moral yang ketat dan kaku, dan dia menyadari keributan semacam itu hanya akan memperparah kebobrokan moralnya.

Renungan ini dipotong oleh pengamatan lebih jauh dari sang nyonya rumah, dan dengan lirikan yang diarahkan ke meja kartu di seberang ruangan. "Aku merasa yakin aku tidak perlu menjelaskan kepadamu, Miss Adderbury, kita agak dibuat tidak nyaman belakangan ini oleh salah satu khayalan yang biasa dihadapi gadis-gadis muda. Aku takkan berkata lebih banyak, tapi kau tentu mengerti betapa senangnya aku menyambut kedatangan keponakanku itu. Cecilia terlalu lama sendiri, dan adik-adiknya belum cukup umur untuk bisa menjadi pendamping seperti sepupunya itu. Aku sangat berharap bahwa dengan berusaha membuat Sophia tersayang merasa betah di tengah-tengah kita—karena si anak malang itu tentu akan merasa kebingungan di tengah keluarga yang sangat besar—dan dengan menunjukkan kepadanya cara menjalani hidup di London, Cecilia akan memiliki kesibukan yang cukup untuk mengalihkan pikirannya."

Pandangannya akan masalah ini baru saat ini saja disampaikan kepada Miss Adderbury, tapi Miss Adderbury menyambutnya dengan penuh semangat, dan merasa yakin semua akan terjadi persis seperti yang diantisipasi oleh Lady Ombersley. "Oh, ya, tentu saja!" serunya. "Tak ada yang lebih baik dari itu! Betapa rendah hatinya Anda, Nyonya—saya telah mendengarnya dari Miss Rivenhall—tapi Cecilia gadis yang baik, jadi saya tahu dia akan mencurahkan perhatiannya untuk sepupunya yang kurang beruntung! Kapan Anda mengharapkan kedatangan Miss Stanton-Lacy, Lady Ombersley?"

"Sir Horace tidak bisa memberikan kepastian informasinya," jawab Lady

Ombersley, "tapi setahuku dia akan segera berlayar ke Amerika Selatan. Mungkin keponakanku akan tiba di London dalam waktu dekat ini. Yang jelas, aku akan menugasi pengurus rumah tangga untuk menyiapkan sebuah kamar untuknya."[]

---

8 Klub bagi pria-pria kelas atas yang berlokasi di St. James's Street, London, Inggris. Didirikan pada 1693, klub White's merupakan klub tertua dan dipandang sebagai klub pria paling eksklusif di London— .

Tiga

Namun, baru seminggu setelah liburan Paskah Sophia tiba di Berkeley Square. Satu-satunya kabar yang diterima oleh bibinya dalam kurun sepuluh hari itu adalah surat singkat bertulisan buruk dari Sir Horace, yang menyampaikan informasi perjalanannya agak diundur, tapi bisa dipastikan adiknya akan bertemu dengan sang keponakan tak begitu lama lagi. Bunga-bunga yang telah ditata begitu indahnya oleh Cecilia di kamar sepupunya menjadi layu dan terpaksa dibuang; sementara Mrs. Ludstock, pengurus rumah tangga yang sangat teliti dan cekatan, telah menjemur seprai dua kali sebelum, pada pertengahan siang hari yang cerah pada musim semi, sebuah kereta beroda empat yang tepercik lumpur berhenti di depan pintu.

Kebetulan, Cecilia dan Selina usai berjalan-jalan dengan ibu mereka di taman, dan baru kembali ke rumah belum sampai lima menit. Mereka bertiga hendak menaiki tangga ketika Mr. Hubert Rivenhall datang menghampiri, sambil berseru, "Itu pasti sepupuku, sebab ada setumpuk koper di atap kereta! Kuda yang hebat! Astaga, tak pernah kulihat kuda sebagus itu!"

Pernyataan luar biasa ini membuat ketiga wanita itu menoleh keheranan kepadanya. Sang kepala pelayan, yang baru semenit sebelumnya undur diri dari ruang depan, kembali datang, diikuti oleh anak buahnya, dan berjalan melintasi lantai marmer menuju pintu depan seraya mengumumkan, dengan membungkuk ke arah majikannya, dia melihat Miss Stanton-Lacy telah tiba. Para pelayan bawahan kemudian membuka pintu ganda, dan para wanita itu bisa melihat dengan jelas, bukan hanya kereta kuda lengkap dengan pembantu kusirnya di jalan, tapi raut wajah takjub dan penasaran dari anggota-anggota keluarga lebih muda, yang tadinya bermain kasti di taman rumah mereka, dan saat ini berkerumun di pagar. Meski diprotes oleh Miss Adderbury, mereka asyik memandangi hewan yang telah membuat Hubert bergegas menuruni tangga.

Kedatangan Miss Stanton-Lacy memang benar-benar mengesankan. Empat kuda yang bernapas ngos-ngosan menghela keretanya, dua penunggang kuda mengiringi, dan di belakangnya, berkuda seorang pengurus kuda paruh baya, sambil menuntun seekor kuda hitam yang gagah. Undakan kereta diturunkan, pintu membuka, dan melompatlah keluar seekor anjing greyhound Italia, diikuti sesaat kemudian oleh seorang wanita kurus sambil menenteng tas pakaian, tiga payung penahan panas matahari, dan sebuah sangkar burung. Terakhir, Miss Stanton-Lacy sendiri yang turun, sembari berterima kasih kepada si pelayan atas uluran bantuannya, tapi memintanya untuk memegangi Jacko kecilnya yang malang saja. Jacko kecil malang itu tidak lain adalah seekor monyet bermantel merah, dan begitu fakta menakjubkan itu disadari oleh murid-murid sekolahan, mereka langsung melewati guru mereka yang terkejut, membuka gerbang taman, dan berjalan keluar ke jalan sambil memekik, "Ada monyet! Dia membawa monyet!"

Lady Ombersley, sementara itu, berdiri terpaku seakan kakinya tertanam di ambang pintu rumahnya. Dia menyadari, dengan geram, penjelasan yang disampaikan oleh pria berbadan besar dan jangkung mengenai putrinya itu nyatanya menyesatkan. Si mungil Sophy, putri Sir Horace, memiliki tinggi 175 senti dengan kaki dibalut kaus kaki tanpa sepatu. Perawakannya molek, berkaki jenjang, berdada montok, dengan wajah riang, dan rambut cokelat ikal mengilat yang lebat di bawah salah satu topi paling bergaya yang pernah dilihat sepupu-sepupunya. Sehelai mantel terkancing hingga ke lehernya, syal berwarna hitam yang sangat panjang merosot dari pundaknya, dan dia menggenggam sepasang sarung tangan bulu berwarna sangat gelap yang berukuran amat besar. Lalu, sarung tangan bulu ini disorongkannya ke tangan pelayan kedua supaya dia dapat menyapa Amabel lebih baik, yang pertama sampai untuk menyambutnya. Bibinya yang linglung memandanginya membungkuk anggun di hadapan si gadis kecil itu, menggenggam kedua tangannya, dan berkata sambil tertawa, "Ya, ya, aku memang sepupumu Sophia, tapi kumohon, bisakah kau memanggilku Sophy saja? Kalau ada yang memanggilku Sophia, aku merasa seakan aku ini memalukan, yang sungguh tidak mengenakkan. Katakan, siapa namamu?"

"Amabel, dan oh, kalau kau izinkan, bolehkah aku berbicara pada monyet itu?"

ujar Miss Rivenhall bungsu dengan tergagap.

"Tentu saja boleh. Aku memang membawakannya untukmu. Hanya saja, bersikaplah lembut dulu padanya, sebab kau harus tahu, dia monyet pemalu."

"Membawakannya ?" Amabel terkesiap, wajahnya memucat karena kegirangan.

"Untuk kalian semua," sahut Sophy, sambil melemparkan senyum hangatnya kepada Gertrude dan Theodore. "Juga burung beonya. Apa kalian lebih menyenangi binatang peliharaan daripada mainan dan buku? Aku selalu menyukainya, karenanya kukira kalian mungkin akan merasakan hal yang sama."

"Sepupu!" seru Hubert, memotong perhatian menggebu dari adik-adiknya yang merasa kerabat baru mereka telah mempertimbangkan selera mereka dengan keakuratan yang tak dapat ditandingi sejauh pengalaman mereka dengan orang-orang dewasa. "Apa itu kuda ?"

Sophy menoleh, mengamati anak laki-laki itu dengan ketulusan spontan, senyum masih mengembang di bibirnya. "Benar, itu adalah Salamanca. Apa kau menyukainya?"

"Astaga, tentu saja aku suka! Apakah dia kuda Spanyol? Apakah kau membawanya dari Portugal?"

"Sepupu Sophy, apa nama anjing manismu itu? Jenis anjing apa dia?"

"Sepupu Sophy, apakah burung beonya bisa bicara? Addy, bolehkah kita memeliharanya di ruang kelas?"

"Ibu, Ibu, Sepupu Sophy membawakan kami monyet!"

Teriakan terakhir ini, dari Theodore, membuat Sophy menoleh dengan cepat. Begitu melihat bibinya dan kedua saudari sepupunya yang lain di ambang pintu, dia berlari menaiki tangga, seraya berseru, "Bibi Elizabeth sayang! Maafkan aku! Aku malah berkenalan dengan anak-anak lebih dulu! Bagaimana kabar Bibi? Aku senang sekali bisa bertemu denganmu! Terima kasih karena telah mengizinkanku datang kemari!"

Lady Ombersley tampak masih lingung, masih mengandalkan dengan lemah bayangan keponakan kecil pemalunya yang mengabur dengan cepat. Namun, mendengar kata-kata ini, gadis yang polos itu pun lenyap sudah. Dia mencengkeram kedua lengan Sophy, mendongakkan wajahnya pada wajah berseri-

seri yang menjulang di atasnya, dan berujar dengan gemetar, "Sophy sayang ... oh, Sophy sayang! Senang sekali! Begitu mirip dengan ayahmu! Selamat datang, Anak Manis, selamat datang!"

Lady Ombersley merasa begitu lemah, dan diperlukan waktu beberapa saat sebelum dia mampu mengingat untuk memperkenalkan Sophy kepada Cecilia dan Selina. Sophy membelalak kepada Cecilia, dan berseru, "Kau Cecilia? Betapa cantiknya dirimu! Kenapa aku tak ingat itu?"

Cecilia, yang sedari tadi merasa agak terkejut, mulai tertawa. Sophy tidak akan berkata demikian hanya untuk menyenangkan hati, dia berkata persis apa yang muncul di pikirannya. "Yah, pun tidak ingat!" balas Cecilia. "Kukira kau sepupu berambut cokelat yang kusut dan jangkung!"

"Ya, tapi aku memang begitu—oh, tidak kusut, mungkin, tapi memang jangkung, itu bisa kupastikan, dan sangat cokelat! tidak tumbuh menjadi wanita yang cantik! Sir Horace menasihati agar aku menanggalkan segala keangkuhan—dan adalah seorang hakim, asal kau tahu saja!"

Sir Horace benar: Sophy takkan tumbuh menjadi wanita cantik. Tubuhnya terlalu jangkung. Hidung dan mulutnya terlalu besar, dan sepasang mata kelabunya yang penuh arti nyaris tak bisa menebus kekurangan-kekurangan ini sepenuhnya. Hanya saja, kau takkan bisa melupakan Sophy, meskipun kau tak dapat mengingat bentuk wajahnya, atau warna matanya.

Dia berpaling lagi kepada bibinya. "Bisakah orang-orangmu menunjukkan kepada John Potton tempat dirinya bisa mengandangkan Salamanca, Bi? Hanya untuk malam ini! Dan sebuah kamar untuk dirinya sendiri? Aku yang akan mengurus segalanya begitu aku mengenal betul tempat ini!"

Mr. Hubert Rivenhall bergegas meyakinkan Sophy bahwa dia sendiri yang akan mengantarkan John Potton menuju istal. Sophy tersenyum, dan berterima kasih kepadanya, sementara Lady Ombersley berkata tersedia kamar kosong dan ruangan di istal bagi Salamanca, dan tidak semestinya dia repot-repot memikirkan hal semacam itu. Namun, tampaknya Sophy bersikeras untuk repot-repot memikirkannya, sebab dia menjawab dengan cepat, "Tidak, tidak, kuda-kudaku tidak boleh menjadi beban bagimu, Bibi Sayang! Sir Horace secara khusus telah menyuruhku agar mengatur urusanku sendiri. Kalau aku harus mempersiapkan

istalku, tentu saja aku berniat melakukannya! Tapi untuk malam ini, Bibi sungguh berbaik hati jika mau menolong!"

Sudah cukup banyak hal yang disaksikannya saat ini yang membuat benak sang bibi pusing. Keponakan macam apa ini, yang mempersiapkan istalnya sendiri, membenahi urusannya sendiri, dan menyebut ayahnya dengan Sir Horace? Kemudian, Theodore mengalihkan perhatiannya, dengan menghampiri ibunya sambil mendekap monyet yang ketakutan, mendesaknya agar sang ibu meminta Addy memperbolehkannya membawa monyet itu ke ruang kelas, karena Sepupu Sophy telah memberikannya kepada mereka. Lady Ombersley beringsut dari monyet itu, dan berkata pelan, "Sayangku, menurutku sebaiknya kau tidak—oh, Sayang, entah apa yang akan dikatakan Charles!"

"Charles tidak sekikuk itu sehingga takut dengan monyet!" Theodore bersikeras. "Oh, Ibu, kumohon minta Addy agar kami boleh memeliharanya!"

"Jacko tidak akan menggigit siapa pun," ujar Sophy. "Aku sudah memeliharanya hampir selama seminggu, dan dia hewan yang paling jinak! Kau tentu takkan mengusirnya, Miss—Miss Addy? Itu tak bisa dibenarkan, bukan?"

"Miss Adderbury—tapi kami selalu memanggilnya Addy!" Cecilia menjelaskan.

"Senang berkenalan denganmu!" sapa Sophy, seraya mengulurkan tangannya. "Maafkan aku! Ini kurang sopan, tapi aku tidak tahu. Mohon izinkan anak-anak untuk memelihara Jacko yang malang!"

Di tengah kekhawatirannya menghadapi monyet yang disorongkan kepadanya, dan keinginannya untuk menyenangkan gadis ceria ini—yang tersenyum begitu ramah kepadanya sambil mengulurkan tangan dengan sikap tulus—Miss Adderbury sulit berkata-kata dalam kalimat lengkap. Lady Ombersley berkata mereka harus bertanya kepada Charles, sebuah tanggapan yang langsung saja ditafsirkan sebagai izin untuk membawa Jacko ke ruang kelas. Tak satu pun dari anak-anak itu yang memandang kakak mereka dengan buruk sehingga meyakini sang kakak tidak akan keberatan dengan hewan peliharaan baru mereka. Sophy kemudian dipandu menuju ruang tamu biru, tempat dia segera menyampirkan sarung tangan bulunya ke kursi, membuka kancing mantelnya, dan melepaskan topi modisnya. Sang bibi, yang dengan bersemangat mengajaknya duduk di sampingnya di sofa, bertanya apakah dirinya letih sehabis menempuh perjalanan jauh, dan apakah dia ingin

minum atau makan sesuatu.

"Tidak, sungguh! Terima kasih, tapi aku tak pernah lelah, dan meskipun agak menjemukan, aku tak bisa menganggapnya sebagai sebuah !" balas Sophy. "Seharusnya aku sudah sampai di sini pagi ini, hanya saja aku harus pergi ke Merton lebih dulu."

"Pergi ke Merton dulu?" ulang Lady Ombersley. "Tapi untuk apa, Sayang? Apa kau punya kenalan di sana?"

"Tidak, tidak, tapi Sir Horace yang secara khusus menginginkannya!"

"Sayangku, apa kau selalu memanggil ayahmu dengan sebutan Sir Horace?" tanya Lady Ombersley.

Mata kelabu itu mulai menampakkan binar gembira lagi. "Tidak. Hanya kalau dia membuatku sangat marah baru aku memanggilnya Ayah!" ucap Sophy. "Dari segala hal, sebutan itulah yang sangat tak disukainya! Kasihan sekali, sungguh berat baginya dibebani dengan orang tinggi kurus seperti ini sebagai putrinya, dan tak seorang pun mengharapkan dia untuk menanggungnya!" Sophy menyadari bibinya terlihat agak terkejut, maka dia menambahkan, dengan keterusterangannya yang menggelisahkan, "Bibi tak suka itu. Maafkan aku, tapi dia memang orangtua yang menyenangkan, dan aku sangat menyayanginya! Tapi asal Bibi tahu, salah satu prinsip yang dipegangnya adalah, tak semestinya kita membiarkan kesukaan kita kepada seseorang membuat diri kita buta terhadap kekurangannya."

Pernyataan menggegerkan seorang anak perempuan yang terdorong untuk memperhatikan kekurangan-kekurangan ayahnya sangat mengejutkan Lady Ombersley sampai-sampai dia tak mampu memikirkan apa pun untuk diucapkan. Selina, yang senang mencari tahu hingga sedetail-detailnya, bertanya mengapa Sir Horace secara khusus menginginkan Sophy untuk mengunjungi Merton.

"Hanya untuk mengantarkan Sancia ke rumah barunya," Sophy menjelaskan. "Itulah sebabnya kalian melihatku bersama para penunggang kuda menggelikan itu. Tak ada yang sanggup meyakinkan Sancia malang bahwa jalanan di Inggris tidak dipenuhi dengan bandit dan preman!"

"Tapi siapa itu Sancia?" desak Lady Ombersley, terheran-heran.

"Oh, dia adalah Marquesa de Villacañas! Apakah Sir Horace tidak memberi tahu Bibi namanya? Bibi akan menyukainya—sungguh, bibi menyukainya!

Dia agak bodoh, dan sangat pemalas, seperti semua orang Spanyol, tapi sangat cantik dan ramah!" Sophy melihat bibinya kini benar-benar bingung, dan alis matanya yang lurus dan lebat bertaut. "Bibi tidak tahu? Dia tidak memberitahumu? Wah, betapa kejinya dia! Sir Horace akan menikahi Sancia."

Lady Ombersley terkesiap.

Sophy memajukan tubuh untuk meraih tangannya, dan meremasnya demi menenangkan hatinya. "Ya, dia memang akan menikahinya, dan kuharap Bibi akan turut bersukacita karena wanita itu sangat cocok baginya. Wanita itu seorang janda, dan kaya raya."

"Orang Spanyol!" sahut Lady Ombersley. "Dia tak pernah mengucapkan sepatah kata pun tentang hal ini kepadaku!"

"Menurut Sir Horace, penjelasan itu sangat membosankan," ujar Sophy berdalih. "Aku yakin dia mungkin merasa hal itu akan memerlukan waktu terlalu lama. Atau," tambahnya, dengan binar jail di matanya, "berharap aku saja yang akan menjelaskannya!"

"Aku tak pernah mendengar hal semacam itu!" seru Lady Ombersley, nyaris naik pitam. "Memang begitulah Horace! Dan kumohon, Sayang, katakan kapan dia berniat menikahi sang Marquesa ini?"

"Yah," ucap Sophy serius, "kukira, itulah alasan dia tidak ingin menjelaskan semuanya kepadamu. Sir Horace tidak dapat menikahi Sancia sampai aku lepas dari tanggungannya. Malangnya, situasi ini sangat memalukan baginya. Aku telah berjanji akan berusaha sebisa mungkin, tapi aku menikahi siapa pun yang tidak kusukai! Dia sangat memahami perasaanku. Satu hal pasti dari diri Sir Horace adalah, dia bersikap keterlaluan!"

Lady Ombersley berpendapat kuat ucapan semacam ini sangat tidak pantas didengar putri-putrinya, tapi dia tak sanggup membendungnya. Selina, yang masih menggali keterangan detailnya, bertanya, "Mengapa ayahmu tak bisa menikah sampai kau menikah, Sophy?"

"Karena Sancia," Sophy menanggapi dengan segera. "Sancia berkata dirinya sama sekali tidak ingin menjadi ibu tiriku."

Hati Lady Ombersley mencelus. "Kasihan anakku!" ucapnya, sambil menaruh tangannya ke lutut Sophy. "Kau sungguh berani, tapi kau boleh berterus terang

kepadaku! Dia cemburu kepadamu! Aku yakin semua orang Spanyol memiliki tabiat pencemburu yang luar biasa! Horace sungguh jahat! Seandainya aku tahu tentang hal ini—apakah wanita itu tidak baik, Sophy? Apa dia membencimu?"

Tawa Sophy pecah. "Oh, tidak, tidak, tidak! Aku yakin dia tidak pernah membenci siapa pun dalam hidupnya! Masalahnya adalah, jika dia menikahi Sir Horace selagi aku masih berada dalam tanggungannya, maka semua orang akan mengharapkan dia untuk bersikap layaknya seorang ibu terhadapku, dan dia teramat pemalas! Selain itu, dengan keinginan mendalam, aku mungkin akan terus mengurus Sir Horace, dan rumahnya, serta segala hal yang sudah biasa kulakukan. Kami sudah membicarakannya, dan aku tak kuasa menyadari perkataan Sancia ada banyak benarnya juga. Tapi tentang rasa cemburu, tentu saja tidak! Dia terlalu cantik untuk merasa cemburu kepadaku, selain juga terlalu baik. Dia berkata dia merasa sangat sayang kepadaku, tapi dia tidak akan mau serumah denganku. Aku tidak menyalahkannya. Kumohon, jangan beranggapan aku menyalahkan dia!"

"Kedengarannya dia wanita yang sangat aneh," ucap Lady Ombersley tidak setuju. "Lantas mengapa dia tinggal di Merton?"

"Oh, Sir Horace menyewa vila terindah untuk ditempatinya di sana! Sancia ingin tinggal di tempat sepi sampai Sir Horace kembali pulang ke Inggris. Itu karena," ujar Sophy dengan tergelak, "dia teramat pemalas. Dia akan berbaring di ranjang sampai hampir tengah hari, mengudap banyak manisan, membaca banyak novel, dan sangat puas bertemu dengan teman-temannya yang mau berepot-repot pergi keluar untuk mengunjunginya. Menurut Sir Horace, dia adalah wanita paling santai dari seluruh kenalannya." Sophy membungkuk untuk mengelus anjing kecilnya, yang selama itu duduk di dekat kakinya. "Kecuali Tina ini, tentu saja! Bi, kuharap kau tidak membenci anjing? Anjing ini sangat baik, itu bisa kupastikan, dan aku tak bisa berpisah dengannya!"

Lady Ombersley memastikan dia tidak berkeberatan dengan anjing, tapi sama sekali tidak menyukai monyet. Sophy tertawa, dan berkata, "Oh, ya ampun! Apa aku salah dengan membawakannya untuk anak-anak? Hanya saja, ketika aku melihatnya, di Bristol, dia tampaknya hewan yang cocok bagiku! Tapi, sekarang, setelah aku memberikannya kepada mereka, aku yakin akan sulit membujuk mereka untuk menyerahkannya kembali."

Lady Ombersley pun berpikiran itu akan mustahil, dan karena tampaknya tak ada lagi yang bisa dibahas mengenai topik itu, dan dia merasa agak kaget menghadapi berbagai macam informasi dari keponakannya, maka dia menyarankan agar Cecilia mengantarkan Sophy ke kamarnya di lantai atas, di sana dia tentu ingin beristirahat sejenak sebelum berganti pakaian untuk makan malam.

Cecilia bangkit dengan sigap, bersiap untuk menambahkan bujukan halus ibunya jika diperlukan. Dia tidak merasa Sophy butuh istirahat, sebab sebentar saja melihat sepupunya, sudah cukup meyakinkan dirinya bahwa seseorang yang begitu penuh vitalitas jarang memerlukan istirahat. Namun, dia merasakan dirinya sangat tertarik pada pribadi Sophy, dan tak sabar untuk menjalin pertemanan dengannya sesegera mungkin. Jadi, ketika dia mendapati pelayan Sophy sedang membongkar isi koper-kopernya di kamar, Cecilia lantas mengajak Sophy untuk mendatangi kamarnya sendiri untuk mengobrol. Selina, yang menyadari dirinya tidak diajak dalam perbincangan empat mata ini, memanyunkan bibirnya, tapi beranjak pergi. Dia sedikit terhibur oleh bayangan dirinya membeberkan setiap detail percakapan Sophy di ruang tamu biru kepada Miss Adderbury.

Cecilia memiliki watak pendiam, dan meskipun sikapnya tidak sekaku kakak laki-lakinya, tapi dia tak mudah bercerita kepada siapa pun. Namun, hanya dalam beberapa menit saja, dia tak kuasa menceritakan kepada sang sepupu setidaknya beberapa masalah yang tengah dihadapinya. Sophy menyimak dengan penuh minat dan simpati, tapi kemunculan nama Mr. Rivenhall yang terus-menerus tampak membingungkan baginya. Maka dia menyela untuk berkata, "Mohon maaf, tapi Charles yang kau sebut-sebut ini—bukankah dia kakakmu?"

"Kakak sulungku," jawab Cecilia.

"Yah, itulah yang kuingat. Tapi apa haknya untuk menentukan segala hal?"

Cecilia mendesah. "Kau akan segera tahu, Sophy, tak ada yang bisa dilakukan di rumah ini tanpa persetujuan Charles. Dialah yang memerintah segalanya, mengatur segalanya, dan menguasai segalanya!"

"Nah, biar kupahami lebih dulu!" ucap Sophy. "Pamanku belum meninggal, 'kan? Aku merasa yakin Sir Horace tak pernah menceritakan hal itu kepadaku."

"Oh, tidak! Tapi Ayah—tidak semestinya aku menceritakan hal ini tentang dirinya, dan tentu saja aku tidak tahu persis—tapi kupikir Ayah yang malang

mendapati dirinya terlibat masalah! Malahan, aku tahu memang begitu kejadiannya, sebab pernah kulihat ibuku sangat sedih, dan dia bercerita sedikit kepadaku. Saking gelisahnya, dia nyaris tak menyadari apa yang diperbuatnya. Biasanya, Ibu takkan mau mengungkapkan sepatah kata pun tentang Ayah kepada seorang pun dari kami—kecuali kepada Charles, kurasa, dan mungkin Maria, setelah dia menikah. Lalu, di kemudian hari, paman buyutku, Matthew, meninggal, dan dia mewariskan seluruh hartanya kepada Charles, dan aku tak tahu persis apa yang terjadi, tapi aku yakin Charles telah melakukan sesuatu dengan hipotek rumah. Apa pun itu, tampaknya hal itu telah menempatkan Ayah yang malang di bawah kuasanya. Dan, aku merasa sangat yakin Charles-lah yang membiayai Hubert dan Theodore, selain melunasi seluruh utang, sebab Ibu sendiri yang menceritakan kepadaku."

"Ya ampun, itu pasti situasi yang sangat tidak menyenangkan bagi ayahmu!" Sophy berkomentar. "Kedengarannya, sepupuku Charles ini bukan orang yang menyenangkan."

"Dia benar-benar !" sahut Cecilia. "Aku kadang berpikir dia merasa senang dengan membuat semua orang menderita, sebab aku yakin dia tidak rela kami merasakan kesenangan sedikit pun, dan hanya mau menikahkan kami dengan pria-pria yang memiliki banyak harta, paruh baya, dan berpembawaan serius, dan tak bisa melakukan apa pun selain terjangkit penyakit gondok!"

Karena Sophy terlalu cerdas untuk berpikiran bahwa pernyataan sengit ini hanya sekadar generalisasi, dia langsung mendesak Cecilia untuk bercerita lebih banyak mengenai pria terpandang yang terjangkit penyakit gondok itu. Setelah ragu sejenak, dan menjelaskan secara bertele-tele, Cecilia akhirnya tidak hanya mengungkapkan pernikahan antara dirinya dengan Lord Charlbury telah diatur—meskipun belum diumumkan kepada publik, tapi memberikan Sophy gambaran jelas dari Yang Terhormat Augustus Fawnhope, yang pasti terkesan seperti ocehan orang mengigau bagi siapa pun yang belum berkesempatan melihat pemuda tampan itu. Namun, Sophy sudah pernah bertemu dengan Mr. Fawnhope, maka alih-alih menyuruh sepupunya untuk berbaring di ranjangnya dengan minuman segar, dia berkata dengan mantap, "Ya, benar sekali. Aku belum pernah bertemu Lord Byron, tapi orang-orang berkata kepadaku dia tidak ada apa-apanya dibanding

Mr. Fawnhope. Rasanya, dia adalah pria tertampan yang pernah kutemui."

"Kau kenal Augustus!" Cecilia terperangah. Kedua tangannya mencengkeram dadanya yang berdebar.

"Ya—bisa dibilang, aku kenal dengannya. Rasanya aku pernah berdansa dengannya sekali atau dua kali di pesta-pesta dansa di Brussels tahun lalu. Bukankah dia memiliki hubungan dengan Sir Charles Stuart?"

"Salah satu sekretarisnya, tapi Augustus seorang penyair, dan tentu saja dia tidak pandai menangani bisnis, atau masalah publik. Aku rasa, itulah hal yang paling tidak disukai oleh Charles! Oh, Sophy, saat kami bertemu—itu terjadi di Almack's Assembly Rooms[9], dan aku mengenakan gaun satin biru muda, dipenuhi sulaman sutra kuntum mawar dan simpul-simpul perak!—tak lama setelah kami saling bertatapan itulah, dia meyakinkanku hal yang sama juga dirasakannya! Bagaimana mungkin aku bisa tahu akan ada penentangan? Kau tahu sendiri, mereka keluarga Fawnhope! Aku yakin mereka telah ada di sini sejak masa Penaklukan, atau zaman itulah! Kalau sendiri tak peduli sedikit pun dengan harta dan gelar, kenapa Charles harus memusingkannya?"

"Sama sekali tak pantas," timpal Sophy. "Cecilia Sayang, janganlah menangis, kumohon! Tolong katakan kepadaku, apakah ibumu tidak setuju kalau kau menikahi Mr. Fawnhope?"

"Ibu tersayang memiliki empati yang kutahu pasti dirasakannya untukku," ujar Cecilia, seraya menyeka matanya dengan patuh. "Ibu sendiri yang mengatakannya kepadaku, tapi dia tak berani menentang Charles. Dialah, Sophy, yang mengatur semuanya di rumah ini."

"Sir Horace benar!" ujar Sophy, seraya berdiri, dan mengebut roknya. "Aku menggodanya untuk membawaku serta ke Brazil, kau tahu, karena sejujurnya, aku tak dapat membayangkan bagaimana aku sanggup menyibukkan diri di London, dengan tak bisa berbuat apa-apa selain menghibur diri di rumah bibiku. Tapi dia memastikan aku akan menemukan sesuatu untuk menyibukkan diri, dan kau lihat sendiri, dia telah mempertimbangkan persoalan itu dengan tepat! Aku jadi penasaran apakah dia tahu semua masalah ini. Cecilia sayang—oh, bolehkah kau kupanggil Cecy saja? Cecilia! Nama yang sangat panjang!—percayalah kepadaku, kau telah jatuh dalam kenestapaan, padahal hal itu sama sekali tak perlu terjadi!

Malahan, tak ada yang bisa lebih fatal lagi dari itu, dalam kesulitan apa pun! Orang akan mengira sudah tak ada yang bisa dilakukan, padahal hanya dibutuhkan sedikit tekad untuk mengakhiri masalah dengan akhir bahagia. Aku mesti pergi ke kamarku, dan berganti pakaian untuk makan malam. Jika tidak, aku akan terlambat, dan tidak ada yang lebih tak pantas daripada seorang tamu yang datang terlambat ke jamuan makan!"

"Tapi, Sophy, apa yang sebetulnya kau maksudkan?" desah Cecilia. "Apa yang dapat lakukan untuk menolongku?"

"Aku sama sekali tak tahu, tapi aku yakin ada banyak cara. Semua yang telah kau ceritakan menunjukkan kau telah jatuh, kalian semua, ke dalam situasi menyedihkan yang sungguh mengejutkan! Kakak laki-lakimu itu! Ya Tuhan, apa kau hendak membiarkannya menjadi seorang tiran? Astaga, aku bahkan takkan membiarkan Sir Horace bersikap begitu sewenang-wenang, yang akan dilakukan oleh sebagian besar pria, seandainya para wanita dalam keluarga mereka begitu bodohnya untuk mendorong mereka bersikap demikian. Hal itu sama sekali tidak baik bagi mereka, selain menjadikan mereka teramat menjemukan. Apakah Charles sangat menjemukan? Aku yakin pasti demikian! Tidak apa-apa! Kalau dia senang menentukan perjodohan yang layak, mungkin dia nanti bisa mencarikan seorang calon suami untukku, dan hal itu bisa mengalihkan pikirannya. Cecy, ayo ikut ke kamarku! Sir Horace memintaku untuk memilihkan kerudung untukmu dan bibiku, dan aku yakin Jane pasti sudah mengeluarkannya dari dalam tas saat ini. Rasanya, aku telah menetapkan pilihan yang tepat dengan memilihkan warna putih untukmu. Kulitku terlalu gelap untuk mengenakan warna putih, tapi kau akan tampak menawan dengan warna itu."

Dia kemudian mengajak Cecilia ke kamarnya sendiri, di sana dia menemukan kerudung-kerudung itu yang terbungkus rapi dalam kertas perak. Salah satunya langsung dia bawakan ke kamar ganti Lady Ombersley, seraya mengatakan bahwa Sir Horace telah menyuruhnya untuk menghadiahkan kerudung ini, disertai rasa sayang ayahnya, kepada sang adik. Lady Ombersley sangat senang menerima kerudung itu, yang berwarna hitam cantik, dan sangat tersentuh—sebagaimana yang kemudian disampaikannya kepada Cecilia—oleh pesan yang menyertainya. Dia tidak memercayai satu kata pun dari pesan itu, tapi menurutnya,

hal itu menunjukkan perhatian yang begitu tulus dari keponakannya.

Pada saat Sophy telah mengganti baju perjalanannya dengan gaun malam berbahan kain sutra berkerut hijau muda, yang bagian bawahnya dihiasi tenunan sutra halus dan diikat di bagian pinggang dengan tali dan jumbai, Cecilia sendiri telah selesai berdandan, dan tengah menanti untuk menemani Sophy turun menuju ruang tamu. Sophy sedang berusaha memakai kalung mutiara ke lehernya sementara sang pelayan kurus, yang memintanya agar tidak begitu gelisah, sama-sama berusaha keras untuk mengancingkan manset lengan panjang gaunnya. Cecilia, yang mengenakan gaun muslin menarik tapi tidak mencolok, dengan pita pinggang biru, menduga dengan rasa iri bahwa gaun yang dikenakan Sophy dijahit di Paris. Dugaannya memang benar; hampir semua gaun Sophy berasal dari Paris.

"Satu penghiburan," ucap Cecilia dengan polosnya, "adalah Eugenia akan sangat tidak menyukainya."

"Astaga, siapa itu Eugenia?" seru Sophy, sambil memutar tubuhnya di atas bangku riasnya. "Kenapa dia tidak akan menyukainya? Menurutku gaun ini tidak buruk. Bukankah begitu?"

"Miss Sophy, astaga, kau duduk dengan tenang?" seru Jane Storridge, sambil mengguncangkan tubuhnya.

"Tidak, tentu saja aku menyukainya!" sahut Cecilia. "Tapi Eugenia tidak pernah memakai gaun-gaun modis. Menurutnya, ada banyak hal yang lebih penting untuk dipikirkan daripada sehelai gaun."

"Itu sungguh perkataan yang bodoh!" sahut Sophy. "Memang benar ada banyak hal yang lebih penting, tapi tidak menurutku, bila seseorang berpakaian untuk makan malam. Siapa dia?"

"Miss Wraxton. Charles bertunangan dengan dia, dan Ibu memperingatkanku beberapa menit yang lalu bahwa dia akan ikut makan malam di sini hari ini. Kami semua telah melupakan hal itu di tengah kesibukan kedatanganmu. Aku yakin dia sudah berada di ruang tamu, sebab dia selalu tepat waktu. Kau sudah siap? Mau turun sekarang?"

"Seandainya saja Jane yang baik mau lebih bersemangat sedikit!" ujar Sophy, sambil mengulurkan pergelangan tangan satunya kepada si pelayan, dan melemparkan tatapan bandel ke wajah mengkritik Miss Jane Storridge.

Si pelayan tersenyum masam, tapi tak berkata apa pun. Dia mengaitkan kancing-kancing kecil itu, menyampirkan syal bersulam emas ke seputar siku majikannya, dan memberi sedikit anggukan puas. Sophy membungkuk, dan mengecup pipinya, sambil berkata, "Terima kasih! Pergilah tidur, dan jangan pikir aku akan membiarkanmu membantuku berganti pakaian, sebab kupastikan aku takkan mau! Selamat malam, Jane Sayang!"

Cecilia, yang sangat terkejut, berkata selagi mereka menuruni tangga, "Aku rasa, dia sudah menemanimu sejak lama? Aku khawatir Ibu akan memelotot melihatmu mengecup pelayanmu seperti tadi!"

Sophy mengangkat alisnya mendengar hal ini. "Sungguh? Jane dulu adalah pelayan ibuku, dan menjadi pengasuhku sendiri yang baik hati ketika ibuku meninggal. Kuharap aku tidak melakukan hal yang lebih buruk hingga membuat bibiku memelotot."

"Oh! Tentu saja dia bisa memahami situasinya!" ucap Cecilia terburu-buru. "Hanya saja, hal itu terlihat sangat aneh!"

Kilatan tegas di mata indah sepupunya tampak menunjukkan dia tidak begitu menyenangi kritik terhadap tingkah lakunya itu, tapi karena saat ini mereka telah mencapai pintu ruang tamu, dia tidak berkata apa pun, dan hanya membiarkan dirinya digiring memasuki ruangan itu.

Lady Ombersley, kedua putranya yang lebih tua, dan Miss Wraxton tengah duduk berkelompok di dekat perapian. Semua menoleh ke arah pintu yang membuka, dan kedua pria itu segera bangkit dari duduknya. Hubert memandangi sepupunya dengan kagum, sementara Charles mengamatinya dengan kritis.

"Kemarilah, Sophy Sayang!" sambut Lady Ombersley, dengan nada yang hangat. "Kau lihat, aku mengenakan kerudung cantik ini alih-alih syal! Renda-rendanya begitu indah! Miss Wraxton sangat mengaguminya. Biar kuperkenalkan Miss Stanton-Lacy kepadamu, Eugenia Sayang. Cecilia mungkin sudah memberitahumu, Sophy, tak lama lagi kami akan menerima kegembiraan dengan menambahkan Miss Wraxton sebagai salah satu anggota keluarga."

"Ya, tentu saja!" ujar Sophy, seraya tersenyum dan mengulurkan tangannya. "Selamat berbahagia, Miss Wraxton, dan juga kepada sepupuku." Dia berpaling, setelah menjabat tangan Miss Wraxton singkat, dan mengulurkan tangannya

kepada Charles. "Apa kabar?"

Saat menyambut uluran tangan Sophy, Charles mendapati dirinya sedang ditatap secara kritis seperti yang dilakukannya sendiri. Hal ini mengejutkannya, sekaligus membuatnya geli, sehingga Charles pun tersenyum. "Apa kabar juga? Aku takkan bilang aku mengingatmu dengan sangat baik, Sepupu, sebab aku yakin tak satu pun dari kita mengingat sedikit pun akan satu sama lain."

Sophy tertawa. "Benar sekali! Bahkan Bibi Elizabeth tidak bisa mengingatku! Sepupu—Hubert, bukan?—tolong ceritakan kepadaku tentang Salamanca, dan John Potton! Apakah kau memastikan keduanya bisa beristirahat dengan tenang?"

Sophy bergeser sedikit, untuk berbicara dengan Hubert. Lady Ombersley, yang sedari tadi memperhatikan putra sulungnya dengan cemas, merasa lega saat melihat sang putra terlihat sangat ramah, bahkan tampak senang. Senyum tipis tersungging di bibirnya, dan dia terus mengamati Sophy sampai perhatiannya dialihkan kembali oleh tunangannya.

Eugenia Wraxton yang Terhormat adalah seorang wanita muda bertubuh ramping, dengan tinggi badan sedikit di atas rata-rata, yang sudah terbiasa mendengarkan dirinya sendiri dideskripsikan sebagai gadis bertubuh tinggi nan elegan. Parasnya aristokratis, dan biasanya dia dipandang sebagai gadis yang cantik, meski agak membosankan. Dia mengenakan pakaian yang sopan dan sederhana dalam balutan gaun sutra berkerut warna abu-abu muda. Corak warna gaunnya yang suram tampak menunjukkan kondisinya yang berduka. Rambutnya, yang diikat rapi dengan pita, berwarna cokelat keemasan yang lembut; dia memiliki tangan dan kaki yang jenjang dan ramping; dan dada yang agak rata, tapi jarang terlihat. Ibunya sangat keberatan dengan gaun berpotongan rendah di bagian dada seperti yang—contohnya—dikenakan oleh Miss Stanton-Lacy. Miss Wraxton adalah putri seorang Viscount, dan, meskipun selalu berhati-hati agar tidak terkesan sombong, dia sepenuhnya menyadari akan nilai dirinya. Perilakunya ramah, dan dia berusaha keras membuat orang-orang merasa nyaman. Miss Wraxton berniat untuk bersikap sangat ramah kepada Sophy, tapi ketika bangkit untuk menjabat tangannya, Miss Wraxton mendapati dirinya mesti mendongak menatap wajah Sophy, yang membuatnya sangat sulit untuk bersikap ramah. Sesaat dia merasa agak jengkel, tapi berhasil mengatasinya, dan berkata kepada Charles dengan suara

pelan, disertai senyum yang tenang, "Betapa jangkungnya Miss Stanton-Lacy! Aku jadi merasa pendek."

"Ya, terlalu jangkung," balas Charles.

Miss Wraxton tak kuasa merasa senang mengetahui Charles tampak tak mengagumi sepupunya, sebab meskipun dia melihat, pada pengamatan lebih dekat, paras Sophy tidak secantik dirinya, kesan pertama yang didapat olehnya adalah seorang wanita muda yang sangat memikat. Dia kini menyadari penilaian awalnya telah disesatkan oleh ukuran dan kecemerlangan mata Sophy; padahal bagian muka lainnya kurang mengesankan. Miss Wraxton berkata, "Mungkin, agak terlalu jangkung, tapi dia sangat anggun."

Sophy saat ini pergi duduk di sebelah bibinya, sementara Charles melihat anjing kecil , yang menempel dekat dengan roknya, tidak suka menghadapi begitu banyak orang asing. Dengan alis terangkat, Charles berkata, "Tampaknya kami memiliki dua tamu. Siapa namanya, Sepupu?"

Charles mengulurkan tangannya ke arah itu, tapi Sophy berkata, "Tina. Sayangnya, aku rasa dia tidak akan menghampirimu. Dia sangat pemalu."

"Oh, ya, dia akan menghampiriku!" sahutnya sambil menjentikkan jari.

Sophy menganggap sikap sang sepupu yang terlalu percaya diri agak menyebalkan, tapi ketika melihat dugaan sepupunya ternyata benar, dan menyaksikan hewan peliharaannya mengakrabkan diri dengan begitu centilnya, dia memaafkan sikap Charles, dan cenderung berpikir sepupunya itu bisa jadi tak seburuk yang digambarkan selama ini.

"Makhluk kecil yang sangat manis!" ucap Miss Wraxton hangat. "Aku, pada dasarnya, tidak begitu menyukai hewan peliharaan di dalam rumah—ibuku, Lady Ombersley, bahkan takkan pernah mau memelihara seekor kucing, asal kau tahu saja. Tapi aku merasa yakin anjing ini pasti akan jadi pengecualian."

"Ibu sangat menyenangi anjing peliharaan," ujar Cecilia. "Kita biasanya punya anjing, bukan, Bu?"

"Anjing-anjing kecil yang gendut dan terlalu banyak makan," kata Charles, sambil menyeringai ke arah ibunya. "Harus kuakui, aku lebih menyukai anjing betina anggun ini."

"Oh, itu bukanlah hewan peliharaan Sepupu Sophy yang paling terkenal!" ujar

Hubert. "Tunggulah, Charles, sampai kau melihat apa lagi yang dibawanya dari Portugal!"

Lady Ombersley bergerak-gerak gelisah, sebab dia belum mengabarkan kepada putra sulungnya bahwa seekor monyet bermantel merah kini menjadi raja di ruang kelas. Namun, Charles hanya berkata, "Setahuku, Sepupu, kau juga telah membawa kuda bersamamu. Hanya itu yang dibicarakan oleh Hubert terus-menerus. Kuda asal Spanyol?"

"Benar, dan terlatih sebagai kuda pacu. Dia sangat cantik."

"Aku berani bertaruh kau seorang penunggang kuda wanita yang terkenal, Sepupu!" ujar Hubert.

"Entah untuk hal itu. Untuk disebut penunggang kuda wanita terkenal, aku harus sangat sering berkuda."

Saat itu pintu membuka, tapi tidak seperti yang diharapkan Lady Ombersley, yakni kehadiran kepala pelayan yang mengumumkan makan malam telah siap, suaminyalah yang melangkah masuk, seraya memberitahukan dia harus menyempatkan diri melihat sebentar keponakan kecilnya sebelum berangkat ke White's. Lady Ombersley sudah merasa tak enak hati dengan sikap suaminya yang menolak untuk makan malam di rumah demi menghormati Miss Wraxton tanpa ditambahi dengan sikap santainya ini, tapi dia tidak membiarkan kejengkelannya terlihat. Alih-alih, dia hanya menanggapi, "Dia ternyata sudah tidak begitu kecil lagi, Sayang, seperti yang bisa kau lihat sendiri."

"Astanaga!" seru sang tuan rumah, ketika Sophy berdiri untuk menyapanya. Kemudian, dia tertawa, sambil merangkul Sophy, dan berkata, "Wah, wah, wah! Kau sudah hampir setinggi ayahmu, Nak! Dengan raut jail yang sama seperti dirinya juga, bila kuperhatikan!"

"Miss Wraxton, Lord Ombersley," tegur istrinya.

"Eh! Oh, iya, apa kabarnya?" sapa sang tuan rumah, seraya mengangguk ceria kepada Miss Wraxton. "Aku telah menganggapmu sebagai salah seorang anggota keluarga, dan tidak perlu berbasa-basi lagi denganmu. Mari duduklah di sebelahku, Sophy, dan ceritakan bagaimana keadaan ayahmu belakangan ini!"

Lord Ombersley kemudian mengajak Sophy ke sofa, dan langsung asyik bercakap-cakap dengan penuh semangat, seraya mengingat kejadian-kejadian tiga

puluh tahun lalu, terbahak-bahak mengenangnya, dan tampak telah melupakan sepenuhnya janji untuk menghadiri acara makan malam di klubnya. Lord Ombersley selalu bersikap ramah terhadap wanita-wanita muda cantik, dan bila wanita itu memiliki keceriaan sebagai pesona tambahan mereka, dan bisa dengan luwes menanggapi sikap genitnya, dia akan sangat menikmati ditemani oleh mereka, dan tidak terburu-buru meninggalkan mereka. Dassett, yang datang beberapa menit kemudian untuk mengumumkan hidangan makan malam telah siap, segera mengamati situasi yang ada; dan setelah bertukar pandang sekilas dengan nyonya rumah, kembali undur diri untuk mempersiapkan satu tempat lagi di meja. Begitu dia kembali untuk menyampaikan pengumumannya, Lord Ombersley berseru, "Apa katanya? Sudah tiba waktu makan malam? Baiklah, kalau begitu aku akan menikmati makan malam di rumah saja!"

Lord Ombersley kemudian mengaitkan tangan Sophy pada lengannya, seraya mengabaikan pernyataan angkuh Miss Wraxton atas kehormatan ini, dan selagi mereka mengambil tempat di meja makan, dia meminta Sophy untuk menjelaskan apa gerangan yang telah membuat ayahnya bersedia pergi ke Peru.

"Bukan Peru. Brazil, Tuan," jawab Sophy.

"Sama saja, Nak, dan sama jauhnya! Aku tak pernah kenal orang yang mengelilingi dunia seperti dirinya! Mungkin berikutnya, dia akan pergi ke Cina!"

"Tidak, Lord Amherst yang pergi ke Cina," sahut Sophy. "Kalau tidak salah, pada bulan Februari. Sir Horace diperlukan di Brazil karena dia mengerti betul urusan bangsa Portugis, dan dia diharapkan dapat membujuk sang Bupati untuk kembali pulang ke Lisbon. Kepopuleran Marshal Beresford sudah sangat jatuh, asal kau tahu. Itu tidak mengherankan! Dia tidak tahu cara berekonsiliasi, dan dia tidak bijaksana sedikit pun."

"Marshal Beresford," Miss Wraxton memberi tahu Charles, dengan suara yang datar, "adalah teman ayahku."

"Kalau begitu, maafkan aku karena mengatakan bahwa dia tidak bijaksana," ucap Sophy segera, dengan seulas senyum tipis. "Itu memang kenyataannya, tapi aku yakin tak seorang pun pernah meragukan bahwa dia adalah pria dengan banyak sifat sangat baik. Sungguh disayangkan dia malah mempermalukan dirinya sendiri."

Pernyataan ini membuat Lord Ombersley dan Hubert tertawa, tapi Miss

Wraxton sedikit menegang, dan Charles melemparkan tatapan masam kepada sepupunya di seberang meja, seakan dia tengah merevisi kesan pertama yang positif terhadap sang sepupu. Tunangannya, yang selalu bersikap mengikuti tata krama yang kaku, tak sanggup—meskipun di sebuah jamuan makan keluarga yang informal—membuat dirinya berbicara ke seberang meja. Karenanya, dia menunjukkan cara didiknya yang lebih unggul dengan mengabaikan komentar Sophy, dan malah mulai mengajak bicara Charles mengenai Dante, dengan rujukan khusus pada karya terjemahan Mr. Cary.

Charles menyimak perkataannya dengan sopan, tapi ketika Cecilia, yang mengikuti contoh sikap bebas sepupunya, turut bergabung dalam perbincangan mereka untuk mengekspresikan kesukaannya pada gaya tulisan Lord Byron, dia tak berupaya untuk mencelanya. Justru sebaliknya, Charles tampak menyambut partisipasi sang adik dalam diskusi mereka. Sophy dengan antusias memuji selera Cecilia, memberitahukan bahwa lembaran salinan [10] miliknya sudah lusuh sehingga bisa-bisa menjadi hancur. Miss Wraxton berkata dia tak bisa memberikan pendapat mengenai keunggulan dan kekurangan puisi itu, karena ibunya tidak tertarik menyimpan satu pun karya Lord Byron di rumahnya. Karena masalah pernikahan Lord Byron merupakan salah satu rumor yang paling memalukan di kota, beredar kabar secara luas bahwa dirinya, atas permohonan mendesak rekan-rekannya, hendak meninggalkan negeri. Komentar ini langsung membuat diskusi tampak berjalan tak sehat, dan semua orang merasa lega ketika Hubert, yang menyangkal kegemarannya pada puisi, malah bercerita menggebu-gebu tentang novel hebat [11] Lagi-lagi Miss Wraxton tak mampu memberi kritik yang pantas kepada anggota keluarga lainnya, tapi dengan ramah berkata dia meyakini karya yang tengah dibahas itu, untuk ukuran novel, cukup mengesankan. Lord Ombersley kemudian berkata bahwa mereka semua sangat gemar membaca buku, tapi karya Ruff berjudul merupakan bacaan yang cukup bagus baginya. Lantas, dia mengajak Sophy membicarakan hal lain dengan mengajukan banyak pertanyaan mengenai kawan-kawan lama Lord Ombersley yang, mengingat kini banyak mengisi posisi di berbagai kedutaan, mungkin diketahui oleh sang keponakan.

Seusai makan malam, Lord Ombersley tidak hadir di ruang duduk, karena

menurutnya permainan kartu faro terlalu mendesak untuk diabaikannya; dan Miss Wraxton dengan santun memohon agar anak-anak diperbolehkan ke lantai bawah, seraya menambahkan, dengan senyuman yang diarahkan kepada Charles, bahwa dirinya belum mendapat kebahagiaan dengan melihat teman kecilnya, Theodore, semenjak dia pulang untuk liburan Paskah. Namun, ketika teman kecilnya muncul, dia tengah membawa Jacko di pundaknya, yang membuat Miss Wraxton tetap duduk di kursinya dan menyerukan protes.

Momen pengungkapan yang mengerikan telah tiba, dan itu berkat—sebagaimana direnungkan dengan muram oleh Lady Ombersley—kurangnya kendali Miss Adderbury yang disesalkan terhadap anak-anak didiknya, pada saat yang salah. Charles, yang pada mulanya merasa geli, dengan cepat tersadarkan oleh ketidaksetujuan terang-terangan yang ditunjukkan Miss Wraxton. Charles berkata betapa pun menariknya monyet itu sebagai penghuni ruang kelas—yang merupakan masalah untuk dibahas nanti—makhluk itu tidak pantas berada di ruang duduk ibunya; dan memerintahkan Theodore, dengan nada yang tegas, untuk segera menyingkirkan Jacko.

Kernyit kekesalan tampak di dahi Theodore, dan untuk sesaat yang mencekam, ibunya merisaukan akan terjadinya pertengkaran sengit. Namun, Sophy cepat-cepat membantu mengatasi masalah itu dengan berkata, "Benar, bawa dia ke atas, Theodore! Seharusnya aku memperingatkanmu bahwa dari segala hal, dia paling tak suka dibawa ke tengah keramaian! Dan, kumohon bergegaslah, sebab aku ingin menunjukkan kepada kalian permainan kartu terkenal yang sempat kupelajari di Wina!"

Sembari berbicara, dia mendesak Theodore keluar ruangan dan menutup pintu di belakangnya. Begitu membalikkan badan, Sophy mendapati Charles tengah memandanginya dengan tidak ramah, dan berkata, "Apakah aku mempermalukanmu karena telah membawakan untuk anak-anak itu hewan peliharaan yang tidak kau setujui? Biar kupastikan kepadamu, monyet itu sangat lembut. Kau tak perlu merasa takut padanya."

"Aku tak takut sedikit pun dengan monyet itu!" bentak Charles. "Betapa baiknya kau telah memberikannya kepada anak-anak!"

"Charles! Charles!" seru Amabel, sambil menarik-narik lengan bajunya. "Dia

juga membawakan burung beo untuk kami, dan bicaranya sangat banyak! Tapi Addy akan menaruh selendangnya menutupi sangkar, karena katanya para pelaut yang kasar dan mengerikan pasti sudah mengajari burung beo itu bicara. Tolong suruh Miss Addy untuk tidak melakukannya!"

"Oh, ya Tuhan, habislah aku!" seru Sophy dengan kecemasan yang dilebih-lebihkan. "Padahal pria penjual itu burung sial itu takkan melontarkan kata-kata yang tak senonoh! Sekarang, entah apa yang mesti kulakukan."

Namun, Charles malah tertawa. Dia berujar, "Kau harus merapalkan doa singkatmu kepadanya setiap hari, Amabel, untuk membuat burung beo itu dalam suasana hati yang lebih baik. Sepupu, pamanku Horace memberi tahu kami kau adalah gadis kecil yang manis, yang takkan menyulitkan kami. Kau baru tinggal bersama kami selama kurang dari setengah hari, tapi aku sudah takut membayangkan kekacauan apa yang akan kau buat pada akhir minggu!"[]

---

9 Merupakan sebuah klub sosial di London pada era 1765–1871. Tempat ini merupakan salah satu klub awal bagi kalangan atas warga Inggris yang menyertakan peserta pria maupun wanita— .

10 Karya puisi Lord Byron yang diterbitkan pada 1814 dan sangat populer pada masanya. Karya itu terjual sepuluh ribu salinan pada hari pertama penjualan— .

11 Sebuah novel historis karangan Sir Walter Scott yang diterbitkan pada 1814. Karya itu dianggap sebagai novel historis pertama dalam tradisi Barat— .

Empat

Jamuan makan malam keluarga Lady Ombersley tidak bisa disebut berjalan sukses sepenuhnya, tapi acara ini memunculkan banyak perenungan di benak sebagian besar mereka yang hadir saat itu. Miss Wraxton, yang sempat mengambil peluang yang terbuka karena anggota keluarga lainnya duduk mengikuti permainan kartu demi mendekatkan diri dengan calon ibu mertuanya dan untuk mengajaknya berbincang empat mata, kembali ke rumahnya sendiri dengan sangat meyakini betapa pun keberadaan Sophy sedikit mengganggu, dia dibesarkan dengan cara yang sangat buruk dan membutuhkan bimbingan yang bijak.

Miss Wraxton memberi tahu Lady Ombersley dirinya merasa menyesal karena situasi duka yang terjadi di keluarganya telah menunda hari pernikahannya, sebab dia merasa, dengan segala ketulusan, dirinya bisa saja memberikan dukungan dan ketenangan bagi sang ibu mertua yang tengah dirundung kesusahan. Ketika Lady Ombersley berkata, dengan agak menentang, dia tidak menganggap kunjungan keponakannya sebagai sebuah kemalangan, Miss Wraxton malah tersenyum kepadanya yang menunjukkan betapa paham dirinya akan sikap berpura-pura tegar yang ingin ditampilkan Lady Ombersley kepada dunia. Sambil menggenggam tangan sang calon mertua, Miss Wraxton berujar dia menantikan waktu saat dirinya bisa meringankan Lady Ombersley dari begitu banyak tugas yang kini diembannya. Mengingat hal ini hanya mungkin mengacu pada rencana pasangan muda itu untuk menempati satu lantai dari rumah keluarganya, keputusasaan mendalam pun merundung Lady Ombersley. Pengaturan rumah seperti itu sebetulnya merupakan hal yang lumrah terjadi, tapi Lady Ombersley bisa memikirkan banyak contoh demikian yang telah terbukti gagal, khususnya dalam rumah tangga Melbourne[12]. Miss Wraxton tentu tidak akan membuat kediaman Ombersley menjadi menakutkan dengan ledakan-ledakan histeria yang tiba-tiba, atau skandal-skandal yang sungguh mengerikan, tapi Lady Ombersley hanya mendapat sedikit

ketenangan dari kesadaran ini. Perilaku gila Lady Caroline Lamb[13] nyaris sama tak tertahankan seperti halnya tekad Miss Wraxton untuk menggunakan pengaruh yang baik terhadap adik-adik iparnya, dan keyakinannya bahwa sudah menjadi kewajibannyalah untuk mengemban sebagian besar tanggung jawab yang sama sekali tak ingin dilepaskan oleh Lady Ombersley.

Charles, yang menikmati perbincangan serius selama beberapa menit dengan tunangannya sebelum mengantarkannya ke kereta pada pengujung malam, tidur dengan perasaan campur aduk. Dia tak kuasa mengakui kebenaran dari kritik-kritik Eugenia, tapi karena dirinya sendiri memiliki watak berterus terang, dia cenderung menyukai sikap terus terang dan keterbukaan Sophy, dan dengan tegas menolak menyetujui bahwa Sophy menonjolkan dirinya secara tidak pantas. Charles malah tidak menganggap Sophy menonjolkan dirinya sama sekali, yang menjadikannya sulit untuk melihat upaya sang sepupu untuk menciptakan sebuah suasana baru di dalam rumah. Sophy jelas-jelas telah berhasil melakukannya, tapi Charles tidak yakin ingin menyetujuinya.

Sementara, Sophy sendiri pergi ke kamarnya dengan lebih banyak hal untuk direnungkan daripada sang tuan rumah. Kelihatannya, dia menumpang di sebuah keluarga yang tidak bahagia. Cecilia menyalahkan Charles akan hal ini, yang tak diragukan lagi memang bertanggung jawab. Namun, Sophy bukanlah gadis lugu, dan tidak diperlukan waktu lebih dari sepuluh menit untuk memahami sifat Lord Ombersley. Pastinya Charles mengemban banyak tanggung jawab dari tempat tinggal itu; dan karena anggota keluarganya yang lain jelas-jelas mengaguminya, tidaklah mengherankan bahwa pembawaan wataknya yang autokrasi dan keras, hingga tidak terkendali, akan mengubahnya menjadi sosok tiran dalam keluarga. Sophy tak bisa memercayai sifat sepupunya itu sudah tak dapat diubah, sebab bukan hanya Tina telah berteman dengannya, tapi saat Charles tertawa, seluruh kepribadiannya tampak berubah. Namun, hal terburuk yang diketahui Sophy tentang sang sepupu adalah, Charles telah memilih seorang gadis yang sangat membosankan sebagai mempelainya. Dia menyayangkan seorang pria yang begitu menjanjikan akan menyia-nyiakan waktu dengan seseorang yang berusaha keras memunculkan hal-hal yang lebih tak menyenangkan dari karakternya.

Menurut Sophy, tak ada yang perlu dicemaskan dari anak-anak, tapi

kecerdasannya telah memberi tahu, sepanjang malam itu, ada sesuatu yang tidak beres dengan Mr. Hubert Rivenhall. Dia menyimpan kecurigaan kuat bahwa ada masalah terpendam yang mengusiknya. Hubert bisa saja melupakan hal ini saat mengagumi Salamanca, atau saat asyik bermain dengan adik-adiknya, tapi ketika tak ada hal lain yang menyibukkan benaknya, masalah itu kembali merasukinya, dan dia menjadi pendiam. Baru ketika seseorang menatapnya, dia mendadak mulai kembali berbicara, dengan gaya penuh semangat dan keceriaan dilebih-lebihkan demi memuaskan kerabatnya. Sophy, yang dipandu oleh pengalamannya bersama para perwira muda, berpikir Hubert mungkin terlibat dalam pertengkaran konyol yang ternyata merupakan persoalan yang lebih serius daripada yang dia perkirakan. Tentu saja, Hubert sebaiknya menceritakan perkara itu kepada kakak laki-lakinya, sebab tak ada yang meragukan, bila memandang wajah Mr.Charles Rivenhall, bahwa dirinya mampu menangani kesulitan apa pun; tapi karena Hubert jelas takut melakukannya, mungkin sebaiknya Sophie membujuk sang sepupu untuk bercerita kepada dirinya.

Lalu, ada Cecilia, begitu cantik tapi begitu tak berdaya! Permasalahannya mungkin jauh lebih sulit untuk diatasi secara memuaskan, sebab walaupun Sophy, yang dididik di sebuah sekolah yang sangat berbeda, menganggap sangatlah keji untuk memaksakan seorang gadis menikah di luar keinginannya, dia sama sekali tidak berniat untuk mempertimbangkan pretensi Augustus Fawnhope. Sophy, yang sangat praktis, tidak bisa menganggap Mr. Fawnhope akan menjadi seorang suami yang memuaskan, sebab dia tidak memiliki sarana finansial yang cukup. Saat tenggelam dalam renungannya, Mr. Fawnhope juga cenderung melupakan urusan-urusan biasa seperti janji makan malam, atau mengantarkan pesan-pesan yang penting. Namun, dia jelas lebih baik daripada seorang pria paruh baya dengan penyakit gondok, dan seandainya hasrat Cecilia terhadap Mr. Fawnhope terbukti lebih dari sekadar kegilaan sesaat, maka rekan-rekannya mesti menyibukkan diri mencarikan Mr. Fawnhope sebuah pekerjaan baik dan berupah bagus yang penampilan tampannya dan pesona sikapnya akan lebih menonjol dibanding kebiasaan-kebiasaan anehnya. Sophy masih berusaha memikirkan pekerjaan semacam itu saat dirinya tertidur pulas.

Di rumah keluarga Ombersley, sarapan disajikan di sebuah ruang tamu di

belakang rumah. Hanya tiga wanita yang duduk di meja pada pukul sembilan pagi, sebab Lord Ombersley, seorang pria dengan kebiasaan beraktivitas pada malam hari, tak pernah meninggalkan kamarnya hingga tengah hari, dan kedua putra tertuanya telah sarapan satu jam sebelumnya, lalu berkuda di taman.

Lady Ombersley, yang bermasalah dengan kesehatannya, jarang bisa tertidur pulas pada malam hari. Karenanya, dia mengisi sebagian besar waktunya dengan merencanakan hiburan bagi keponakannya. Selagi Lady Ombersley mencelupkan potongan roti panggang ke dalam tehnya, dia mengemukakan sebuah rencana untuk pesta malam, dengan acara dansa. Mata Cecilia berbinar, tapi kemudian berkata dengan agak skeptis, "Kalau Charles mengizinkan."

"Sayang, kau tahu sendiri kakakmu tidak keberatan dengan hiburan apa pun selama itu masih rasional. Tentu saja aku tidak bermaksud kita akan mengadakan sebuah pesta dansa besar-besaran."

Sophy, yang sedari tadi menyaksikan dengan agak terperangah cara bibinya mengonsumsi teh dan roti bakar tanpa semangat, berkata, "Bibi sayang, aku jauh lebih suka jika kau tidak repot-repot melakukannya hanya untukku!"

"Aku sudah bersikeras untuk mengadakan sebuah pesta untukmu," balas Lady Ombersley tegas. "Aku berjanji kepada ayahmu akan melakukannya. Lagi pula, aku sangat senang menjamu tamu. Biar kupastikan kepadamu, kami biasanya tidak begitu tenang seperti yang kau lihat saat ini. Saat aku memperkenalkan Maria ke publik, kami menyelenggarakan sebuah pesta dansa, dua jamuan makan malam, sebuah perjamuan Venesia[14], dan sebuah pesta topeng! Tapi saat itu," dia menambahkan, sambil mendesah, "sepupu Mathilda masih hidup, dan dialah yang mengirimkan semua kartu undangan, dan mengatur segalanya dengan Gunter's. Aku sangat merindukannya. Tahukah kau, dia meninggal akibat penyakit radang paru-paru?"

"Tidak, tapi jika hanya itu yang menyusahkanmu, Bi, kumohon jangan pusing-pusing lagi," ujar Sophy. "Cecy dan aku yang akan mempersiapkan segalanya, dan kau tak perlu melakukan apa pun selain memilih gaun yang akan kau kenakan, dan menyambut para tamu."

Lady Ombersley terkejut. "Tapi, Sayangku, kau tak bisa begitu!"

"Tentu saja aku bisa!" tegas Sophy, seraya tersenyum hangat kepadanya. "Aku

telah mengatur semua pesta Sir Horace sejak aku berumur tujuh belas tahun! Ah, aku jadi teringat satu hal yang harus segera kulakukan! Di manakah aku bisa menemukan Hoare's Bank, Bibi Lizzie?"

"Menemukan Hoare's Bank?" ulang Lady Ombersley dengan bingung.

"Untuk apa kau ingin mengetahui ?" tanya Cecilia.

Sophy tampak agak terkejut. "Yah, tentu saja untuk menyerahkan surat kuasa Sir Horace," jawabnya. "Aku harus segera menyerahkannya. Kalau tidak, aku akan lupa." Dia menyadari bibi dan sepupunya tampak terheran-heran, hingga Sophy mengangkat alisnya. "Memang apa yang telah kukatakan?" tanyanya, merasa geli bercampur cemas. "Kalian tahu, Hoare's! Sir Horace menabung di sana!"

"Betul, Sayang, aku yakin begitu, tapi tidak mempunyai rekening di sebuah bank!" sanggah Lady Ombersley.

"Tidak, sayangnya! Itu sungguh menyebalkan! Tapi, kami telah mengurusnya supaya aku dapat menarik uang simpanan Sir Horace untuk kebutuhanku. Dan, untuk pengeluaran rumah tangga, tentu saja, tapi pada saat ini kami tidak menempati rumah," ujar Sophy, sambil mengoleskan mentega tebal-tebal pada irisan roti keempatnya.

"Sayang! Wanita muda —astaga, aku sendiri bahkan tidak pernah memasuki bank pamanmu seumur hidupku!" kata Lady Ombersley, sangat tersentuh.

"Tidak?" sahut Sophy. "Barangkali dia lebih suka untuk membereskan semua tagihannya sendiri? Tak ada yang lebih menjengkelkan bagi Sir Horace daripada selamanya dimintai uang! Dia telah mengajariku sejak bertahun-tahun lalu untuk memahami bisnis, dan karenanya kehidupan kami berjalan dengan sangat bahagia." Kening Sophy berkerut. "Aku berharap Sancia mau belajar untuk mengelola uang untuknya. Malaikat yang malang! Sir Horace akan sangat benci jika dia harus mempelajari tagihan-tagihan yang datang, dan membayar semua upah."

"Aku tak pernah mendengar hal semacam itu!" ucap Lady Ombersley. "Sungguh, Horace benar-benar—tapi lupakan saja itu! Anakku Sayang, kau tak perlu menarik dana selagi kau tinggal bersamaku!'

Sophy tak kuasa menahan tawa mendengar keyakinan bibinya yang jelas bahwa Hoare's Bank pasti sebuah tempat kebejatan, tapi dia berkata, "Tentu aku akan

memerlukan dana! Bibi sama sekali tak tahu betapa mahalnya aku! Dan Sir Horace telah memperingatkanku secara khusus agar tak membiarkan diriku membebanimu."

Cecilia, dengan mata membelalak takjub, bertanya, "Apakah ayahmu tidak memberi batasan seberapa banyak uang yang boleh kau belanjakan?"

"Tidak, bagaimana mungkin dia bisa melakukannya, apalagi dia sudah berada di luar jangkauan, dan tidak bisa tahu seberapa banyak yang mungkin mendadak kuperlukan? Dia tahu aku tidak akan menggunakan uang secara berlebihan. Tapi aku tidak bermaksud untuk memberatkanmu dengan urusan-urusanku! Hanya saja, tolong beri tahu di bagian kota manakah lokasi Hoare's berada?"

Untungnya, karena tak satu pun dari wanita-wanita itu yang mengetahui lokasi bank mana pun, Mr. Rivenhall memasuki ruangan saat itu. Dia mengenakan pakaian berkuda, dan sekadar mampir sebentar untuk menanyai ibunya apakah ada tugas yang dia ingin Charles kerjakan di The City[15], tempat tujuannya. Tak ada yang diinginkan oleh Lady Ombersley, tapi dia tak ragu—meski mungkin Charles tak menyetujuinya—untuk mengungkapkan kepadanya keinginan ganjil Sophy untuk ditunjukkan arah ke Hoare's Bank. Charles ternyata menanggapinya dengan tenang, malahan tetap tenang saat mengetahui Sophy bebas menarik uang dari rekening tabungan ayahnya. Dia berkata, "Luar biasa!" tapi dia kelihatannya lebih merasa geli ketimbang bersikap menentang. "Hoare's Bank ada di Temple Bar," Charles menambahkan. "Kalau keperluanmu mendesak, aku sendiri akan pergi ke The City pagi ini, dan dengan senang hati akan mengantarmu."

"Terima kasih! Kalau bibiku tidak keberatan, aku akan senang pergi bersamamu. Kapan kau hendak berangkat?"

"Aku akan menunggu sampai kau siap, Sepupu," jawabnya sopan.

Kesopanan ini memberi harapan baik bagi perjalanan itu, dan membuat Lady Ombersley, yang selalu cenderung bersikap optimis, menumbuhkan harapan bahwa Charles mulai menyukai sepupunya. Charles jelas cenderung menyukainya ketika mendapati Sophy tidak membuatnya menunggu; sementara Sophy sendiri tak dapat berpikir buruk terhadap pria yang mengendarai sepasang kuda menawan dengan kereta roda duanya. Sophy mengambil tempat di sebelahnya di kereta itu; sementara si pengurus kuda melompat naik ke belakang, selagi kuda-kuda itu

berjalan melewatinya. Sophy duduk diam sambil memandang dengan kritis tapi penuh apresiasi selagi Charles mengendalikan salah satu kudanya yang bersemangat. Meskipun menahan penilaian akhirnya hingga saat dirinya dapat menyaksikan Charles mengendalikan kuda tandem, atau empat kuda sekaligus, Sophy merasa sudah bisa memercayai kemampuan Charles untuk membantunya membeli kuda-kuda penghela kereta untuk digunakannya sendiri. Sophy berkata, "Aku perlu membeli kereta, tapi tidak tahu apakah sebaiknya memilih kereta roda dua atau kereta roda empat dengan dudukan tinggi. Manakah yang kau anjurkan, Sepupu?"

"Tidak keduanya," balas Charles, sembari mengendalikan kuda-kudanya mengitari tikungan di jalan.

"Oh?" sahut Sophy, agak terkejut. "Memang kenapa?"

Charles melirik ke arahnya. "Kau tidak serius, 'kan?"

"Tidak serius? Tentu saja aku serius!"

"Kalau kau ingin berkendara, aku akan mengantarkanmu ke taman suatu hari," ujarnya. "Kukira aku bisa mencarikanmu seekor kuda—atau bahkan sepasang kuda —di istal yang cukup tenang untuk dikendarai seorang wanita."

"Oh, aku rasa itu takkan bisa!" ujar Sophy sambil menggelengkan kepala.

"Tidak bisa? Kenapa?"

"Aku mungkin akan membuat kuda itu bersemangat," ucap Sophy lembut.

Charles sesaat kaget. Lalu, dia tertawa, dan berujar, "Maafkan aku. Aku tidak bermaksud menyinggungmu! Tapi kau tidak memerlukan kereta di London. Kau tentu akan bepergian dengan ibuku, dan kalau kau masih ingin bepergian untuk suatu hal, kau selalu bisa memesan salah satu kereta agar dikirimkan ke rumah untuk kau gunakan."

"Usulan itu," sahut Sophy, "sangat murah hati, tapi tidak akan sesuai bagiku. Di manakah orang biasa membeli kereta di London?"

"Kau tentu tidak akan berkendara sendiri mengelilingi kota dengan kereta roda dua!" ucap Charles. "Apalagi kereta roda empat dengan dudukan tinggi bagiku bukanlah kendaraan yang cocok untuk seorang wanita. Kereta itu tidak mudah dikendarai. Aku tak ingin melihat salah seorang saudariku berupaya mengendarainya."

"Kau mesti ingat untuk menyampaikan hal itu kepada mereka," ucap Sophy

ramah. "Apa mereka suka menuruti perkataanmu? Aku sendiri tidak pernah punya seorang saudara laki-laki, jadi aku tidak tahu."

Sesaat hening, selagi Mr. Rivenhall, yang tidak terbiasa diserang tiba-tiba, menguasai emosinya. Dia tidak butuh waktu lama. "Mungkin akan lebih baik jika kau punya saudara laki-laki, Sepupu!" sahutnya ketus.

"Aku rasa tidak," jawab Sophy, sangat tenang. "Melihat sebentar tingkah saudara laki-laki saja membuatku lega Sir Horace tidak pernah membebaniku dengan seorang saudara pun."

"Terima kasih! Kurasa, aku tahu cara menerimanya!"

"Yah, kukira kau bisa, sebab meskipun kau punya banyak sekali pemikiran yang kolot, kupikir kau tidak ."

"Terima kasih! Apa kau punya kritik-kritik lain yang ingin kau sampaikan?"

"Ya, jangan pernah tiba-tiba menjadi kesal saat kau mengendarai sepasang kuda yang penuh semangat! Kau terlalu cepat memutari tikungan terakhir tadi."

Karena Mr. Rivenhall adalah pribadi yang tiada tandingannya, serangan ini gagal merusak sifatnya. "Kau benar-benar gadis yang menjengkelkan!" ucapnya, dengan jauh lebih ramah. "Ayolah! Kita tak bisa bertengkar terus sepanjang perjalanan ke Temple Bar! Mari kita berdamai saja!"

"Tentu saja," Sophy dengan hangat menyetujuinya. "Mari kita membahas tentang keretaku saja. Apa aku harus pergi ke Tattersall's[16] untuk membeli kuda-kudaku?"

"Tentu saja tidak!"

"Sepupu Charles yang baik, apa kau hendak menyampaikan aku salah menyebutkan nama tempatnya, atau ada agen yang lebih baik lagi?"

"Tidak kedua-duanya. Yang hendak kusampaikan kepadamu adalah, kaum wanita tidak umum mengunjungi Tattersall's!"

"Nah, apakah ini salah satu hal yang kau tak ingin saudari-saudarimu lakukan, ataukah karena benar-benar tidak pantas bagiku untuk pergi ke sana?"

"Sangat tidak pantas!"

"Kalau kau menemaniku?"

"Aku takkan mau melakukannya."

"Kalau begitu, bagaimana aku bisa membeli kuda?" desaknya. "John Potton

adalah pengurus kuda yang baik sekali, tapi aku takkan memercayakannya untuk membelikan kuda-kudaku. Bahkan, aku tidak akan memercayai siapa pun, kecuali, barangkali, Sir Horace, yang tahu persis kesukaanku."

Mr. Rivenhall melihat Sophy bersungguh-sungguh, dan seperti yang telah diduganya, tidak sekadar ingin mengusiknya. "Sepupu, jika tak ada yang bisa memuaskanmu selain berkendara sendiri, maka aku akan menyediakan kereta roda duaku yang bisa kau gunakan kapan pun, dan memilih seekor kuda yang sesuai untuk menghela kereta."

"Salah satu kudamu sendiri?" tanya Sophy.

"Tidak satu pun dari kuda-kudaku yang cocok untuk kau kendalikan," balasnya.

"Tidak usah, kalau begitu!" sahut Sophy. "Aku lebih suka punya kereta roda empatku sendiri dan sepasang kuda milikku sendiri."

"Tahukah kau berapa besar uang yang harus kau keluarkan untuk membeli sepasang kuda yang serasi?" tuntut Charles.

"Tidak! Coba kau beri tahu! Kukira tidak lebih dari tiga atau empat ratus ?"

"Itu tidak seberapa! Ayahmu, tentu saja, tidak akan keberatan sedikit pun jika kau menghabiskan tiga atau empat ratus demi sepasang kuda!"

"Sedikit pun tidak, kecuali jika aku membiarkan diriku ditipu begitu mudahnya, dan membeli hewan yang tampak mencolok dengan tulang kaki bengkak, atau kuda yang suka melonjak-lonjak tinggi."

"Kalau begitu, kusarankan agar kau menunggu sampai dia kembali ke Inggris. Dia tentu akan memilihkan kuda yang tepat untukmu." Hanya itu yang akhirnya dikatakan Mr. Rivenhall.

Di luar dugaannya, Sophy tampak menerima saran ini dengan baik, sebab dia tidak lagi berkomentar, dan seketika meminta Charles untuk memberitahunya nama jalan yang sedang mereka lintasi. Sophy tidak lagi menyebut-nyebut tentang kereta roda empat dan sepasang kuda, dan Mr. Rivenhall, yang menyadari sepupunya hanya sedikit manja dan perlu diperlakukan tegas, mengurangi sikap kerasnya terhadap sang sepupu dengan menunjukkan satu atau dua tempat menarik yang mereka lewati, dan menanyainya beberapa pertanyaan sopan tentang panorama di Portugal. Setibanya di Temple Bar, Charles menghentikan kereta di

depan jalan masuk sempit menuju Hoare's Bank, dan akan menemani sang sepupu ke dalam seandainya Sophy tidak menolak pengawalannya. Sophy mengatakan lebih baik Charles membawa kuda-kudanya berjalan-jalan, sebab dia tidak tahu berapa lama dirinya mungkin tertahan di dalam, dan angin sedang berembus kencang. Jadi, Charles menunggu di luar, dengan berpikir betapa pun anehnya bagi seorang wanita muda dan lajang melakukan urusan bisnis di bank, dia tentu takkan terancam bahaya di sana. Ketika Sophy muncul kembali, sekitar dua puluh menit kemudian, seorang pejabat senior bank ikut bersamanya, dan dengan hati-hati mengantarkannya menaiki kereta. Sophy tampak begitu akrab dengan pejabat itu, tapi kemudian mengungkapkan, demi menjawab sebuah pertanyaan sinis dari sepupunya selagi mereka melaju, bahwa itu kali pertama dia bertemu dengan orang itu.

"Kau mengejutkanku!" ucap Mr. Rivenhall. "Aku mengira dia pernah menimangmu di pangkuannya saat kau masih bayi!"

"Kurasa tidak," sahut Sophy. "Dia tidak pernah menyebut-nyebut tentang itu sama sekali. Kita pergi ke mana sekarang?"

Mr. Rivenhall memberi tahu Sophy dia memiliki urusan bisnis di dekat St. Paul's, seraya menambahkan dia tidak akan membuatnya menunggu lebih dari lima menit. Jika ini merupakan sindiran terhadap lamanya waktu yang telah dihabiskan sepupunya selama di bank, maka dia meleset, sebab Sophy menanggapi dengan sangat ramah dirinya tidak keberatan menunggu. Ini adalah balasan yang jauh lebih mengena: Mr. Rivenhall mulai berpikir bahwa dalam diri Miss Stanton-Lacy, dia telah menemukan lawan yang setara.

Saat Mr. Rivenhall menghentikan laju kuda-kudanya di sebuah jalan di sebelah St. Paul's, Sophy mengulurkan tangannya sambil berkata, "Aku akan memegangnya." Charles lantas menyerahkan tali kekang ke tangannya, sebab meskipun dia tidak memercayai Sophy untuk mengendalikan kuda-kudanya yang bersemangat, si pengurus kuda telah berdiri di sisi kuda, jadi tidak mungkin terjadi kecelakaan.

Sophy memperhatikan Charles berjalan memasuki sebuah bangunan tinggi, lantas melepaskan salah satu sarung tangan kulit ungu mudanya. Angin timur berembus cukup kencang: jelas cukup kencang untuk menerbangkan sarung tangan

wanita, ke dalam parit di ujung jalan. "Oh, sarung tanganku!" seru Sophy. "Tolong cepat lari, kalau tidak angin akan menerbangkannya lebih jauh! Jangan cemaskan kuda-kudanya! Aku bisa menangani mereka!"

Si pengurus kuda merasa ragu-ragu. Majikannya tentu tak akan mengharapkan dia meninggalkan kuda-kuda kelabunya tanpa pengawasan; di sisi lain, harus ada seseorang yang menyelamatkan sarung tangan Miss Stanton-Lacy, padahal saat itu jalanan tengah lengang. Menilai dari apa yang mampu didengarnya dari percakapan wanita itu sebelumnya, wanita itu setidaknya cukup tahu tentang mengendarai kuda sehingga mampu mengendalikan kuda-kuda itu sejenak. Kuda-kuda itu tengah berdiri dengan tenang. Sambil memegangi topinya, si pengurus kuda melangkah menyeberangi jalan.

"Beri tahu tuanmu udaranya terlalu dingin untuk membiarkan kuda-kuda ini berdiri diam!" seru Sophy kepadanya. "Aku akan membawa kereta ini berkeliling selama beberapa menit saja, lalu kembali untuk menjemputnya begitu dia siap pulang!"

Si pengurus kuda, yang sedang membungkuk untuk memungut sarung tangan itu, nyaris saja terjatuh saking cepat tubuhnya berputar. Dia melihat dengan jelas Miss Stanton-Lacy mengendarai kereta dengan kecepatan yang tepat melintasi jalan. Si pengurus kuda dengan berani berupaya mengejar kereta itu, tapi terlambat. Kereta telah berbelok di tikungan sementara deru angin menerbangkan topinya dan membuat topi itu menggelinding di sepanjang jalan.

Hampir setengah jam kemudian, kereta baru kembali terlihat. Mr. Rivenhall, yang menunggunya dengan tangan terlipat, memiliki kesempatan yang cukup untuk mengamati seberapa tepat sepupunya mengitari tikungan, dan seberapa mahir dia menggunakan tali kekang dan cemeti, tapi Charles tidak tampak sangat puas, karena dia memperhatikan kereta yang mendekat dengan kernyit marah dan bibirnya terkatup rapat. Sementara si pengurus kuda sama sekali tak terlihat.

Miss Stanton-Lacy, yang berhenti tepat di sisi Mr. Rivenhall, berkata dengan riang, "Maafkan aku telah membuatmu menunggu! Masalahnya adalah, aku tidak tahu jalan-jalan Kota London, dan sempat tersesat. Aku terpaksa menanyai arah jalan tak kurang dari tiga kali. Tapi, di mana pengurus kudamu?"

"Aku sudah menyuruhnya pulang!" balas Mr. Rivenhall.

Sophy menunduk memandangnya, mata ekspresifnya penuh rasa geli. "Betapa tepatnya tindakanmu!" dia menyetujui. "Aku suka pria yang memikirkan segalanya. Kau takkan bisa bertengkar denganku kalau pria itu berdiri di belakang kita, dan menguping setiap kata yang kau ucapkan."

"Berani-beraninya kau mengendarai kuda-kudaku!" bentak Mr. Rivenhall sengit. Sambil menempati posisi duduknya kembali, dia menghardik, "Berikan segera tali kekangnya!"

Sophy melepaskannya, juga cemetinya, tapi berkata dengan nada manis, "Tentunya, tindakanku barusan tidaklah pantas, tapi kau harus mengakui kelakuanmu yang berbicara kepadaku seakan-akan aku ini gadis bodoh yang bahkan tak mampu mengendarai seekor keledai, tak bisa dibenarkan."

Bibir Mr. Rivenhall sekali lagi mengatup rapat hingga tampak mustahil dia mau mengakui apa pun.

"Setidaknya, akui bahwa aku mampu mengendalikan kuda-kudamu," ujar Sophy.

"Yah, itu karena aku telah membuat kuda-kuda itu cukup lelah hingga bisa kau kendalikan!" jawabnya pedas.

"Betapa kejamnya kau!" sahut Sophy.

Perkataan itu memang kejam, dan dia pun menyadarinya. Charles berkata dengan marah, "Berkendara mengelilingi City, tanpa didampingi seorang pengurus kuda! Perilaku yang bagus sekali! Sayang sekali kau tak bisa bersikap lebih sopan sedikit, Sepupu! Ataukah memang begini kelakuan orang Portugis?"

"Oh, tidak!" balas Sophy. "Di Lisbon, tempat aku dikenal, aku tentu saja tak bisa menikmati senda gurau seperti tadi. Menyebalkan, bukan? Kupastikan kepadamu, semua penduduk City memelototiku! Tapi jangan memberengut begitu! Tak ada yang mengenaliku di London!"

"Itu tak diragukan lagi," ujarnya sinis. " tentu akan memuji tingkah lakumu itu!"

"Tidak," sahut Sophy. "Kurasa Sir Horace lebih akan mengharapkanmu untuk membiarkan aku mengendarai kuda-kudamu. Hanya agar kau dapat menilai sendiri apakah aku mampu mengendalikan sepasang kuda bersemangat," jelas Sophy, ramah.

"Aku tidak akan membiarkan siapa pun— —mengendalikan kuda-kudaku selain diriku sendiri!"

"Pada dasarnya," ucap Sophy, "aku rasa kau benar. Sungguh mengherankan betapa cepatnya sepasang tangan yang ceroboh meracuni mulut yang bertutur halus!"

Mr. Rivenhall terdengar menggertakkan giginya.

Sophy tertawa tiba-tiba. "Oh, jangan marah tanpa alasan begitu, Sepupu!" dia memohon. "Kau tahu betul kuda-kudamu tidak cedera sedikit pun! Bersediakah kau membantuku memilih sepasang kuda untuk kugunakan sendiri?"

"Aku sama sekali tak mau melibatkan diri dengan rencana segila itu!" hardiknya.

Sophy menerima perkataan itu dengan tenang. "Baiklah," ujarnya. "Mungkin kau akan lebih tepat untuk mencarikan seorang suami yang layak bagiku. Aku sangat bersedia, dan aku tahu bahwa kau memiliki bakat dalam hal itu."

"Apakah kau tidak punya kehalusan pikiran?" tuntut Mr. Rivenhall jengkel.

"Ya, tentu saja! Aku yakin kau akan terkejut sendiri saat mengetahui seberapa besar kehalusan pikiranku!"

"Benar sekali!"

"Tapi dengan , Sepupu yang baik," desak Sophy, "aku tahu aku tak perlu terlalu menjaga sikap. Kumohon, carikan aku suami yang layak! Aku tidak akan menuntut banyak, dan akan merasa puas dengan kebaikan sekecil apa pun dalam diri pasanganku."

"Tidak ada," ujar Mr. Rivenhall, seraya menunjukkan cara berkendara yang lihai kepada sepupunya, selagi dia memutari tikungan menuju Haymarket, "yang sanggup memberiku kepuasan lebih besar selain melihat dirimu menikahi seorang pria yang akan tahu cara mengendalikan tingkahmu yang luar biasa!"

"Aksi yang sangat hebat!" tegas Sophy. "Tapi, bagaimana jadinya kalau ada anjing berkeliaran ke jalan, atau orang malang yang menyeberang tepat pada saat itu?"

Selera humor Mr. Rivenhall mengkhianatinya. Dia terpaksa menahan semburan tawa sebelum menjawab, "Menurutku, sungguh ajaib, Sepupu, bahwa belum ada orang yang mencekikmu!"

Dia mendapati dirinya telah kehilangan perhatian sang sepupu. Kepala Sophy

dipalingkan darinya, dan sebelum Charles dapat mengetahui objek apakah yang telah merebut perhatiannya, Sophy berkata dengan cepat, "Oh, tolong, bisakah kau berhenti? Aku melihat seorang kenalan lama!"

Mr. Rivenhall menuruti permintaan ini, kemudian melihat, dengan sangat terlambat, siapa yang tengah melintas di jalan ke arah mereka. Tak salah lagi sosok yang anggun itu, atau rambut ikal pirang keemasan itu, yang tersibak dengan diangkatnya topi tinggi dengan tepian melengkung dari kulit berang-berang, adalah Mr. Augustus Fawnhope. Melihat bahwa wanita di atas kereta sedang melambaikan tangan ke arahnya, Mr. Fawnhope segera berhenti dan melepaskan topinya. Dia berdiri dengan topi di tangan, dan mendongak penuh tanya kepada Sophy.

Mr. Augustus Fawnhope memang pemuda yang tampan. Rambutnya bergelombang alami dari dahi putih yang mulus; matanya berwarna biru gelap, agak terlihat melamun, tapi terpasang begitu indah di bawah alis yang melengkung, dengan ukuran dan bentuk yang seakan tak bercela; mulutnya membentuk garis lengkung yang menyebabkan seorang pemahat mencari-cari perkakas seninya. Dia memiliki tinggi badan rata-rata, dengan proporsi yang pas, dan tidak perlu mengandalkan diet kentang yang direndam larutan cuka untuk menjaga kerampingan tubuhnya. Bukan berarti pernah terlintas di benaknya untuk menjalani diet itu. Salah satu daya pikat Mr. Fawnhope adalah, dirinya tidak begitu memperhatikan penampilannya. Mungkin ada anggapan bahwa dia mustahil tak menyadari kekaguman yang muncul karena penampilannya, tapi karena terlalu sibuk dengan ambisinya untuk menjadi penyair kenamaan, dia hanya menaruh sedikit perhatian terhadap perkataan orang , dan sama sekali tak mengindahkan apa yang dikatakan . Bahkan orang-orang yang membencinya—seperti Mr. Rivenhall dan Sir Charles Stuart—terpaksa mengakui bahwa kemungkinan besar kekaguman ini belum merasuki ketebalan kabut lamunan yang membungkus benaknya.

Namun, tatapan mendongak Mr. Fawnhope ke wajah Miss Stanton-Lacy memancarkan ekspresi yang lebih dari sekadar bingung, dan keadaan ini tidak luput dari pengamatan Mr. Rivenhall, yang menafsirkan dengan tepat senyum ragu yang tebersit di bibir Mr. Fawnhope. Mr. Fawnhope tidak tahu sedikit pun identitas wanita yang kini mengulurkan tangan ke arahnya dengan gaya yang sangat ramah.

Meski begitu, Mr. Fawnhope menyambut uluran tangannya, dan berujar, "Bagaimana kabarmu?" dengan suaranya yang pelan dan lembut.

"Brussels," ucap Sophy membantu. "Kita berdansa [17] di pesta dansa Duchess of Richmond. Kau ingat? Oh, apakah kau kenal dengan sepupuku, Mr. Rivenhall? Kau harus tahu aku tinggal bersama bibiku, di Berkeley Square, sepanjang musim ini. Kau mesti mampir untuk mengunjungi kami semua. Aku tahu bibiku akan senang!"

"Tentu aku ingat!" ucap Mr. Fawnhope, lebih karena bersikap sopan daripada bersikap jujur. "Senang berjumpa lagi, Nona—dan begitu tak terduga! Aku tentu akan menyempatkan diri mengunjungi Berkeley Square."

Dia membungkuk, dan berjalan mundur. Kuda-kuda kelabu itu, yang dikendalikan oleh Mr. Rivenhall dengan tidak sabar, segera melaju. Mr. Rivenhall berkata, "Betapa menyenangkannya bagimu bertemu dengan kawan lama tak lama setelah kedatanganmu!"

"Benar sekali, bukan?" Sophy sepakat.

"Aku harap dia akan berupaya mengingat namamu sebelum dia menjawab undangan untuk mengunjungimu."

Bibir Sophy berkedut, tapi dia menanggapi dengan sikap tenang, "Percayalah, kalau dia tidak ingat, dia akan menemukan seseorang untuk memberitahukan namaku."

"Kau sungguh tak tahu malu!" ujar Mr. Rivenhall marah.

"Omong kosong! Kau hanya berkata begitu karena aku mengendarai kuda-kudamu tadi," balasnya. "Lupakan saja! Aku berjanji tidak akan melakukannya lagi."

"Akan kupastikan itu!" tukas Charles. "Biar kusampaikan kepadamu, Sepupuku yang Baik, aku akan lebih senang jika kau menahan diri supaya tidak turut campur dalam urusan keluargaku!"

"Nah, tentang hal itu," sahut Sophy, "aku sangat senang mengetahuinya, karena jika kelak aku berkeinginan untuk menyenangkan hatimu, maka aku akan tahu cara melakukannya. Aku merasa yakin takkan ingin melakukannya, tapi sebaiknya kita mempersiapkan diri untuk kejadian apa pun, betapa pun mustahilnya."

Charles menoleh untuk memandangnya. Matanya memicing, dan sorot mata itu

sama sekali tidak ramah. "Apakah kau berniat bersikap sangat tidak bijak dengan bertengkar denganku?" desaknya. "Aku takkan berpura-pura salah memahamimu, Sepupu, dan aku tidak akan menutup-nutupi niatku sendiri! Kalau kau membayangkan aku akan pernah mengizinkan pria congkak itu untuk menikahi saudariku, kau sama sekali belum mengenal aku!"

"Ssst!" sahut Sophy. "Perhatikan saja kuda-kudamu, Charles, dan jangan bicara yang tidak-tidak kepadaku!"[]

---

12 Merujuk pada skandal pernikahan Viscount Melbourne dengan Lady Caroline Lamb— .

13 Merupakan seorang aristokrat dan novelis kebangsaan Inggris-Irlandia. Dia dikenal akan perselingkuhannya dengan Lord Byron pada 1812. Suaminya adalah seorang politisi William Lamb, yang pada kemudian hari menjabat gelar Viscount Melbourne dan Perdana Menteri. Kondisi kesehatan mentalnya menjadi buah bibir di masyarakat— .

14 Pesta pada siang hari yang bisa berlangsung hingga malam hari

15 Daerah di London yang merupakan tempat lokasi Bank of England, Royal Exchange, dan lembaga keuangan lainnya. Daerah ini berbatasan dengan Sungai Thames di bagian selatannya, dan terbentang ke timur hingga Tower dan ke barat hingga Temple Bar .

16 Pasar kuda yang populer di London—

17 Dansa bagi empat pasangan yang masing-masing berdiri di satu sudut—

Lima

"Cukup memuaskan, untuk perjalanan pagi ini!" ujar Sophy.

Mr. Rivenhall tidak sepuas itu. Ibunya cemas mengetahui alih-alih menyukai sepupunya, putranya justru benci memikirkan bahwa mereka harus menampungnya di rumah selama beberapa bulan. "Kukatakan dengan terus terang, Bu, itu tidak akan berhasil!" ujarnya. "Tidak ada yang tahu berapa lama pamanku akan pergi! Aku hanya berharap suatu hari nanti Ibu takkan menyesali hari ketika Ibu menyetujui untuk mengurusi putrinya! Semakin cepat Ibu dapat memenuhi harapan pamanku yang lainnya dan menikahkannya dengan seorang bedebah malang, semakin baik bagi kita semua!"

"Astaga, Charles!" seru Lady Ombersley. "Apakah yang telah dilakukannya hingga membuatmu semarah ini?"

Charles menolak untuk menjawabnya, hanya berkata Sophy kurang sopan, keras kepala, dan dididik dengan begitu buruknya sehingga dia meragukan jika ada pria yang akan cukup bodoh untuk meminangnya. Ibunya menahan diri agar tidak bertanya lebih jauh tentang kesalahan-kesalahan Sophy, tapi justru memanfaatkan momen itu untuk menyarankan bahwa sebagai langkah awal mencarikan calon suami untuk Sophy, maka dia harus diizinkan untuk menyelenggarakan sebuah pesta malam, dengan acara dansa. "Yang kumaksud bukan pesta besar-besaran," Lady Ombersley buru-buru menambahkan. "Barangkali sekitar sepuluh pasangan saja—di ruang tamu!"

"Tentu saja!" seru Charles. "Pastinya kau tak perlu mengundang si pemuda Fawnhope!"

"Oh, jelas!" ibunya menyetujui.

"Aku harus memperingatkanmu, Ibu," ujar Charles, "kami sempat bertemu dengannya pagi tadi! Sepupuku menyapanya seperti seorang kenalan lama dan penting, dan memohon kepadanya untuk mengunjungi dia di sini!"

"Oh, ya ampun!" desah Lady Ombersley. "Betapa tidak pantasnya, itu jelas! Tapi aku yakin Sophy memang mengenalnya, Charles, sebab dia pernah tinggal bersama pamanmu di Brussels tahun lalu."

"Dasar wanita!" ucap Charles dengan nada menghina. "Fawnhope tidak lebih kenal dirinya daripada Kaisar Cina! Tapi Fawnhope itu jelas akan berkunjung! Aku terpaksa menyerahkan urusan untuk Ibu tangani!"

Setelah melontarkan kata-kata yang sangat tak adil ini, Charles melenggang keluar dari kamar ibunya. Lady Ombersley pun dibuat bertanya-tanya dengan cara apa Charles mengharapkan ibunya menangani kunjungan pagi seorang pemuda dengan bakat sempurna, yang merupakan putra dari salah seorang kawan terlamanya. Dia akhirnya menarik kesimpulan bahwa Charles pun tak tahu seperti dirinya, dan mengenyahkan masalah itu dari pikirannya, dengan mengalihkannya pada masalah yang jauh lebih menyenangkan, yakni siapa yang hendak diundangnya pada pesta pertama yang akan diselenggarakannya sejak dua bulan ini.

Kegiatannya terhenti oleh kedatangan sang keponakan. Teringat akan kata-kata sengit Charles, dia bertanya kepada Sophy, dengan tenang, apa yang telah diperbuatnya hingga menjengkelkan Charles. Sophy tertawa, dan nyaris mengejutkannya dengan menjawab bahwa dia tidak melakukan apa pun selain mencuri keretanya, dan membawanya berkeliling City selama setengah jam.

"Sophy!" Lady Ombersley terkesiap. "Kuda-kuda kelabu Charles? Kau takkan bisa mengendalikannya!"

"Sejujurnya," Sophy mengakui, "aku memang kesulitan mengendalikannya! Oh, maafkan aku! Aku tidak bermaksud mengatakannya, Bibi Lizzie tersayang! Jangan marah! Ini karena terbiasa hidup bersama Sir Horace. Aku tahu aku suka mengatakan hal-hal paling mengejutkan, tapi aku berusaha menjaga lidah sialku ini! Tidak, kau tidak perlu memusingkan hewan kesayangan Charles! Dia akan segera berubah pikiran. Aku yakin jika dia tidak bertunangan dengan gadis menjemukan itu, dia tidak akan bersikap sekaku itu!"

"Oh, Sophy!" ucap Lady Ombersley seketika. "Kuakui aku tak bisa menyukai Miss Wraxton, betapa pun kerasnya aku mencoba!"

"Menyukainya? Itu jelas sulit!" seru Sophy.

"Benar, tapi aku harus," ucap Lady Ombersley merana. "Dia sungguh amat

baik, dan aku yakin dia ingin menjadi seorang putri yang sangat berbakti kepadaku, dan alangkah jahatnya aku jika tak ingin mendambakan seorang putri yang berbakti! Tapi kalau aku teringat bahwa dalam waktu dekat, dia akan tinggal di rumah ini—tapi tidak semestinya aku berbicara seperti ini! Ini sungguh tidak pantas, dan kau harus melupakannya, kumohon, Sophy!"

Sophy tidak menghiraukannya, melainkan membeo, "Tinggal di rumah ini! Kau tidak serius, 'kan, Bi?"

Lady Ombersley mengangguk. "Asal kau tahu, itu hal yang sangat wajar dalam ikatan pernikahan semacam itu, Sayang. Mereka akan memiliki ruang tinggal sendiri, tentu saja, tapi ...," dia berhenti tiba-tiba, dan mendesah.

Sophy menatapnya lekat-lekat selama sesaat, tapi, di luar kebiasaannya, tidak berkata apa pun. Lady Ombersley berusaha menepis pemikiran melankolis ini dari benaknya, dan mulai berbicara tentang pesta yang hendak diadakannya. Mengenai rencana ini, sang keponakan membahasnya dengan penuh semangat, dan dengan ketangkasan yang membuat Lady Ombersley takjub. Bagaimana dirinya bisa sepakat dengan Sophy dalam segala hal, Lady Ombersley tak mampu menjelaskan setelahnya, baik kepada Charles maupun dirinya sendiri. Namun, pada akhir perbincangan, yang membuatnya merasa terheran-heran tapi yakin tak ada yang dapat lebih membanggakan daripada memiliki keponakan yang berperangai lebih manis atau bijak daripada Sophy, Lady Ombersley telah menyetujui bukan hanya untuk membolehkan Sophy dan Cecilia mengambil alih tanggung jawab atas semua pengaturan yang diperlukan, tapi juga mengizinkan Sir Horace—melalui putrinya—untuk menanggung biaya perjamuan itu.

"Nah, sekarang," ucap Sophy riang kepada Cecilia, "kau harus memberitahuku di mana kita harus memesan kartu undangannya, dan ke mana kau biasa pergi untuk membeli minuman dan makanan ringan. Kupikir kita tidak bisa menyerahkannya kepada juru masak bibiku, sebab dia akan sibuk selama berhari-hari sehingga takkan punya banyak waktu untuk mengerjakan hal lain, dan itu akan membuat semuanya jadi tidak nyaman, yang sama sekali tak kuharapkan."

Cecilia memandanginya dengan mata terbelalak heran. "Tapi, Sophy, kata Ibu kita hanya akan mengadakan pesta kecil-kecilan saja!"

"Tidak, Cecy, kakakmulah yang bilang begitu," balas Sophy. "Ini akan menjadi

pesta yang sangat besar."

Selina, yang hadir dalam pertemuan itu, bertanya tajam, "Apakah Ibu tahu itu?"

Sophy tertawa. "Belum!" dia mengakui. "Apa menurutmu dia tidak ingin mengadakan pesta besar-besaran?"

"Oh, tidak! Bahkan, ada lebih dari empat ratus orang yang diundang ke pesta yang diadakannya untuk Maria. Bukan begitu, Cecilia? Ibu sangat menikmatinya, karena pesta itu sukses besar, dan semua orang memujinya. Sepupu Mathilda yang mengatakannya kepadaku."

"Memang, tapi biayanya sangat besar!" ucap Cecilia. "Ibu takkan berani! Charles akan marah besar!"

"Jangan pikirkan soal Charles!" saran Sophy. "Sir Horace-lah yang akan menanggung biayanya, bukan Charles. Tulis daftar semua kenalanmu, Cecy, dan aku akan membuat daftar teman-temanku sendiri yang tinggal di Inggris, lalu nanti kita akan pergi keluar untuk memesan kartunya. Aku rasa kita tidak akan butuh lebih dari lima ratus kartu."

"Sophy," ucap Cecilia, dengan suara pelan, "apa kita akan mengirimkan undangan tanpa kepada Ibu?"

Sorot nakal berkilauan di mata sepupunya. "Tentu saja kita akan melakukannya, Sayang! Begitu kita menyebarkan kartu-kartu undangan itu, bahkan kakakmu yang menyebalkan itu takkan bisa menariknya kembali!"

"Oh, hebat, hebat!" seru Selina, mulai melompat-lompat mengitari ruangan. " akan mengamuknya dia!"

"Beranikah aku?" desah Cecilia, tiba-tiba merasa takut dan bimbang.

Adiknya memohon kepadanya agar semangatnya tidak surut, tapi Sophy-lah yang menyudahi masalah itu, dengan menjelaskan kepadanya bahwa Cecilia tidak perlu bertanggung jawab, dan tak mungkin menerima banyak tuduhan dari kakaknya, yang tidak akan ragu melemparkan kesalahan kepada orang yang tepat.

Sementara itu, Mr. Rivenhall pergi mengunjungi tunangannya. Dia tiba di rumah keluarga Brinklow yang agak muram di Brook Street dengan masih merasakan kemarahan. Namun, betapa tak tahu berterima kasih dan buruknya pembawaannya, begitu unek-uneknya dicurahkan dan kecamannya terhadap sang sepupu didukung, sikapnya berubah tiba-tiba ke arah berlawanan, dan berkata gadis

yang sanggup mengendalikan kuda-kudanya seperti Sophy mesti dimaafkan. Dari seorang wanita tercela, Sophy dengan cepat beralih menjadi gadis nyentrik yang perilaku tak dibuat-buatnya cukup menyegarkan pada masa kebanyakan wanita berlaku tak wajar dengan senyuman malu-malu.

Ini tidaklah benar, menurut Miss Wraxton. Berkendara mengitari City tanpa didampingi tidak sesuai dengan pendiriannya tentang kesopanan, dan dia berkata demikian. Mr. Rivenhall menyeringai. "Memang, benar sekali, tapi aku rasa sebagian itu karena kesalahanku juga. Aku menyerahkan tali kekangku kepadanya. Tidak ada yang rusak atau terluka. Kalau dia bisa mengendalikan kuda-kuda kelabuku, yang begitu bersemangat, maka dia patut diacungi jempol. Tetap saja, menurut pendapatku, dia tidak boleh memiliki kereta sendiri selagi berada di bawah pengawasan ibuku. Astaga, kita tidak akan pernah tahu keberadaannya dari satu saat ke saat lain, sebab yang kuketahui tentang sepupuku Sophy yang liar itu, berkendara dengan santun mengelilingi taman sama sekali tidak cukup baginya!"

"Kau menyikapinya dengan ketenangan yang sungguh mengagumkan, Charles Sayang."

"Aku sama sekali tidak tenang!" selanya, dengan tawa sedih. "Dia membuatku marah besar!"

"Aku yakin perbuatannya memang tak dapat dibenarkan. Mengendalikan kuda-kuda seorang pria tanpa izin sudah menunjukkan perilaku yang kelewatan. Astaga, bahkan tak pernah memintamu untuk membiarkanku memegang kendali kuda!"

Charles tampak geli. "Eugenia Sayang, kuharap kau takkan pernah memintanya, sebab aku sudah pasti akan menolak permintaan semacam itu! Kau takkan pernah bisa mengendalikan kuda-kudaku."

Seandainya tidak dididik dengan sangat baik, Miss Wraxton mungkin sudah akan menanggapi pernyataan ceroboh ini dengan balasan tajam, sebab dia sedikit membanggakan diri atas kemampuannya memegang tali kekang kuda; dan, meskipun tidak berkendara sendiri di London, dia memiliki sebuah kereta roda empat elegan yang digunakannya saat tinggal di rumahnya di Hampshire. Karena itulah, dia terpaksa diam sejenak sebelum mengucapkan apa pun. Selama waktu yang singkat itu, dia segera membulatkan tekad untuk menunjukkan kepada

Charles, dan sepupunya yang tidak menyenangkan, bahwa seorang wanita yang dibesarkan menurut prinsip-prinsip kesopansantunan yang keras bisa tumbuh menjadi wanita penunggang kuda andal sama seperti gadis kasar dan tidak sopan mana pun yang telah menghabiskan masa kecilnya bersenang-senang mengelilingi Eropa daratan. Miss Wraxton telah dipuji beberapa kali mengenai kepandaiannya berkuda, dan menyadari gaya berkudanya mengesankan.

Dia pun berkata, "Kalau Miss Stanton-Lacy menyukai hal-hal semacam itu, barangkali dia ingin berkuda bersamaku suatu sore di taman. Itu mungkin bisa mengalihkan pikirannya dari hal-hal konyol seperti menyiapkan keretanya sendiri. Mari kita jadwalkan sebuah kegiatan bersama, Charles! Setahuku, Cecilia Sayang tidak suka berlatih kuda, karena kalau suka, aku akan memintanya untuk bergabung dengan kita. Tapi Alfred akan senang pergi bersamaku, dan kau bisa mengajak sepupumu. Bagaimana kalau besok? Kumohon, bujuklah dia untuk pergi dengan kita!"

Sebagai pria yang tidak toleran, Mr. Rivenhall tidak menyukai adik laki-laki Eugenia, dan biasanya selalu berusaha untuk menghindarinya. Namun, karena terkejut oleh sikap berbesar hati Miss Wraxton dalam mengusulkan sebuah kegiatan yang—diduganya—takkan begitu disenanginya, dia segera saja menyepakatinya, seraya mengungkapkan rasa terima kasihnya. Miss Wraxton tersenyum kepadanya, dan berkata sudah menjadi keinginannya untuk berusaha keras demi kepentingan Charles.

Mr. Rivenhall bukanlah seorang pria yang pandai menunjukkan sikap luwes, tapi dalam menanggapi hal ini, dia mengecup punggung tangan sang tunangan, dan berkata dirinya tahu benar dapat selalu mengandalkan tunangannya dalam setiap masalah yang dihadapinya. Miss Wraxton lantas mengulangi pernyataan yang sebelumnya disampaikan kepada Lady Ombersley, dia terutama merasa menyesal bahwa pada saat nasib keluarga Ombersley sedang dirundung kemelut, keadaan telah membuat pernikahan mereka tertunda. Dia menganggap kesehatan Lady Ombersley yang kurang baik telah membuatnya mustahil untuk menangani urusan rumah tangganya sebagaimana yang dikehendaki oleh Charles. Kebaikan hati Lady Ombersley mungkin telah menjadikannya terlalu toleran, dan kelesuan akibat kondisi sakitnya menjadikannya buta terhadap kekurangan-kekurangan tertentu

yang dapat dengan cepat mudah diperbaiki oleh seorang menantu perempuan yang ringan tangan.

Miss Wraxton mengakui dia sendiri kaget begitu mengetahui bahwa Lady Ombersley telah membiarkan dirinya dibujuk oleh saudara laki-lakinya—seorang pria yang sangat aneh, sebagaimana yang dikatakan ayahnya kepadanya—untuk mengambil tanggung jawab pengasuhan putrinya selama jangka waktu yang tidak tentu. Miss Wraxton kemudian beralih dari topik ini, dengan cara yang paling halus, ke kritik hati-hati terhadap Miss Adderbury, yang tidak diragukan lagi merupakan seorang wanita hebat, tapi sayangnya kurang dalam pencapaian, atau kendali terhadap anak-anak didiknya yang penuh semangat. Namun, kritik itu adalah sebuah kesalahan: Mr. Rivenhall takkan mengizinkan kritik dilontarkan kepada Addy, yang telah menuntunnya berjalan kali pertama; sementara mengenai pamannya, komentar menghina Lord Brinklow membuat dirinya seketika terdorong untuk membela kerabatnya. Mr. Rivenhall menyampaikan kepada Miss Wraxton, Sir Horace adalah seorang pria yang sangat terhormat dengan kegeniusan dalam berdiplomasi.

"Tapi harus kau akui, dia tidak genius dalam membesarkan seorang anak perempuan," ujar Miss Wraxton dengan lancang.

Mr. Rivenhall tertawa mendengarnya, tapi berkata, "Oh, sudahlah! sama sekali tidak ada bahaya yang nyata dalam diri Sophy!"

Sewaktu ajakan Miss Wraxton disampaikan kepada sepupunya, Sophy menyatakan senang menerimanya, dan segera saja meminta Miss Jane Storridge untuk melicinkan pakaian berkudanya. Pakaian itu, ketika dikenakan Sophy pada keesokan sore, membuat Cecilia merasa iri, tapi justru agak mengejutkan kakak laki-lakinya, yang meragukan bahwa pakaian berkuda dari kain biru muda, dengan ornamen di pundak ala tentara Hussar[18], dan lengan baju yang digulung hingga setengah lengan atas, akan mendapat persetujuan dari Miss Wraxton. Sarung tangan kulit biru dan sepatu bot setumit, kerah tinggi berenda, syal berbahan kain muslin, kerutan renda di pergelangan tangan, dan sebuah topi tinggi bergaya militer, dengan lidah topi di atas mata dan hiasan bulu burung unta yang melengkung melengkapi gaya berpakaian yang mengesankan ini. Pakaian berkuda yang ketat di tubuh ini menegaskan bentuk tubuh Sophy yang indah, dan dari

bawah tepi topinya, ikal-ikal cokelat rambutnya tampak memikat. Namun, saat adiknya bertanya bukankah Sophy tampak begitu cantik, Mr. Rivenhall hanya membungkuk dan berkata dia bukanlah penilai yang baik untuk hal-hal semacam itu.

Meski begitu, Mr. Rivenhall adalah penilai kuda yang andal, dan ketika melihat Salamanca, yang dibawa berjalan-jalan oleh John Potton, dia tidak menahan pujiannya. Mr. Rivenhall berkata dia tidak lagi heran dengan kehebohan Hubert. John Potton membantu majikannya naik ke pelana. Setelah membiarkan Salamanca bermain-main sejenak, Sophy membawanya berderap pelan sejajar dengan kuda Mr. Rivenhall yang berwarna cokelat kemerahan, dan mereka pun berangkat dengan langkah-langkah tenang ke arah Hyde Park. Salamanca tampak membenci kehadiran tandu, anjing, penyapu jalan, kecuali trompet pengantar pos, tapi Mr. Rivenhall, yang terbiasa bersikap waspada untuk mencegah terjadinya kecelakaan saat berkuda bersama Cecilia menyusuri jalanan kota London, menahan diri agar tidak memberi nasihat atau bantuan kepada sepupunya. Sophy tampak sangat mampu mengendalikan kudanya seorang diri, mengingat Salamanca, menurut Mr. Rivenhall, bukanlah kuda tunggangan yang ideal bagi seorang wanita.

Komentar ini dilontarkan oleh Miss Wraxton, yang mereka dapati tengah menunggu mereka, ditemani adik laki-lakinya, di gerbang taman. Setelah memandang sekilas pada pakaian berkuda Sophy, Miss Wraxton mengalihkan tatapannya pada Salamanca, dan berujar, "Oh, hewan yang sangat indah! Tapi dia tentu agak terlalu tangguh untukmu, Miss Stanton-Lacy? Kau harus meminta Charles untuk mencarikanmu kuda yang pantas untuk kau tunggangi."

"Aku yakin dia akan melakukannya dengan senang hati, tapi aku menemukan bahwa pendapatnya dan pendapatku mengenai topik berbeda jauh," jawab Sophy. "Lagi pula, meskipun kuda ini agak bersemangat, tidak ada sedikit pun kebiasaan buruk pada Salamanca, dan bokongnya yang hebat, menurut yang disebut Duke, telah membawaku menempuh jarak yang jauh dan menjemukan tanpa tanda-tanda keletihan!" Dia memajukan tubuhnya untuk menepuk leher hitam Salamanca yang berkilat. "Yang jelas, dia belum pernah mengamuk pada pengujung hari yang panjang dan meletihkan, seperti yang dilakukan oleh Copenhagen[19] menurut sumpah dan pernyataan sang Duke, saat dia hendak turun

dari punggungnya usai pertempuran Waterloo, tapi aku justru menganggap hal itu sebagai keunggulannya!"

"Benar, tentu saja!" ucap Miss Wraxton, mengabaikan keangkuhan tak pantas yang ditunjukkan dengan menyebut-nyebut sang Pahlawan Inggris. "Izinkan aku memperkenalkanmu kepada adikku, Miss Stanton-Lacy. Ini Alfred!"

Mr. Wraxton—seorang pemuda berwajah pucat dengan dagu menjorok ke dalam, mulut lebar, dan sorot mata cerdik membungkuk, berkata dirinya senang berkenalan dengan Miss Stanton-Lacy. Dia kemudian bertanya apakah Sophy berada di Brussels saat pertempuran besar terjadi, dan menambahkan dia sebenarnya ingin bergabung sebagai tentara sukarelawan saat puncak pertempuran terjadi. "Tapi karena satu dan lain hal, itu tidak jadi," ucapnya. "Apa kau kenal baik dengan Duke? Dia pria yang hebat, bukan? Tapi sangat menyenangkan, kata orang-orang kepadaku. Aku yakin kau berhubungan baik dengannya, sebab kau mengenalnya di Spanyol, bukan?"

"Alfred Sayang," kakaknya memotong, "Miss Stanton-Lacy akan mengira kau tak punya akal sehat kalau kau bicara omong kosong semacam itu. Dia akan memberitahumu bahwa Duke memiliki hal-hal lain yang lebih penting untuk dipikirkan daripada kami semua para wanita malang yang mengaguminya."

Sophy tampak agak geli. "Yah, tidak, rasanya aku tidak akan berkata begitu," sahutnya. "Tapi aku tak pernah menjadi salah satu wanita yang berusaha dipikatnya, kalau itu yang kau maksudkan, Mr. Wraxton. Aku sama sekali bukan tipenya, itu bisa kupastikan."

"Mari kita teruskan perjalanan," saran Miss Wraxton. "Kau harus menceritakan kepadaku tentang kudamu. Apakah dia berasal dari Spanyol? Sangat gagah, tapi agak terlalu gelisah untuk seleraku. Tapi aku sudah terlalu dimanjakan. Dorcas kesayanganku ini memiliki perilaku yang teramat sopan."

"Salamanca tidak benar-benar gelisah. Dia hanya senang bermain-main," ujar Sophy. "Mengenai perilakunya, aku menganggap dia tak tertandingi. Apa kalian ingin melihatku membawanya berlari? Perhatikan! Asal kalian tahu, dia dilatih seperti kuda pacu Mameluke!"

"Demi Tuhan, Sophy, jangan di taman!" ujar Charles sengit.

Sophy melemparkan salah satu senyum nakalnya, dan membawa Salamanca

setengah berputar ke kiri dan ke kanan.

"Oh, kumohon, berhati-hatilah!" seru Miss Wraxton. "Itu sangat berbahaya! Charles, hentikan dia! Kita akan membuat semua orang memandangi kita!"

"Kau tentu tak keberatan kalau aku mengusir kegelisahan dari kakinya!" seru Sophy. "Dia sudah gatal ingin berlari!"

Segera saja Sophy menggerakkan Salamanca untuk memutar, dan membiarkan kuda itu berderap cepat menyusuri bentangan tanah yang terhampar di sisi jalur kereta.

"Yuuhuu!" ujar Mr. Wraxton, dan mulai mengejar.

"Charles Sayang, apa yang mesti diperbuat terhadap dirinya?" ujar Miss Wraxton. "Berderap di taman, dan dengan pakaian seperti itu, yang menurutku memalukan untuk dikenakan! Aku tak pernah merasa syok seperti ini!"

"Benar," Charles menyetujui, matanya tertuju pada sosok yang mengecil di kejauhan. "Tapi, astaga, dia memang pandai berkuda!"

"Tentu saja, kalau kau berniat untuk mendukungnya dengan kelakar semacam itu, maka tak ada lagi yang bisa dikatakan."

"Aku tidak mendukungnya," kilahnya cepat.

Miss Wraxton tampak tak senang, dan berkata dengan tak ramah, "Harus kuakui, aku tidak menyukai gayanya. Dia mengingatkanku pada para penunggang kuda wanita dalam sirkus di gedung Astley's Amphitheater. Mari kita berlari pelan."

Dengan langkah-langkah tenang, mereka berkuda bersisian menyusuri jalur tanah sampai mereka melihat Sophy berderap kembali ke arah mereka, sementara Mr. Wraxton masih mengejarnya. Sophy menarik tali kekang, berputar, dan berhenti di sisi sepupunya. "Tadi seru sekali!" ujarnya, kedua pipinya memerah. "Sudah lebih dari seminggu aku tidak menunggangi Salamanca. Tapi tolong jelaskan kepadaku! Apa aku telah berbuat salah? Ada banyak sekali orang berpakaian rapi memelototiku seakan mereka tak dapat memercayai mata mereka!"

"Kau tidak pantas berkuda dengan cara sembrono seperti itu di taman!" tegur Charles. "Semestinya aku memperingatkanmu."

"Memang kau seharusnya begitu! Sepertinya memang itulah sebabnya. Tidak apa-apa! Aku akan menjaga sikap sekarang, dan kalau ada yang membicarakan tentang itu kepadamu, kau katakan saja itu hanyalah sepupu malangmu dari

Portugal, yang telah dibesarkan dengan cara yang sangat buruk hingga tak ada lagi yang bisa kau lakukan." Sophy memajukan tubuh untuk berbicara kepada Miss Wraxton yang terhalangi Charles. "Kumohon kepadamu, Miss Wraxton! Kau sendiri adalah penunggang kuda. Tidakkah menurutmu terasa tak tertahankan untuk memaksakan diri berlari pelan pada saat kau sangat ingin berlari kencang sejauh berkilo-kilometer?"

"Sangat menjengkelkan," Miss Wraxton sepakat.

Pada saat itu, Alfred Wraxton bergabung kembali dengan mereka seraya berseru, "Astaga, Miss Stanton-Lacy, kau akan merebut perhatian semua orang! Kau tidak ada apa-apanya dibanding dia, Eugenia!"

"Kita tak bisa berjalan berempat bersisian," ucap Miss Wraxton, mengabaikan komentarnya. "Charles, berjalanlah di belakang bersama Alfred! Aku tak bisa berbincang dengan Miss Stanton-Lacy di seberangmu."

Charles menuruti permintaan ini, dan Miss Wraxton, yang mengarahkan kuda betinanya bersisian dengan Salamanca, berkata dengan kebijaksanaan yang dibanggakannya, "Aku yakin kau pasti menganggap cara-cara yang berlaku di London itu aneh pada awalnya."

"Wah, aku membayangkan mereka takkan berbeda jauh dari kebiasaan yang berlaku di Paris, atau Wina, atau bahkan Lisbon!" ujar Sophy.

"Aku tak pernah mengunjungi kota-kota itu, tapi aku yakin—jelas aku yakin!—suasana London jauh lebih baik," ucap Miss Wraxton.

Sikap tenangnya dianggap Sophy amat lucu sehingga dia tertawa. "Oh, maafkan aku!" desah Sophy. "Tapi rasanya itu konyol sekali!"

"Aku rasa tentu itu tampak begitu konyol bagimu," Miss Wraxton sepakat, ketenangannya tidak terusik. "Aku paham ada banyak izin yang diberikan di Eropa daratan bagi kaum wanita. Di sini tidaklah demikian. Bahkan kebalikannya! Dianggap sebagai anggota masyarakat kelas atas yang buruk, Miss Stanton-Lacy Sayang, akan sangat mengerikan. Aku tahu kau takkan salah mengerti bila aku memberikan gambaran. Kau tentu ingin menghadiri ruang-ruang pertemuan di Almack's, misalnya. Kupastikan kepadamu, sedikit saja lontaran kritik sampai ke telinga para wanita sponsor di sana, maka kau terpaksa mengucapkan selamat tinggal pada harapan sekecil apa pun untuk mendapatkan sebuah undangan dari

mereka. Asal kau tahu, tiket tidak dapat dibeli tanpa undangan. Itu sangat eksklusif! Aturannya juga sangat ketat, dan tidak dapat dilanggar sekecil apa pun."

"Kau menakutiku," ujar Sophy. "Apa menurutmu aku akan ditolak?"

Miss Wraxton tersenyum. "Sama sekali tidak, mengingat kau akan melakukan debutmu di bawah pengasuhan Lady Ombersley! Lady Ombersley tak diragukan lagi akan menerangkan kepadamu bagaimana semestinya kau bersikap, jika kondisi kesehatannya mengizinkannya untuk mengantarkanmu ke sana. Amat disayangkan, situasi yang ada telah mencegahku untuk melakukan tugas itu sehingga aku bisa membebaskannya dari tanggung jawab seperti itu."

"Maafkan aku," sela Sophy, yang perhatiannya terarah ke hal lain, "tapi kurasa Madam de Lieven sedang melambai kepadaku, dan amat tak sopan bagiku jika tidak menanggapinya!"

Sophy berkuda menjauh selagi bicara, menuju tempat sebuah kereta roda empat berhenti di samping jalur berkuda, dan mencondongkan tubuh ke bawah dari sadelnya untuk menjabat tangan lesu yang terulur ke arahnya.

"Sophie!" ujar sang Countess. "Sir Horace memberitahuku aku bisa menemuimu di sini. Kau tadi berderap begitu kencang. Jangan pernah lakukan itu lagi! Ah, Mrs. Burrell, perkenankan aku untuk memperkenalkanmu dengan Miss Stanton-Lacy!"

Wanita yang duduk di sebelah istri sang Duta Besar sedikit membungkuk, dan membiarkan bibirnya rileks hingga membentuk seulas senyum tipis. Senyumnya ini melebar sedikit ketika dia mengamati Miss Wraxton, yang menyusul Sophy, dan menunduk sedikit, sebuah tanda nyata sikap yang ramah.

Countess Lieven mengangguk kepada Miss Wraxton, tapi meneruskan obrolan dengan Sophy. "Kau tinggal dengan Lady Ombersley. Aku cukup kenal dengannya, dan aku akan datang berkunjung. Dia mungkin akan mengizinkanmu menemuiku satu petang. Apa kau belum bertemu Putri Esterhazy atau Lady Jersey? Aku akan menyampaikan kepada mereka bahwa aku telah bertemu denganmu, dan mereka pasti ingin mendengar kabar Sir Horace. Apa yang telah kujanjikan kepada Sir Horace akan kulakukan? Ah, tentu saja! Almack's! Aku akan mengirimkan undangan khusus untukmu, Sophie tersayang, tapi janganlah berlari-lari di Hyde Park." Dia kemudian menyuruh saisnya untuk meneruskan perjalanan, seraya

melemparkan senyum perpisahannya kepada rombongan Sophy, dan berpaling untuk melanjutkan pembicaraannya yang terpotong dengan Mrs. Drummond Burrell.

"Aku tak tahu kau kenal dengan Countess Lieven," ucap Miss Wraxton.

"Apa kau tidak menyukainya?" tanya Sophy, menyadari nada tidak ramah pada suara Miss Wraxton. "Aku tahu, banyak orang tidak suka kepadanya. Sir Horace menyebutnya penebar intrik, tapi dia cerdas, dan bisa sangat lucu. Dia menyimpan perasaan kepada Sir Horace, yang kuyakin sudah bisa kau tebak. Harus kuakui, aku sendiri lebih menyukai Putri Esterhazy. Sementara Lady Jersey lebih baik dari mereka berdua, karena dia jauh lebih tulus, meskipun sikapnya tidak tenang."

"Wanita mengerikan!" timpal Charles. "Dia tak pernah berhenti bicara! Dia disebut sebagai Hening di London."

"Benarkah? Yah, aku yakin, kalau dia mengetahuinya, dia tidak akan memedulikannya sedikit pun, sebab dia sangat menyukai lelucon."

"Kau beruntung bisa mengenal begitu banyak wanita sponsor Almack's," ujar Miss Wraxton.

Sophy tak mampu menahan tawanya. "Sejujurnya, menurutku keberuntunganku didapat dari memiliki ayah yang pandai merayu!"

Mr. Wraxton tertawa geli mendengarnya, sementara saudarinya, yang mundur agak ke belakang, menggerakkan kudanya ke sisi lain Mr. Rivenhall. Miss Wraxton berucap dengan nada pelan, tertutupi beberapa kata-kata gurauan yang ditujukan kepada Sophy oleh Mr. Wraxton, "Sungguh disayangkan melihat pria-pria akan tertawa ketika keceriaannya membuat dia mengatakan apa yang tidak bisa dianggap pantas. Hal itu menjadikan dia terlalu menarik perhatian, dan menurutku, itulah sumber dari malapetaka."

Charles mengangkat alisnya. "Itu terlalu frontal. Apa kau tidak menyukainya?"

"Oh, tidak, tidak!" sergahnya cepat. "Hanya saja aku sangat tidak suka dengan candaan lincah seperti itu."

Charles tampak seolah ingin mengatakan sesuatu lagi, tapi pada saat itu, iring-iringan bergaya militer terlihat mendekat, yang berderap pelan ke arah mereka. Iring-iringan itu meliputi empat orang pria, yang jambang memikat dan sikap tubuh yang bak prajurit menunjukkan profesi mereka. Mereka melirik tak acuh

pada rombongan Mr. Rivenhall. Momen berikutnya, terdengar sebuah teriakan, dan tarikan tali kekang yang tergesa-gesa, dan salah seorang dari keempat pria itu berseru dengan aksen yang mendengung, "Astaga, itu si Anggun Sophy!"

Kemudian, terjadilah kekacauan dan percakapan yang berisik serta membingungkan. Keempat pria itu berdesakan untuk meraih tangan Sophy, dan memberondongnya dengan berbagai pertanyaan. Dari mana dia? Berapa lama dia sudah ada di Inggris? Mengapa mereka tidak diberi tahu tentang kedatangannya? Bagaimana kabar Sir Horace?

"Oh, astaga, Sophy, kau sungguh sedap dipandang mata!" ujar Mayor Quinton, yang kali pertama berteriak memanggilnya.

"Kau masih punya Salamanca! Ya Tuhan, ingatkah kau saat menunggganginya menyusuri Pegunungan Pirenia saat kau nyaris saja ditangkap oleh si Tua Soult[20]?"

"Sophy, kau hendak ke mana? Apa kau tinggal di London sekarang? Di mana Sir Horace?"

Sophy tertawa, berusaha menjawab semua pertanyaan mereka, sementara kudanya berjalan pelan-pelan menyamping, dan bergerak gelisah, serta menggeleng-gelengkan kepalanya. "Di luar negeri. Jangan pedulikan tentang aku! Apa yang kalian semua lakukan di Inggris? Kukira kalian masih di Prancis! Jangan bilang kalian telah keluar dari dinas ketentaraan!"

"Debenham yang sudah keluar, dasar beruntung! Aku sedang cuti; Wolvey ditempatkan di Inggris—betapa menyenangkan bisa tergabung dalam Gentleman's Sons! Sementara Talgarth sudah menjadi pria hebat, nyaris menjadi Tiger! Ya, bisa kupastikan kepadamu! Dari seorang ajudan jenderal menjadi ajudan Duke of York. Kau perhatikan saja sikapnya akibat kedudukan sosialnya! Tapi dia benar-benar rendah hati. Tak sedikit pun ada jarak dalam sikapnya—belum!"

"Diamlah, dasar tukang oceh!" sela korbannya yang tampak lebih tua dari rekan-rekannya. Seorang pria tampan berkulit gelap dengan penampilan busana mencolok dan sikap santai. "Sophy Sayang, aku cukup yakin kau tak mungkin sudah berada di London lebih dari beberapa hari. Aku belum mendengar rumor tentang kekacauan apa pun, padahal kau tahu sendiri betapa cepatnya aku mengikuti berita!"

Sophy tertawa. "Oh, kau ini terlalu jahat, Sir Vincent! Aku tidak suka

menimbulkan kekacauan. Kau sendiri tahu itu!"

"Aku sama sekali tak tahu itu, Nak. Saat kali terakhir aku melihatmu, kau sedang sibuk mengurus, dengan cara yang paling kejam, keluarga Belgia paling membingungkan yang pernah kuhadapi. Aku bersimpati kepada mereka semua, tapi tak ada yang bisa kulakukan untuk menolong mereka. Aku tahu batas kemampuanku."

"Keluarga LeBruns yang malang! Yah, tapi harus menolong mereka dari kekacauan semacam itu! Kupastikan kepadamu, semua berakhir dengan memuaskan! Tapi, ayolah! Aku melupakan kesantunan di tengah semua kehebohan ini! Miss Wraxton, kumohon maafkan aku, dan izinkanlah aku untuk memperkenalkanmu kepada Kolonel Sir Vincent Talgarth; dan, di sebelahnya, Kolonel Debenham. Dan, ini adalah Mayor Titus Quinton, dan—oh, astaga, apakah aku seharusnya memperkenalkanmu lebih dulu, Frances? Itu salah satu hal yang tak pernah kuketahui, tapi tak jadi masalah!—Kapten Lord Francis Wolvey! Dan, ini sepupuku, Mr. Rivenhall. Oh, dan juga Mr. Wraxton!"

Miss Wraxton menundukkan kepalanya dengan sopan. Sementara Mr. Rivenhall, setelah membungkuk sedikit kepada rombongan yang lainnya, memusatkan perhatiannya kepada Lord Francis, dengan berkata, "Rasanya, saya tidak pernah bertemu dengan Anda, tapi saudara Anda dan saya sempat sama-sama bersekolah di Oxford."

Lord Francis segera mencondongkan tubuhnya di atas pelananya untuk menjabat tangannya. "Sekarang aku tahu siapa kau!" ujarnya. "Kau adalah Charles Rivenhall! Rasanya aku tak mungkin salah! Bagaimana kabarmu? Apa kau masih bertinju? Freddy dulu sering berkata dia tak pernah mengenal petinju amatir dengan tinju kanan yang lebih mematikan darimu!"

Mr. Rivenhall tergelak. "Benarkah dia bilang begitu? Dia cukup sering merasakannya, tapi itu bukan karena kepandaian saya. Tinjunya selalu meleset jauh!"

Mayor Quinton, yang sedari tadi memperhatikannya lekat-lekat, berkata, "Kalau begitu, jelas sudah di mana aku pernah melihatmu. Jackson's Saloon! Kau adalah pria yang dikatakan Jackson bisa diubahnya menjadi seorang juara seandainya saja kau bukan pria bangsawan!"

Komentar ini tentu saja menyebabkan ketiga pria itu terlibat dalam sebuah percakapan yang menyenangkan. Mr. Wraxton menjadi pendengar saja, sesekali meningkahi dengan beberapa kata yang tidak dihiraukan oleh siapa pun; Sophy tersenyum senang melihat kawan-kawan dan sepupunya asyik berbincang dengan sangat riang; dan Kolonel Debenham, yang memiliki tata krama yang sangat baik, dan baik hati, memulai sebuah percakapan yang sungguh-sungguh dengan Miss Wraxton. Dengan persetujuan diam-diam, pria-pria militer itu berbalik untuk mengawal rombongan Mr. Rivenhall menyusuri jalur berkuda, dan seluruh iring-iringan berkuda itu bergerak maju dengan langkah santai.

Sophy menyadari Sir Vincent menggiring kudanya untuk berjalan di sisi Salamanca, dan berkata tiba-tiba, "Sir Vincent, kaulah pria yang kubutuhkan! Mari kita berjalan lebih maju sedikit!"

"Tak ada apa pun dalam hidup ini, wahai Juno nan menawan, yang sanggup memberiku kesenangan lebih dari itu!" dia langsung menanggapi. "Aku tak berminat pada sesuatu yang bersifat khayalan. Jangan katakan pada siapa pun bahwa aku berkata begitu! Itu tak pantas bagiku! Apa kau hendak membuatku gembira dengan menerima cinta yang sering kali dipersembahkan kepadamu, dan kerap ditolak dengan penghinaan? Firasatku memberi tahu aku terlalu bersikap optimis, dan kau akan meminta bantuan yang akan menjebloskan aku ke dalam masalah, dan akhirnya menyebabkan aku dipecat."

"Sama sekali tidak seperti itu!" tegas Sophy. "Tapi aku tak pernah mengenal seorang pun, selain Sir Horace, yang penilaiannya cukup bisa kuandalkan bila menyangkut membeli seekor kuda. Sir Vincent, aku ingin membeli sepasang kuda untuk kereta roda empatku!"

Keduanya pada saat ini telah terpisah cukup jauh dari rombongan yang lain. Sir Vincent menghela kuda warna keabu-abuannya agar berjalan pelan, dan menyanggah, "Izinkan aku sejenak untuk mengembalikan keberanianku! Jadi, hanya itu kegunaanku bagimu?"

"Jangan mengada-ada!" ujar Sophy. "Kegunaan apa lagi yang lebih baik dari itu bagiku?"

"Juno sayang, aku telah sering kali memberitahumu, dan aku takkan mengatakannya lagi!"

"Sir Vincent," ucap Sophie dengan keras, "kau telah merayu setiap ahli waris wanita yang kau jumpai sejak hari pertama aku bertemu denganmu—"

"Bisakah aku melupakan hari itu? Kau baru saja kehilangan gigi depanmu, dan merobek gaunmu."

"Sangat mungkin. Meski aku tidak ragu sedikit pun kau sama sekali tidak ingat peristiwa itu, dan baru saat ini saja mengarangnya. Kau bahkan seorang perayu yang lebih ulung daripada Sir Horace, dan kau hanya melamarku karena kau tahu aku takkan menerima pinanganmu. Hartaku tak mungkin cukup besar untuk memikatmu."

"Hal itu," Sir Vincent mengakui, "memang benar. Tapi pria-pria yang lebih baik dari diriku, Sophy Sayang, telah dikenal pandai menjahit mantel mereka sesuai dengan kain yang ada[21]."

"Benar, tapi aku bukan kainmu, dan kau tahu betul bahwa, meski terlalu baik, Sir Horace takkan pernah mengizinkanku untuk menikahimu, meski itu keinginanku, yang nyatanya tidak."

"Oh, baiklah!" desah Sir Vincent. "Mari kita berbicara tentang kuda saja, kalau begitu!"

"Masalahnya adalah," Sophy mengaku, "aku terpaksa menjual kuda-kuda keretaku saat kami meninggalkan Lisbon, dan Sir Horace tak sempat membereskan urusan itu sebelum dia berlayar menuju Brazil. Dia bilang sepupuku akan memberikan nasihat, tapi ternyata tidak! Dia tak mau membantuku."

"Charles Rivenhall," ujar Sir Vincent, sambil memandangi Sophy dengan kelopak matanya yang sayu, "dipandang sebagai penilai kuda yang hebat. Kesalahan apa yang telah kau lakukan, Sophy?"

"Tidak ada! Dia bilang tidak akan mengurusi perkara itu. Juga tidak pantas bagiku untuk mengunjungi Tattersall's. Apa itu benar?"

"Yah, itu memang tidak umum."

"Kalau begitu, aku tidak akan melakukannya. Bibiku akan gelisah, dan sudah memiliki banyak beban pikiran. Di tempat mana lagi aku bisa membeli sepasang kuda yang akan cocok bagiku?"

Tatapan Sir Vincent menerawang ke tengah kedua telinga kudanya. "Aku ingin tahu apakah kau berniat membeli dua kuda milik Manningtree sebelum mereka

ditawarkan ke pasar?" ujarnya kemudian. "Pria malang itu bangkrut gara-gara judi, dan sekarang berniat menjual semua ternaknya. Berapa harga taksiranmu, Sophy?"

"Sir Horace memberitahuku tidak lebih dari empat ratus, kecuali jika aku melihat sepasang kuda yang sungguh kelewatan bila tak kubeli."

"Manningtree akan melepas sepasang kuda cokelatnya dengan harga di bawah itu. Sepasang kuda gagah seperti yang kau inginkan. Aku sendiri akan membelinya kalau aku punya cukup uang."

"Di mana aku bisa melihat mereka?"

"Serahkan saja kepadaku. Aku yang akan mengaturnya. Di mana kau tinggal?"

"Di rumah Lord Ombersley di Berkeley Square. Rumah yang besar itu, di pojokan."

"Tentu saja. Jadi, dia adalah pamanmu, ya?"

"Bukan, tapi istrinya adalah bibiku."

"Dan, karenanya, Charles Rivenhall adalah sepupumu. Wah, wah! Bagaimana kau berencana untuk menghibur dirimu sendiri, Sophy Sayang?"

"Harus kuakui, aku sendiri bertanya-tanya bagaimana aku bisa melakukan hal itu, tapi aku mendapati seluruh anggota keluarga itu tengah dirundung masalah—orang-orang malang—dan aku sungguh berharap aku bisa membuat mereka merasa lebih nyaman!"

"Aku tidak begitu menyukai pamanmu, yang merupakan salah seorang sahabat karib pimpinanku yang terhormat. Pada satu-satunya kesempatan ketika aku meminta sepupu cantikmu Cecilia untuk berdansa denganku di Almack's, saudaranya yang sangar mencegahku dengan cara yang tegas dan kasar—harus ada yang memberitahunya bahwa aku hanya tertarik dengan wanita-wanita pewaris. Tapi perasaanku tergerak dengan cara yang ganjil! Aku nyaris bersimpati kepada keluarga itu. Apa mereka melangkah dengan membabi buta menuju petaka mereka, Sophy, ataukah mereka dengan rela menerima penghasut ke tengah-tengah mereka?"

Sophy terkekeh. "Mereka melangkah dengan membabi buta—tapi aku penghasut!"

"Tidak, aku menggunakan kata yang salah. Kau ibarat roket-roket yang diluncurkan Whinyates[22] malang. Tak seorang pun tahu apa yang akan kau

lakukan selanjutnya!"[]

---

18 Anggota kavaleri bangsa Hungaria pada abad ke-15. Gaya pakaiannya diadopsi secara luas oleh resimen kavaleri tentara kolonial Eropa pada abad ke-18 sampai abad ke-19—

19 Kuda perang Duke of Wellington, yang ditungganginya dengan termasyhur dalam Pertempuran Waterloo—

20 Seorang jenderal dan negarawan Prancis Dia adalah salah seorang dari enam perwira dalam sejarah Prancis yang menerima gelar Marsekal Kekaisaran. Dia juga seorang Perdana Menteri Prancis— .

21 Frasa yang menyiratkan bahwa seseorang harus menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan anggaran yang mereka miliki meski terbatas—

22 Perwira artileri senior Angkatan Darat Inggris— .

Enam

"Apakah pengetuk pintunya tak pernah diam?" tuntut Charles kepada ibunya, setelah kepergian tamu keempat pagi itu pada hari yang sama.

"Tak pernah!" jawab Lady Ombersley bangga. "Sejak kau mengajak Sophy berkuda di taman, aku telah menerima tujuh pria—bukan, delapan, termasuk Augustus Fawnhope. Putri Esterhazy, Countess Lieven, Lady Jersey, dan Lady Castlereagh semuanya telah meninggalkan kartu nama; dan—"

"Apakah Talgarth termasuk orang yang bertamu, Bu?"

Lady Ombersley mengerutkan dahinya. "Talgarth? Oh, iya! Seorang pria yang sangat ramah, dengan jambang! Tentu dia datang!"

"Berhati-hatilah!" Charles memperingatkannya. "Kenalan yang tidak diperbolehkan!"

Lady Ombersley terkejut. "Charles, apa maksudmu? Dia tampak bersahabat baik dengan Sophy, dan Sophy bilang kepadaku Sir Horace sudah kenal dengannya selama bertahun-tahun!"

"Harus kuakui, jika pamanku menyerahkan Sophy kepadanya maka dia bukanlah pria yang bisa kupertimbangkan! Dia sudah dikenal luas sebagai pemburu harta, selain seorang penjudi, dengan lebih banyak utang daripada yang diduga, dan kecenderungannya untuk hidup bebas jelas tidak menjadikan dirinya sebagai calon suami yang diminati dalam arena perjodohan!"

"Oh, ya ampun!" ucap Lady Ombersley, kaget. Dia bertanya-tanya apakah sebaiknya memberi tahu putranya bahwa sang sepupu sempat bepergian bersama Sir Vincent sehari sebelumnya, tapi memutuskan tak ada gunanya menceritakan apa yang telah terjadi. "Barangkali aku mesti memberi petunjuk kepada Sophy."

"Aku ragu itu akan diterima dengan baik, Bu. Eugenia sudah sempat berbicara dengannya mengenai topik ini. Sepupuku hanya menanggapi dengan mengatakan bahwa dirinya cukup cerdas, dan takkan membiarkan dirinya tergoda oleh Sir

Vincent, atau siapa pun juga."

"Oh, !" ucap Lady Ombersley lagi. "Tidak semestinya dia mengatakan hal-hal semacam itu!"

"Begitulah, Bu!"

"Tapi, meski aku tak ingin menyinggungmu, Charles, aku tak kuasa merasa barangkali bukan sikap yang bijak bagi Eugenia untuk berbicara dengannya mengenai topik seperti itu. Kau tentu tahu, Sayang, Eugenia sama sekali tidak berkerabat dengan Sophy."

"Hanya karena rasa tanggung jawab yang besar dalam diri Eugenia," ujar Charles kaku, "dan, bisa kutambahkan, keinginan terbesarnya untuk membebaskanmu dari kecemasan, mendorong dia untuk mengemban tugas yang menurutnya sangat tak menyenangkan."

"Dia memang sungguh baik," ucap ibunya, dengan suara tertekan.

"Di mana sepupuku?" tanya Charles tiba-tiba.

Lady Ombersley menjadi gembira, sebab pertanyaan ini mampu ditanggapinya dengan jawaban yang tak mengundang pertentangan. "Dia telah pergi dengan kereta bersama Cecilia dan adik laki-lakimu."

"Yah, itu tidak akan membahayakan," ucap Charles.

Charles tentu tidak akan merasa sepuas itu seandainya dia tahu, setelah mengajak Mr. Fawnhope, yang mereka temui di Bond Street, para penumpang kereta pada saat itu tengah berada di Longacre, melihat-lihat dengan cermat berbagai macam kendaraan. Ada berbagai jenis kendaraan, dengan hampir segala jenis kereta roda empat, yang dipamerkan di gudang tempat Hubert mengajak sepupunya melihat-lihat. Meskipun Sophy tetap tegas dengan pendiriannya untuk membeli sebuah kereta roda empat jenis , Cecilia lebih tertarik dengan kereta roda dua jenis , sementara Hubert, yang telah jatuh hati dengan sebuah kereta roda dua jenis , mendesak sang sepupu untuk membelinya. Mr. Fawnhope, yang dimintai pendapatnya, tampak menghilang. Barulah dia kemudian ditemukan tengah duduk mengagumi sebuah kereta roda empat jenis , yang lebih mirip sebuah mangkuk sarapan porsi besar, yang disangga oleh pegas-pegas memanjang. Kereta itu ditutupi oleh atap kubah, memiliki banyak sepuhan emas, dan mempunyai sebuah kursi sais. Kursi itu bertengger pada roda-

roda depannya yang diselimuti beledu biru dengan rumbai-rumbai emas. "Cinderella!" ujar Mr. Fawnhope.

Manajer gudang berkata dirinya menganggap kereta —yang disimpannya hanya untuk dipamerkan—bukanlah yang dicari oleh klien wanitanya.

"Sebuah kereta untuk seorang putri," ujar Mr. Fawnhope, mengabaikan komentar sang manajer gudang. "Kereta inilah, Cecilia, yang seharusnya kau kendarai. Kau akan memiliki enam ekor kuda putih untuk menghelanya, dengan helaian bulu di kepala mereka, dan tali kekang biru."

Cecilia menganggap gagasan itu bagus, tapi mengingatkannya bahwa mereka datang ke tempat ini untuk membantu Sophy memilihkan sebuah kendaraan sehari-hari. Mr. Fawnhope akhirnya rela membiarkan dirinya dijauhkan dari kereta *curricle* itu, tapi ketika ditanyai pendapatnya untuk memilih antara kereta *stanhope* dan kereta , dia hanya menggumam,

sakah phaeton

npat phaeton

"Itu bagus," ujar Hubert tak sabar, "tapi sepupuku bukanlah Tommy Onslow[23], dan menurutku, akan lebih baik jika dia mengendarai kereta ini!"

"Kau tak dapat mengagumi bentuknya, tapi kereta itu memang punya banyak sekali manfaat," ucap Mr. Fawnhope. "Betapa cantiknya ini! Betapa gesitnya! Betapa megahnya! Tapi Apollo memilih . Kereta-kereta ini membuatku bingung. Mari kita pergi saja!"

"Siapa itu Tommy Onslow? Apakah dia betul-betul mengendarai dengan empat kuda?" tanya Sophy, matanya berbinar. "Nah, itu sungguh luar biasa! Sayangnya, aku hanya membeli sepasang kuda! Aku khawatir takkan mampu mencari kuda-kuda lagi yang sesuai dengan mereka."

"Kau bisa meminjam kuda-kuda kelabu Charles," saran Hubert, seraya menyeringai jail. "Astaga, pasti akan terjadi keributan besar!"

Sophy tertawa, tapi menggelengkan kepala. "Tidak, itu tak pantas dilakukan! Aku akan membeli itu. Aku sudah mengambil keputusan."

Sang manajer tampak terkejut, sebab kereta yang ditunjuknya bukanlah kereta

yang dikiranya akan dibeli oleh Sophy—sebuah kendaraan elegan yang sangat sesuai untuk seorang wanita—melainkan kereta bermodel dudukan tinggi, dengan roda-roda belakang yang sangat besar, dan badan keretanya, yang menggantung tepat di atas poros depan, setinggi 1,5 meter dari tanah. Meski begitu, bukanlah urusannya untuk mencegah pelanggan membeli barang yang mahal, jadi dia membungkuk, dan menyimpan sendiri pemikirannya itu.

Hubert, yang kurang bijaksana, berkata, "Menurutku, Sophy, itu benar-benar bukan kereta bagi wanita! Aku hanya berharap kau tidak menjungkirbalikkan kereta itu di belokan pertama!"

"Tidak akan!"

"Cecilia," Mr. Fawnhope, yang baru mengamati kereta itu dengan cermat, tiba-tiba berkata, "tak boleh menaiki kereta itu!"

Pria itu berbicara dengan ketegasan yang begitu luar biasa sehingga semua orang memandanginya kaget, dan wajah Cecilia merona karena gembira atas kekhawatirannya.

"Kupastikan kepadamu, aku takkan menjungkirkannya," ujar Sophy.

"Setiap orang akan merasa marah melihat seorang wanita yang begitu menawan dengan kereta semacam itu!" desak Mr. Fawnhope. "Proporsinya tidak masuk akal! Lagi pula, kereta itu dibuat untuk kecepatan tinggi, dan harus dikendarai, jika memang terpaksa, oleh pria dengan lima belas jubah dan dasi berbintik. Kereta itu bukan untuk Cecilia!"

"Baiklah!" seru Sophy. "Kukira kau takut aku mungkin akan menjungkirkannya dengan kereta itu!"

"Aku memang takut akan hal itu," balas Mr. Fawnhope. "Memikirkan kejadian yang begitu ceroboh itu pasti menyakitkan hati! menyakitkan! Kengeriannya mengusik rasa empati. Mengaburkan pandanganku akan seorang bidadari dari porselen! Mari kita segera tinggalkan tempat ini!"

Cecilia—yang senang mendengarkan dirinya disamakan dengan bidadari porselen, sekaligus tersinggung karena keselamatannya justru tak diperhatikan—hanya berkata mereka tidak dapat pergi sampai Sophy telah menuntaskan pembeliannya. Namun, Sophy, yang merasa sangat geli, menyarankan agar Cecilia pergi lebih dulu dengan pujaan hatinya untuk menunggunya di dalam kereta.

"Kau tahu," ucap Hubert berahasia, ketika pasangan itu telah pergi, "aku tak bisa menyalahkan Charles yang tak tahan menghadapi pria itu! Dia sangat menjengkelkan!"

Dalam waktu tiga hari setelah transaksi pembelian itu dilakukan, Mr. Rivenhall, yang sedang melatih kuda-kuda kelabunya di taman, berhenti di Riding House untuk menjemput kawannya, Mr. Wychbold, yang sedang berjalan santai dalam kemegahan pantalon kuning muda, sepatu bot Hessian mengilat, dan mantel berwarna lembut dengan potongan mengesankan. "Astaga!" pekik Charles. "Benar-benar pemandangan yang tidak patut! Naiklah kau, pria cabul, dan berhenti melirik semua wanita yang ada! Ke mana saja kau bersembunyi selama ini?"

Mr. Wychbold menaiki kereta , mengatur tungkai dan tangannya yang baik bentuknya dengan luwes, dan menjawab, disertai desahan, "Panggilan tugas, Nak! Mengunjungi rumah leluhur! Aku berusaha sebisanya menahan bau bunga , tapi bau istal kuda dan kandang sapi sulit kutahan. Charles, karena aku menyayangimu, seandainya saja aku sudah syal leher itu sebelum aku setuju membiarkanmu mengantarku berkeliling taman—!"

"Jangan banyak omong!" saran temannya. "Ada masalah apa dengan kuda-kuda cokelatmu?"

Mr. Wychbold, salah seorang yang terkemuka dari Four-House Club, mendesah sedih. "Mati! Tidak, tidak dua-duanya, hanya satu, tapi sama buruknya. Apa kau memercayainya? Aku membiarkan saudariku mengendarai mereka! Camkanlah, Charles, tak ada seorang wanita pun dapat dipercaya untuk mengendalikan tali kekang kuda!"

"Kau belum bertemu dengan sepupuku," balas Mr. Rivenhall, dengan senyum masam.

"Kau salah," sahut Mr. Wychbold tenang. "Aku bertemu dengannya pada malam Gala di Almack's, yang mungkin kau sudah tahu, seandainya kau sendiri hadir di pertemuan itu."

"Oh, kau datang, ya? Aku tidak tertarik menghadiri acara yang menjemukan seperti itu."

"Tak ada gunanya juga kalaupun kau hadir," ucap Mr. Wychbold. "Sulit sekali rasanya mendekati sepupumu itu. Setidaknya, hal itu takkan terjadi kepadamu.

berhasil melakukannya, tapi aku punya banyak kecakapan. Sempat berdansa dengannya. Gadis yang mengesankan!"

"Yah, sudah waktunya kau berpikir tentang menikah. Ajukan pinangan kepadanya! Aku akan sangat berutang budi kepadamu."

"Demimu, Nak, aku bersedia melakukan apa pun, tapi aku bukanlah tipe pria yang menikah!" ujar Mr. Wychbold tegas.

"Aku tidak serius. Sejujurnya, kalau kau berpikiran untuk melakukannya, aku akan berusaha sebisa mungkin untuk mencegahmu. Dia gadis paling menjengkelkan yang pernah kutemui. Satu-satunya hal yang kutahu menjadi kelebihannya hanyalah bahwa dia jago berkuda. Dia sampai lancang mencuri -ku saat aku baru meninggalkannya selama lima menit."

"Dia mengendarai kuda-kuda kelabu ini?" desak Mr. Wychbold.

"Benar. Tanpa tanggung-tanggung. Semua itu hanya untuk memaksaku membeli sebuah kereta dan sepasang kuda baginya agar dia bisa merasa seperti orang penting! Aku takkan mau melakukannya, tapi aku penasaran melihat bagaimana dia akan mengendalikan kendaraan semacam itu."

"Tak berniat memberi harapan kosong," ucap Mr. Wyhcbold, yang sedari tadi memperhatikan sebuah kereta memukau yang datang mendekat, "meski aku tak kuasa berpikir bahwa itulah yang akan kau lihat, Kawan! Tapi aku bingung, bagaimana sepupumu bisa mengendarai kuda-kuda cokelat kemerahan Manningtree?"

"Apa?" seru Mr. Rivenhall tajam. Tatapan tak percayanya terarah pada yang mendekatinya dengan derap lincah. Yang tampak sangat nyaman mengendarai kendaraan membahayakan ini, duduk tinggi di atas kuda-kudanya, dengan si pengurus kuda di sebelahnya, sambil memegangi cemetinya dengan sudut yang tepat, adalah Miss Stanton-Lacy. Jika pemandangan ini menyenangkan Mr. Rivenhall, dia sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda senang. Mulanya, dia tampak terkejut, lalu muram, lebih dari biasanya. Saat langkah dari kuda-kuda kelabu melambat hingga kecepatan berjalan, Mr. Rivenhall menarik tali kekang kedua kudanya sendiri. Kedua kereta itu berhenti saling berdampingan.

"Sepupu Charles!" sapa Sophy. "Dan, Mr. Wychbold! Bagaimana kabar kalian? Katakan, Sepupu, apa pendapatmu tentang mereka? Aku yakin mendapat harga

yang murah sekali untuk mereka."

"Di mana," tuntut Mr. Rivenhall, "kau mendapat kuda-kuda itu?"

"Aduh, Charles, demi kehormatan pria bangsawan, jangan jadi orang bodoh!" saran Mr. Wychbold, bersiap turun dari . "Kau harus perhatikan dia mendapatkan sepasang kuda Manningtree yang sudah dikebiri! Lagi pula, aku memberitahumu semenit yang lalu. Tapi, bagaimana ini bisa terjadi, Miss Stanton-Lacy? Apakah kuda-kuda Manningtree ini dijual?"

"Setahuku begitu," Sophy tersenyum.

"Astaga, kau telah merebut peluangku kalau begitu, sebab aku sudah tertarik dengan pasangan kuda ini sejak Manningtree membawanya berjalan-jalan di kota! Bagaimana kau sampai bisa mengetahuinya, Nyonya?"

"Sejujurnya, aku sama sekali tak tahu tentang itu," Sophy mengaku. "Sir Vincent Talgarth-lah yang memberiku kesempatan untuk membeli mereka!"

"Dasar pria itu!" sergah Mr. Rivenhall berang. "Semestinya aku sudah bisa menebaknya!"

"Benar, semestinya kau bisa," Sophy menyepakati. "Dia dikenal mengetahui semua berita sebelum orang-orang lain bahkan sempat mendengar sebuah rumor. Bolehkah aku memberimu tumpangan, Mr. Wychbold? Kalau aku telah merebut peluangmu, setidaknya ganti rugi yang dapat kuberikan adalah menawarimu untuk mengendarai sepasang kudaku."

"Jangan sungkan-sungkan memberitahuku kuda ibuku atau kudaku yang mana yang ingin kau pindahkan dari istal untuk menyediakan tempat bagi kuda-kuda ini!" pinta Mr. Rivenhall, dengan nada ketus. "Kecuali, tentu saja, kau akan membangun istalmu sendiri!"

"Sepupu Charles yang baik, kuharap aku bersikap cukup bijak untuk tidak membuatmu terkejut seperti ini! John Potton telah membereskan semua masalah itu. takkan direpotkan dengan kuda-kudaku! Turunlah, John! Kau tak perlu takut membiarkan Mr. Wychbold menduduki tempatmu, sebab kalau kuda-kuda ini membawaku berlari kencang, dialah orang yang paling tepat untuk mengendalikan mereka lagi ketimbang kita."

Si pengurus kuda paruh baya itu, yang sedari tadi mengamati Mr. Wychbold dengan cermat, tampak cukup puas, sebab dia menurut tanpa berkomentar. Mr.

Wychbold melompat ke dalam kereta dengan lincah. Sophy menganggukkan salam perpisahan kepada sepupunya, dan kuda-kuda cokelat kemerahan itu pun bergerak maju. Mr. Rivenhall menatap kereta itu dengan kemarahan terpendam selama sesaat, kemudian menunduk melihat wajah si pengurus kuda. "Bisa-bisanya kau biarkan nonamu membeli kereta berbahaya seperti itu!" tuntutnya.

"Jangan Anda cemaskan soal Miss Sophy, Tuan!" ucap John, dengan nada kebapakan. "Sir Horace sendiri tak dapat menghentikannya, tidak ketika Miss Sophy sudah memiliki tekad! Sudah sering kali saya menasihati Sir Horace untuk mengekang putrinya, tapi dia tidak pernah melakukannya, ataupun mencobanya."

"Yah, seandainya aku punya lebih—" Mr. Rivenhall menghentikan ucapannya dengan tiba-tiba, menyadari betapa tidak pantasnya percakapan ini. "Sial atas kelancanganmu!" ujarnya, lalu menggerakkan kuda-kuda kelabunya dengan gerakan maju yang menunjukkan kemarahannya.

Sementara itu, Mr. Wychbold menolak dengan sopan untuk mengambil alih tali kekang dari Miss Stanton-Lacy. "Memalukan kalau aku pernah mengira akan berkata begini, tapi senangnya bisa disopiri oleh seorang wanita yang mengendalikan kuda sebaik dirimu, Nona! Kuda-kuda yang sangat bagus pula. Tak heran kalau Charles menaruh minat pada kuda-kuda ini, yang akan menyebabkan dia kesal."

"Bukan, bukan, aku yakin kau salah menilainya! Dia kesal karena aku membeli kuda-kuda ini meski ditentang olehnya—meski dilarang olehnya! Apa kau kenal baik dengan sepupuku, Tuan?"

"Mengenalnya sejak kami berdua bersekolah di Eton."

"Kalau begitu, beri tahu aku! Apa dia selalu ingin menjadi bos bagi yang lain?"

Mr. Wychbold mempertimbangkan pertanyaan ini, tapi tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti. "Yah, entahlah," ujarnya. "Dia memang selalu memimpin, tapi seorang pria tidak pernah menjadi bos bagi teman-temannya, Nona. Setidaknya ...." Dia berhenti, mengingat kejadian pada masa lalu. "Masalahnya, dia punya sifat pemarah yang memalukan, tapi dia seorang teman yang sangat baik!" ucapnya. "Sudah berulang kali kuperingatkan agar dia menjaga bahasanya yang sangat tidak menyenangkan. Tapi kenyataannya, Nona, pada saat dalam kondisi buruk, aku lebih suka menemui Charles Rivenhall ketimbang orang lain!"

"Itu jelas sebuah pujian!" ucap Sophy sungguh-sungguh.

Mr. Wychbold terbatuk-batuk dengan gaya meremehkan. "Tidak pernah menceritakan masalahnya kepadaku, tentu saja, tapi pria malang itu memiliki banyak beban yang ditanggungnya, jika setengah dari apa yang kudengar itu benar. Hal itu mengubah dirinya menjadi pribadi yang tidak menyenangkan. Sering kali aku berpikir demikian. Meski alasan dia mesti membuat dirinya bertunangan dengan—" dia berhenti tiba-tiba dan merasa sangat bingung. "Lupa tadi mau bicara apa!" tambahnya terburu-buru.

"Kalau begitu, jelas sudah!" ujar Sophy, sedikit menurunkan kedua tangannya, dan membiarkan kuda-kudanya mempercepat lajunya.

"Jelas apa?" tanya Mr. Wychbold.

"Yah, Cecilia memberitahuku kau adalah teman baiknya, dan kalau kau hubungan itu tidak akan cocok, maka aku tak perlu ragu lagi. Bayangkan saja, Mr. Wychbold, derita apa yang akan dihadapi bibiku tersayang dan anak-anak malang itu kalau wanita murung itu mengatur mereka semua! Tinggal di bawah atap yang sama, dan, sudah bisa kau pastikan, mendorong Charles untuk menjadi pribadi yang sangat menyebalkan!"

"Tak pernah terpikirkan!" ucap Mr. Wychbold, terkejut.

"Itu harus dipikirkan!" balas Sophy tegas.

"Tak ada gunanya dipikirkan," ujar Mr. Wychbold, seraya menggeleng. "Berita pertunangan itu telah dimuat di surat kabar sejak berminggu-minggu lalu! Mereka seharusnya sudah menikah saat ini seandainya saja gadis itu tidak menjalani masa berkabung. Pasangan yang sangat serasi, tentu saja: wanita dari kalangan atas, mas kawin yang bagus, kuyakin, koneksi yang hebat!"

"Yah," ucap Sophy dengan bersikap toleran, "jika Charles memang sudah terpaku kepadanya, aku rasa dia harus diperbolehkan untuk melakukan apa yang diinginkannya, tapi dia membiarkan tunangannya turut campur dalam urusan keluarganya! Tapi menurutku, keputusan itu bukan berasal dari lubuk hati Charles, sementara bagi diri wanita itu, dia tidak punya hati sama sekali! Nah! Itu sungguh orang yang menyedihkan!"

Mr.Wychbold, yang kini mulai antusias, berkata dengan nada penuh rahasia, "Tahu tidak, Nona, dia sudah berada di arena perjodohan selama dua tahun penuh!

Itu benar! Wanita itu berniat menjadikan Maxstoke sebagai calon suami tahun lalu, tapi pria itu menghindarinya. Peluangnya menjadi besar pula di klub-klub, tapi pria itu benar-benar berhasil meloloskan diri." Dia mendesah. "Charles tidak akan melakukannya. Apalagi dimuat di surat kabar ! Pria malang itu tidak mungkin bisa membatalkannya sekarang kalaupun dia ingin!"

"Tidak," Sophy sepakat, dahinya berkerut. "Tapi, bisa."

"Dia bisa, tapi dia tidak mau," kata Mr. Wychbold yakin.

"Kita lihat saja nanti!" ujar Sophy. "Bagaimanapun, aku harus dan akan mencegah wanita itu membuat orang-orang tercinta yang malang itu menderita! Karena itulah yang dilakukannya, kupastikan kepadamu! Dia selalu datang ke Berkeley Square dan membuat semua orang sengsara! Pertama bibiku, yang pergi tidur karena sakit kepala setelah bersamanya selama setengah jam; kemudian Miss Adderbury, yang kepadanya dia mengatakan hal-hal buruk dengan suara lembut padahal dia bermaksud menyakiti hati! Dia tak habis pikir mengapa Miss Adderbury tidak mengajarkan anak-anak bahasa Italia. Dia kaget mengetahui Miss Adderbury jarang menggunakan papan tulis, dan memberi tahu Charles dia khawatir si kecil Amabel akan tumbuh dengan bahu membungkuk!

! Dia bahkan berusaha membujuk Charles untuk merebut monyet itu dari anak-anak. Tapi yang terburuk dari itu semua adalah, dia membuat Charles menentang Hubert yang malang! Hal itu tak bisa kumaafkan! Dia juga melakukannya dengan cara yang rendahan! Aku tidak tahu bagaimana aku bisa menjaga tanganku untuk tidak menamparnya kemarin, sebab saat itu bocah lugu itu memakai baju rompi baru—agak buruk memang, tapi dia sangat bangga memakainya!—dan yang langsung dilakukan oleh Miss Wraxton adalah menarik perhatian Charles pada baju rompi itu. Dia berpura-pura menyindir Hubert, kau tahu, tapi berusaha membuatnya tampak seakan-akan bocah itu selalu membeli pakaian baru, dan menghabiskan uangnya untuk barang-barang tak penting!"

"Dasar wanita keji!" seru Mr. Wychbold. "Harus kuakui, aku tidak mengira Charles akan menerima hal semacam itu begitu saja! Dia tidak suka bila ada orang yang turut campur!"

"Oh, hal itu dilakukan dengan perhatian yang palsu sehingga Charles takkan menyadari niat yang sebenarnya—belum!" ujar Sophy.

"Buruk sekali," ucap Mr. Wychbold. "Tapi, tak ada yang dapat dilakukan."

"Itulah," ujar Sophy sengit, "yang selalu dikatakan orang-orang bila mereka terlalu malas, atau barangkali terlalu takut, untuk berusaha membantu! Aku punya banyak kelemahan, tapi aku bukan pemalas, dan aku bukan pengecut—meski , kusadari, bukanlah kelebihan, sebab aku terlahir tanpa rasa takut sedikit pun, itu kata ayahku, dan nyaris tak memiliki perasaan yang halus. Entahlah apakah aku akan membutuhkannya, sebab aku belum memutuskan apa yang akan kulakukan, tapi aku akan memerlukan bantuanmu untuk memutuskan pertunangan bodoh itu."

Sophy menyadari, saat sekilas dilihatnya wajah Mr. Wychbold, pria itu tampak sangat ketakutan, lantas menambahkan dengan nada menenangkan, "Kemungkinan besar tidak akan membutuhkanmu, tapi tak ada yang tahu, dan alangkah baiknya untuk bersiap-siap. Sekarang aku harus menurunkanmu, sebab kulihat Cecilia sedang menungguku, dan dia telah berjanji untuk membiarkanku mengantarnya berkeliling di taman begitu dia sudah yakin kalau aku tidak akan menjungkirkan kereta ini."

"Jangan cemaskan itu!" ujar Mr. Wychbold, seraya bertanya-tanya apa lagi yang akan dijungkirbalikkan oleh wanita muda ini selama masa tinggalnya di Berkeley Square.

Mr. Wychbold menjabat tangannya, seraya menyampaikan bahwa seandainya saja mereka mengizinkan wanita tergabung dalam keanggotaan Four-House Club, dia sudah tentu akan mendukung pencalonan dirinya sebagai anggota. Pria itu lalu melompat turun dari kereta, untuk bertukar sapa dengan Cecilia, yang sedang menunggu di sisi jalan raya bersama Miss Adderbury dan anak-anak. Tentu saja, Gertrude, Amabel, dan Theodore berebutan menuntut untuk diajak naik kereta di samping sepupu mereka alih-alih kakak perempuan mereka, tapi setelah diputuskan dengan tegas, Mr. Wychbold menolong Cecilia naik ke kereta, membungkuk, lalu beranjak pergi.

Sophy seketika terkejut saat mendapati Cecilia tampak begitu pucat, sementara si pengasuh bertubuh kecil itu jelas sekali sedang merasakan kegelisahan besar yang disembunyikan. Karena Sophy meyakini untuk menyelesaikan masalah apa pun sampai pada sumbernya tanpa membuang waktu pada penjelasan yang bertele-tele,

dia langsung saja menuntut dengan blakblakan, "Nah, mengapa kau tampak begitu resah, Cecy?"

Tina, yang selama Mr. Wychbold menduduki kursi penumpang, bersembunyi diam-diam di balik kaki majikannya, kini merayap keluar dari balik kain belacu, dan melompat ke pangkuan Cecilia. Spontan Cecilia merangkulnya, dan membelainya, tapi menjawab dengan suara tegang, "Eugenia!"

"Oh, dasar sialan wanita itu!" seru Sophy. "Sekarang apa lagi ulahnya?"

"Dia berjalan-jalan di sini bersama Alfred," ujar Cecilia, "dan dia kebetulan berpapasan dengan kami!"

"Yah," kata Sophy bijak, "Kuakui aku tidak menyukai wanita itu, dan Alfred jelas memiliki sifat kejam yang paling mengerikan, tapi aku tak melihat apa pun dari situasi itu yang membuatmu begitu gelisah! Alfred tak mungkin berusaha menaruh tangannya di pinggangmu jika ada kakaknya!"

"Oh, Alfred—!" sahut Cecilia dengan nada menghina. "Tapi dia memintaku menggandeng tangannya, lalu meremasnya dengan cara yang aneh, dan melirik genit, sambil mengucapkan berbagai macam hal yang membuatku ingin menamparnya. Tapi aku sama sekali tak peduli dengan ! Begini, Sophy, Augustus sedang bersamaku!"

"Lalu?" tanya Sophy.

"Memang benar kami berjalan agak jauh di belakang Addy, sebab siapa yang bisa bercakap-cakap secara wajar bila anak-anak mengoceh sepanjang waktu? Tapi Addy menghilang dari pandangan, dan kami diam-diam mengambil jalan yang sepi—setidaknya, itu bukan termasuk jalan yang banyak dilalui orang-orang, tapi Addy ada sepanjang waktu, jadi situasi itu bisa berarti apa?—dan menuduhku menemui Augustus secara rasanya sungguh tak adil! Siapa pun akan menganggap Augustus sebagai petualang yang menyebalkan, alih-alih seseorang yang telah kukenal sangat baik sepanjang hidupku! Mengapa dia tidak boleh berjalan-jalan di taman? Dan, kalaupun dia berjalan di taman, dan kami bertemu, lantas mengapa aku tak boleh bicara dengannya?"

"Sama sekali tidak ada alasan. Apakah gadis menjijikkan itu memarahimu?"

"Tidak separah Addy yang malang. Dia benar-benar terpukul, sebab Eugenia sepertinya menuduhnya telah mengkhianati kepercayaan Ibu, dan mendorongku

melakukan pertemuan rahasia. Eugenia marah kepadaku, tapi dia tidak bisa berkata banyak, karena Augustus bersamaku. Dia menyuruh Augustus berjalan bersamanya, dan meminta Alfred menggandeng tanganku, dan aku merasa begitu terhina, Sophy! !"

"Siapa pun yang dipaksa untuk digandeng oleh Alfred akan merasa begitu," Sophy sepakat.

"Bukan karena itu! Tapi maksudku dengan sikap Eugenia! Seolah-olah dia telah menangkap basah diriku melakukan perbuatan yang tidak senonoh! Dan, bukan itu yang paling buruk! Charles berkendara kemari, dan baru sesaat yang lalu sebelum kau datang, dia berlalu melewati kami bersama Eugenia yang duduk di sampingnya. Charles memberiku tatapan yang sangat dingin! Eugenia sudah menceritakan semua itu kepadanya, pastinya, dan sekarang dia akan marah besar kepadaku, dan kemungkinan besar akan memengaruhi Ibu juga, dan segalanya akan menjadi sangat mengerikan!"

"Tidak, itu takkan terjadi," sahut Sophy tenang. "Malahan, aku sama sekali tidak akan terkejut jika keadaannya justru akan berakhir sangat baik. Aku tidak bisa menjelaskan semua kepadamu saat ini, tapi kumohon kepadamu, Cecy, jangan begitu cemas! Tidak perlu cemas. Aku jamin tidak ada yang perlu dicemaskan! Kemungkinan besar Charles tidak akan menegurmu tentang hal ini."

Cecilia menatapnya tak percaya. "Charles tidak menegurku? Kau tidak mengenalnya! Dia terlihat sangat menakutkan!"

"Aku yakin begitu. Dia memang sering kali terlihat begitu, dan kau begitu bodohnya hingga tubuhmu bergetar seperti agar-agar," balas Sophy. "Sekarang, aku akan menurunkanmu, dan kau akan menemani Addy yang malang, dan melanjutkan perjalanan kalian. Aku akan pulang ke rumah. Aku yakin di sana akan bertemu kakakmu, sebab kita sudah berkeliling taman, tapi tidak melihat tanda-tandanya. Aku tahu dia akan kembali ke Berkeley Square, sebab aku sempat mendengar dia mengatakan kepada pamanku bahwa seseorang bernama Eckington akan berkunjung ke rumah pada pukul lima sore."

"Agen Ayah," ucap Cecilia lesu. "Tapi aku tak mengerti, Sophy tersayang, apa pentingnya jika kau mendapati Charles berada di rumah atau tidak, karena dia tidak akan membicarakan soal ini kepadamu. Untuk apa dia melakukannya?"

"Oh, benarkah begitu?" jawab Sophy dengan kasar. "Percayalah, sekarang ini dia tentu sudah meyakini segalanya merupakan kesalahanku sejak awal sampai akhir! Lagi pula, dia marah besar kepadaku karena telah membeli kendaraan ini tanpa bantuannya, dan juga karena telah menyewa istalku sendiri! Dia pasti menginginkanku kembali ke rumah agar dapat bertengkar denganku tanpa takut diganggu. Pria malang! Kurasa aku harus segera menurunkanmu, Cecy."

"Kau sungguh bernyali!" Cecilia berkata dengan takjub. "Aku tidak mengerti bagaimana kau bisa menanggungnya!"

"Apa, amukan kakakmu? Aku merasa tidak ada yang perlu ditakuti dari itu!"

Cecilia bergidik. "Tepatnya bukan merasa takut, tapi aku tidak suka jika ada orang yang marah dan mencecarku! Aku tak tahan menghadapinya, Sophy, dan aku tahu betapa lemahnya diriku, tapi kedua lututku akan bergetar, dan aku merasa mual!"

"Yah, lutut itu tidak akan dibuat bergetar hari ini," ujar Sophy riang. "Aku akan menggagalkan rencana Charles. Oh, lihatlah! Ada Francis Wolvey! Orang yang dibutuhkan! Dia akan mengantarkanmu kepada Addy untukku."

Sophy menghentikan keretanya selagi bicara, dan Lord Francis, yang tengah bercakap-cakap dengan dua wanita di dalam sebuah kereta kecil roda empat jenis , menghampiri kereta Sophy, seraya berseru, "Sophy, itu kereta yang hebat! Salam, Miss Rivenhall! Aku heran melihat kau memercayakan dirimu kepada seorang yang gegabah seperti ini! Dia pernah sekali menjungkirkanku dengan sebuah kereta roda dua jenis . Sebuah !"

"Perkataan yang tidak sopan!" ujar Sophy dengan marah. "Seolah-olah aku bisa mencegahnya di jalanan seperti itu. Frenada! Oh, astaga, rasanya kejadian itu sudah lama sekali! Saat itu aku datang bersama Sir Horace, dan tinggal dengan Mrs.—Mrs.—"

"Scovell," Lord Francis membantu. "Dia satu-satunya wanita yang tinggal di markas besar pada musim dingin itu, dan biasa menyelenggarakan pesta kartu. Apa kau ingat?"

"Tentu saja aku ingat! Dan, lebih ingat lagi kutu-kutu di desa itu! Francis, aku harus menjemput John Potton, dan pulang. Bersediakah kau mengantarkan sepupuku untuk menemui adik-adiknya? Mereka sedang berjalan bersama pengasuh

mereka di suatu tempat di samping jalur berkuda."

Lord Francis, yang sangat mengagumi kecantikan Cecilia sejak bertemu dirinya saat tengah berkunjung di Berkeley Square, segera mengabulkan permintaan itu dengan senang hati dan mengulurkan kedua tangannya untuk membantu Cecilia turun dari kereta. Lord Francis mengatakan dirinya berharap mereka tidak akan terlalu cepat bertemu dengan rombongan anak sekolah itu, dan Cecilia, menghadapi pembawaan pria itu yang ramah dan santai, dan kekagumannya yang nyata, mulai terlihat ceria kembali. Sophy dengan puas memandangi mereka berjalan pergi, lalu melanjutkan perjalanan ke tempat pengurus kudanya menunggu di dekat Gerbang Stanhope. John Potton melaporkan dirinya melihat Mr. Rivenhall melewati gerbang itu baru beberapa menit lalu, dan menambahkan, dengan terkekeh masam, dia masih terlihat marah. "Mengkritik pedas kelancangan saya, Miss Sophy, dan menarik cukup keras mulut kuda-kuda kelabu itu!"

"Astaga, apa yang telah kau katakan hingga membuatnya marah?"

"Yang saya katakan hanya Anda tak pernah dikekang, Nona, dan karena dia sependapat dengan saya, tapi tak mampu mengatakannya, maka dia hanya menegur saya dan segera pergi. Saya tidak menyalahkannya! Anda memang sukar dilarang, Miss Sophy!"

Setibanya di Berkeley Square, Sophy mendapati Mr. Rivenhall baru saja memasuki rumah, setelah berjalan kembali dari kandang kuda. Dia masih mengenakan mantel berkudanya, dan sedang berhenti di dekat meja di ruang depan untuk mengambil dan membaca pesan yang dikirimkan oleh salah seorang kawannya. Dia mendongak dengan dahi berkerut ketika Dassett mempersilakan Sophy masuk, tapi tidak bicara. Tina, yang mulai menginginkan persahabatan dengan Charles, melompat riang ke arahnya dan menggunakan setiap kemahiran yang dimilikinya untuk merebut perhatian pria itu. Charles memang melirik ke arahnya, tapi alih-alih menanggapi ulahnya, dia malah berkata dengan kasar, "Diam!"

"Ah, jadi kau tiba lebih dulu dariku!" ujar Sophy, sambil mencopot sarung tangannya. "Nah, berikan opinimu yang sejujurnya mengenai kuda-kuda itu! Mr. Wychbold berpendapat kau sendiri mungkin tertarik memilikinya. Benarkah begitu?"

"Di luar seleraku, Sepupu!" balasnya.

"Tidak, benarkah? Aku mengeluarkan empat ratus untuk kedua kuda itu, dan menurutku aku mendapat harga yang sangat murah."

"Apakah kau serius saat mengatakan kepadaku kau telah menyiapkan istalmu sendiri?" desaknya.

"Tentu saja aku serius. Tidak pantas rasanya jika bibiku mesti menanggung biaya untuk mengurus kuda-kudaku! Lagi pula, aku mungkin akan membeli dua ekor lagi, kalau aku bisa menemukan sepasang kuda yang cocok bagi kuda-kudaku itu. Kudengar mengendarai kereta dengan empat kuda sedang jadi tren, meski kurasa itu berarti aku harus mengubah batang poros keretanya, yang akan menyebalkan."

"Aku tak bisa mengendalikan tindakan-tindakanmu, Sepupu," tanggapnya ketus. "Mungkin sekali, kalau kelihatannya baik bagimu untuk menjadikan dirimu sebagai tontonan di taman, itulah yang akan kau lakukan. Tapi, kalau sekiranya kau senang, jangan kau ajak adik-adik perempuanku yang mana pun untuk ikut bersamamu!"

"Tapi itu tidak membuatku senang," ucap Sophy. "Aku sudah memberi tumpangan kepada Cecilia untuk berkeliling jalur kereta satu kali. Kau ini punya pandangan-pandangan yang sangat kuno, ya? Aku melihat beberapa kereta yang sangat cepat dikendarai oleh wanita-wanita dari kalangan masyarakat teratas!"

"Aku bukan keberatan dengan kereta yang dikendarai sepasang kuda," jelasnya, masih dengan nada dingin, "meski model dudukan tinggi tidaklah sesuai untuk seorang wanita. Kau akan memaklumiku jika kukatakan kepadamu ada sesuatu yang lebih dari sekadar kecepatan pada kereta bergaya semacam itu."

"Nah, siapa gerangan yang bisa cukup dengkinya sehingga membuatmu berpikiran begitu?" Sophy merasa heran.

Charles merona, tapi tidak menjawab.

"Apa kau sempat berjumpa dengan Cecilia?" tanya Sophy. "Dia tampak begitu menawan dengan topi baru yang dipilihkan ibumu dengan pintarnya untuk dirinya!"

"Aku memang bertemu Cecilia," jawabnya muram. "Selain itu, sama sepertimu, Sepupu, aku tahu bagaimana dia menghabiskan waktunya! Aku akan berterus

terang kepadamu!"

"Kalau kau ingin berterus terang kepadaku," potong Sophy, "masuklah ke ruang perpustakaan! Sangat tidak pantas kau membicarakan persoalan keluarga di tempat orang lain bisa menguping. Lagi pula, ada hal sulit yang ingin kubicarakan denganmu."

Charles segera berjalan dengan langkah-langkah panjang menuju pintu perpustakaan, dan membukanya. Sophy berjalan mendahuluinya ke dalam ruangan, dan Charles menyusul, seraya menutup pintu di belakangnya, terlalu cepat bagi Tina, yang tertinggal di luar. Charles terpaksa membukanya lagi karena desakan Tina yang menyalak nyaring. Momen antiklimaks remeh ini tidak mampu meredakan amarahnya, dan dia berkata dengan nada suara yang tajam, "Kita akan berdebat habis-habisan, Sepupu Sophy! Entah kaulah yang mengatur pertemuan adikku di taman dengan pemuda Fawnhope itu atau tidak, aku sepenuhnya menyadari bahwa kau—"

"Bukankah Cecilia tampak menawan?" ujar Sophy dengan gembira. "Dia berjalan dengan Fawnhope, lalu dengan Alfred Wraxton, dan aku meninggalkannya bersama Lord Francis! Dan hal itulah, Sepupu Charles yang baik, yang ingin kubicarakan denganmu! Sama sekali tak bermaksud untuk ikut campur dalam urusan keluargamu, tapi menurutku aku barangkali perlu memberimu petunjuk. Aku tahu situasinya sangat tidak nyaman bagimu, mengingat posisimu saat ini, tapi kau akan tahu cara berbicara kepada Cecy."

Charles terkejut mendengar kalimat pembuka yang tidak diduga ini, dan membelakkak kepadanya. "Apa yang sedang kau bicarakan?"

"Aku sebenarnya tidak ingin membicarakannya," kilah Sophy, "tapi kau tahu betapa sayangnya aku kepada Cecy! Selain itu, aku juga sudah pergi ke mana-mana, dan sudah tahu cara mengurus diriku sendiri. Cecy masih begitu lugu! Tidak ada sedikit pun hal membahayakan dari Augustus Fawnhope, sementara Francis Wolvey adalah pria yang terlalu bermartabat sehingga tidak akan bertindak melampaui batas. Tapi seharusnya kau tidak mendorong gadis cantik seperti adikmu itu untuk berjalan-jalan mengitari taman bersama Alfred yang tercela itu, Charles!"

Charles terlalu terkejut sehingga selama sesaat dia diam saja. Kemudian, dia

menuntut sebuah penjelasan.

"Dia adalah sejenis katak kecil menjijikkan yang mencium para pelayan di tangga," ujar Sophy blakblakan.

"Adikku bukan pelayan!"

"Memang bukan, dan aku percaya Cecilia akan tahu bagaimana menjaga jarak dari pria itu."

"Bolehkah aku bertanya apakah kau memiliki sedikit alasan untuk mengajukan tuduhan ini terhadap Wraxton?"

"Kalau maksudmu, apakah aku pernah melihatnya mencium pelayan, maka jawabannya tidak, Charles, aku tidak pernah melihatnya. Tapi kalau maksudmu adalah, pernahkah dia mencoba menciumku, maka jawabannya iya, Charles, dia pernah mencobanya. Bahkan, tepat di ruangan ini."

Charles tampak marah sekaligus merasa malu. "Aku sangat menyesal mengetahui kau pernah diganggu seperti itu di bawah atap rumah ini," ujarnya, mengeluarkan kata-kata itu dengan susah payah.

"Oh, jangan cemaskan hal itu! Aku sudah bilang aku mampu mengurusi diri sendiri. Tapi aku ragu jika seseorang dapat mencegah dia dari—dari kebiasaannya meremas dan membelai, atau meyakinkan dia bahwa caranya bercakap-cakap sangatlah tidak pantas."

Sophy melepaskan mantelnya selagi bicara, dan kini mengesampingkannya, lalu duduk di sebuah kursi berlengan di sebelah perapian. Sesaat kemudian, Charles bicara dengan nada lebih lembut, "Aku takkan berpura-pura menyukai Wraxton, sebab memang tidak. Sebisa mungkin, aku jelas akan menolak kunjungannya ke rumah ini. Tapi, situasiku, seperti yang kau bilang sendiri, sangat tidak nyaman. Bagaimanapun, aku tidak akan membiarkan masalah ini diketahui Miss Wraxton."

"Jelas tidak!" ucap Sophy dengan ramah. "Menceritakan hal-hal yang buruk mengenai adiknya kepada Miss Wraxton adalah perbuatan yang buruk bagimu!"

Charles sedang menyandarkan lengannya ke rak perapian sambil memandangi api. Namun, mendengar ucapan itu, dia segera mengangkat kepalanya dan menatap Sophy dengan tajam. Sophy berpikir sorot matanya menunjukkan dirinya sangat memahami, tapi Charles hanya berkata, "Begitulah, Sepupu."

"Jangan terlalu mencemaskan masalah ini," Sophy menasihati dengan murah

hati. "Aku tidak bermaksud mengatakan Cecy kepadanya, sebab dia menganggap Wraxton bahkan lebih memuakkan dari pandanganku sendiri."

"Aku tahu betul dia tidak kepadanya, terima kasih!" jawabnya dengan pedas. "Dia sedang kasmaran kepada pemuda congkak itu, si Fawnhope!"

"Tentu saja," ujar Sophy.

"Aku juga menyadari kau telah memutuskan sejak kau masuk ke rumah ini untuk mendukung kebodohan ini dengan berbagai cara yang dapat kau lakukan! Kau dan Cecilia selalu terlihat bersama Fawnhope. Kau berpura-pura dia adalah temanmu supaya dia bisa memiliki alasan untuk berkunjung ke sini enam hari dalam seminggu. Kau—"

"Singkatnya, Charles, aku telah mengondisikan agar mereka terus-menerus bersama. Aku memang melakukannya, dan seandainya kau punya sedikit saja akal sehat, kau pun akan berbuat yang sama berminggu-minggu sebelum aku datang ke kota!"

Charles terenyak sesaat, kemudian bertanya dengan tak percaya, "Apa menurutmu dengan melakukan hal itu, kau bisa menyembuhkan Cecilia dari kegilaannya terhadap pemuda itu? Atau aku mungkin percaya kau punya niatan seperti itu?"

"Yah, entahlah," jawab Sophy, seraya memikirkan persoalan itu sejenak. "Satu dari dua hal mesti terjadi, asal kau tahu. Entah dia akan merasa bosan dengan Augustus—dan kuakui aku sungguh berpikir hal itu sangat mungkin terjadi, karena meskipun dia pria yang sangat tampan, dan sesekali bisa bersikap sangat memikat kalau dia mau, dia itu amat menjemukan. Pemuda itu juga suka melupakan kehadiran Cecilia pada saat dia semestinya merasa sangat cemas. Atau, Cecilia akan terus mencintainya, dengan segala kekurangannya. Dan bila itu terjadi, Charles, kau akan menyadari yang dirasakan oleh adikmu bukanlah sekadar kasmaran, dan kau akan berkewajiban untuk merestui pernikahan mereka."

"Takkan pernah!" sergahnya, dengan amat sengit.

"Tapi kau harus," desak Sophy. "Sungguh jahat berusaha memaksakannya menjalani pernikahan lain, dan amat keji jika kau berupaya melakukannya."

"Aku tidak akan memaksanya menjalani pernikahan mana pun!" gertaknya. "Mungkin kau tertarik untuk mengetahui aku sangat sayang kepada Cecilia, dan

karena alasan itulah, dan bukan atas kehendakku sendiri, aku tidak akan mendukung pernikahannya dengan pria semacam Fawnhope! Sementara mengenai dugaan keliru yang kau miliki bahwa dengan menyatukan mereka berdua, kau akan membuat Cecilia jemu pada pria itu, kau sudah salah besar! Sama sekali tidak merasa bosan bersama pria itu, Cecilia justru mengambil setiap kesempatan untuk berduaan bersamanya! Dia bahkan telah kehilangan semua kesopanan sampai-sampai menjadikan Addy sebagai korban penipuannya! Sore ini saja, Miss Wraxton kebetulan bertemu dengannya di sebuah jalan yang sepi di taman, berduaan dengan Fawnhope, setelah melepaskan diri dari pengawasan Addy. Pertemuan rahasia! Perilaku yang memalukan bagi seorang Miss Rivenhall dari keluarga Ombersley!"

"Charles yang baik," ujar Sophy, dengan tetap tenang, "kau tahu benar bahwa kau hanya mengada-ada."

"Aku sama sekali tidak mengada-ada! Apa menurutmu aku akan
cerita seperti itu tentang adikku?"

"Sejujurnya, menurutku kau akan berbuat apa pun bila kau sedang marah," sahut Sophy, tersenyum. "Bukan rahasia bahwa dirinya berjalan-jalan dengan Fawnhope, tapi kisah selebihnya muncul dari emosimu yang tak terkendali. Nah, jangan bilang bahwa Miss Wraxton yang mengabarkannya demikian, karena aku yakin dia tidak akan pernah menceritakan dusta semacam itu tentang Cecilia! Melepaskan diri dari pengawasan Addy, yang benar saja! Dia tak pernah lepas dari penglihatan Addy sekejap pun! Ya Tuhan, apakah kau tidak cukup mengenal Cecilia hingga menuduhnya berperilaku sembunyi-sembunyi? Jelas itu ungkapan yang terlalu kasar untuk digunakan! Berhentilah mempermalukan dirimu sendiri! Berikutnya, kau akan mengomeli Cecy karena telah membiarkan seorang pemuda terhormat yang telah dikenalnya, setahuku, sejak mereka berdua masih kanak-kanak, untuk berjalan sedikit jauh di sebelahnya, di bawah pengawasan pengasuhnya!"

Lagi-lagi Sophy diamati dengan saksama. "Apa kau yakin ini benar?" tanya Charles, dengan nada suara yang berubah.

"Tentu saja aku yakin, sebab Cecy memberitahuku kejadian yang sesungguhnya. Kelihatannya Miss Wraxton mengatakan sesuatu kepada Addy yang membuatnya sangat sedih—mungkin dia salah paham! Miss Wraxton mungkin merasa bahwa

Addy seharusnya mengusir Augustus pergi, meski aku sama sekali tak tahu bagaimana Addy bisa melakukannya! Tapi dia memiliki rasa peka yang tinggi, kau tahu itu, dan kini merasa sangat kacau."

Charles tampak jengkel, dan berkata, "Addy tidak bisa disalahkan. Cecilia tidak bisa dikendalikan olehnya, dan seandainya dia bercerita kepada ibuku tentang pertemuan-pertemuan ini—yah, dia bukan orang yang senang bercerita macam-macam tentang salah satu dari kami."

Sophy berkata dengan nada membujuk, "Tunjukkanlah kepadanya bahwa kau tidak marah, Charles, dan tidak bermaksud memecatnya setelah bertahun-tahun ini!"

"Memecatnya?" ulang Charles, terkejut. "Omong kosong macam apa ini?"

"Itulah yang persis kukatakan kepadanya! Hanya saja, Miss Addy tiba-tiba sudah memutuskanbahwa cara dirinya mengajar anak-anak terlalu kuno, dan tampak berpikir dia seharusnya bisa mengajari mereka bahasa Italia, dan segala macam kehalusan budi bahasa."

Hening sesaat. Mr. Rivenhall duduk di sisi seberang perapian, dan dengan sambil lalu mulai menarik-narik telinga Tina. Dia mengernyitkan kening, dan berkata dengan tajam, "Aku sama sekali tidak mencampuri masalah pendidikan saudari-saudariku. Itu adalah urusan ibuku, dan aku tidak bisa membayangkan bagaimana urusan ini bisa dilakukan orang lain."

Sophy merasa tidak perlu memperjelas hal itu, dan hanya mengangguk sepakat dengannya. Charles menatapnya dengan pandangan menyelidik, tapi Sophy mempertahankan ketenangannya. Charles berkata, "Tak satu pun hal ini ada kaitannya dengan apa yang telah kusampaikan kepadamu. Keadaan kami baik-baik saja, Sepupu, sebelum kau mulai menjungkirbalikkan kondisi rumah ini! Aku akan berterima kasih kepadamu jika, pada waktu mendatang—"

"Astaga, memang apa lagi yang telah kulakukan?" seru Sophy.

Charles mendapati dirinya tidak mampu mengungkapkan dengan kata-kata hal-hal yang telah diperbuat sang sepupu, dan akhirnya terpaksa kembali pada satu-satunya kesalahannya yang nyata. "Pertama, kau membawa monyet itu kemari!" ujarnya. "Meski dengan niat yang baik, hewan itu tidak pantas untuk diberikan kepada anak-anak, dan sekarang, tentu saja, mereka akan kecewa saat monyet itu

disingkirkan, karena hewan itu memang harus disingkirkan!"

Mata Sophy mulai berbinar-binar. "Charles, kau hanya berusaha bertingkah menyebalkan! Kau tak bisa menyuapi Jacko dengan potongan apel, mengajarinya berbagai trik, dan mengingatkan anak-anak untuk memberinya selimut pada malam hari, tapi kemudian berkata monyet itu harus disingkirkan!"

Charles menggigit bibirnya, tapi seringai penuh sesal tak bisa benar-benar disembunyikannya. "Siapa yang bilang kepadamu aku melakukan hal-hal itu?"

"Theodore. Juga bahwa kau menggendongnya di pundakmu ketika Miss Wraxton datang berkunjung, untuk memamerkan hewan itu kepadanya. Harus kuakui, menurutku kau itu bodoh, sebab kau tahu Miss Wraxton tidak suka hewan peliharaan. Dia sendiri yang bilang kepada kita. Aku yakin tak ada alasan baginya untuk menyukainya, dan tidaklah baik kau menggodanya dengan hewan-hewan peliharaan. Asal kau tahu, aku tak pernah membiarkan Tina mengganggunya."

"Kau salah!" sergahnya cepat. "Dia memang tidak menyukai monyet, tapi hanya Lady Brinklow yang membenci anjing!"

"Aku rasa dia sama saja," ujar Sophy, seraya bangkit dan mengebuti roknya. "Kita selalu melihat betapa anak perempuan sering kali begitu mirip dengan ibu mereka. Bukan pada wajah, tapi pembawaannya. Kau tentu sudah memperhatikannya."

Charles tampaknya agak terenyak mendengar hal ini. "Tidak, aku tidak memperhatikannya. Menurutku, kau tak mungkin benar!"

"Oh, ya, lihat saja Cecy! Dia akan persis menyerupai Bibi Lizzie begitu sudah lebih tua." Sophy melihat bahwa kebenaran pernyataan ini memiliki dampak kepada diri Charles, dan berpikir dia sudah cukup memberikan bahan renungan kepada sepupunya untuk sehari itu. Sophy berjalan menghampiri pintu, sambil berkata, "Aku harus pergi dan berganti pakaian."

Charles bangkit dengan tiba-tiba. "Tidak, tunggu dulu!"

Sophy menengok ke balik bahunya. "Ya?"

Charles tampaknya tidak tahu apa yang ingin disampaikan. "Tidak ada apa-apa! Bukan masalah! Kali berikut kau bersikeras membeli kuda, sebaiknya kau memberitahuku apa yang kau inginkan! Meminta bantuan kepada orang asing dalam masalah itu sangat tidak pantas!"

"Tapi kau meyakinkanku bahwa kau tidak ingin turut campur dalam masalah itu!" tegas Sophy.

"Benar!" gertaknya. "Tak ada yang lebih menyenangkanmu daripada menyalahkanku, bukan?"

Sophy tertawa, dan berlalu tanpa menjawabnya. Di lantai atas, dia langsung didatangi oleh Cecilia, yang tak sabar ingin tahu bagaimana nasibnya.

"Kalau Charles berbicara denganmu, itu pasti untuk memperingatkanmu tentang Alfred Wraxton!" ujar Sophy sambil tertawa geli. "Aku menceritakan persis bagaimana pria menjijikkan itu berperilaku, dan memperingatkannya untuk menjagamu!"

"Kau tidak mungkin bicara begitu!"

"Itulah yang kukatakan! Aku telah melakukan pekerjaan harian yang hebat, dengan cara yang paling licik! Oh, katakan kepada Addy bahwa Charles sama sekali tidak menyalahkannya! Dia takkan bercerita kepada bibiku tentang apa yang terjadi, dan aku ragu apakah dia akan bicara kepadamu juga. Satu-satunya orang yang akan diajaknya bicara adalah kekasihnya, Eugenia. Kuharap Eugenia akan menyulut amarahnya."[]

---

23 Thomas Onslow, Earl of Onslow ke-II, adalah seorang bangsawan Inggris yang terkenal akan kegemarannya mengendarai empat ekor kuda sekaligus. Keretanya, yang dicat warna hitam dan dihela oleh "empat kuda hitam tergagah di Inggris", dianggap memiliki tampilan bagai kereta pembawa jenazah— .

Tujuh

Cecilia tidak bisa memercayai bahwa dirinya tidak akan menerima omelan yang biasa dari kakaknya, dan, ketika kemudian mereka berpapasan di belokan anak tangga, dia terkesiap dan berusaha untuk menguatkan lututnya yang goyah. "Halo!" sapa Charles, matanya mengamati gaun pesta mengesankan sang adik yang terbuat dari satin yang dilapisi kain kasa. "Kau menawan! Ke mana kau akan pergi?"

"Lady Sefton akan datang setelah makan malam untuk mengajak Sophy dan aku ke Almack's," jawabnya dengan lega. "Ibu tidak bisa menghadirinya malam ini."

"Kau akan merebut perhatian dari semua tamu!" ujar Charles. "Kau terlihat sangat cantik!"

"Kenapa kau tidak menemani kami?" tanya Cecilia, mengumpulkan keberanian.

"Kau takkan menghabiskan waktu sepanjang malam berdekatan dengan Fawnhope kalau ada aku," Charles mengamati dengan sikap pura-pura serius.

Cecilia mengangkat dagunya. "Aku tidak akan, dalam kondisi apa pun, menghabiskan malam dengan berdekatan dengan pria mana pun!"

"Tidak, aku yakin juga begitu," Charles menyetujui dengan lembut. "Aku tidak berminat datang, Cilly. Lagi pula, aku sudah punya janji untuk menghadiri pestaku sendiri."

Penyebutan nama panggilan Cecilia pada masa kanak-kanak yang nyaris terlupakan membuat dirinya membalas dengan lebih leluasa, "Daffy Club!"

Charles menyeringai, "Bukan. Cribb's Parlour!"

"Kau sangat tidak menyenangkan! Aku rasa kau akan mendiskusikan keunggulan dari Bloomsbury Pet, atau Black Diamond, atau—atau—"

"Mayfair Marvel," Charles membantu. "Tidak ada yang begitu menarik. Aku hanya akan berbincang sambil mengisap cerutu bersama sejumlah teman. Memangnya apa yang kau tahu tentang Bloomsbury Pet, Nona?"

Cecilia menatapnya jail selagi melewatinya menuruni tangga. "Hanya dari apa

yang kudengar dari saudara-saudara laki-lakiku, Charles!"

Charles tertawa dan membiarkannya pergi, tapi sebelum Cecilia mencapai dasar tangga, dia bersandar pada susuran tangga seraya memanggil dengan nada mendesak, "Cecilia!"

Gadis itu mendongak penuh tanya.

"Apakah pria bernama Wraxton itu mengganggumu?"

Cecilia nyaris saja kehilangan pijakan. Dia menjawab, "Oh, yah—! Aku yakin aku dapat menghinanya dengan cukup mudah, kalau—yah, kalau aku mau!"

"Kau tidak perlu menahan diri karena pertimbangan apa pun yang aku ketahui. Aku tak perlu menyampaikan bahwa seandainya Eugenia tahu, dia tentu akan jadi yang pertama menyalahkan perilakunya!"

"Tentu saja," ucap Cecilia.

Tidak ada yang tahu apakah Charles menegur Miss Wraxton atau tidak. Kalaupun dia melakukannya, teguran itu, pikir Sophy, tentu disampaikan dengan lembut, sebab Miss Wraxton tidak tampak seakan habis ditegur. Meski begitu, Sophy mendapat satu kepuasan. Ketika, pada kesempatan berikutnya, Miss Wraxton memunculkan persoalan menjengkelkan tentang Jacko, dengan mengutarakan kepada Lady Ombersley bahwa dia hidup dalam ketakutan kalau-kalau sampai mendengar kabar si monyet telah menggigit salah satu anak, Charles mendengarnya, dan berkata dengan tak sabar, "Omong kosong!"

"Aku yakin gigitan monyet itu beracun."

"Kalau begitu, kuharap dia akan menggigit Theodore."

Lady Ombersley melontarkan protes, tapi Theodore, yang baru dimarahi karena memukul sebuah bola kriket dari Square-Garden yang langsung menembus salah satu jendela rumah tetangga, hanya meringis. Miss Wraxton, yang merasa Theodore belum mendapat hukuman setimpal atas pelanggarannya, sudah mengungkapkan pendapatnya tentang masalah itu dengan serius. Charles menyimak, tapi yang dikatakannya hanyalah, "Benar sekali, tapi itu tadi pukulan yang hebat! Aku melihatnya sendiri." Pengabaian terhadap opininya membuat Miss Wraxton kesal, dan kini, dengan gurauan sinis yang sering kali digunakannya saat berbicara dengan anak-anak, dia menceramahi Theodore bahwa dirinya beruntung karena tidak dipaksa untuk menyerahkan hewan peliharaan barunya sebagai hukuman yang

pantas atas perbuatannya. Selain memberinya tatapan sebal, Theodore tidak mengacuhkannya, tapi Gertrude mengoceh, "Aku yakin kau tidak suka Jacko karena Sophy yang memberikannya kepada kami!"

Kebenaran dari pernyataan yang kelewat blakblakan ini menyentak sebagian besar orang yang hadir dengan efek yang tak terkendali. Kedua pipi Miss Wraxton bersemu merah; Lady Ombersley terkesiap, dan Cecilia menahan tawa geli. Hanya Charles dan Sophy yang bergeming. Sophy tidak mengangkat tatapannya dari jahitan yang tengah ditekuninya, sementara Charles berkata dengan tajam, "Itu ucapan yang bodoh dan tidak sopan, Gertrude. Kembalilah ke ruang kelas, kalau kau tidak dapat bersikap lebih sopan."

Wajah Gertrude, yang telah menginjak usia ketika dia menimbulkan banyak kebingungan seperti kakak-kakaknya, sudah memerah, dan kini bergegas meninggalkan ruangan dengan marah. Lady Ombersley segera membicarakan rencana perjalanannya, bersama Sophy dan Cecilia, untuk mengunjungi Marquesa de Villacañas di Merton.

"Kita tentu tak ingin dianggap kurang perhatian," ujarnya. "karenanya aku akan berupaya pergi. Semoga saja takkan turun hujan, sebab hal itu akan sangat menjengkelkan. Kuharap kau akan ikut bersama kami, Charles. Kau tahu, dia adalah calon istri pamanmu! Kuakui, aku tak suka bepergian keluar kota tanpa pria yang mendampingiku, meski aku yakin Radnor dapat dipercaya sepenuhnya, dan aku tentu saja akan membawa pelayan-pelayanku yang laki-laki."

"Ibu sayang, tiga pria yang sehat dan kuat sudah cukup untuk melindungimu dalam perjalanan berbahaya ini!" Charles menanggapi dengan sedikit geli.

"Jangan goda Charles untuk pergi, Bibi Lizzie!" ujar Sophy, sambil menggunting benang jahitnya. "Sir Vincent berjanji akan menemani kita ke sana, sebab dia belum bertemu Sancia sejak tinggal di Madrid, ketika suaminya masih hidup, dan mereka sering mengadakan pesta-pesta hebat bagi semua perwira Inggris."

Sesaat suasana terasa hening sebelum Charles berkata, "Kalau itu yang kau inginkan, Ibu, aku tentu akan pergi bersamamu. Aku bisa mengajak sepupuku di kereta . Dengan begitu, kalian tidak perlu berdesakan di kereta."

"Oh, aku berencana pergi dengan kereta -ku!" ujar Sophy acuh tak

acuh.

"Kukira kau berambisi mengendarai kuda-kudaku?"

"Apa kau akan memperbolehkanku?"

"Barangkali."

Sophy tertawa. "Oh, tidak, tidak! Aku tidak percaya pada ! Ajak saja Cecilia!"

"Cecilia tentu lebih ingin pergi dengan kereta kecil landau ibuku. Kau boleh memegang tali kekang di separuh perjalanan."

Sophy berucap dengan nada mengejek, "Ini benar-benar hebat! Aku tak menyangka, Charles, dan khawatir kau sedang tidak sehat!"

"Ini akan menjadi perjalanan yang menyenangkan," ucap Miss Wraxton ceria. "Aku hampir tergoda, Lady Ombersley Sayang, untuk memohon tempat di keretamu!"

Lady Ombersley dididik terlalu baik sehingga tidak menunjukkan kecemasan, tapi dia berkata agak ragu, "Yah, Sayang, tentu saja—jika Sophy tidak menganggap rombongan kita terlalu banyak untuk mengunjungi Marquesa! Aku tak ingin membuatnya terganggu."

"Sama sekali tidak!" Sophy membalas seketika. "Kau takkan mungkin membuat Sancia terganggu, Bibi Lizzie Sayang! Dia tidak akan merepotkan dirinya sedikit pun, melainkan akan menyerahkan segalanya kepada tangan kanannya. Pria itu berkebangsaan Prancis, dan akan senang menjamu rombongan kecil sekalipun seperti kita. Aku hanya perlu menyurati Sancia, meminta cap bebas bea dari pamanku, dan urusan beres—seandainya Sancia mau cukup mengerahkan tenaga untuk menyampaikan pesan kepada Gaston!"

"Betapa menariknya bertemu seorang wanita Spanyol sungguhan!" Miss Wraxton berkomentar.

"Seakan-akan Sancia seekor jerapah saja!" Sebagaimana yang dikatakan Sophy kemudian kepada Cecilia.

"Seandainya saja aku tahu kau berkeinginan menemani ibuku!" kata Mr. Rivenhall, saat dia mengantarkan Miss Wraxton menuju keretanya. "Aku seharusnya menawari tempat di dalam keretaku. Aku tak bisa membatalkannya sekarang, tapi ini sungguh disesalkan. Semestinya aku tidak mengiakan untuk pergi,

seandainya aku tidak mendengar Talgarth akan ikut serta. Aku sama sekali tak peduli dengan siapa sepupuku menikah, tapi aku rasa, dalam situasi ini, kami berkewajiban kepada pamanku untuk mencegah terjalinnya hubungan !"

"Aku khawatir kunjungan Sophy memperbesar kecemasanmu, Charles Sayang. Banyak yang mesti dimaklumi bagi seorang gadis yang tak pernah mengenal kasih sayang seorang ibu, tapi harus kuakui, aku sempat berharap, di bawah bimbingan ibumu, setidaknya dia akan mencoba menyesuaikan diri dengan standar kesopanan warga Inggris."

"Dia tidak akan!" ujar Charles. "Aku yakin dia senang membuat kami semua cemas dan bimbang! Tak ada yang bisa menduga apa yang akan dia lakukan berikutnya, sementara hubungan yang dijalinnya dengan setiap tukang oceh yang mengenakan jubah merah tua—bukan berarti aku peduli! Tapi mendorong Talgarth untuk mengejarnya sudah di luar batas. Padahal Sophy tentu bisa mengurus dirinya sendiri. Aku yakin begitu, tapi kalau Sophy terlalu sering terlihat ditemani oleh pria itu, dia akan menjadi buah bibir semua orang yang senang bergosip!"

Miss Wraxton, yang menyimpan kata-kata gegabah ini, tak cukup bijak sehingga mengulangi intisari pesan ini kepada Sophy kurang dari empat puluh delapan jam kemudian. Pada waktu jalan-jalan petang, saat tengah berjalan di Hyde Park ditemani pelayannya, dia kebetulan berpapasan dengan kereta Sophy, yang berhenti agar Sophy dapat bercakap-cakap dengan Sir Vincent yang patut dicela itu. Pria itu menyandarkan satu tangannya dengan santai di undakan kereta, sementara Sophy agak mencondongkan tubuh ke bawah untuk mengatakan sesuatu yang membuat mereka berdua tertawa. Saat melihat Miss Wraxton, Sophy tersenyum sambil mengangguk ke arahnya, tapi tampak agak terkejut ketika Eugenia menghampiri keretanya, dan menyapanya. "Bagaimana kabarmu? Jadi, ini kereta yang banyak dibicarakan itu! Biar bagaimanapun, kau memang memiliki sepasang kuda yang indah. Kau mengendarai mereka secara tandem! Kau harus diberi selamat! Rasanya, aku tidak bisa memercayai diriku sendiri untuk mengendarainya."

"Kukira kau mengenal Sir Vincent Talgarth," ujar Sophy.

Sir Vincent menerima bungkukan hormat yang tidak ramah, dan senyum yang

amat samar.

"Begini, ya," ujar Miss Wraxton, mendongak kepada Sophy, "menurutku aku harus memintamu mengajakku berkeliling satu putaran! Aku sungguh iri dengan kemahiranmu, itu sudah pasti!"

Sophy mengisyaratkan kepada John untuk turun, seraya berkata dengan sopan, "Kumohon, ikutlah bersamaku, Miss Wraxton! Aku tentu akan berusaha sebaik mungkin. Sir Vincent, kita bertemu hari Jumat, kalau begitu. Kau akan mendatangi kami di Berkeley Square?"

Miss Wraxton, yang dibantu oleh John Potton, naik dengan anggun ke dalam kereta yang amat tinggi. Dia mengambil tempat di samping Sophy, merapikan roknya, dan menyambut kehadiran Tina dengan berujar, "Anak anjing yang manis!" Sapaan yang membuat anjing kecil itu bergidik, dan makin merapat ke nyonyanya. "Aku senang sekali mendapatkan kesempatan untuk berbicara denganmu, Miss Stanton-Lacy. Aku mulai berpikir nyaris mustahil untuk mendapatimu sendirian! Kau berteman dengan banyak sekali orang!"

"Ya, bukankah aku beruntung?"

"Tentu saja!" Miss Wraxton mengiakan, berlagak manis. "Tapi terkadang, Miss Stanton-Lacy yang baik, saat seseorang punya banyak teman, dia cenderung akan bersikap kurang berhati-hati sebagaimana mestinya. Aku ragu apakah aku bisa berani membuatmu sedikit bersikap waspada! Di Paris dan Wina, aku yakin kau bisa memberitahuku kebiasaan yang berlaku di sana, tapi di London, aku tentu lebih mengerti darimu."

"Oh, aku tidak akan pernah bersikap sebegitu tidak sopannya sehingga memberitahumu kebiasaan yang berlaku di mana pun!" sahut Sophy.

"Yah, barangkali itu tidak akan diperlukan," ucap Miss Wraxton sopan. "Ibuku selalu menjadi orangtua yang sangat berhati-hati, dan sangat ketat dalam memilihkan pengasuh bagi putri-putrinya. Aku merasa sangat kasihan kepadamu, Miss Stanton-Lacy Sayang, mengingat situasimu. Kau pasti sering kali mendambakan seorang ibu!"

"Sama sekali tidak. Kumohon, tak perlu mengasihaniku! Aku tak pernah menginginkan sosok ibu selagi aku punya Sir Horace."

"Laki-laki," ucap Miss Wraxton, "tidak sama."

"Itu sudah pasti. Apa kau suka kuda-kudaku?"

Miss Wraxton menaruh satu tangan di lutut Sophy. "Izinkan aku bicara kepadamu tanpa batas!" dia memohon.

"Kecuali menjungkirkanmu, aku mungkin tidak bisa mencegahmu," balas Sophy. "Tapi sebaiknya kau tidak melakukannya, asal kau tahu. Kalau sampai marah, aku bisa melakukan sesuatu yang pada kemudian hari akan kusesali."

"Tapi aku harus bicara!" ujar Miss Wraxton dengan sungguh-sungguh. "Aku berutang kepada sepupumu!"

"Tentu saja! Kenapa begitu?"

"Kau tentu mengerti dia tidak suka mengungkapkan masalah ini, langsung kepadamu. Dia merasa tak enak hati—"

"Aku kira kau sedang membicarakan Charles!" sela Sophy. "Sepupu mana yang kau maksudkan?"

"Aku membicarakan Charles."

"Omong kosong! Dia takkan merasa tak enak hati."

"Miss Stanton-Lacy, percayalah kepadaku, sikap sembrono ini tidaklah pantas!" ujar Miss Wraxton, mulai meninggalkan sikap manisnya. "Kukira kau tidak tahu apa yang diharapkan dari seorang wanita dari kalangan atas! Atau—maafkan aku!—betapa fatalnya membuat orang-orang berkasak-kusuk, dan menimbulkan rumor yang pastinya menyakitkan bukan hanya bagi dirimu sendiri, tapi juga bagi keluarga Rivenhall!"

"Astaga, apa lagi yang akan terpikir selanjutnya?" ujar Sophy, sangat terkejut. "Kau tak mungkin sekolot itu sampai-sampai berasumsi bahwa, karena aku mengendarai kereta yang tinggi, maka aku akan menjadi bahan gosip!"

"Bukan, meski orang akan lebih suka melihatmu mengendarai kereta yang tak terlalu mencolok. Tapi kebiasaanmu bergaul akrab dengan begitu banyak pria tentara—tukang oceh berjubah merah tua, sebagaimana yang diungkapkan dengan lucunya oleh Charles!—dan khususnya dengan pria yang kulihat kau ajak bicara sesaat yang lalu, membuatmu terlihat agak , Miss Stanton-Lacy, yang kutahu tak kau inginkan! Persahabatan dengan Sir Vincent jelas tidak bisa memberimu pengaruh baik, justru kebalikannya! Seorang wanita—dari kalangan atas!—berkomentar kepadaku hari ini tentang pria itu yang mendekatkan diri

kepadamu secara khusus."

"Aku menduga wanita itu pun merasa tertarik," Sophy menilai. "Sir Vincent adalah seorang perayu ulung! Dan, apakah sepupuku Charles ingin agar kau memperingatkanku terhadap semua tukang oceh ini?"

"Dia persisnya tidak memintaku melakukannya," jawab Miss Wraxton cermat, "tapi dia sudah berbicara kepadaku mengenai masalah ini, dan aku tahu seperti apa perasaannya. Kau harus tahu masyarakat akan memperhatikan dengan sabar kelakar sekalipun, seperti membawa kabur kereta Charles, sebab perlindungan Lady Ombersley pasti membuatmu merasa tenang."

"Betapa beruntungnya aku!" ujar Sophy. "Tapi, apakah menurutmu kau bersikap bijak dengan membiarkan dirimu terlihat bersamaku?"

"Sekarang kau menyindir, ya, Miss Stanton-Lacy?!"

"Tidak, aku hanya khawatir kau akan menanggung risiko karena terlihat menaiki kendaraan seperti ini, dan bersama seorang wanita yang sangat murahan."

"Tidak sedikit pun," ucap Miss Wraxton lembut. "Barangkali akan dianggap agak bagiku, sebab aku tidak berkendara sendiri di London, tapi kurasa karakterku cukup kuat sehingga memungkinkanku untuk melakukan—jika aku ingin—sesuatu yang jika dilakukan orang-orang lain akan dipandang tidak bijak."

Pada saat ini, mereka telah mendekati gerbang di dekat Apsley House. "Sekarang, biar kupahami dulu!" pinta Sophy. "Kalau aku akan melakukan sesuatu yang memalukan selagi bersamamu, apakah reputasi baikmu cukup untuk membebaskanku?"

"Bisa dibilang reputasi baik keluargaku, Miss Stanton-Lacy. Tanpa ragu, aku bisa berani membenarkannya."

"Bagus sekali!" ujar Sophy singkat, lalu membelokkan kuda-kudanya ke arah gerbang.

Miss Wraxton, yang kehilangan sebagian ketenangannya, berkata tajam, "Tolong, apa yang hendak kau lakukan?"

"Aku akan melakukan apa yang telah lama kuinginkan sejak dilarang orang-orang!" jawab Sophy. "Bagiku, ini semacam ruang terlarang."

Kereta itu meluncur melewati gerbang, dan berbelok tajam ke kiri, nyaris menabrak kereta berat seorang janda bangsawan. Miss Wraxton

mengeluarkan pekik tertahan, dan mencengkeram pinggiran kereta. "Berhati-hatilah! Tolong segera hentikan kuda-kudamu! Aku tak ingin berkendara menyusuri jalanan! Apa kau sudah kehilangan akal sehatmu?"

"Tidak, tidak, jangan takut! Aku cukup waras. Betapa senangnya aku karena kau memilih untuk berkendara bersamaku! Peluang sebagus ini mungkin takkan pernah datang lagi kepadaku!"

"Miss Stanton-Lacy, aku tak tahu apa maksudmu, dan sekali lagi, aku harus memintamu untuk berhenti! Aku sama sekali tak terhibur dengan kelakar ini, dan aku ingin turun dari kereta ini sekarang juga!"

"Apa? Dan menyusuri jalanan Piccadilly sendirian? Kau tak mungkin bersungguh-sungguh!"

" !" perintah Miss Wraxton dengan suara nyaris melengking.

"Tak mungkin. Ya ampun, jalanan begitu ramai! Barangkali sebaiknya kau tidak mengajakku bicara sampai aku berhasil melewati semua gerobak dan kereta ini."

"Demi Tuhan, setidaknya pelankan lajumu!" pinta Miss Wraxton, dengan kewaspadaan tinggi.

"Aku akan memelankan kereta begitu kita sampai di tikungan," janji Sophy, seraya menjalankan di antara sebuah kereta roda empat jenis dan kereta pos, dengan hanya menyisakan jarak beberapa senti saja. Erangan dari temannya membuat Sophy menambahkan dengan lembut, "Tidak perlu takut. Sir Horace menyuruhku berkendara melewati sebuah gerbang sampai aku bisa diharapkan untuk tidak menggores lapisan pernisnya."

Mereka kini menaiki jalanan yang menanjak di Piccadilly. Dengan upaya pengendalian diri yang kuat, Miss Wraxton mendesak, "Beri tahu aku sekarang juga ke mana kau akan membawaku!"

"Menuju St. James's Street," balas Sophy tenang.

"Apa?" MissWraxton terkesiap, wajahnya berubah pucat. "Kau takkan melakukannya! Tidak ada wanita yang ingin terlihat berada di sana! Tempat sebagian besar klub berada—tempat tujuan setiap warga kota untuk berleha-leha! Kau tak bisa tahu apa yang akan dikatakan orang-orang tentang dirimu! Berhenti sekarang juga!"

"Tidak, aku ingin melihat Jendela Lengkung yang sering kali kudengar, dan

para pesolek yang duduk di sana. Sayang sekali Mr. Brummell terpaksa pergi ke luar negeri! Tahukah kau, aku tak pernah melihatnya sepanjang hidupku? Apa kau bisa menunjukkan bermacam-macam klub itu kepadaku? Bisakah kita mengenali klub White's, atau adakah rumah-rumah lain dengan jendela-jendela lengkung?"

"Ini yang kau anggap lelucon, Miss Stanton-Lacy?! Kau tidak serius!"

"Aku serius. Tentu saja, aku tidak akan berani melakukannya bila kau tidak duduk di sampingku, untuk meminjamiku reputasi baik. Tapi kau telah meyakinkanku bahwa kedudukanmu tak dapat disangkal, jadi menurutku aku tak perlu segan-segan untuk memuaskan ambisiku. Aku yakin kedudukan sosialmu cukup bagus untuk menjadikan perjalanan ini sangat trendi bagi kaum wanita. Kita lihat saja nanti!"

Tidak ada argumen yang dapat dilontarkan Miss Wraxton, padahal dia senang melontarkan banyak argumen, seandainya dia memiliki kemampuan untuk itu. Sophy terus melaju. Gagasan nekat untuk meloncat dari kereta sempat terlintas di benak Miss Wraxton, tapi diurungkan. Itu upaya yang terlalu berbahaya. Seandainya saja dia mengenakan cadar, dia mungkin sudah menutupi wajahnya, dan berharap tak dikenali. Tapi topi yang dikenakannya saat itu amat polos, dan hanya memiliki simpul pita yang sangat sederhana. Dia bahkan tak membawa payung, dan terpaksa duduk tegak, sambil memandang dengan tegang panjangnya jalanan tercela yang terbentang di hadapannya. Dia tidak mengucapkan sepatah kata pun sampai kuda-kuda itu berbelok memasuki Pall Mall, dan kemudian dia berkata dengan suara pelan, bergetar karena marah dan kesal, "Aku tidak akan pernah memaafkanmu! Tidak akan!"

"Kau sungguh tak bermurah hati!" sahut Sophy enteng. "Haruskah kuturunkan kau sekarang?"

"Kalau kau sampai berani meninggalkanku di tempat ini—"

"Baiklah, aku akan mengantarmu ke Berkeley Square. Aku tak tahu apakah kau akan menemui sepupuku di rumah pada jam segini, tapi bagaimanapun, kau dapat mengeluhkan diriku kepada Bibi, yang kuyakini sangat ingin kau lakukan."

"Jangan bicara kepadaku!" ujar Miss Wraxton sewot.

Sophy tertawa.

Di luar rumah keluarga Ombersley, Sophy memecah keheningan. "Bisakah kau

turun tanpa dibantu? Setelah meninggalkan pengurus kudaku, bersama pelayanmu, aku terpaksa mengembalikan sendiri kereta ini ke istal."

Miss Wraxton, yang enggan menjawab, memanjat turun, lalu menaiki undakan menuju pintu depan.

Baru setengah jam kemudian Dassett membukakan pintu bagi Sophy. Sophy bertemu Mr. Rivenhall, yang saat itu tengah menuruni tangga, dan langsung berkata, "Ah, jadi kau ada di rumah! Aku senang sekali!"

Wajah Mr. Rivenhall tampak sangat tegang, dan dia menanggapi dengan nada datar, "Bisakah kau masuk ke ruang perpustakaan selama beberapa menit?"

Sophy menemaninya ke sana, sambil mulai melepaskan sarung tangan berkudanya dengan kedua tangan yang agak bergetar. Matanya masih berbinar, dan rona kemerahan yang memikat menyemburat di kedua pipinya.

"Sepupu, demi Tuhan, apa yang telah merasukimu?" tuntut Mr. Rivenhall.

"Oh, Miss Wraxton belum memberitahumu? Aku sudah mewujudkan sebuah ambisi!"

"Kau pasti sudah gila! Tidak tahukah kau betapa tidak pantasnya bagimu melakukan itu?"

"Ya, tentu saja aku tahu, dan aku takkan berani melakukannya tanpa perlindungan dari kehadiran Miss Wraxton! Jangan terlihat begitu cemas! Dia telah meyakinkan aku bahwa, sekalipun aku melakukan sesuatu yang memalukan saat bersamanya, reputasi baiknya sudah cukup untuk membebaskan aku! Tentu kau takkan meragukannya!"

"Sophy, dia tidak mungkin berkata begitu!"

Sophy mengedikkan bahu, dan berpaling. "Tidak mungkin? Terserah apa yang ingin kau percayai!"

"Apa yang telah terjadi? Alasan apa yang kau miliki hingga mempermalukannya begitu rupa?"

"Aku akan membiarkan Miss Wraxton memberitahumu sesuka hatinya. Aku sudah bicara terlalu banyak. Aku tidak suka penyebar rumor, dan tidak akan merendahkan diri ke level itu! Tindakanku bukanlah urusanmu, Sepupu Charles, apalagi urusan Miss Wraxton."

"Perbuatanmu barusan jelas-jelas menjadi urusannya!"

"Memang benar. Aku mengaku salah."

"Juga menjadi urusanku untuk memastikan kau pulang tanpa terluka selama kau menjadi tamu di rumah ini. Kelakuan yang kau tunjukkan sore ini bisa saja membahayakanmu, asal kau tahu saja!"

"Charles Sayang, aku sudah tak bisa diharapkan lagi, mengingat betapa akrabnya aku dengan lelaki badung dan tukang oceh!" serunya.

Charles menegang. "Siapa yang bilang begitu?"

"Kau, setahuku, tapi kau terlalu tak enak hati untuk mengatakannya langsung kepadaku. Meski begitu, kau seharusnya bersikap cukup bijak untuk tidak beranggapan aku akan mendengarkan Miss Wraxton dengan patuh!"

"Kau pun seharusnya bersikap cukup bijak untuk tidak membayangkan bahwa aku akan menyampaikan kritikku melalui Miss Wraxton, atau siapa pun juga!"

Sophy mengangkat tangannya ke pipi, dan Charles melihat itu dilakukan untuk menghapus air mata. "Oh, diamlah! Tidakkah kau lihat aku terlalu marah untuk berbicara dengan tenang? Lidahku yang sialan! Tapi, walaupun kau tak ingin Miss Wraxton mewakilimu untuk menegur aku, kau memang membicarakan aku dengannya, bukan?"

"Apa pun yang mungkin sempat kukatakan, itu bukan untuk diulangi. Meski begitu, memang sangat tidak patut bagiku untuk mengkritikmu di depan Miss Wraxton. Maafkan aku."

Sophy mengeluarkan saputangan dari balik lengan baju berkudanya, dan membuang ingusnya. Rona merah wajahnya memudar. Dia berucap sedih, "Sekarang aku mengalah. Kau sungguh menjengkelkan! Kenapa kau tidak bisa mengamuk saja seperti biasa? Kau begitu menyusahkan! Apakah sebegitu buruknya mendatangi St. James's Street?"

"Kau sudah tahu itu, sebab Miss Wraxton sudah mengatakannya kepadamu. Kau telah membuatnya sangat gusar, Sophy."

"Oh, ya ampun! Aku melakukan hal-hal mengerikan kalau aku sedang marah! Baiklah, aku memang salah—salah besar! Apakah sebaiknya aku meminta maaf kepadanya?"

"Kau pasti mengerti kau harus meminta maaf kepadanya. Jika perkataannya mungkin telah menyulut kemarahanmu, setidaknya dia tidak berniat demikian.

Niatnya sesungguhnya baik, dan dia sangat kecewa dengan akibatnya. Akulah yang harus disalahkan, sebab sudah membuatnya mengira aku ingin dia menegurmu."

Sophy tersenyum. "Kau sungguh baik, Charles! Maafkan aku yang telah menimbulkan situasi yang tidak nyaman. Di mana Miss Wraxton? Di ruang tamu? Kalau begitu, antar aku ke sana, dan aku akan melakukan sebisa mungkin untuk memperbaiki keadaan!"

"Terima kasih," ucap Charles, seraya membuka pintu untuknya.

Miss Wraxton rupanya sudah pulih dari amarahnya, dan sedang membolak-balik lembaran majalah . Dia melirik tak ramah ke arah Sophy, dan kembali menurunkan pandangannya ke majalah itu. Sophy melintasi ruangan, sambil berkata dengan gayanya yang blakblakan, "Maukah kau memaafkan aku? Sungguh, aku memohon maaf kepadamu, dan aku merasa sangat menyesal! Itu tadi kelakuan yang buruk!"

"Sangat buruk, Miss Stanton-Lacy, dan aku lebih suka tidak membahasnya."

"Kalau itu berarti kau akan berusaha untuk melupakannya, maka aku akan sangat berterima kasih kepadamu."

"Tentu saja aku akan melakukannya."

"Terima kasih!" ujar Sophy. "Kau sangat baik!"

Sophy berbalik dan segera menghampiri pintu. Mr. Rivenhall menahan pintu itu, dan menghentikan langkahnya sesaat, seraya berucap dengan suara yang jauh lebih ramah daripada yang biasa didengar Sophy, "Kalau ada yang menyebut-nyebut masalah itu kepadaku, aku akan berdalih tindakanmu membeli kuda-kuda itu—yang bertentangan dengan nasihatku—telah membuatmu kapok, sebab kuda-kudalah yang membawamu lari!"

Sophy tersenyum, tapi berkata, "Kuharap kau akan berbuat sebisamu untuk memperbaiki kerugian apa pun yang mungkin telah kutimbulkan."

"Jangan terlalu mengkhawatirkannya, Nona! Bisa kupastikan, aku tak perlu melakukannya!"

Sophy memandangnya dengan rasa terima kasih, lalu meninggalkan ruangan.

"Sikapmu tidak begitu baik, ya, Eugenia?" ujar Charles.

"Aku menganggap perilakunya tak dapat dimaafkan."

"Tidak usah kau katakan itu kepadaku. Sikapmu sudah cukup menunjukkan

pemikiranmu."

Dada Miss Wraxton membusung. "Aku tak mengira akan mendengarmu membela dirinya, Charles!"

"Aku tidak membelanya, tapi kesalahan tidak sepenuhnya miliknya. Kau tak berhak untuk menegurnya, Eugenia, apalagi mengulangi kata-kata buruk yang mungkin sempat kuutarakan! Aku tak heran bila dia begitu marah. Aku sendiri suka lepas emosi!"

"Tampaknya kau tidak mempertimbangkan derita rasa malu yang terpaksa kutanggung! Apa yang akan dikatakan Ibu seandainya dia tahu—"

"Oh, cukup, cukup!" sela Charles tak sabar. "Kau terlalu melebih-lebihkannya! Mari kita, demi Tuhan, lupakan saja masalah ini!"

Miss Wraxton tersinggung, tapi dia menyadari bahwa mendesak Charles hanya akan merendahkan dirinya di mata sang kekasih. Miss Wraxton merasa jengkel saat berpikir dia kurang diuntungkan daripada Sophy dalam adegan kecil yang diperankannya. Dia memaksakan diri untuk tersenyum, dan berucap dengan angkuhnya, "Kau benar. Aku telah membiarkan diriku terbawa emosi. Tolong yakinkan sepupumu aku takkan mengingat masalah ini lagi!"

Miss Wraxton mendapat imbalannya, sebab Charles seketika meraih tangannya, sambil berkata, "Itu baru lebih mirip seperti dirimu! Aku tahu aku tidak mungkin salah menilaimu!"[]

Delapan

Kedua wanita itu tak lagi bertemu sampai tiba hari ekspedisi menuju Merton. Miss Wraxton, yang meyakini dirinya telah menjadi buah bibir masyarakat, memutuskan untuk mengunjungi kakak perempuannya, yang telah lama tertunda. Kakaknya tinggal di Kent, dan dikenal pandai memanfaatkan keberadaan tamu-tamunya. Eugenia sebenarnya tidak suka mengerjakan berbagai tugas dari Lady Ealing, atau bermain-main dengan anaknya yang banyak, tapi dia berpendapat kuat alangkah bijaknya jika dia menarik diri dari London sampai gunjingan yang tak terhindarkan mereda. Dengan begitu, keluarga Rivenhall menikmati kebebasan dari kunjungan-kunjungan mendadaknya yang menyiksa ke rumah mereka selama tujuh hari penuh, yang dirasakan oleh hampir semua anggota keluarga sebagai sebuah keuntungan yang jauh melampaui keburukan dari kecerobohan Sophy. Peristiwa ini tidak sampai ke telinga Lady Ombersley, tapi tentunya diketahui oleh anggota-anggota keluarga yang lebih muda. Sebagian dari mereka amat terkejut, sementara yang lain, termasuk Hubert dan Selina, menganggap sepupu mereka telah membuat kelakar yang sangat memuaskan. Tidak ada akibat nyata yang terjadi setelah perbuatan luar biasa Sophy, dan meskipun dia terpaksa menerima banyak olok-olok dari para kerabatnya yang lebih muda, kejadian itu tak lama kemudian berbelok ke arah lain. Sebuah topik senda gurau yang jauh lebih menarik muncul dengan sendirinya dalam wujud Lord Bromford, yang mendadak baru diketahui oleh keluarga Rivenhall, dan dipandang oleh mereka lebih seperti roti tak beragi yang jatuh dari langit.

Lord Bromford nyaris tak dikenal dalam lingkaran pergaulan kalangan atas, tapi baru-baru ini, setelah kematian ayahnya, dia meraih gelar Baron. Dia satu-satunya anak yang bertahan hidup dari orangtuanya. Semua saudara-saudarinya—dengan jumlah tak pasti, meski menurut sebuah laporan populer, dari kisaran tujuh hingga tujuh belas orang—telah meninggal sejak kecil. Mungkin karena alasan inilah,

ibunya sejak mula memandang anak ini tidak pantas untuk dilepaskan dari pengasuhannya. Tidak ada alasan lain yang terlihat; meskipun, sebagaimana Sophy dengan tanpa prasangka mengungkapkan kepada saudara-saudara sepupunya, rona muka kemerahan dan kondisi tubuh yang lengkap bukanlah tanda-tanda pasti kebugaran tubuh. Lord Bromford dididik di rumah, dan walaupun sempat ada rencana untuk mengirimkannya ke Oxford, sakit yang mendadak dideritanya telah menyelamatkannya dari bahaya kehidupan universitas. Ayahnya cukup tahu paru-paru anaknya lemah, tapi Lady Bromford tetap harus menegaskan kepadanya setiap hari selama beberapa minggu mengenai keburukan yang dapat terjadi karena menghadapkan Henry pada kesukaran mengenyam pendidikan di Oxford dan demi membujuknya agar menyetujui rencana alternatifnya. Henry, ditemani oleh seorang pendeta yang amat dipercayai oleh Lady Bromford, dikirim ke Jamaika untuk mengunjungi pamannya, sang gubernur. Iklim di sana konon baik bagi orang-orang dengan paru-paru lemah, dan baru setelah Henry melaut selama empat hari, ibunya mengetahui pulau itu biasa diterjang oleh badai. Saat itu sudah terlambat untuk memanggil Henry pulang, yang masih meneruskan perjalanannya. Meski mengalami mabuk laut, dia akhirnya tiba di Port Royal tanpa ada sisa-sisa sakit batuk yang membuat ibunya amat cemas. Tidak terjadi badai pada masa kunjungannya yang akan mengempaskannya, dan ketika dia kembali ke Inggris, beberapa bulan sebelum menginjak usia dewasanya, dia begitu gemuknya sehingga sang ibu bisa merasa bersyukur atas kesuksesan rencananya.

Ibunya tidak langsung menyadari bahwa delapan belas bulan terpisah darinya meninggalkan dampak pada sikap putranya yang sesekali menolak untuk tunduk pada cara pengaturannya yang penuh kasih. Atas nasihat sang ibu, Henry mengganti kaus kaki, membelitkan syal ke seputar lehernya, membungkus kakinya dengan selimut hangat, dan menghindari berbagai jenis makanan yang membahayakan. Namun, ketika sang ibu menasihatinya agar tidak tinggal di tengah ingar-bingar kehidupan kota London, Henry Bromford berkata, setelah pertimbangan mendalam, bahwa dirinya berpikir dia akan senang tinggal di London; dan ketika ibunya menawarkan calon istri yang sangat sesuai untuknya, dia berkata dirinya sangat berterima kasih kepada sang ibu, tapi belum memutuskan wanita seperti apa yang ingin dinikahinya. Dia tidak mendebat. Dia hanya

mengabaikan calon pasangannya itu, dan menempati tempat tinggalnya di London. Ibunya mulai bercerita kepada teman-temannya bahwa Henry bisa diarahkan, tapi tidak disetir; sementara pelayan pribadinya, seorang pria yang berbicara terus terang, berkata majikannya sangat keras kepala.

Henry Bromford sudah cukup lama tinggal di kota sebelum keluarga Rivenhall menyadari betul keberadaannya. Teman-teman karib Henry—yang dilabeli Hubert sebagai sekelompok orang yang mudah diperdaya lagi menjemukan—tidak termasuk ke dalam lingkaran pertemanan mereka, dan barulah ketika Henry bertemu dengan Sophy di Almack's, dan berpasangan dengannya dalam tarian desa, kepribadian cemerlangnya menawan mereka. Lord Bromford, yang tidak acuh pada kecantikan Cecilia seperti halnya pada karakter yang layak menurut standar ibunya, telah memutuskan bahwa Sophy merupakan calon istri yang ideal baginya.

Lord Bromford pun mendatangi Berkeley Square, dan pada saat itu, Hubert dan Selina sedang menemani Lady Ombersley. Dia bertandang selama setengah jam, menyampaikan informasi kepada tuan rumah mengenai berbagai macam topik, seperti tumbuh-tumbuhan di Jamaika, dan dampak ramuan opium bagi tubuh manusia, sementara anggota keluarga Rivenhall menyimaknya dengan perasaan jengkel dan bingung sampai Sophy memasuki ruangan. Barulah saat itu mereka menyadari situasinya, dan mereka pun lantas mengerti alasan sang tamu melakukan kunjungan pada pagi itu. Kebosanan mereka pun berganti keisengan. Si pesolek yang mendambakan Sophy seketika menjadi dasar yang kuat bagi anak-anak muda yang penuh semangat untuk mengarang-ngarang cerita yang paling absurd. Tidak ada penyanyi jalanan yang bisa melantunkan suaranya di Square kecuali, menurut Hubert atau Cecilia, Lord Bromford yang mendendangkan bagi Sophy. Ketika Lord Bromford terpaksa terkurung di rumah selama tiga hari karena gangguan kesehatan, dia dianggap jatuh sakit karena habis berduel demi melihat mata indah sang kekasih; dan kisah-kisah petualangan serialnya di Hindia Barat, yang ditafsirkan, ditambahkan, dan direvisi ulang oleh ketiga anak yang kelewat imajinatif, berkembang menjadi sangat tidak sopan sehingga memunculkan protes dari Lady Ombersley dan Miss Adderbury.

Meskipun mencela semangat yang terlalu berlebihan ini, Lady Ombersley tak kuasa merasa geli melihat tekad yang ditunjukkan oleh Lord Bromford dalam

mengejar keponakannya. Lord Bromford tak henti-hentinya mengunjungi Berkeley Square dengan alasan yang sangat sepele. Dia berjalan-jalan di taman Hyde Park setiap hari hanya untuk mencegat Sophy, dan menumpang keretanya. Dia bahkan membeli seekor kuda mencolok, dan mengendarainya di jalur berkuda bolak-balik setiap paginya dengan harapan Sophy mungkin akan berkuda bersama Salamanca di sana. Yang lebih hebat lagi, dia mendesak ibunya untuk menjalin hubungan pertemanan dengan Lady Ombersley, dan agar mengajak Sophy menemaninya ke salah satu konser musik kuno. Keputusan Henry sudah tidak dapat diganggu gugat, dan ketika ibunya mengisyaratkan kepadanya bahwa Sophy tidak akan bisa menjadi sosok istri yang ideal bagi pria yang serius karena senantiasa bertindak sembrono, Henry menjawab dia yakin akan mampu mengarahkan pikiran wanita itu kepada hal-hal yang lebih serius.

Yang lebih lucu lagi, menurut anak-anak Rivenhall, adalah bahwa Charles, yang biasanya begitu tak sabar menghadapi sikap angkuh, entah karena alasan apa, justru menyemangati upaya sang bangsawan. Charles berkata ada banyak kebaikan dalam diri Lord Bromford. Menurutnya, dari percakapan dengan Lord Bromford, terlihat dirinya adalah pria yang bijaksana, dan bahwa penjelasannya tentang Jamaika sangatlah menarik. Hanya Selina—yang menurut Charles, semakin beranjak besar semakin kurang sopan—yang jeli mengamati bahwa kedatangan Lord Bromford ke rumah tampak menjadi pertanda bagi keberangkatan Charles ke klubnya.

Dengan adanya upaya perebutan hati dari sang bangsawan, rencana untuk penyelenggaraan pesta dansa, para tamu yang silih berganti berkunjung ke rumah, bahkan berbagai keusilan Sophy, kehidupan di Berkeley Square seketika menjadi seru dan menggembirakan. Bahkan Lord Ombersley menyadari hal itu. "Demi Tuhan, aku tak tahu apa yang terjadi pada kalian semua, sebab tempat ini biasanya seramai kuburan!" ujarnya. "Begini, Lady Ombersley, aku yakin dapat membujuk Duke of York untuk menghadiri pestamu. Yah, tidak secara formal, tapi dia tinggal di Stableyard untuk saat ini, dan tentu akan dengan senang hati untuk singgah selama setengah jam saja."

"Membujuk Duke of York untuk datang ke pestaku?" ulang Lady Ombersley, amat heran. "Ombersley Sayang, kau pasti kehilangan akal sehatmu! Sepuluh, atau barangkali dua belas pasangan, yang akan berdansa di ruang tamu, dan dua buah

meja disiapkan di ruang bar merah tua! Kumohon jangan lakukan itu!"

"Sepuluh atau dua belas pasangan? Tidak, tidak, Dassett tidak akan membicarakan tentang karpet merah dan tenda untuk perhelatan remeh semacam itu!" ujar Lord Ombersley.

Kata-kata tak menyenangkan ini membuat sekujur tubuh istrinya bergidik. Selain menetapkan tanggal pesta, dan mengingatkan Cecilia untuk mengirimkan sehelai kartu undangan kepada seorang gadis yang membosankan, yang merupakan putri baptisnya, dan terpaksa diundang, dia tidak begitu memikirkan mengenai perhelatan itu. Baru kini dia memberanikan diri untuk menanyai keponakannya berapa banyak orang yang diharapkan datang pada malam penting itu. Jawabannya nyaris membuat tubuhnya kejang. Dia terpaksa menenggak sedikit larutan amonia dan air, yang disodorkan hati-hati ke tangannya oleh Cecilia, sebelum mampu memulihkan diri untuk melancarkan protes. Sambil terduduk, Lady Ombersley bergantian menyesap amonia dan mengendus botol aromaterapinya, seraya mengerang bahwa dia takut memikirkan apa yang akan dikatakan Charles. Dibutuhkan waktu dua puluh menit bagi Sophy untuk meyakinkan dirinya bahwa mengingat Charles takkan diminta menanggung pengeluaran untuk perjamuan itu, maka hal itu bukanlah urusannya. Meski begitu, Lady Ombersley tetap mengkhawatirkan tibanya momen pengungkapan itu, dan nyaris tak sanggup melihat Charles berjalan memasuki ruangan tanpa merasa tegang.

Untungnya, demi kesuksesan jalannya ekspedisi, kebenaran itu belum diketahui oleh Charles ketika rombongan keluarga Ombersley berangkat untuk mengunjungi Marquesa de Villacañas di Merton. Firasat baik tampak berpihak kepada mereka: sang Marquesa telah menuliskan sehelai surat yang menyenangkan kepada Lady Ombersley, dengan mengungkapkan betapa senang dirinya menyambut rencana pertemuan itu, dan memohon kepadanya untuk mengajak sebanyak mungkin anak-anaknya yang ingin datang. Matahari bersinar cerah, dan cuaca begitu hangat, tanpa adanya ancaman hujan pada bulan April; dan Miss Wraxton, yang baru kembali ke kota tepat waktu untuk ikut bertamasya, sedang bersikap amat ramah, bahkan kepada Sophy sekalipun. Pada saat-saat terakhir, Hubert tiba-tiba mengumumkan niatnya untuk turut serta, dengan berkata bahwa dirinya juga ingin melihat jerapah. Sophy menegur dengan tatapannya, tapi karena ibunya tidak

menyimak perkataannya barusan, dan hanya mengungkapkan betapa senang hatinya menanggapi keikutsertaan Hubert, momen canggung itu pun berlalu tanpa disadari. Mr. Rivenhall, setelah menyapa Sir Vincent Talgarth dengan sopan, tengah berdiri sambil berbincang-bincang dengannya sementara ketiga wanita yang akan menumpangi kereta kecil landau mengatur duduk mereka di dalamnya. Miss Wraxton memohon untuk diizinkan mengambil tempat di kursi belakang, sementara Cecilia bersikeras menolak permintaannya. Segalanya tampak bersiap menyambut hari yang menyenangkan, ketika Mr. Fawnhope muncul dari sudut Square, melihat iring-iringan kereta mereka, dan segera menyeberang jalan ke arah mereka.

Raut muka Mr. Rivenhall menjadi muram. Dia melemparkan tatapan menuduh ke arah Sophy, tapi Sophy hanya menggeleng. Setelah berjabat tangan dengan Lady Ombersley, Mr. Fawnhope bertanya ke mana mereka akan pergi. Lady Ombersley menjawab, , dan Mr. Fawnhope berseru secara spontan, "Undang-Undang 24!"

"Mungkin begitu," ucap Lady Ombersley nyaris kecut.

Miss Wraxton, yang tak pernah bisa menahan godaan untuk memamerkan pendidikannya yang superior, tersenyum hangat kepada Mr. Fawnhope, dan berkata, "Benar sekali. Asal kau tahu, Raja John konon dikabarkan tidur di biara pada malam sebelum dia menandatangani Piagam Besar. Itu merupakan lokasi yang sangat historis, sebab kami mendengar di sana pernah terjadi pembunuhan Cenulph, Raja Wessex. Tentu saja, tempat itu juga memiliki lebih banyak kaitan dengan sejarah terkini," dia menambahkan, tapi dengan suara lebih pelan, mengingat kaitan sejarah yang lebih baru ini sayangnya melibatkan wanita yang tak bisa disebutkan.

"Nelson[25]!" seru Mr. Fawnhope. "Merton yang romantis! Aku akan ikut bersama kalian!" Dia kemudian naik ke dalam kereta, dan mengambil tempatnya di samping Cecilia. Sambil melemparkan senyum manis kepada Lady Ombersley, dia berujar, "Sekarang, aku mengerti apa yang semestinya kulakukan. Aku belum menyadarinya saat bangun pada pagi hari, tapi diriku dikuasai rasa tidak puas yang hebat. Aku akan pergi ke Merton."

"Kau tak bisa pergi ke Merton!" ujar Lady Ombersley, sangat gelisah, dan

berharap Charles takkan membuatnya kehilangan muka dengan melontarkan kata-kata pedas kepada pemuda merepotkan ini.

"Benar," sahut Mr. Fawnhope. "Akan ada tumbuh-tumbuhan yang sedang menghijau, dan rasanya, itulah yang didambakan jiwaku.

—kata yang sangat buruk, Wandle itu! Betapa tak enaknya didengar di telinga! Kenapa Anda memberengut ke arahku? Tidak bolehkah aku ikut bersama kalian?"

Perubahan tiba-tiba dari sosok pujangga tulen menjadi bocah yang memelas membuat Lady Ombersley terenyak, dan dia membalas dengan suara yang menenangkan, "Aku yakin kami akan senang mengajakmu, Augustus, tapi kami akan pergi mengunjungi Marquesa de Villacañas, dan dia tidak mengharapkan kedatanganmu."

"Wah, wah," sahut Mr. Fawnhope, "itu nama yang indah! Villacañas! Nama yang sangat kaya nuansa! Seorang wanita Spanyol, dengan '

'"

"Aku sama sekali tidak tahu!" balas Lady Ombersley kesal.

Sophy, yang merasa amat geli melihat ketidakpekaan Mr. Fawnhope terhadap isyarat bahwa dirinya tak diinginkan, berujar sambil tertawa, "Benar, mutiara senilai uang tebusan raja. Dia bahkan mencintai seorang pria Inggris: ayahku!"

"Betapa menakjubkan!" ujar Mr. Fawnhope. "Senang sekali aku bisa ikut!"

Selain mengusir dirinya terang-terangan dari kereta, tampaknya tak ada cara untuk mengenyahkannya. Lady Ombersley menatap putus asa ke arah putra sulungnya, sementara Cecilia memberinya tatapan memohon; dan Miss Wraxton tersenyum menenangkan seakan untuk menunjukkan betapa sempurna pemahamannya dan betapa kuat tekadnya untuk mengawasi Cecilia.

"Siapakah pemuda tampan itu?" tanya Sir Vincent kepada Mr. Rivenhall. "Dia dan adikmu, yang duduk berdampingan, tampak sungguh memikat!"

"Augustus Fawnhope," jawab Mr. Rivenhall singkat. "Sepupuku, kalau kau sudah siap, aku akan menyerahkan tali kekang kepadamu!"

Lady Ombersley, yang mengerti dia telah menerima persetujuan tersirat terhadap kehadiran Mr. Fawnhope, menyuruh kusirnya untuk menjalankan kereta.

Sir Vincent dan Hubert menyusul di belakang kereta, sementara Mr. Rivenhall berkata kepada Sophy, "Kalau ini perbuatanmu—"

"Aku bersumpah kepadamu itu bukan perbuatanku. Menurutku, kalau dia menyadari sedikit pun akan kebencianmu, bisa dibilang dia sudah menghantammu, Charles: kuda, kaki, dan senapan!"

Charles terpaksa tertawa. "Aku ragu jika dia akan punya pikiran sedikit pun tentang sesuatu yang kurang keras daripada hantaman dari tongkat gada. Bisa-bisanya kau menoleransi pria itu!"

"Sudah kubilang, pikiran-pikiranku sama sekali tidak menyenangkan. Ayolah, jangan bicarakan dia lagi! Aku telah berjanji agar tidak bertengkar denganmu hari ini."

"Kau membuatku heran. Kenapa?"

"Jangan berlagak bodoh!" pinta Sophy. "Tentu saja karena aku ingin mengendalikan kuda-kuda kelabumu itu!"

Charles mengambil tempat di sebelah sang sepupu di kereta -nya, lantas mengangguk kepada si pengurus kuda untuk menjauh dari kepala kuda. "Oh, soal itu! Kalau kita sudah meninggalkan kota, kau boleh melakukannya."

"Itu," sahut Sophy, "adalah komentar yang telah disiapkan, aku yakin, untuk membuatku marah sedari awal perjalanan. Tapi, aku takkan menurutinya."

"Aku tidak meragukan kemahiranmu," ucap Charles.

"Sebuah pengakuan yang murah hati. Diperlukan upaya darimu untuk mengatakannya, barangkali, dan hal itu menjadikannya lebih bernilai. Tapi kondisi jalanan di Inggris sangat bagus sehingga tidak diperlukan banyak kemahiran. Kau harus lihat beberapa jalanan di Spanyol!"

"Sebuah provokasi yang disengaja, Sophy!" kata Mr. Rivenhall.

Sophy tertawa, menyangkal, dan mulai bertanya kepadanya tentang kegiatan berburu. Begitu sudah melewati jalan-jalan sempit, Charles membiarkan kuda-kudanya mengambil langkah-langkah panjang, dan menjajari, lalu mendahului, kereta kecil landau ibunya. Miss Wraxton tampak sedang berbincang hangat dengan Mr. Fawnhope, sementara Cecilia terlihat bosan. Alasannya kemudian dijelaskan oleh Hubert, yang berkuda di samping kereta Charles, dan mengungkapkan bahwa topik yang tengah dibahas adalah karya Dante.

"Dan, untuk hal ini, aku punya pendapat tentang Fawnhope!" Dia menambahkan, "Dia mengenal bacaan berbahasa Italia itu jauh lebih baik daripada Eugenia kekasihmu, Charles, dan bisa membahasnya selama berjam-jam, tanpa pernah merasa ragu! Selain itu, ada pria lain, bernama Uberti, atau entah apalah, dan dia mengenalnya juga. Ceritanya sedih, kalau kau menanyaiku, tapi Talgarth—menurutku, dia pria yang hebat, bukan?—bilang Fawnhope berpengetahuan sangat luas. Sementara Cecilia tidak menyukai sebagian besar karya-karya itu. Astaga, aku akan tertawa bila Eugenia menyingkirkannya dari sang pujangga itu!"

Karena tidak menerima tanggapan dari kakaknya untuk membahas topik itu lebih jauh, Hubert bergeser ke belakang untuk berkuda berdampingan lagi dengan Sir Vincent. Mr. Rivenhall menyerahkan tali kekang kepada Sophy seraya membatin betapa lega dirinya tidak memilih duduk di kereta ibunya.

Sophy menahan diri agar tidak berkomentar apa pun, dan sisa perjalanan berlalu dengan sangat menyenangkan. Tidak ada topik-topik kontroversial yang muncul untuk merusak hubungan baik yang terjalin di antara mereka.

Rumah yang diperoleh Sir Horace untuk ditempati Marquesa merupakan sebuah vila dengan gaya arsitektur Palladian, terletak dengan indahnya di tengah taman-taman memesona. Di dekatnya, terdapat hutan penuh tanaman bunga lonceng biru, yang meski dipagari dari taman-taman cantik ini, dapat dimasuki melalui gerbang-gerbang besi anggun. Gerbang ini dibawa dari Italia oleh pemilik sebelumnya. Beberapa undakan rendah mengarah dari tempat perhentian kereta menuju pintu depan. Saat kereta datang mendekat, pintu ini membuka, dan seorang pria berbadan kurus berpakaian serbahitam keluar dari rumah, lalu berdiri sambil membungkuk di puncak undakan. Sophy menyapanya dengan gaya ramahnya yang biasa, dan langsung menanyakan di mana Mr. Rivenhall dapat mengandangkan kuda-kudanya. Pria kurus itu menjentikkan jarinya, dengan gaya seperti seorang tukang sulap, dan seorang pengurus kuda tampaknya muncul begitu saja, lalu berlari menghampiri kepala kuda-kuda kelabu itu.

"Aku akan melihat kuda-kuda ini dikandangkan, Sophy, lalu segera masuk bersama ibuku," kata Mr. Rivenhall.

Sophy mengangguk. Sambil menapaki undakan, dia berkata, "Ada tambahan dua orang lagi dalam rombongan, Gaston. Kau tentu tak berkeberatan, bukan?"

"Sama sekali tidak masalah, Mademoiselle," jawabnya anggun. "Nyonya menanti Anda di ruang tamu."

Sang Marquesa ditemukan sedang berbaring di atas sebuah sofa di ruang tamu yang menghadap halaman rumput sebelah selatan. Sinar matahari pada awal musim semi tidak terlalu terik, tapi tirai telah ditarik sedikit menutupi jendela untuk menghalaunya. Karena tirai-tirai itu berwarna hijau, seperti kain pelapis pada kursi-kursinya, cahaya redup menerangi ruangan itu. Sophy segera menarik tirai-tirai membuka, sambil berseru, "Sancia, kau tak bisa tidur pada saat tamu-tamumu sudah hampir di depan pintu!"

Erangan pelan terdengar dari sofa. "Sophy, wajahku! Tak ada yang semerugikan sinar matahari! Sudah sering aku mengatakannya!"

Sophy berjalan menghampirinya, lalu membungkuk untuk mengecupnya. "Benar, Sancia Sayang, tapi bibiku akan menganggap dirimu aneh kalau kau berbaring di situ dalam kegelapan sementara dia meraba-raba jalannya untuk menghampirimu. Ayo, bangunlah!"

" aku akan bangun saat bibimu datang," sahut Marquesa, dengan berwibawa. "Kalau dia sudah di depan pintu, itu berarti harus sekarang. Aku tidak rela bermalas-malasan."

Sebagai bukti dari pernyataan itu, dia melepaskan sehelai selendang dengan sulaman cantik dari kakinya, menjatuhkannya ke lantai, dan membiarkan Sophy membantunya bangun.

Dia memiliki kulit cokelat gelap yang sangat cantik, berpakaian lebih bergaya Prancis daripada Inggris, dengan rambut hitam tebalnya hanya tertutupi kerudung , yang menudungi tatanan rambut dengan sisir tinggi. Gaunnya berbahan satin yang dilapisi kain kasa, diikat ketat di bawah payudara montoknya, dan memperlihatkan bagian tubuhnya lebih banyak dari yang sepantasnya menurut Lady Ombersley. Namun, hal itu agak tertutupi oleh berbagai syal dan selendang yang dia kenakan untuk melindungi diri dari embusan angin yang dingin. Kerudung -nya disematkan pada korsase rendahnya dengan sebuah bros zamrud besar. Batu-batu zamrud lain, berhiaskan emas, menggantung dari kedua cuping telinganya; dan dia mengenakan mutiaranya yang terkenal, yang dililitkan dua kali mengelilingi lehernya, dan menggantung hampir ke pinggangnya. Dia

amat molek, dengan sepasang mata cokelat besar dan sayu, dan corak kulit yang halus seperti krim, diwarnai dengan lembutnya oleh tangan seorang seniman. Usianya sedikit di atas tiga puluh lima tahun, tapi tubuh montoknya membuatnya terlihat lebih tua. Dia sama sekali tidak terlihat seperti seorang janda, yang menjadi hal pertama yang terlintas di benak Lady Ombersley saat dia memasuki ruangan, dan menyambut uluran tangan lemasnya.

" ?" sapa Marquesa, dengan suaranya yang malas dan dalam.

Hal ini membuat Hubert cemas, yang selama ini meyakini sang Marquesa bisa berbahasa Inggris dengan fasih. Hubert melemparkan tatapan menyalahkan kepada Sophy, yang seketika berinisiatif menegur calon ibu tirinya. Marquesa tersenyum santai, dan berkata, " Aku bisa berbicara bahasa Prancis dan Inggris dengan sangat baik. Juga bahasa Jerman. Meski tidak begitu fasih, tapi masih lebih baik dari kebanyakan orang. Sungguh senang rasanya bisa bertemu dengan saudari Sir Horace, meski menurutku, kau tidak mirip dengannya, . ! Ini semua putra dan putrimu?"

Lady Ombersley segera menenteramkan hati Marquesa, dan memperkenalkan rombongan seperlunya. Tak lama, sang Marquesa sudah kehilangan minat mendengarnya, tapi menyunggingkan senyum sewajarnya kepada para tamunya, dan mempersilakan mereka semua untuk duduk. Sophy memberi tahu bahwa Sir Vincent merupakan kenalan lamanya, jadi Marquesa mengulurkan tangan, dan berkata dia masih ingat kepadanya. Tidak satu orang pun memercayai ucapannya, apalagi Sir Vincent. Namun, ketika Marquesa diingatkan pada kejadian suatu malam di Prado, dia mulai tertawa, dan berujar benar, kini dia benar-benar ingat siapa Sir Vincent, meski dia hanyalah seorang warga biasa. Setelah sempat memperhatikan kesempurnaan paras Cecilia, Marquesa kemudian memuji Lady Ombersley atas kecantikan putrinya, yang, menurutnya, mencerminkan kecantikan terbaik khas Inggris, dan amat dikagumi di dataran Eropa. Tampaknya, karena merasa Miss Wraxton pun perlu dipuji, Marquesa tersenyum ramah kepadanya, seraya berkata dia pun memiliki wajah khas Inggris. Miss Wraxton, yang tidak memendam iri atas kecantikan Cecilia—karena dia dibesarkan dengan anggapan bahwa paras cantik itu tak bernilai, menanggapi bahwa parasnya biasa-biasa saja, dan bahwa di Inggris tren yang sedang meluas adalah wanita-wanita berkulit gelap.

Setelah topik ini selesai dibahas, suasana menjadi hening. Sang Marquesa bersandar di bantal di salah satu sudut sofa, sementara Lady Ombersley bertanya-tanya dalam hati topik percakapan seperti apa yang mampu menggugah minat wanita lesu ini. Mr. Fawnhope, yang memisahkan diri ke bangku dekat jendela yang diselubungi kain brokat, duduk sambil memandang keluar pada tumbuh-tumbuhan menghijau yang didambakan jiwanya; Hubert mengawasi sang nyonya rumah dengan penuh kekaguman; dan Mr. Rivenhall, yang menyesuaikan diri dengan rombongannya, mengambil sebuah majalah dari meja di dekat sikunya, dan dengan santai membolak-balik lembarannya. Hanya tersisa Miss Wraxton, dengan kecakapan sosialisasinya, untuk mengisi keheningan, yang memang dilakukannya dengan memberi tahu Marquesa bahwa dia pengagum [26].

"Semua orang Inggris adalah pengagumnya," Marquesa menanggapi. "Tapi tak satu pun dari mereka mampu menyebutkan namanya dengan benar. Di Madrid, ketika pasukan Inggris berada di sana, setiap perwira memberitahuku bahwa dirinya sangat mengagumi Cervantes, meski sebagian besar itu tak benar. Tapi kami juga mempunyai Quevedo, Espinel, dan Montelban. Itu baru segelintir saja. Dalam karya puisi, juga—"

sela Mr. Fawnhope, yang tiba-tiba mengikuti percakapan.

Sang Marquesa melihatnya dengan rasa senang. "Begitulah. Kau kenal dengan karya-karya Lope de Vega? Sophie," ujarnya, kembali pada gaya bicaranya, "pemuda dengan wajah bidadari ini membaca karya berbahasa Spanyol!"

"Tidak banyak," sahut Mr. Fawnhope, tidak terpengaruh oleh deskripsi memalukan tentang wajahnya.

"Kita akan membahasnya bersama," ujar Marquesa.

"Tentu tidak," sela Sophy tegas. "Setidaknya, tidak jika kalian hendak melakukannya dalam bahasa Spanyol."

Untungnya, demi kelancaran pertemuan itu, Gaston masuk pada saat ini untuk mengumumkan kudapan dan minuman telah disajikan di ruang makan. Segera diketahui betapa pun malasnya Marquesa sang nyonya rumah, si kepala pelayan tetap mempersiapkan segalanya sebaik mungkin. Limpahan hidangan makanan asing yang lezat telah menanti para tamu, dihiasi agar-agar gurih dari kaldu daging, atau diselimuti saus encer, dan disuguhkan dengan berbagai jenis anggur. Agar-agar,

[27], [28], pasta buah, dan krim kopi dalam cangkir-cangkir pasta almon menyempurnakan hidangan yang disebut Marquesa sebagai kudapan ringan. Melihat sedikitnya Miss Wraxton mencicipi sejumlah hidangan, tak sulit untuk mengetahui dia menganggap keramahtamahan yang berlebihan ini terlalu vulgar. Sementara Hubert, yang makan banyak, mulai berpikiran sang Marquesa ternyata wanita yang sangat baik. Saat dia melihat banyaknya krim kopi, roti kering Italia, dan brendi-ceri yang dihabiskan sang Marquesa sendiri dengan gaya sembrono, Hubert mulai memandangnya dengan rasa hormat, bahkan kagum.

Begitu jamuan berakhir, Gaston membungkuk untuk berbisik ke telinga sang nyonya rumah, dan mengingatkannya bahwa gerbang menuju hutan telah dibuka. Marquesa berujar, "Ah, ya! Hutan lonceng biru! Betapa cantiknya! Anak-anak muda ini tentu ingin menjelajahinya, , sementara kau dan aku beristirahat sejenak."

Tak pernah terlintas dalam benak Lady Ombersley untuk menyarankan tidur siang kepada tamu, tapi karena dia sendiri biasa terlelap pada siang hari, maka dia tidak menganggap rencana ini buruk, dan menemani sang Marquesa memasuki ruang tamu. Di sana, dia mulanya berusaha mengajak bicara Marquesa mengenai saudaranya, tapi tidak sukses. Marquesa berkata, "Tidak menyenangkan menjadi janda, dan, lagi pula, aku lebih menyukai Inggris daripada Spanyol, apalagi sekarang kondisinya sangat miskin di sana. Tapi menjadi seorang ibu tiri bagi Sophie! Tidak, seribu kali tidak!"

"Kami semua sangat menyayangi keponakanku," ucap Lady Ombersley, dengan nada tajam.

"Aku juga, tapi dia itu terlalu melelahkan. Kita tidak pernah tahu apa yang akan dilakukannya berikutnya, atau, yang jauh lebih buruk, apa yang akan dia paksakan untuk orang lain lakukan di luar keinginannya."

Lady Ombersley merasa tak mampu menahan diri dari godaan melancarkan sedikit keusilan. "Nyonya, aku yakin keponakanku tak pernah bisa membujukmu untuk mengerahkan tenaga dengan cara yang sama sekali tak kau senangi!"

"Tapi itu benar!" sahut Marquesa sekenanya. "Sudah jelas kau belum mengenal Sophie. Bertahan menghadapinya saja jauh lebih melelahkan!"

Sementara itu, sosok yang menjadi topik pembicaraan sedang menata bunga di

lubang kancing pakaian Hubert, di taman utama. Mr. Rivenhall telah pergi ke arah istal-istal berada, sementara keempat orang yang lain sedang berjalan, dengan menelusuri semak belukar, menuju hutan lonceng biru. Mr. Fawnhope merasa mendapat inspirasi, yang menurut pengakuannya, hanya dapat dimunculkan dari memandang Cecilia di tengah hutan. Sejauh ini, dia baru menciptakan satu kalimat saja, tapi dia merasa puisi itu amat menjanjikan.

gumamnya.

"Seperti gaya Carolinian!" komentar Miss Wraxton.

Syair Mr. Fawnhope selalu merupakan turunan dari syair lain, tapi dia suka dibandingkan dengan penyair mana pun. Maka, dia meraih tangan Cecilia dan sudah akan membawanya menjauh seandainya saja Miss Wraxton tidak siaga untuk mencegahnya. Dengan penuh tekad Miss Wraxton terus berada di dekat sepasang kekasih itu, dan saat ini, dengan rujukan menyenangkan pada karya penyair Cowper, dia berhasil mengalihkan perhatian Fawnhope dari Cecilia kepada dirinya sendiri. Sir Vincent, yang menemukan hiburan dari kebosanan dengan mengamati situasi yang ada, sedari tadi menunggu kesempatan yang baik, dan kini mendapat imbalannya. Cecilia, yang tak mampu berpartisipasi dalam diskusi hangat yang tengah berlangsung—karena dia bukan penggila buku bacaan, mulai tertinggal di belakang. Sir Vincent segera berada di sisinya, dan dalam waktu sangat singkat membujuknya untuk menghilangkan kekesalannya, dan, tentu saja, juga membujuknya keluar dari hutan. Sir Vincent mengatakan bahwa sebesar apa pun kekagumannya terhadap wawasan Miss Wraxton, dia menganggap percakapannya tidak menyenangkan. Pepohonan dan hamparan bunga lonceng biru, ujarnya, melemahkan semangatnya. Menurutnya, tanahnya lembap; jelas tempat berjalan-jalan yang tidak sesuai untuk seorang gadis yang dididik dengan baik. Sir Vincent malah mengajak Cecilia untuk melihat-lihat sangkar merpati, dan karena dia pandai merayu, sementara Cecilia cukup senang menerima rayuan-rayuan ini demi melewatkan siang yang menjemukan, mereka membuat waktu kebersamaan mereka terasa menyenangkan.

Ketika semua ini terjadi, Sophy tengah berjalan menelusuri semak-semak bersama Hubert. Dia tak luput menyadari bahwa selama beberapa hari belakangan, Hubert mengalami perubahan suasana hati yang kadang penuh semangat, dan

kadang tiba-tiba menjadi sangat muram. Sophy pernah mengutarakan hal ini kepada Cecilia, tapi Cecilia hanya berkata suasana hati Hubert memang selalu berubah-ubah, dan tampak tidak memusingkannya lebih jauh. Namun, Sophy tidak bisa melihat seseorang yang sedang kesusahan tanpa mengharapkan segera mengetahui penyebabnya, dan kalau memungkinkan, malah membereskan masalahnya. Dia merasa hubungannya dengan Hubert cukup baik saat ini sehingga dia bias memberanikan diri memulai pembicaraan tentang masalah ini dengannya. Dan, tampaknya memang benar demikian. Meski Hubert tidak bisa dibilang bersikap terbuka kepadanya, setidaknya dia tidak bersikap sombong dan merasa dirinya baik-baik saja, sebagaimana yang dikhawatirkan oleh Sophy. Benar, Hubert mengakui, dirinya agak cemas, tapi permasalahannya tidak berat, dan dia berharap akan mampu membereskannya dalam beberapa hari ini.

Sophy, yang telah menuntun Hubert menuju sebuah bangku sederhana, kini memintanya duduk di sebelahnya. Sambil menelusuri pola di jalur kerikil dengan ujung payungnya, Sophy berkata, "Kalau masalahnya karena uang—karena meski memuakkan, sering kali begitulah kasusnya!—dan kau tak ingin memintanya kepada ayahmu, mungkin aku bisa membantumu."

"Tak ada gunanya meminta kepada ayahku," ujar Hubert. "Dia tak punya uang sepeser pun. Dan, coba bayangkan, yang rasanya begitu tak adil adalah, sekali-kalinya aku pernah meminta kepadanya, dia langsung mengamuk lebih parah daripada Charles!"

"Apakah Charles mengamuk?"

"Oh, yah ... tidak, tidak juga, tapi aku yakin dia akan mengamuk!" jawab Hubert dengan sengit.

Sophy mengangguk. "Kalau begitu, kau tak ingin mendekatinya. Kumohon, ceritakanlah kepadaku!"

"Tentu saja tidak!" sahut Hubert, menjaga martabat. "Kau sangat baik, Sophy, tapi aku belum bisa berbuat sampai !"

"Sampai ke mana?" desak Sophy.

"Meminjam uang dari wanita, tentu saja! Lagi pula, itu tidak perlu. Aku akan membereskan sendiri masalahnya, dan semoga, sebelum aku kembali berangkat ke Oxford!"

"Bagaimana caranya?"

"Tak usah dipikirkan, tapi rencanaku tak mungkin gagal! Kalau sampai gagal—tapi tidak akan!—aku punya ayah yang—yah, tak ada gunanya membicarakan ! Dan, aku boleh saja punya kakak menyebalkan, yang begitu perhitungan dengan uang sampai-sampai kau akan mengira dia orang Yahudi, tapi untungnya bagiku, aku masih punya dua teman baik—apa pun pendapat Charles!"

"Oh!" ujar Sophy, mencerna informasi itu. Betapa pun menyebalkannya Charles, tapi Sophy cukup cerdas untuk menduga bahwa jika Charles menentang teman-teman Hubert, maka mungkin ada alasan di baliknya. "Apa dia tidak menyukai teman-temanmu itu?"

Hubert tertawa singkat. "Astaga, iya! Hanya karena mereka anak-anak yang banyak tahu, dan sesekali berbuat kenakalan, Charles berlagak seperti seorang penganut Methodis, dan—tapi, Sophy, kau takkan mengatakannya kepada Charles, 'kan?"

"Tentu saja aku takkan melakukannya!" ujarnya emosi. "Memang kau anggap aku ini apa?!"

"Tidak, aku juga tidak mengira begitu—oh, sudahlah, itu tak penting! Aku akan menjadi bersemangat dalam waktu seminggu, dan aku tak ingin mengalami kesulitan lagi. Itu sudah pasti!"

Sophy terpaksa puas dengan kepastian ini, sebab Hubert tak mau bicara lebih banyak lagi. Setelah berbelok sekali lagi mengitari semak, Sophy meninggalkannya, dan kembali ke rumah.

Dia menemukan Mr. Rivenhall tengah duduk di bawah pohon elm di pekarangan selatan, bersama Tina, yang tengah lelap usai makan besar, di dekat kakinya. "Kalau kau ingin melihat sesuatu yang langka, Sophy," ujar Mr. Rivenhall, "mengintiplah lewat jendela ruang tamu! Ibuku sedang tertidur lelap di satu sofa, sementara Marquesa di sofa lainnya."

"Yah, kalau itulah arti kesenangan menurut mereka, sebaiknya kita tidak mengganggu," balas Sophy. "Meski hal itu bukan kesenanganku, sebagian orang senang menghabiskan separuh hari mereka dengan tidak melakukan apa-apa."

Charles menyediakan tempat baginya untuk duduk di sebelahnya. "Tidak,

sepertinya bermalas-malasan bukanlah kebiasaan burukmu," dia sepakat. "Terkadang, aku bertanya-tanya akankah lebih baik bagi kami semua jika itu menjadi aktivitas kesenanganmu juga, tapi kita telah sepakat untuk tidak bertengkar hari ini, jadi aku tidak akan melanjutkan pendapat itu. Tapi, Sophy, mengapa pamanku ingin menikahi wanita itu?"

Sophy mengerutkan keningnya. "Asal kau tahu, dia sangat baik, dan Sir Horace bilang dia menyukai wanita yang berpembawaan tenang."

"Aku tak habis pikir bagaimana kau menyetujui calon pasangan yang begitu tak cocok."

"Omong kosong! Aku sama sekali tidak memberikan pendapat soal itu."

"Aku yakin kau berpendapat banyak soal itu," kilah Charles. "Jangan berlagak tak tahu apa-apa di depanku, Sepupu! Aku sudah mengenalmu cukup baik untuk merasa yakin kau mengatur pamanku dengan sangat keras, dan mungkin telah melindunginya dari lusinan Marquesa!"

Sophy tertawa. "Yah, itu benar," dia mengakui. "Tapi, toh tak satu pun dari mereka dapat membuat malaikat malang itu nyaman, dan aku memang berpendapat barangkali Sancia bisa. Asal kau tahu, aku sudah lama memutuskan bahwa Sir Horace harus menikah lagi."

"Berikutnya kau akan bilang perjodohan ini merupakan hasil perbuatanmu!"

"Oh, tidak! Sir Horace tidak pernah perlu dicarikan jodoh sama sekali!" ucap Sophy terus terang. "Dia adalah orang yang paling sensitif. Dan, itu amat berbahaya, karena jika seorang wanita cantik menangis di pundaknya, dia akan melakukan apa pun yang diinginkan wanita itu!"

Charles tidak menanggapi, dan Sophy melihat perhatiannya telah terpaku kepada Cecilia dan Sir Vincent, yang pada saat itu baru muncul dari pojok pagar tanaman yang terpangkas rapi. Kernyitan kecil muncul di keningnya, yang membuat Sophy berkata tajam, "Nah, jangan kesal dulu karena Cecy sedikit bermain mata dengan Sir Vincent! Kau semestinya bersyukur melihatnya tertarik kepada pria lain selain Mr. Fawnhope. Tapi kau memang tak bisa dibuat senang!"

"Aku jelas-jelas tidak senang dengan hubungan semacam !"

"Oh, kau tak perlu merasa khawatir! Sir Vincent hanya tertarik kepada wanita-wanita pewaris harta, dan tak memiliki niat untuk melamar Cecy."

"Terima kasih, tapi bukan karena itu aku merasa cemas," jawabnya.

Sophy tak bisa berkata-kata lagi, sebab pada saat ini, pasangan itu tengah menghampiri mereka. Cecilia, yang tampak lebih cantik, menjelaskan bagaimana Sir Vincent telah berbaik hati dengan mencarikan pelayan yang memberikan kepadanya butiran jagung untuk merpati. Cecilia memberi makan merpati-merpati itu, dan saudari sepupunya menganggap Cecilia amat senang menyuruh burung-burung untuk mengambil jagung dari antara bibirnya daripada mendengarkan rayuan gombal Sir Vincent.

Tak lama, Hubert pun datang. Dia melemparkan tatapan penuh kejailan kepada Sophy sehingga, meski dengan kemeja berkerah tinggi, syal leher mewah, dan mantel trendi yang dikenakannya, dia tampak lebih mirip anak sekolahan daripada pemuda pesolek yang dikhayalkannya. Sophy tak dapat membayangkan kenakalan apa yang sempat dilakukannya dalam waktu singkat sejak dia meninggalkan pemuda itu, tapi sebelum dia dapat memikirkan masalah ini dengan sungguh-sungguh, perhatiannya dialihkan oleh Marquesa yang muncul di jendela ruang tamu, dan memberi isyarat agar mereka masuk ke dalam rumah. Kesopansantunan memaksa Mr. Rivenhall sekalipun untuk menuruti perintah itu. Mereka mendapati Marquesa terlihat begitu segar setelah tidur siang hingga dia menjadi lebih bersemangat. Lady Ombersley telah terjaga dari tidurnya, seraya menggumamkan kata-kata mistis, , yang berpengaruh begitu kuatnya terhadap sang nyonya rumah hingga membuatnya terduduk tegak di sofa, sambil berseru, "Tapi tidak! Kupastikan kepadamu, lebih baik air sulingan nanas hijau!"

Pada saat rombongan di pekarangan selatan memasuki rumah, kedua wanita itu telah membahas setiap cara yang mereka tahu, yang dapat memelihara kulit wajah mereka, dan meski mereka berselisih pendapat mengenai nilai daging mentah anak lembu yang ditaruh di wajah pada malam hari untuk menghilangkan keriput, mereka sependapat mengenai manfaat dari air peterseli dan perasan stroberi.

Kini telah berlalu dua jam sejak kudapan disuguhkan. Sang Marquesa berdiri karena membutuhkan tambahan makanan, dan dengan ramah mengundang para tamunya untuk menikmati teh dan sejenis bolu. Pada saat itulah Lady Ombersley menyadari ketidakhadiran Miss Wraxton dan Mr. Fawnhope dari jamuan itu, dan bertanya di mana mereka berada. Cecilia menanggapi, sambil mengangkat bahu,

keduanya mungkin sedang saling bertukar kutipan puisi di hutan. Namun, ketika dua puluh menit telah berlalu tanpa kemunculan mereka, bukan hanya Lady Ombersley, tapi juga putra sulungnya mulai agak resah. Saat itulah Sophy teringat pada tatapan jail Hubert. Dia melirik Hubert yang duduk di seberangnya, dan melihat ekspresinya begitu tidak acuh hingga sama sekali tidak masuk akal. Mengikuti firasatnya, Sophy membuat alasan untuk berganti duduk ke bangku di dekat Hubert, dan berbisik, seraya berpura-pura mengobrol biasa, "Dasar anak nakal, apa yang telah kau perbuat?"

"Mengunci mereka di hutan!" balas Hubert dengan berbisik. "Biar Miss Wraxton jera dan belajar lebih santun!"

Sophy terpaksa menahan tawa, tapi mampu berkata dengan nada tajam yang sepantasnya, "Itu tidak dibolehkan! Kalau kau memegang kuncinya, berikan kepadaku agar tak ada orang yang akan mengetahui perbuatanmu!"

Hubert berkata, "Kau memang perusak kesenangan!" Namun, dia segera mendapat kesempatan untuk menjatuhkan kunci itu ke pangkuan Sophy, sebab walaupun gagasan untuk mengunci gerbang ke hutan tampak hebat pada waktu itu, dia telah menyadari selama beberapa menit ini bahwa untuk membebaskan pasangan yang terkunci itu tanpa menimbulkan skandal ternyata agak lebih sulit.

"Eugenia tidak biasanya seperti itu!" kata Lady Ombersley. "Aku tak mengerti apa yang sampai menahan mereka!"

" , itu tidak sulit untuk dibayangkan!" komentar Marquesa, agak geli. "Pemuda itu sangat rupawan dan tempatnya amat romantis!"

"Aku akan pergi mencari mereka," ujar Mr. Rivenhall, seraya bangkit dan berjalan keluar ruangan. Hubert mulai tampak cemas, tapi Sophy tiba-tiba berseru, "Jangan-jangan salah seorang tukang kebun tak sengaja mengunci kembali gerbang karena mengira kami semua telah meninggalkan hutan. Permisi, Sancia!"

Sophy menyusul Mr. Rivenhall saat melewati semak-semak, dan memanggil, "Betapa bodohnya! Kau tahu, Sancia, yang selalu mencemaskan adanya perampok telah melatih seluruh pelayannya untuk tak pernah membiarkan gerbang atau pintu tanpa terkunci! Salah seorang tukang kebunnya, yang mengira kita semua sudah kembali ke rumah, mengunci gerbang menuju hutan. Gaston memegang kuncinya. Ini dia!"

Setelah belokan di jalan kerikil terlihatlah gerbang yang menuju hutan. Miss Wraxton tengah berdiri di sisi gerbang, dan sangat jelas dia terlihat marah besar. Di belakangnya, yang tengah duduk di sebuah bangku, dan sibuk menggubah komposisi syair berima adalah Mr. Fawnhope. Terlihat jelas pikirannya sedang menerawang.

Saat Mr. Rivenhall memasukkan kunci ke lubangnya, Sophy berkata, "Maafkan aku! Ini semua akibat ketakutan tak masuk akal Sancia! Apa kau bosan dan kedinginan, Miss Wraxton?"

Miss Wraxton telah melalui waktu setengah jam yang meletihkan. Setelah menyadari dirinya terkunci di hutan, dia mula-mula menanyai Mr. Fawnhope apakah dia bisa memanjat pagar, dan ketika Mr. Fawnhope menjawab sekenanya bahwa dirinya tidak bisa, Miss Wraxton memintanya untuk berteriak. Namun, syair yang sedang muncul di benaknya pada saat itu telah menguasainya, dan dia pun berkata bahwa latar hutan justru merupakan inspirasi yang dibutuhkannya. Setelahnya, dia duduk di bangku, dan mengeluarkan buku saku dan sebatang pensil. Setiap kali Miss Wraxton membujuknya untuk berupaya membebaskannya, yang dikatakan Mr. Fawnhope hanyalah "Ssstt!" dengan suara yang menunjukkan betapa pikirannya telah mengembara jauh. Akibatnya, suasana hati Eugenia tampak siap membunuh seseorang ketika rombongan penolong akhirnya tiba di tempat, dan dia melontarkan tuduhan yang tak bijak. "Kau yang melakukannya!" serangnya kepada Sophy, penuh amarah.

Sophy, yang merasa iba melihat wanita itu ditemukan dalam situasi yang begitu konyol, menjawab dengan nada menenangkan, "Tidak, ini adalah perbuatan lalai pelayan, yang mengira kita semua sudah kembali ke rumah. Lupakan saja! Ayo masuk dan minum teh Sancia yang enak!"

"Aku tak percaya kepadamu! Kau tak bermoral, dan vulgar, dan—"

"Eugenia!" sergah Mr. Rivenhall tajam.

Eugenia terisak kesal, tapi tak berkata-kata lagi. Sophy berjalan ke hutan untuk menyadarkan Mr. Fawnhope dari lamunannya. Mr. Rivenhall berkata, "Ini hanyalah ketidaksengajaan, dan tidak perlu merasa sangat jengkel."

"Aku yakin sepupumu itu yang melakukannya untuk membuatku jadi bahan tertawaan," tuduhnya dengan suara pelan.

"Omong kosong!" balas Mr. Rivenhall dingin.

Eugenia menyadari Charles sama sekali tidak bersimpati kepadanya, dan berkata, "Aku tak perlu memberitahumu bahwa tujuanku adalah mencegah adikmu menghabiskan seluruh waktu siang tadi ditemani pemuda yang memuakkan itu."

"Dan, akibatnya, dia ditemani Talgarth," sahut Charles ketus. "Kau tak perlu menyibukkan diri seperti itu, Eugenia. Kehadiran ibuku, belum lagi aku sendiri, menjadikan perbuatanmu, bisa kusebut, !"

Kata-kata kecaman ini mungkin dianggap sudah cukup bagi Miss Wraxton, tapi ketika memasuki ruang tamu, dia menyadari dirinya masih harus menerima komentar-komentar Marquesa. Sang Marquesa menghibur tamunya dengan uraian mengenai kebebasan yang diberikan kepada para wanita muda Inggris, dan membandingkannya dengan pengawalan ketat yang diberikan kepada gadis-gadis Spanyol; sementara semua orang, kecuali Mr. Rivenhall, yang diam membisu, memahami kejengkelan Miss Wraxton, dan berusaha keras untuk menenangkannya. Sophy bahkan sampai menawarkan tempatnya di kereta kepadanya dalam perjalanan pulang. Tanpa disadari, Miss Wraxton menjadi tenang, tapi ketika dia berusaha membenarkan perbuatannya kepada tunangannya, Charles langsung memotong dengan berkata sudah terlalu banyak keributan terjadi gara-gara perkara sepele.

"Aku tak percaya salah seorang pelayan penyebabnya," desaknya.

"Meski begitu, sebaiknya kau berpura-pura memercayainya."

"Kalau begitu, kau pun tidak memercayainya!" seru Eugenia.

"Tidak, aku pikir Hubert-lah pelakunya," jawabnya dingin. "Dan kalau dugaanku benar, kau mesti berterima kasih kepada sepupuku yang telah membebaskanmu dengan cepat."

"Hubert!" seru Eugenia. "Tolong jelaskan, untuk apa dia berbuat hal yang kurang ajar seperti itu?"

Charles mengangkat bahu. "Barangkali karena iseng, barangkali karena dia marah dengan upaya campur tanganmu dalam urusan Cecilia, Eugenia Sayang. Dia itu sangat sayang kepada adiknya."

Eugenie berujar dengan nada sangat terhina, "Kalau begitu, kuharap kau akan menegurnya!"

"Aku tidak akan melakukan hal yang begitu sembrono," tukas Mr. Rivenhall dengan amat sengit.[]

---

24 Pada pertemuan parlemen di Merton tahun 1642, Raja Inggris Charles I menolak pengajuan perubahan undang-undang yang akan membatasi kekuasaan kerajaan oleh Parlemen Inggris dengan kata-katanya yang masyhur, (Kita tak ingin mengubah hukum Inggris). Penolakan ini menjadi pencetus Perang Sipil Inggris—

25 Wilayah Merton juga menyediakan lokasi napak tilas Laksamana Lord Nelson—

26 Novel Spanyol karangan Miguel de Cervantes Saavedra. Diterbitkan dalam dua jilid, tahun 1605 dan 1615, dianggap sebagai karya literasi paling berpengaruh yang berasal dari zaman keemasan bangsa Spanyol—

27 Hidangan penutup yang terbuat dari puding atau agar-agar, buah, kue, dan krim. Biasanya disusun berlapis—

28 Minuman manis yang terbuat dari susu atau krim kocok dicampur minuman alkohol, gula, dan sari lemon—

Sembilan

Tak lama setelah perjalanan ke desa yang kurang sukses berlalu, Mr. Rivenhall mengabarkan niatnya pergi mengunjungi perkebunan Ombersley selama beberapa hari. Ibunya tidak melontarkan keberatan, tapi karena menyadari momen pengakuan kini telah tiba, dia berkata dengan berpura-pura tenang bahwa dirinya berharap Charles sudah akan kembali ke London tepat waktu untuk menghadiri pesta Sophy.

"Sebegitu pentingkah pesta itu?" tanyanya. "Aku tidak suka berdansa, Ibu, dan kegiatan hiburan untuk acara malam seperti itu tentu amat membosankan!"

"Yah, acara ini memang agak penting," Lady Ombersley mengakui. "Akan dianggap ganjil seandainya kau tak hadir, Charles Sayang!"

"Ya Tuhan, Ibu, selama ini aku tak pernah hadir untuk acara-acara semacam itu di rumah ini!"

"Sebetulnya, pesta ini akan diadakan sedikit lebih besar dari yang semula kita perkirakan!" ucapnya putus asa.

Charles menunjukkan tatapan bingung kepadanya. "Tentu! Setahuku sekitar dua puluh orang akan diundang?"

"Agak—agak lebih banyak dari itu!" jawab Lady Ombersley.

"Seberapa lebih banyak?"

Lady Ombersley menjadi sibuk melepaskan ujung selendangnya dari lengan kursi. "Yah, kami berpikir alangkah baiknya—mengingat ini merupakan pesta pertama untuk sepupumu, dan pamanmu telah berpesan secara khusus untuk memperkenalkan dirinya ke masyarakat—untuk menyelenggarakan sebuah pesta dansa yang layak, Charles! Dan, ayahmu berjanji akan mengundang Duke of York juga, meskipun hanya selama setengah jam! Kelihatannya dia kenal baik dengan Horace. Aku yakin itu akan sangat menyenangkan!"

"Berapa banyak orang, Bu, yang kau undang ke pesta berharga ini?" tuntut Mr.

Rivenhall, tak puas.

"Tidak—tidak lebih dari empat ratus!" ujar ibunya tergagap, merasa bersalah. "Dan, tidak semua dari mereka akan hadir, Charles Sayang!"

"Empat ratus!" seru Charles. "Aku tak perlu bertanya perbuatan siapa ini! Dan, siapakah, Bu, yang akan membiayai seluruh pengeluaran untuk acara ini?"

"Sophy—maksudku, pamanmu, tentu saja! Kupastikan kepadamu, biayanya tidak akan kau tanggung!"

Mr. Rivenhall sama sekali tidak tenang mendengar hal ini. Bahkan, sebaliknya, Charles berkata dengan suara keras, "Apa menurutmu aku akan membiarkan gadis sial itu membayar pesta-pesta di rumah ini? Kalau kau sudah cukup sinting, Bu, untuk menyetujui rencana ini—"

Lady Ombersley dengan bijaknya mencari perlindungan dengan menangis, dan mulai merogoh obat hirup amonianya. Putranya memandangi dengan bingung, dan berkata dengan susah payah menahan diri, "Kumohon jangan menangis, Ibu! Aku tahu persis kepada siapa aku harus berterima kasih untuk hal ini."

Sebuah interupsi, yang disambut dengan gembira oleh Lady Ombersley, datang dalam wujud Selina, yang melompat-lompat kecil memasuki ruangan sambil berseru, "Oh, Ibu! Waktu kita mengadakan pesta dansa untuk Cecilia, bukankah —" Dia lantas melihat kakak sulungnya, dan berhenti tiba-tiba, tampak amat waspada.

"Lanjutkan!" ucap Mr. Rivehall muram.

Selina mendongakkan wajahnya sedikit. "Kurasa kau sudah tahu semua tentang pesta dansa Sophy. Yah, bagaimanapun aku tak peduli, sebab kau tak bisa menghentikannya sekarang setelah seluruh kartu undangan disebarkan, dan tiga ratus delapan puluh tujuh orang telah menerima! Ibu, kata Sophy, ketika dia dan Sir Horace mengadakan perhelatan besar di Wina, Sir Horace melaporkan kepada petugas kepolisian tentang acara itu, agar mereka dapat menutup jalan, dan mengatur para kusir ke mana mereka harus pergi, dan lain-lainnya. Bukankah kita melakukan hal yang sama untuk pesta dansa Cecilia dulu?"

"Benar, juga jasa para pembawa obor," Lady Ombersley menanggapi, muncul sesaat dari balik saputangannya, tapi segera kembali bersembunyi di baliknya.

"Benar, Ibu, dan sampanye!" ujar Selina, bertekad untuk menyampaikan seluruh

keperluan belanjanya. "Haruskah kita memesannya dari Gunters, bersama dengan yang lainnya? Atau—"

"Kau boleh menyampaikan kepada sepupumu," sela Mr. Rivenhall, "sampanye akan disediakan dari gudang anggur kita sendiri!" Dia kemudian memunggungi adiknya, dan mendesak ibunya, "Bagaimana bisa Eugenia belum menceritakan masalah ini kepadaku? Apakah dia tidak diundang ke pestamu?"

Satu sorot mata memelas muncul dari balik saputangan, mencari-cari keterangan dari Selina.

"Astaga, Charles!" ujar gadis itu, terkejut. "Apa kau sudah lupa duka yang merundung keluarga Wraxton? Aku yakin dia telah memberi tahu kita lusinan kali bahwa norma kesopanan melarangnya untuk menghadiri pesta, kecuali pesta yang tidak ramai!"

"Ini pasti juga ulah sepupuku!" ujarnya, bibirnya mengatup rapat. "Harus kuakui, Bu, aku mengharapkan, kalau Ibu menuruti kebodohan ini, setidaknya Ibu akan mengirimkan undangan kepada calon istriku!"

"Tentu, Charles, tentu!" sahut Lady Ombersley. "Kalau itu belum dilakukan, itu akibat kelalaian! Meskipun memang benar Eugenia telah memberi tahu kita bahwa selagi dia tengah berkabung—"

"Oh, Ibu, jangan!" sela Selina tidak sabar. "Ibu tahu sendiri dia akan membuat segalanya jadi muram, dengan rautnya yang selalu murung, mirip seperti kuda—"

"Berani-beraninya kau!" ujar Mr. Rivenhall marah.

Selina tampak agak ketakutan, tapi bergumam, "Yah, memang begitu kenyataannya, meski terserah apa yang ingin kau pikirkan, Charles!"

"Pasti lagi-lagi ulah sepupuku!"

Wajah Selina merah padam, dan dia menurunkan pandangannya. Mr. Rivenhall berpaling kepada ibunya. "Kumohon, beri tahu aku, Bu, bagaimanakah urusan ini diatur di antara Ibu dan Sophy? Apakah dia memberikan lembar cek rekening pamanku, atau apa?"

"Aku—aku tidak tahu persisnya!" sahut Lady Ombersley. "Maksudku, hal itu belum dibahas! Charles, aku sendiri baru tahu dua hari lalu bahwa begitu banyak orang telah diundang!"

"Yah, kalau tahu, Ibu!" ujar Selina. "Semua tagihan dikirim ke Sophy, dan

kau tidak akan dibebani sedikit pun!"

"Aku berterima kasih untuk itu!" ucap Charles, dan tiba-tiba berjalan keluar ruangan.

Dia mendapati sepupunya sedang berada di ruang duduk kecil di bagian belakang rumah yang biasanya disebut Ruangan Wanita Muda. Sophy sedang sibuk menuliskan semacam daftar, tapi mendongak saat pintu membuka, dan tersenyum kepada Charles. "Apa kau mencari Cecilia? Dia sedang pergi berbelanja ke Bond Street, bersama Miss Adderbury."

"Tidak, aku tidak mencari Cecilia!" jawabnya. "Urusanku adalah denganmu, Sepupu, dan tidak akan lama. Aku baru diberi tahu bahwa ibuku akan menyelenggarakan sebuah pesta dansa demi menghormatimu pada hari Selasa, dan karena adanya salah pengelolaan yang luar biasa, tagihan untuk pesta ini telah dikirimkan kepadamu. Bersediakah kau untuk mencarinya, dan memberikannya kepadaku?"

"Sedang kesal lagi, Charles?" tanya Sophy, sambil mengangkat alis. "Ini adalah pesta dansa Sir Horace, bukan bibiku. Tidak ada yang namanya salah pengelolaan."

"Sir Horace boleh menjadi tuan di rumahnya sendiri—meski aku meragukannya!—tapi dia bukan tuan di rumah ini! Kalau ibuku ingin mengadakan sebuah pesta dansa, dia boleh-boleh saja melakukannya, tapi dalam kondisi bagaimanapun, tagihannya tidak akan ditujukan kepada pamanku. Sungguh tidak pantas kau membujuk ibuku untuk menyepakati rencana semacam ini! Tolong, berikan tagihannya!"

"Tapi aku tak mau," jawab Sophy. "Baik Sir Horace maupun dirimu, Sepupu tersayang, bukanlah tuan di rumah ini. Aku telah mendapat persetujuan dari Paman Ombersley untuk semua perbuatanku." Dia melihat dengan puas bahwa dirinya telah membuat sang sepupu terkejut, dan menambahkan, "Kalau aku jadi dirimu, Charles, aku akan pergi berjalan-jalan di taman. Aku selalu menganggap tak ada yang lebih bermanfaat untuk meredakan kekesalan selain menghirup udara yang segar."

Charles berupaya keras menahan diri. "Sepupu, aku bersungguh-sungguh! Aku tak bisa dan tidak akan menoleransi situasi semacam ini!"

"Tapi tak ada yang memintamu untuk menoleransi apa pun," ungkap Sophy.

"Kalau paman dan bibiku merasa puas dengan rencana yang kubuat, mengapa kau mesti marah?"

Charles berkata melalui gigi yang dikatupkan, "Rasanya aku sudah pernah memberitahumu sebelumnya, Sepupu, keadaan kami sangat baik sebelum kau datang merusak ketenteraman kami!"

"Benar, kau sudah pernah mengatakannya, dan yang kau maksudkan, Charles, adalah bahwa sampai saat aku datang, tak ada seorang pun yang berani menentangmu. Kau semestinya berterima kasih kepadaku—atau bagaimanapun, Miss Wraxton semestinya begitu, karena aku yakin kau akan menjadi seorang suami yang menyebalkan sebelum aku datang untuk tinggal bersama ibumu."

Pernyataan ini mendorong Charles untuk menuntutnya dengan keluhan lain. Dia berujar dengan tidak ramah, "Karena kau telah menyebut-nyebut nama Miss Wraxton, aku akan sangat berterima kasih kepadamu, Sepupu, kalau kau mau menahan diri untuk tidak memberi tahu adik-adikku bahwa dia memiliki wajah seperti kuda!"

"Tapi, Charles, itu bukan salah Miss Wraxton! Dia tak bisa berbuat apa-apa, dan hal itu, kepadamu, selalu kutegaskan kepada adik-adikmu!"

"Aku menganggap wajah Miss Wraxton baik-baik saja!"

"Benar, tentu saja, tapi kau telah salah memahami masalahnya! Maksudku adalah kuda yang terdidik baik!"

"Kau bermaksud, seperti yang kutahu pasti, untuk merendahkan Miss Wraxton!"

"Tidak, tidak! Aku sangat suka dengan kuda!" ujar Sophy sungguh-sungguh.

Sebelum dapat menahan diri, Charles malah menanggapinya. "Tapi, Selina, yang mengulang kata-kata ini kepadaku, suka dengan kuda, dan dia—" Dia berhenti tiba-tiba, menyadari betapa mengada-adanya berdebat mengenai topik ini.

"Aku harap nanti dia akan suka, saat dia sudah tinggal di rumah yang sama bersama Miss Wraxton selama satu atau dua bulan," ujar Sophy menyemangati.

Mr. Rivenhall, yang menahan dorongan untuk menampar sepupunya, beranjak meninggalkan ruangan dengan membanting pintu di belakangnya. Di dasar tangga, dia bertemu Lord Bromford, yang sedang menyerahkan topi dan mantelnya kepada seorang pelayan. Mr. Rivenhall, yang berpikir Lord Bromford bisa menjadi cara

untuk membalas dendam kepada Sophy, menyapanya dengan sangat ramah. Dia bertanya apakah Lord Bromford berniat menghadiri pesta dansa hari Selasa, dan, begitu mendengar bahwa sang bangsawan sangat menantikan acara itu, dia berkata, "Apa kau datang untuk menawarkan diri menjadi pasangan dansa sepupuku? Kau sungguh bijak! Dia tentu akan merasa terhomat! Dassett, kau bisa menemukan Miss Stanton-Lacy di ruang tamu kuning! Antar Tuan Bromford ke sana!"

"Apakah menurutmu sebaiknya aku mengajukan diri?" tanya Lord Bromford cemas. "Itu bukan dansa yang umum di Jamaika, tapi aku sempat mengambil beberapa kursus, dan ada dua tarian yang cukup kukenal. Akan adakah dansa ? Aku tidak bisa berdansa . Menurutku itu bukan dansa yang pantas. Aku berharap Miss Stanton-Lacy tidak berdansa . Aku tidak suka melihat wanita melakukannya."

"Semua orang berdansa saat ini," ucap Mr. Rivenhall, bersikukuh dengan niat buruknya. "Kau sebaiknya mengambil kursus dansa juga, Bromford. Kalau tidak, kau akan dikucilkan!"

"Menurutku," ujar Lord Bromford, setelah mempertimbangkan perkara itu dengan serius, "tidak semestinya seseorang mengorbankan prinsipnya demi memuaskan keinginan seorang wanita. Aku tidak menganggap bahwa dansa itu tidak pantas, meskipun aku tahu ada banyak orang yang tidak mengizinkannya ditarikan di rumah mereka. Untuk tarian desa, aku siap ambil bagian. Ada keharusan untuk menarikan karya-karya orang zaman dahulu, yang maksudku untuk menandakan tarian dengan gerakan melingkar, atau tarian desa. Plato, asal kau tahu, menyarankan supaya anak-anak diajarkan menari. Dan, beberapa penulis klasik menganggap tarian sebagai hiburan yang sangat bagus usai belajar yang serius."

Namun, pada saat ini, Mr. Rivenhall menyampaikan bahwa dirinya mempunyai kepentingan yang mendesak, dan bergegas meninggalkan rumah, sementara Lord Bromford mengikuti sang kepala pelayan menaiki tangga menuju ruang tamu. Dassett memiliki pandangan sendiri akan ketidakpantasan mengantarkan seorang pria memasuki Ruangan Wanita Muda. Ketika Sophy, yang dikawal Selina dengan sewajarnya, bergabung dengannya di sana, Lord Bromford tidak menyia-nyiakan waktu untuk membujuknya berdansa dengannya. Sophy, yang memercayai

bahwa salah satu temannya dari luar negeri akan datang untuk menyelamatkannya, berkata betapa menyesal dirinya yang terpaksa menolak tawarannya. Sophy mengaku sudah memiliki pasangan dansa. Wajah Lord Bromford tampak kecewa, bahkan agak tersinggung. Sontak dia berseru, "Tapi bagaimana mungkin, padahal sepupumu menyuruhku untuk cepat-cepat menjadi orang pertama yang mengajakmu?"

"Sepupuku Charles? Benarkah dia mengatakannya?" ujar Sophy dengan sikap menghargai. "Yah, mungkin dia tidak tahu aku sudah punya pasangan dansa sejak tiga hari lalu. Barangkali kita masih bisa berdiri bersisian untuk salah satu tarian desa."

Dia membungkuk, dan berkata, "Aku telah memberi tahu sepupumu bahwa kita sangat berhak untuk menikmati tarian-tarian desa. Aku percaya, tarian-tarian itu tak bisa dipandang membahayakan. Tarian , di sisi lain, tak bisa kusetujui."

"Oh, kau tidak menari ? Aku senang sekali—maksudku, orang takkan mengira kau akan melakukan sesuatu yang begitu tidak berguna, Lord Bromford!"

Sang bangsawan tampak senang mendengarnya. Dia duduk makin nyaman di kursinya, dan berkata, "Kau mengemukakan pendapat yang menarik, Nona. Kita mengenal sebuah ungkapan: Nah, bisakah seseorang itu juga dikenali dari tarian yang dia nikmati?"

Karena tak satu pun wanita itu memiliki pendapat untuk melanjutkan topik ini, untung saja pertanyaannya itu hanya bersifat retorik. Lord Bromford mulai mengembangkan topik itu, dan hanya disela oleh kedatangan Mr. Wychbold. Alasan pertama kedatangannya adalah untuk mengawal Sophy dan adik sepupunya menyaksikan pertunjukan hewan liar, dan kedua, untuk memohon menjadi pasangan di dansa . Sophy terpaksa menolaknya, tapi dengan rasa menyesal, sebab Mr. Wychbold penari yang terkenal mahir, mampu menarikan setiap langkah dansa dengan luwes dan elegan.

Namun, saat hari Selasa tiba, Sophy telah menerima pasangan yang sempurna, yakni Lord Francis Wolvey. Fakta bahwa Lord Francis Wolvey terlebih dulu menawarkan diri kepada Miss Rivenhall dihadapinya dengan penuh ketegaran, dengan berdalih bahwa dalam kasih Kristiani kepada seluruh wanita muda lainnya, Cecilia tidak seharusnya buang-buang waktu menunjukkan dirinya terikat dalam

pernikahan.

Sedari awal, terlihat jelas bahwa pesta itu akan menjadi salah satu pesta paling meriah pada musim itu. Bahkan, cuacanya mendukung. Sejak fajar hingga waktu makan malam, kediaman Ombersley penuh dengan kesibukan, dan jalanan di luar begitu gaduh dengan decit roda gerobak pedagang, dan siulan para pesuruh yang tak terhitung banyaknya. Mr. Rivenhall tiba dari pedesaan tepat saat dua pria berpakaian informal dan bercelana kulit sedang mendirikan sebuah tenda di seberang tiang bendera, menghadap jalan; dan seorang lagi, yang mengenakan celemek kain wol kasar, sedang menggelar karpet merah menuruni undakan, di bawah pengawasan ketat Dassett. Di dalam rumah, Mr. Rivenhall nyaris bertubrukan dengan seorang pelayan, yang berjalan tertatih menuju aula dansa sambil membawa sebuah pot sangat besar, dan berhasil menghindarinya tepat waktu hanya untuk diteriaki dengan lemah oleh sang pengurus rumah tangga, yang sedang membawa setumpuk taplak tenun terbaik menuju ruang makan.

Dassett, yang membuntuti Mr. Rivenhall memasuki rumah, memberitahunya dengan puas bahwa mereka akan menikmati makan malam untuk tiga puluh orang pada pukul delapan. Dia menambahkan bahwa Lady Ombersley sedang beristirahat di ranjangnya untuk bersiap menghadiri acara malam itu, dan Lord Ombersley telah memilih sendiri anggur-anggur yang akan disuguhkan saat makan malam. Mr. Rivenhall, yang tampak tak acuh alih-alih senang, hanya mengangguk dan bertanya apakah ada surat untuknya.

"Tidak ada, Tuan," jawab Dassett. "Sebaiknya, saya sampaikan bahwa kelompok pengiring musik Scots Greys akan bermain saat jamuan malam, karena Miss Sophy mengenal Kolonel, yang akan hadir sebagai salah satu tamu makan malam. Sebuah kemajuan besar, kalau saya boleh berpendapat, Tuan, dari alat musik tiup Pandean, yang jadi pasaran sejak kita menggunakannya untuk pesta dansa Miss Cecilia tahun lalu. Miss Sophy, menurut saya, adalah wanita yang tahu persis bagaimana hal-hal semestinya dilakukan. Sungguh menggembirakan, kalau saya bisa dimaafkan atas keberanian saya, bekerja untuk Miss Sophy, sebab dia memikirkan semuanya, dan saya merasa tidak akan ada halangan yang mengacaukan pesta ini."

Mr. Rivenhall menggerutu, dan pergi ke kamarnya. Dia kemudian muncul

kembali untuk bergabung bersama anggota keluarga lainnya di ruang tamu beberapa menit sebelum pukul delapan. Kedua adik perempuannya, yang sedang asyik bersandar di susuran tangga yang mengarah ke lantai ruang kelas, memberitahunya dengan berbisik bahwa dia terlihat amat tampan sehingga mereka tak percaya akan ada pria lain yang dapat menyainginya. Charles mendongak sambil terkekeh, sebab meskipun dia memiliki postur tubuh yang bagus, dan berpakaian sopan dalam balutan celana satin hitam selutut, rompi putih, stoking bergaris, dan mantel dengan ekor sangat panjang, dia menyadari penampilannya secara busana akan dikalahkan oleh separuh tamu pria. Namun, kekaguman tulus dari adik-adiknya jelas telah melembutkan suasana hatinya, dan setelah berjanji untuk nanti mengirimkan pelayan ke ruangan kelas untuk membawakan mereka es, dia pergi ke ruang tamu dan bahkan sanggup mendorong dirinya untuk memuji gaun yang dikenakan oleh adik dan sepupunya.

Sophy memilih sebuah gaun sutra berkerut warna hijau muda kesukaannya, yang dikenakannya di atas lapisan satin putih. Gaun itu memiliki lengan agak mengembung dengan banyak hiasan renda dan biji mutiara. Butiran berlian cantik menggantung dari telinganya; kalung mutiaranya terjepit di sekitar lehernya; dan sebuah sisir-opera disematkan di puncak kepala di balik simpul rumit rambutnya. Jane Storridge telah menyisir dan meminyaki ikal-ikal di pinggir rambutnya sampai berkilau cokelat gelap saat terkena cahaya lilin. Selop satin bergaris hijau, sepasang sarung tangan panjang, dan kipas dari kain sutra kerut dengan gagang gading menyempurnakan dandanannya.

Lady Ombersley, meski menyukai tampilan memukau ini, tak mampu berhenti memandangi Cecilia dengan mata berkaca-kaca penuh kebanggaan seorang ibu. Semua pemuda dan gadis cantik dari kalangan atas akan hadir di pestanya malam ini, dia merenung dengan semangat meluap-luap, tapi tidak seorang pun dari mereka yang tidak akan diredupkan pesonanya oleh Cecilia, seorang putri impian dalam gaun tenun jaring laba-laba, yang sedikit berkilat saat dia bergerak, dan cahaya yang memantulkan bordiran buah ek perak pada kain halus itu. Ikal-ikal rambut Cecilia hanya diikat longgar oleh sehelai pita perak, bagaikan pintalan emas; matanya biru bening dan jernih; bibirnya melengkung sempurna. Di sebelah Sophy, dia terlihat bagai bidadari. Ayahnya, yang memandanginya dengan penuh

kasih sayang, berkata putrinya mengingatkannya pada peri: Ratu Mab, ataukah Titania? Dia membutuhkan Eugenia Wraxton untuk meralatnya.

Lord Ombersley-lah yang mengundangnya. Setelah lama menimbang-nimbang, Miss Wraxton akhirnya memutuskan menghadiri pesta Sophy. Dia mendapat restu ibunya dengan meyakinkannya bahwa dia sudah pasti tidak akan ambil bagian dalam dansa mana pun. Miss Eugenia Wraxton adalah tamu makan malam pertama yang tiba, ditemani oleh adiknya, Alfred, yang memperhatikan Cecilia dan Sophy melalui kacamata gantungnya. Mr. Wraxton melontarkan pujian berlebihan kepada mereka hingga membuat pipi Cecilia merona, dan mata Sophy berbinar. Miss Wraxton, yang mengenakan kain sutra berkerut warna lembayung, dan datang dengan tekad untuk menyenangkan dan disenangkan, juga memuji penampilan saudara sepupu itu. Namun, komentarnya jauh lebih menyenangkan, sehingga mendapat tatapan hangat dari Charles. Segera saja, Charles merebut perhatiannya, menyiapkan kursi untuknya, dan berkata, "Aku tidak berani berharap kau akan hadir malam ini. Terima kasih!"

Eugenia tersenyum, dan meremas tangannya pelan. "Ibu sebetulnya tidak menyukainya, tapi dia setuju dalam kondisi ini, sebaiknya aku datang. Tentu saja aku tak perlu bilang, aku takkan berdansa."

"Aku senang mendengarnya. Kau memberiku alasan bagus untuk meneladanimu."

Eugenia tampak tersanjung, tapi berkata, "Tidak, tidak, kau harus melakukan tugasmu, Charles! Aku mendesaknya!"

"Marquesa de Villacañas!" Dassett mengumumkan.

"Ya Tuhan!" seru Charles, lirih.

Sang Marquesa memasuki ruangan, terlihat luar biasa dan amat eksotis, dalam balutan satin emas, dipercantik dengan bros rubi atau zamrud, rantai, dan kalung. Sisir Spanyol yang amat tinggi tersemat di rambutnya, ditutupi kerudung ; aroma tajam parfum tercium dari sekitar tubuhnya; dan ekor gaun yang sangat panjang menyapu lantai di belakangnya. Lord Ombersley terkesiap sejenak, sebelum melangkah maju untuk menyambut dengan penuh antusiasme kehadiran seorang tamu penting.

Mr. Rivenhall menjadi lupa sebenarnya sedang mogok bicara dengan sepupunya

yang menyebalkan, dan berbisik ke telinganya, "Bagaimana bisa kau membangunkannya untuk repot-repot datang ke sini?"

Sophy tertawa. "Oh, dia memang berkeinginan untuk menghabiskan beberapa hari di London, jadi yang perlu kulakukan hanyalah memesankan kamar untuknya di Pulteney Hotel dan menyuruh Pepita, pelayan pribadinya, dengan susah payah, untuk membujuknya menemui kita malam ini."

"Aku terkejut dia ternyata bisa didorong untuk bahkan sekadar mempertimbangkan datang jauh-jauh kemari!"

"Ah, dia tahu aku akan pergi sendiri untuk menjemputnya kalau si pelayan gagal membujuknya!"

Semakin banyak tamu yang berdatangan. Mr. Rivenhall beranjak pergi membantu orangtuanya menyambut mereka. Ruang tamu yang luas mulai terisi penuh; dan baru beberapa menit selepas pukul delapan, Dassett bisa mengumumkan makan malam telah siap.

Para tamu yang berkumpul untuk makan malam terdiri dari orang-orang kalangan atas yang mampu membuat bangga setiap nyonya rumah, terutama karena banyak dari mereka merupakan para diplomat, dan dua Menteri Kabinet, bersama istri-istri mereka. Lady Ombersley bisa saja memenuhi ruangan-ruangan di rumahnya dengan orang-orang ningrat sebanyak yang ingin diundangnya, tapi karena suaminya tidak begitu tertarik dengan politik, lingkungan pemerintahan berada di luar jangkauannya. Namun, Sophy—yang nyaris tidak memiliki koneksi dengan orang-orang ningrat tapi warga biasa yang membentuk sebagian besar lingkungan kalangan atas—dibesarkan dalam lingkungan pemerintahan. Sejak kali pertama Sophy menyanggul rambutnya dan mengenakan gaun panjang, dia telah menjamu tokoh-tokoh penting, dan menjalin hubungan yang akrab dengan mereka. Relasi-relasinya, atau mungkin Sir Horace, berkumpul di meja makan bibinya, tapi Miss Wraxton sekalipun, yang mewaspadai tanda-tanda kecongkakan pada diri Sophy, tidak dapat menemukan kesalahan apa pun dari caranya membawa diri. Mengingat seluruh persiapan pesta diatur olehnya, wajar saja sekiranya Sophy akan menonjolkan dirinya lebih dari yang sepantasnya. Namun, alih-alih berbuat demikian, dia justru tampak malu-malu, tidak ikut menyambut tamu-tamu di lantai atas, dan hanya bercakap-cakap di meja—tepatnya, dengan pria-pria

terhormat di dekatnya saja. Miss Wraxton, yang telah menjulukinya wanita kasar tanpa sopan santun, terpaksa mengakui sikap ramah tamahnya setidaknya tanpa cela.

Pesta dansa, yang dimulai pukul sepuluh, diadakan di aula besar yang memang dikhususkan untuk acara seperti itu di bagian belakang rumah. Ruangan itu diterangi oleh banyak sekali lilin pada sebuah kandil besar kristal yang menggantung dari langit-langit, dan karena kandil ini telah dibuka dari kain linen penutupnya tiga hari sebelumnya agar para pelayan dan asisten dapur dapat mencuci dan memoles permukaan kandilnya, maka kandil itu berkilauan terang bagai sekumpulan berlian raksasa. Limpahan bunga ditata dalam buket-buket di setiap sudut ruangan, dan kelompok orkestra hebat telah dipesan, meski besar biayanya—Mr. Rivenhall memikirkannya dengan muram.

Ruangan itu, betapa pun luasnya, segera menjadi sangat ramai dengan orang-orang berpenampilan elegan hingga terlihat pasti pesta itu akan menerima pujian terakhirnya, karena disesaki tamu-tamu. Tak ada lagi yang lebih diinginkan seorang nyonya rumah selain dari itu.

Acara dansa dibuka dengan tarian desa. Mr. Rivenhall, demi penghormatan, berdansa dengan sepupunya. Charles menarikan bagiannya dengan sepatutnya, dan Sophy menarikan bagiannya dengan keanggunan; sementara Miss Wraxton menyaksikan dari kursi utama di satu sisi ruangan, tersenyum ramah kepada keduanya. Mr. Fawnhope, yang merupakan seorang penari andal, menuntun Cecilia ke dalam kelompok tari yang sama, situasi ini amat mengesalkan Mr. Rivenhall. Dia menganggap Cecilia semestinya mengkhususkan dansa pembuka bagi tamu yang lebih penting, dan dia tidak senang mendengar lebih dari satu pujian atas keanggunan dan keindahan pasangan yang menawan itu. Tidak ada tempat selain di ruang dansa yang memungkinkan Mr. Fawnhope menjadi pusat perhatian, dan bahagialah wanita yang berdansa dengannya. Banyak yang mengamati Cecilia dengan pandangan iri. Lebih dari satu wanita cantik berambut gelap mengharapkan andai dirinya bisa mengubah warna rambutnya sesuai kesukaan Mr. Fawnhope, karena pemuda ini, yang berambut pirang menawan, lebih suka rambut keemasan daripada hitam.

Lord Bromford, sebagai salah satu tamu yang datang paling awal, gagal menjadi

pasangan Sophy untuk dansa pertama karena kewajiban yang dijalankan Mr. Rivenhall, dan karena tarian desa digantikan tarian , dibutuhkan beberapa waktu sebelum bisa berpasangan dengannya. Selagi tarian berlangsung, Lord Bromford berdiri menyaksikan orang-orang yang berdansa, sambil perlahan mendekat ke sisi Miss Wraxton, dan menghiburnya dengan penjelasan pandangannya tentang . Sampai batas tertentu, Miss Wraxton sependapat dengan pandangan ini, tapi dia menyampaikan pendapat yang lebih moderat, dengan berkata meskipun dia sendiri tidak suka , dansa itu sama sekali tidak bisa dikecam apalagi sekarang boleh dilakukan di Almack's.

"Aku tidak melihat ditarikan di Gedung Pemerintahan," ucap Lord Bromford.

Miss Wraxton, yang gemar membaca buku-buku tentang perjalanan, berkata, "Jamaika! Betapa irinya aku, Tuan, dengan masa tinggalmu di pulau yang begitu menarik! Aku yakin pulau itu pasti menjadi salah satu tempat paling romantis."

Lord Bromford, yang pada masa mudanya tidak pernah terpikat kisah-kisah mengenai daratan Spanyol, menanggapi ada banyak hal yang menarik dari tempat itu, dan terus menjelaskan khasiat dari tanaman obatnya, dan banyaknya jenis pualam yang bisa ditemukan di pegunungan. Semua penjelasan ini didengarkan oleh Miss Wraxton dengan penuh minat, yang nantinya memberi tahu Mr. Rivenhall bahwa menurutnya Lord Bromford berwawasan luas.

Malam sudah larut ketika Sophy, dengan napas tersengal setelah menari yang penuh semangat bersama Mr. Wychbold, berdiri di sisi ruangan, sambil mengipas-ngipas dirinya, dan menyaksikan pasangan-pasangan dansa lainnya masih berputar-putar sementara pasangannya pergi untuk mengambilkan segelas limun dingin untuknya. Saat itulah tiba-tiba Sophy disapa oleh seorang pria berwajah ramah, yang mendatanginya, dan berkata dengan seulas senyum, "Kawanku, Mayor Quinton, berjanji dia akan memperkenalkanku kepada si Anggun Sophy, tapi pria sialan itu sibuk berdansa, dan tidak ingat sama sekali kepadaku! Bagaimana kabarmu, Miss Stanton-Lacy? Kau bersedia memaafkan ketidakformalanku, bukan? Memang benar, tidak semestinya aku berada di sini, sebab aku tidak diundang. Tapi Charles meyakinkanku, seandainya aku tidak dianggap masih terbaring sakit, aku tentu sudah menerima surat undangan."

Sophy memandanginya dengan cara blakblakannya yang biasa, mengamat-amatinya. Dia senang dengan apa yang dilihatnya. Pria itu berusia awal tiga puluhan, tidak begitu tampan, tapi memiliki raut wajah yang ramah, dengan sepasang mata kelabu jenaka yang menjadikannya menarik. Tinggi tubuhnya di atas rata-rata, dengan pundak tegap, dan kaki yang amat sesuai untuk sepatu bot berkuda.

"Memang Mayor Quinton itu terlalu jahat," ucap Sophy sambil tersenyum. "Tapi kau tahu sendiri dia itu orang yang bawel dan bodoh! Haruskah kami mengirimimu kartu undangan? Kau harus memaafkan kami! Aku harap penyakitmu tidak serius?"

"Ah, hanya menyakitkan dan memalukan!" jawabnya. "Percayakah kau pria seumuranku bisa terjangkit penyakit yang begitu kekanak-kanakan, Nona? Penyakit gondok!"

Sophy menjatuhkan kipasnya, seraya berseru, "Apa katamu barusan? "

"Gondok," ulangnya, memungut kipas itu, dan mengembalikannya kepadanya. "Aku tidak heran kau terkejut!"

"Kalau begitu, kau adalah," ujar Sophy, "Lord Charlbury!"

Pria itu membungkuk. "Benar. Tampaknya aku sudah punya reputasi sendiri. Harus kuakui, aku tak ingin dikenal di benakmu sebagai pria berpenyakit gondok, tapi sepertinya, begitulah kenyataannya."

"Mari kita duduk," ujar Sophy.

Lord Charlbury terlihat merasa geli, tapi segera menemaninya menuju sofa di dekat dinding. "Tentu saja! Tapi tidak bisakah aku mengambilkanmu segelas air limun?"

"Mr. Wychbold—aku rasa kau mengenalnya—sudah pergi untuk mengambilkannya. Aku ingin berbicara denganmu sebentar, sebab aku sudah banyak mendengarkan cerita tentang dirimu, asal kau tahu saja."

"Tak ada yang lebih menyenangkan hatiku saat mendengarnya, sebab pun telah mendengar banyak cerita tentang dirimu, Nona, dan hal itu semakin mendorongku untuk segera bertemu denganmu."

"Mayor Quinton," ucap Sophy, "adalah seorang eksentrik yang tidak menyenangkan, dan aku yakin telah memberimu pandangan yang salah tentang

diriku!"

"Aku mesti menunjukkan kepadamu, Nona," balasnya, "kita berdua berada dalam situasi yang sama, sebab kau hanya mengenal sebagai seorang pria dengan penyakit gondok, dan meski berisiko terdengar seperti seorang pesolek, aku mesti meyakinkanmu pasti telah memberi pandangan yang sama salahnya tentang ."

"Kau benar sekali," kata Sophy serius. "Hal itu memang membuatku berpandangan salah tentangmu!" Matanya mengamati Cecilia dan Mr. Fawnhope yang tengah berdansa mengitari ruangan. Sophy menghela napas, dan berujar, "Situasinya mungkin agak rumit."

"Hal itu," sahut Lord Charlbury, matanya mengikuti pandangan Sophy, "juga telah kusadari."

"Aku tak mengerti," kata Sophy, dengan emosi, "apa yang telah merasukimu, Tuan, hingga membuatmu terjangkit penyakit gondok pada momen sepenting itu?"

"Itu tidaklah direncanakan," ucap sang bangsawan dengan lembut.

"Tapi benar-benar salah pertimbangan!" ujar Sophy.

"Bukan salah pertimbangan!" tuntutnya. "Kemalangan!"

Saat itu Mr. Wychbold datang dengan membawa air limun Sophy. "Halo, Everard!" sapanya. "Aku tidak tahu kau sudah kembali sehat! Bagaimana kabarmu?"

"Jiwaku terluka, Cyprian, jiwaku terluka! Penderitaanku akibat penyakit yang menyerangku sama sekali tak ada artinya dibandingkan dengan apa yang tengah kuhadapi sekarang. Akankah suatu hari nanti aku akan pulih darinya?"

"Oh, entahlah!" jawab Mr. Wychbold menghibur. "Hal tercela bisa terjadi kepada seseorang, tentu saja, tapi ingatan warga kota tidak lama. Ingatkah kau kepada Bolton malang yang terlontar ke Danau Serpentine, memelesat dari kepala kudanya? Semua orang membicarakannya selama hampir seminggu. Pria malang itu terpaksa mengucilkan diri ke pedesaan untuk sementara waktu, tapi pada akhirnya kejadian itu terlupakan!"

"Apakah aku harus mengucilkan diri ke desa?" tanya Lord Charlbury.

"Oh, tak penting!" tegas Sophy. Dia menunggu sampai perhatian Mr. Wychbold dialihkan oleh seorang wanita bergaun satin cokelat kemerahan, baru kemudian berpaling kepada kawannya, dan berkata terus terang, "Apakah kau

penari yang andal, Tuan?"

"Rasanya, biasa-biasa saja, Nona. Tentu saja tidak bisa dibandingkan dengan pemuda menawan yang kita berdua sedang perhatikan."

"Kalau begitu," jelas Sophy, "seandainya aku jadi dirimu, aku tidak akan meminta Cecilia untuk menari !"

"Aku sudah melakukan hal itu, tapi peringatanmu tidak perlu. Dia sudah punya pasangan untuk setiap tarian , dan juga dansa . Yang paling bisa kuharapkan adalah berpasangan dengannya untuk tarian desa."

"Jangan lakukan itu!" Sophy menasihatinya. "Berusaha untuk berbincang dengan seseorang pada saat semestinya kau memperhatikan orang itu adalah tindakan yang selalu fatal, percayalah!"

Pria itu balas menatapnya. "Miss Stanton-Lacy, kau tentu mengetahui situasiku. Bersediakah kau memberitahuku bagaimana posisiku, dan siapakah pemuda sangat tampan yang memonopoli Miss Rivenhall itu?"

"Dia Augustus Fawnhope, dan dia penyair."

"Kedengarannya familier," ucapnya ringan. "Aku kenal keluarganya, tentu saja, tapi rasanya aku belum pernah bertemu dengan anak muda ini."

"Kemungkinan besar memang kau takkan mengenalnya, sebab dulu dia bekerja dengan Sir Charles Stuart di Brussels. Lord Charlbury, bagiku kau terlihat seperti seorang pria yang bijak."

"Aku lebih suka jika memiliki wajah seperti yang terpampang di koin Yunani," tanggapnya sedih.

"Kau harus mengerti," ucap Sophy, mengabaikan tanggapan asal ini, "separuh dari wanita-wanita muda di London jatuh hati kepada Mr. Fawnhope."

"Aku bisa memercayainya, tapi aku iri hanya pada satu taklukannya."

Sophy ingin menanggapi, tapi perbincangan mereka terpotong. Lord Ombersley, yang tadi pergi usai makan malam, kini muncul kembali, ditemani oleh seorang pria paruh baya dengan badan amat besar yang mudah dikenali siapa pun sebagai anggota Keluarga Kerajaan. Memang, dia adalah sang Duke of York, salah seorang putra Raja George III yang paling mirip dengannya. Dia memiliki sepasang mata biru menonjol yang sama, hidung mancung, pipi tembam, dan mulut mencibir, tapi dia jauh lebih gendut daripada ayahnya. Perutnya tampak terancam

tersembul dari celana pantalon ketatnya. Dia tersengal-sengal saat bicara, tapi dia pangeran yang ramah, siap disenangkan, tidak begitu menggemari protokoler, dan mengobrol dengan ramah kepada siapa pun yang diperkenalkan kepadanya. Baik Cecilia maupun Sophy mendapat kehormatan ini. Apresiasi sang Pangeran terhadap kecantikan Cecilia diungkapkan secara terus terang seperti halnya pujian yang diberikan Mr. Wraxton, dan tak ada yang meragukan bahwa seandainya sang Duke bertemu dengannya bukan di tempat umum, tentu lengannya segera merangkul pinggang Cecilia. Sosok Sophy tidak memunculkan kecenderungan terpikat kepada dirinya, tapi sang pangeran berbicara sangat riang dengannya, bertanya kabar ayahnya, dan beropini, dengan tawa keras, bahwa saat ini Sir Horace pasti sedang bersenang-senang di antara wanita-wanita cantik Brazil, mengingat reputasinya! Setelah itu, dia bertukar sapa dengan beberapa kawan, berkeliling ruangan sejenak, dan akhirnya menepi ke perpustakaan bersama sang tuan rumah dan dua orang kawan karibnya untuk bermain kartu.

Cecilia, yang terbebas dari hadapan sang Duke dengan pipi bersemu merah—karena dia benci menjadi sasaran pujian yang terlalu dilebih-lebihkan, ditahan oleh Mr. Fawnhope, yang berkata dengan seadanya, "Malam ini kau tampak lebih cantik dari yang bisa kubayangkan!"

"Oh, jangan!" serunya spontan. "Panas sekali rasanya ruangan ini!"

"Kau merona, tapi itu pantas bagimu. Aku akan membawamu ke balkon."

Cecilia tidak keberatan, meski balkon yang dimaksud sebenarnya merupakan tempat berpijak yang dibangun di luar kedua belas jendela panjang aula dansa, dan dipagari jeruji besi yang rendah. Mr. Fawnhope menyibakkan tirai-tirai berat yang menutupi jendela di ujung ruangan, dan Cecilia berjalan melewatinya menuju sebuah lubang rendah pada pintu jendela. Setelah sedikit berkutat dengan bautnya, Mr. Fawnhope berhasil membuka jendela ganda itu, dan Cecilia bisa melangkah keluar menuju birai yang sempit. Semilir angin sejuk berembus ke pipinya. Dia berkata, "Ah, malam yang indah! Lihatlah bintang-bintangnya!"

Mr. Fawnhope mengutip, seraya memandangi langit sejenak.

Syair ini disela secara kasar. Mr. Rivenhall, yang sedari tadi mengawasi kepergian pasangan muda itu, telah menyusul mereka, dan kini berjalan menerobos

tirai-tirai brokat itu, sambil berkata sengit, "Cecilia, apa kau sudah tak punya sopan santun? Kembali ke aula dansa sekarang juga!"

Terkejut, Cecilia segera berpaling. Merasa bingung karena pertemuan yang tak terduga dengan Lord Charlbury, kegelisahannya memicunya untuk melontarkan jawaban yang sembrono. "Berani-beraninya kau, Charles!" ujarnya, dengan suara bergetar. "Tolong, ketidakpantasan apa yang telah kuperbuat dengan mencari udara segar ditemani calon suamiku?"

Sambil bicara, Cecilia meraih tangan Mr. Fawnhope, menantang kakaknya dengan dagu yang didongakkan dan pipi yang merah padam. Lord Charlbury, yang telah menyibakkan tirai dengan satu tangan, berdiri bergeming, wajahnya pucat pasi, dan menatap Cecilia dengan tabah.

"Oh!" seru Cecilia lemah, seraya menarik tangannya dari genggaman Mr. Fawnhope dan menekannya ke pipi.

"Bolehkah aku tahu, Cecilia, apakah yang baru saja kau umumkan itu benar?" tanya Lord Charlbury, tak ada jejak emosi pada suaranya yang tenang.

"Benar!" ucap Cecilia.

"Jelas tidak!" sahut Mr. Rivenhall.

"Kau harus mengizinkanku untuk mengucapkan selamat berbahagia kepadamu," ujar Lord Charlbury, sembari membungkuk. Dia kemudian membiarkan tirainya kembali menutup, dan melangkah pergi melintasi aula dansa menuju pintu.

Sophy, yang hendak mengambil tempat di sisi Mayor Quinton dalam kelompok dansa yang baru mulai terbentuk, meninggalkan pasangannya dengan permohonan maaf, dan menyusul Lord Charlbury di selasar. "Lord Charlbury!"

Lord Charlbury menoleh. "Miss Stanton-Lacy! Berkenankah kau menyampaikan permohonan maafku kepada Lady Ombersley karena tidak berpamitan secara resmi kepadanya? Dia tidak terlihat di aula dansa."

"Ya, jangan cemaskan itu! Apa yang telah terjadi sehingga membuatmu pergi begitu cepat?"

"Aku datang kemari, Nona, hanya demi satu tujuan. Percuma saja bagiku untuk tinggal setelah mendengarkan pernyataan sepupumu sesaat yang lalu bahwa dia telah bertunangan dengan pemuda Fawnhope itu."

"Betapa konyolnya dia!" komentar Sophy riang. "Aku sempat melihat dia pergi dengan Augustus, dan kulihat Charles menyusulnya. Kalau melihat hal itu, ini semua pasti ulah Charles! Ingin rasanya aku menamparnya! Apa kau pernah berkuda di taman?"

tanya Lord Charlbury, heran.

"Berkuda di taman!"

"Tentu saja pernah, tapi—"

"Kalau begitu, berkudalah besok pagi! Jangan terlalu pagi, sebab aku yakin aku tidak akan tidur sampai pukul empat pagi! Pukul sepuluh saja! Jangan lupa!"

Sophy tidak menantikan jawaban, dan langsung beranjak kembali ke aula dansa, meninggalkan Lord Charlbury yang terbengong-bengong keheranan. Pada waktu lain, pria itu mungkin akan tersenyum menanggapi tingkah Sophy yang ganjil dan spontan, tapi saat ini dia adalah seorang pria kasmaran yang baru saja patah hati, dan meskipun mampu mempertahankan sikap tenangnya, dia tak mampu merasa terhibur sedikit pun.[]

Sepuluh

Tanpa berharap bertemu Sophy, Lord Charlbury menaruh pelana di atas punggung seekor kuda keesokan paginya, dan pergi ke Hyde Park, sebab menurutnya seorang wanita muda yang berdansa semalaman tidak akan mungkin ditemukan berkuda di taman pada pukul sepuluh pagi keesokan harinya. Namun, belum juga mengelilingi satu lintasan jalur, dia melihat seekor kuda hitam gagah berderap menghampirinya, dan segera mengenali Sophy yang duduk di punggungnya. Lord Charlbury menarik tali kekang kudanya, dan melepaskan topinya, seraya berseru, "Aku meyakini kau masih terlelap di ranjangmu! Apakah kau terbuat dari besi, Miss Stanton-Lacy?"

Sophy menghentikan laju Salamanca, yang bergerak menyamping dan berjingkrak-jingkrak. "Cih!" sahut Sophy, tertawa. "Apa kau menganggapku wanita malang yang bisa dibuat letih oleh satu pesta, Tuan?"

Lord Charlbury memutar kudanya, dan menjajari Sophy. John Potton mengikuti dengan jarak agak di belakang. Lord Charlbury memuji Salamanca, tapi Sophy memotongnya.

"Memang benar, Salamanca kuda yang luar biasa, tapi kita tidak bertemu untuk membicarakan kuda. Betapa kacaunya situasi di Berkeley Square semalam! Charles, tentu saja—semua ulah Charles! Yang paling lucu dari semuanya—semoga terhibur! Sungguh, tak perlu berwajah muram seperti itu!—adalah Augustus Fawnhope sama terkejutnya seperti dirimu ataupun Charles!"

"Apa kau ingin memberitahuku bahwa dia tak menikahi Cecilia?" desak Charlbury.

"Oh! Pada masa depan yang tidak jelas! Tentu saja tidak dalam waktu dekat! Kau tahu, kukira sebagai seorang penyair, dia akan lebih suka menjadi korban dari asmara yang tidak kesampaian!" ucap Sophy riang.

"Dasar pesolek!"

"Terserah pendapatmu saja wanita. Aku sempat sekali menari bersamanya semalam, saat kau sudah pergi, dan aku merasa aku telah bersikap sangat membantu, sebab aku menyarankannya sejumlah pekerjaan layak yang menguntungkan, dan berjanji untuk mencarikan di sekitarku jika ada seorang berkedudukan penting yang membutuhkan sekretaris."

"Kuharap dia berterima kasih kepadamu," ucap Charlbury dengan sedih.

"Sama sekali tidak! Augustus tidak ingin menjadi sekretaris siapa pun, sebab dia memiliki jiwa yang tidak pantas melakukan hal-hal membosankan seperti menambah keahlian yang terhormat. Aku tunjukkan akan seperti apa masa depannya kelak, dengan cara seindah mungkin! Merasakan cinta di sebuah pondok, kau tahu, dan dengan selusin anak kecil yang berceloteh di pangkuannya."

"Kau gadis yang sangat tidak dapat ditebak!" serunya, sambil menatap Sophy dengan perasaan geli. "Apakah gambaran itu membuatnya ngeri?"

"Tentu saja, tapi dia bersikap sangat kesatria, dan sekarang memutuskan untuk menikah dini. Setahuku, bisa saja dia berencana kabur ke perbatasan."

"Apa?!" Lord Charlbury berseru.

"Oh, jangan khawatir! Cecilia sudah terdidik dengan sangat baik sehingga tidak mungkin menyetujui hal sememalukan itu! Mari kita berlari kencang satu putaran! Aku tahu itu tak pantas, tapi kelihatannya hanya ada para perawat di taman pagi ini. Astaga, aku salah besar! Itu ada Lord Bromford, dengan kuda gemuknya! Kau mesti tahu, dia meninggalkan pesta pada tengah malam, karena malam yang larut berbahaya bagi kesehatannya. Sekarang, kita berlari! Kalau tidak, dia akan bergabung dengan kita, dan bercerita tentang Jamaika!"

Mereka melaju di jalur berkuda. Salamanca selalu tepat di depan kuda Charlbury, dan membangkitkan semangat Lord Charlbury. "Demi Tuhan, itu kuda yang hebat!" ujarnya "Aku tak mengerti bagaimana kau bisa mengendalikannya, Nona! Tentu tenaganya terlalu kuat bagimu?"

"Kukira begitu, tapi sikapnya amat baik. Sekarang, mari kita berderap lebih pelan! Akankah kau berkeberatan memberitahuku apakah kau masih ingin menikahi sepupuku? Kau boleh saja menolak menjawab."

Dia berkata dengan agak sedih, "Akankah kau menganggapku pria yang hina kalau aku menjawab iya?"

"Sama sekali tidak. Kau bodoh jika terlalu larut memikirkan kejadian semalam. Hanya saja, pikirkan sejenak! Alih-alih menunjukkan ketertarikanmu kepada Cecilia lebih dulu, kau malah meminta izin pamanku untuk berbicara langsung kepadanya—"

"Itu sudah sewajarnya!" tegas Lord Charlbury.

"Itu mungkin sikap yang berhati-hati, tapi sekaligus kebodohan terbesar, terutama bila kau bermaksud terkena penyakit gondok sebelum kau bahkan sempat melamarnya!"

"Rasanya, percuma saja meyakinkanmu aku berniat terjangkiti gondok! Aku punya alasan untuk memercayai pinanganku tidak akan ditolaknya."

"Aku yakin dia cukup tertarik denganmu," Sophy menyetujui dengan sopan. "Tapi saat itu dia belum bertemu dengan Augustus Fawnhope. Sebetulnya, dia sudah pernah bertemu dengannya, tapi sepertinya waktu itu wajah pemuda itu dipenuhi bintik-bintik, jadi tak seorang pun menyangka Cecilia akan jatuh hati kepadanya."

"Aku tidak melihat renungan ini menghibur, Miss Stanton-Lacy."

"Panggil saja aku Sophy! Semua orang memanggilku begitu, dan kita akan menjadi sangat dekat."

"Benar—benarkah?" tanyanya. "Maksudku, aku tentu saja sangat senang mendengar kau berkata begitu!"

Sophy tertawa. "Oh, kumohon, jangan cemas! Kalau kau masih ingin menikahi Cecilia—dan aku harus memberitahumu bahwa meskipun aku berpikiran sebaliknya sebelum berkenalan denganmu, sekarang aku telah memutuskan kau akan menjadi pasangan yang sangat ideal—akan kutunjukkan kepadamu tepatnya bagaimana kau sebaiknya memulai."

Dia tak kuasa tersenyum. "Aku sangat berterima kasih kepadamu! Tapi kalau dia mencintai pemuda Fawnhope itu—"

"Tolong, kau harus pikirkan sejenak!" ujar Sophy sungguh-sungguh. "Renungkan situasi yang telah terjadi! Setelah kau mengungkapkan niatmu kepada pamanku, kau terjangkiti penyakit konyol itu. diberi tahu dia akan menjadi istrimu—dengan cara yang sangat kolot, dan kurang bijak!—lalu muncullah Augustus Fawnhope, yang mesti kau akui, terlihat seperti sosok pangeran dari cerita

dongeng. Ditambah lagi, dia tak menghiraukan semua wanita malang yang berusaha memikat hatinya, dan jatuh cinta pada kecantikan Cecilia! Tuan yang terhormat, dia menuliskan puisi untuk menyanjungnya! Dia menyebutnya bidadari, dan mengatakan kilau matanya mengalahkan bintang-bintang, dan hal-hal semacamnya!"

"Astaga!" ujar Lord Charlbury.

"Begitulah persisnya! Jadi, kau tak perlu heran bila Cecilia menjadi tergila-gila. Aku yakin kau sendiri tak pernah terpikir untuk menyebutnya bidadari!"

"Miss Stanton—Sophy! Bahkan demi merebut hati Cecilia, aku tak bisa menulis puisi, tapi sekalipun bisa, aku akan merasa malu jika menuliskan puisi seperti—yah, bagaimanapun, aku tidak punya kecenderungan ke arah situ."

"Oh, tidak, kau jangan berupaya mengalahkan Augustus dalam itu!" ujar Sophy. "Kelebihanmu adalah, menjadi sosok pria yang bisa menyediakan sebuah kereta jemputan ketika hujan mulai turun."

"Maaf?"

"Apa kau tak bisa?" tanya Sophy, seraya menoleh untuk memandangnya dengan alis terangkat.

"Aku rasa bisa saja, tapi—"

"Percayalah kepadaku, itu jauh lebih penting daripada mampu menggubah sebuah syair!" kata Sophy kepadanya. "Augustus tak mampu melakukan hal itu. Aku tahu, karena dia benar-benar gagal saat berada di Chelsea Gardens. Kukira dia akan mampu, yang karena itulah aku memintanya mengawal Cecilia dan aku ke sana saat hari sudah mendung. Gaun muslin kami basah kuyup, dan aku yakin kami bisa saja sudah mati akibat radang paru seandainya salah seorang teman lamaku tidak menyiapkan kereta sewaan untuk mengantar kami pulang. Kasihan Cecy! Dia nyaris marah besar kepada Augustus!"

Lord Charlbury tertawa. "Mayor Quinton bercerita tentang dirimu dengan jujur!" ujarnya. "Aku sudah merasa takut kepadamu!"

Sophy tersenyum, tapi berkata, "Yah, kau tak perlu takut, sebab aku berniat membantumu."

"Itulah yang membuatku takut."

"Omong kosong! Kau berusaha mengejekku. Kita telah sepakat kau bisa

menyediakan kereta saat turun hujan badai. Aku juga yakin jika kau mengundang seseorang untuk makan malam di Piazza, para pelayan tidak akan menipumu dengan menyediakan sebuah meja yang terpapar banyak angin."

"Tidak," Lord Charlbury menyetujui, seraya memandanginya dengan penuh minat.

"Augustus, tentu saja, tidak dalam kondisi yang bisa mengundang kami menikmati makan malam di Piazza, karena bibiku tentu takkan mengizinkan kami menerimanya, tapi dia pernah sekali menjamu kami minum teh di sini, di taman, dan aku tak kuasa memperhatikan bahwa dia adalah tipe pria yang paling terakhir dilayani pramusaji. Sementara itu, aku merasa yakin dapat mengandalkanmu bahwa segalanya akan berjalan lancar bila kau mengundang kami ke teater, dan makan malam setelahnya. Kau, tentu saja, harus mengundang bibiku juga, tapi—"

"Demi Tuhan!" dia memotong. "Kau tak mungkin berpikir bahwa dalam situasi yang tengah kita hadapi, Cecilia masih mau menghadiri salah satu jamuan yang kuadakan!"

"Tentu saja itu yang kupikirkan," jawab Sophy santai. "Selain itu, kau akan mengundang Augustus."

"Tidak! Itu takkan aku lakukan!" tegasnya.

"Kalau begitu, kau akan menjadi orang bodoh. Kau harus tahu Cecilia telah didesak untuk menyatakan dirinya berniat menikahi Augustus! Kau tak ada di sana untuk memikat hatinya. Augustus mendesahkan bait-bait syair kepadanya, dan demi membereskan masalah ini, sepupuku Charles berperilaku dengan cara yang paling sewenang-wenang, melarangnya untuk memikirkan Augustus, dan memerintahkan dirinya untuk menikahimu! Kupastikan kepadamu, memang alangkah menyenangkannya jika dia tidak memutuskan untuk melakukannya!"

Lord Charlbury berkuda di sisinya selama beberapa saat sambil mengernyitkan dahi. "Aku mengerti," ucapnya pada akhirnya. "Setidaknya—yah, bagaimanapun, kau tidak menyarankanku untuk berputus asa!"

"Rasanya," ujar Sophy jujur, "aku tidak akan pernah menyarankan siapa pun untuk berputus asa, sebab aku tak tahan melihat sikap yang begitu patah semangat!"

"Apa yang kau sarankan?" tanyanya. "Aku sepertinya berserah kepadamu sepenuhnya!"

"Batalkan lamaranmu!" ujar Sophy.

Lord Charlbury menatapnya tajam. "Tidak! Aku berniat untuk mendesak—"

"Kau akan berkunjung ke Berkeley Square sore ini," jelas Sophy, dengan amat sabar, "dan kau akan meminta izin agar diperbolehkan berbicara dengan Cecilia selama beberapa menit. Saat kau bertemu dengannya—"

"Aku tidak akan bertemu dengannya. Dia akan menolaknya!" ujarnya sedih.

"Dia akan bertemu denganmu, karena aku akan menasihati bahwa dia berutang kepadamu untuk melakukannya. Kuharap kau tidak terus-menerus memotong omonganku!"

Lord Charlbury meminta maaf tanpa protes. Kemudian, Sophy meneruskan, "Saat kau bertemu dengannya, kau akan meyakinkan dia bahwa kau tidak ingin membuatnya sedih, bahwa kau takkan membicarakan masalah itu lagi kepadanya. Kau akan bersikap amat terhormat, dan dia akan merasa kau bersimpati kepadanya, dan alangkah lebih baiknya kalau kau juga bisa mengungkapkan kepadanya betapa hancurnya hatimu, meski kau berusaha keras menyembunyikannya!"

"Aku berpendapat Mayor Quinton terlalu meremehkan masalah ini!" kata Lord Charlbury dengan emosional.

"Mungkin sekali. Para pria tidak pernah bisa melihat kapan sedikit muslihat diperlukan. Aku yakin, jika kubiarkan kau bertindak sendiri, kau tentu sudah akan memarahi dan meneriaki Cecilia, sehingga semuanya pun berakhir dengan pertengkaran, dan akan mustahil bagimu untuk bahkan kembali bertandang ke rumah itu! Tapi, jika Cecilia tahu kau takkan membuatnya sedih, dia akan dengan senang hati bertemu denganmu sesering yang kau inginkan untuk berkunjung ke Berkeley Square!"

"Bagaimana bisa aku mengunjungi Berkeley Square bila dia sudah bertunangan dengan pria lain? Kalau kau mengira aku akan bersikap layaknya peminang yang patah hati dengan harapan menimbulkan rasa iba dari Cecilia, maka kau sudah salah besar! Sekaligus menjadi orang yang patut dikasihani!"

"Lebih baik dari itu," ujar Sophy. "Kau akan mengunjungi Berkeley Square untuk menemuiku. Kau takkan begitu tiba-tiba mengalihkan perhatianmu kepadaku, tentu saja, tapi itu akan menjadi awal yang bagus jika kau menemukan peluang untuk memberi tahu Cecilia hari ini tentang betapa lucu dan

menyenangkan diriku menurutmu."

"Tahukah kau," ujar Lord Charlbury dengan serius, "kau adalah wanita paling menakjubkan yang pernah kujumpai? Kau akan melihat bahwa aku tidak menganggap kesempatan ini bagus atau buruk, sebab aku sama sekali tidak tahu hasil dari pertemuan kita ini kelak!"

Sophy tertawa. "Tapi bersediakah kau melakukan apa yang kukatakan?"

"Ya," balasnya. "Dengan sebaik yang bisa dilakukan oleh kemampuan pas-pasanku. Tapi kuharap aku tahu hingga sejauh mana muslihat yang kau simpan di benakmu."

Sophy menoleh untuk memandangnya, mata ekspresifnya penuh tanya, tapi sekaligus mengakui tuduhannya. "Tapi aku telah memberitahumu!"

"Aku punya firasat ada hal yang belum kau sampaikan kepadaku."

Sophy terlihat jail, tapi hanya menggeleng. Mereka telah mencapai Gerbang Stanhope lagi, dan Sophy menarik tali kekang kudanya seraya mengulurkan tangannya. "Aku harus pergi sekarang. Kumohon, jangan takut kepadaku! Aku tak pernah melukai siapa pun—jelas, tidak! Selamat tinggal! Ingat, sekitar pukul empat sore!"

Setibanya di Berkeley Square, Sophy mendapati suasana rumah sedang dirundung keresahan. Lord Ombersley, setelah diberi tahu istrinya mengenai pengumuman Cecilia semalam, merasa sangat jengkel atas kebodohan, sikap tak tahu berterima kasih, dan keegoisan putri-putrinya; sementara Hubert dan Theodore telah memilih momen yang sangat tidak tepat ini untuk membiarkan Jacko terlepas dari ruang kelas. Begitu tiba, Sophy ditemui oleh orang-orang yang kebingungan, yang langsung menceritakan kemalangan atau keluhan mereka kepadanya. Cecilia, yang terguncang usai ditanya ayahnya, ingin segera mengajak Sophy menyendiri ke kamarnya; Miss Adderbury ingin menjelaskan dia telah berulang kali memperingatkan Mr. Hubert agar tidak mengganggu monyet itu; Theodore ingin memberi tahu semua orang bahwa itu semua kesalahan Hubert; Hubert menuntut Sophy untuk membantunya menemukan kembali monyet itu sebelum peristiwa kaburnya monyet itu diketahui oleh Charles; sementara Dassett, setelah mengamati dengan perasaan tidak senang antusiasme yang membuat kedua pelayan ikut berburu monyet itu, berbicara sendiri dengan sikap sangat dingin. Inti

monologhnya adalah bahwa Hewan Liar yang berkeliaran bebas di Kediaman Keluarga Bangsawan bukanlah hal yang biasa baginya atau yang bisa ditoleransi olehnya. Karena monolog ini menyertakan ancaman untuk segera melaporkan kepada majikannya, kelihatannya bagi Sophy tugas yang paling mendesak adalah menenangkan perasaan Dassett, setelah setengah lusin orang memberi tahu bahwa Lord Ombersley sedang marah besar. Maka, Sophy memberi tahu Cecilia bahwa dia akan mendatangi kamarnya sekarang juga, dan menenangkan sang kepala pelayan dengan menolak bantuan dari para pelayan. Cecilia—yang selain ditanyai oleh Lord Ombersley, bertahan menghadapi kakak laki-lakinya selama beberapa saat, dan setengah jam bersama Lady Ombersley—yang sedang tidak ingin berurusan dengan monyet, dan berkata, dengan agak histeris, dirinya menduga Jacko akan dianggap lebih penting daripada dirinya. Selina, yang menikmati suasana mendebarkan dan malapetaka yang segera terjadi di rumah itu, berucap lirih, "Ssst! Charles sedang di perpustakaan!" Cecilia menjawab dengan marah bahwa dirinya tidak peduli di mana Charles berada, dan bergegas menuju kamarnya.

"Gaduh sekali!" seru Sophy, geli.

Suara Sophy, yang menembus pintu tertutup ruang perpustakaan, didengar oleh telinga tajam Tina, yang, selama kepergiannya, menempeli Mr. Rivenhall terus. Anjing itu segera memaksa diizinkan bergabung dengan nonanya, dan desakannya membuat Mr. Rivenhall mengetahui situasi yang sedang terjadi, sebab dia terpaksa membukakan pintu untuknya. Melihat sebagian besar anggota keluarganya tampak tengah berkumpul di ruang depan, Mr. Rivenhall menanyakan alasannya dengan agak tidak ramah. Sebelum seorang pun bisa menjawab, Amabel, di lantai bawah tanah, memekik kencang. Jacko tiba-tiba saja muncul ke ruang depan dari lantai bawah, meracau melihat Tina, lalu memelesat menaiki tirai-tirai jendela menuju tempat aman yang jauh dari jangkauan siapa pun. Amabel kemudian bergegas naik dari tangga bawah tanah, disusul si pengurus rumah tangga, yang dengan berapi-api segera melancarkan protes kepada Mr. Rivenhall. Monyet terkutuk itu, kata si pengurus rumah tangga, telah dengan nakal menghancurkan dua lap piring terbaik, dan menumpahkan semangkuk kismis hingga berserakan di lantai dapur.

"Kalau monyet sialan itu tidak bisa dikendalikan," ujar Mr. Rivenhall, tanpa

memohon maaf atas kelancangan bahasanya, "dia harus disingkirkan!"

Theodore, Gertrude, dan Amabel seketika melancarkan tuduhan bertubi-tubi kepada Hubert yang menurut mereka sengaja mengganggu Jacko. Hubert, yang menyadari saku mantelnya robek, menarik diri. Sementara Mr. Rivenhall, yang memandangi adik-adiknya dengan marah, berjalan ke arah jendela, dan mengangkat tangannya, seraya berkata dengan tenang, "Ayo!"

Jacko menanggapinya, meski racauannya tak dapat dimengerti. Namun, biasanya monyet itu bersikap keras kepala, jadi semua orang terkejut ketika Mr. Rivenhall mengulangi perintahnya, Jacko mulai menuruni tirai. Tina, yang sepenuhnya sepakat dengan Dassett dan si pengurus rumah tangga atas ketidakpantasan monyet di rumah-rumah bangsawan, sedikit mengacaukan keadaan dengan menggonggong, tapi Sophy langsung menggendongnya dan membekap moncongnya sebelum Jacko sempat mundur kembali ke puncak jendela. Mr. Rivenhall, yang dengan tegas meminta orang-orang di sekitarnya menahan diri agar tidak bersuara atau melakukan gerakan tiba-tiba, kembali memerintahkan Jacko untuk turun. Jacko, yang puas melihat Tina berada di bawah pengawasan ketat, dengan setengah hati turun, membiarkan dirinya ditangkap, lalu merangkulkan kedua lengan kurusnya ke seputar leher Mr. Rivenhall. Tidak mengacuhkan isyarat kasih sayang ini, Mr. Rivenhall melepaskan rangkulan tangannya, dan menyerahkannya kepada Gertrude, sambil memperingatkannya untuk tidak mengizinkannya kabur lagi. Kerumunan anak sekolahan itu lantas kembali ke ruang kelas dengan hati-hati, nyaris tak percaya bahwa hewan peliharaan mereka tidak diambil dari mereka. Sementara Sophy, yang tersenyum hangat kepada Mr. Rivenhall, berkata, "Terima kasih! Kupikir, ada sebuah keajaiban dalam dirimu yang membuat semua binatang memercayaimu. Saat aku sangat marah kepadamu, aku mau tak mau mengingatnya!"

"Satu-satunya keajaiban, Sepupu, adalah dengan tidak menakuti hewan yang sudah ketakutan," jawabnya sekenanya, lalu berjalan kembali ke ruang perpustakaan, dan menutup pintunya.

"Cih!" gumam Hubert, muncul dari lubang di puncak susuran tangga menuju lantai bawah tanah. "Sophy, lihatlah apa yang diperbuat hewan liar itu pada mantel baruku!"

"Berikan kepadaku! Aku akan memperbaikinya—dan demi Tuhan, Anak Nakal, jangan membuat keisengan lagi hari ini!" tegur Sophy.

Hubert meringis kepadanya, melepas mantel, lalu menyerahkannya kepada Sophy. "Apa yang terjadi semalam?" tanyanya. "Aku tak pernah melihat ayahku semarah itu! Apakah Cecilia akan menikahi Fawnhope?"

"Tanyai saja dia!" Sophy menasihatinya. "Mantelmu akan beres dalam waktu dua puluh menit. Datanglah ke kamarku saat itu untuk mengambilnya!"

Dia berlari menaiki tangga dan, tanpa berganti pakaian berkudanya, duduk di dekat jendela untuk memperbaiki sobekan yang disebabkan kepanikan Jacko. Sophy penjahit yang cekatan, dan telah memperbaiki separuh robekan dengan jahitan rapinya ketika Cecilia memasuki kamarnya. Cecilia bersikeras Hubert bisa mencari orang lain untuk memperbaiki mantelnya, dan memohon kepadanya untuk mengesampingkan jahitannya. Namun, Sophy menolaknya dan sekadar berkata, "Asal kau tahu, aku bisa mendengarmu selagi bekerja. Betapa bodohnya kau semalam, Cecy!"

Mendengar ini, Cecilia mendongakkan dagunya. Dia mengucapkan dengan jelas, "Aku bertunangan dengan Augustus, dan kalau aku tak boleh menikahinya, maka aku takkan menikah dengan siapa pun!"

"Tapi sungguh kelewatan membuat pernyataan seperti itu di tengah-tengah pesta!"

"Sophy, kukira akan bersimpati kepadaku!"

Tiba-tiba terlintas di benak Sophy bahwa lebih sedikit orang yang bersimpati dengan Cecilia lebih baik, jadi dia menekuni pekerjaannya, dan berucap santai, "Yah, memang aku bersimpati kepadamu, tapi aku tetap menganggap kau telah memilih saat yang tidak tepat untuk membuat pengumuman semacam itu!"

Cecilia mulai menceritakan kembali kepadanya bahwa perbuatannya itu terprovokasi oleh Charles. Sophy menyetujuinya, tapi dengan sikap acuh tak acuh, dan terlihat lebih memperhatikan mantel Hubert daripada kesalahan Cecilia. Sophy mengibas-ngibaskan mantel itu, merapikan bagian yang ditisiknya; dan ketika Hubert mengetuk pintu, dia memotong pembicaraan Cecilia lalu melompat bangun dan menyerahkan mantel tersebut kepada pemuda itu.. Akhir dari ini semua adalah ketika, pada pukul empat petang, Lord Charlbury memberikan kartu

namanya, disertai permintaan untuk bertemu Miss Rivenhall, Cecilia, yang nyaris dipaksa memenuhi keinginan tamunya, justru mendapati pria itu sebagai satu-satunya orang yang bersimpati kepadanya. Melihat sekilas wajah Cecilia yang pucat, dan mulut cemberutnya, hilanglah sudah dalam benak Lord Charlbury niatan untuk berpura-pura. Pria itu segera melangkah maju, meraih tangan yang dengan ragu diulurkan kepadanya, dan berkata dengan suara yang amat khawatir. "Jangan sedih begitu! Aku datang bukan untuk menambah kerisauanmu!"

Mata Cecilia berkaca-kaca; tangannya menyambut genggaman tangan Lord Charlbury sebelum ditarik kembali; dan dia berhasil mengatakan sesuatu dengan suara yang tertahan, tentang kebaikan hati pria itu, dan penyesalannya sendiri. Lord Charlbury memintanya duduk, sementara dia sendiri duduk di dekatnya, dan berkata, "Perasaanku tidaklah berubah. Jelas, mustahil untuk berubah! Tapi aku telah diberi tahu—dan aku mengerti—perasaanmu sendiri tak pernah tertuju kepadaku. Percayalah, kalau kau tak dapat membalas perasaanku ini, aku menghargaimu karena telah berani mengatakannya! Bahwa kau harus dipaksa menerima lamaranku, padahal hatimu telah diberikan kepada yang lain, itu adalah pikiran yang memuakkan bagiku! Maafkan aku! Kurasa kau telah menanggung beban berat karena masalah ini yang tak pernah kuniatkan, atau jelas, tak pernah kubayangkan—tapi sudah cukup aku berkata-kata! Hanya saja, biar kupastikan kepadamu aku akan berbuat sebisa mungkin untuk mengakhiri situasi yang tak bisa ditoleransi ini!"

"Kau selalu bertenggang rasa—selalu baik!" ucap Cecilia. "Aku memohon maaf bahwa—bahwa harapan yang tak sanggup kupenuhi itu harus muncul! Jika rasa terima kasihku atas empati yang membuatmu bersimpati kepadaku dalam kesulitanku saat ini, atas keberanian yang—" Suaranya menjadi tertahan oleh air mata. Dia hanya bisa memalingkan wajah, dan membuat isyarat memohon pengertiannya.

Lord Charlbury meraih tangannya, dan mengecupnya. "Tak perlu bicara lagi! Aku selalu berpikir hati yang bernilai itu berada di luar jangkauanku. Meski kau menolak hubungan lebih dekat yang begitu kuidamkan, kita masih bisa melanjutkan pertemanan, bukan? Jika ada hal yang dapat kulakukan demi membantumu, berkenankah kau memberitahuku? Aku sungguh akan bahagia!"

"Oh, jangan berkata begitu! Kau terlalu baik!"

Pintu membuka. Mr. Rivenhall memasuki ruangan, dan segera berhenti di ambang pintu. Begitu melihat Charlbury, dia tampak hendak beranjak pergi. Namun, Charlbury berdiri dan berkata, "Aku senang kau ada di rumah, Charles, sebab aku yakin dapat membereskan persoalan ini lebih baik denganmu daripada dengan orang lain. Adikmu dan aku telah setuju membatalkan pinangan."

"Aku mengerti," ucap Mr. Rivenhall datar. "Tampaknya tak ada hal baik yang bisa kuucapkan, selain bahwa aku turut menyesal. Kusimpulkan kau menghendakiku untuk memberitahukan Ayah bahwa tidak akan ada pertunangan?"

"Lord Charlbury sudah bersikap sangat baik—sangat murah hati!" lirih Cecilia.

"Itu bisa kupercaya," sahut Mr. Rivenhall.

"Omong kosong!" ujar Charlbury, seraya meraih tangannya. "Aku akan pergi sekarang, tapi aku berharap masih diperbolehkan berkunjung ke rumah ini, sebagai seorang teman. Asal kau tahu, pertemananmu selalu aku hargai. Barangkali, aku tidak akan berdansa di pernikahanmu, tapi aku bersumpah, aku mendoakan agar kau senantiasa berbahagia!"

Dia menggenggam tangan Cecilia, melepasnya, lalu melangkah ke luar ruangan, diikuti oleh Mr. Rivenhall, yang mengantarnya turun menuju ruang depan, sembari berkata, "Urusan ini tidak menyenangkan, Everard. Dia sudah kehilangan akal sehatnya! Tapi menikahi pria congkak itu—demi Tuhan, jangan sampai!"

"Sepupumu bilang akulah yang salah karena sengaja terjangkit penyakit gondok!" ujar Charlbury sedih.

"Sophy!" seru Mr. Rivenhall dengan nada ketus. "Rasanya tidak ada lagi kedamaian semenjak gadis itu masuk ke rumah ini!"

"Sepertinya begitu," ucap Lord Charlbury merenung. "Dia wanita paling aneh yang pernah kutemui, tapi mesti kuakui, aku menyukainya! Apa kau tidak?"

"Tidak, aku tidak suka!" jawab Mr. Rivenhall.

Dia mengantarkan Charlbury meninggalkan rumah, lalu kembali masuk ke rumah tepat ketika Hubert menuruni anak tangga dengan lompatan-lompatan panjang. "Halo, hendak ke mana kau pergi begitu terburu-buru?" tanyanya.

"Oh, tidak ke mana-mana!" jawab Hubert. "Hanya keluar!"

"Kapan kau berencana kembali ke Oxford?"

"Minggu depan. Kenapa?"

"Apa kau mau pergi bersamaku ke Thorpe Grange besok? Aku harus pergi ke sana, dan akan menginap semalam."

Hubert menggeleng. "Tidak, aku tidak bisa. Aku akan pergi menginap di rumah Harpenden selama dua malam. Apa kau tidak tahu?"

"Tidak. Di Newmarket?"

Wajah Hubert memerah. "Astaga, mengapa aku tidak boleh pergi ke Newmarket, kalau aku mau?"

"Tidak ada alasan kau dilarang pergi, tapi aku berharap kau bisa memilih temanmu dengan lebih bijak. Apa rencanamu sudah tidak dapat diubah? Kita bisa berkuda dari Thorpe, kalau kau mau."

"Kau sangat baik, Charles, tapi aku sudah berjanji kepada Harpenden, dan tak bisa membatalkannya!" Hubert berkata dengan keras.

"Baiklah. Jangan menghabiskan terlalu banyak uang!"

Hubert mengedikkan pundaknya. "Aku sudah tahu kau akan berkata begitu!"

"Aku akan mengatakan hal lain, dan kau boleh memercayainya! Aku tidak bisa dan tidak mau berurusan dengan utang-utang taruhan berkudamu, jadi jangan bertaruh di luar kesanggupanmu."

Charles tidak menantikan jawaban, tapi kembali menaiki tangga menuju ruang tamu. Di sana, dia mendapati Cecilia masih duduk seperti saat dia meninggalkannya, seraya terisak pelan ke saputangannya yang lusuh. Charles melemparkan saputangannya sendiri ke pangkuan adiknya. "Kalau kau harus bersikap cengeng begitu, pakai saputanganku," sarannya. "Kau sudah puas? Seharusnya begitu! Tidak semua gadis dapat merasa bangga karena telah menolak seorang pria seperti Charlbury!"

"Aku tidak bangga!" balasnya, marah. "Tapi aku tak peduli dengan kekayaan dan kedudukan! Bila hatiku tidak terpikat—"

"Tapi, kau semestinya mementingkan nilai sebuah karakter! Kau bisa mencari ke seluruh Inggris tanpa menemukan pria yang lebih baik, Cecilia. Jangan merasa yakin kau telah menemukannya dalam diri pujanggamu itu! Aku berharap kau tidak akan menyesali perbuatanmu hari ini."

"Aku menyadari Lord Charlbury memiliki semua karakter yang terpuji," ujar

Cecilia lirih sambil menyeka pipi basahnya dengan saputangan Charles. "Sebenarnya, aku meyakini dia pria terbaik yang kukenal, dan jika aku menangis, itu akibat kesedihan karena telah terpaksa menyakitinya!"

Charles menghampiri jendela, dan berdiri memandang ke arah taman. "Percuma saja sekarang berdebat denganmu. Setelah pengumumanmu semalam, rasanya sangat tak mungkin Charlbury berniat menikahimu. Apa yang ingin kau lakukan? Aku bisa memberitahumu sekarang bahwa Ayah tidak akan merestui pernikahanmu dengan Fawnhope."

"Karena kau tidak akan membiarkannya merestuinya! Tidak bisakah kau merasa puas, Charles, dengan pernikahanmu sendiri yang didasarkan kepentingan tertentu tanpa mengharapkan aku berbuat hal yang sama?" sembur Cecilia, dengan terisak.

Charles menegang. "Tidak sulit melihat bahwa kau telah dipengaruhi sepupuku!" ujarnya. "Sebelum kedatangannya ke London, kau tidak akan berbicara seperti itu kepadaku! Aku menghormati Eugenia—"

"Kalau kau , Charles, kau tidak akan berbicara tentang kepada Eugenia!"

Pada momen yang tidak tepat inilah Dassett mengantar Miss Wraxton memasuki ruangan. Cecilia segera menyembunyikan saputangan kakaknya dari pandangan, rona merah memenuhi kedua pipinya; sementara Mr. Rivenhall berpaling dari jendela, dan berkata dengan susah payah, "Eugenia! Kami tidak mengharapkan kedatanganmu yang sungguh menyenangkan! Bagaimana kabarmu?"

Miss Wraxton mengulurkan tangan kepadanya, tapi mengalihkan pandangannya kepada Cecilia, seraya berkata, "Katakan itu tidak benar! Aku tidak pernah merasa begitu terkejutnya sepanjang hidupku ketika Alfred memberitahuku kejadian semalam!"

Hampir tanpa disadari, kakak-adik itu saling mendekat, "Alfred?" ulang Mr. Rivenhall.

"Dia memberitahuku sepulang dari pesta, dia tak kuasa menguping perkataan Cecilia kepadamu, Charles. Dan, Lord Charlbury! Aku tak percaya itu bisa terjadi!"

Loyalitas, selain ikatan kasih sayang, membuat Mr. Rivenhall bertahan di sisi adiknya. Dia tampak amat terganggu karena menurutnya Cecilia tidak bisa

dimaafkan setelah menyebabkan dia mengalami situasi ini. Charles berkata dengan nada menekan, "Kalau yang kau maksud Cecilia dan Lord Charlbury telah memutuskan untuk membatalkan lamaran, kau benar. Aku tak mengerti apa urusan Alfred dalam hal ini, atau mengapa dia mesti menemuimu untuk menceritakan apa yang didengarnya."

"Charles Sayang, dia tahu apa yang mencemaskan keluargamu juga menjadi kecemasanku!"

"Aku sangat berterima kasih kepadamu, tapi aku tidak ingin membahas persoalan itu."

"Maafkan aku. Aku harus menemui ibuku," ujar Cecilia.

Dia keluar dari ruangan itu; sementara Miss Wraxton menatap tajam Mr. Rivenhall, dan berkata, "Aku tak heran jika kau kesal. Masalah ini diurus dengan sangat buruk, dan aku yakin kita tak perlu jauh-jauh mencari pengaruh yang telah mendorong Cecilia berperilaku tidak seperti biasanya!"

"Aku sama sekali tak mengerti maksudmu."

Nada bicara Mr. Rivenhall yang mengancam memperingatkannya sebaiknya dia beralih topik, tapi karena ketidaksukaan Miss Wraxton terhadap Sophy telah menjadi sebuah obsesi baginya, dia terdorong untuk melanjutkan.

"Kau tentu menyadari, Charles Sayang, adik tersayang kita telah dipengaruhi sepupunya. Aku yakin hal ini hanya akan menimbulkan malapetaka. Miss Stanton-Lacy tak diragukan lagi memiliki banyak sifat baik, tapi aku selalu menganggap kau ada benarnya saat mengatakan dia hanya memiliki sedikit kehalusan pikiran."

Mr. Rivenhall, yang telah memutuskan bahwa Sophy patut disalahkan atas kelakuan adiknya, berkata tanpa ragu, "Kau salah besar. Aku tak pernah membuat pernyataan seperti itu!"

"Benarkah? Rasanya pernyataan bernada demikian pernah kau ungkapkan kepadaku, tapi itu tidaklah penting! Sangat disayangkan Lady Ombersley terpaksa menerima gadis itu sebagai tamu pada saat ini. Setiap kali aku memasuki rumah, aku selalu menyadari adanya perubahan di dalamnya! Bahkan anak-anak—"

"Suasananya jelas jauh lebih riang," sela Charles.

Miss Wraxton mengeluarkan tawa dibuat-buat. "Suasananya tentu menjadi kurang !" Dia mulai merapikan kerutan-kerutan di sarung tangannya.

"Tahukah kau, Charles, aku selalu mengagumi di rumah ini? Aku tahu betul, itu berkat kau! Tapi aku tak kuasa merasa agak sedih bila melihat ketenangan yang diatur itu—bisa dikatakan, sebuah martabat—dirusak oleh jiwa liar. Amabel kecil yang malang, menurutku beberapa hari yang lalu, semakin tidak terkendali! Tentu saja Miss Stanton-Lacy mendorong sikapnya tanpa banyak pertimbangan. Kita mesti ingat dirinya sendiri telah dibesarkan secara tidak wajar!"

"Sepupuku," ujar Mr. Rivenhall dengan tegas, "telah bersikap sangat baik kepada anak-anak, dan sangat disayangi oleh ibuku. Harus kuakui aku senang melihat semangat ibuku jauh membaik dengan kehadiran Sophy. Kau ada keperluan di bagian kota ini? Mau kutemani? Aku harus berada di Bond Street dalam waktu dua puluh menit."

Menghadapi penolakan seperti ini, mustahil bagi Miss Wraxton untuk berkata lebih banyak. Wajahnya memerah, dan bibirnya mengatup rapat, tapi dia mampu menahan diri agar tidak melontarkan balasan tajam, dan berkata patuh, "Terima kasih, aku harus singgah ke perpustakaan untuk menjemput Ibu. Aku datang dengan kereta, dan akan senang mengantarkan ke tempat tujuanmu."

Karena tempat tujuannya ternyata adalah Jackson's Boxing Saloon, Miss Wraxton tentu tak bisa diharapkan merasa senang, sebab dia tak menyukai olahraga jenis apa pun, dan menganggap tinju merupakan bentuk olahraga rendahan. Namun, selain menyindir Mr. Rivenhall dengan lancang akan kesukaannya terhadap perkumpulan petinju yang lebih mengerikan daripada dirinya sendiri, dia tidak berkomentar lebih jauh.

Sementara itu, Cecilia bukannya menemui Lady Ombersley, melainkan saudari sepupunya, yang ditemuinya sedang duduk di depan meja riasnya, mengamati secarik kertas. Jane Storridge sedang menyingkirkan pakaian berkudanya, tapi ketika Cecilia memasuki ruangan, dia merasa seakan kehadirannya tidak diinginkan, sebab Jane mendengus keras sambil memungut sepatu bot Sophy, kemudian berlalu dengan mengepit sepatu bot itu di bawah ketiaknya.

"Menurutmu apakah ini, Cecy?" tanya Sophy, masih mencermati kertas di tangannya sambil mengernyitkan alis mata. "Jane bilang dia menemukannya di dekat jendela, dan mengira ini pasti milikku. Betapa aneh nama-namanya! . Aku tidak mengenal gaya tulisan ini, dan tidak

mengerti bagaimana—oh, betapa bodohnya! Ini pasti terjatuh dari saku mantel Hubert!"

"Sophy!" seru Cecilia. "Aku baru saja bercakap-cakap dengan Charlbury!"

Sophy meletakkan kertas itu. "Ya Tuhan, lantas apa yang terjadi?"

"Aku merasa jiwaku benar-benar tertekan!" Cecilia mengakui, sambil duduk di sebuah kursi. "Tak seorang pun— bisa bertenggang rasa lebih dari itu! Seandainya saja kau tidak membujukku untuk menemuinya! Tak ada yang lebih menyakitkan dari itu!"

"Oh, tak usah kau pikirkan dia!" kata Sophy menyemangati. "Lebih baik kita memikirkan cara mencarikan pekerjaan yang pantas bagi Augustus!"

"Mengapa kau bisa bersikap begitu tak berperasaan?" desak Cecilia. "Padahal dia begitu baik, dan aku tak kuasa menyadari betapa aku telah membuatnya sedih!"

"Aku yakin dia akan pulih dengan cepat," balas Sophy, acuh tak acuh. "Sangat mungkin dia akan jatuh cinta kepada wanita lain sebelum bulan ini berakhir."

Cecilia tidak tampak terhibur oleh pemikiran ini, tapi sesaat kemudian, dia berkata, "Kuharap begitu, sebab menghancurkan hidup seorang pria rasanya sungguh tidak enak!"

"Apa menurutmu akan turun hujan? Bisakah aku memakai topi jerami baruku? Rasanya aku sendiri ingin merayu Charlbury. Aku menyukainya."

"Kuharap kau akan berhasil," ucap Cecilia, agak tidak ramah. "Tapi, aku merasa dia bukan pria yang terbiasa merayu. Cara berpikirnya terlalu baik untuk menikmati hiburan semacam itu!"

Sophy tertawa. "Kita lihat saja nanti! Tolong beri tahu aku topi manakah yang sebaiknya kukenakan! Topi jerami ini sangat menawan, tapi kalau sampai hujan gerimis—"

"Aku tak peduli topi mana yang kau kenakan!" bentak Cecilia.[]

Sebelas

Sisa hari itu berlalu dengan tenang. Sophy mengantarkan Cecilia dengan kereta -nya ke Hyde Park, menurunkannya untuk berjalan-jalan dengan Mr. Fawnhope, yang sebelumnya berjanji bertemu dengannya di dekat Riding House, dan sebagai gantinya, Sophy mengangkut Sir Vincent Talgarth yang meninggalkannya begitu saja ketika dia melihat kereta Marquesa de Villacañas berhenti di sisi pagar yang memisahkan jalur berkuda dari jalur kereta. Sang Marquesa, yang menarik banyak perhatian dengan tinggi dan banyaknya bulu burung unta di topinya, menyapa dengan senyum malasnya, dan memberi tahu Sophy dia mendapati toko-toko di London tidak sebanding dengan di Paris. Tak ada yang dilihatnya di Bond Street pada hari itu yang membuatnya tergoda untuk merogoh dompetnya. Namun, Sir Vincent mengenal butik trendi di Bruton Street yang dapat dipercaya untuk mengenali dengan cepat gaya dan kualitas pelanggan seperti dirinya, dan dia menawarkan diri untuk menemani Marquesa menyelesaikan urusannya.

Sophy agak mengernyitkan alis saat mendengarnya, tapi sebelum dia sempat memikirkan masalah itu lebih jauh, perhatiannya direbut oleh Lord Bromford. Etika memaksanya untuk mengundangnya berkeliling taman satu putaran dengan keretanya. Lord Bromford naik dan duduk di sisinya, lalu setelah mengatakan betapa dirinya begitu menikmati pesta Ombersley, dia mengajukan pinangan secara resmi. Sophy menolaknya, tanpa ragu dan tanpa malu-malu. Lord Bromford, yang hanya bingung sejenak, mengatakan gairah cintanya telah membuatnya terlalu terburu-buru meminang, tapi dia tidak kehilangan harapan untuk mendapat hasil membahagiakan. “Begitu ayahmu kembali ke daratan ini,” ujarnya, “aku akan mengajukan lamaran resmi kepadanya untuk menikahimu. Tindakanmu untuk bersikeras menjalankan etika kesopanan sangatlah tepat, dan aku harus memohon maaf karena telah melanggar etika yang berlaku. Hanya saja, karena hasrat kuat

yang kurasakan inilah—dan aku harus memberitahumu bahwa ibuku sekalipun, yang kepadanya aku terikat kewajiban berbakti dan menjadi sosok yang paling kuhormati, tidak mampu mengubah keputusanku—hanya saja, seperti yang sudah kukatakan, hasrat ini bisa membuatku melupakan—"

"Menurutku," sela Sophy, "kau sebaiknya memangku jabatan di Majelis Perwakilan Tinggi. Sudahkah kau melakukannya?"

"Sungguh aneh," jawab Lord Bromford, sedikit membusungkan dada, "kau menanyakan hal itu kepadaku, sebab aku memang berniat melakukannya. Aku akan didukung oleh sponsor yang terpandang bukan hanya karena garis keturunannya, tapi juga pencapaiannya di bidang hukum, dan aku yakin—"

"Aku sama sekali tak ragu kau ditakdirkan untuk menjadi pria hebat," ujar Sophy. "Tidak peduli betapa *tak* pernah, atau beratnya tugasmu, kau membiarkan semangatmu kendur. *Lihat*! Cantik sekali dedaunan di pohon-pohon itu! Tahukah kau pohon lain yang bisa menandingi pohon ? Kuyakin aku tidak tahu!"

"Jelas pohon yang elok," Lord Bromford mengakui, seraya mengamati pohon itu. "Tapi, pohon itu tak bisa menyaingi kemegahan pohon mahogani, yang tumbuh di Hindia Barat, atau menyamai kegunaan pohon . Aku penasaran, Miss Stanton-Lacy, bagaimana orang-orang bisa menyadari pohon-pohon -lah yang memasok poros untuk kereta mereka?"

"Di provinsi-provinsi selatan Spanyol," sanggah Sophy, "pohon-pohon ek tumbuh banyak sekali."

"Pohon menarik lain yang bisa ditemukan di Jamaika," kata Lord Bromford, "adalah *lignum vitae*. Di sana juga ada pohon , eboni, —"

"Bagian utara Spanyol," ujar Sophy tak mau kalah, "lebih mengesankan dengan begitu banyak jenis semak yang tumbuh di sana, termasuk apa yang kita sebut , dan semak ladanum, dan—dan—oh, itu Lord Francis! Aku terpaksa harus menurunkanmu, Lord Bromford!"

Lord Bromford tampak enggan, tapi karena Lord Francis melambai ke arah Sophy, dan menunjukkan keinginan untuk berbicara dengannya, maka Lord Bromford tak bisa berkeberatan. Ketika keretanya berhenti, dia bergerak turun dengan lambat, sementara Lord Francis melompat gesit ke dalamnya, seraya

berujar, "Sophy, pesta semalam benar-benar luar biasa! Saudari sepupumu sungguh menawan!"

apakah Sophy mulai menggerakkan kuda-kudanya kembali. "Francis, pohon-pohon ek tumbuh di provinsi selatan Spanyol?"

"Ya Tuhan, Sophy, bagaimana aku bisa tahu? Kau pernah tinggal di Cadiz! Apa kau tak ingat? Lagi pula, siapa yang peduli dengan pohon ek?"

"Aku berharap," ucap Sophy hangat, "bila kau sudah bosan menjadi perayu *tgh* buruk di Eropa, Francis, kau akan memperoleh seorang istri yang cantik, sebab kau pantas mendapatkannya! Apa kau tahu tentang ?"

"Tak pernah mendengarnya seumur hidupku! Apa itu? Sebuah tarian baru?"

"Bukan, itu pohon, dan dia tumbuh di Jamaika. Kuharap selain cantik, wanita itu juga baik hati."

"Percayakan saja itu kepadaku! Tapi, kau tahu, Sophy, tidak biasanya kau mengoceh panjang lebar tentang pepohonan! Apa yang terjadi kepadamu?"

"Lord Bromford," desah Sophy.

"Apa? Pria membosankan yang menemanimu barusan? Dia bercerita kepada Sally Jersey semalam tentang betapa berharganya rumput- untuk kuda dan sapi. Dengarkan saja dia! Aku tak pernah melihat si Hening yang malang diam membisu!"

"Aku harap dia memberi Lord Bromford salah satu tegurannya. Aku harus menurunkanmu saat kita mencapai Riding House, sebab Cecilia akan menungguku di sana."

Cecilia dan kekasihnya ditemukan berada di lokasi yang ditentukan. Lord Francis melompat turun dari kereta, dan dialah yang membantu Cecilia menaiki kereta. Mr. Fawnhope, yang tenggelam dalam renungannya tentang serumpun bunga bakung sehingga membuat Lord Francis mengulurkan tangannya, bergumam,

Semangat Cecilia kelihatannya tidak membaik usai pertemuannya dengan sang kekasih. Rencana sang kekasih untuk keberlangsungan masa depan mereka tampak agak samar, tapi Mr. Fawnhope menyimpan sebuah syair epos di benaknya, yang menurutnya, dapat membuatnya terkenal dalam sekejap. Selagi dirinya

mempersiapkan puisi itu, dia tidak berkeberatan, ujarnya, untuk menerima pekerjaan sebagai pustakawan. Namun, karena Cecilia tak bisa membayangkan ayahnya atau kakaknya akan merasa cukup puas untuk menikahkan dirinya dengan seorang pustakawan, pengorbanan besar dari Mr. Fawnhope ini malah makin menambah keputusasaannya. Cecilia bahkan sempat menyarankan dia sebaiknya mencoba menekuni profesi di bidang politik, tapi Mr. Fawnhope hanya menanggapi, "Betapa menjijikkan!" yang bukan pertanda baik untuk rencana luar biasa ini. Ketika Mr. Fawnhope menambahkan bahwa semenjak kematian Mr. Fox, sepuluh tahun lalu, tidak ada pemimpin bijak yang bisa diteladaninya, pernyataan ini hanya menunjukkan kepada Cecilia betapa sangat mustahil jika kiprah politik sang kekasih akan lebih disenangi keluarganya daripada aspirasi puitisnya.

Sophy, yang menyimpulkan inti dari semua perkataan samar Cecilia ini, bersikap riang, dengan berkata, "Oh, baiklah! Kita harus mencari pria terkemuka yang bersedia menjadi penyokongnya!" Ucapan ini membuat Cecilia menyadari kurang pengertiannya.

Sophy sempat mengembalikan secarik kertas Hubert yang terjatuh dari sakunya sebelum turun untuk makan malam pada hari itu. Hingga saat itu, Sophy tidak terlalu memikirkannya, tapi sikap Hubert saat menerimanya begitu aneh hingga muncul berbagai spekulasi di benaknya yang tak diinginkannya. Hubert nyaris merebut kertas itu dari tangannya, sambil berseru, "Di mana kau temukan ini?" dan saat Sophy menjelaskan, dengan cara yang sangat tenang, bahwa dia mengira kertas itu pasti terjatuh dari saku mantel yang dia perbaiki, Hubert berkata, "Benar, ini milikku, tapi aku tidak ingat menyimpannya di sana! Aku tak bisa memberitahumu arti kertas ini, tapi kumohon jangan mengatakannya kepada siapa pun!"

Sophy hanya bisa meyakinkan kepadanya bahwa dia tidak berniat melakukannya, tapi Hubert terlihat begitu tidak tenang sehingga sejumlah pikiran muncul di benaknya. Pikiran ini tidak terbukti sampai ketika dia melihat Hubert kembali dari kunjungan ke kediaman temannya, Mr. Harpenden. Sikapnya saat itu menunjukkan seorang pria yang baru saja mengalami musibah besar, sehingga Sophy mengambil peluang paling awal yang muncul dengan menanyainya apakah ada sesuatu yang salah. Mr. Rivenhall, yang telah meninggalkan London dua puluh empat jam sebelumnya menuju Thorpe Grange, rumah di Leicestershire yang

diwarisinya dari paman buyutnya, belum kembali ke London. Namun, Hubert telah menegaskan kepada sepupunya meskipun sang kakak berada di London, masalah paling berat sekalipun takkan bisa mendorongnya untuk meminta bantuan kepadanya.

"Dia sudah berkata dengan terus terang! Dia memberitahuku dengan kata-kata yang tidak terperinci bahwa dia tidak akan—oh, yah, tidak jadi masalah."

"Aku yakin," kata Sophy, dengan cara bicaranya yang menenangkan, "Charles mungkin ingin berkata lebih banyak lagi dari yang dimaksudkannya. Aku harap kau mau memberitahuku apa yang salah, Hubert! Dugaanku, kau barangkali telah kalah berjudi dengan jumlah besar di Newmarket."

"Seandainya hanya itu!" serunya lengah.

"Yah, kalau bukan hanya itu, kuharap kau mau memberitahuku jumlah totalnya, Hubert!" ujar Sophy, dengan senyum ramahnya yang biasa. "Kupastikan kepadamu, kau aman bersamaku, sebab Sir Horace telah mengajariku berpikir tak ada yang lebih memuakkan daripada menjadi seseorang yang suka membocorkan rahasia. Tapi aku tahu kau sedang terjerat masalah, dan jika kau tak mau memberitahuku apa pun, menurutku sebaiknya aku menyiratkan masalah ini kepada kakakmu, sebab sangat mungkin kau hanya akan memperburuk masalah, jika tak ada seorang pun yang menasihatimu."

Hubert berubah pucat. "Sophy, kau tidak akan—"

Mata Sophy berbinar. "Tidak, tentu saja aku tidak akan melakukannya!" dia mengakui. "Kau enggan memberitahuku sesuatu sehingga aku terpaksa menanyaimu. Apakah ini ada kaitannya dengan seorang wanita? Wanita yang akan disebut Sir Horace sebagai wanita tunasusila, mungkin?"

" ! Aku bersumpah—tidak! Sama sekali bukan seperti itu!"

"Masalah uang, kalau begitu?"

Hubert tidak menjawab, dan setelah sesaat berlalu, Sophy menepuk sofa tempatnya duduk, dan berkata, "Kumohon, kemari dan duduklah! Aku yakin masalahnya tidak seburuk yang kau takutkan."

Hubert tertawa singkat, tapi setelah dibujuk lagi, akhirnya duduk di samping Sophy, dan membenamkan kepala di antara kepalan tangannya. "Aku akan keluar dari masalah ini. Kalau hal terburuk terjadi, setidaknya seorang pria selalu bisa

mendaftarkan diri sebagai prajurit!"

"Benar," Sophy setuju. "Tapi aku tahu sesuatu tentang angkatan darat, dan menurutku kehidupan militer sama sekali tidak akan cocok untukmu. Lagi pula, kau tahu, itu akan membuat bibiku amat resah!"

Memang tidak diharapkan seorang pemuda seperti Hubert akan bersedia menceritakan kesulitan-kesulitannya kepada seorang wanita, apalagi wanita itu hampir sebaya dengannya. Namun, setelah lama dibujuk, Sophy berhasil mengorek kisah itu darinya. Kisah itu tidak cukup jelas, dan dia terpaksa mendesaknya berulang kali kepada Hubert, tapi akhirnya Sophy mampu menyimpulkan bahwa Hubert telah terjatuh dalam cengkeraman tangan lintah darat. Sempat ada masalah utang yang terjadi selama tahun lalu di Oxford, yang jumlah totalnya tak berani diungkapkan kepada kakaknya. Hubert berharap, layaknya seorang remaja, dirinya akan mampu membereskan masalahnya sendiri. Dia memiliki teman-teman cerdas yang mengenal semua rumah judi di London; sedikit saja keberuntungan dalam permainan taruhan dengan dadu atau rolet akan membereskan semua persoalannya. Namun, ketika, saat liburan Natal, dia mencoba upaya ini untuk mengumpulkan kekayaannya kembali, justru kesialan bertubi-tubi menjegal usahanya. Hubert masih bergidik setiap kali mengingat malam-malam pembawa petaka dan mengerikan itu, sebuah situasi yang mendorong sepupunya yang bijak menyimpulkan bahwa berjudi merupakan kelemahannya. Menghadapi utang yang besar, apalagi dia sudah mendapat kesulitan dengan kakaknya yang menakutkan karena utang-utang yang lebih kecil, maka yang dapat dilakukannya hanyalah terjun ke sungai, atau meminta bantuan kepada kaum Yahudi. Meskipun begitu, Hubert meyakinkan Sophy, dia tidak akan mau mendekati lintah darat sialan jika tidak merasa yakin mampu membayar lunas kepada penagih dalam kurun waktu enam bulan.

"Maksudmu, saat kau menginjak usia dewasa bulan depan?" tanya Sophy.

"Yah, tidak," Hubert mengakui, wajahnya memerah. "Meski kuduga itulah yang dipikir si Goldhanger Tua, saat dia setuju meminjamkan uangnya kepadaku. Asal kau tahu, aku tak pernah bilang begitu kepadanya! Yang kukatakan hanyalah aku yakin akan segera mendapatkan uang banyak dan itu benar, Sophy! Tak kukira ini bisa gagal! Bob Gilmorton—dia teman baikku!—mengenal baik

pemiliknya, dan dia bersumpah kepadaku kudanya tidak mungkin kalah!"

Sophy, yang memiliki ingatan tajam, segera mengenali nama Goldhanger yang dibacanya di secarik kertas yang ditemukan di kamarnya, tapi dia tidak berkomentar tentang hal ini, dan hanya bertanya apakah kuda pilihan itu kalah dalam lomba.

"Tidak masuk tiga besar!" sahut Hubert, dengan erangan.

Sophy mengangguk bijak. "Sir Horace pernah berkata jika kita memercayakan seekor kuda untuk mengembalikan peruntunganmu, maka kuda itu akan selalu terdepak dari tiga besar," ungkap Sophy. "Dia juga berkata jika kita bertaruh saat saku kita bolong, kita akan kalah. Hanya ketika kita , kita boleh berharap akan menang. Sir Horace benar!"

Tak ingin mendebat masalah ini, Hubert berbicara selama beberapa menit yang menyakitkan hati mengenai kuda taruhannya; mengumpat pemilik, pelatih, dan jokinya yang tentu sudah akan membuat dirinya dituntut secara hukum atas hujatan jika makian itu disampaikan kepada orang lain yang tidak sebijak saudari sepupunya. Sophy membiarkannya mengoceh terus, menyimak penuh simpati, dan baru ketika dia sudah puas meracau, Sophy mengembalikan fokusnya pada hal yang dianggapnya jauh lebih penting.

"Hubert, kau masih di bawah umur," ucapnya. "Setahuku, meminjamkan uang kepada anak di bawah umur itu terlarang, karena ketika Mr.—yah, jangan pedulikan namanya, tapi kita mengenalnya dengan baik!—ketika seorang pemuda kenalanku terjerat masalah utang, dia mendatangi Sir Horace untuk meminta saran, dan itulah yang dikatakan Sir Horace. Aku yakin ada hukuman yang sangat berat bagi tindakan seperti itu."

"Yah, aku tahu itu," jawab Hubert. "Kebanyakan dari mereka tak mau melakukannya, tapi—yah, masalahnya temanku kenal pria ini, yang bernama Goldhanger, dan memberiku alamatnya, dan—dan memberitahuku apa yang sebaiknya kukatakan, dan bunga yang harus kubayar— kelihatannya tidak penting, karena kupikir—"

"Apa bunganya sangat tinggi?" sela Sophy.

Hubert mengangguk. "Iya, karena, walaupun aku berbohong soal usiaku, dia tentu saja tahu umurku belum genap dua puluh satu, dan—dan dia membuatku

benar-benar berada dalam kuasanya. Dan aku menyangka akan mampu melunasi semuanya usai pacuan kuda itu."

"Berapa banyak yang kau pinjam, Hubert?"

"Lima ratus," gumamnya.

"Astaga, apa kau kehilangan sebanyak itu di meja judi?" serunya.

"Tidak, tapi aku meminta seratus untuk bertaruh pada kuda tua terkutuk itu," jelasnya. "Percuma saja hanya meminjam untuk melunasi utang-utangku, karena bagaimana aku bisa mengembalikan uang pinjaman Goldhanger?"

Sophy tak kuasa menahan tawa mendengar metode keuangan yang cerdik ini, tapi karena Hubert tampak agak tersinggung, dia meminta maaf dan berkata, "Sudah jelas bagiku Mr. Goldhanger yang kau kenal ini adalah seorang bajingan hebat!"

"Ya," ucap Hubert, tampak agak pucat. "Dia orang tua yang licik, dan bodohnya aku pernah mendekatinya. Saat itu, aku belum tahu banyak tentang dia seperti sekarang, tapi tetap saja, begitu aku bertemu dengannya—tapi sudah terlambat mengeluhkannya sekarang!"

"Benar, sudah sangat terlambat, lagi pula tidak perlu berputus asa! Aku yakin tak ada yang perlu kau takutkan, karena dia pasti tahu dia tak bisa menagih uangnya dari anak di bawah umur, dan takkan berani menuntutmu untuk membayarnya."

"Tapi, Sophy, aku harus mengembalikan utangku kepadanya! Lagi pula, ada yang lebih buruk lagi. Dia memaksaku memberinya sebuah jaminan, dan—dan aku melakukannya!"

Hubert terdengar sangat bersalah sehingga beberapa kemungkinan yang mengerikan terlintas di benak Sophy. "Hubert, kau tidak menggadaikan pusaka keluarga, atau—atau sesuatu semacam itu, 'kan?"

"Astaga, tidak! Aku tidak seburuk !" serunya marah. "Barang itu milikku, dan aku tidak akan menyebutnya pusaka keluarga, tepatnya. Meskipun kalau ketahuan aku telah menghilangkannya, aku yakin akan terjadi keributan, dan aku akan dihina seolah aku ini pencopet! Kakek buyut Stanton-Lacy mewariskannya untukku: benda yang konyol, karena pria-pria tidak memakainya belakangan ini. Kakek memakainya, tentu saja, dan ibuku bilang dengan melihat barang itu, selalu

mengingatkannya kepada sosok kakek lebih dari barang lainnya, karena ibu tidak pernah melihatnya tanpa mengenakannya di tangan. Jadi, kau bisa bayangkan apa yang akan terjadi kalau Ibu sampai tahu aku telah menggadaikannya! Benda itu sebuah cincin, asal kau tahu. Sebuah cincin zamrud berbentuk persegi besar, dengan berlian di sekelilingnya. Bayangkan mengenakan benda semacam itu! Seseorang akan terlihat seperti Romeo Coates[30] atau seorang saudagar kaya yang berusaha menjadi orang penting! Ibu selalu menyimpannya, dan aku tidak pernah tahu cincin itu diwariskan untukku sampai saat aku pergi ke pesta topeng tahun lalu. Saat itu, Ibu memberikannya kepadaku untuk kukenakan, dan memberi tahu cincin itu milikku. Dan, ketika Goldhanger menuntut agar aku memberinya jaminan, aku—aku tak bisa memikirkan hal yang lain, dan—yah, aku tahu di mana Ibu menyimpannya, dan aku mengambilnya! Jangan bilang aku mencuri darinya, karena kenyataannya sama sekali tidak seperti itu, dan Ibu hanya menyimpannya karena aku tidak menggunakannya!"

"Tidak, tidak, tentu saja aku tahu kau tidak akan mencuri apa pun!" sanggah Sophy buru-buru.

Hubert mengamati buku-buku jari tangannya dengan penuh minat. "Tidak. Aku tahu, tidak seharusnya aku mengambilnya dari kotak simpanan ibuku, tapi ... itu milikku sendiri!"

"Yah, sebaiknya memang tidak!" ujar Sophy. "Aku yakin dia akan marah kepadamu, jadi kita harus segera mendapatkannya kembali."

"Seandainya saja aku bisa, tapi sekarang itu tidak mungkin! Aku tidak tahu harus berbuat apa! Saat kuda taruhan itu gagal, aku sudah nyaris menembak kepalaku! Aku tak boleh melakukannya, karena kukira hal itu tidak akan membereskan masalah, selain menciptakan sebuah skandal memalukan."

"Untunglah kau menceritakan semuanya kepadaku! Aku tahu persis apa yang semestinya kau lakukan. Ceritakan semua permasalahan ini kepada kakakmu! Dia mungkin sekali akan memarahimu habis-habisan, tapi kau bisa percaya dia akan membantumu keluar dari kesulitan ini."

"Kau tidak kenal dia! Marah? Yang benar saja! Kemungkinan, dia akan mengeluarkanku dari Oxford, dan memasukkanku ke militer, atau semacamnya! Aku akan mencoba segala hal sebelum meminta bantuannya!"

"Baiklah, kalau begitu, aku akan meminjamkanmu lima ratus ," ujar Sophy.

Hubert merona. "Kau sombong, Sophy—tidak, tapi aku tidak bermaksud begitu!—gadis yang sangat baik! Aku sangat berterima kasih, tapi tentu saja aku tak bisa meminjam uang darimu! Tidak, tidak, kumohon jangan bicara lagi! Itu tidak mungkin! Lagi pula, kau tak mengerti! Si lintah darat tua itu memaksaku menandatangani surat utang untuk membayarnya bunga sebesar lima belas persen setiap bulan!"

"Ya Tuhan, bisa-bisanya kau menyetujui hal yang sekejam itu!"

"Apa lagi yang bisa kulakukan? Aku memerlukan uang untuk melunasi utang-utang judiku, dan aku tahu percuma saja mendatangi Howard dan Gibbs, atau teman-teman lain, sebab mereka pasti akan mengusirku."

"Hubert, aku yakin dia tidak bisa memeras bunga sepeser pun darimu! Bahkan, secara hukum, dia tidak bisa mendapatkan kembali pinjaman pokoknya! Tapi, izinkan aku meminjamkanmu lima ratus . Berikan kepadanya, dan desak agar dia mengembalikan surat utang yang kau tandatangani, beserta cincinmu! Katakan kepadanya jika dia tidak mau menerima pinjaman pokoknya, dia tidak akan mendapatkan apa-apa sama sekali!"

"Dan, membiarkan dia melaporkanku ke Oxford? Asal kau tahu, Sophy, dia betul-betul penjahat! Dia akan sebisa mungkin mencelakaiku! Dia bukan lintah darat biasa. Malahan, aku cukup yakin dia dikenal sebagai penadah. Selain itu, dia akan menolak mengembalikan cincin itu, dan meskipun aku menghukumnya, kukira dia pasti sudah menjual cincin itu."

Tak ada desakan dari Sophy yang mampu membuat Hubert bertindak. Hubert jelas-jelas sangat ketakutan terhadap Mr. Goldhanger, dan karena Sophy menganggap hal ini tak dapat dimengerti, dia hanya bisa menduga ada ancaman lain yang lebih jahat daripada yang sudah diungkapkan yang dicecarkan kepada Hubert. Sophy tidak berupaya mencari tahu ancaman apakah itu, sebab dia merasa cukup yakin hal itu tidak akan membuatnya terkesan. Alih-alih, Sophy bertanya tentang apa yang berniat dia lakukan untuk membebaskan diri dari masalahnya itu, jika Hubert enggan meminta bantuan kakaknya ataupun menerima pinjaman dari dirinya. Jawaban Hubert sangat tidak jelas. Karena terbilang masih muda, Hubert

masih memegang keyakinan kanak-kanak akan munculnya mukjizat pada saat yang tepat. Dia berkata berulang kali bahwa dirinya masih memiliki waktu sebulan sebelum dia perlu melakukan sesuatu yang nekat, dan walaupun menyetujui setengah hati bahwa dirinya mungkin pada akhirnya akan terpaksa mendatangi sang kakak, Hubert merasa sesuatu akan terjadi dan membuat langkah itu tidak diperlukan. Dengan berupaya bersikap tenang, dia memohon Sophy agar tidak memusingkan masalahnya, dan karena Sophy menyadari percuma saja melanjutkan debat dengannya, dia tidak berkata-kata lagi.

Namun, saat Hubert meninggalkannya, Sophy duduk sejenak sambil bertopang dagu, merenungi masalah itu. Desakan hatinya yang pertama, yakni menyerahkan seluruh persoalan ini untuk ditangani pengacara Sir Horace, dia singkirkan dengan berat hati. Sophy cukup mengenal baik Mr. Meriden sehingga mengetahui pengacara itu akan menolak keras tekadnya untuk membayar lima ratus ke tangan seorang lintah darat. Nasihat yang mungkin dia berikan kepada Sophy hanya akan menyebabkan terungkapnya kebodohan Hubert, yang jelas tidak dia inginkan. Benak Sophy mempertimbangkan sejumlah teman-temannya, tapi mereka pun terpaksa disingkirkan, karena alasan yang sama. Namun, karena Sophy bukanlah orang yang bisa mengesampingkan tugas apa pun yang telah diputuskannya untuk diselesaikan, dia tidak sedikit pun mempertimbangkan untuk membiarkan adik sepupunya membereskan masalahnya sendiri. Tampaknya, tak ada jalan lagi selain menghadapi sendiri sang penjahat, Mr. Goldhanger. Keputusan ini tidak dibuat tanpa pertimbangan yang masak, sebab meskipun Sophy sama sekali tidak merasa takut kepada Mr. Goldhanger, dia menyadari betul wanita muda tidak mendatangi lintah darat, dan perilaku itu akan dianggap memalukan oleh orang-orang berperilaku baik. Namun, karena dia beranggapan tidak ada alasan bagi siapa pun, kecuali barangkali, Hubert, untuk mengetahui hal itu, dia akhirnya sampai pada kesimpulan, berpangku tangan karena keseganan yang bersifat sentimental merupakan tindakan bodoh dan lemah—bukanlah perilaku yang diharapkan dari putri Sir Horace Stanton-Lacy.

Setelah memutuskan turun tangan dalam urusan Hubert, sudah menjadi sifatnya untuk tidak menyia-nyiakan waktu tenggelam dalam penyesalan lebih lanjut. Juga menjadi sifat Sophy agar tidak berupaya untuk membujuk diri sendiri

bahwa dia bisa saja secara pantas menarik dana Sir Horace untuk melunasi utang Hubert. Dalam pandangan Sophy, yang tentu juga menjadi pandangan Sir Horace, menghabiskan lima ratus untuk menyelenggarakan sebuah pesta demi memperkenalkan dirinya ke masyarakat London berbeda dengan memaksa Sir Horace bermurah hati kepada keponakan yang kemungkinan besar tidak diingatnya. Alih-alih, Sophy membuka kunci kotak perhiasannya, dan, setelah menuangkan isinya, memisahkan dari semua isi kotak itu anting berlian yang dibelikan Sir Horace untuknya di Rundell & Bridge baru setahun lalu. Anting-anting itu memuat batu berharga, dan Sophy merasa sedikit pedih untuk berpisah dengannya. Namun, perhiasan lainnya yang lebih berharga diwariskan kepadanya oleh sang ibu, dan meskipun dia tidak memiliki kenangan sedikit pun akan wanita ini, rasa segan melarangnya untuk menyerahkan barang-barang perhiasan ibunya.

Keesokan hari, Sophy berusaha membebaskan dirinya dari tugas menemani Lady Ombersley dan Cecilia ke toko sutra di Strand dan, alih-alih, segera berangkat seorang diri menuju toko perhiasan terkemuka itu, Rundell & Bridge. Tak ada pelanggan di toko itu ketika dia datang, tapi saat melihat seorang wanita muda dengan tubuh jangkung, berpenampilan berwibawa, dan selain itu, berpakaian mewah, sang kepala penjualan bergegas menghampiri, penuh semangat untuk melayani. Dia seorang pebisnis andal yang membanggakan diri tak pernah melupakan wajah seorang pelanggan berharga. Dia pun segera mengenali Miss Stanton-Lacy, menyiapkan bangku untuknya dengan kedua tangannya sendiri, dan memohon untuk diberi tahu apa yang dapat dia tunjukkan kepadanya. Ketika mengetahui kepentingan Sophy, dia tampak kaget, tapi dengan cepat menutupi keheranannya, dan, dengan sekali kedipan mata, memerintahkan bawahannya yang tanggap untuk memanggil Mr. Bridges.

Mr. Bridges melangkah masuk ke toko, dan membungkuk hormat kepada putri dari seorang penyokong yang telah membeli banyak perhiasan mahal darinya—walaupun sebagian besar untuk wanita-wanita yang berbeda, lalu meminta Sophy ikut bersamanya ke ruang kantor pribadinya di belakang etalase. Apa pun yang mungkin dipikirkannya tentang keinginan Sophy untuk menjual anting-anting yang dipilihnya sendiri dengan hati-hati baru setahun lalu, Mr. Bridges merahasiakannya. Setelah pertanyaan basa-basi tentang kabar Sir Horace, yang

dijawab dengan keterangan bahwa saat ini dia berada di Brazil, Mr. Bridges, yang menyimpulkan dari situasi yang ada, segera memutuskan untuk membeli kembali anting-anting itu dengan harga yang tinggi, alih-alih mengikuti kebiasaan kuno menjelaskan kepada kliennya alasan harga berlian menjadi sangat rendah, seperti yang dia niatkan kali pertama. Dia tak bermaksud menjual kembali anting-anting itu. Dia akan menyimpannya hingga Sir Horace kembali dari Brazil. Dengan cerdiknya, dia menduga Sir Horace akan membelinya kembali; dan rasa terima kasih Sir Horace karena telah diberi kesempatan untuk melakukannya, sudah tentu akan mendorongnya, pada masa depan, untuk membeli lebih banyak lagi perhiasan mahal dari pedagang permata yang telah bersikap begitu sopannya terhadap putri semata wayangnya. Dengan begitu, transaksi yang terjadi antara Miss Stanton-Lacy dan Mr. Bridges dilakukan dengan cara sesopan mungkin, masing-masing pihak merasa puas dengan kesepakatan itu. Mr Bridges, yang menjadi contoh baik dari kebijaksanaan, menahan Miss Stanton-Lacy di ruang kantor pribadinya sampai dua pelanggan lain telah meninggalkan toko. Dia membayangkan Sir Horace mungkin tak ingin sampai diketahui bahwa putrinya mengalami kesulitan sehingga menjual perhiasannya. Dengan cepat, dia setuju untuk membayar Sophy lima ratus
dengan uang tunai; dan dengan cepat dia menghitung uang itu di meja di hadapannya; serta tanpa berkurang sedikit pun rasa hormatnya, dia membungkuk ketika mengantarkan Sophy keluar toko.

Dengan uang tersimpan dalam sarung tangan bulunya, Sophy kemudian memanggil kereta sewaan, dan meminta saisnya untuk mengantarkannya ke Bear Alley. Kendaraan yang dipilihnya jelas bukan kendaraan yang pertama ataupun terbagus yang kebetulan lewat di depannya, tapi kereta itu dikendarai oleh sais yang paling menawan. Dia adalah pria paruh baya bertubuh kekar, dengan wajah riang dan kemerah-merahan. Melihat sosoknya, Sophy merasa seakan dirinya dapat mengandalkannya, dan keyakinan ini diperkuat oleh sikap sang sais saat menerima perintahnya. Setelah mengamati Sophy dan mengelus dagunya dengan satu tangan yang bersarung, sang sais berpendapat Sophy tentu telah salah memberikan alamat. Bear Alley, menurutnya, bukanlah jenis tempat yang ingin dituju oleh wanita dari kalangan atas seperti dirinya.

"Apakah itu tempat permukiman kumuh?" tanya Sophy.

"Bukan tempat bagi wanita muda," ulang sang sais, menolak menjelaskan apa yang dimaksudnya. Sang sais menambahkan dia sendiri memiliki anak perempuan, seraya meminta maaf kepadanya.

"Yah, permukiman kumuh atau tidak, itulah tempat yang ingin kutuju," ujar Sophy. "Aku punya urusan dengan Mr. Goldhanger di sana, yang bisa kubilang, seorang bajingan terkenal. Dan bagiku, kau kelihatannya bisa kupercaya untuk tidak kabur dan meninggalkanku di sana."

Sophy naik ke kereta itu. Sang sais menutup pintunya, memanjat kembali ke ruang kemudinya, dan, setelah merutuki diri sendiri yang dibuat terheran-heran, memerintahkan kudanya untuk berjalan.

Bear Alley, yang mengarah ke timur dari Fleet Market, merupakan jalan sempit dan berbau busuk. Berbagai macam sampah membusuk di sela-sela jalan batu tak rata. Bayangan penjara besar tampaknya menggayuti seluruh distrik itu. Bahkan orang-orang yang berlalu lalang di jalan, atau bermalas-malasan di ambang pintu rumah, memiliki raut murung yang tidak sepenuhnya diakibatkan oleh kondisi mereka. Sang sais menanyakan tempat tinggal Mr. Goldhanger kepada seorang pria bersyal kumal, dan dia diarahkan ke sebuah rumah yang terletak separuh jalan dari gang. Si informan, yang jelas merasa ragu-ragu sebelum menjawab, kelihatannya menolak diajak bercakap-cakap.

Sebuah kereta sewaan usang, bekas kereta seorang bangsawan, hanya menarik sedikit perhatian, tapi begitu kereta itu berhenti, dan sesosok wanita muda berperawakan tinggi dan berpakaian indah turun, sembari mengangkat roknya agar tidak kotor terkena tumpukan sampah, sejumlah gelandangan dan dua bocah kecil berpakaian compang-camping mendekat untuk memandangi dirinya. Berbagai komentar pun muncul, tapi diutarakan dengan riang dalam jargon-jargon yang tak dapat dimengerti Sophy. Dia sudah sering kali dipelototi di begitu banyak desa Spanyol dan Portugis sehingga tidak merasa terusik oleh perhatian yang didapatnya. Setelah mengamati para penontonnya, Sophy memanggil salah seorang bocah kecil dan berkata sambil tersenyum, "Tolong katakan kepadaku, apakah seorang pria bernama Goldhanger tinggal di sini?"

Anak miskin itu memandanginya dengan mulut ternganga. Namun, ketika Sophy menyodorkan sekeping kepadanya, bocah itu langsung menarik

napas dan, sambil menjulurkan tangan, bergumam, "Lantai satu!" Si bocah kemudian merebut koin itu dan melarikan diri sebelum orang-orang yang lebih dewasa dapat merampasnya.

Melihat sumbangan itu membuat kerumunan mengerubungi Sophy, tapi sang sais melompat turun dari ruang kemudinya, dengan cemeti di tangan, dan dengan ramah mempersilakan siapa pun yang berniat mencicipi sabetannya untuk maju. Tak ada yang menerima undangan itu, dan Sophy berkata, "Terima kasih, tapi kumohon jangan memancing perkelahian! Kuharap, kau bersedia menungguku di sini."

"Seandainya saya jadi diri Anda, Nona," ucap sang sais sungguh-sungguh, "saya akan jauh-jauh dari tempat seperti ini, itulah yang akan saya lakukan! Anda tak tahu apa yang bisa terjadi kepada Anda!"

"Yah, kalau ada sesuatu yang terjadi kepadaku," balas Sophy riang, "aku akan menjerit kencang, supaya kau bisa datang menyelamatkanku. Sepertinya aku tidak akan membuatmu menunggu terlalu lama."

Sophy lantas melangkah hati-hati melewati selokan, dan memasuki rumah yang tadi ditunjuk kepadanya. Pintunya terbuka, dan sederet anak tangga tak berkarpet tampak di ujung lorong pendek. Dia menaiki tangga itu, dan baru berhenti di puncak tangga yang sempit. Dua pintu terlihat di depan, jadi dia mengetuk keduanya, dengan mendesak. Sesaat hening, dan dia merasa tak enak seakan dirinya tengah diawasi. Sophy memandang ke sekeliling, tapi tak terlihat seorang pun, dan baru ketika menoleh kembali, dia melihat ada mata yang jelas-jelas sedang mengamatinya melalui sebuah lubang kecil di salah satu panel pintu di belakang rumah. Mata yang mengintip itu segera menghilang, terdengar suara kunci berputar di lubang dan pintu perlahan-lahan membuka, memperlihatkan seseorang bertubuh kurus dan berkulit gelap, dengan rambut keriting panjang berminyak, hidung lancip khas bangsa Semit, dan kerlingan merayu. Dia memakai setelan hitam lusuh, dan sosoknya sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda kaya sehingga mampu meminjamkan uang sebanyak lima ratus kepada siapa pun. Mata sayunya dengan cepat mengamati setiap detail penampilan Sophy, dari bulu-bulu melengkung di topi tingginya sampai sepatu bot kulit bersih di kakinya.

"Selamat pagi!" sapa Sophy. "Apakah Anda Mr. Goldhanger?"

Pria itu berdiri di hadapannya dengan punggung agak membungkuk sambil menggosok-gosokkan kedua tangannya. "Apa yang Anda inginkan dari Mr. Goldhanger, Nona?" tanyanya.

"Aku ada urusan dengannya," jawab Sophy. "Jadi, kalau kau orangnya, tolong jangan biarkan aku berdiri di lorong kotor ini lebih lama lagi! Aku tak habis pikir mengapa kau tidak bisa menyapu lantainya!"

Mr. Goldhanger sangat terkejut, sudah sangat lama situasi ini tidak dialaminya. Dia terbiasa menerima berbagai macam tamu, mulai dari bandit yang merampok rumah dalam kegelapan dan menumpahkan barang-barang aneh ke meja di bawah cahaya sebuah lampu minyak, hingga para pemuda bermata cekung yang mencari bantuan dari utang mendesak mereka, tapi tak pernah dia membukakan pintunya untuk seorang wanita muda berpembawaan tenang yang menegurnya karena tidak menyapu lantai.

"Kuharap kau akan berhenti memelototiku dengan bodoh seperti itu!" ujar Sophy. "Sebelumnya, kau sudah mengintip aku lewat lubang di pintu itu, dan semestinya sekarang kau sudah merasa yakin aku bukanlah aparat penegak hukum yang menyamar."

Mr. Goldhanger menyanggah. Sindiran bahwa dirinya tidak akan menyambut kunjungan dari penegak hukum tampak membuatnya tersinggung. Meski begitu, dia bergerak mundur untuk mempersilakan Sophy memasuki ruangan, dan memintanya duduk di kursi yang terletak di satu sisi sebuah meja panjang yang mengisi tengah ruangan.

"Ya, tapi aku akan berterima kasih kepadamu jika kau mau mengelap debunya terlebih dulu," ujar Sophy.

Mr. Goldhanger melakukan tugas ini dengan ekor mantelnya yang panjang. Ketika mendengar bunyi kunci bergesek di belakangnya, dia serta-merta menoleh, dan melihat tamunya mengambil kunci itu dari lubangnya.

"Aku yakin, kau takkan keberatan jika aku mengunci pintu," ucap Sophy. "Asal kau tahu, aku sama sekali tak ingin diganggu oleh salah satu rekanmu. Dan, karena aku pun sangat tak suka diawasi, izinkan aku untuk menyumpalkan saputanganku ke dalam lubang intipmu itu." Sophy melepaskan satu sarung tangan bulunya yang besar sembari bicara, dan menyumpalkan sudut saputangannya ke dalam lubang.

Mr. Goldhanger memiliki firasat paling ganjil bahwa dunia mulai berputar berlawanan arah. Selama bertahun-tahun, dia selalu berhati-hati untuk tidak pernah terjebak dalam situasi yang tak bisa dikendalikannya, dan para tamunya lebih terbiasa mengiba kepadanya alih-alih mengunci pintu dan menyuruhnya mengelap perabot. Dia tidak melihat adanya masalah dengan membiarkan Sophy menahan kunci, sebab meskipun wanita muda itu bertubuh besar, dia merasa yakin dapat merebut kunci itu darinya, seandainya diperlukan. Karena naluri bangsanya membuatnya lebih menyukai, bila memungkinkan, untuk menjaga sikap sopan, maka dia sekarang tersenyum, membungkuk, dan berkata sang nona diperkenankan untuk berbuat sesuka hati di tempat tinggalnya yang sederhana. Dia kemudian duduk di kursi di sisi lain meja, dan bertanya apa yang dapat dia lakukan untuk gadis itu.

"Aku datang karena masalah yang sangat sederhana," jawab Sophy. "Yaitu untuk mengambil darimu surat utang Mr. Hubert Rivenhall, dan cincin zamrud yang diberikan kepadamu sebagai jaminan."

"Itu," kata Mr. Goldhanger, tersenyum pura-pura manis, "memang masalah yang sederhana. Saya akan dengan senang hati menuruti Anda, Nona. Rasanya, saya tidak perlu bertanya apakah Anda telah membawa uangnya, sebab saya yakin wanita muda praktis seperti—"

"Nah, itu bagus sekali!" sela Sophy ramah. "Aku mendapati banyak sekali orang berasumsi bahwa seorang wanita tidak pintar berbisnis, dan hal itu tentunya hanya membuang-buang waktu saja. Aku harus segera memberitahumu saat kau meminjamkan Mr. Rivenhall lima ratus , kau meminjamkan uang kepada anak di bawah umur. Kurasa aku tidak perlu menjelaskan kepadamu apa artinya ."

Sophy tersenyum amat ramah saat mengucapkan kata-kata itu, dan Mr. Goldhanger membalas senyumnya, sambil berkata lembut, "Wanita muda yang sangat cerdas! Kalau saya menuntut Mr. Rivenhall demi uang saya, saya tak bisa mendapatkannya kembali. Tapi saya rasa Mr. Rivenhall tidak ingin saya menuntutnya."

"Tentu saja tidak," Sophy setuju. "Selain itu, walaupun kau sangat salah karena telah meminjamkan uang kepadanya, tidak adil rasanya jika kau tidak mendapatkan

kembali pinjaman pokoknya."

"Sangat tidak adil," ucap Mr. Goldhanger. "Ada juga sedikit bunganya, Nona."

Sophy menggelengkan kepala. "Tidak, aku tidak akan membayar bunga sepeser pun. Itu mungkin bisa menjadi pelajaran bagimu agar bertindak lebih hati-hati pada masa depan. Aku membawa uang tunai sebesar lima ratus , dan bila kau telah menyerahkan surat utang dan cincinnya, akan kuserahkan uang itu kepadamu."

Mr. Goldhanger tak mampu menahan tawa mendengarnya, sebab walaupun hanya memiliki sedikit selera humor, dia tak kuasa merasa geli membayangkan dirinya akan membatalkan bunga pinjamannya atas perintah seorang wanita muda. "Rasanya, saya lebih memilih untuk menyimpan surat utang dan cincinnya saja," ujarnya.

"Kuduga juga begitu," sahut Sophy.

"Sebaiknya Anda ingat, Nona, saya bisa membahayakan Mr. Rivenhall," jelas Mr. Goldhanger. "Dia sedang bersekolah di Oxford, bukan? Ya, saya rasa mereka tidak akan suka jika sampai mendengar transaksi kecil-kecilan yang dilakukannya dengan saya. Atau—"

"Mereka tidak akan suka sama sekali," sahut Sophy. "Tapi posisimu akan jadi agak sulit, bukan? Meski, berangkali, kau bisa meyakinkan mereka bahwa kau tak tahu kalau Mr. Rivenhall masih di bawah umur."

"Gadis yang sungguh cerdas!" Mr. Goldhanger tersenyum.

"Tidak, tapi aku memiliki akal sehat, yang memberitahuku kalau kau menolak untuk menyerahkan surat utang dan cincin itu, maka pilihan terbaik yang bisa kulakukan adalah segera pergi ke Bow Street dan menyerahkan seluruh masalah ini ke hadapan hakim di sana."

Senyum itu pudar. Mr. Goldhanger mengamatinya dengan kelopak mata yang disipitkan. "Saya rasa Anda tidak bijak bila melakukan itu," katanya.

"Begitukah? Wah, kurasa itu hal paling bijak yang dapat kulakukan, dan aku punya firasat kuat orang-orang di Bow Street ingin mendengar kabar darimu."

Mr. Goldhanger memahami hal ini. Namun, dia tidak percaya Sophy bersungguh-sungguh dengan ucapannya, mengingat para kliennya sangat membenci publisitas. Dia berkata, "Menurutku, Lord Ombersley lebih memilih

untuk membayar uangnya kepadaku."

"Aku yakin begitu, dan itu sebabnya aku tidak menceritakan hal ini kepadanya, sebab menurutku tidak masuk akal diperas oleh orang sepertimu hanya karena kurang keberanian!"

Sudut pandang yang baru ini mulai memunculkan rasa tidak suka terhadap tamunya dalam diri Mr. Goldhanger. Kaum wanita, setahunya, tak dapat ditebak. Dia bersandar ke depan di kursinya, dan mencoba menjelaskan kepada Sophy sejumlah konsekuensi lebih berat yang dapat menimpa Mr. Rivenhall jika dia menolak membayar utang-utangnya. Cara bicaranya lihai, dan pidatonya yang mengancam itu jarang gagal memengaruhi para pendengarnya. Namun, dia gagal hari ini.

"Semua perkataanmu itu," ucap Sophy, memotongnya, "adalah omong kosong dan kau tentu menyadarinya sama sepertiku. Yang akan terjadi kepada diri Mr. Rivenhall adalah, dia akan habis dimarahi, dan dibenci oleh ayahnya untuk sementara waktu. Sedangkan tentang didepak dari Oxford? Itu tidak mungkin! Mereka tidak akan pernah tahu tentang hal ini di sana, karena aku yakin kau telah melakukan hal-hal yang lebih buruk daripada meminjamkan uang dengan bunga teramat tinggi kepada anak-anak muda, dan begitu aku tiba di Bow Street, mungkin sekali mereka akan berupaya memasukkanmu ke bui dengan tuntutan yang lain! Selain itu, begitu para penegak hukum mengetahui kau meminjamkan uang kepada anak di bawah umur, kau tidak akan bisa mendapatkan kembali uangmu sepeser pun. Jadi, kumohon jangan berbicara kepadaku lagi dengan cara yang mengada-ada seperti itu! Aku sama sekali tidak takut kepadamu, atau apa pun yang dapat kau lakukan."

"Anda sungguh bernyali," ucap Mr. Goldhanger lembut. "Anda juga memiliki akal sehat, seperti yang Anda katakan tadi. Tapi, saya pun memiliki akal sehat, Nona, dan menurut saya, Anda datang menemui saya tanpa izin, atau bahkan tanpa sepengetahuan orangtua Anda, atau pelayan Anda, atau bahkan Mr. Hubert Rivenhall. Barangkali Anda memang hendak melaporkan saya ke Bow Street. Entahlah, tapi mungkin Anda tidak pernah bisa mendapatkan kesempatan itu. Nah, saya sebenarnya tidak suka bersikap kasar kepada seorang wanita muda yang cantik, jadi apakah sebaiknya kita sepakat untuk berkompromi saja? Anda akan

memberi saya lima ratus yang sudah Anda bawa, beserta anting mutiara cantik yang Anda kenakan di telinga Anda itu, sementara saya akan menyerahkan surat utang Mr. Rivenhall, dan kita berdua akan sama-sama senang."

Sophy tertawa. "Aku yakin kau akan senang sekali!" ujarnya. "Aku akan memberimu lima ratus untuk surat utang dan cincinnya, dan tidak lebih dari itu."

"Tapi barangkali Anda memiliki orangtua penyayang yang akan rela memberi saya jauh lebih banyak dari itu agar Anda bisa kembali ke mereka dalam kondisi hidup, Nona, dan tanpa luka?"

Mr. Goldhanger bangkit dari kursinya selagi bicara, tapi sang tamu yang tak menyenangkan itu bukannya terlihat cemas, melainkan hanya menarik tangan kanannya dari sarung tangan bulunya. Di dalamnya, sang tamu memegang sebuah pistol kecil, tapi sangat berguna. "Kumohon, duduklah, Mr. Goldhanger," ujarnya.

Mr. Goldhanger duduk. Dia percaya tidak ada wanita yang dapat bertahan menghadapi desas-desus yang menarik perhatian, apalagi menarik pelatuk, tapi dia sudah cukup melihat diri Sophy yang membuatnya enggan untuk menguji keyakinan ini. Dia memohon kepada gadis itu agar tidak bertindak gegabah.

"Kau tak perlu cemas aku tidak tahu cara menggunakan pistol," ujar Sophy meyakinkannya. "Aku penembak yang jitu. Barangkali sebaiknya aku memberitahumu aku pernah tinggal selama beberapa waktu di Spanyol. Di sana tentu saja ada banyak orang jahat, seperti bandit. Ayahku yang mengajariku menembak. Tembakanku tidak sehebat dirinya, tapi dari jarak ini kujamin aku dapat menyarangkan peluru ke bagian tubuhmu mana saja yang kuinginkan."

"Anda mencoba menakut-nakuti saya," Mr. Goldhanger bersungut-sungut, "tapi saya tidak takut dengan pistol yang dipegang wanita, dan saya tahu pasti pistol itu tak berpeluru!"

"Yah, kalau kau berdiri dari kursi itu, kau akan tahu bahwa pistol ini berpeluru," kata Sophy. "Setidaknya, kau akan mati, tapi kukira kau akan tahu bagaimana itu terjadi."

Mr. Goldhanger terkekeh tegang. "Lalu, apa yang akan terjadi kepada , Nona?" tanyanya.

"Aku rasa tidak akan terjadi sesuatu kepada diriku," jawabnya. "Lagi pula, aku

tak mengerti mengapa itu penting bagimu bila kau sudah mati. Tapi, kalaupun itu penting, aku akan memberitahumu tepatnya apa yang akan kusampaikan kepada para aparat penegak hukum."

Mr. Goldhanger, yang melupakan tata kramanya, berkata sengit dia tidak ingin mendengarnya.

"Kau tahu," ujar Sophy, seraya mengerutkan kening sedikit, "aku tak kuasa berpikiran bahwa menembakmu mungkin merupakan hal yang sangat baik. Aku tidak ingin melakukannya saat awal aku datang tadi karena biasanya aku tidak menyetujui tindak pembunuhan. Tapi aku melihat kau ini orang yang sangat jahat, dan aku jadi bertanya-tanya apakah seorang pemberani tidak akan menembakmu saat ini, demi menyingkirkan satu orang yang telah berbuat banyak kejahatan di dunia ini."

"Singkirkan pistol konyol itu, dan kita akan bicara bisnis!" Mr. Goldhanger memohon kepadanya.

"Tak ada lagi yang perlu dibicarakan, dan aku merasa jauh lebih nyaman dengan pistol di tangan. Apakah kau akan memberiku apa yang kuminta, atau aku harus pergi ke Bow Street, dan memberi tahu mereka bahwa kau mencoba menculikku?"

"Nona," ucap Mr. Goldhanger, dengan nada merengek, "saya hanyalah orang miskin! Anda—"

"Kau akan jauh lebih kaya begitu aku mengembalikan uang lima ratus milikmu," jelas Sophy.

Wajah Mr. Goldhanger menjadi cerah, sebab tampaknya selama beberapa menit dia bahkan bisa saja dipaksa melupakan jumlah uang itu. "Baiklah," ucapnya. "Saya tidak ingin menciptakan kondisi yang tidak menyenangkan, jadi akan saya kembalikan surat utangnya. Cincinnya tak bisa dikembalikan, sebab cincin itu telah dicuri."

"Kalau begitu," sahut Sophy, "aku jelas akan pergi ke Bow Street, karena aku yakin mereka pun tidak akan percaya cincin itu telah dicuri. Kalau kau tak memegangnya, kau pasti telah menjualnya, dan berarti kau bisa dituntut. Pagi ini, aku bertanya kepada penjual perhiasan yang sangat terhormat tentang hukum terkait barang-barang gadai."

Mr. Goldhanger, yang merasa muak dengan pengetahuan hukum yang tidak

pantas bagi seorang wanita ini, memberinya tatapan benci, dan berkata, "Saya tidak menjualnya!"

"Jelas tidak, dan cincin itu juga tidak dicuri darimu. Aku yakin cincin itu ada di dalam salah satu laci meja ini, bersama dengan surat utangnya, sebab aku tak bisa menebak untuk apa kau membeli furnitur sebagus ini kecuali untuk menyimpan barang-barang berharga di dalamnya. Barangkali, kau bahkan menyimpan pistolmu sendiri di sana, jadi sebaiknya aku memperingatkanmu kalau kau menarik pelatuknya lebih cepat dariku, aku meninggalkan surat di rumahku yang memberi tahu orangtuaku ke mana tepatnya aku pergi, dan apa tujuanku."

"Kalau saya punya anak perempuan seperti Anda, saya akan malu mengakuinya!" ujar Mr. Goldhanger, dengan sungguh-sungguh.

"Omong kosong!" sahut Sophy. "Kau mungkin akan bangga kepadaku, dan akan mengajariku cara mencopet. Dan, kalau kau punya putri sepertiku, dia pasti akan menggosok bersih lantaimu, dan mencuci kemejamu, jadi keadaanmu akan jauh lebih baik daripada sekarang. Kumohon, jangan buat aku menunggu lebih lama lagi, sebab aku sangat letih berbicara denganmu, dan sebenarnya, aku menganggapmu amat menjemukan sejak awal."

Mr. Goldhanger selama ini disebut sebagai penjahat, lintah darat, penipu, orang licik dan penuh tipu daya, serta banyak sebutan buruk lainnya, tapi tak pernah ada yang memberi tahu bahwa dia sangat menjemukan, dan tak pernah seorang pun dari korban-korbannya memandanginya dengan hinaan menggelikan seperti itu. Ingin sekali dia mencekik leher Sophy dengan jari-jari panjang kurusnya, dan mengakhiri hidup wanita itu dengan perlahan. Namun, karena Sophy memegang pistol, terpaksa dia membuka kunci laci mejanya, dan mencari-cari dengan tangan gemetar barang yang diinginkannya. Dia melemparkan cincin dan secarik kertas ke atas meja, seraya berkata, "Uangku! Berikan uangku!"

Sophy mengambil surat utang itu, dan membacanya. Kemudian, dia menyimpannya ke dalam sarung tangan bulunya, beserta cincinnya, sekaligus mengeluarkan dari tempat penyimpanan itu segepok uang, dan menaruhnya di atas meja. "Ini uangnya," ucapnya.

Secara otomatis, Mr. Goldhanger mulai menghitung uangnya, sementara Sophy bangkit. "Sekarang, kumohon, bisakah kau memutar kursimu membelakangi

pintu?"

Mr. Goldhanger nyaris menghardiknya, tapi dia menuruti permintaan ini, seraya berkata melewati pundaknya, "Anda tak perlu takut! Saya sangat senang melihat Anda pergi!" tambahnya, bergetar karena marah. "Dasar pelacur!"

Sophy terkekeh. Sambil memasukkan kunci ke lubang, dan memutarnya, dia berkata, "Yah, lebih baik menjadi pelacur daripada sebuah lobak berselimutkan kain putih untuk menakut-nakuti anak-anak bodoh!"

"Lobak?" ulang Mr. Goldhanger, tertegun. " —?"

Namun, tamu yang tak dikehendakinya itu telah pergi.[]

---

29 Kutipan dari karya William Shakespeare dalam *The Winter's Tale* (1610–1611)—*penerj.*

30 Seorang pria Inggris eksentrik yang dikenal sebagai seorang aktor amatir. Coates mengklaim dirinya sebagai aktor terbaik di Inggris. Dia biasa tampil dengan kostum-kostum aneh rancangannya sendiri, menciptakan adegan dan dialog baru di tengah-tengah pertunjukan, dan mengulang-ulang adegan yang paling disenanginya—biasanya adegan kematian yang dramatis. Coates menjadi bahan olok-olok masyarakat kala itu—

Dua Belas

Hubert sedang menaiki tangga menuju kamarnya sore itu ketika berpapasan dengan sepupunya yang keluar dari ruang kelas. Sophy berkata, "Hubert! Orang yang kucari-cari! Tunggu, aku punya sesuatu untukmu!" Dia kemudian beranjak ke kamarnya sendiri, dan kembali tak lama kemudian. Dengan raut nakal, Sophy berkata, "Pejamkan mata dan ulurkan tanganmu!"

"Sophy, apakah ini sesuatu yang mengerikan?" desak Hubert curiga.

"Tentu saja tidak!"

"Yah, kau tampak seakan ingin mengerjaiku," ujarnya, tapi dia memejamkan mata dengan patuh, dan mengulurkan satu tangan. Sophy menaruh cincin, dan surat utang ke telapak tangannya, lalu menyuruhnya membuka mata. Hubert menuruti, dan kaget bukan main hingga menjatuhkan cincin itu. "Sophy!"

"Betapa cerobohnya kau ini!" keluh Sophy. "Jangan lupa untuk membakar kertas konyol itu! Aku sendiri nyaris membakarnya, sebab aku yakin kau hanya akan meninggalkannya di dalam saku, tapi aku mengurungkannya karena yakin kau ingin melihat sendiri bahwa surat itu benar-benar telah dikembalikan."

Hubert membungkuk untuk memunguti cincinnya. "T—tapi, Sophy, bagaimana—siapa—bagaimana barang-barang ini bisa sampai di tanganmu?"

"Aku mendapatkannya dari Mr. Goldhanger, tentu saja."

Hubert terkesiap. "Mendapatkannya dari—kau tentu tidak mendatangi rumah *penjahat* itu, 'kan? Sophy, kau melakukannya!"

"Benar, aku melakukannya. Apa yang bisa mencegahku?"

"Ya Tuhan!" seru Hubert. Dia mencengkeram pergelangan tangan Sophy, dan berkata tajam. "Mengapa dia menyerahkannya kepadamu? Apa kau hendak memberitahuku kau telah melunasi utangku kepadanya?"

"Oh, tak usah pikirkan itu! Aku kebetulan memiliki lima ratus *pound*, dan kuharap, kau akan mengembalikannya kepadaku suatu hari nanti. Tak perlu

terkejut seperti itu, Anak Bodoh!"

"Sophy, aku tak bisa !" ujarnya, dengan suara tertahan. "Lagi pula, dia meminjamkannya kepadaku dengan bunga lima belas persen per bulan, dan aku tahu pasti dia tidak akan mau melepaskan surat utangku dengan satu kurang dari bayaran yang semestinya diterimanya! Sophy, ceritakan kepadaku yang sebenarnya!"

"Aku sudah menceritakannya. Tentu saja, dia sama sekali tidak menyukainya, tapi dia terpaksa menuruti keinginanku, karena aku mengancam akan pergi ke Bow Street jika dia menolak. Kupikir pendapatmu tentangnya benar sekali, Hubert! Dia mungkin bersekutu dengan setiap pencuri di London, sebab begitu aku melontarkan ancaman itu, aku bisa melihat betapa gelisah dirinya. Kelihatan sekali dia tidak ingin dibawa ke hadapan hakim."

"Goldhanger membiarkan dirinya ditakut-takuti untuk menyerahkan barang-barang ini? ?" tanya Hubert tak percaya.

"Yah, apa lagi yang bisa dia lakukan? Aku memberi tahu bahwa tidak masuk akal berasumsi hal yang sangat buruk bisa menimpamu, seandainya seluruh persoalan itu diungkap secara terang-terangan. Dan, dia tahu kalau aku benar-benar pergi ke Bow Street, dia tidak akan pernah bisa menerima sepeser pun uangnya lagi."

" melawan bajingan licik itu? Apa kau takut, Sophy?" tanyanya penasaran.

"Tidak, tidak sedikit pun." Sophy menambahkan dengan sesal, "Kau tahu, aku tak punya perasaan halus sedikit pun! Sir Horace berpendapat hal itu amat mengejutkan, dan sangat tidak feminin. Tapi, sejujurnya, aku menganggap Goldhanger itu orang yang konyol. Aku jauh lebih takut menghadapi El Moro! Dia adalah salah seorang bandit dan penjahat yang menakutkan! Dia dan anak buahnya pernah menerobos masuk rumah suatu malam ketika Sir Horace tengah pergi—tapi lupakan saja itu! Orang-orang yang senantiasa mengingat-ingat pengalaman mereka adalah orang-orang paling menjemukan yang pernah ada!"

"Sophy, dia bisa saja membahayakanmu—"

"Benar, tapi aku membawa pistol, jadi dia segera berpikir dua kali untuk melakukannya!" jelasnya.

"Sophy, Sophy, apa yang harus kulakukan?" seru Hubert.

"Tidak ada. Tidak ada lagi yang dapat kau lakukan. Aku harus pergi, kalau tidak ingin terlambat makan malam. Jangan lupa membakar kertas itu!"

Sophy menghilang ke dalam kamarnya, memotong ucapan terima kasih dan bantahan gagap Hubert, dan karena dia tidak mendapati Sophy sendirian lagi pada malam itu, Hubert tak sempat mengungkit masalah itu lagi. Hubert berkumpul dengan kelompoknya sendiri, tapi teman-temannya mendapati suasana hatinya sedang muram. Pikiran Hubert memang sedang diliputi kesedihan, dan meskipun kelegaannya karena telah dibebaskan dari beban utang kepada Goldhanger terasa begitu luar biasa awalnya, perasaan itu segera digantikan, begitu dia memiliki waktu untuk merenungkannya, oleh rasa bersalah yang sangat tidak menyenangkan. Memikirkan bahwa Sophy, seorang wanita—dan lebih muda dari dirinya sendiri, tidak saja telah melunasi utangnya, tapi juga pergi mewakili dirinya mengunjungi orang semacam Goldhanger, membuatnya gelisah dalam duduknya. Gin tidak mampu memulihkan kemampuan berpikirnya, dan ketika dia tiba di Berkeley Square pada pagi-pagi buta, dia belum juga menemukan solusi atas masalah barunya ini sama seperti yang dialaminya menjelang malam. Satu-satunya pikiran logis yang muncul di benaknya adalah, entah bagaimana, dia harus segera mengembalikan uang lima ratus itu kepada saudari sepupunya.

Mr. Rivenhall, yang kembali dari Leicestershire keesokan harinya, tiba di Berkeley Square pada waktu yang kurang tepat. Jane Storridge, yang kewaspadaannya luput diperhitungkan oleh Sophy, tidak hanya menemukan bahwa anting-anting berlian raib dari kotak perhiasan nyonyanya, tapi juga berteriak-teriak di ruang pelayan sampai-sampai Mrs. Ludstock, sang pengurus rumah tangga, merasa terpanggil untuk memberi tahu Lady Ombersley bahwa meski dia tidak mengenal pelayan-pelayan yang keluar masuk belakangan ini, dia bersedia bersumpah tak satu pun pelayan di bawah pengawasannya yang menyentuh anting Miss Sophy; selain itu, setiap orang wajar saja berpikir pelayan pribadi semestinya lebih menjaga barang-barang berharga milik majikannya daripada yang dilakukan oleh Miss Storridge. Dengan intisari dari komentar-komentar ini, Dassett juga ingin diketahui pendiriannya, dan sikapnya yang menunjukkan kemarahan tidak terucap membuat Lady Ombersley sangat bingung, karena menyadari dirinya mungkin akan segera menghadapi bencana keluarga.

Lady Ombersley memanggil Jane Storridge, dan Mr. Rivenhall tiba tepat waktu untuk mendengar akhir percakapan antara ketiga pelayan yang sangat dingin dan begitu penuh sindiran sehingga menakuti Lady Ombersley yang malang. Sebelum Mr. Rivenhall berkesempatan menuntut penjelasan, Sophy sendiri datang dengan mengenakan pakaian perginya, seraya berkata dia dan Cecilia akan pergi keluar untuk berbelanja, dan bertanya apakah bibinya hendak menitip sesuatu. Lady Ombersley menyapanya dengan lega, dan langsung menanyakan alasan Sophy tidak mengungkapkan masalah antingnya yang hilang.

Sophy tidak terkejut, tapi pipinya sedikit merona. Dia menjawab dengan amat tenang, "Aku tidak kehilangan anting, Bi. Ada apa ini?"

"Oh, Sayang, pelayanmu mengatakan anting berlianmu hilang dari kotak perhiasan, dan aku tidak akan membiarkan hal semacam itu terjadi!"

Sophy membungkuk untuk mengecup pipi bibinya. "Bibi Lizzie, maafkan aku! Ini salahku karena telah begitu bodohnya hingga lupa memberi tahu Jane! Anting-anting itu tidak hilang. Aku membawanya ke toko perhiasan untuk dibersihkan, dan diperbaiki. Salah satu pengaitnya agak kendur. Betapa gegabahnya kau hingga membuat cemas Nyonya, Jane, sebelum menanyaiku lebih dulu apakah aku tahu di mana anting itu!"

"Dibersihkan?" seru Miss Storridge. "Astaga, Miss Sophy, seolah saya tidak membawa semua perhiasan Anda ke Rundell & Bridge untuk dibersihkan saat kita kali pertama tiba di London!"

"Benar, tapi pada malam pesta kita, kulihat anting-anting itu terlihat sangat kusam," jawab Sophy. "Pergilah sekarang, Jane! Lady Ombersley sudah cukup pusing!"

Sophy menyadari mata sepupunya sedang menatap wajahnya, dan sekilas pandang saja ke arahnya telah memberitahunya ada ekspresi menyelidik di kedua mata itu. Akan tetapi, Charles tidak mengatakan apa pun, jadi Sophy menyuruh pergi pelayannya. Memastikan sang bibi tidak menitip sesuatu kepadanya, dia pun berangkat, seraya berharap bahwa baik Lady Ombersley maupun Mr. Rivenhall tidak akan menyadari anting berliannya terus-menerus hilang.

Namun, keesokan harinya, pada saat Sophy duduk untuk bersantap siang bersama Lady Ombersley, Cecilia, Selina, dan Hubert, Mr. Rivenhall melangkah

masuk ke ruangan dan menyerahkan kepadanya sebuah bungkusan kecil. "Antingmu, Sepupu," ucapnya singkat. "Kurasa kau akan mendapati anting-anting itu telah dibersihkan sesuai keinginanmu."

Kali pertama dalam hidupnya, Sophy tidak mampu berkata-kata. Untungnya, Mr. Rivenhall tampak tidak mengharapkan Sophy mengatakan sesuatu, sebab dia segera berpaling untuk mengiris daging ham, dan mulai berbincang dengan ibunya, menanyakan apakah dia ingin menghabiskan sebagian waktu musim panas di Brighton tahun ini. Lady Ombersley mengalihkan pertanyaan ini kepada Sophy. Brighton tidak cocok bagi kondisi kesehatannya, tapi bupati di sana telah membuat sanggraloka itu begitu modernnya sehingga sejumlah orang terkemuka akan berdatangan ke tempat itu pada bulan Juni, dan jika Sophy mau, maka Lady Ombersley tentu akan menyewa sebuah rumah di sana selama beberapa waktu pada musim panas.

Cecilia, yang memiliki alasan sendiri untuk menetap di kota, berkata, "Oh, Ibu, kau tahu sendiri kau tidak pernah sehat di Brighton! Kumohon, jangan biarkan kami pergi! Bagiku, tak ada yang lebih konyol daripada pesta-pesta yang diadakan di Pavilion itu, dan hawa yang amat panas di ruangan-ruangannya sungguh tak tertahankan!"

Sophy segera menampik keinginan untuk mengunjungi tempat itu; dan sisa santap siang dihabiskan dengan mendiskusikan daya tarik yang dimiliki Ombersley, Thorpe Grange, dan Scarborough, dengan sedikit kenangan dari Lady Ombersley akan musim panas yang dihabiskannya di Ramsgate sebelum bantuan bupati terhadap Brighton mengakibatkan sanggraloka itu menjadi tidak populer.

Ketika mereka bangkit dari meja, Hubert, yang sudah berusaha cukup lama untuk bisa berbicara empat mata saja dengan sepupunya, berkata tiba-tiba, "Apa kau sibuk, Sophy? Maukah kau pergi berjalan-jalan sebentar di taman?"

"Terima kasih! Nanti saja, barangkali! Charles, bila kau sempat, bisakah aku bicara denganmu?"

Dia menatap mata Sophy dengan serius. "Tentu saja. Sekarang, kalau kau mau."

Lady Ombersley tampak agak heran. Selina berseru, "Rahasia! Aku ingin tahu, apa kau tengah menyusun sebuah rencana? Apa kami akan menyukainya?"

"Tidak ada yang sangat menarik," jawab Sophy ringan. "Hanya saja, Charles

baru mengerjakan sebuah pesanan untukku."

Sophy menemaninya menyeberangi ruang depan menuju ruang perpustakaan. Sophy tak pernah bicara bertele-tele, maka begitu Charles menutup pintu, dia langsung berujar, "Sekarang, kumohon, beri tahukan apa maksudnya ini! Bagaimana kau bisa tahu aku telah menjual antingku, dan mengapa kau—kuduga—membelinya kembali untukku?"

"Aku membelinya kembali karena aku hanya terpikir dua alasan mengapa kau ingin menjualnya."

"Tentu! Dan alasan apakah itu, Sepupu Charles?"

"Aku tak pernah diizinkan melihat tagihan pestamu, tapi aku punya cukup pengalaman dalam urusan ini, dan kurasa aku dapat menebak kisaran totalnya. Bila itu penjelasanmu, kau tak perlu mengharapkan apa pun dariku. Pengaturan pesta itu saja sudah menjijikkan bagiku sedari awal, sebagaimana kau tahu sendiri."

"Charles Sayang, aku punya banyak pengeluaran yang tidak kau ketahui sedikit pun! Asal kau tahu, kau ini mengada-ada!"

"Menurutku kau tidak memiliki tagihan yang tidak akan dilunasi oleh ayahmu."

Sophy terdiam sesaat. Kemudian, dia berkata, "Kau belum memberitahuku apa alasan kedua yang terpikir olehmu."

Charles menatapnya dengan kening berkerut. "Kekhawatiranku adalah, kau telah meminjamkan uang kepada Hubert."

"Ya Tuhan! Lupakan itu!" seru Sophy, tertawa. "Astaga, mengapa aku melakukan hal semacam itu?"

"Kuharap kau tidak melakukannya. Anak bodoh itu ada di Newmarket bersama sejumlah temannya yang kuanggap sebagai pengganggu. Apakah dia kehilangan banyak uang di sana?"

"Dia tentu akan memberitahumu bila itu terjadi, alih-alih memberitahuku!"

Charles menghampiri mejanya, dan dengan sambil lalu merapikan beberapa kertas yang terhampar di sana. "Bisa jadi dia takut," ucapnya, lantas mendongak. "Apakah karena itu?"

"Aku memerlukan uang itu untuk alasan-alasan yang tak ingin kujelaskan kepadamu," balas Sophy. "Harus kusampaikan kepadamu, Charles, kau belum menjawab pertanyaanku yang lain. Bagaimana kau bisa menerka aku telah menjual

anting-antingku?"

"Itu bukan terkaan. Aku sudah tahu."

"Bagaimana itu mungkin? Kau tidak bersembunyi di toko, bukan?"

"Tidak, tentu saja. Tapi aku singgah di Brook Street dalam perjalanan pulang kemarin, dan bertemu dengan Miss Wraxton." Charles tampak ragu-ragu, dan kembali memandang sepupunya. "Kau harus mengerti Miss Wraxton merasa terpanggil untuk memberi tahu dirinya merasa khawatir kau tengah terlilit masalah! Dia tengah berada di Rundell & Bridge bersama Lady Brinklow saat kau melakukan transaksi. Kelihatannya, Bridge tidak menutup pintu kantornya dengan rapat. Miss Wraxton mengenali suaramu, dan tak kuasa mendengar perkataanmu kepada Bridge."

Tangan Sophy, yang bersandar ke punggung kursi, mengepal erat pada kayu yang dipernis itu, tapi kembali rileks sesaat kemudian. Dia berkata, dengan suara sangat tenang, "Perhatian Miss Wraxton memang tak ada habis-habisnya. Betapa murah hatinya dia yang begitu tertarik dengan urusanku! Aku rasa, kepekaanlah yang telah mencegahnya untuk berbicara kepadaku alih-alih dirimu."

Charles merona. "Kau harus ingat Miss Wraxton adalah tunanganku. Dalam situasi ini, dia menganggap sudah menjadi kewajibannya untuk menyampaikan masalah itu kepadaku. Dia merasa hubungannya denganmu tidak begitu akrab sehingga memungkinkan dirinya untuk meminta penjelasan darimu."

"Yah, itu memang benar," sahut Sophy. "Tak satu pun dari kalian, Sepupuku tersayang, memiliki hubungan yang akrab denganku! Dan, kalau kau berpikiran untuk memintaiku penjelasan atas sesuatu yang ingin kulakukan, biar kuberi tahu, enyah saja kau selamanya!"

Charles tersenyum. "Kalau begitu, untung saja Eugenia tidak mencoba mengungkapkan hal ini kepadamu, sebab dia akan syok bila disuruh enyah selamanya! Apakah kau selalu berbicara seperti ayahmu bila kau sedang marah, Sophy?"

"Tidak, tidak selalu. Maafkan aku! Hanya saja, rasanya itu sangat tidak dapat ditoleransi!"

"Aku yakin begitu, tapi aku tidak akan meminta penjelasan darimu seandainya kau sendiri tidak menanyakan persoalan ini."

"Semestinya, kau tidak usah mendengarkan omongan Miss Wraxton! Sementara untuk membeli kembali anting-antingku, ya Tuhan, kau telah menempatkanku dalam posisi yang rumit!"

Selagi Sophy bicara, pintu membuka di belakangnya, dan Hubert memasuki ruangan. Wajahnya terlihat amat pucat, tapi penuh tekad, dan dia berkata dengan tersentak, "Maafkan aku, tapi sudah seharian ini aku ingin berbicara denganmu, Sophy, dan—dan juga dengan Charles! Karena itu, aku masuk!"

Mr. Rivenhall diam saja, dan hanya sekilas melirik tajam kepadanya, tapi Sophy berpaling, dan mengulurkan tangannya. "Ya, silakan masuk, Hubert!" ujarnya, sambil tersenyum kepada pemuda itu.

Hubert meraih tangan Sophy, dan meremasnya dengan agak tegang. "Cecilia memberitahuku tentang antingmu, dan segala kehebohan yang terjadi—Sophy, apakah karena ? Karena bila demikian, aku tak bisa dan aku tak mau membiarkannya! Jauh lebih baik kalau aku menceritakan kepada Charles semuanya!"

Tangan Sophy membalas remasan tangannya sebelum melepasnya. Dia berkata dengan gayanya yang tenang, "Yah, kau tahu sendiri, Hubert, aku selalu berpikiran kau salah dengan tidak bercerita kepada Charles, sebab Mr. Wychbold pernah memberitahuku tak ada seorang pun yang paling bisa diandalkannya bila sedang terlibat masalah. Dan, kalau saja memercayai Charles, maka butuh berapa banyak alasan lagi agar kau memercayainya? Aku yakin kau akan lebih baik tanpa bantuanku, jadi aku akan meninggalkanmu."

Sophy tidak memandang Mr. Rivenhall untuk melihat dampak kata-katanya terhadap sang sepupu, tapi segera berjalan keluar ruangan.

Memang ada dampaknya. Mr. Rivenhall berkata dengan pelan, "Kurasa aku tahu apa yang telah terjadi, tapi ceritakan kepadaku! Newmarket?"

"Lebih buruk dari itu! Memang benar, aku kalah di Newmarket, tapi itu hanya bagian kecilnya saja!" kata Hubert.

Mr. Rivenhall mengangguk ke arah kursi. "Duduklah. Apa bagian terburuknya?"

Hubert tidak menampik undangan ini. Ketakutan telah membuatnya mengambil sikap agresif yang tak mampu mengungkapkan perasaannya. "Kau

mungkin juga tahu aku tidak memberitahumu jumlah seluruh utangku tahun lalu!"

"Anak bodoh!" komentar kakaknya tanpa emosi.

"Aku tahu itu, tapi kau bilang—oh, yah, tidak ada gunanya membicarakan hal itu sekarang!"

"Kau mestinya tahu aku tidak bersungguh-sungguh dengan perkataanku saat sedang marah. Meski begitu, bila lidahku yang patut disalahkan, maafkan aku. Lanjutkanlah!"

"Aku tahu aku seharusnya memberitahumu," gumam Hubert. "Dan, aku sangat menyesal karena tidak melakukannya. Aku malah—" Dia berhenti tiba-tiba, menghela napas, dan memulai kembali. "Kukira aku bisa mencari jalan keluarnya sendiri. Aku—kau tidak akan suka mendengarnya! Kau tidak perlu memberitahuku itu salah, sebab aku pun tahu itu! Tapi teman-teman lain—"

"Yah, kalau begitu, aku tidak akan bilang perbuatanmu itu salah. Tapi ceritakan kepadaku masalahnya, karena sampai sekarang, aku masih belum mengerti!"

"Aku pergi bersama … pria yang kukenal ke sebuah tempat di Pall Mall. Dan, sebuah tempat lagi di St. James's Place. Rolet, dan taruhan dadu! Aku kalah banyak kepada bandar!"

"Oh, ya Tuhan!" Mr. Rivenhall berseru tajam. "Belum cukupkah kita punya masalah utang judi dalam keluarga kita?"

Nada sengit dalam suara Charles, yang tiba-tiba menjadi tidak enak didengar, membuat Hubert meringis, dan menjadi murung. "Yah, aku sudah tahu kau akan marah besar, tapi aku tak menganggap hal itu begitu buruk! Seandainya saja aku tidak selalu sial. Lagi pula, semua orang bermain judi!"

Sesaat kakaknya tampak akan membalas dengan tanggapan yang menyakitkan, tapi dia berhenti tiba-tiba. Dia malah berjalan menghampiri jendela, dan berdiri sambil memandang keluar. Sejenak kemudian, dia tiba-tiba berkata, "Tahukah kau jumlah utang judi ayah kita?"

Hubert terkejut, sebab topik itu belum pernah dibicarakan di antara mereka. Hubert menanggapi, "Tidak. Maksudku, aku tahu jumlahnya pasti agak tinggi, tapi aku tak pernah mendengar jumlah persisnya."

Mr. Rivenhall memberitahukannya.

Suasana pun mendadak hening. Hubert-lah yang akhirnya memecahkan

keheningan itu. "Tapi—tapi—demi , Charles! Kau—kau tidak membohongiku, 'kan?"

Mr. Rivenhall terkekeh singkat.

"Tapi—Charles, tidak melunasi semua itu, 'kan?"

"Mungkin tidak. Aku melunasi sebagian, tapi rumah masih diagunkan. Aku tak perlu menjelaskan semuanya kepadamu. Sekarang, setelah ayah menyerahkan pengelolaan keuangan kepadaku, aku amat berharap dapat membebaskan keluargaku dari beban keuangan ini. Tapi bernegosiasi dengan para kreditor dan menyusun cara menutupi pengeluaran dengan para penasihat keuangan kita merupakan urusan yang amat pelik."

"Ya Tuhan, aku yakin begitu! Dengar, Charles, aku sangat menyesal malah menambahkan beban masalah!"

Mr. Rivenhall kembali menghampiri meja. "Ya, aku tahu. Utangmu bukan masalah besar, tapi kalau berjudi juga menjadi sifatmu—"

"Yah, tidak! Kau tak perlu mencemaskan itu, sebab aku tidak begitu senang bermain kartu, dan bisa kupastikan kepadamu aku sama sekali tidak suka mendatangi neraka-neraka sialan itu!" Hubert berkeliling ruangan, dahinya perlahan mengerut. Langkahnya mendadak terhenti, dan dia berseru, "Kenapa kau tidak memberitahuku? Sialan, aku bukan anak kecil lagi! Seharusnya kau memberitahuku!"

Mr. Rivenhall menatapnya, setengah tersenyum. "Benar, mungkin semestinya aku memberi tahu," ucapnya lembut. "Tapi lebih sedikit orang tahu lebih baik. Bahkan Ibu tidak mengetahui seluruh permasalahannya."

"Ibu! Tidak! Jangan sampai dia tahu! Tapi aku berhak tahu, bukannya membiarkanku menjalani segala sesuatu seakan-akan—ini persis seperti dirimu, Charles, menanggung segalanya sendiri, dan beranggapan tak ada seorang pun yang bisa berbuat apa-apa selain dirimu! Aku yakin pasti ada lusinan cara yang bisa kulakukan untuk menolongmu! Sepertinya, aku harus meninggalkan Oxford sekarang juga, dan mencari posisi pekerjaan yang layak di suatu tempat, atau masuk militer—tidak, itu tidak bisa, karena kau nanti harus menyuap untuk pengangkatan pangkatku, dan walaupun aku tidak bergabung dengan resimen berkuda, atau pasukan pengawal—"

"Itu jelas tidak mungkin!" sanggah kakaknya, merasa geli sekaligus agak terharu. "Kau akan membantuku dengan tetap berada dalam posisimu sekarang. Kita belum bangkrut. Astaga, kau bocah bodoh, memang kau kira apa yang kuinginkan selain dari melihat dirimu, dan Theodore, dan para gadis tidak menanggung derita akibat kebodohan terkutuk Ayah? Kalau kau ingin membantuku mengelola perkebunan, boleh-boleh saja, dan aku sangat berterima kasih, sebab Eckington sudah tak mampu. Aku tak bisa memecatnya, karena dia sudah bekerja bersama kita begitu lama hingga aku yakin itu akan membuatnya sedih. Tapi dia tak banyak gunanya, sementara aku belum sepenuhnya percaya kepada si bocah Badsey. Apa kau pintar berbisnis?"

"Aku tak tahu, tapi aku bisa belajar dengan cepat!" jawab Hubert penuh tekad. "Saat aku pulang untuk masa liburan panjang, kau bisa mengajariku. Dan, ingatlah, Charles, jangan menyimpan rahasia dariku!"

"Baiklah, aku tidak akan mengulanginya. Tapi kau sendiri masih menyimpan sedikit rahasia , 'kan? Kapan kau kehilangan semua uang ini? Pasti bukan baru-baru ini?"

"Saat Natal. Yah, sebaiknya kuungkapkan saja semua! Aku pergi ke seorang lintah darat jahat dan meminjam lima ratus darinya untuk jangka waktu enam bulan. Kukira aku akan memenangi kembali setiap sen uangku, bahkan lebih, di Newmarket. Tapi kuda sialan yang kujagokan kalah tanding!" Dia melihat ekspresi kakaknya, dan berkata, "Kau tak perlu menatapku seperti itu! Aku bersumpah tidak akan mengulangi perbuatanku itu lagi seumur hidupku! Memang, semestinya aku langsung mendatangimu, tapi—"

"Semestinya kau memang datang kepadaku, dan karena kau tidak melakukannya itu pasti lebih karena salahku."

"Oh, yah, aku tak tahu itu!" ucap Hubert gelisah. "Kurasa, kalau aku mengenalmu sedikit lebih baik, aku tentu sudah melakukannya. Sophy menasihatiku agar meminta bantuanmu sejak awal, dan, astaga, kalau aku tahu apa yang akan dilakukannya, aku pasti akan langsung mendatangimu!"

"Jadi, kau tidak meminta bantuan uang kepadanya?"

"Demi Tuhan, tidak! Charles, kau tentu beranggapan aku akan meminjam uang dari Sophy?"

"Aku tidak beranggapan begitu. Tapi aku juga tidak mengira hubungan kita begitu buruknya sampai-sampai—yah, lupakan saja! Bagaimana Sophy bisa tahu masalah ini, dan kalau kau tidak meminjam uang darinya, mengapa dia menjual antingnya?"

"Dia mengira aku sudah kehabisan akal. Dia menyuruhku bercerita kepadanya, dan saat kubilang aku enggan bercerita kepadamu, dia menawari untuk meminjamkan uangnya kepadaku. Tentu saja aku menolaknya! Tapi dia tahu di mana Goldhanger tinggal, dan, tanpa memberitahuku niatnya, dia pergi mendatanginya seorang diri, dan mengambil kembali surat utang, beserta cincinku. Asal kau tahu, aku terpaksa menggadaikan zamrud milik Kakek Stanton-Lacy. Aku tidak tahu bagaimana Sophy melakukannya, sebab dia bersumpah tidak membayar sepeser pun bunga kepada bajingan tua itu. Dia gadis yang paling mengagumkan! Tapi aku tak bisa berdiam diri begitu saja, seperti yang mungkin sudah kau duga!"

"Sophy pergi menemui seorang lintah darat?!" ulang Mr. Rivenhall tak percaya. "Omong kosong! Tak mungkin dia berbuat demikian!"

"Yah, dia bukan orang yang biasa berkata bohong dan itulah yang dikatakannya!" tegas Hubert.

Tak lama kemudian, Sophy, yang sedang membaca di ruang duduk kuning, diganggu oleh kedatangan Mr. Rivenhall, yang melangkah masuk dan menutup pintu di belakangnya. Mr. Rivenhall berkata terus terang, "Sepertinya aku sangat berutang budi kepadamu, Sepupu. Ya, Hubert telah menceritakan semuanya. Aku tak tahu mesti berkata apa kepadamu."

"Kau sama sekali tak berutang budi kepadaku," balas Sophy. "Kau telah mengembalikan antingku! Bahkan, tak ada yang perlu dibahas lagi! Tahukah kau kalau Miss Wraxton sedang berada di ruang tamu bersama ibumu? Ada Lord Bromford juga. Itu sebabnya aku berlindung di sini."

"Ada banyak hal yang harus dibahas," sahut Charles. "Aku sungguh berharap kau memberitahuku!"

"Kau tentu tak benar-benar mengharapkanku membeberkan rahasia Hubert kepadamu. Tapi, jangan kau pikir aku mendorongnya untuk tidak bercerita kepadamu. Aku menasihatinya dengan sungguh-sungguh agar menceritakan kesulitannya kepadamu, tapi dia kelihatannya sangat ketakutan melakukannya

sehingga aku tidak mendesaknya lagi." Sophy menangkap raut wajahnya mengeruh sesaat, lantas menambahkan, "Kurasa itu sering terjadi di antara saudara laki-laki dengan rentang usia yang sangat jauh. Dan kau pun terkadang sangat menakutkan, bukan?"

"Sepertinya memang begitu. Jangan kau anggap aku tidak berterima kasih kepadamu, Sophy! Aku tidak tahu bagaimana kau bisa mengetahui masalah yang telah menjeratnya—"

"Oh, itu tak begitu sulit! Anak malang itu sudah tampak sangat gelisah sejak aku tiba di London! Sekembalinya dia dari Newmarket, jelaslah ada masalah besar yang menimpanya. Semula dia tidak mau bercerita, tapi ancamanku untuk melaporkan kecurigaanku kepadamu akhirnya mendorongnya untuk membeberkan semuanya."

Charles menatapnya, matanya tajam dan berbinar. "Aku tahu seharusnya akulah yang menyadari ada sesuatu yang mengusik pikiran Hubert!"

Charles jelas tampak sangat malu. Sophy berkata, "Ada banyak hal yang mesti kau pikirkan, barangkali. Kaum pria tidak sepeka wanita. Aku senang sekali dia telah menceritakan semuanya kepadamu. Jangan terlalu memusingkannya! Aku yakin dia telah mendapat pelajaran yang membuatnya jera."

"Kurasa kau benar. Dulu aku menganggap dirinya selabil—yah, aku sudah biasa menganggapnya labil, tapi dia telah memberiku alasan untuk berharap bahwa dugaanku salah. Tapi, Sophy, aku belum mengerti sepenuhnya urusan yang sangat disayangkan ini! Siapa yang kau suruh?"

"Tidak siapa pun, aku bersumpah!" Sophy langsung meyakinkannya. "Aku telah mempertimbangkan persoalannya dari segala aspek, dan meskipun aku ingin, pada awalnya, untuk berkonsultasi dengan pengacara ayahku, aku segera menyadari itu tak bisa dilakukan.Tak ada seorang pun yang dapat kumintai bantuan tanpa membeberkan kesalahan Hubert dalam persoalan itu. Jadi, aku menanganinya sendiri."

"Sophy, tak mungkin kau menghadapi orang itu seorang diri!"

"Benar, aku melakukannya. Oh, kusadari tindakanku itu sangat gegabah dan nekat, tapi kupikir tidak akan ada yang tahu! Selain itu, aku tak kuasa berpikir betapa kau tentu tak ingin masalah Hubert tersebar di luar lingkaran terdekat keluarga kita."

Sophy menyadari Charles tengah menatapnya tak percaya, dan dia mengangkat alisnya penuh tanya.

"Hubert sudah cukup menerangkan kepadaku tentang Goldhanger hingga jelas bagiku manusia macam apa dia!" kata Charles. "Jangan bilang dia dengan sukarela menyerahkan secarik pesan tertulis dan barang gadai berharga kepadamu hanya dengan membayar pinjaman pokoknya!"

Sophy tersenyum. "Dia jelas tidak mau! Tapi pikirkan saja kerugian posisinya! Dia telah meminjamkan uangnya kepada anak di bawah umur dan dia tak bisa mendapatkan kembali sepeser pun uangnya, di mata hukum. Aku yakin dia senang bisa menerima kembali pinjaman pokoknya. Begitu aku bilang akan pergi ke Bow Street—sebuah coba-coba juga!—bisa kulihat aku berhasil membuatnya gelisah. Charles, aku tak mengerti apa yang dianggap Hubert mengerikan kepada orang seperti itu. Dia hanyalah momok yang menakuti anak-anak!"

Charles menatapnya lekat-lekat, alisnya bertaut. "Ini kedengarannya seperti khayalan saja, Sophy! Setahuku, orang ini bukanlah lintah darat yang diakui resmi, tapi seorang penjahat murni! Apa kau bilang dia tidak berupaya memeras bunganya darimu?"

"Tidak, dia jelas mencoba menakutiku untuk membayar bunga kepadanya, atau menyerahkan anting mutiaraku. Tapi Hubert telah memperingatkanku orang macam apa yang sedang kuhadapi, dan aku berjaga-jaga dengan membawa pistolku."

" ?"

Sophy kaget, dan kembali mengangkat alis. "Pistolku," ulangnya.

Rasa malu Charles kini berganti menjadi raut tak percaya. "Ini pasti omong kosong! Kuharap kau mau mengatakan yang sebenarnya! Kau tentu tidak memintaku untuk percaya bahwa kau menenteng pistol ke mana-mana! Biar kuberi tahu kepadamu, aku sama sekali tak percaya!"

Sophy segera bangkit, dengan binar di matanya. "Benarkah? Tunggu saja! Aku hanya akan pergi sebentar!"

Sophy memelesat ke luar ruangan, dan muncul kembali tak lama kemudian dengan membawa pistol bertatahkan perak. "Apa kau tak memercayainya, Charles? Kau masih tak percaya?" desaknya.

Charles menatap senjata itu. "Ya Tuhan! ?" Dia mengulurkan tangan seakan hendak merebutnya dari tangan sepupunya, tapi Sophy menahannya.

"Hati-hati! Pistol ini berpeluru!"

Charles menanggapi dengan tak sabar, "Biar kulihat!"

"Sir Horace," Sophy berkata dengan nada provokatif, "selalu memperingatkanku agar berhati-hati, dan agar tidak menyerahkannya ke tangan siapa pun yang tidak sepenuhnya kupercaya bisa memegangnya."

Untuk sesaat yang mencengangkan, Mr. Rivenhall, yang mahir menembak, menatapnya. Emosi yang ditahan di dadanya menguasai dirinya. Dia memelesat ke arah perapian, dan merobek selembar kartu undangan yang menempel di sudut sebuah cermin besar bersepuh emas di atas perapian. "Angkat kartu itu, diamlah di tempat, dan serahkan pistol itu kepadaku!" perintahnya.

Sophy tertawa dan menuruti dengan berdiri tanpa rasa takut dengan punggung menghadap tembok, memegang sudut kartu itu. "Kuperingatkan, ya, arah tembakan pistol ini agak ke kiri!" ujar Sophy tenang.

Charles dipenuhi kemarahan. Amarah yang tak ada hubungannya dengan sindiran Sophy terhadap kemampuannya memegang pistol, tapi pada saat mengarahkan pistol itu, Charles tampaknya menjadi tenang kembali karena dia menurunkan lengannya lagi, dan berkata, "Aku tak bisa! Tidak dengan pistol yang tidak kukenal!"

"Penakut!" ejek Sophy.

Charles melemparkan tatapan tak senang, melangkah ke depan untuk mengambil kartu itu dari tangan Sophy, dan menyelipkannya kembali ke sudut bawah sebuah lukisan di tembok. Dengan penuh minat, Sophy memandanginya berjalan menuju ujung lain ruangan, berbalik, menyentakkan lengannya, dan menembak. Sebuah letusan, yang memekakkan di dalam ruangan tertutup itu, memecah keheningan, dan peluru itu, yang menggores satu sisi kartu, kini bersarang di tembok.

"Sudah kubilang arah tembakannya agak melenceng ke kiri," Sophy mengingatkannya, seraya mengamati hasil tembakan Charles dengan saksama. "Apa sebaiknya kita isi pelurunya lagi supaya aku bisa menunjukkanmu kebolehanku?"

Mereka saling tatap. Keganjilan perbuatan ini tiba-tiba mulai jelas bagi Mr.

Rivenhall, dan dia mulai tertawa. "Sophy, kau— , kau!"

Sophy juga tertawa mendengarnya. Jadi, ketika sekumpulan orang yang terkejut menerobos masuk ruangan sesaat kemudian, mereka hanya mendapati suasana gembira. Lady Ombersley, Cecilia, Miss Wraxton, Lord Bromford, Hubert, salah seorang pelayan, dan dua pembantu rumah tangga berkerumun di ambang pintu. Jelas-jelas mereka berharap menyaksikan sebuah kecelakaan yang mengerikan. "Aku bisa saja membunuhmu, Sophy!" tegur Mr. Rivenhall.

"Tidak adil! Apa menyuruhmu untuk menembakkannya?" sanggah Sophy. "Bibi Lizzie Sayang, jangan khawatir begitu! Charles hanya—hanya ingin memastikan pistolku berfungsi!"

Saat ini mata sebagian besar dari mereka telah melihat lubang di tembok. Lady Ombersley, sambil mencengkeram lengan Hubert sebagai sokongan, berucap dengan lirih, "Apa kau sudah , Charles?"

Charles tampak merasa sedikit bersalah atas kekacauan yang ditimbulkannya. "Aku rasa begitu. Tapi kerusakannya bisa dengan mudah diperbaiki. Arah tembakannya memang meleset ke kiri, Sophy. Aku ingin sekali melihat kau menembakkannya! Sayang sekali aku tak bisa mengajakmu ke arena tembak Manton's!"

"Apakah itu pistol Sophy?" tanya Hubert, penuh minat. "Astaga, kau memang mengagumkan, Sophy! Tapi apa yang merasukimu hingga menembakkannya di sini, Charles? Kau sudah sinting!"

"Itu jelas sebuah insiden yang tak disengaja," ujar Lord Bromford. "Seorang pria yang bijak, sebagaimana kita yakini demikianlah Lord Rivenhall, tidak akan dengan sengaja menembakkan pistol di hadapan wanita. Miss Stanton-Lacy tersayang, kau telah menderita syok yang hebat! Tak mungkin tidak. Kumohon, biar kau tenangkan dirimu sejenak!"

"Aku bukan wanita selemah itu!" balas Sophy, matanya masih penuh binar tawa. "Charles akan mengakui, jika dia jujur, aku tidak memekik ataupun melompat kaget! Sir Horace menghentikan kebiasaan buruk semacam itu dengan menamparku keras-keras!"

"Aku tahu kau selalu menjadi contoh bagi kami semua!" ucap Miss Wraxton ketus. "Kami hanya bisa merasa iri melihat ketenanganmu! Sayangnya, aku ini lebih

lemah dan harus mengakui bahwa aku sangat kaget mendengar kegaduhan tiba-tiba di rumah ini. Aku tidak mengerti apa yang barusan kau lakukan, Charles. Ataukah itu betul pistol Miss Stanton-Lacy, dan apakah dia tengah menunjukkan kemahirannya kepadamu?"

"Sebaliknya, akulah yang barusan menembak dengan meleset lebar dari targetku. Mau kubersihkan pistol ini untukmu, Sophy?"

Sophy menggeleng, dan mengulurkan tangannya untuk meminta pistol itu. "Terima kasih, tapi aku lebih suka membersihkan dan mengisi pelurunya sendiri."

"Mengisi pelurunya?" Lady Ombersley terkesiap. "Sophy, kau tentu tak akan mengisi benda mengerikan itu lagi?"

Hubert tertawa. "Sudah kubilang dia itu gadis yang mengagumkan, Charles! Wah, Sophy, apa kau selalu mengisi pistolmu?"

"Ya, karena siapa yang bisa tahu kapan kita mungkin membutuhkannya, dan apa gunanya pistol yang kosong! Kau tahu, mengisi peluru juga tidaklah mudah! Aku yakin Charles bisa mengisinya dengan cepat, tapi aku tidak!"

Charles menyerahkan pistol itu ke tangannya. "Kalau kita pergi ke Ombersley musim panas ini, kita harus bertanding—kau dan aku," ucapnya. Saat tangan mereka bersentuhan, dan Sophy mengambil pistolnya, Charles mencengkeram pergelangannya, dan menahannya sesaat. "Itu tadi perbuatan yang tidak sepantasnya dilakukan," ucapnya, dengan suara agak lebih pelan. "Aku minta maaf —sekaligus berterima kasih kepadamu."[]

Tiga Belas

Tidaklah diharapkan bahwa insiden ini akan menyenangkan bagi Miss Wraxton. Rasa pengertian kelihatannya ada di antara Mr. Rivenhall dan saudari sepupunya yang sama sekali tidak disukainya. Meskipun tidak jatuh hati kepada Mr. Rivenhall dan jelas akan menganggap emosi semacam itu sangat tidak sesuai dengan kedudukannya, Miss Wraxton telah memutuskan untuk menikahinya, dan seperti wanita-wanita lainnya, akan merasa cemburu bila tunangannya memberi perhatian kepada wanita lain.

Peruntungan tidak berpihak kepada Miss Wraxton. Dia telah dipinang saat masih bersekolah, oleh seorang pria bangsawan dengan silsilah tanpa cela dan kekayaan besar, yang meninggal akibat serangan penyakit cacar sebelum Eugenia cukup usia untuk ditunangkan secara resmi dengan dirinya. Beberapa pria terhormat telah menunjukkan sedikit kecenderungan untuk mendekatinya selama dua musim pertamanya di Bursa Perjodohan, sebab dia gadis yang cantik dengan banyak harta. Namun, entah mengapa, tak seorang pun dari pria-pria itu yang sesuai standar, sebagaimana yang diungkapkan oleh kakak laki-lakinya dengan agak kasar. Pinangan Mr. Rivenhall diajukan pada saat Miss Wraxton mulai merasa takut akan menjadi perawan tua sehingga pinangan itu disambut dengan senang hati. Miss Wraxton, yang dibesarkan dengan adat kesopanan sangat ketat, tidak pernah memikirkan hal-hal berbau romantisme dan tidak ragu memberitahukan ayahnya bahwa dia bersedia menerima pinangan Mr. Rivenhall.

Lord Brinklow, yang sangat membenci Lord Ombersley, tentu takkan menanggapi pinangan Mr. Rivenhall sesaat pun seandainya takdir kematian Matthew Rivenhall tidak terjadi. Namun, kekayaan si hartawan tua itu tak bisa diabaikan begitu saja, bahkan oleh rekan-rekannya yang paling munafik sekalipun. Lord Brinklow menyampaikan kepada putrinya bahwa pinangan Charles Rivenhall mendapat restu darinya; dan Lady Brinklow, seorang moralis yang lebih keras dari

suaminya, telah menyatakan dengan jelas kepada Eugenia kewajibannya, dan cara Eugenia bisa memisahkan Charles dari keluarganya yang kurang beradab. Selaku murid yang patuh, Miss Wraxton tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk menunjukkan kepada Charles, dengan cara yang paling bijaksana, kesalahan dan kelemahan ayahnya, juga adik-adiknya. Tindakannya ini digerakkan oleh alasan-alasan paling mulia; dia menganggap kelabilan Lord Ombersley dan Hubert akan merugikan kepentingan Charles; dia amat membenci Lady Ombersley; dia juga menganggap rendah perasaan berlebihan yang mendorong Cecilia untuk mempertimbangkan pernikahan dengan pemuda yang bukan putra pertama di keluarga dan sangat miskin. Bagi Eugenia, memisahkan Charles dari keluarganya haruslah menjadi tujuan pertamanya, tapi terkadang dia tergoda untuk mengambil tanggung jawab menyelamatkan keluarga Ombersley dari ambang jurang ketidakberadaban. Bertunangan dengan Mr. Rivenhall pada saat pria itu dibebani utang-utang ayahnya, nasihat-nasihat lemah lembut Eugenia sangat bermanfaat. Dengan watak yang muram, dan terdidik dengan prinsip-prinsip kaku, dia merasakan kecenderungan menganggap hasrat sebuah keluarga yang penuh semangat untuk menikmati kesenangan sebagai tindakan tercela. Charles, yang berusaha menyelesaikan segunung tumpukan tagihan, cenderung membenarkan pemikiran Eugenia. Baru ketika Sophy datanglah, perasaan Charles tampak mengalami perubahan.

Miss Wraxton tidak dapat menipu dirinya sendiri sehingga meremehkan pengaruh buruk Sophy terhadap karakter Charles; dan karena kurang bijak, meski terdidik dengan baik, Miss Wraxton berupaya menangkalnya dengan berbagai macam cara yang justru membuat Charles bersikap semakin defensif. Ketika dia bertanya apakah Sophy telah memberinya penjelasan tentang kunjungannya ke Rundell & Bridge, dan sebagai pembelaan terhadap sepupunya, Charles merasa berkewajiban menceritakan sebagian kebenarannya. Kecerdikan Miss Wraxton telah menginspirasinya untuk menegaskan kepada Charles akan karakter Hubert yang benar-benar tak bisa dipercaya, kemiripannya dengan ayahnya, dan sifat buruk Sophy dalam persoalan itu. Namun, Mr. Rivenhall sudah menderita secara mental akibat kritikan dari hati nuraninya, dan karena, dengan segala kekurangannya, dia bukanlah orang yang menyembunyikan suatu masalah, pendapat ini tidak serta-

merta disepakatinya.

Charles berkata, "Aku menyalahkan diriku sendiri. Kalau kata-kataku yang gegabah telah membuat Hubert merasa bahwa solusi apa pun akan lebih baik ketimbang menceritakan kesulitannya kepadaku, itu menjadi sesuatu yang sungguh memalukan bagiku! Aku harus berterima kasih kepada sepupuku yang menunjukkan kepadaku seberapa besar kesalahan yang telah kubuat! Semoga aku bisa berbuat lebih baik di masa depan. Aku tidak berniat seperti itu—tapi aku menyadari sekarang betapa tidak simpatiknya diriku di matanya! Aku akan memastikan agar Theodore kecil yang malang tidak tumbuh besar dengan meyakini bahwa dirinya harus sebisa mungkin menutupi kesalahan-kesalahan kecilnya dariku!"

"Charles Sayang, kupastikan kepadamu itu empati berlebihan!" ucap Miss Wraxton menenangkan. " tidak bisa disalahkan atas perilaku adik-adikmu!"

"Kau salah, Eugenia. Usiaku enam tahun lebih tua dari Hubert, dan karena aku orang yang paling tahu bahwa ayahku tidak akan mengurusi satu pun dari kami, maka sudah menjadi tanggung jawabku mengurusi adik-adikku. Aku tidak segan-segan mengatakan hal ini kepadamu, sebab kau sudah tahu bagaimana kondisi kami."

Eugenia menanggapi tanpa ragu, "Aku yakin kau selalu menjalankan kewajibanmu! Aku telah melihat betapa kau telah berusaha memperkenalkan ke keluarga ayahmu standar-standar berperilaku yang lebih tepat, sikap kedisiplinan yang lebih ketat, dan tentang pengelolaan yang semestinya. Hubert sudah jelas mengetahui pandanganmu terhadap masalah itu, dan kelakuannya—yang menurutku amat kelewatan!—sungguh tidak tepat. Campur tangan Miss Stanton-Lacy, yang tentu saja dimaksudkan dengan niat terbaik, muncul dari dorongan hati, dan tidak mungkin didikte oleh hati nuraninya. Meskipun berat baginya, sudah jelas dia berkewajiban menceritakan semuanya kepadamu, dan sesegera mungkin! Melunasi utang-utang Hubert dengan cara itu hanya akan semakin mendorong kecenderungan berjudinya. Aku yakin renungan sesaat saja semestinya sudah dapat meyakinkan Miss Stanton-Lacy akan dampak perbuatannya itu, tapi sayangnya, dengan segala sifat baiknya, aku khawatir Miss Stanton-Lacy tidak terbiasa berpikir rasional!"

Charles memandanginya dengan ekspresi ganjil di matanya yang tak bisa Miss Wraxton tafsirkan. "Jika Hubert bercerita kepadamu, Eugenia, akankah kau mendatangiku untuk melaporkannya?" tanya Charles.

"Tentu saja," jawabnya. "Aku tidak akan ragu sesaat pun."

"Tidak ragu sesaat pun!" ulang Charles. "Meskipun pengungkapan rahasia itu dilakukan dengan meyakini bahwa kau takkan membeberkannya?"

Miss Wraxton tersenyum kepadanya. "Hal itu, Charles Sayang, adalah omong kosong besar. Aku tidak setuju bila seseorang melakukan hal semacam itu padahal kewajibannya sudah sangat jelas! Kekhawatiranku akan karier masa depan adikmulah yang akan meyakinkanku aku tak punya jalan lain selain mengungkapkan kesalahannya kepadamu. Kecenderungan yang merusak seperti itu harus dikendalikan, dan karena ayahmu, seperti yang sudah kau katakan, tidak akan mengurusi—"

Charles memotong ucapannya tanpa meminta maaf. "Pendapat-pendapat ini mungkin bisa sejalan dengan akal sehatmu, tapi tidak dengan nuranimu, Eugenia! Kau seorang wanita. Barangkali, kau tidak mengerti bahwa sebuah rahasia yang dipercayakan kepadamu harus— —dijaga sebaik-sebaiknya! Aku pernah bilang aku berharap Sophy memberitahuku, tapi itu tidak benar! Aku tidak bisa mengharapkan siapa pun membeberkan sebuah rahasia! Demi Tuhan, aku sendiri tidak akan melakukannya!"

Kata-kata yang dilontarkan secara bertubi-tubi ini membuat pipi Eugenia merona. Dia berkata sengit, "Jadi, Miss Stanton-Lacy—yang kuduga juga seorang wanita!—memahami hal ini?"

"Ya," jawab Charles. "Dia paham. Barangkali itu adalah salah satu hasil didikannya! Yang sungguh mengesankan! Barangkali dia tahu dampak dari perbuatannya. Barangkali dia menolong Hubert hanya karena kemurahan hatinya. Entahlah, aku tidak menanyakan hal itu kepadanya! Tapi hasilnya menggembirakan —jauh lebih menggembirakan ketimbang jika dia mengungkapkan semuanya kepadaku! Hubert adalah pria yang takkan mau berlindung kepada saudari sepupunya. Karenanya, dia mengakui semuanya kepadaku!"

Eugenia tersenyum. "Aku khawatir keberpihakan membuatmu sedikit buta, Charles! Begitu kau tahu Miss Stanton-Lacy telah menjual perhiasannya, tentu kau

akan mengetahui semuanya! Seandainya saja aku tidak memberitahumu mengenai situasi itu, aku ragu Hubert akan mengaku!"

Charles berkata tegas, "Perkataanmu tak ada gunanya! Aku tak mengerti mengapa kau bersikap begitu tak adil kepada Hubert, atau mengapa kau terus-menerus menginginkanku untuk berpikiran buruk terhadapnya! Aku berpikiran buruk terhadapnya, tapi ternyata aku salah! Akulah yang salah. Aku memperlakukan dirinya seakan dia masih anak kecil dan aku adalah mentornya. Semestinya aku menjadikannya teman berdiskusi. Hal ini tidak akan terjadi seandainya dia dan aku menjalin hubungan yang lebih baik. Dia berkata kepadaku, Kau bisa bayangkan bagaimana perasaanku saat mendengar pernyataan dari adikku sendiri?!" Dia terkekeh singkat. "Benar-benar pukulan telak! Jackson sendiri tak dapat meng-KO-ku!"

"Aku khawatir," ucap Miss Wraxton dengan manisnya, "kalau kau hendak menggunakan jargon-jargon tinju, aku takkan pernah memahamimu, Charles. Mungkin sekali sepupumu, dengan pengetahuannya yang superior, bisa mengerti bahasa semacam itu."

"Aku sama sekali tidak akan terkejut!" balas Charles kesal.

Didikannya tidak dapat sepenuhnya mencegah Eugenia berkata, "Kau sepertinya menyimpan kekaguman luar biasa terhadap Miss Stanton-Lacy!"

"Aku?!" seru Charles, terkejut. "Kepada Sophy?! Ya Tuhan! Kukira perasaanku terhadapnya sudah cukup diketahui. Aku berharap kami terbebas darinya, tapi kukira aku tidak perlu begitu berprasangka sehingga menjadi buta terhadap sifat-sifat baiknya."

Eugenia menjadi tenang. "Tidak, tentu saja, dan kuharap aku pun tidak bersikap demikian. Sungguh disayangkan dia tidak mau menerima pinangan Lord Bromford. Dia pria yang hebat, dengan wawasan luas dan pembawaan tenangnya yang tentu, menurutku, akan memberi manfaat bagi wanita mana pun." Eugenia melihat Charles tengah menatapnya dengan geli, dan menambahkan, "Kukira kau cenderung merestui pinangannya?"

"Bukan urusanku dengan siapa Sophy menikah," ujar Charles. "Tapi, Sophy tidak akan menerima Bromford. Untunglah bagi Bromford."

"Sayangnya, Lady Bromford sepertinya berpendapat sama denganmu," sahut

Miss Wraxton. "Dia dan Ibu saling kenal, asal kau tahu, dan aku sempat berbincang dengannya mengenai topik ini. Dia wanita yang benar-benar mengesankan! Dia sempat bercerita kepadaku tentang kondisi kesehatan Lord Bromford yang rapuh dan kekhawatirannya terhadap dirinya. Aku jadi merasa iba kepadanya! Kami tak kuasa untuk sependapat dengannya bahwa saudari sepupumu tidak akan menjadi istri yang cocok baginya."

"Istri yang sangat buruk!" sahut Charles tertawa. "Hanya Tuhan yang tahu mengapa pria seperti dia bisa berpikiran untuk jatuh hati kepada Sophy. Kau bisa bayangkan sendiri betapa Cecilia dan Hubert menjadikan Sophy bulan-bulanan karena hal ini. Sementara kisah-kisah yang mereka karang tentang petualangannya di Hindia Barat, bahkan ibuku sendiri terheran-heran dibuatnya. Dia memang amat aneh!"

"Aku tidak bisa sependapat denganmu," ujarnya. "Tapi meskipun sependapat, aku hanya bisa merasa sedih karena empati seorang pria diolok-olok."

Teguran ini membuat Mr. Rivenhall teringat pada sebuah janji di dekat tempat tinggalnya yang mengharuskan dia untuk segera pergi. Sebelumnya, dia tidak pernah mendapati dirinya begitu tak sepaham dengan tunangannya.

Di sisi lain, tak pernah sebelumnya dia merasa begitu bermurah hati kepada sepupunya. Situasi bahagia itu bertahan hampir sepekan lamanya. Mr. Rivenhall jadi terdorong memenuhi keinginan yang diungkapkan oleh Sophy untuk menyaksikan pertunjukan Kemble. Meski tidak menutupi fakta bahwa dia menganggap emosi aktor terkenal itu di atas panggung tidak tertahankan, dan salah pengucapannya yang ganjil merusak peran teatrikalnya yang sangat brilian, dia memesan tempat di Convent Garden dan mengawal Sophy ke sana bersama Cecilia dan Mr. Wychbold.

Sophy agak kecewa kepada aktor yang diketahuinya sangat disanjung-sanjung tersebut, tapi malam itu berlangsung sangat menyenangkan, dan berakhir di sebuah hotel populer di Henrietta Street yang dikenal bernama Star. Di situ, Mr. Rivenhall membuktikan dirinya sebagai penjamu yang hebat, telah memesan sebuah ruang makan pribadi dan hidangan makan malam yang amat elegan. Suasana hatinya begitu baik sampai-sampai mencegah dirinya berkomentar menghina tentang peran Kemble. Mr. Wychbold banyak bicara dan bersikap ramah; Cecilia menunjukkan

penampilan terbaiknya; sementara Sophy begitu ceria hingga mampu menggulirkan topik percakapan dengan riang sejak awal. Bahkan, Cecilia berkata saat hendak mengucapkan salam perpisahan kepada kakaknya, dirinya sudah berbulan-bulan tidak merasa terhibur seperti ini.

"Aku pun begitu," balas Charles. "Aku tidak mengerti kenapa kita tidak bisa lebih sering pergi bersama, Cilly. Apakah menurutmu sepupu kita ingin melihat Kean? Sepertinya dia akan muncul dalam sebuah pertunjukan baru di Lane."

Cecilia tidak ragu sedikit pun akan ajakan ini, tapi sebelum sempat melaksanakan rencana setengah jadi itu, Mr. Rivenhall mengurungkan niatnya dan rasa pengertian yang tercipta antara dirinya dan Sophy mulai berkurang dengan jelas. Lord Charlbury, yang patuh pada perintah penasihatnya, memohon kepada Lady Ombersley untuk mengajak serta putri dan keponakannya menghadiri pesta-teater kecil-kecilan yang diadakannya. Mr. Rivenhall menyambut undangan ini dengan senang hati, tapi saat diketahui kemudian bahwa Mr. Fawnhope menjadi salah seorang tamu pesta, ketenangan hatinya lenyap. Kelihatannya, tidak ada satu hal pun yang mampu melebihi kesenangan pada malam hari itu! Bahkan, Lady Ombersley, yang sebelumnya terganggu oleh kemunculan tak terduga Mr. Fawnhope, sangat menikmati perhatian dari sang tuan rumah, sekaligus dari kawan lamanya, Jenderal Retford, yang jelas-jelas diundang untuk menghiburnya. Sandiwara yang dilangsungkan, , dianggap sangat mengharukan. Akting Kean mendapat pujian luar biasa, dan jamuan makan malam yang sangat lezat di Piazza menutup malam itu.

Sebagian besar berita ini didengar Mr. Rivenhall dari ibunya, tapi sebagian juga dari Cecilia, yang mengungkapkan dengan menggebu-gebu betapa senangnya dia malam itu. Cecilia bercerita bahwa Sophy begitu riang, tapi tidak menyebutkan bahwa keriangan Sophy berkembang menjadi tindakan merayu sang tuan rumah. Cecilia merasa senang mengetahui pelamar yang ditolaknya sudah tidak menyimpan sakit hati dan juga senang karena dia sendiri tidak tertarik dengan bentuk kesenangan yang menunjukkan kelakuan tak pantas sepupunya yang menarik itu. Selagi Lord Charlbury menawarkan diri untuk menunjukkan kepada Sophy cara ayahnya, yang seorang lelaki badung, biasa mengendus bubuk tembakau dari pergelangan tangan seorang wanita, Sophy serta-merta menjulurkan tangannya.

Menurut Cecilia, hal itu amat berlebihan! Dia senang berpikiran bahwa Augustus takkan pernah berperilaku selancang itu. Mr. Fawnhope jelas tidak berminat berbuat demikian pada malam itu. Pertunjukan tragedi yang baru saja disaksikannya telah membangkitkan sebuah ambisi untuk menulis drama lirik, dan meskipun mustahil untuk menemukan kesalahan dalam sikapnya sebagai seorang tamu, Cecilia meyakini pikirannya lagi-lagi berkelana ke tempat lain.

Betapa pun buruknya kejadian pada malam itu, masih ada kejadian-kejadian yang lebih buruk dari itu menurut pandangan Mr. Rivenhall. Hingga saat Lord Charlbury pulih dari sakitnya, pria yang sering mendampingi Sophy—atau, sebagaimana Mr. Rivenhall lebih suka menjulukinya sebagai -nya[31]—adalah Sir Vincent Talgarth. Namun, kelihatannya Lord Charlbury segera menggantikan posisi Sir Vincent. Lord Charlbury menjumpai Sophy saat berkuda di taman pada pagi hari, terlihat duduk di dalam kereta -nya pada waktu jalan-jalan sore, bersanding dengannya dalam dua tarian di Almack's, mengajak Sophy berjalan-jalan dengan keretanya sendiri untuk menyaksikan seremoni militer, bahkan berperan sebagai pengawalnya saat berkunjung ke Merton.

Lord Charlbury tidak menyembunyikan fakta bahwa dirinya sangat menikmati perjalanannya, sementara selera humornya dibangkitkan oleh kepribadian Marquesa yang unik dan lemah. Lord Charlbury memberi tahu Sophy bahwa dia akan senang menghabiskan waktu dua kali lebih lama dengannya. Wanita mana pun, kata Lord Charlbury, yang merasa letih karena mesti menjamu tamu-tamu paginya, kemudian memilih memejamkan mata dan terlelap di hadapan para tamunya yang tercengang, layak untuk diajari tata krama. Sophy tersenyum, dan menyetujuinya, tapi diam-diam merasa agak khawatir. Sungguh mengejutkan saat dia mengetahui Sir Vincent juga menghabiskan waktu bersama Marquesa. Memang, dia bukanlah tamu satu-satunya. Masa tinggal Marquesa yang singkat di Pulteney telah menarik sejumlah pria yang sempat menikmati keramahtamahannya saat berada di Madrid. Namun, Sir Vincent sudah jelas merupakan tamunya yang paling gigih. Mayor Quinton juga sempat bertandang, selain Lord Francis Wolvey dan Mr. Fawnhope.

Kehadiran Mr. Fawnhope mudah dijelaskan; dia berencana menulis sebuah kisah tragedi tentang Don John dari Austria, yang karier gemilang tapi singkatnya baginya amat pantas untuk dijadikan bahan drama liris. Dia sudah menyusun

beberapa kalimat menyentuh yang akan diucapkan tokoh utama prianya di ranjang kematiannya, dan beranggapan Marquesa mungkin bisa diharapkan untuk memberitahukan banyak detail kehidupan bangsa Spanyol dan tradisinya yang akan sangat bernilai baginya dalam menuliskan mahakaryanya. Nyatanya, pengetahuan Marquesa mengenai tradisi yang berlaku di negerinya pada abad keenam belas jauh lebih sedikit dari pengetahuan Mr. Fawnhope sendiri, tapi Marquesa enggan menolak keinginan seorang pemuda tampan untuk mengunjunginya, jadi dia melemparkan senyum mengantuknya kepada sang tamu dan mengundangnya untuk datang kembali pada lain waktu, saat dia tidak memiliki tamu lain yang bisa menarik perhatiannya.

Sophy, yang tak pernah mengaitkan Mr. Fawnhope dengan sifat pria apa pun, cukup terkejut saat mengetahui pemuda itu pergi berkuda untuk mengunjungi Marquesa dengan kuda betina ras murninya yang Sophy sendiri dambakan. Mr. Fawnhope berkuda pulang ke London, di belakang kereta Sophy, dan saat itulah Sophy memperhatikan bahwa Mr. Fawnhope mengendalikan kudanya yang cantik dan bersemangat dengan cakap. Dia lantas mengungkapkan kepada Lord Charlbury bahwa, menurutnya, Cecilia sebaiknya tidak pernah melihat sang pujangga hatinya di atas pelana.

Lord Charlbury mendesah. "Sophy, jangan berpikiran bahwa aku sama sekali tidak senang berkumpul dengan rekan-rekanmu, tapi semua upaya ini akan membawaku ke mana? Tahukah kau, karena aku tidak tahu?"

"Aku percaya ini akan mengarahkanmu ke tempat yang kau inginkan," jawab Sophy serius. "Kumohon, percayalah kepadaku! Cecilia sama sekali tidak senang melihatmu berdansa denganku, itu dapat kupastikan kepadamu!"

Cecilia bukanlah satu-satunya yang tidak senang menyaksikan hal itu. Mr. Rivenhall, yang mungkin karena masih menyimpan harapan berjodohnya Charlbury dengan adiknya, benar-benar membencinya; sementara Lord Bromford, yang mendapati dirinya tersisihkan, menumbuhkan perasaan dengki terhadap pesaingnya hingga nyaris mustahil bagi Lord Charlbury bertemu dengannya kendati dirinya memperlihatkan sikap santun.

"Rasanya, ini situasi yang sangat ganjil," ujar Lord Bromford kepada pendukung utamanya, "seorang pria yang baru saja mengejar-ngejar seorang wanita—

sebagaimana ungkapan umum yang berlaku!—selama berminggu-minggu yang tak dapat kuhitung, bisa bersikap begitu plinplan sehingga mengalihkan perhatiannya kepada wanita lain dalam waktu yang begitu singkat! Harus kuakui, aku tak paham dengan perilaku seperti itu. Seandainya aku, Miss Wraxton yang baik, belum cukup menjelajahi dunia, dan mengenal sedikit seluk-beluk tentang kelemahan manusia, aku tentu akan sangat kebingungan! Tapi aku tak keberatan memberitahu aku tak pernah begitu menyukai Charlbury. tidak mengherankan bagiku. Aku hanya sedih, juga terkejut, melihat Miss Stanton-Lacy bisa begitu teperdaya!"

"Tak diragukan lagi," ucap Miss Wraxton hangat, "seorang wanita yang terbiasa tinggal di dataran Eropa sudah semestinya menghadapi masalah-masalah ini dengan pandangan berbeda daripada orang-orang malang yang hanya berdiam di rumah seperti diriku ini. Kurasa, sudah menjadi hiburan yang biasa di antara wanita-wanita asing."

"Nona yang terhormat," ucap sang bangsawan, "harus kuakui aku sama sekali bukan pendukung kegiatan perjalanan ke luar negeri bagi kaum wanita. Bagiku, kegiatan itu tidak begitu penting bagi pendidikan kaum yang lebih lemah, meskipun bagi kaum pria, menurutku, itu sangat diperlukan. Aku tidak akan kaget jika mengetahui Charlbury tak pernah menginjakkan kakinya di luar pulau ini, yang membuatku semakin heran pada kesukaan Miss Stanton-Lacy untuk menjalin hubungan pertemanan dengannya."

Kebencian Lord Bromford sudah sangat diketahui oleh sasaran kebenciannya. Charlbury, yang berkuda sepanjang lintasan berkuda bersama Sophy, sempat berkata kepadanya, "Jika aku keluar dari penyamaran ini dengan tubuh utuh, aku akan menganggap diriku beruntung! Apa kau ingin agar aku terbunuh, Sophy? Sial kau!"

Sophy tertawa. "Bromford?"

"Entah dia atau Charles. Dari keduanya, kuharap Bromford-lah yang akan menantangku. Aku yakin dia tak bisa menyasar tumpukan jerami dalam jarak sepuluh meter, tapi aku tahu Rivenhall penembak yang jitu."

Sophy menoleh untuk memandangnya. "Apa menurutmu begitu? Charles?"

Lord Charlbury membalas tatapannya, binar matanya sendiri mengejek Sophy. "Benar, Nona Lugu! Tak diragukan lagi karena adiknya! Katakan kepadaku—kau

selalu berterus terang!—apa kau selalu senang menjodohkan orang-orang ke mana pun kau pergi?"

"Tidak," jawab Sophy. "Tidak, kecuali jika aku merasa yakin itu yang terbaik bagi keduanya!"

Charlbury tergelak, dan masih tertawa-tawa saat Mr. dan Miss Rivenhall, yang berkuda beriringan, menghampiri mereka. Sophy menyapa sepupu-sepupunya dengan keramahan yang tidak dibuat-buat, seraya menahan diri agar tidak mengutarakan kekagetannya melihat Cecilia menjalani bentuk olahraga yang tidak begitu digemarinya. Sophy dan Charlbury memutar kuda mereka untuk mengiringi kakak-adik Rivenhall, dan Sophy tidak menolak ketika, setelah beberapa saat, Mr. Rivenhall memintanya berjalan sedikit di belakang kedua penunggang lain, dan melanjutkan dengan langkah pelan menyusuri jalur. Sophy berkata, "Aku suka dengan kuda cokelatmu ini, Charles."

"Kau boleh-boleh saja menyukainya," balas Mr. Rivenhall tidak ramah, "tapi kau takkan menunggganginya."

Sophy meliriknya dengan tatapan nakal. "Tidak ya, Charles Sayang?"

"Sophy," ucap Mr. Rivenhall, nada bicaranya yang semula angkuh segera berubah jadi mengancam, "kalau kau berani-beraninya memasang pelanamu ke punggung Thunderer-ku, akan kucekik kau, dan kubuang tubuhmu ke Danau Serpentine!"

Sophy kontan tergelak yang membuat seringai Charles muncul. "Oh tidak, Charles, tegakah kau? Yah, aku tak menyalahkanmu! Seandainya aku menemukanmu menunggangi Salamanca, aku sudah pasti akan menembakmu—dan bisa memakai pistol yang arah tembakannya sedikit melenceng ke kiri!"

"Benarkah?" sahut Mr. Rivenhall. "Baiklah, Sepupuku yang baik, kalau kita pergi ke Ombersley, aku akan sangat senang menyaksikan kepandaianmu menembak! Kau bisa menunjukkan kepadaku kebolehanmu menggunakan pistol-pistol duelku. Tembakannya tidak melenceng ke kiri, atau bahkan ke kanan. Aku cukup pandai dalam memilih senjataku!"

"Pistol-pistol duel!" ujar Sophy amat terkesan. "Aku tak pernah mengira, Charles! Sudah berapa kali kau melakukan duel? Apakah kau selalu menewaskan lawanmu?"

"Jarang," balasnya. "Sayangnya, berduel sudah tidak populer, Sophy. Maafkan aku yang terpaksa mengecewakanmu."

"Tidak," sahut Sophy menggeleng. "Aku tidak mengharapkan untuk mendengar dirimu telah melakukan sesuatu yang begitu mengesankan!"

Ucapan itu membuat Mr. Rivenhall tertawa. Dia mengayunkan tangannya ke atas, dengan gerakan seorang pemain anggar yang menyatakan telah menerima tusukan. "Baiklah, Sophy! !"

"Apa kau bermain anggar?"

"Tidak begitu. Kenapa?"

"Oh, anggar hanya sesuatu yang tidak pernah kupelajari."

"Ya Tuhan, bagaimana bisa? Kukira Sir Horace telah mengajarimu cara mengendalikan sebuah belati."

"Tidak," ucap Sophy, mulutnya mengerut. "Dan, dia juga belum mengajariku cara bertinju. Jadi, ada dua hal, Charles, yang pastinya lebih mahir kau lakukan dibanding aku!"

"Kau telah mengalahkanku," dia menyepakati dengan ramah. "Khususnya dalam seni merayu."

Sophy seketika membuat Charles bingung dengan melancarkan serangan langsung. "Seni merayu, Charles? Kuharap, kau tidak menuduhku ?"

"Salahkah aku?" ucapnya ketus. "Kalau begitu, tolong jelaskan kepadaku tentang hubunganmu dengan Charlbury!"

Sophy menampilkan wajah polos. "Tapi, Charles, memangnya kenapa? Tentu aku tak bisa disalahkan! Hubungannya dengan Cecilia telah berakhir! Kau tentu tidak beranggapan aku akan menanggapi upayanya menjalin persahabatan jika bukan begitu keadaannya!"

Kuda Charles mulai berlari-lari kecil, tapi segera dikendalikan. Mr. Rivenhall berkata tajam, "Bodoh! Jangan coba-coba mengelabuiku, Sophy! Charlbury dan kau! Astaga, tentu kau menganggapku orang yang mudah ditipu!"

"Oh, tidak!" Sophy meyakinkannya dengan sungguh-sungguh. "Tapi tak ada yang takkan kulakukan demi menuruti Sir Horace, dan aku jelas lebih memilih menikahi Charlbury daripada Bromford!"

"Terkadang, aku merasa," ujar Mr. Rivenhall, "bahwa merupakan

sifat yang asing bagimu!"

"Ya, benar!" sahut Sophy, dengan keramahan berlebihan.

Charles tidak memanfaatkan undangan ini, tapi berkata dengan nada tajam, "Barangkali aku mesti memperingatkanmu bahwa kegigihan Charlbury mendekatimu dengan cepat menjadi buah bibir di kota. Entah kau peduli dengan hal itu atau tidak, tapi mengingat ibuku bertanggung jawab atas dirimu, harus kuakui aku sangat berharap agar kau bisa berperilaku dengan sedikit lebih bijak!"

"Kau pernah berkata kepadaku sebelumnya tentang hal lain yang dapat kulakukan jika aku hendak menyenangkanmu," tutur Sophy seraya mengingat-ingat. "Harus kuakui, kuharap aku takkan pernah menginginkannya, karena, betapa pun kerasnya mencoba, aku tetap mengingatnya!"

"Kau sudah bertekad membuatku membencimu sejak hari pertama kita bertemu, bukan?" sergah Charles kepadanya.

"Sama sekali tidak. Kau yang melakukannya tanpa dorongan sedikit pun."

Charles berkuda di sisinya dalam hening selama sesaat. Akhirnya, dia berkata, dengan suara yang kaku, "Kau salah. Aku tidak membencimu. Bisa dibilang, ada banyak kesempatan ketika aku sangat menyukaimu. Kau pun perlu tahu aku tak pernah melupakan betapa berutang budinya aku kepadamu."

Sophy menyelanya. "Kau tidak berutang budi! Kumohon, aku tidak ingin mendengarnya lagi! Ceritakan kepadaku tentang Hubert! Kudengar kau memberi tahu bibiku bahwa kau baru menerima kiriman surat darinya. Bagaimana keadaannya?"

"Sangat baik, kurasa. Dia hanya menulis untuk memintaku mengirimkan buku yang ditinggalkannya." Mr. Rivenhall tiba-tiba menyeringai. "Dan, untuk memberitahuku tentang tekadnya menghadiri seluruh mata pelajarannya! Kalau aku menganggap bahwa resolusi akan gagal, aku akan menyusul ke Oxford sesegera mungkin! Tapi sifat baik ini hanya akan membuatnya mencari kesenangan pada perbuatan keterlaluan yang amat mengejutkan. Izinkan aku menyampaikan satu hal kepadamu, Sophy! Aku tidak pernah mengatakannya. Perbincangan kita terputus sebelum aku sempat mengutarakannya, dan aku belum menemukan kesempatan lagi sejak itu! Aku akan selalu berterima kasih kepadamu karena telah menunjukkan kepadaku, seperti yang telah kau lakukan, kesalahanku dalam hubunganku dengan

Hubert."

"Itu omong kosong, tapi aku bisa menunjukkan kepadamu, kalau kau izinkan, kesalahanmu dalam hubunganmu dengan Cecilia!" ujar Sophy.

Wajah Mr. Rivenhall mengeras. "Syukurlah! Untuk masalah itu, kita tidak mungkin sependapat!"

Sophy tidak berkata-kata lagi, tapi membiarkan Salamanca berderap lebih kencang dan menyusul Lord Charlbury dan Cecilia.

Sophy mendapati keduanya berbincang dengan nyaman. Keresahan yang dirasakan Cecilia karena terpaksa berkuda berdua saja dengan Lord Charlbury dengan cepat terhapuskan oleh sikap pria itu yang begitu ramah. Kata-katanya atau pandangannya tidak mengingatkan Cecilia akan apa yang pernah terjadi di antara mereka. Alih-alih, Charlbury langsung mengajaknya berbincang mengenai sejumlah topik menarik yang pria itu tahu akan menggugah minatnya. Hal ini merupakan perubahan yang menyenangkan bagi Cecilia, karena hampir seluruh pembicaraan Mr. Fawnhope saat ini terpaku pada lingkup dan struktur tragedi hebat gubahannya. Mendengarkan seorang pujangga berdebat dengan dirinya sendiri—karena bisa dibilang Cecilia nyaris tak mungkin ambil bagian dalam diskusi itu—tentang nilai syair tanpa rima sebagai medium dramatis tentunya merupakan hak istimewa yang akan dibanggakan oleh gadis mana pun, tapi tak dapat disangkal bahwa berbicara selama setengah jam bersama seorang pria yang menyimak dengan penuh minat terhadap apa pun yang dikatakannya, bisa dianggap sebagai selingan yang menyenangkan, bahkan mungkin menjadi hiburan tersendiri.

Usia Lord Charlbury yang terpaut sepuluh tahun darinya membawa keuntungan tersendiri. Wajah rupawan dan senyum menawan Mr. Fawnhope bisa saja memikat mata kaum wanita, tapi Mr. Fawnhope belum mengerti akan seni menyanjung wanita dengan menganggap mereka sebagai makhluk yang rentan, dikagumi, dan diperhatikan sepenuhnya. Lord Charlbury mungkin tak mampu menyebutnya bidadari, atau mengibaratkan matanya sebagai bunga lonceng biru, tapi dia takkan lalai menyediakan mantel untuk Cecilia jika cuaca buruk, menggendongnya melewati rintangan yang bisa dipanjatinya tanpa bantuan, dan dalam berbagai cara, meyakinkan dirinya bahwa di mata pria itu dia adalah sosok yang amat berharga hingga harus dijaga sebaik mungkin.

Mungkin terlalu berlebihan untuk mengatakan bahwa Cecilia menyesali penolakannya atas pinangan Lord Charlbury, tapi ketika Sophy dan Charles kembali bergabung dengannya, Cecilia jelas menyadari perasaan sesal yang samar karena obrolan empat mata di antara mereka terganggu.

Cecilia mencoba untuk mendiskusikan masalah ini dengan cara tidak berprasangka kepada Sophy tak lama kemudian, tapi entah mengapa, dia merasa sulit mengutarakan perasaan dari dalam hatinya. Akhirnya, dia menundukkan kepalanya pada sehelai sulaman, dan menanyai sepupunya apakah Lord Charlbury telah meminangnya.

Sophy malah tertawa saat mendengarnya. "Ya Tuhan, tidak, Dasar Bodoh! Charlbury tidak berniat serius kepadaku."

Cecilia tetap menundukkan pandangannya. "Benarkah? Aku merasa yakin dia menunjukkan rasa suka yang sangat jelas kepadamu."

"Cecy Sayang, aku tidak akan mengusikmu dengan membahas topik ini, tapi aku yakin apa yang diperlihatkan Charlbury tidak berasal dari lubuk hatinya. Tapi aku takkan heran seandainya dia akan menghabiskan sisa hidupnya sebagai bujangan."

"Menurutku tidak begitu," ucap Cecilia seraya menggunting benang sutranya. "Dan, aku yakin, kau pun merasa begitu. Dia akan meminangmu, dan—dan kuharap kau akan menerimanya, karena seandainya hati seseorang belum direbut oleh yang lain, tak bisa kubayangkan ada sosok pria yang lebih baik dari dirinya."

"Yah, kita lihat saja nanti." Hanya itu yang dikatakan Sophy.[]

---

31 Pada abad ke-18 dan 19 di Italia, *cicisbeo* merupakan sebutan bagi pengawal yang biasa menemani seorang wanita bersuami untuk menghadiri acara-acara publik sekaligus sebagai kekasih gelapnya—*penerj*.

Empat Belas

Hasrat menuliskan sebuah tragedi telah menguasai benak Mr. Fawnhope, hingga dia tampak tak lagi memikirkan rencana mendesaknya untuk mencari pekerjaan yang menguntungkan. Pada beberapa kesempatan, dia mendatangi Berkeley Square, tak acuh terhadap cercaan-cercaan kasar Mr. Rivenhall, sambil membawa di sakunya tulisan terbaru dari drama gubahannya, yang dibacakannya kepada Cecilia dan Sophy, bahkan sekali kepada Lady Ombersley, yang setelahnya mengeluhkan bahwa dirinya tidak memahami satu kata pun. Dia juga kelihatannya menghabiskan banyak waktu sore di Merton, tapi ketika Sophy menanyakannya tentang tamu-tamu lain Sancia, dia tak pernah bisa mengingat dengan jelas siapa saja yang hadir. Namun, Sir Vincent, ketika berkunjung ke Berkeley Square, tidak menutup-nutupi fakta bahwa dia amat sering bertandang ke Merton. Memiliki watak blakblakan, Sophy berkata terus terang kepadanya bahwa dia tidak bisa memercayainya, dan akan berterima kasih jika Sir Vincent mengingat bahwa Sancia telah bertunangan dengan Sir Horace.

Sir Vincent tertawa pelan. Dia mencubit dagu Sophy, memeganginya agak terlalu lama, dan mendongakkan wajahnya. "Begitukah, Sophy?" tanyanya seraya mengejek. "Tapi waktu aku menawarkan diri untuk kau kendalikan, kau menolaknya mentah-mentah! Bersikaplah bijak, Juno! Kalau kau menolakku, maka kau tidak bisa mengharapkanku untuk menurutimu dengan patuh!"

Sophy mengangkat tangan untuk mencengkeram pergelangannya. "Sir Vincent, sebaiknya kau tidak menikam Sir Horace dari belakang," ujarnya.

"Mengapa tidak?" tanya Sir Vincent santai. "Apa menurutmu dia tidak akan berbuat yang sama kepadaku? Kau lugu sekali, Juno yang menawan hati!"

Karena Mr. Rivenhall memilih momen paling tidak tepat ini untuk memasuki ruang tamu, Sophy tak mampu berbicara lebih banyak. Tanpa merasa malu, Sir Vincent melepaskannya, dan melangkah maju untuk menyapa sang tuan rumah.

Sapaannya disambut dingin, dan dia tidak diberi alasan untuk memperlama waktu kunjungannya. Begitu dia berpamitan dan pergi, barulah Mr. Rivenhall, tanpa menahan diri, menyampaikan pendapatnya mengenai perilaku Sophy yang mendorong seorang lelaki badung kenamaan untuk bersikap akrab dengannya. Sophy menyimak perkataannya dengan penuh minat, tapi jika Charles berharap untuk membuatnya merasa malu, maka dia terpaksa menelan kekecewaan, sebab Sophy hanya menanggapi dengan berkata, "Kurasa teguranmu ini sungguh hebat, Charles, karena kau tak pernah kehabisan kata-kata. Tapi akankah kau menyebutku perayu ?"

"Benar, aku akan menyebutmu demikian! Kau mendorong setiap prajurit yang pernah kau kenal untuk sering mengunjungi rumah ini! Kau membuat orang-orang membicarakan perilaku tak tahu malumu dengan membiarkan Charlbury mengejar-ngejarmu, dan seolah belum puas, kau pun membiarkan pria seperti Talgarth bersikap kepadamu seakan-akan kau ini pelayan kedai!"

rles Mata Sophy membelalak kepadanya. " ! Apa itu yang biasa kau lakukan? Mencubit dagu para pelayan? Wah, aku tak pernah seterkejut ini! Sebaiknya kau tidak melakukannya!"

"Jangan coba-coba memancing emosiku, Sophy!" ancamnya. "Seandainya kau tahu betapa gatalnya tanganku untuk menampar telingamu, kau akan menjaga ucapanmu!"

"Oh, aku yakin kau takkan pernah melakukannya!" ucapnya, tersenyum. "Kau tahu sendiri Sir Horace tidak pernah mengajariku cara bertinju. Betapa tidak adilnya itu! Lagi pula, mengapa kau harus memedulikan apa yang kulakukan? Aku bukan salah satu adikmu!"

"Syukurlah!"

"Ya, memang, sebab asal kau tahu, kau adalah kakak yang paling mengerikan! Berhentilah mempermalukan dirimu sendiri! Sir Vincent memang pria yang menyedihkan, tapi dia tidak akan pernah menyakitiku. Itu dapat kupastikan kepadamu. bertentangan dengan nuraninya, karena dia telah mengenalku sejak aku masih kecil, dan dia adalah teman Sir Horace. Harus kuakui, dia memang orang yang paling aneh! Sudah jelas terlihat, bahwa dia tidak menganggap Sancia sebagai sosok yang terlarang untuk didekati." Kening Sophy berkerut. "Aku

mengkhawatirkan tindakan yang mungkin dilakukannya ke arah itu. Aku jadi bertanya-tanya, apakah sebaiknya aku menikahinya saja?"

"Apa?" seru Mr. Rivenhall. "Menikahi orang itu? Tidak boleh selama kau tinggal di rumah ini!"

"Iya, tapi aku tak kuasa berpikir bahwa barangkali aku mesti melakukannya sebagai baktiku kepada Sir Horace," jelasnya. "Harus kuakui, itu sebuah pengorbanan, tapi setahuku Sir Horace memercayakanku untuk menjaga Sancia selama kepergiannya, dan aku sama sekali tak tahu bagaimana aku bisa mencegah Sir Vincent dari mencuri hatinya, kecuali aku sendiri menikahinya. Kau tahu, dia punya banyak kecakapan!"

"Kelihatannya kau telah kehilangan akal sehatmu!" tegur Mr. Rivenhall tajam. "Kau tentu tidak mengharapkanku untuk percaya kau berniat menikahi pria itu!"

"Tapi, Charles, menurutku kau sangat tidak masuk akal!" ungkap Sophy. "Baru seminggu lalu kau bilang semakin cepat aku menikah dan keluar dari rumah ini, kau akan semakin senang. Tapi saat aku berkata bahwa barangkali aku akan menikahi Charlbury, kau langsung marah, dan sekarang kau pun tidak menyetujui Sir Vincent yang malang!"

Mr. Rivenhall tidak berupaya menanggapinya. Dia hanya melemparkan tatapan sinis kepada sepupunya, dan berkata, "Hanya satu hal yang bisa mengejutkanku, dan itu adalah mengetahui bahwa Talgarth telah melamarmu!"

"Yah, kau akan terkejut kalau begitu," ujar Sophy tenang, "karena dia sudah melamarku beberapa kali. Kurasa, itu sudah menjadi kebiasaannya. Tapi aku mengerti maksudmu, dan kau benar. Dia akan sangat bingung kalau aku menerima pinangannya. Tentu saja aku bisa bertunangan dengannya, lalu membatalkannya begitu Sir Horace kembali, tapi rasanya itu perbuatan yang buruk, bukan?"

"Amat sangat buruk!"

Sophy mendesah. "Benar, dan dia sangat cerdik hingga aku yakin dia bisa menebak niatku. Kurasa, aku bisa saja pindah ke Merton. Itu tentu akan menciptakan kondisi yang canggung bagi Sir Vincent. Tapi aku khawatir, Sancia sama sekali tidak akan menyukainya."

"Aku bersimpati kepadanya!"

Sophy memandanginya. Di bawah tatapan terkejut sekaligus ngeri sepupunya,

air mata perlahan-lahan mengumpul di kelopak matanya, dan mengalir membasahi kedua pipinya. Dia tidak mendengus atau menahan isakan, atau bahkan tersedu-sedu; hanya membiarkan air matanya mengumpul dan mengalir turun.

“ !” seru Mr. Rivenhall, tampak terkejut. Dia serta-merta berjalan mendekatinya, kemudian menahan diri dan berkata dengan agak terputus-putus, “Kumohon, jangan menangis! Aku tidak bermaksud—aku tak punya niatan—kau tahu sendiri watakku! Aku suka mengatakan yang sebenarnya tidak kumaksud saat —Sophy, demi Tuhan, jangan menangis!”

“Oh, jangan hentikan aku!” pinta Sophy. “Kata Sir Horace ini prestasiku!”

Mr. Rivenhall memelototinya. “ ?!”

“Tidak banyak orang yang bisa melakukannya!” Sophy meyakinkannya. “Aku mengetahui kemampuan ini saat terjadi insiden sewaktu aku baru berumur tujuh tahun. Kata Sir Horace, aku harus mengembangkan bakatku ini, sebab hal ini akan sangat berguna untukku suatu hari nanti.”

“Kau—kau ….” Mr. Rivenhall kehabisan kata-kata. “Hentikan sekarang juga!”

“Oh, aku sudah berhenti!” ujar Sophy, dengan hati-hati menghapus air matanya. “Aku tak bisa meneruskan kalau tidak lagi memikirkan hal-hal menyedihkan, seperti perkataan burukmu kepadaku, atau—”

“Aku tak percaya kau merasakan sedikit saja keinginan untuk menangis!” ucap Mr. Rivenhall blakblakan. “Kau melakukannya hanya untuk menyudutkanku! Kau betul-betul orang yang paling keji, tak tahu malu—jangan menangis lagi!”

Sophy tergelak. “Baiklah. Tapi kalau aku begitu kejinya, barangkali akan lebih baik jika aku tinggal bersama Sancia.”

“Mengertilah!” ujar Mr. Rivenhall. “Pamanku memercayakan kau pada penjagaan ibuku, dan kau akan tetap begitu hingga saat kepulangannya ke Inggris! Dan, mengenai gagasan omong kosong tentang Marquesa ini, tidak bertanggung jawab atas apa pun yang ingin dilakukannya!”

“Saat menyangkut kesejahteraan seseorang yang dekat dengan kita, kita tidak bisa bilang tidak punya tanggung jawab,” ucap Sophy sekenanya. “Kita harus berusaha untuk membantu, meski aku tak tahu apa yang dapat kulakukan dalam situasi ini. Seandainya saja memungkinkan bagi Sancia untuk menetap di rumah Sir

Horace sendiri!"

"Di Ashtead? Mengapa itu tak mungkin?"

"Letaknya tidak begitu dekat dari kota," jelas Sophy.

"Paling hanya dua puluh enam atau dua puluh tujuh kilometer dari kota."

"Dua kali lipat lebih dari jarak ke Merton. Tapi tak ada gunanya mengeluhkan hal itu. Sir Horace bilang rumah itu dalam kondisi rusak, tidak cocok untuk ditinggali. Dia berniat memperbaikinya begitu pulang ke Inggris. Aku hanya berharap itu takkan terlambat."

"Mengapa mesti terlambat?" tanya Mr Rivenhall, dengan sengaja salah memahami Sophy. "Aku yakin Lacy Manor tidak dibiarkan kosong! Bukankah pamanku memercayakan rumahnya kepada beberapa pelayan?"

"Hanya keluarga Claverings, dan kurasa, ada seorang pria yang merawat taman dan kebun. Tapi kau tahu betul bukan itu yang kumaksud!"

"Kalau mau menuruti nasihatku," ucap Mr. Rivenhall, "sebaiknya kau tidak turut campur dalam urusan Marquesa!" Dia menambahkan dengan nada tajam, "Atau dalam urusan siapa pun juga! Dan, tidak perlu repot-repot memberi tahu bahwa kau takkan menuruti nasihatku, karena itu pun aku sudah tahu!"

Sophy melipat tangannya di pangkuan, dan mulai memainkan ibu jarinya, ekspresi patuh di wajahnya terlihat begitu konyol sehingga Charles tak kuasa menahan senyum.

Namun, seiring berjalannya musim, dia semakin jarang tersenyum. Karena belum diperkenalkan secara resmi di Istana, Sophy tidak diundang ke perhelatan akbar Pangeran Bupati di Carlton House. Namun, masih ada banyak ajang-ajang sosial yang tidak absen didatanginya. Karena merasa berkewajiban, Mr. Rivenhall menemani ibu dan kedua tanggungannya untuk menghadiri banyak acara ini, tapi karena dia terpaksa menghabiskan banyak waktunya menyaksikan adiknya berdansa dengan Mr. Fawnhope, dan saudari sepupunya merayu Charlbury dengan memalukannya, tidaklah mengherankan jika Charles sampai berkata bahwa dirinya akan merasa bersyukur ketika pada bulan Juli keluarga Ombersley bertempat tinggal dengan aman di Ombersley Court. Mr. Rivenhall juga mengungkapkan keinginannya agar Sophy memilih di antara sejumlah peminangnya, supaya suatu hari nanti dia dapat pulang ke rumah tanpa harus menjamu tamu. Miss Wraxton

berkata semoga Sir Horace tidak akan lama lagi pulang ke Inggris, tapi karena satu-satunya surat yang sejauh ini diterimanya dari pria aneh itu tidak menyebutkan kemungkinan kepulangannya dari Brazil dalam waktu dekat, dia tidak bisa berharap banyak akan hal itu.

"Seandainya," ucap Miss Wraxton, sambil menundukkan matanya dengan gaya tersipu-sipu, "dia masih tinggal bersama Lady Ombersley pada bulan September, Charles, kurasa aku harus memintanya untuk menjadi salah satu gadis pengiringku. Kurasa itulah yang sepantasnya!"

Charles menyetujuinya, tapi setelah diam sejenak. "Aku yakin pada saat itu pamanku sudah pulang. Tidak ada yang tahu kejailan apa lagi yang akan dia timpakan kepadaku—kita—di Ombersley, tapi tidak diragukan lagi, dia akan menemukan sesuatu."

Namun, ketika bulan Juli tiba, rencana di Ombersley tidak mungkin terjadi. Mr. Rivenhall, yang memenuhi janji lama, mengajak ketiga adik perempuannya ke Astley's Amphitheater untuk merayakan ulang tahun Gertrude, dan tidak lebih dari seminggu dari kesenangan berlebihan ini, Dr. Baillie dipanggil untuk memeriksa Amabel.

Kondisi kesehatannya mulai menunjukkan tanda-tanda memburuk seketika, dan meskipun dokter berulang kali meyakinkan Mr. Rivenhall bahwa tidak bisa diketahui dari mana Amabel terserang penyakit demam itu, dia tetap saja menyalahkan dirinya sendiri. Sudah jelas, gadis kecil itu mengalami sakit parah. Kepalanya terus-menerus terasa nyeri dan demamnya meninggi pada malam hari. Momok mengerikan penyakit tifus menghantui, dan kepastian yang diberikan Dr. Baillie bahwa keluhan yang dirasakan Amabel menunjukkan dirinya terserang jenis penyakit yang lebih ringan—tidak begitu menular ataupun mengancam nyawa—tidak mampu menghilangkan ketakutan Lady Ombersley.

Miss Adderbury, bersama Selina dan Gertrude, langsung dikirim ke Ombersley; sementara Hubert, yang tinggal bersama kerabat di Yorkshire selama beberapa minggu pertama dari masa liburan panjangnya, segera diperingatkan untuk tidak mendekati Berkeley Square sampai seluruh ancaman telah berlalu. Lady Ombersley juga sudah akan mengusir Cecilia dan Sophy jika saja dia berhasil membuat mereka mendengarkan permohonannya, tapi mereka bersikeras tetap tinggal. Sophy berkata

dia sudah pernah beberapa kali mengalami demam yang jauh lebih hebat daripada yang diderita Amabel, tapi tak pernah tertular penyakit yang lebih buruk dari campak; sementara Cecilia, yang tinggal di dekat ibunya, memberi tahu bahwa hanya kekuatan besar yang dapat memisahkan dia dari sisi ibunya.

Lady Ombersley yang malang hanya dapat bersandar di pundak putrinya dan menangis. Kondisi kesehatannya tidak cukup kuat untuk menghadapi penyakit anak-anaknya dengan tegar. Sebesar apa pun keinginannya untuk merawat sendiri Amabel, dia tak sanggup melihat anaknya kesakitan. Kepekaannya mengalahkan tekadnya. Melihat pipi merah Amabel yang terserang demam membuat dirinya mengalami kejang terburuknya, sehingga Cecilia terpaksa memapahnya dari kamar pasien ke ranjangnya sendiri, dan menyuruh pelayan untuk meminta Dr. Baillie memeriksa ibunya sebelum dia pergi meninggalkan rumah itu. Lady Ombersley tidak mampu melupakan kematian tragis dengan kondisi yang sama, kematian putri kecil yang terlahir ke dunia setelah Maria, dan sedari awal Amabel terserang sakit, dia melepaskan harapan akan kesembuhannya.

Amat disayangkan, Mr. Rivenhall juga sedang tinggal bersama bibinya di Yorkshire, sebab kehadirannya selalu menenangkan ibunya pada masa-masa sulit; dan Amabel, saat demamnya menghebat, sering kali mengigau memanggil-manggil nama Charles. Diharapkan suara seorang pria akan mampu menenangkannya, maka ayahnya dipanggil ke kamar dan mencoba dengan kikuknya untuk mengembalikan kesadarannya. Lord Ombersley tidak takut tertular karena dokter memberitahunya penyakit itu jarang menyerang orang dewasa, dan meskipun sedih melihat kondisi putrinya, dia tak pernah menaruh perhatian besar kepada anak-anaknya, dan akibatnya, kini tak mampu menenangkan putrinya. Namun, air matanya terus mengalir hingga dirinya terpaksa meninggalkan ruangan itu.

Dr. Baillie, yang mengamati sang pengasuh tua dengan ragu, menggelengkan kepala dan menyuruh Mrs. Pebworth mendatangi Berkeley Square. Mrs. Pebworth, seorang wanita bertubuh gemuk, dengan mata berkaca-kaca dan topi tinggi, tersenyum hangat kepada kedua gadis yang menyambutnya, dan dengan suara serak menyuruh mereka agar tidak perlu cemas karena gadis kecil itu akan baik-baik saja dalam tanggung jawabnya. Namun, dalam waktu dua belas jam setelah kedatangannya, dia mengeluarkan kata-kata kasar ke pintu rumah yang tertutup,

setelah diusir dari tempat itu oleh Jane Storridge yang menakutkan, atas perintah Miss Stanton-Lacy. Sophy terang-terangan memberi tahu Dr. Baillie, seorang perawat yang terus-menerus menyegarkan diri dengan minuman alkohol, dan terlelap sepanjang malam di kursi dekat perapian sementara pasiennya meronta dan merintih, tidaklah mereka perlukan. Maka, ketika Mr. Rivenhall, yang seketika berangkat ke arah selatan setelah menerima kabar dari London, tiba di Berkeley Square, dia mendapati ibunya tengah mengalami serangan panik, ayahnya mencari ketenangan di klub White's atau Wattier's, adik perempuannya menggunakan kesempatan untuk tidur satu jam, dan saudari sepupunya mengawasi di kamar pasien.

Ketika masalah merundung keluarganya, Lady Ombersley melupakan semua sikap Charles yang tidak menyenangkan, dan cenderung menganggap Charles sebagai satu-satunya penyokongnya. Kegembiraan saat melihat sang putra memasuki kamar gantinya hanya berkurang oleh kekhawatirannya kalau-kalau Charles mungkin tertular tifus. Lady Ombersley sedang bersandar di sofa, tapi seketika bangkit berdiri untuk merangkul leher putranya, seraya berseru, "Charles! Oh, Putraku Sayang, syukurlah kau datang! Kondisinya mengerikan sekali, dan aku tahu dia akan direnggut dariku, seperti Clara kecilku yang malang!"

Semburan air mata mengakhiri pernyataan ini, dan selama beberapa saat Charles harus menenangkan jiwa ibunya yang resah. Ketika ibunya sudah lebih tenang, Charles memberanikan diri menanyainya tentang jenis penyakit yang diderita Amabel. Jawabannya terputus-putus, tapi perkataan ibunya cukup meyakinkan Charles bahwa kondisinya kritis, dan sakitnya mungkin muncul di Astley's Amphitheater. Charles begitu terguncang sehingga tak mampu berkata-kata selama beberapa saat, tapi dia bangkit dari sofa dengan tergesa dan berjalan menghampiri jendela untuk memandang keluar. Ibunya, selagi menyeka air mata, berkata, "Seandainya saja aku tidak selemah ini! Kau tahu, Charles, betapa inginnya aku berada di sisi anakku! Tapi memandanginya saja, begitu lemah, begitu merah, membuatku gemetaran hebat, dan kalau Amabel mengenaliku, dia hanya akan gelisah! Mereka tidak akan memperbolehkanku memasuki kamarnya!"

"Itu tidak baik untukmu," ujar Charles. "Siapa yang merawatnya? Apa Addy di sini?"

"Tidak, tidak, Dr. Baillie berpikir akan lebih bijak untuk mengirim anak-anak lain ke Ombersley! Dia menugasi seorang wanita yang mengerikan—meski aku tak pernah bertemu dengannya, tapi kata Cecilia dia pemabuk berat!—lalu Sophy mengusirnya. Perawat lama yang bertugas, dan kau tahu sendiri dia bisa dipercaya! Dan, gadis-gadis membantunya, jadi Dr. Baillie meyakinkanku bahwa aku tak perlu mencemaskan hal itu. Dia bilang Sophy tersayang perawat yang hebat, dan gejala penyakitnya berjalan sebagaimana mestinya. Tapi, oh, Charles, aku tak kuasa berpikir dia akan meninggal!"

Charles segera kembali ke sisi ibunya, dan fokus meredakan kecemasan wanita itu dengan kesabaran lebih daripada yang bisa diharapkan dari sifat pemarahnya. Begitu ada kesempatan, dia pun membebaskan diri dan menaiki tangga untuk menemui adiknya. Cecilia baru saja bangun dari tempat tidurnya, dan sedang keluar dari kamarnya saat Charles sampai di puncak tangga. Adiknya tampak pucat dan letih, tapi wajahnya berubah cerah saat melihat sang kakak. Dia berseru dengan suara pelan, "Charles! Aku tahu kami bisa mengandalkan kedatanganmu! Apa kau sudah menemui Ibu? Dia merasa amat membutuhkan kehadiranmu!"

"Aku baru saja dari kamar gantinya. Cilly, Cilly, ibu bilang Amabel mulai jatuh sakit beberapa hari setelah malam terkutuk di Astley itu!"

"Sstt! Masuklah ke kamarku! Amabel berada di Kamar Tamu Biru, dan jangan bicara keras-keras di sini! Kami pun berpikiran begitu, tapi kata Dr. Baillie kemungkinan besar bukan karena itu. Ingatlah, kedua anak lain baik-baik saja. Addy mengirimkan kabar baru kemarin." Dengan perlahan, Cecilia menutup pintu kamarnya. "Aku tidak bisa tinggal lebih dari semenit. Ibu memerlukanku."

"Gadis malang, kau terlihat letih sekali!"

"Tidak, tidak, aku tidak letih! Astaga, aku nyaris tidak melakukan apa-apa, jadi terkadang aku kesal sekali saat melihat Sophy dan pelayannya yang begitu baik itu menanggung semua beban di pundak mereka! Sang Perawat sudah terlalu tua untuk bisa mengurusinya, kau tahu, dan dia sangat terpukul melihat Amabel kecil yang malang begitu kesakitan. Tapi kalau salah satu dari kita tidak menemani Ibu terus-menerus, dia akan mengalami kejang-kejang seperti biasa. Kau tahu sendiri bagaimana Ibu! Tapi, kini, setelah kau ada di sini, kau dapat melepaskanku dari tugas itu!" Cecilia tersenyum dan meremas tangannya. "Tak pernah kukira aku bisa

begitu senang bertemu seseorang! Amabel juga! Dia sering sekali memanggil-manggil namamu, dan bertanya di mana kau berada! Kalau kau tidak datang, aku tentu akan mengirimkan surat kepadamu! Kau tidak takut tertular?" Charles membuat isyarat tak sabar. "Tidak, aku yakin kau tidak akan berpikiran begitu. Sophy sedang berjalan-jalan di luar. Dr. Baillie mengingatkan kami akan pentingnya berjalan-jalan di udara terbuka, dan kami sangat patuh! Perawat menemani Amabel sepanjang sore."

"Boleh aku menjenguknya? Itu tidak akan membuatnya gelisah?"

"Tidak, tentu saja! Aku yakin, itu justru akan menenangkannya. Kalau dia terjaga, dan—dan sedang siuman, maukah kau mendatangi kamarnya sekarang? Kau akan mendapatinya berubah, gadis kecil malang!"

Cecilia mendahuluinya ke kamar pasien, masuk dengan perlahan. Amabel sedang gelisah, tubuhnya sangat panas. Dengan kesal, dia menolak setiap nasihat untuk kesembuhannya, tapi ketika melihat kemunculan sang kakak kesayangan, matanya yang berat terlihat bersinar-sinar, dan senyum lemah muncul di wajah kecilnya yang merah. Amabel mengulurkan tangan, dan Charles menggenggamnya, lantas berbicara dengan lembut dan riang kepadanya, yang tampak membuat sang adik membaik. Amabel tak ingin melepasnya pergi, tapi begitu melihat isyarat dari Cecilia, Charles melepaskan tangannya dari cengkeraman lemah Amabel sambil berjanji akan datang lagi jika Amabel menjadi anak baik dan meminum obat yang telah disiapkan perawat untuknya.

Charles amat terkejut melihat penampilannya, dan merasa sulit untuk meyakini kepastian dari Cecilia bahwa begitu serangan demam berlalu, berat badan pasien akan naik kembali dengan cepat. Dia juga meragukan kemampuan sang perawat tua untuk mengawasi di kamar pasien. Cecilia menyetujuinya, tapi menenangkan Charles dengan mengatakan Sophy-lah yang mengawasi.

"Kata Dr. Baillie, tidak ada orang yang dapat merawat dengan lebih baik daripada Sophy, dan tentu saja, Charles, kau takkan ragu jika kau dapat melihat betapa senang Amabel ditemani olehnya! Sophy memiliki ketegaran, kegigihan! Perawat tua yang malang tidak suka memaksa Amabel melakukan apa yang tidak dikehendakinya. Selain itu, dia punya pendapat-pendapat kuno yang tidak sesuai bagi Dr. Baillie. Tapi, sepupu kita, menurut Dokter, bisa dipercaya untuk menuruti

perintah-perintahnya secara tidak langsung. Oh, kau tak bisa menjauhkannya dari Amabel! Akan fatal akibatnya, sebab Amabel akan kesal jika Sophy terlalu lama pergi dari kamarnya."

"Kita sangat berutang budi kepada Sophy," ujar Charles. "Tapi rasanya tidak benar jika dia harus merawat. Selain berisiko tertular, dia tidak tinggal dengan kita untuk menjadi perawat."

"Tidak," sahut Cecilia. "Tentu saja tidak, tapi—tapi—entah mengapa, dia tampaknya sudah seperti bagian dari keluarga kita sehingga kita tidak berpikiran seperti itu!"

Charles terdiam, Cecilia meninggalkannya dengan berkata dia harus pergi menemani ibu mereka. Ketika kemudian Charles bertemu Sophy dan mencoba memprotesnya, Sophy langsung memotongnya.

"Aku senang kau telah pulang, Charles, sebab itulah yang terbaik bagi kondisi Amabel. Ibumu yang malang juga butuh dukunganmu. Tapi kalau kau berniat bicara omong kosong, maka aku harap sebaiknya kau pergi saja jauh-jauh!"

"Kau punya kesibukanmu sendiri," desaknya. "Setidaknya, aku sempat melihat lusinan kartu undangan di atas rak perapian di Ruang Tamu Kuning. Menurutku, tidak sepantasnya kau mengabaikan semua kesenanganmu hanya demi mengurusi adik perempuanku."

Mata Sophy tertawa menatapnya. "Tentu saja tidak! Betapa salahnya kalau aku sampai harus mengabaikan pesta-pesta dansa! Aku tak habis pikir, bagaimana aku dapat bertahan? Betapa senangnya aku menuntut pengawalan dari bibiku di pesta-pesta sementara rumah dalam kondisi kacau begini! Nah, tolong jangan biarkan aku mendengarkan masalah ini lagi. Daripada merasa jengkel dengan hal yang mengada-ada semacam itu, lebih baik kau berusaha sebisa mungkin mengalihkan pikiran bibiku. Kau tahu sendiri kondisinya yang mudah panik, dan betapa hal terkecil sekalipun dapat memperburuk kesehatannya! Tugas untuk menghibur dan menenangkannya diemban oleh Cecy yang malang, sebab ayahmu—kalau kau tidak akan tersinggung dengan perkataanku—tidak ada banyak gunanya dalam situasi-situasi krisis seperti saat ini."

"Aku tahu itu," sahut Charles. "Aku akan membantu sebisa mungkin. Aku bisa bayangkan betapa beratnya tugas yang diemban Cecilia. Aku terkejut melihatnya

tampak begitu letih." Dia ragu-ragu, kemudian berkata dengan agak kaku, "Miss Wraxton, barangkali, bisa membantu di sini. Aku tidak akan menyarankan dia memasuki kamar Amabel, tapi aku yakin, kalau dia mau duduk menemani ibuku sekali waktu, itu pasti akan membantu. Cara berpikirnya yang—" Dia berhenti tiba-tiba, ketika melihat perubahan pada raut wajah sepupunya dan berkata dengan nada tajam, "Aku tahu kau tidak menyukai Miss Wraxton, tapi bahkan kau mesti mengakui bahwa pembawaannya yang tenang dan rasional bisa berguna dalam situasi sulit ini."

"Charles Sayang, jangan marah kepadaku! Aku tidak ragu dengan keyakinanmu," balas Sophy. "Coba saja, jika dia mau datang ke rumah ini."

Sophy enggan berkata lebih banyak, tapi tidak diperlukan waktu lama sebelum Mr. Rivenhall mengetahui bahwa tunangannya, meski bersimpati setulusnya dengan penderitaan keluarganya, tidak ingin membahayakan dirinya dengan ancaman tertular. Miss Wraxton memberi tahu, sambil mengatupkan tangan rapat, bahwa ibunya melarang keras dirinya memasuki rumah Charles sampai semua bahaya berlalu. Itu benar, Lady Brinklow sendiri yang memberi tahu demikian kepada Mr. Rivenhall. Saat mengetahui bahwa Charles dengan gegabah mengunjungi Amabel, Lady Brinklow jelas menjadi gelisah dan memohon kepadanya agar tidak berkunjung lagi. Miss Wraxton menambahkan nasihatnya sendiri, "Benar, Charles, itu tidak bijak! Lagi pula, kau tak perlu menghadapi risiko semacam itu. Kaum pria tak bisa berbuat apa-apa di ruang pasien!"

"Apa kau takut aku bisa terjangkiti penyakit itu dan menularkannya kepadamu?" tanya Charles blakblakan. "Maafkan aku. Tidak seharusnya aku datang meminta bantuanmu. Aku tidak akan melakukannya lagi hingga Amabel pulih."

Lady Brinklow menerima keputusan ini dengan rasa lega yang terlihat jelas, tapi pernyataan itu terlalu berlebihan bagi putrinya, yang segera meyakinkan Mr. Rivenhall bahwa dia berbicara omong kosong, dan kedatangannya akan selalu disambut di Brook Street. Mr. Rivenhall berterima kasih kepadanya, tapi segera berpamitan.

Pendapat Charles tentang tunangannya tidak membaik ketika dia mendapati, sekembalinya ke Berkeley Square, Lord Charlbury tengah duduk bersama ibunya. Segera diketahui bahwa Charlbury merupakan seorang tamu rutin di rumah, dan

apa pun tujuannya, Mr. Rivenhall mau tak mau menghormatinya atas ketidakacuhannya terhadap bahaya tertular.

Tamu rutin lainnya adalah Mr. Fawnhope, tapi karena satu-satunya tujuan kedatangannya hanya untuk menemui Cecilia, Mr. Rivenhall dengan mudah mampu menahan diri agar tidak memiliki perasaan berterima kasih terhadapnya atas kunjungan-kunjungannya yang nekat. Namun, Cecilia terlihat amat lelah dan resah sehingga, dengan menahan diri yang jarang dilakukannya, Charles mengendalikan kemarahannya, dan tidak melontarkan sindiran apa pun terhadap kehadiran kekasih adiknya yang sering di rumah mereka.

Seandainya saja Charles tahu, kunjungan-kunjungan Mr. Fawnhope tidak memberi banyak hiburan bagi Cecilia seperti yang diharapkannya. Sudah dua minggu berselang sejak Amabel didera sakit, dan Dr. Baillie tidak membuang-buang waktu menyampaikan kondisinya yang amat serius kepada para perawatnya. Cecilia sama sekali tidak berminat dengan segala bentuk rayuan, dan tidak tertarik dengan drama puitis. Dia membawa anggur ranum ke kamar pasien di lantai atas, sambil berkata pelan kepada Sophy bahwa Lord Charlbury-lah yang membawakannya untuk Amabel, setelah dikirim jauh-jauh dari kampungnya untuk mereka. Menurut kabar, Lord Charlbury memiliki sejumlah rumah warisan terindah di pedesaan, selain kebun buah yang, menurut janjinya, akan memanen buah-buahan terbaik bagi Amabel, begitu mereka sudah cukup matang untuk dimakan.

"Baik sekali!" ujar Sophy sembari meletakkan piring ke atas meja. "Aku tidak tahu Charlbury datang. Kukira itu Augustus."

"Mereka berdua datang," jawab Cecilia. "Augustus ingin memberiku sebuah puisi yang sudah ditulisnya, tentang anak yang sedang sakit." Nada suaranya datar.

Sophy berkata, "Astaga! Maksudku, menarik sekali! Apakah puisinya indah?"

"Mungkin begitu. Rasanya aku tidak suka puisi dengan topik itu," ucap Cecilia lirih.

Sophy terdiam. Sesaat kemudian Cecilia menambahkan, "Walaupun mustahil bagiku untuk membalas perhatian Lord Charlbury, aku tentunya selalu menyadari akan kehalusan perilakunya, dan kebaikan luar biasa yang telah ditunjukkannya pada masa-masa sulit kita. Aku—aku harap kau mau berterima kasih kepadanya,

Sophy! Kau menghabiskan sebagian besar waktumu di atas, jadi tidak tahu waktu berjam-jam yang dia habiskan untuk menemani ibuku, berbincang dan bermain kartu dengannya hanya—aku yakin—untuk meringankan sedikit beban tugas kita."

Sophy tak mampu menahan senyumnya. "Bukan untuk meringankan tugasku, Cecy, sebab dia pasti tahu pengurusan bibiku tidak menjadi tanggung jawabku! Kalau ingin memuji, kau harus melakukannya sendiri."

"Tidak, tidak, itu hanya karena kemurahan hati! Bahwa dia menyimpan niat tersembunyi, aku takkan memercayainya." Cecilia tersenyum dan menambahkan dengan nada menyindir, "Seandainya saja kekasihmu yang mau berbuat separuh saja dari kebaikan yang dilakukan Charlbury!"

"Bromford? Jangan bilang dia telah memberanikan diri mendekati rumah ini dalam jarak seratus langkah! Aku tentu takkan percaya kepadamu!"

"Tidak, tentu saja! Dan, kudengar dari Charles bahwa Bromford menghindarinya seakan dia juga terjangkiti. Charles mengolok-olok tingkah lakunya, tapi dia tidak menceritakan tingkah laku Eugenia."

"Itu tuntutan yang terlalu besar untuk diharapkan darinya."

Gerakan dari ranjang menghentikan percakapan mereka, dan topik itu pun tak lagi dibahas oleh kedua sepupu itu. Penyakit Amabel, yang mencapai klimaksnya, menghapuskan semua pikiran lain dari benak mereka. Selama beberapa hari, ketakutan terburuk menguasai pikiran mereka semua yang terus-menerus menjenguk si sakit; dan sang perawat tua, yang dengan keras kepala menolak memercayai penyakit-penyakit baru, memicu salah satu serangan kejang terburuk Lady Ombersley dengan menceritakan kepadanya bahwa dia mengenali gejalanya sejak awal sebagai penyakit tifus. Dibutuhkan upaya gabungan dari putra dan putri Lady Ombersley, serta dokter, untuk menyingkirkan vonis mengerikan itu dari benaknya; sementara Lord Ombersley, mendengar kabar tersebut dari istrinya, mencari kelegaan dengan satu-satunya cara yang diketahuinya, dan, akibatnya, tidak hanya dia harus dipapah pulang dari klub, tapi penyakit asam uratnya pun kambuh sehingga dia tak bisa meninggalkan kamarnya selama beberapa hari setelahnya.

Namun, Amabel bertahan melewati masa krisis. Serangan demamnya mulai reda, dan meskipun serangannya mengakibatkan tubuhnya lunglai dan kurus, Dr. Baillie mampu meyakinkan ibunya bahwa, jika serangan tidak terjadi lagi, dia kini

bisa mengharapkan kepulihan putrinya sepenuhnya. Dia memberi pujian sebesar-besarnya kepada Sophy atas membaiknya kondisi kesehatan gadis kecil itu; dan Lady Ombersley, sambil berurai air mata, berkata dia tak dapat membayangkan apa yang akan terjadi kepada mereka tanpa kehadiran keponakan tersayangnya.

"Yah, dia memang gadis yang sangat cakap, begitu pula dengan Miss Rivenhall," kata sang dokter. "Selama berada di sisi Amabel, Anda bisa merasa tenang, Nyonya!"

Mr. Fawnhope, yang diantar ke dalam kamar lima menit kemudian, adalah orang pertama yang mendengar kabar gembira ini. Segera saja dia melantunkan sebuah lirik singkat untuk merayakan pulihnya Amabel dari ancaman penyakitnya. Lady Ombersley menganggap syair itu amat menyentuh, dan memohon agar diberi salinannya. Namun, karena isi puisi itu lebih banyak menggambarkan Cecilia saat berjaga di sisi ranjang pasien daripada penderitaan Amabel, puisi itu gagal menghibur hati orang yang menjadi tujuan puisi itu dibuat. Cecilia jauh lebih berterima kasih ketika menerima buket bunga sangat indah yang dibawakan Lord Charlbury untuk adik kecilnya. Cecilia lantas pergi menemuinya hanya untuk menyampaikan rasa terima kasih. Charlbury tidak mendesak Cecilia untuk tetap menemaninya, dan ketika Cecilia memohon diri dengan cepat, pria itu hanya berkata, "Tentu, aku mengerti! Aku bahkan tidak berharap diberikan beberapa menit dari waktumu. Kau pun tak perlu turun untuk menemuiku. Kalau saja aku bisa merasa yakin tidak mengganggu waktu istirahatmu yang amat sedikit!"

"Tidak, tidak!" ujar Cecilia, mengumpulkan suaranya dengan susah payah. "Aku sedang duduk bersama adikku, dan ketika bunga kirimanmu dibawakan ke kamar, aku tak kuasa berlari turun untuk memberitahumu betapa senang Amabel menerimanya. Kau sungguh baik, sungguh perhatian! Maafkan aku! Aku tak bisa berlama-lama!"

Semula, diharapkan jika kondisi si sakit mulai membaik, kehadiran kakak perempuan atau sepupunya yang terus-menerus untuk menjenguknya semakin tak dibutuhkan, tapi segera diketahui bahwa Amabel terlalu lemah untuk bersikap pasif, dan menjadi gelisah bila ditinggalkan terlalu lama di bawah penanganan sang perawat atau Jane Storridge. Mr. Rivenhall, yang memasuki kamar pasien dengan hati-hati sesaat setelah lewat tengah malam, terkejut mendapati bukan sang

perawat, tapi Sophy-lah yang duduk di dekat api kecil yang terus menyala di dalam tungku. Sophy sedang menjahit dengan diterangi cahaya sejumlah lilin, tapi dia mendongak ketika pintu membuka. Sambil tersenyum, dia menaruh jari ke bibirnya. Sehelai kelambu ditarik menutup di antara lilin dan ranjang sehingga Mr. Rivenhall hanya dapat melihat adiknya samar-samar. Adiknya tampak tertidur. Charles menutup pintu tanpa bersuara, lalu berjalan pelan menuju perapian sembari berbisik, "Setahuku, perawatlah yang akan duduk menjaganya semalaman. Bagaimana bisa begini? Ini tidak baik untukmu, Sophy!"

Sophy melirik jam di atas rak perapian dan mulai melipat hasil kerjanya. Sambil mengangguk ke arah pintu kamar ganti yang setengah terbuka, dia menjawab dengan suara pelan, "Perawat sedang berbaring di sofa sana. Kasihan, dia amat letih! Amabel sangat resah malam ini—begitulah sepanjang hari. Jangan cemas! Pertanda sangat baik jika pasien menjadi rewel dan sulit diatur. Tapi Amabel sudah terbiasa mengikuti kemauannya sendiri dengan perawat itu sehingga sang perawat tidak akan menjaganya sebagaimana mestinya. Duduklah! Aku akan menghangatkan sedikit susu untuk dia minum, dan kalau kau mau, kau bisa membujuknya untuk meminum susu itu saat dia bangun."

"Kau pasti letih sekali," ujar Charles.

"Tidak, sama sekali tidak. Aku tidur sepanjang sore," jawab Sophy seraya menaruh panci kecil bertangkai ke atas papan besi di tungku. "Sama seperti Duke, aku bisa tidur kapan pun! Cecy malang tak bisa memejamkan mata sekejap pun pada siang hari, jadi kami memutuskan dia tidak boleh terjaga pada malam hari."

"Maksudmu, kaulah yang telah memutuskan," sahut Charles.

Sophy tersenyum dan menggeleng. Charles tak berkata-kata lagi, hanya duduk menyaksikan selagi Sophy berlutut di dekat tungku, perhatiannya tertuju pada susu yang perlahan memanas di atas tungku. Setelah beberapa menit, Amabel mulai bergerak-gerak gelisah. Hampir sebelum terdengar rintihannya yang lemah dan menyedihkan menyerukan namanya, Sophy telah berdiri dan menghampiri ranjangnya. Amabel merasa panas, haus, tak nyaman, dan menolak untuk percaya bahwa apa pun yang ditawarkan kepadanya dapat membantu pemulihannya. Sophie mengangkat tubuh Amabel, supaya bantalnya dapat ditepuk-tepuk dan dibalikkan, membuatnya menangis. Dia ingin Sophy menyeka keningnya, tapi

mengeluh air lavendel membuat matanya terasa pedih.

"Ssst, kau akan mengagetkan tamumu kalau kau menangis!" ujar Sophy seraya meluruskan ikal-ikal rambutnya yang kusut. "Tahukah kau, ada seorang pria yang datang menjengukmu?"

"Charles?" tanya Amabel, melupakan penderitaannya sejenak.

"Benar, Charles, jadi kau harus membiarkanku membenahi penampilanmu sedikit dan merapikan seprainya. Selesai! Nah, Charles, Miss Rivenhall sudah siap menyambutmu!"

Sophy menggeser kelambunya, sehingga cahaya lilin menyinari ranjang, dan mengisyaratkan kepada Charles dengan anggukan untuk duduk di sebelah adiknya. Charles melakukannya, seraya menggenggam tangan kecil kurus adiknya dan berbicara kepada anak itu dengan ceria hingga berhasil mengalihkan perhatiannya sampai saat Sophy membawakan secangkir susu ke sisi ranjang. Melihat hal ini segera membuat Amabel mengeluh. Dia tidak mau apa-apa; minum susu sedikit saja akan membuatnya mual; kenapa Sophy tidak membiarkannya tenang?

"Kuharap kau tidak bermaksud bersikap tidak baik dengan menolaknya, saat aku datang khusus untuk memegangi cangkir minumanmu," ujar Charles sambil mengambil cangkir itu dari tangan sepupunya. "Cangkir dengan gambar bunga mawar! Wah, dari mana kau dapatkan ini? Aku yakin tidak mengenalinya!"

"Cecilia memberikannya kepadaku untuk menjadi cangkir pribadiku," jawab Amabel. "Tapi aku tak ingin minum susu. Sekarang sudah tengah malam, bukan waktu yang tepat untuk minum susu!"

"Kuharap Charles mengagumi mawar sungguhanmu," ucap Sophy sambil duduk di tepi ranjang dan menegakkan Amabel supaya bersandar ke pundaknya. "Kami iri sekali, Charles! Cecy dan aku! Amabel punya penggemar yang mengagumkan sampai-sampai kami tidak ada artinya. Lihat saja buket yang dibawakannya untuknya!"

"Charlbury!" ucap Charles, tersenyum.

"Ya, tapi aku lebih menyukai karangan bunga darimu," kata Amabel.

"Tentu saja," sahut Sophy. "Jadi, minumlah seteguk susu yang ditawarkannya kepadamu! Kau harus tahu perasaan seorang pria mudah sekali terluka, Sayang, dan kau tahu, tak bisa dibenarkan!"

"Benar sekali," timpal Charles membenarkan. "Aku akan mengira kau lebih menghargai Charlbury ketimbang aku, dan hal itu sudah tentu akan membuatku merasa sedih."

Ucapan itu membuat Amabel tertawa lemah. Maka demikianlah, antara bualan dan bujukan, dia akhirnya bersedia meneguk susu itu hingga hampir habis. Sophy kembali merebahkannya dengan hati-hati, tapi Amabel bersikeras agar Charles dan Sophy tetap menemaninya.

"Baik, tapi jangan bicara lagi," ujar Sophy. "Aku akan menceritakan petualanganku yang lain. Tapi kalau kau memotong ceritaku, aku akan melupakan urutan ceritanya."

"Oh, ya, ceritakan tentang kejadian ketika kau tersesat di Pegunungan Pirenia!" pinta Amabel dengan mengantuk.

Sophy pun bercerita. Suaranya memelan ketika kelopak mata gadis kecil itu mulai terpejam. Mr. Rivenhall duduk diam dan hening di sisi lain ranjang, seraya memperhatikan adiknya. Saat ini, napas Amabel yang lebih panjang menandakan dia telah terlelap. Suara Sophy terhenti; dia mendongak, dan bertatapan dengan Mr. Rivenhall. Charles sedang memandanginya, seakan-akan sebuah pikiran, yang sepenuhnya asing, terlintas di benaknya. Tatapan Sophy tetap bergeming, sedikit bertanya. Charles bangkit tiba-tiba, setengah mengulurkan tangan, tapi kemudian membiarkannya terkulai kembali. Lalu, sambil berbalik, dia keluar ruangan dengan cepat.[]

Lima Belas

Pada keesokan harinya, Sophy tidak bertemu dengan sepupunya. Mr. Rivenhall menjenguk Amabel ketika dia tahu Sophy tengah beristirahat, dan dia tidak berada di rumah untuk makan malam. Lady Ombersley khawatir telah terjadi suatu hal yang membuatnya kesal, sebab meskipun sikap Charles terhadap dirinya sangat sabar, dan kecemasannya terhadap kenyamanan sang ibu tidak berkurang, dia terlihat murung, dan dia menanggapi kebanyakan ucapannya dengan asal saja. Namun, Mr. Rivenhall menuruti dengan berat hati untuk bermain kartu bersamanya; dan ketika permainan terganggu oleh kedatangan Mr. Fawnhope, dengan membawa salinan puisinya untuk Lady Ombersley, dan karangan bunga mawar lumut untuk Cecilia, Mr. Rivenhall cukup mampu mengendalikan diri untuk menyambut sang tamu—meski tidak dengan rasa antusias, setidaknya dengan kesantunan.

Mr. Fawnhope—setelah menuliskan sekitar tiga puluh kalimat dari naskah drama tragedinya sehari sebelumnya, yang memuaskan baginya—sedang membawa dirinya dengan baik; tidak memburu epitet yang sukar dimengerti, atau memikirkan terus tentang kalimat yang tidak tepat. Dia berbicara dengan sewajarnya dan, ketika semua pertanyaan terkait kondisi pasien telah habis dilontarkan, dia membicarakan beragam topik layaknya seorang pria bijaksana sehingga Mr. Rivenhall mendapati dirinya cukup senang menanggapi pemuda itu, dan barulah dipaksa keluar ruangan oleh permintaan Lady Ombersley kepada sang pujangga untuk membacakan keras-keras karya puisinya tentang terbebasnya Amabel dari marabahaya. Bahkan, kepura-puraan yang tak menyenangkan ini tidak dapat menghapuskan sepenuhnya perasaan simpati Mr. Rivenhall terhadap Mr. Fawnhope, yang kunjungan-kunjungan rutinnya ke rumah telah membuatnya berpandangan lebih baik tentang pujangga itu daripada yang sepatutnya. Cecilia bisa saja memberitahunya bahwa keberanian Mr. Fawnhope itu lebih disebabkan

oleh ketidaksadaran akan risiko tertular alih-alih tindakan heroisme apa pun yang disengaja. Namun, karena Cecilia tidak biasa membahas kekasihnya dengan sang kakak, Charles tetap tidak tahu—mengingat dirinya adalah pria yang terlalu praktis hingga sulit memahami betapa bisa bebalnya pikiran sang pujangga.

Charles tak pernah lagi mengunjungi kamar pasien pada waktu-waktu yang sekiranya akan membuatnya bertemu sang sepupu di sana, dan ketika mereka bertemu saat makan malam, sikapnya terhadap Sophy begitu kasarnya hingga nyaris tidak sopan. Cecilia, yang mengetahui betapa kakaknya teramat berutang budi kepada Sophy, terheran-heran, dan lebih dari sekali mendesak sepupunya untuk memberi tahu apakah mereka sedang bertengkar. Namun, Sophy hanya menggeleng saja, dan terlihat jail.

Kondisi Amabel berangsur-angsur membaik, meski dengan perlahan, disertai banyak kemunduran dan segala kegelisahan tak rasional dari proses pemulihannya. Selama dua belas jam, tak ada yang dapat memuaskannya selain meminta Jacko dibawa ke kamarnya. Hanya representasi Sophy yang kuat dari monyet itulah yang mencegah Mr. Rivenhall pergi dengan terburu-buru ke Ombersley Court untuk membawa pulang monyet yang sangat dibutuhkan itu, begitu resahnya dia sehingga tidak akan membiarkan apa pun memperlambat pemulihan adik kecilnya. Namun, Tina, yang selama ini dilarang mendekati nyonyanya saat berada di ruang pasien, menjadi pengganti yang sesuai bagi Jacko, dan kini merasa sangat senang meringkuk di selimut perca di bawah belaian tangan Amabel.

Pada awal minggu keempat sakitnya, Dr. Baillie mulai membicarakan mengenai kepantasan membawa pasiennya ke desa. Namun, untuk hal ini, nasihatnya mendapat tentangan yang tak terduga dan keras kepala dari Lady Ombersley. Dr. Baillie sudah pernah menyebutkan kepadanya mengenai kemungkinan penyakitnya kembali kambuh, dan hal ini telah menguasai benaknya hingga tak ada bujukan yang dapat membuatnya menyetujui perginya Amabel di luar jangkauan pengawasan sang dokter. Lady Ombersley mengatakan kepadanya betapa tidak bijaknya untuk mengembalikan Amabel ke tengah-tengah saudara-saudara perempuannya dan saudara laki-lakinya yang gaduh, yang akan segera menikmati liburan musim panas di Ombersley. Gadis kecil itu masih lemah, mudah letih, dan terganggu oleh suara-suara mengagetkan. Kondisinya akan lebih baik jika dia

berada di London, di bawah penjagaan sang dokter, dan dalam perawatan kasih sayang ibunya. Kini, setelah semua bahaya berlalu, naluri keibuan Lady Ombersley dapat kembali muncul. Dia seoranglah yang harus mengemban tanggung jawab atas kesembuhan putri bungsunya. Pada akhirnya, berbaring di sofa di kamar ganti Lady Ombersley, berkendara pelan bersama ibunya di kereta, sesuai dengan keinginan Amabel saat itu. Maka diputuskanlah, baik Cecilia maupun Sophy tidak akan meninggalkan London untuk pergi ke desa.

Kota tengah sepi, tapi cuacanya tidak begitu panas sehingga membuat jalanan terlalu terik. Hujan sering turun pada bulan itu, dan hanya ada sedikit hari ketika gadis-gadis paling modis sekalipun mau bepergian tanpa mantel atau syal.

Selain keluarga Ombersley, beberapa orang lainnya juga memilih untuk menetap di kota sampai bulan Agustus. Lord Charlbury masih dapat ditemui di Mount Street; Mr. Fawnhope di ruangannya di St. James's; Lord Bromford, yang tidak mau peduli dengan permohonan ibunya, menolak tinggal di Kent; dan keluarga Brinklow mempunyai sejumlah alasan bagus untuk menetap di Brook Street. Begitu semua ancaman bahaya tertular telah berakhir, Miss Wraxton kembali terlihat di Berkeley Square, ramah terhadap semua, bahkan penuh kasih sayang terhadap Lady Ombersley dan Amabel, dan menyimpan banyak gagasan untuk pernikahan. Mr. Rivenhall memiliki urusan mendesak di perkebunannya; dan jika Miss Wraxton memilih berasumsi kepergian tunangannya yang sering dari kota adalah karena keinginannya untuk menyiapkan rumahnya demi menyambut dirinya, maka dia boleh-boleh saja berpikiran demikian.

Cecilia, yang tidak sekuat saudari sepupunya, belum pulih sepenuhnya dari kecemasan dan keletihan selama empat minggu yang dilaluinya dengan terkurung di rumah. Dia tidak bersemangat, dan telah kehilangan sedikit keceriaannya. Dia juga lebih banyak diam—sebuah fakta yang tidak luput dari pengamatan kakaknya. Charles menanyakan hal itu kepadanya; dan, ketika Cecilia mengelak menjawabnya, dan memilih meninggalkan ruangan, Charles menahannya sambil berkata, "Jangan pergi, Cilly!"

Cecilia menunggu, seraya menatapnya penuh tanya. Setelah sesaat, Charles bertanya tiba-tiba, "Apa kau tidak bahagia?"

Wajahnya memerah, dan bibirnya bergetar dengan sendirinya. Dia memberi

isyarat menyanggah, seraya memalingkan wajahnya, sebab mustahil untuk menjelaskan kepada kakaknya gejolak yang berkecamuk di dalam hatinya.

Yang mengejutkannya, Charles meraih tangannya dan meremasnya seraya berkata canggung, tapi dengan nada lebih lembut, "Aku tidak pernah bermaksud untuk membuatmu tidak bahagia. Kukira aku tidak—kau gadis yang baik, Cilly! Kurasa, jika pujanggamu itu bersedia menekuni profesi yang lebih terhormat, aku harus menarik penolakanku dan membiarkanmu melakukan apa yang kau inginkan."

Ketakjuban membuat tubuh Cecilia bergeming, hanya tatapan kagetnya yang dia arahkan ke wajah sang kakak. Cecilia membiarkan tangannya digenggam, sampai Charles melepaskannya, dan berpaling, seakan-akan menghindar dari tatapannya.

"Kau menganggap diriku keji—tak berperasaan. Tak diragukan lagi, aku pasti tampak demikian. Tapi aku tak pernah menginginkan apa pun selain kebahagiaanmu. Aku tak bisa merasa senang dengan pilihanmu, tapi kalau kau sudah mengambil keputusan, demi Tuhan, aku tidak akan berusaha memisahkanmu dari orang yang benar-benar kau cintai, atau memaksamu menikah dengan pria yang tidak kau sukai."

"Charles!" Cecilia berucap lirih.

Charles berkata dari balik bahunya, dengan susah payah, "Aku sudah menyadari hanya akan ada penderitaan dari pernikahan seperti itu. Setidaknya, kau tidak boleh mengalami penyesalan seumur hidup! Aku akan berbicara kepada Ayah. Kau telah membenci pengaruhku terhadapnya. Kali , pengaruh itu hanya akan ditujukan demi kepentinganmu."

Pada waktu lain, kata-kata kakaknya tentu akan mendorongnya untuk menanyakan makna ucapan itu yang belum terungkap, tapi rasa syok telah mematikan sementara segenap indranya. Cecilia tak mampu menemukan sepatah kata pun untuk diucapkan, dan merasa amat kesulitan untuk menahan dirinya agar tidak menangis. Charles berpaling sambil berkata, dengan tersenyum, "Bagimu, aku pasti terlihat amat keji hingga membuatmu tak mampu berkata-kata, Cilly! Jangan memandangiku tak percaya seperti itu! Kau akan menikahi pujanggamu itu. Aku berjanji!"

Cecilia menghalau perasaannya tanpa pikir panjang, berhasil mengucapkan dua patah kata, "Terima kasih!" dan bergegas meninggalkan ruangan, tak mampu berkata lagi atau mengendalikan emosinya. Dia mengasingkan diri di kamarnya. Pikirannya begitu kacau hingga diperlukan waktu lama sampai kegelisahannya mereda.

Tidak pernah larangan dibatalkan pada waktu yang begitu tak tepat. Tidak pernah suatu kemenangan terasa begitu hampa! Nyaris tanpa disadarinya, perasaannya selama beberapa minggu belakangan telah mengalami perubahan. Kini, setelah sang kakak memberinya izin untuk menikahi pria pilihannya, dia mendapati perasaannya kepada Augustus tak lebih dari perasaan tergila-gila seperti anggapan Charles selama ini. Penentangan telah menumbuhkan perasaan itu, membuatnya melakukan kesalahan fatal dengan nyaris mengumumkan secara terbuka tekadnya yang tak bisa diubah untuk menikahi Augustus atau tidak menikah sama sekali. Lord Charlbury, begitu unggul dari Augustus dalam segala hal, telah menerima penolakan lamarannya, dan telah mengalihkan perhatiannya kepada yang lain; dan harapan terpendam apa pun yang mungkin dimilikinya untuk melihat rasa cinta Charlbury kembali tumbuh untuknya kini harus segera diakhiri. Mengakui kepada Charles dirinya benar sedari awal, dan dialah yang salah besar, sungguh mustahil. Dia telah bertindak terlalu jauh; kini dia hanya tinggal menerima nasib yang telah dipaksakannya sendiri; dan demi harga diri, menunjukkan wajah tersenyum kepada seisi dunia.

Cecilia menunjukkannya kali pertama kepada Sophy; dengan tegas, memohon kepada sang sepupu untuk memberi selamat atas kebahagiaannya. Sophy sangat tercengang. "Ya Tuhan!" serunya, terkejut. "Charles akan pernikahan ini?"

"Dia tak ingin aku menjadi tidak bahagia. Dia tak pernah menginginkannya. Kini, setelah dia yakin aku bersungguh-sungguh, dia tidak akan merintangi keinginanku. Bahkan, begitu baiknya dia hingga berjanji akan membicarakannya kepada Ayah untuk membantuku! Satu hal sudah pasti: Ayah selalu melakukan apa yang dikehendaki Charles." Cecilia melihat sepupunya terus-menerus memandanginya, dan buru-buru melanjutkan, "Aku tak pernah melihat Charles bersikap begitu baik! Dia berbicara tentang penderitaan karena dipaksa menikah di

luar keinginan. Dia bilang, tidak boleh menghabiskan seumur hidup dalam penyesalan. Oh, Sophy, mungkinkah dia tidak lagi peduli kepada Eugenia? Kecurigaan itu tak dapat disingkirkan!"

"Astaga, Charles memang tidak pernah peduli kepadanya!" tanggap Sophy mencemooh. "Dan, kalau dia baru saja menyadarinya, tidak menjadi alasan untuk—" Dia berhenti tiba-tiba, melirik sekilas kepada Cecilia, dan memahami lebih banyak dari yang diketahui sepupunya. "Yah! Ini jelas hari penuh keajaiban!" ujarnya. "Tentu saja aku menyelamatimu dengan sepenuh hatiku, Cecy tersayang! Kapan pertunanganmu akan diumumkan?"

"Oh, setelah Augustus mendapat … pekerjaan yang layak," jawab Cecilia. "Tapi aku yakin, takkan lama! Atau kisah tragedinya akan melejit, kau tahu."

Sophy menyetujui hal ini dalam sekejap, dan mendengarkan dengan berpura-pura tertarik pada berbagai rencana Cecilia untuk masa depannya. Bahwa semua hal ini diungkapkan Cecilia dengan istilah-istilah agak melankolis, dia membiarkan tanpa berkomentar, dengan hanya mengulangi ucapan selamatnya, dan mendoakan segenap kebahagiaan untuk saudari sepupunya. Namun, di balik kepura-puraan ini, pikirannya bekerja dengan cepat. Dia memahami betul kesulitan masalah yang tengah dihadapi oleh Cecilia, dan tak pernah sesaat pun berpikiran untuk membantah tanpa hasil. Sesuatu yang jauh lebih tegas dari bantahan dibutuhkan dalam kasus ini, sebab tak ada seorang wanita yang bertunangan dengan adanya tentangan langsung dari pihak orangtua bisa diharapkan untuk membatalkannya begitu dia telah mendapat izin yang selama ini dituntutnya dengan begitu gigih. Ingin rasanya Sophy menampar Mr.Rivenhall. Sudah cukup buruk dia bersikeras pada saat sikap menentang justru semakin memperkuat keputusan saudarinya; tapi mencabut penentangannya itu, pada saat Charlbury sudah hampir mengenyahkan sang pujangga dari hati Cecilia merupakan tindakan sinting hingga membuat Sophy kehilangan kesabaran terhadapnya.

Berkat kegemaran bergosip Alfred Wraxton, pertunangan rahasia Cecilia dengan Mr. Fawnhope telah diketahui luas. Terlebih lagi, Cecilia sudah mengalami kesulitan untuk menunjukkan kepada masyarakat tekadnya untuk menikahi Mr. Fawnhope. Tentu dibutuhkan sesuatu yang sangat drastis untuk mendorong seorang gadis yang terdidik sangat baik untuk menentang norma kepantasan secara

terbuka. Jika Mr. Rivenhall telah menyetujui pernikahan ini, Sophy tidak bisa mengharapkan pengumuman resminya akan ditunda lama. Begitu kabar ini muncul di harian menurut Sophy tidak ada apa pun yang akan membujuk Cecilia untuk mencemarkan diri sendiri sebagai pemutus cinta. Bahkan, diragukan bahwa Cecilia dapat dibujuk untuk membatalkannya sebelum pengumuman itu dibuat, sebab Cecilia agaknya memiliki kepercayaan lebih besar terhadap kuatnya rasa cinta Mr. Fawnhope daripada yang bisa dibayangkan sepupunya yang lebih cerdik; dan hati lembutnya akan tersiksa jika harus melukai seseorang yang selama ini menjadi seorang kekasih yang sangat setia.

Sementara, mengenai perubahan sikap Mr. Rivenhall yang mengejutkan, hal itu mungkin tak begitu sulit dimengerti oleh Sophy seperti oleh adiknya. Meskipun perasaan yang telah memicu perubahan sikap ini tak kuasa menyenangkan hatinya, Sophy tak mampu menipu diri sendiri dengan berpikir Mr. Rivenhall berniat membatalkan pertunangannya dengan Miss Wraxton. Hal itu rasanya tak mungkin dilakukannya, karena meskipun Mr. Rivenhall terlihat acuh tak acuh, tak ada pria terdidik seperti dirinya yang cukup jahat untuk membuat seorang wanita mengalami penghinaan seperti itu. Sophy pun beranggapan tidak mungkin Miss Wraxton sendiri, yang tentu menyadari kurangnya perhatian Mr. Rivenhall terhadapnya, akan mengakhiri sebuah hubungan yang tidak akan membawa kebahagiaan pada masa depan bagi kedua belah pihak. Pembicaraan Miss Wraxton hanya berkisar tentang upacara pernikahannya yang kian dekat, dan sudah jelas bahwa menikahi seorang pria yang jarang sepaham dengannya lebih disukainya daripada menjalani hidup sebagai perawan tua.

Sophy, dengan bertopang dagu, duduk sambil berpikir keras, tak gentar oleh situasi yang sudah tentu akan mengguncang wanita yang tidak setegar dirinya. Mereka yang mengenal Sophy tentu akan waspada seketika, karena mengetahui begitu dia sudah bertekad, maka tidak ada pertimbangan kepantasan yang mampu mencegahnya menjalankan rencana yang mungkin akan terbukti memalukan.

"Faktor kejutan adalah esensi dari serangan."

Ungkapan itu, yang pernah diutarakan oleh seorang jenderal di hadapannya, muncul di benaknya. Dia merenungkannya, dan berpendapat faktor ini cocok. Hanya tindakan mengejutkan yang mampu menarik Charles dan Cecilia dari jalur

kepatutan, maka keterkejutan yang sangat besar itulah yang harus mereka rasakan.

Hasil langsung yang didapat dari semua renungan ini, adalah perbincangan dengan Lord Ombersley, yang dilakukan sepulangnya sang paman ke Berkeley Square setelah seharian di arena pacuan. Lord Ombersley, yang digiring memasuki ruangan pribadinya, mengendus bahaya, dan bergegas memberi tahu keponakannya bahwa waktunya amat sempit, mengingat ada janji makan malam yang mesti dihadirinya dalam waktu sejam.

"Tak usah pikirkan itu!" ujar Sophy. "Apa kau sudah sempat bertemu Charles hari ini, Tuan?"

"Tentu saja aku sudah bertemu Charles!" jawab Lord Ombersley dengan tidak sabar. "Aku bertemu dengannya pagi tadi!"

"Tapi tidak setelahnya? Sudahkah dia berbicara kepadamu tentang masalah Cecilia?"

"Tidak, belum! Dan, biar kuberi tahu, Sophy, aku tak mau lagi mendengar masalah Cecilia! Keputusanku sudah bulat! Aku tidak akan membiarkan dirinya menikahi si pria penyair itu!"

"Astaga, Tuan," ujar Sophy, menggenggam tangannya dengan hangat, "jangan berubah dari pendirian itu! Aku mesti memberitahumu Charles hendak menasihatimu untuk mengizinkan pertunangannya, dan kau tak boleh menyetujuinya!"

"Apa?" seru Lord Ombersley. "Kau salah besar, Sophy! Charles tidak akan mengizinkannya, dan untuk kali ini dia benar! Entah apa yang merasuki benak gadis bodoh itu hingga membuatnya menolak pria terbaik yang dapat dia temukan. Aku tak pernah semarah ini! Mendepak Charlbury, dengan seluruh kekayaannya begitu saja!"

Sang keponakan menariknya ke arah sofa dan memintanya untuk duduk di sampingnya. "Paman Bernard Sayang, kalau kau bersedia melakukan persis seperti yang kupinta, dia akan menikahi Charlbury!" Sophy meyakinkannya. "Tapi kau harus berjanji kepadaku dengan sepenuh hati untuk tidak membiarkan Charles memengaruhi keputusanmu!"

"Tapi, Sophy, aku sudah bilang kepadamu—"

"Charles telah memberi tahu Cecilia dia tidak akan lagi menolak memberikan

restunya."

"Ya Tuhan, apa dia juga sudah kehilangan akal sehatnya? Kau pasti salah, Nak!"

"Aku bersumpah, aku tidak salah! Itu hal paling bodoh, dan sudah pasti akan menghancurkan segalanya, kecuali kau bisa dipercaya untuk tetap bersikap tegas. Nah, Pamanku Sayang, tak usah pikirkan bagaimana Charles bisa berubah pikiran seperti itu! Turuti saja nasihatku! Bila Charles berbicara kepadamu tentang hal ini, kau harus menolak mempertimbangkan gagasan Cecy menikahi Augustus Fawnhope. Malahan, alangkah baiknya bila kau berkata pendirianmu tetap sama, dan bahwa kau ingin menjodohkannya dengan Charlbury!"

Lord Ombersley, agak bingung, melontarkan sanggahan lemah. "Apa gunanya itu, saat Charlbury telah mencabut pinangannya?"

"Itu sama sekali tidak penting. Charlbury masih sangat ingin menikahi Cecilia, dan, kalau kau mau, kau bisa mengatakan hal itu kepada Cecilia. Cecilia tentu akan berkata dia hendak menikahi Augustus-nya yang menjemukan, karena dia merasa wajib melakukannya. Kau boleh memarahinya sesukamu—seperti yang kau lakukan saat kali pertama dia memberitahukan tekad bulatnya, tapi yang terpenting, Tuan, kau harus kukuh dalam pendirian! Selebihnya, biar aku yang tangani."

Lord Ombersley memandanginya dengan curiga. "Yah, Sophy, ini tidak akan berhasil. Kaulah yang telah mendukung Cecilia untuk menghabiskan banyak waktunya bersama pujangga terkutuk itu, sebab Charles memberitahuku begitu!"

"Benar, dan lihatlah hasilnya yang hebat! Cecilia tidak lagi memendam keinginan nyata untuk menikahinya, dan telah menyadari betapa unggulnya pribadi Charlbury! Kalau Charles tidak ikut campur, maka segalanya akan berjalan persis seperti yang kau inginkan!"

"Aku tak mengerti satu kata pun dari omongan ini!" keluh Lord Ombersley.

"Mungkin memang tidak—sebagian besar ini akibat penyakit yang mendera Amabel kecil yang malang."

"Tapi," desak pamannya, dengan susah payah mencoba mengikuti alur argumennya, "kalau sekarang Cecilia bersedia mendengarkan Charlbury, mengapa dia tidak mengajukan pinangannya kembali?"

"Aku yakin dia akan melakukannya, kalau aku mengizinkannya. Tapi itu akan percuma saja. Pikirkan saja, Tuan, situasi menyulitkan yang tengah dihadapi Cecy

yang malang! Dia telah membiarkan Augustus mendekatinya selama berbulan-bulan, telah bersumpah bahwa dirinya hanya akan menikahinya atau tidak sama sekali! Kau hanya perlu merestui ikatan pernikahan ini, maka Cecilia akan merasa dirinya berkewajiban menikahinya! Sebisa mungkin pengumuman resmi harus dihentikan! Kau bisa melakukannya, dan aku mohon agar kau melakukannya! Jangan dengarkan apa pun yang mungkin dikatakan Charles kepadamu!" Mata ekspresif Sophy menatapnya geli. "Bersikaplah tidak menyenangkan kepada Cecilia sama seperti sikapmu sebelumnya! Tak ada yang lebih baik dari itu!"

Lord Ombersley mencubit pipinya, "Dasar kau jahat! Tapi kalau Charles telah berubah pikiran—kau tahu sendiri, Sophy, aku tak bisa berdebat!"

"Kalau begitu, jangan berdebat dengannya! Kau hanya perlu mengamuk, dan , setahuku, adalah kepandaianmu!"

Lord Ombersley terkekeh geli, menganggap pernyataan ini sebagai sebuah pujian. "Benar, tapi kalau mereka tidak memberiku ketenangan—"

"Tuan, kau bisa mencari ketenangan di klub White's! Serahkan selebihnya kepadaku! Kalau kau bersedia menjalankan peranmu saja, aku yakin takkan gagal memainkan peranku. Hanya satu hal ini yang perlu kutambahkan! Kau sama sekali tidak boleh membeberkan bahwa aku telah berbicara denganmu mengenai masalah ini! Berjanjilah!"

"Oh, baiklah!" sahut Lord Ombersley. "Tapi asal kau tahu, Sophy, aku lebih suka menerima pemuda Fawnhope itu menjadi keluargaku daripada wanita muram yang harus dibawa Charles ke dalam keluarga ini!"

"Oh, tentu saja," jawab Sophy santai. " takkan pernah sesuai! Aku sudah tahu sejak kali pertama aku tiba di London, dan aku kini menyimpan harapan untuk memutuskan ikatan itu. Hanya saja, lakukanlah peranmu, dan kita semua akan melihat hasilnya."

"Sophy!" seru pamannya berapi-api. "Apa yang kau maksudkan akan terjadi sekarang?"

Namun, Sophy hanya menanggapinya dengan tertawa dan melangkah keluar dari ruangan.

Hasil dari perbincangan ini mengejutkan seisi rumah. Untuk sekali ini, Mr. Rivenhall gagal membuat orangtuanya menuruti kehendaknya. Argumen yang

diajukannya kepada Lord Ombersley mengenai asmara Cecilia yang kekal meleset dari target, dan hanya menghasilkan semburan kemarahan yang mengagetkannya. Menyadari bahwa pewarisnya akan dengan mudah mengalahkannya dalam debat, dan mengkhawatirkan pergulatan melawan tekad yang jauh lebih kuat dari dirinya sendiri, Lord Ombersley tidak memberikan peluang kepada putranya untuk membuka mulut. Lord Ombersley mengatakan betapa pun hebatnya Charles dalam mengelola aset keluarga, dia tetap bukanlah wali bagi adiknya. Dia pun menambahkan dirinya selalu menganggap Cecilia telah setengah diserahkan kepada Charlbury, dan tidak akan merestuinya dinikahkan dengan orang lain.

"Sayangnya, Tuan," ucap Charles datar, "Charlbury tidak lagi menyukai adikku. Perhatiannya telah beralih ke yang lain."

"Bah! Omong kosong! Pria itu selalu mendatangi rumah ini!"

"Memang benar, Tuan! Dimotivasi oleh sepupuku!"

"Jangan percaya itu!" ucap Lord Ombersley. "Sophy takkan mau menerimanya." Charles terkekeh singkat. "Dan, kalaupun dia mengajukan pinangan kepada Sophy, aku tetap tidak akan mengizinkan Cecilia untuk menikahi kekasih bodohnya itu. Katakan saja hal itu kepadanya!"

Mr. Rivenhall pun menyampaikan hal itu kepada Cecilia, tapi selagi dia menghiburnya dengan menambahkan bahwa dirinya tidak ragu sedikit pun akan mampu memengaruhi ayahnya untuk mengubah cara pikirnya, dia tidak terkejut mendapati sikap tenang adiknya saat menerima kabar itu. Bahkan amukan dari Lord Ombersley, yang dilontarkan saat makan malam, tak juga mampu menggoyahkan ketenangannya, walaupun Cecilia amat benci mendengar suara-suara penuh amarah, dan tak kuasa sedikit mengernyit dan membuat wajahnya memerah.

Orang yang paling tidak terpengaruh oleh larangan orangtua justru Mr. Fawnhope sendiri. Ketika diberi tahu bahwa tampaknya tidak mungkin untuk memberitakan pertunangan mereka ke media cetak dalam waktu dekat, pemuda itu mengerjapkan mata dan berkata tidak jelas, "Apa kita berencana melakukannya? Apa kau sudah memberitahuku? Aku mungkin kurang menyimaknya. Aku sedang amat mencemaskan masalah Lepanto, kau tahu. Tak ada gunanya menyangkal bahwa adegan pertempuran di atas panggung tidak pernah memuaskan, tapi

bagaimana cara menghindarinya? Aku terjaga semalam suntuk memikirkannya, dan hingga kini tidak juga mendapat pemecahannya."

"Aku harus memberitahumu, Augustus, sangat kecil kemungkinan kita bisa menikah pada tahun ini," ungkap Cecilia.

"Oh, ya, sangat tidak mungkin!" dia sepakat. "Kurasa sebaiknya aku tidak memikirkan tentang pernikahan sampai naskah sandiwara yang kubuat selesai."

"Tidak, dan kita juga mesti ingat Charles mensyaratkan agar kau mencari pekerjaan yang layak sebelum pertunangan diumumkan."

"Bereslah, kalau begitu," ujar Mr. Fawnhope. "Masalahnya adalah, seberapa jauh seseorang, secara pantas, menggunakan metode-metode para penulis sandiwara Yunani untuk mengatasi kesulitan ini?"

"Augustus!" seru Cecilia dengan nada putus asa. "Apakah naskahmu lebih penting daripada aku?"

Mr. Fawnhope menatapnya kaget. Memahami kekasihnya bersungguh-sungguh, dia segera meraih tangannya dan mengecupnya. Dia berkata sambil tersenyum kepadanya, "Kau ini sungguh mengada-ada, Bidadari Jelitaku! Bagaimana mungkin apa pun atau siapa pun juga bisa lebih penting bagiku daripada Cecilia, sang pujaan hatiku? Untuk kaulah, aku menuliskan naskah ini. Apakah kau tidak menyenangi gagasan sebuah refrein dengan gaya Yunani?"

Lord Charlbury—yang mengetahui bahwa pesaingnya terus saja, bahkan tanpa alasan, menanyakan kondisi kesehatan Amabel, berkunjung ke Berkeley Square—merasa cemas dan menuntut penjelasan dari penasihatnya. Pria itu tengah mengantarkannya menuju Merton dengan kereta -nya pada saat itu, dan ketika Sophy memberitahunya terang-terangan apa yang telah terjadi, dia memfokuskan pandangannya pada jalanan di depan, dan selama beberapa saat tidak mengatakan apa pun. Akhirnya, dengan upaya nyata, dia mengutarakan, "Aku mengerti. Kapan kira-kira aku bisa mengetahui pengumuman ini dari surat kabar?"

"Takkan pernah," balas Sophy. "Jangan terlihat begitu patah semangat, Charlbury! Kupastikan kepadamu, tak ada yang perlu dicemaskan. Cecy malang telah menyadari sejak berminggu-minggu lalu bahwa dia salah mengartikan perasaannya sendiri!"

Mendengar ini, Lord Charlbury langsung menoleh kepadanya. "Benarkah

demikian? Sophy, jangan bermain-main denganku! Kuakui, aku sempat berpikiran —aku sempat berharap—kalau begitu, aku akan mencoba peruntunganku sekali lagi, sebelum semuanya terlambat!"

"Charlbury, bagi seorang pria yang bijak, kau mengucapkan hal-hal yang bodoh!" ujar Sophy kepadanya. "Kumohon, menurutmu apa yang akan menjadi jawabannya dalam kesulitan ini?"

"Tapi kalau dia tidak lagi mencintai Fawnhope—kalau dia barangkali menyesal telah menolakku—?"

"Tentu saja, dia menyesal, tapi ini adalah salah satu hal yang terlihat begitu mudah sampai kita mempertimbangkan sedikit lebih mendalam. Coba renungkanlah! Seandainya situasimu dibalik—kau sebagai pujangga melarat, sementara Augustus sebagai pria kaya raya—barangkali dia bisa dibujuk untuk menerimamu. Tapi kenyataannya tidak begitu! Ada seorang pujangga, yang telah dia nyatakan akan dinikahinya meski ditentang oleh keluarganya—dan kau haruslah mengakui bahwa Mr. Fawnhope telah bersikap begitu setia kepadanya!"

"Dia! Kalau dia memiliki perhatian di luar syair-syair bualannya itu, harus kuakui diriku akan terkejut!"

"Dia tidak punya, tentu saja, tapi kau tentu tak bisa mengharapkan sepupuku untuk memercayainya! Augustus telah berhubungan dekat dengan Cecilia hingga tidak mengacuhkan wanita lain sejak sebelum aku datang ke Inggris, dan hal itu, asal kau tahu, tentu di mata dunia dipandang sebagai kesetiaan yang luar biasa! Kau, Charlbury malang, berjuang dengan kedudukan dan kekayaan yang merugikan bagimu! Betapa tak berperasaannya Cecilia bila mendepak sang pujangga kekasihnya itu demi menikahimu! Kau mesti tahu situasi ini memberatkan Cecilia! Karakter Cecilia begitu lembut. Dia tidak akan, tanpa alasan yang tepat, membuat seseorang yang diyakini mencintainya dengan segenap hati, sampai terluka. Hanya ada satu hal yang harus dilakukan. Kita harus memberi Cecilia alasan yang tepat untuk melakukannya."

Charlbury cukup mengenal Sophy untuk merasa amat gelisah. "Demi Tuhan, Sophy, apa lagi yang kau rencanakan?"

"Yah, tentu saja buat dirinya merasa kaulah yang sepantasnya dikasihani!"

Kegelisahan itu berubah menjadi sebuah firasat buruk. "Ya Tuhan! Bagaimana

caranya?"

Sophy tertawa. "Kupikir lebih baik jika kau tidak tahu, Charlbury!"

"Sophy, dengarkan aku dulu!"

"Tidak, kenapa aku harus mendengarkanmu? Tidak ada kejelasan dari maksud ucapanmu. Lagi pula, kita sudah hampir tiba dan tidak ada waktu lagi untuk berdiskusi! Kau harus tetap memercayaiku!"

Kereta sudah bergerak mendekati pintu rumah Marquesa. "Tuhan tahu aku tidak bisa memercayaimu, dan tidak pernah!" balasnya sengit.

Mereka mendapati sang Marquesa sendirian, dan secara mengejutkan, terjaga dari tidurnya. Dia menyambut Sophy dengan penuh kasih sayang, tapi agak sedikit menahan diri, dan tak lama kemudian memberitahukan bahwa dua hari yang lalu dirinya baru saja kembali dari Brighton, tempat dia menetap selama dua minggu.

"Brighton!" seru Sophy. "Kau tidak menceritakan tentang hal itu kepadaku, Sancia! Tolong jelaskan, apa yang membuatmu pergi ke sana secara mendadak?"

"Tapi, Sophie, bagaimana aku dapat memberitahumu tentang apa pun jika kau mengunci dirimu di kamar pasien dan tidak lagi mengunjungiku?" keluh Marquesa. "Selalu menetap di satu tempat— !"

"Memang benar, tapi kau berniat untuk tinggal menyepi sampai saat kepulangan Sir Horace. Kau pasti telah menerima kabar darinya—"

"Tidak, kupastikan kepadamu! Tidak satu kabar pun!"

"Oh!" ucap Sophy, agak bingung. "Yah, dia menempuh perjalanan dengan selamat dan aku yakin dia akan kembali bersama kita tak lama lagi. Karena sangat tidak mungkin pada musim ini mereka akan mengalami cuaca yang buruk. Apakah Duke of York selama ini menetap bersama saudaranya?"

Sang Marquesa membuka lebar matanya yang mengantuk. "Ah, Sophie, bagaimana aku bisa tahu? Mereka sama saja, pangeran kerajaan. Jorok dan—apa sebutannya?— ! Aku tidak bisa membedakan keduanya."

Sophy terpaksa berpuas diri. Saat mereka pergi, Charlbury, selaku pengawalnya, bertanya penasaran, "Mengapa kau tampak kesal, Sophy? Kenapa Marquesa tidak boleh mengikuti jejak kebanyakan orang untuk pergi ke Brighton?"

Sophy mendesah. "Tidak boleh jika Sir Vincent Talgarth juga berada di sana, yang kukhawatirkan. Aku tak pernah melihat dirinya begitu bersemangat seperti

tadi!"

"Mengecewakan! Dia merebut hatiku sebelumnya dengan tertidur pulas di depan mataku!"

Sophy tertawa, tapi tidak berkata lagi. Pikirannya sedikit melamun hingga dia diturunkan di Berkeley Square, dan menemukan Mr. Rivenhall menantikan kepulangannya dengan suasana hati yang masam. Hal ini serta-merta menyadarkan Sophy kembali, dan dia tidak ragu-ragu memberitahunya, atas permintaannya, ke mana dia pergi.

"Kau tidak pergi sendiri!"

"Tentu saja tidak. Charlbury yang mengantarku ke sana."

"Begitukah? Pertama-tama kau membuat seisi kota membicarakanmu dengan Talgarth, dan kini dengan Charlbury! Hebat sekali!"

"Aku tidak mengerti dirimu," ujar Sophy, seperti seseorang yang dengan lugunya meminta penjelasan. "Kukira ketidaksukaanmu terhadap Sir Vincent adalah karena dia terkenal sebagai lelaki badung. Tentu kau tidak beranggapan Charlbury sama seperti itu! Nah, kau bahkan pernah ingin menikahkannya dengan adikmu."

"Aku lebih ingin agar sepupuku tidak mendapatkan reputasi sebagai wanita !"

"Kenapa?" tanya Sophy, menatap matanya lekat-lekat. Charles tidak memberikan jawaban, sesaat kemudian, Sophy berkata, "Apa hakmu, Charles, untuk menentang apa yang ingin kulakukan?"

"Kalau kesukaanmu sendiri—"

"Apa hakmu, Charles?"

"Tak ada!" sahutnya. "Lakukan saja sesukamu! Itu tak penting bagiku! Kau telah menaklukkan Everard dengan mudahnya! Aku tak pernah mengira dirinya begitu plinplan. Semoga kau tidak kehilangan peminangmu yang lain dengan terus mendukung rayuan ini—karena itulah yang aku yakini!"

"Bromford? Astaga, betapa buruknya kalau itu terjadi! Tindakanmu benar untuk membuatku berhati-hati! Charlbury ketakutan akan diminta berduel olehnya."

"Seharusnya aku tahu aku hanya akan menghadapi sikap sembronomu!"

"Itu karena teguranmu yang mengada-ada. Aku tidak selalu bersikap begini."

"Sophy!" Charles mengambil satu langkah tergesa mendekatinya, tangannya terulur, tapi dengan cepat kembali diturunkan. "Kuharap kau tak pernah datang kepada kami!" ucapnya, kemudian berpaling dan menyandarkan lengannya di sepanjang rak perapian, seraya memandangi kisi perapian yang kosong.

"Itu ucapan yang jahat, Charles."

Charles diam.

"Yah, tak lama lagi kau akan terbebas dariku. Aku yakin akan bertemu Sir Horace dalam waktu dekat. Kau tentu akan senang!"

"Aku pasti senang." Kata-kata itu diucapkan begitu lirihnya hingga nyaris tak terdengar dan dia tidak mengangkat kepalanya, atau membuat gerakan apa pun untuk mencegah Sophy meninggalkan ruangan.

Percakapan itu berlangsung di perpustakaan. Sophy melangkah keluar ke ruang depan tepat saat Dassett membuka pintu untuk mempersilakan Wychbold masuk. Wychbold tampak sangat necis berbalutkan mantel berkuda dengan banyak kelepak, sepatu bot mengilat bergaya Hessians, dan seikat bunga besar disangkutkan di lubang kancingnya. Dia tengah menaruh topi-bajing tingginya ke meja pualam, tapi saat melihat Sophy, topi itu digunakan untuk menambah keanggunan bungkukannya. "Miss Stanton-Lacy! Salam penuh hormat, Nona!"

Sophy terkejut melihatnya, sebab Mr. Wychbold berada di luar kota selama berminggu-minggu. Selagi mereka berjabat tangan, Sophy berkata, "Betapa menyenangkannya! Aku tak tahu kau ada di London! Bagaimana kabarmu?"

"Baru tiba di kota hari ini, Nona. Aku mendengar masalahmu dari Charlbury, dan aku tak pernah seterkejut ini! Segera datang untuk menanyakan keadaannya!"

"Persis seperti dirimu! Terima kasih, dia sudah hampir sehat sekarang, meskipun amat kurus, anak kecil yang malang, dan masih lemas! Kaulah orang yang ingin kutemui! Apa kau berkendara sendiri? Haruskah kau segera menemui sepupuku, atau kau bersedia membawaku berjalan-jalan mengitari taman satu putaran?"

Mr. Wychbold mengendarai kereta -nya, dan hanya ada satu jawaban atas permintaan Sophy. Dengan penuh kesopanan, pria itu membungkuk saat mempersilakan Sophy keluar rumah lebih dulu, tapi memperingatkannya bahwa Sophy hanya akan bertemu orang-orang dari kalangan saudagar di taman pada

musim ini.

"Tuan, Anda ingin saya mengatakan apa kepada Mr. Rivenhall?" tanya Dassett, matanya yang menyiratkan penentangan diarahkan ke belakang pundak Mr. Wychbold.

"Oh, katakan saja kepadanya tadi aku berkunjung, tapi menyesal tidak mendapatinya berada di rumah!" jawab Mr. Wychbold dengan sikap riang yang terkesan menyebalkan bagi sang kepala pelayan.

"Apa kau sempat keluar dengan kereta -mu sendiri, Nona?" tanya Mr. Wychbold, selagi dia mempersilakan Sophy duduk di dalam keretanya. "Bagaimana keadaan kuda-kudamu?"

"Sangat baik. Aku belum mengendarai mereka hari ini, tapi aku sudah pergi ke Merton bersama Charlbury."

"Oh—ah!" ujarnya dengan sedikit terbatuk dan lirikan ke samping.

"Ya, membuatku jadi buah bibir di kota!" ujar Sophy riang. "Siapa yang memberitahumu? Si musuh utama?"

Mr. Wychbold menggerakkan kedua kudanya sembari mengangguk muram. "Sempat berpapasan dengannya di Bond Street dalam perjalananku kemari. Aku merasa mesti berhenti. Dia telah melepaskan pita hitamnya!"

"Dan, berniat menikahi Charles bulan depan!" ujar Sophy yang sudah terbiasa berbincang akrab dengan Mr. Wychbold, dan merasa tak perlu berbasa-basi dengannya.

"Sudah kubilang, 'kan?" ungkapnya dengan puas sekaligus sedih.

"Benar, kau sudah pernah bilang, dan aku menanggapi bahwa aku mungkin akan membutuhkan bantuanmu. Apa kau berencana menetap lama di kota, ataukah akan segera pergi lagi?"

"Minggu depan. Tapi, kau tahu, Nona, sudah tak ada yang dapat dilakukan! Memang disayangkan, tapi begitulah adanya."

"Kita lihat saja nanti. Menurutmu apa yang akan terjadi jika kau memberi tahu Charles suatu hari bahwa kau melihatku menumpangi kereta dengan empat kuda bersama Charlbury?"

"Dia akan menamparku," jawab Mr. Wychbold tanpa ragu. "Aku tentu tidak akan bisa menyalahkannya!"

"Oh!" ucap Sophy, gelisah. "Yah, tentu aku tidak ingin dia bertindak begitu. Tapi bagaimana kalau itu kenyataannya?"

"Tidak akan memercayaiku. Kau tak perlu pergi dengan Charlbury. Dia juga bukan tipe orang yang suka terlibat dengan keanehan semacam itu."

"Aku tahu itu, tapi bisa saja diatur. Dia tidak akan menamparmu jika kau hanya menanyakan kepadanya aku meninggalkan kota bersama Charlbury sebagai pengawalku, bukan?"

Setelah mempertimbangkannya sejenak, Mr. Wychbold mengaku dia mungkin akan selamat dari tamparan jika situasinya demikian.

"Maukah kau melakukannya?" tanya Sophy kepadanya. "Kalau kukirimkan kabar ke tempat penginapanmu, maukah kau memastikan Charles mengetahuinya? Bukankah dia selalu berada di White's sore hari?"

"Yah, kau biasanya bisa menemukannya di sana, tapi aku takkan bilang selalu," jawab Mr. Wychbold hati-hati. "Lagi pula, aku takkan melihatmu saat pergi!"

"Kau bisa, kalau kau mau repot-repot berjalan ke Berkeley Square!" balasnya. "Kalau kau menerima berita dariku, kau akan tahu itu benar, dan bisa memberi tahu Charles dengan sejelas-jelasnya. Aku akan memastikan agar dia mengetahuinya begitu pulang, tapi terkadang dia tidak pulang saat makan malam. Dan, itu akan mengacaukan segalanya. Yah, tidak semuanya, barangkali, tapi aku selalu menganggap alangkah baiknya menyelesaikan dua masalah dengan satu tindakan jika memang memungkinkan!"

Mr. Wychbold mempertimbangkannya matang-matang. Setelah memikirkan semua dampak kata-kata Sophy, dia berkata tiba-tiba, "Kau tahu apa pendapatku?"

"Tidak, katakan!"

"Ingatlah, aku tak bermaksud untuk menghalangimu," ujar Mr. Wychbold. "Tapi Charlbury bukan kawan dekatku. Dia pria yang sangat baik, kurasa, tapi dia tidak memiliki banyak kesamaan denganku."

"Tapi bagaimana pendapatmu?" desak Sophy, tak sabar meladeni omongannya yang menyimpang dari pokok pembicaraan.

"Kupikir Charles kemungkinan besar akan menantangnya berduel," ucap Mr. Wychbold. "Kalau dipikir-pikir, dia harus melakukannya! Penembak jitu, Charles itu! Kupikir sebaiknya aku mengingatkan hal itu!" tambahnya dengan nada

meminta maaf.

"Kau benar, dan aku sangat berterima kasih kepadamu karena mengingatkanku akan kemungkinan itu!" ucap Sophy dengan ramah. "Aku takkan mau menempatkan Charlbury dalam masalah! Tapi tindakan seperti itu tidak perlu terjadi, bukan?"

"Ah, yah!" seru Mr. Wychbold santai. "Aku yakin dia hanya akan menjatuhkannya beberapa kali! Meninju hidungnya sampai berdarah, maksudku!"

"Bertarung dengan tangan kosong? Oh tidak! Tentu dia tidak akan melakukannya!"

"Yah, dia akan melakukannya," Mr. Wychbold menanggapi tanpa ragu. "Kali terakhir aku bertemu Charles, dia tidak segan-segan memberitahuku kalau dia sedang merasa jengkel dengan Charlbury sampai-sampai dia bilang alangkah baiknya jika dia bisa menahan diri untuk tidak meninjunya tiba-tiba suatu hari nanti! Kemahiran bertinju Charles memang bukan main-main. Aku tidak tahu bagaimana performa Charlbury, tapi kupikir dia bukan lawan yang seimbang bagi Charles." Dengan gembira, dia menambahkan, "Petarung paling lumayan, bagi seorang amatir, yang pernah kulihat seumur hidupku! Petarung sejati, tanpa suka mengulur-ulur waktu dan bergeser posisi! Tidak melancarkan gerakan tipuan, dan jarang sekali meleset!" Dia tiba-tiba tersadar dan segera menghentikan lamunannya seraya meminta maaf.

"Ya, tidak apa-apa!" balas Sophy, keningnya berkerut. "Aku harus memikirkan hal ini, kalau ingin berhasil. Jika aku memancing amarah Charles, yang, harus kuakui, ingin kulakukan—"

"Itu sama sekali tak sulit," sela Mr. Wychbold menyemangati. "Sangat mudah marah! Selalu begitu!"

Sophy mengangguk. "Dan, aku yakin, dia hanya akan merasa senang karena punya alasan untuk menghajar seseorang. Tentu saja, aku tahu bagaimana aku bisa mencegah dia menghabisi Charlbury." Dia menarik napas. "Kebulatan tekad adalah yang kuperlukan!" ujarnya. " , kita tak boleh menghindar dari melakukan tugas-tugas tak menyenangkan demi meraih tujuan yang terpuji! Mr. Wychbold, aku sangat berterima kasih kepadamu! Sekarang, aku tahu apa yang harus kulakukan, dan aku tidak akan terkejut seandainya rencana ini mampu mewujudkan

tujuan dengan mengagumkan!"[]

Enam Belas

Begitu mengetahui restu yang diberikan Mr. Rivenhall terhadap pernikahan adiknya dengan Mr. Fawnhope, Miss Wraxton amat terkejut sampai-sampai tak bisa menahan diri untuk menegurnya. Dengan pertimbangan bijaknya yang biasa, dia memaparkan sejumlah konsekuensi buruk dari pernikahan seperti itu, memohon kepadanya untuk mempertimbangkan dengan lebih matang sebelum menghasut Cecilia mengikuti kebodohannya. Charles menyimaknya dalam diam, tapi saat Miss Wraxton sudah kehabisan argumen yang bisa dikemukakannya, Charles berujar terus terang, "Aku telah berjanji. Aku sepakat dengan sebagian besar pendapatmu. Aku pun tidak menyukai pernikahan itu, tapi aku tidak mau berperan dalam memaksakan adikku menjalani pernikahan yang tidak diinginkannya. Sebelumnya, aku meyakini dia akan segera pulih dari perasaan tergila-gilanya. Tapi nyatanya, itu tidak terjadi. Aku terpaksa mengakui hatinya telah benar-benar terikat kepada pemuda itu. Bukan sekadar terpesona."

Miss Wraxton mengangkat alisnya, ekspresi wajahnya menunjukkan kebencian yang samar. "Charles Sayang, ini tidak seperti dirimu! Kuyakin aku tak perlu mencari jauh-jauh sumber yang memengaruhimu untuk berbicara demikian. Tapi harus kuakui, aku tak menyangka kau akan mengungkapkan pendapat yang sangat bertentangan dengan sifatmu, dan—harus kutambahkan—didikanmu."

"Kau benar-benar harus menjelaskan maksudmu dengan lebih terang, jika berharap aku memahamimu, Eugenia, sebab aku sama sekali tak mengerti!"

Miss Wraxton berkata dengan pelan, "Tentu tak perlu! Kita sudah sering membicarakan masalah ini! Bukankah kita telah sepakat bahwa tidak pantas bagi seorang anak perempuan untuk menghendaki sesuatu yang bertentangan dengan keinginan orangtuanya?"

"Secara umum, ya."

"Dan, , Charles, bila urusan itu menyangkut masalah pernikahannya.

Orangtuanya pasti merupakan penilai terbaik akan hal yang sangat pantas baginya. Dalam diri seorang gadis yang , sebagaimana ungkapan yang umum, ada sikap yang sangat tidak sopan dan tidak menyenangkan. Tak diragukan lagi, orang-orang yang kurang terdidik biasa mempraktikannya. Tapi aku yakin seorang pria berkedudukan tinggi dan terdidik lebih suka melihat sikap pengendalian diri pada wanita yang dinikahinya. Bahasa yang kau gunakan—maafkan aku, Charles Sayang! —tentu lebih sesuai untuk dipertunjukkan di atas panggung daripada di ruang duduk ibumu!"

"Benarkah begitu?" tanya Charles. "Katakanlah, Eugenia! Seandainya aku melamarmu tanpa restu dari ayahmu, bersediakah kau menerima pinanganku?"

Eugenia tersenyum. "Kita tak perlu memikirkan keadaan yang bukan-bukan! Kau, dari semua pria yang ada, tentu tak akan melakukannya!"

"Tapi kalau aku melakukannya?"

"Tentu tidak," jawab Eugenia dengan tenang.

"Aku berterima kasih kepadamu," ucap Charles sinis.

"Seharusnya memang begitu," tanggap Eugenia. "Kau tentu tak ingin jika calon Lady Ombersley merupakan seorang wanita tanpa sikap hati-hati atau bakti kepada orangtua!"

Charles menatapnya dengan tajam. "Aku mulai memahamimu," ucapnya.

"Aku tahu kau akan mengerti, sebab kau pria berakal sehat. Aku tidak perlu mengatakan diriku bukanlah pendukung sebuah pernikahan yang tidak memiliki sikap saling menghargai. Pernikahan semacam itu tidak akan langgeng! Tentu saja, jika Cecilia tidak menyukai Charlbury, maka kita tidak bisa memaksa dia untuk menikahinya."

"Baik sekali!"

"Kuharap begitu," ucapnya muram. "Aku hanya ingin bersikap murah hati kepada adik-adikmu—kepada seluruh keluargamu! Salah satu tujuan utamaku adalah meningkatkan kesejahteraan mereka, dan kupastikan aku sungguh-sungguh ingin melakukannya!"

"Terima kasih," ucap Charles dengan nada suram.

Eugenia memainkan gelang di tangannya. "Aku tahu, kau cenderung menuruti Miss Stanton-Lacy, tapi kupikir kau akan membenarkan bahwa pengaruhnya dalam

rumah ini tidaklah menguntungkan, dalam banyak hal. Tanpa dukungannya, aku berani berpendapat Cecilia tidak akan bersikap seperti saat ini."

"Entahlah. Kau tidak akan mengatakan pengaruhnya tidak menguntungkan seandainya kau melihat dia merawat Amabel, menolong baik ibuku maupun Cecilia mengatasi kecemasan mereka! Perbuatan seperti itu takkan pernah bisa kulupakan."

"Tak ada yang mengharapkanmu melupakannya. Kita tentu harus memuji perbuatannya dalam kondisi darurat seperti itu dengan sepenuh hati."

"Aku pun berutang budi kepadanya atas hubunganku yang kini membaik dengan Hubert. dia telah berbuat sesuatu yang baik."

"Yah, untuk masalah itu, kita selalu berselisih pendapat, bukan?" ujar Eugenia senang. "Tapi aku tak mau berdebat denganmu tentang masalah itu. Aku hanya berharap Hubert tetap baik-baik saja."

"Sangat baik. Bahkan bisa kubilang baik, sebab bocah konyol itu merasa berkewajiban menebus waktu belajarnya yang hilang selama masa liburannya! Dia mengikuti perkumpulan membaca!" Charles tiba-tiba tertawa. "Jika dia tidak larut dalam kesedihan karena semua kebaikan ini, aku tentu mengharapkan akan segera mendengar kabar dia terlibat dalam perkelahian yang buruk!"

"Sayangnya, kau benar," Miss Wraxton menyetujui dengan serius. "Ada ketidakstabilan tujuan yang pasti terus-menerus menyusahkanmu."

Charles menatapnya tak percaya. Namun, sebelum dia sempat berbicara, Dassett mengantar Lord Bromford memasuki ruangan. Dia segera bergerak maju untuk menjabat tangannya, menyambut tamu barunya dengan keramahan yang lebih dari biasa, tapi berkata, "Sayangnya, kau sedang tidak beruntung. Sepupuku baru saja pergi."

"Aku sudah diberi tahu hal itu di pintu depan—bagaimana kabarmu, Nona?—tapi kupikir alangkah baiknya jika aku naik ke lantai atas untuk menyelamatimu atas kesembuhan adikmu," balas Lord Bromford. "Aku berkesempatan meminta nasihat Baillie yang baik—pria hebat!—dan dia bersumpah tidak ada lagi ancaman tertular."

Menilai dari bibir Mr. Rivenhall yang dicibirkan bahwa dia hendak melontarkan tanggapan sinis, Miss Wraxton memotong dengan agak terburu-buru, "Apa kau sempat sakit, Lord Bromford? Ini kabar yang menyedihkan! Kuharap bukan

penyakit yang serius?"

"Baillie tidak menganggapnya demikian. Menurutnya musim ini menjadi musim sakit-sakitan. Kau tahu, cuaca buruk seperti itu sangat mungkin menimbulkan penyakit tenggorokan, yang mudah sekali kuderita. Ibuku sangat khawatir, sebagaimana yang dapat kau bayangkan, karena kondisi kesehatanku yang lemah—tak akan ada gunanya menyangkal kondisiku memang rentan! Aku terpaksa terkurung di kamarku selama lebih dari seminggu."

Mr. Rivenhall—sambil menyandarkan pundaknya yang bidang pada rak perapian dan menyelipkan kedua tangannya ke dalam saku celana buntungnya—menunjukkan penampilan seorang pria yang bersiap dibuat tertawa. Lord Bromford tidak mengenali tanda-tandanya, tapi Miss Wraxton mengetahuinya dan merasa cemas. Dia lagi-lagi segera angkat bicara. "Kukira radang tenggorokan sangat umum terjadi. Aku tak heran jika Lady Bromford khawatir. Aku tahu, kau dirawat dengan baik!"

"Benar," Lord Bromford menyetujui. "Bukan berarti penyakitku seberat—singkatnya, bahkan Ibu mengakui sendiri betapa tersentuhnya dia oleh pengabdian yang ditunjukkan Miss Stanton-Lacy terhadap adik sepupu kecilnya!" Dia membungkuk kepada Mr. Rivenhall, yang menyambut sikap santunnya dengan menganggukkan kepalanya, tapi disertai seringai yang masam. "Aku jadi teringat baris-baris tertentu dari [32], yang berhubungan dengan hal ini."

Miss Wraxton, yang sudah muak mendengar kesempurnaan Sophy di kamar pasien, hanya bisa berterima kasih kepada Mr. Rivenhall karena telah menyela, "Ya, kita semua mengetahuinya!"

Lord Bromford, yang sudah mulai mendeklamasikan "

terpaksa menghentikan aksinya itu dengan kikuk, tapi segera menguasai diri, dan menyatakan, "Setiap keraguan yang mungkin ada mengenai karakter wanita sejati dari seorang Miss Stanton-Lacy terpaksa—aku berani berkata—dihilangkan sepenuhnya."

Pada saat ini, Dassett muncul kembali untuk mengumumkan kereta Lady Brinklow telah tiba di depan rumah. Miss Wraxton, yang hanya diantar ke Berkeley Square selagi orangtuanya menyelesaikan urusan di Bond Street, dengan terpaksa berpamitan. Lord Bromford berkata karena baik Lady Ombersley maupun

keponakannya sedang tidak ada di rumah, maka dia tidak akan berlama-lama di rumah itu, dan dalam waktu beberapa menit saja, Mr. Rivenhall dapat menyemburkan tawanya dengan sepuasnya. Lord Bromford, yang disenangi oleh Lady Brinklow, ditawari kursi di keretanya, dan mengisi perjalanan singkat menuju Brook Street itu dengan cerita terperinci mengenai gejala-gejala penyakit yang dideritanya baru-baru ini.

Meskipun bertekad menjaga jarak dari sepupunya, Mr. Rivenhall tak mampu menahan godaan untuk menceritakan kembali kejadian itu kepada sang sepupu. Sophy menikmati gurauan itu persis seperti dugaannya, tapi mendadak mengakhiri rasa senang Mr. Rivenhall dengan berseru spontan, "Betapa serasinya dia dengan Miss Wraxton! Wah, kenapa hal itu tidak pernah terpikirkan olehku?"

"Mungkin," sahut Mr. Rivenhall dingin, "sebaiknya kau ingat Miss Wraxton sudah bertunangan denganku!"

"Kurasa bukan alasannya," ucap Sophy, mempertimbangkannya. Dia mengangkat alis kepadanya. "Tersinggung, Charles?"

"Ya!" sahut Mr. Rivenhall.

"Oh, Charles, aku heran denganmu!" ujarnya, dengan semburan tawanya yang tak dapat dihentikan. "Sangat !"

Sementara Sophy bergegas pergi tanpa menjelaskan maksud kata-katanya, Mr. Rivenhall ditinggal untuk memelototi pintu yang bergeming.

Mr. Rivenhall memberi tahu ibunya dengan terus terang bahwa perilaku Sophy semakin buruk saja, tapi ulah terparahnya baru dirasakannya dua hari kemudian. Saat meminta pengurus kudanya untuk mempersiapkan pelana terbarunya pada kereta roda duanya, Mr. Rivenhall terkejut saat mengetahui Miss Stanton-Lacy telah mengendarai kereta itu kurang dari setengah jam yang lalu.

"Membawa keretaku?" ulangnya. Suaranya meninggi. "Kuda yang mana?" desaknya.

Si pengurus kuda bergetar hebat. "Kuda—kuda yang muda, Tuan!"

"Kau pada kuda muda untuk dikendarai Miss Stanton-Lacy?" tanya Mr. Rivenhall, memberi penekanan pada kata-katanya hingga pelayannya kehilangan kemampuan untuk bicara.

"Nona mengatakan—Nona meyakini—Anda tidak akan keberatan, Tuan!"

ucap pria malang itu dengan gagap. "Dan, mengingat sudah dua kali dia mengendarai kuda-kuda kelabu itu, Tuan, sementara saya tidak mendapat perintah melarangnya—dan dia yang menjamin tidak apa-apa—saya pikir dia sudah mendapat izin dari Anda, Tuan!"

Mr. Rivenhall, dengan beberapa kata tajam, menghapus ilusi ini dari pikirannya, seraya menghilangkan dalih apa pun yang mungkin dimiliki pria itu. Sang pengurus kuda, tidak berani meminta penjelasan akan situasinya, menanti momen pemecatan dirinya dalam suasana hening yang menyiksa. Namun, hal itu tidak terjadi. Mr. Rivenhall memang seorang tuan yang keras, tapi juga adil, dan meski dalam kemarahannya, dia sangat memahami cara-cara yang akan digunakan sepupu liarnya demi meraih tujuannya. Dia berhenti tiba-tiba dan berseru, "Ke mana dia pergi? Ke Richmond? Jawab!"

Melihat si pelaku tak sanggup mengumpulkan keberaniannya, pengurus kuda Lord Ombersley sendiri campur tangan, berkata dengan nada menjilat, "Oh, tidak, Tuan! Tentu saja bukan! Nyonya dan Miss Cecilia berangkat dengan kereta Nyonya sejam lalu menuju Richmond! Miss Amabel ikut bersama mereka, Tuan!"

Mr. Rivenhall, yang tahu akan rencana kunjungan ke rumah saudara sepupunya yang tinggal di Richmond, memandanginya dengan kening berkerut. Jelas telah disepakati Sophy akan menemani bibi dan adik-adik sepupunya, dan Mr. Rivenhall tak habis pikir apa yang telah mengubah pikiran Sophy. Namun, itu hanya masalah kecilnya. Kuda muda berwarna cokelat yang dikendalikan Sophy dengan ceroboh adalah hewan yang keras kepala, tidak terbiasa menghadapi kendaraan yang lalu lalang di kota, dan jelas tidak sesuai untuk dikendalikan seorang wanita. Mr. Rivenhall memang dapat mengendalikannya, tapi bahkan Mr. Wychbold yang cekatan menggunakan cemetinya mengakui hewan itu sangat sulit dikendalikan. Mr. Rivenhall, yang teringat akan beberapa trik nakal kuda muda itu, merasa dirinya dicekam rasa takut. Ketakutan inilah yang makin memicu kemarahannya. Sebagian kemarahan sudah pasti akan dirasakannya jika kudanya dibawa tanpa seizinnya, tapi hal itu tidak sebanding dengan amarah hebat yang kini menguasai dirinya. Sophy telah bertingkah kelewatan—perilakunya yang ganjil ini tak ingin dipikirkannya—dan saat ini dirinya bahkan bisa saja jatuh terkapar di jalanan berbatu dengan leher yang patah.

"Pasang pelana pada Thunderer dan kuda tua yang cokelat!" perintahnya tiba-tiba. "Cepat!"

Kedua pengurus kuda itu bergegas menjalankan perintah ini, seraya bertukar tatapan dengan hening. Tidak ada pengurus kuda, yang terlatih mengganti kuda penghela kereta dalam waktu lima puluh detik, bisa bekerja lebih tangkas; dan sementara dua orang penjaga istal cekatan itu masih berdiri melongo memandangi tindakan ganjil itu, Mr. Rivenhall, yang disusul dari jarak agak jauh oleh pengurus kuda pribadinya, berkuda dengan gesit menuju Hyde Park.

Penilaian Mr. Rivenhall terbukti benar. Namun, sayangnya, dia berhasil mengejar sepupunya tepat ketika kuda muda cokelat itu, yang berusaha mengangkat kedua kaki depannya di tengah poros kereta saat melihat seorang bocah menerbangkan layang-layang, tengah berupaya sepenuh tenaga untuk menyepak bilah-papan agar terbebas dari kereta. Mr. Rivenhall, yang nyaris percaya bahwa dia bisa saja memaafkan segalanya asalkan mendapati sepupunya tidak mengalami cedera, menemukan bahwa dugaannya salah. Pucat dengan amarah, dia melompat turun dari kudanya, menarik tali kendali dari kepala Thunderer, lalu mengopernya ke tangan pengurus kuda, dengan perintah singkat untuk mengantarkan kuda itu pulang. Charles lantas naik ke dalam kereta roda dua itu dan mengambil kendali tali kekangnya. Selama beberapa saat, dia memusatkan perhatian hanya pada kudanya, sementara Sophy asyik mengagumi keahliannya. Sophy tidak merasa dirinya menangani kuda itu dengan payah, karena kuda muda itu tidak membawanya berlari kencang, tapi dia tetap mengagumi kemahiran Mr. Rivenhall dalam menangani hewan yang bersemangat tinggi dan kurang terbiasa menghadapi jalanan kota itu. Meredakan amarah Mr. Rivenhall tidak termasuk dalam rencananya, tapi meski demikian, Sophy tak kuasa berseru, "Ah, kau mahir sekali memegang cemeti! Aku tak pernah tahu seberapa mahirnya kau hingga hari ini!"

"Aku tak perlu mendengar pujianmu!" gertak Mr. Rivenhall, wajah dan suaranya bertentangan dengan kedua tangannya yang tenang. "Berani-beraninya kau melakukan hal ini! Berani-beraninya kau! Kalau lehermu sampai patah, baru tahu rasa! Bahwa kau tidak mematahkan lutut kudaku saja sudah kuanggap sebuah mukjizat!"

"Cih!" sahut Sophy, menebus kesalahan sebelumnya dengan melemparkan seikat ranting ke api yang membara.

Hasilnya sesuai dengan yang diharapkannya. Perjalanan pulang ke Berkeley Square tidak memakan banyak waktu, tapi Mr. Rivenhall mengisi waktu itu dengan menumpahkan segenap emosi terpendam yang dirasakannya sejak dua minggu belakangan. Dia mencela habis-habisan karakter sepupunya; mengutuki sikapnya, moralnya, dan didikannya; mengungkapkan keinginan kuatnya untuk mendidiknya, dan dalam tarikan napas yang sama, mengasihani pria yang akan cukup bodoh untuk menikahinya; dan tak sabar menantikan datangnya hari ketika dia bisa dengan lega terbebas dari kehadiran Sophy yang tidak dikehendaki di rumahnya.

Sulit sepertinya bagi Sophy untuk menghentikan serangan kata-katanya. Saat itu pun dia tidak berupaya melakukannya, hanya duduk dengan tangan terlipat dan pandangan ditundukkan di samping penudingnya. Sophy tak ragu sedikit pun bahwa amarah Charles telah disulut, secara tidak rasional, karena menemukan dirinya tidak terluka. Ada saat-saat di tengah aksi kaburnya ketika Sophy meragukan kemampuannya sendiri untuk memulangkan entah kuda atau dirinya dengan selamat. Dia tak pernah merasa sesenang itu saat bertemu sepupunya; dan melihat wajah Charles sekilas sudah cukup untuk meyakinkan Sophy bahwa sepupunya dicekam rasa takut di luar proporsi kecemasan yang biasa dirasakan seorang kusir paling terampil terhadap kudanya. Charles boleh saja berkata sesuka hatinya, tapi Sophy tak bisa dikelabui.

Charles menurunkan Sophy di Berkeley Square, sambil menyuruh dengan ketus agar dirinya turun dari kereta tanpa bantuannya. Sophy menurutinya, dan tanpa menanti untuk memastikan sang sepupu masuk ke dalam rumah, Charles telah melaju menuju kandang kuda.

Kejadian itu berlangsung selepas tengah hari. Mr. Rivenhall tidak kembali ke rumah. Begitu Sophy merasa puas bahwa dirinya tak perlu mencemaskan Charles mengendus aksinya, terlebih dulu dia memanggil pelayan prianya, dan menugasinya untuk pergi ke tempat penyewaan kuda terdekat. Dia kemudian duduk untuk menuliskan beberapa pesan yang telah disiapkan dengan hati-hati. Pukul dua siang, John Potton, yang bingung tapi tak curiga, memacu kudanya menuju Merton

dengan salah satu pesan tersimpan dalam sakunya. Seandainya saja dia diberi hak untuk mengetahui isi suratnya, mungkin dia tidak akan berkuda dengan begitu riang keluar dari London.

tulis Sophy,

Begitu kembali dari penugasannya, sang pelayan merasa senang menerima setengah atas upaya yang dikerahkannya; dan kembali berangkat dengan sigap untuk mengantarkan dua surat tersegel. Salah satu surat ini ditinggalkannya di tempat penginapan Mr. Wychbold; satu lagi dibawanya dari rumah Lord Charlbury ke Manton's Shooting Gallery, kemudian ke Brooks's Club, tempat dia mengakhiri perjalanannya. Lord Charlbury, yang dipanggil ke ruang depan untuk menerima surat itu secara langsung, membacanya dengan terheran-heran, tapi mengupah sang kurir dengan royal dan berpesan untuk menyampaikan kepada Miss Stanton-Lacy bahwa dia siap menjalankan keinginannya.

Sementara itu, Miss Stanton-Lacy—yang dengan penuh pertimbangan telah meliburkan pelayannya yang terlampau bersemangat—menginstruksikan kepada pengurus rumah tangga yang terkejut untuk mengemasi pakaian malamnya ke dalam koper besarnya, sebelum duduk menuliskan dua surat lagi. Dia masih berkutat dengan tugas ini ketika Lord Charlbury dipersilakan masuk ke ruang duduk. Sophy mendongak, tersenyum, dan berkata, "Aku tahu aku bisa mengandalkanmu! Terima kasih! Tapi, sekarang, biarkan aku menyelesaikan surat ini!"

Lord Charlbury menunggu sampai pintu telah menutup di belakang Dassett sebelum menuntut, "Ada masalah apa, Sophy? Mengapa kau harus pergi ke Ashtead?"

"Itu rumahku. Rumah Sir Horace!"

"Tentu saja! Aku tak tahu—tapi begitu tiba-tiba! Bibimu—sepupumu—?"

"Jangan ganggu aku!" pinta Sophy. "Aku akan menjelaskannya kepadamu di perjalanan, bila kau mau berbaik hati untuk mengawalku. Lokasinya tidak jauh—bisa ditempuh dengan sekali perjalanan berkuda, asal kau tahu."

"Tentu saja aku akan mengawalmu!" jawab Lord Charlbury seketika. "Apakah Rivenhall sedang tak ada di rumah?"

"Mustahil bagiku untuk memintanya ikut bersamaku. Kumohon, biarkan aku menyelesaikan surat ini untuk Cecilia!"

Lord Charlbury memohon maaf, lalu menyingkir ke sebuah kursi di dekat jendela. Sopan santun melarangnya untuk mendesak sebuah penjelasan yang jelas-jelas tak ingin diberikan Sophy, tapi dia teramat bingung. Tatapan jail telah lenyap dari mata Sophy; suasana hatinya tampak sedang muram—situasi yang membuat Lord Charlbury terkejut, dan membuatnya semakin ingin menolongnya.

Surat untuk Cecilia segera selesai, dan ditutup dengan sebuah segel. Sophy bangkit dari meja tulisnya, dan Charlbury mencoba bertanya, apakah dia menginginkannya untuk mengantarnya ke Ashtead dengan kereta -nya.

"Tidak, tidak, aku telah memesan kereta sewaan! Aku yakin kereta itu akan tiba ke rumah langsung. Kau tidak datang dengan membawa kereta, bukan?"

"Tidak, aku berjalan kaki dari Brooks's. Kau berencana menginap di pedesaan?"

"Aku belum tahu. Bersediakah kau menunggu sementara aku mengenakan topi dan mantelku?"

Lord Charlbury menyetujui, sementara Sophy beranjak pergi, dan tak lama kembali dengan Tina melompat-lompat di dekatnya yang mengharap diajak berjalan-jalan. Kereta sewa sudah tiba di depan pintu, dan Dassett, sama herannya seperti Lord Charlbury, telah memerintahkan pelayan untuk mengikatkan koper Miss Stanton-Lacy ke belakang kereta. Sophy memberikan dua surat terakhirnya kepada Dassett, seraya berpesan agar dirinya memastikan Mr. dan Miss Rivenhall menerimanya langsung begitu mereka tiba di rumah. Lima menit kemudian, dia sudah duduk di kereta di samping Charlbury dan mengungkapkan harapannya agar ancaman hujan badai tertunda hingga saat mereka tiba di Lacy Manor. Tina melompat ke pangkuannya, Sophy kemudian bercerita kepada Lord Charlbury dirinya sempat melihat anjing Italia lain di Green Park yang terang-terangan menyukai Tina. Sikap genit Tina harus dijelaskan, dan dilanjutkan dengan

cerita menggelikan mengenai kecemburuan anjing Mr. Rivenhall, yang dibawa olehnya dari desa selama dua malam. Demikianlah, dengan pengalihan yang luwes, Lord Charlbury mendapati dirinya membahas tentang kegiatan menembak burung pegar, berburu rubah, dan berbagai kegiatan olahraga lainnya. Topik-topik itu dibahas sampai jalan utama Kensington dilewati. Pada saat itu, pikiran Lord Charlbury, yang mulanya bingung, kini amat waspada. Dia merasa bahwa sorot kenakalan telah kembali terlihat di mata Sophy.

Di Lower Tooting, dengan sopan dia membiarkan tatapannya diarahkan pada menara gereja berbentuk aneh. Rangkanya yang melingkar dipuncaki oleh kerangka kayu persegi, dengan atap puncak menara yang rendah di atasnya. Namun, ketika Sophy kembali bersandar di sudut keretanya, Charlbury berkata sambil mengamati wajahnya, "Sophy, apakah mungkin kita sedang kawin lari?"

Tawa lepasnya pun pecah. "Tidak, tidak, ini tidak seburuk itu! Haruskah aku memberitahumu?"

"Aku tahu persis kau sedang menjalankan sebuah rencana yang mengerikan! Beri tahu aku sekarang juga!"

Sophy meliriknya, dan Charlbury tidak ragu sorot kenakalan telah kembali ke matanya. "Yah, sejujurnya, Charlbury, aku sedang menculikmu."

Setelah sempat terkejut sejenak, Charlbury mulai tertawa. Sophy pun ikut tertawa, tapi begitu Charlbury telah menguasai emosinya kembali dari gagasan yang tak masuk akal itu, dia berkata, "Mestinya aku sudah tahu ada siasat yang tengah dijalankan saat aku menyadari ketidakhadiran Potton, pelayan setiamu! Tapi mengapa aku diculik, Sophy? Untuk apa?"

"Tentu saja untuk mencemarkan reputasiku sehingga kau terpaksa menikahiku," jawab Sophy seadanya.

Penjelasan riang ini membuat Charlbury terlonjak tegak dari duduknya, sambil berseru, " !"

Sophy tersenyum. "Oh, jangan khawatir begitu! Aku telah mengutus John Potton untuk mengantarkan surat kepada Sancia yang isinya meminta dia untuk datang ke Lacy Manor secepat mungkin."

"Ya Tuhan, apa kau yakin dia akan melakukannya?"

"Oh, ya, tentu saja! Asal kau tahu, dia memiliki hati yang sangat baik, dan tidak

akan pernah mengecewakanku saat aku membutuhkan pertolongannya."

Lord Charlbury kembali bersandar pada bangkunya, tapi berkata, "Aku tak tahu apa yang akan kau dapatkan! Aku masih bingung—mengapa kau melakukan ini?"

"Astaga, apa kau tidak mengerti? Aku telah meninggalkan surat untuk Cecilia, memberitahunya aku berencana mengorbankan diriku—"

"Terima kasih!" sela Lord Charlbury.

"— kau," lanjut Sophy tenang, "supaya pamanku bisa dibungkam akhirnya. Kau tentu tahu, karena aku telah memberitahumu, aku telah membujuk Lord Ombersley untuk menyampaikan keputusannya yang tak dapat diubah kepada Cecy yang malang bahwa dia harus menikah denganmu! Kalau aku mengenal betul watak Cecy, kabar mengejutkan itu akan membuatnya segera pergi ke Ashtead, untuk menyelamatkan kita berdua. Seandainya, Charlbury yang kuhormati, kau tak bisa menguasai diri pada peristiwa yang mungkin terjadi, maka aku terpaksa lepas tangan darimu!"

"Entah mengapa aku berharap kau telah melakukannya sejak lama!" merupakan tanggapan tak berterima kasihnya. "Keterlaluan, Sophy, ! Bagaimana seandainya baik Cecilia maupun Marquesa tidak datang ke Lacy Manor? Biar kuberi tahu kepadamu tak ada hal apa pun yang dapat mendorongku untuk menikahimu!"

"Tidak, tentu saja! Aku akan sangat membencinya. Kalau hal sampai terjadi, aku khawatir kau akan terpaksa bermalam di Leatherhead. Letaknya tidak begitu jauh dari Lacy Manor, dan aku yakin kau mungkin akan merasa cukup nyaman di Swan. Atau kau bisa saja menyewa kereta untuk mengantarmu pulang ke London. Tapi Sancia setidaknya tentu akan datang."

"Apa kau memberi tahu Cecilia bahwa kau telah ?" desaknya. Sophy mengangguk, dan Charlbury berseru, "Rasanya aku bisa membunuhmu! Trik apa yang kau mainkan? Dan, entah bagaimana anggapannya terhadapku sekarang!"

"Dia takkan berpikiran begitu. Ingatkah kau saat aku memberitahumu beberapa hari yang lalu bahwa Cecilia harus dibuat mengasihanimu alih-alih Augustus? Selain itu, aku yakin dia akan tersiksa oleh perasaan cemburu. Bayangkan saja! Aku tak tahu apa yang mesti kuperbuat sampai aku teringat perkataan yang sempat kudengar disampaikan oleh seorang prajurit yang sangat terhormat! 'Kejutan adalah

esensi dari serangan!' Ini adalah kesempatan yang sangat menguntungkan!"

"Begitu, ya?" ujarnya dengan nada menyindir. "Aku berencana untuk turun di jalan utama berikutnya!"

"Kau akan merusak segalanya kalau itu kau lakukan."

"Ini , Sophy!"

"Ya, kalau niatnya tidak baik!"

Lord Charlbury terdiam, dan Sophy pun tetap diam selama beberapa menit. Akhirnya, setelah berpikir sejenak, Charlbury berkata, "Kau sebaiknya mengungkapkan semuanya kepadaku. Aku yakin baru mendengar separuhnya saja! Apa peran Charles dalam semua rencana ini?"

Sophy melipat tangannya di punggung Tina. "Ah! Aku baru bertengkar hebat dengan Charles sampai-sampai aku terpaksa mencari perlindungan di Lacy Manor!" ucapnya muram.

"Dan, kau tanpa ragu telah meninggalkan pesan untuk memberitahunya akan hal ini?"

"Tentu saja!"

"Aku bisa meramalkan perjumpaan yang membahagiakan!" komentarnya ketus.

"Hal itu," Sophy mengakui, "agak sulit. Tapi kupikir aku dapat mengatasinya. Aku berjanji kepadamu, Charlbury, kau akan keluar dari masalah ini dengan selamat—yah, tidak juga, sebetulnya, tapi nyaris selamat!"

"Kau tak tahu betapa tenang aku dibuatnya! Aku tahu aku mungkin bukanlah lawan yang setara bagi Rivenhall, baik dengan pistol maupun dengan tangan kosong, tapi pujilah aku karena tidak menjadi pengecut sampai-sampai merasa cemas bertemu dengannya!"

"Aku memujimu," Sophy meyakinkannya. "Tapi tidak ada gunanya bagi Charles untuk —apa aku mengucapkannya dengan benar?"

"Benar sekali!"

"—atau untuk menyarangkan peluru di tubuhmu," ucap Sophy mengakhiri, ketenangannya tidak terusik sedikit pun.

Charlbury terpaksa tertawa. "Sepertinya, Rivenhall lebih pantas dikasihani daripada diriku! Kenapa kau bertengkar dengannya?"

"Aku harus membuat alasan untuk kabur dari Berkeley Square! Kau harus

mengerti itu! Aku tak tahu apa yang mesti kulakukan selain membawa jalan-jalan kuda muda cokelat yang baru dibelinya itu. Kuda yang sungguh indah! Dengan punggung yang megah dan bidang! Dengan aksi yang hebat! Tapi tidak terbiasa menghadapi lalu lintas kota London, dan tenaganya terlalu kuat untuk dikendalikan seorang wanita!"

"Aku sudah melihat kuda itu. Sophy, apa kau benar-benar membawanya jalan-jalan?"

"Benar—mengagetkan, bukan? Asal kau tahu, aku sempat sangat ragu! Tapi, tak ada bahaya yang terjadi! Kuda itu tidak membawaku berlari kencang, dan Charles datang menyelamatkanku sebelum aku benar-benar mengalami masalah. Tapi kata-kata yang dilontarkannya kepadaku! Aku tak pernah melihatnya semarah itu! Seandainya saja aku bisa mengingat separuh dari celaan yang dilontarkannya kepadaku! Tapi, itu tidak penting. Perkataannya itu memberiku alasan yang cukup untuk kabur darinya."

Lord Charlbury memejamkan mata selama sesaat yang menggelisahkan. "Sudah pasti, dan kau memberitahunya bahwa kau mencari perlindungan ?"

"Tidak, itu tidak perlu. Cecy yang akan memberitahunya!"

"Situasi yang sungguh menguntungkan! Kuharap kau berniat memberikan sebuah karangan bunga indah di upacara pemakamanku?"

"Tentu! Melihat keadaan yang terjadi, memang kemungkinan kaulah yang akan mati mendahuluiku."

"Kalau aku selamat dari petualangan ini, hal itu takkan terjadi. Sementara takdirmu sudah tertulis dengan jelas: kau akan dibunuh. Aku tak mengerti mengapa kau tidak dibunuh sejak lama!"

"Aneh sekali! Charles sendiri pernah mengatakan hal yang sama kepadaku, atau sesuatu yang mirip seperti itu!"

"Tidak ada yang aneh dari perkataan itu. Setiap pria berakal sehat tentu akan mengatakannya!"

Sophy tertawa, tapi berkata, "Tidak, kau bersikap tak adil! Sedikit pun aku belum pernah melukai siapa pun! Bisa jadi siasatku tak akan berhasil dengan Charles. Tapi dalam kasusmu, aku yakin pasti akan berhasil! Itu akan memuaskan kita berdua. Kasihan Cecy! Bayangkan betapa mengerikan rasanya terpaksa

menikahi Augustus, dan menghabiskan sisa hidupnya dengan mendengarkan puisi-puisinya!"

Bayangan situasi ini menyergap Lord Charlbury begitu kuatnya hingga membuatnya diam membisu. Dia tidak mengatakan apa-apa lagi tentang rencananya meninggalkan Sophy saat mereka berhenti di jalan utama berikutnya, dan tampak menyerah dengan nasibnya.

Lacy Manor, yang terletak tak jauh dari jalan utama, merupakan rumah bergaya Elizabethan. Meski telah banyak mengalami renovasi oleh generasi-generasi berikutnya, rumah itu masih menyimpan banyak keindahan aslinya. Rumah itu dicapai melalui jalan yang ditumbuhi pepohonan indah, dan dulu pernah dikelilingi taman-taman yang terawat. Taman-taman ini—mengingat kondisi Sir Horace yang bukan hanya menjadi tuan tanah yang tidak tinggal di tanah miliknya sendiri, tapi juga sembrono—telah tumbuh tak terurus selama beberapa tahun terakhir, sehingga semak-semaknya tak lagi dapat dibedakan dari tanaman liarnya, dan semak tanaman mawar yang tidak terpangkas tumbuh liar di taman-taman bunga yang tidak disiangi.

Langit mendung sepanjang hari, tapi sedikit sinar matahari yang menembus kumpulan awan rendah, menampakkan jendela-jendela rumah berkerangka vertikal yang sangat perlu dibersihkan. Jejak asap yang keluar dari sebuah cerobong menjadi satu-satunya tanda yang mudah terlihat bahwa rumah itu masih berpenghuni. Setelah turun dari kereta, Sophy mengedarkan pandangan ke sekitar rumah dengan kritis, sementara Charlbury menarik pegangan bel dari besi di samping pintu depan.

"Segalanya tampak amat kacau!" Sophy mengamati. "Aku harus memberi tahu Sir Horace ini tak bisa dibiarkan! Dia tak boleh menelantarkan rumahnya begini. Di sini ada tugas yang mesti dikerjakan oleh sepasukan tukang kebun! Kau tahu, dia tak pernah menyukai tempat ini. Terkadang, aku bertanya-tanya apakah itu karena ibuku meninggal di sini." Lord Charlbury berdeham penuh simpati, tapi kemudian Sophy melanjutkan dengan ceria, "Tapi aku yakin itu hanya karena dia teramat malas! Bunyikan kembali belnya, Charlbury!"

Setelah jeda yang lama, mereka mendengar suara langkah-langkah kaki di dalam rumah, yang segera diikuti oleh bunyi geretan selot yang ditarik, dan denting rantai

yang dilepaskan dari pintu.

"Aku berdamai, Sophy!" seru Charlbury. "Tak pernah kusangka diriku bisa ada di tempat-tempat seperti sampul novel perpustakaan! Akankah ada sarang laba-laba, dan kerangka tulang-belulang manusia di kolong tangga?"

"Sayangnya, tidak. Tapi bayangkan betapa serunya jika ada!" jawab Sophy dengan keras. Dia menambahkan, begitu pintu membuka, dan wajah kaget muncul di celah pintu, "Selamat siang, Clavering! Benar, ini aku, dan aku pulang untuk mengecek keadaanmu dan Mathilda!"

Sang pelayan rumah, pria berbadan kurus dengan rambut ikal beruban dan punggung yang bungkuk, memandanginya sesaat dengan tajam sebelum terkesiap, "Miss Sophy! Astaga, Nona, kalau kami tahu Anda akan datang! Betapa kagetnya saya mendengar bunyi nyaring bel! Matty, kemarilah! Matty! Kau dengar aku? Ada Miss Sophy!"

Sesosok wanita, dengan tubuh gemuk, muncul dari belakang, sambil bergumam kesal dan berusaha melepas ikatan tali celemek kotornya. Dengan malu, Mrs. Clavering mempersilakan majikan mudanya masuk ke dalam rumah, dan memintanya agar memaafkan kondisi rumah yang berantakan. Mereka tidak mendapat kabar tentang kedatangannya. Majikannya berkata dia akan memberi perintah sepulangnya dari luar negeri; dia ragu jika ada sejumput pun teh di rumah; seandainya tahu niat Miss Sophy mengunjungi mereka, dia tentu akan menyuruh orang menyapu cerobong asap, membersihkan ruang tamu yang terbaik, dan mengangkat kain linen pelindung furnitur. Sophy menenangkan kegelisahannya dengan penegasan bahwa dia sudah menduga akan menemukan kondisi rumah yang berantakan, lalu berjalan memasuki ruang depan. Ruangan itu amat lapang, berpanel dan berlangit-langit rendah, yang dari situ, di ujung ruangan, tampak tangga indah dari kayu ek menjulang naik ke lantai atas rumah. Semua kursi diselimuti kain linen, dan lapisan debu menutupi meja lipat di tengah ruangan. Udara terasa begitu lembap, dan sepetak besar jamur di satu dinding membuat kondisi ini mudah dimaklumi.

"Kita harus membuka semua jendela dan menyalakan api!" Sophy memberi instruksi singkat. "Apakah Marquesa—apakah seorang wanita Spanyol sudah tiba?"

Sophy diyakinkan tidak ada wanita Spanyol yang terlihat di rumah itu—sebuah

situasi yang sepertinya membuat pasangan suami istri Clavering berpikir mereka patut diberikan ucapan selamat.

"Bagus!" ujar Sophy. "Dia akan segera tiba, dan kita harus berupaya untuk menjadikan tempat ini sedikit lebih nyaman sebelum kita mempersilakannya masuk. Bawakan kayu, dan ranting untuk menyalakan api di perapian, Clavering, dan Matty, buka kain-kain penutup ini! Jika tak ada teh di rumah, aku yakin ada sedikit bir! Tolong bawakan sedikit untuk Lord Charlbury! Charlbury, maafkan aku karena mengundangmu ke rumah yang begitu terbengkalai! Tunggu, Clavering! Apakah istal dalam kondisi layak? Aku tak mau keretanya langsung pergi, dan kuda-kudanya harus diberi makan, dan dipijat, sementara kusir-kusirnya diberi makan dan minum!"

Lord Charlbury, yang tanpa sungkan turun tangan dalam situasi ini, berkata, "Bolehkah aku mengurusi hal itu untukmu? Kalau Clavering bisa menunjukkan kepadaku arah ke istalmu?"

"Ya, kumohon, lakukanlah!" ujar Sophy berterima kasih. "Aku harus memeriksa ruangan-ruangan mana yang paling bisa digunakan, dan sampai kita bisa menyalakan api di sini, kau tidak akan merasa nyaman berada di sini."

Lord Charlbury—yang dengan tepat menafsirkan pernyataan ini bahwa dirinya akan sangat mengganggu jika menetap di dalam rumah—pergi bersama Clavering untuk memandu para kusir kereta sewa menuju istal. Untungnya, bangunan istal itu didapatinya masih kedap air, dan di bawah pengurusan seorang pelayan tua, yang mata berkaca-kacanya terlihat berbinar sekalipun hanya melihat kuda-kuda sewaan. Hanya seekor kuda tunggang gemuk pendek, dan dua kuda ternak yang menghuni istal yang lapang ini, tapi pelayan tua itu meyakinkan ada cukup tumpukan jerami untuk alas tidur dan pakan ternak, kemudian memberi makan para kusir di pondoknya sendiri, yang terhubung dengan istal.

Lord Charlbury kemudian berjalan-jalan mengitari taman sampai hujan yang cukup deras menggiringnya kembali ke rumah. Di sana, didapatinya kain penutup telah dilepas dari kursi-kursi di ruang depan. Kemoceng digunakan, dan api dinyalakan di tungku perapian yang sangat besar.

"Sebetulnya tidak begitu dingin," ujar Sophy, "tapi api ini akan membuat suasananya lebih semarak!"

Meskipun merasa ragu saat mengamati gumpalan asap yang berembus keluar dari perapian ke dalam ruangan, Lord Charlbury sepakat dengannya, bahkan berlagak menghangatkan kedua tangannya di dekat pijar api biru kecil yang muncul di tengah-tengah batu bara. Embusan asap yang lebih pekat membuat dirinya berjengit mundur, sebelum terbatuk-batuk. Sophy berlutut dan dengan menggunakan tongkat besi untuk menusuk bagian bawah gundukan batu bara, mengangkatnya untuk membiarkan angin lewat. "Kurasa mungkin ada sarang burung jalak di atas perapian," dia mengamati dengan tenang. "Tapi Mathilda bilang api selalu mengembuskan asap selama beberapa saat bila tungkunya dingin. Kita lihat saja! Aku menemukan teh di salah satu lemari dapur, dan Mathilda akan segera membawakannya. Dia tak tahu teh itu ada di sana—entah berapa lama teh itu tersimpan di dalam lemari."

"Entah berapa lama …," ulang Charlbury, terkesan dengan gagasan peninggalan sebuah sisa-sisa kejayaan di Lacy Manor ini.

"Untungnya, teh tidak membusuk bila tersimpan lama," ujar Sophy. "Setidaknya—benar, 'kan?"

"Aku sama sekali tak tahu, tapi kita akan tahu sendiri nanti," jawab Charlbury. Dia mulai berjalan mengitari ruang depan, mengamati lukisan-lukisan dan ornamen-ornamennya. "Sungguh disayangkan tempat ini dibiarkan terbengkalai begini!" komentarnya. "Itu patung porselen Dresden yang menarik, dan aku telah jatuh hati dengan patung Harlequin di sana. Aku tak mengerti mengapa ayahmu tidak menyewakan saja rumahnya ini kepada orang-orang terhormat selagi dirinya bekerja di luar negeri daripada membiarkannya kosong!"

"Yah, selama bertahun-tahun, dia membiarkan bibiku, Clara, tinggal di sini," ujar Sophy. "Dia sangat eksentrik, dan memelihara banyak kucing. Dia meninggal dua tahun yang lalu."

"Kelihatannya dia tidak merawat rumah ini dengan baik," kata Charlbury, sembari mengangkat lensa matanya untuk mengamati sebuah lukisan pemandangan dengan bingkai bersepuh emas.

"Tidak, sayangnya, kurasa dia tidak merawatnya. Tak usah dipikirkan! Sir Horace akan segera memperbaikinya. Sementara itu, Mathilda akan mempersiapkan ruang sarapan. Kita bisa duduk di sana dengan nyaman tak lama

lagi." Dia mengerutkan keningnya sedikit. "Yang agak mencemaskanku adalah soal makan malam," Sophy mengakui. "Kelihatannya Mathilda tidak punya kemampuan masak sedikit pun, dan harus kuakui aku pun sama. Kau mungkin menganggap ini masalah yang remeh, tapi—"

"Tidak," potong Lord Charlbury dengan amat tegas. "Aku takkan berkata begitu! Apa kita akan makan malam di sini? Haruskah?"

"Oh, ya, hal itu harus kita sepakati!" jawab Sophy. "Aku tidak yakin kapan kira-kira kita bisa bertemu dengan Cecilia, tapi kurasa dia tidak akan sampai sebelum pukul tujuh malam, sebab dia pergi ke Richmond bersama bibiku, dan mereka tentu akan menghabiskan sore hari di sana. Apa kau menyenangi lukisan? Mau kutunjukkan Galeri Panjang? Kurasa, lukisan-lukisan terbaik dipajang di sana."

"Terima kasih, aku ingin melihatnya. Apa kau mengira Rivenhall akan menemani adiknya?"

"Yah, begitu. Lagi pula, Cecilia tidak akan mungkin berangkat seorang diri, dan sudah pasti Charles-lah yang akan didatanginya dalam kesulitan semacam itu. Tidak ada jaminan, tentu saja, tapi kau bisa mengharapkan seandainya Charles tidak datang bersama Cecy, dia tentu akan menyusulnya segera. Mari kita naik ke galeri di lantai atas sampai teh telah disiapkan untuk kita!"

Sophy memandu jalan ke anak tangga, berhenti sejenak di dekat kursi untuk mengambil tas perjalanannya yang besar. Ruang galeri, yang terbentang di bagian utara rumah, berada dalam kegelapan suram. Tirai-tirai besar menutup sejumlah jendela tingginya. Sophy mulai menarik tirai-tirai ini membuka, sambil berkata, "Ada dua karya lukis Vandyke, dan satu lukisan yang karya Holbein, meski Sir Horace meragukannya, dan adalah lukisan potret ibuku, yang dibuat Hoppner. Aku sendiri tidak ingat sosoknya, tapi Sir Horace tidak pernah melihat kemiripannya. Menurutnya, di lukisan itu ibu tampak tersenyum simpul, padahal dia tidak pernah seperti itu."

"Kau tidak begitu mirip dengannya," ujar Charles, sambil memandangi lukisan potret itu.

"Oh, memang tidak! Dia dianggap wanita cantik jelita!" ujar Sophy.

Charlbury tersenyum, tapi tidak berkomentar. Mereka beralih pada lukisan berikut, dan berikutnya lagi sepanjang lorong galeri, sampai Sophy akhirnya

berpikir Mathilda tentu telah menyiapkan baki teh untuk mereka. Dia berpikiran tirai-tirai harus ditutup kembali, maka Charlbury menghampiri jendela untuk melakukan tugas ini untuknya. Dia telah menghalangi cahaya dari dua jendela, dan baru mengulurkan tangan untuk meraih salah satu tirai ketiga ketika Sophy, dari belakang, berkata, "Diamlah di tempatmu sejenak, Charlbury. Apa kau bisa melihat rumah musim panas dari tempatmu berdiri?"

Charlbury berdiri bergeming, lengannya terentang ke jendela, dan baru mulai berkata, "Aku bisa melihat sesuatu di balik pepohonan yang mungkin—" ketika tiba-tiba terdengar bunyi letusan, dan dia melompat ke samping, sambil mencengkeram lengannya, yang rasanya seakan logam panas baru saja membakarnya. Sesaat, indranya tumpul sepenuhnya oleh rasa syok sebelum dia menyadari lengan bajunya hangus dan sobek, darah mengumpul di antara jemarinya, dan Sophy tengah menurunkan pistol kecil elegannya.

Sophy terlihat agak pucat, tapi tersenyum menenangkan kepada Charlbury, dan berkata, sambil berjalan menghampirinya, "Maafkan aku! Ini perbuatan yang keji, tapi kupikir akan lebih buruk jadinya bagimu bila aku memperingatkanmu sebelumnya!"

"Sophy, apa kau sudah gila?" tuntutnya geram, mulai memilin saputangan hingga membelit lengannya. "Apa yang kau maksudkan dengan hal ini?"

"Masuklah ke salah satu kamar, dan biarkan aku membebat lukamu! Aku sudah mempersiapkan segalanya. Aku khawatir kau mungkin akan sedikit marah, sebab kau pasti amat kesakitan. Aku butuh tekad yang teramat kuat untuk melakukannya," ucapnya, sambil dengan perlahan mendorong pria itu ke arah pintu.

"Tapi ? Demi Tuhan, apa yang telah kulakukan hingga membuatmu harus menembakkan pelurumu kepadaku?"

"Oh, bukan karena apa-apa! Tolong, tutup pintu itu, dan lepaskan mantelmu. Ketakutanku adalah, bidikanku goyah, dan aku mematahkan lenganmu, tapi aku yakin tidak melakukannya, bukan?"

"Tidak, tentu saja tidak! Ini tidak lebih dari goresan, tapi aku tetap tak mengerti kenapa—"

Sophy membantunya melepas mantelnya, dan menggulung lengan bajunya.

"Tidak, ini hanya luka kecil. Aku bersyukur sekali!"

"Aku apalagi!" timpal Lord Charlbury muram. "Kurasa, aku mesti menganggap diriku beruntung belum mati!"

Sophy tergelak. "Omong kosong! Dengan jarak seperti itu? Tapi, kupikir Sir Horace akan merasa bangga kepadaku, sebab bidikanku stabil seakan aku menembak pada target bidik, dan asal kau tahu, akan buruk jadinya jika tanganku bergetar. Duduklah, agar aku dapat membersihkannya!"

Lord Charlbury menurut, seraya mengangkat lengannya di atas semangkuk air yang telah disediakan Sophy sebelumnya. Charlbury memiliki selera humor yang tinggi dan, kini, setelah kejutan awal berakhir, dia tak dapat mencegah bibirnya dari bergetar. "Ya, tentu saja!" balasnya pedas. "Kita bisa dengan mudah membayangkan kebahagiaan orangtua atas perbuatan berani ini! Tekad bukanlah kata yang tepat untuk itu, Sophy! Tidakkah kau akan jatuh pingsan begitu melihat darah?"

Sophy dengan cepat mendongak dari kesibukannya membasuh luka. "Astaga, jelas tidak! Aku bukan gadis yang mudah takut, kau tahu!"

Mendengar itu, kepala Charlbury tersentak ke belakang, dan dia tertawa lepas. "Tidak, tidak, Sophy! Kau bukan gadis yang mudah takut!" ujarnya terengah, ketika dia dapat kembali bicara. "Si Anggun Sophy!"

"Jangan bergerak-gerak!" tegur Sophy sengit, sambil menepuk-nepuk lengannya dengan kain lembut. "Lihat, darahnya sudah berhenti! Aku akan mengolesinya dengan bubuk basil, dan membebatnya untukmu, dan kau pun akan merasa nyaman kembali."

"Aku sama sekali tidak merasa nyaman, dan kemungkinan besar akan terserang demam tinggi tak lama lagi. Kenapa kau melakukannya, Sophy?"

"Yah," ucapnya, dengan serius, "Mr. Wychbold bilang Charles akan menantangmu berduel karena pelarian ini, atau menghajarmu habis-habisan, dan aku sama sekali tak ingin hal seperti itu sampai menimpamu."

Ucapan ini langsung menghentikan rasa gelinya. Sambil mencengkeram pergelangan tangan Sophy dengan tangannya yang sehat, dia berseru, "Apakah itu benar? Ya Tuhan, ingin rasanya aku menamparmu! Apa menurutmu aku takut dengan Charles Rivenhall?"

"Tidak, aku yakin tidak, tapi bayangkan betapa mengejutkannya apabila Charles

mungkin membunuhmu. Semua karena salahku!"

"Omong kosong!" ujar Lord Charlbury marah. "Itu hanya mungkin jika salah satu dari kita sudah cukup sinting hingga membiarkan hal itu sampai terjadi. Dan biar kupastikan kepadamu, kita tidak sesinting itu!"

"Tidak, kurasa kau benar, tapi aku juga sependapat dengan anggapan Mr. Wychbold bahwa Charles akan—bagaimana dia menyebutnya?—
?"

"Kemungkinan begitu, tapi meskipun aku mungkin bukan tandingan bagi Rivenhall, aku mungkin masih bisa membela diriku sendiri secara pantas!"

Sophy mulai memilin kain kasa ke seputar lengannya. "Itu tak boleh terjadi," jawabnya. "Kalau kau mengalahkan Charles, Cecy sama sekali takkan menyukainya. Dan, kalau menurutmu, Charlbury, mata lebam dan hidung berdarah bisa membantu kepentinganmu dengan Cecy, maka kau pasti sangat bodoh!"

"Kukira," ujarnya menyindir, "niatnya adalah membuat Cecilia mengasihaniku?"

"Tepat sekali! Itulah alasan yang membuatku memutuskan untuk menembakmu!" ujar Sophy penuh kemenangan.

Lagi-lagi, Charlbury tak mampu menahan tawanya. Namun, tak lama berselang, dia menegur Sophy dengan kesal karena perban yang membungkus lengannya terlalu tebal sehingga dia tidak dapat menarik lengan mantelnya.

"Yah, lengan mantelnya sudah basah oleh darah, jadi itu tak lagi penting," ujar Sophy. "Kau bisa mengancing mantel ke atas dadamu, dan aku akan menyiapkan ambin untuk lenganmu. Yang pasti, lukanya hanya menyayat daging, tapi kemungkinan besar akan mulai mengucurkan darah lagi, kalau kau tidak menahan lenganmu ke atas. Mari kita ke bawah dan melihat apakah Mathilda sudah menyiapkan teh untuk kita!"

Bukan hanya telah menyiapkannya, Mrs. Clavering juga telah mengutus anak tukang kebun berlari ke desa untuk memanggil seorang gadis bertubuh gemuk dan berpipi merah untuk membantunya. Dengan bangga, Mrs. Clavering memperkenalkan gadis itu kepada Sophy sebagai putri tertua saudarinya. Gadis itu, sambil membungkuk, mengatakan namanya adalah Clementina. Sophy, yang merasa Lacy Manor mungkin harus menampung sejumlah orang malam itu,

menyuruhnya untuk mengumpulkan selimut dan seprai, dan mengangin-anginkannya di depan tungku dapur. Mrs. Clavering, yang masih bersusah payah membereskan ruang sarapan supaya layak digunakan, telah menyajikan baki berisi peralatan teh di ruang depan. Di sana, nyala api di perapian mulai lebih stabil. Kepulan asap masih berembus sesekali ke dalam ruangan, tapi Lord Charlbury, yang tengah duduk di kursi, dengan bantal untuk menyangga lengannya yang terluka, merasa bahwa mencela situasi ini tidak ada gunanya. Teh yang tersaji tampak telah kehilangan sedikit aromanya karena masa tinggalnya yang lama di lemari dapur, dilengkapi sedikit irisan roti dan mentega dan sebuah kue plum besar, yang langsung dilahap Sophy dengan nikmatnya. Di luar hujan turun deras, langit begitu gelap hingga hanya ada sedikit cahaya yang masuk ke dalam ruangan-ruangan berplafon rendah di rumah itu. Upaya pencarian saksama gagal menemukan lilin selain dari lilin buatan rumah yang terbuat dari lemak hewan ternak, tapi Mrs. Clavering tak lama kemudian membawakan lampu minyak ke ruang depan. Begitu tirai-tirai jendela ditutup olehnya, ruangan jadi tampak jauh lebih nyaman, kata Sophy kepada Lord Charlbury.

Tak lama berselang, telinga mereka diserbu suara yang menandakan kedatangan seseorang. Sophy langsung melompat. "Sancia!" serunya, sambil melemparkan senyum nakal kepada tamunya. "Kau tenang saja!" Dia mengambil lampu dari meja, dan menentengnya ke arah pintu yang dibukanya lebar-lebar. Sambil berdiri di ambang pintu, diangkatnya lampu tinggi-tinggi untuk menyorotkan cahayanya sejauh mungkin. Melalui hujan deras, Sophy melihat kereta
Marquesa berhenti di serambi, dan selagi dia mengamati, Sir Vincent Talgarth melompat turun dari kereta, dan berbalik untuk membantu Marquesa turun. Sesaat kemudian, Mr. Fawnhope pun turun dan berdiri terpaku memandangi sosok di ambang pintu, sementara hujan terus mengguyur kepalanya yang tak bertudung.

"Oh, , mengapa?" ratap Marquesa sambil berteduh ke serambi. "Hujan ini! Makan malamku! Tega benar kau!"

Sophy, yang tidak menghiraukan keluh-kesahnya, menegur Sir Vincent dengan sengit. "Apa-apaan ini? Mengapa kau menemani Sancia, dan bisa-bisanya kau mengajak Augustus Fawnhope juga!"

Tubuh Sir Vincent berguncang karena tawa pelan. "Juno-ku Sayang, tolong

biarkan aku masuk untuk berlindung dari hujan deras ini! Tentu pengalamanmu sendiri dengan Fawnhope telah mengajarimu kita tidak pernah dia mengundang dirinya sendiri! Mr. Fawnhope sedang membacakan dua babak pertama dari drama tragedinya kepada Sancia ketika kurir pengantar pesanmu tiba. Sampai langit menggelap, dia masih meneruskan ceritanya sepanjang perjalanan." Dia kemudian meninggikan suaranya, memanggil, "Masuklah ke rumah, wahai pujangga bersemangat tinggi! Kau akan basah kuyup kalau berdiri di sana lebih lama!"

Mr. Fawnhope terkejut, lalu melangkah maju.

"Oh, ya sudahlah!" ujar Sophy, pasrah. "Kurasa dia harus masuk, tapi ini kesialan besar!"

"Ternyata kau!" seru Mr. Fawnhope, memandanginya. "Sesaat, ketika kau berdiri di sana, dengan pelita terangkat di atas kepalamu, kukira aku melihat sesosok dewi! Entah dewi, atau perawan dewi Vesta!"

"Yah, kalau aku menjadi dirimu," sela Sir Vincent apa adanya, "aku akan berteduh dari guyuran hujan sambil memutuskan."[]

---

32 Puisi epik karangan Sir Walter Scott tentang Pertempuran Flodden— .

Tujuh Belas

Lady Ombersley dan putri-putrinya, yang berkendara pulang dengan santai dari Richmond pada sore hari, tiba di Berkeley Square dan mendapati Miss Wraxton tengah menantikan kepulangan mereka. Setelah memeluk Lady Ombersley penuh kasih sayang, dia menjelaskan dirinya berinisiatif duduk menunggu kepulangannya, karena dia mengantarkan pesan dari ibunya. Lady Ombersley, yang agak mencemaskan Amabel karena terlihat letih dan mengeluhkan pusing dalam perjalanan pulang, menjawab sekenanya, "Sampaikan terima kasihku kepada ibumu, Sayang. Amabel, naiklah ke kamar gantiku, dan akan kubasuh keningmu dengan air cuka! Kau akan segera merasa lebih baik, Sayang!"

"Gadis kecil malang!" ucap Miss Wraxton. "Dia masih terlihat pucat! Kau tahu, Nyonya, kami telah menanggalkan sarung tangan hitam kami. Ibu ingin sekali mengadakan pesta gaun demi merayakan perhelatan yang semakin dekat—acara kecil-kecilan, sebab sebagian besar orang kalangan atas sedang keluar kota—tapi dia tidak akan mau menetapkan hari yang tidak sesuai dengan jadwal kegiatanmu. Karena itulah, aku kemari sebagai utusannya!"

"Ibumu sungguh baik!" gumam Lady Ombersley. "Kami akan senang sekali—terserah hari apa pun yang ingin dipilih ibumu. Kami tak memiliki banyak agenda saat ini. Maafkan aku, aku harus pergi dulu! Harap maklum, Amabel belum pulih sepenuhnya. Cecilia akan turut membantumu. Sampaikan salam terbaikku kepada ibumu. Mari, Sayang!"

Lady Ombersley menggiring putri bungsunya ke tangga selagi bicara; tidak sempat menyadari bahwa Cecilia, yang baru saja menerima surat Sophy dari Dassett, tidak menyimak satu kata pun yang diucapkan ibunya. Di bawah tatapan penasaran sang kepala pelayan, Cecilia, yang membaca isi surat itu dengan perasaan heran, telah berubah pucat. Dia mendongak, begitu sampai di akhir surat, dan mulai beranjak ke depan. Bibirnya membuka, seakan ingin memanggil ibunya.

Cecilia menguasai kembali emosinya seketika dan berusaha bersikap tenang. Namun, kedua tangannya yang melipat surat Sophy bergetar hebat, dan sikapnya bagaikan orang yang baru mengalami syok hebat. Miss Wraxton, yang memperhatikannya, bergerak menghampirinya sambil berkata cemas, "Aku khawatir, kau tidak dalam kondisi sehat! Apa kau menerima berita buruk?"

Dassett, yang jemarinya sudah gatal untuk membuka segel surat Sophy itu sedari tadi, terbatuk, dan berujar acuh tak acuh, "Apakah Miss Stanton-Lacy akan kembali ke kota malam ini, Nona? Pelayan pribadinya mencemaskannya, karena tidak menerima kabar Miss Sophy akan pergi ke pedesaan."

Cecilia menatapnya linglung, tapi segera mengendalikan diri untuk mampu menanggapi dengan agak tenang, "Ya, kurasa begitu. Oh, tentu saja dia pasti akan kembali malam ini!"

Jika jawaban ini gagal memuaskan rasa keingintahuan Dassett, setidaknya jawabannya membuat Miss Wraxton menyimak dengan penuh minat. Sambil menggandeng tangan Cecilia, dia menggiringnya menuju ruang perpustakaan dan berkata dengan suaranya yang datar, "Perjalanan barusan telah membuatmu lelah. Dassett, tolong bawakan segelas air ke perpustakaan dan obat hirup amonia! Miss Rivenhall merasa agak pusing."

Cecilia, yang keadaan mentalnya tidak begitu kuat, memang merasa ingin pingsan dan merasa berterima kasih saat disuruh berbaring di sofa ruang perpustakaan. Miss Wraxton dengan cekatan melepaskan topi cantiknya dan mulai memijat tangannya, seraya mengambil surat yang digenggam lemah oleh salah satu tangannya. Tak lama berselang, Dassett datang dengan membawakan minuman yang diminta, yang segera diambil oleh Miss Wraxton, seraya mengucapkan terima kasih dan menyuruhnya pergi. Perasaan lemah, yang hanya menerpa sesaat, sudah hilang, dan Cecilia mampu duduk, menyisip air, dan menyegarkan diri dengan beberapa endusan botol amonia. Sementara itu, Miss Wraxton, dengan sikap yang paling santun, mengambil surat Sophy dan membaca isinya.

ıt-saat terakhir, aku
ɜurat ini menjadi
ımit yang tengah

gakhiri masalah
ku yang ingin
ı dikukuhkan
edih dengan
ı, aku yakin

kar. Meski
laku, dan
–hingga
segera
ıanku.
ıntuk
dan
ksa

k

"Ya Tuhan!" seru Miss Wraxton, keterkejutannya mengubah sikap kalemnya. "Apakah ini mungkin? Meski kelakuannya kupandang buruk, aku tak menyangka dia bisa bertingkah sejauh ini! Gadis yang menyedihkan! Tidak ada kata penyesalan! Tidak ada sedikit pun rasa malu! Cecilia-ku yang malang, aku tak heran jika kau merasa kaget! Kau telah diperdaya!"

"Oh, kau sendiri bagaimana?" seru Cecilia, bangkit. "Eugenia, kau tak punya hak untuk membaca suratku! Berikan kepadaku sekarang juga, kumohon, dan jangan pernah menyebut-nyebut isinya kepada siapa pun!"

Miss Wraxon menyerahkan surat itu kepadanya, tapi berkata, "Daripada memintaku memanggilkan Lady Ombersley untukmu, kukira kau lebih ingin jika

aku mengetahui apa yang telah membuatmu gelisah. Sementara mengenai tidak menyebut-nyebut isinya, kupikir kabar ini tentu sudah akan tersebar ke sepenjuru London besok! Rasanya aku tidak pernah merasa syok seperti ini!"

"Sepenjuru London! Tidak, itu tidak boleh terjadi!" ujar Cecilia dengan penuh tekad. "Sophy—Charlbury! Itu tak bisa, dibiarkan terjadi! Aku akan segera berangkat menuju Ashtead. Bisa-bisanya dia melakukan hal seperti ini! Bagaimana ? Semua ini karena kebaikannya—keinginannya untuk menolongku. Tapi bisa-bisanya dia pergi bersama Charlbury!" Cecilia mencoba membaca kembali suratnya, tapi malah meremasnya, dengan gemetar. "Pertengkaran dengan Charles! Oh, tapi dia tentu sudah tahu kalau Charles biasa mengucapkan kata-kata yang tidak dimaksudkannya ketika sedang marah! Dia tahu itu! Charles akan ikut pergi bersamaku untuk menjemputnya pulang! Di mana dia? Harus ada seseorang yang segera pergi ke White's!"

Miss Wraxton, yang sudah memikirkan baik-baik, mengulurkan tangan untuk menepuk lengannya. "Tolong tenangkan dirimu, Cecilia! Pikirkan sebentar! Kalau sepupu malangmu baru bertengkar hebat dengan Charles, kemungkinan besar perginya Charles hanya akan merugikan alih-alih membawa kebaikan. Tapi aku yakin kau benar dalam hal ini, masalah ini tidak bisa dibiarkan begitu saja. Skandal yang akan terjadi tak bisa dibayangkan oleh salah seorang dari kita tanpa merasa muak. Di atas segalanya, aku paling mengkhawatirkan dampak yang akan terjadi kepada Lady Ombersley. Gadis celaka itu mesti diselamatkan dari dirinya sendiri!"

"Dan, Charlbury!" seru Cecilia, sambil meremas-remas tangannya. "Ini semua akibat kebodohanku! Aku harus berangkat sekarang juga!"

"Sebaiknya begitu, dan aku akan ikut menemanimu," ucap Miss Wraxton bijak. "Hanya saja, beri aku waktu yang cukup—sementara kau meminta kereta ayahmu untuk disiapkan—untuk menulis pesan kepada ibuku. Aku yakin salah seorang pelayan akan mengantarkannya ke Brook Street untukku. Aku hanya akan memberi tahu aku diminta menghabiskan malam bersamamu di sini, dan dia tidak akan menganggapnya ganjil."

"Kau!" seru Cecilia membelalak kepadanya. "Oh, tidak, tidak! Maksudku, tawaranmu sangat baik, Eugenia Sayang, tapi menurutku sebaiknya kau tidak ikut!"

"Kau tak boleh pergi sendiri," Miss Wraxton mengingatkannya.

"Pelayan Sophy akan menemaniku. Kumohon, jangan biarkan satu kata pun tentang hal ini terlontar dari bibirmu!"

"Cecilia Sayang, kau tentu takkan membiarkan seorang pelayan mengetahui rahasiamu? Itu sama saja dengan memberitahukan kepada penyebar berita di jalanan kota! Kalau kau tak mau ditemani olehku, aku terpaksa mengungkapkan semuanya kepada Lady Ombersley. Aku menganggap sudah merupakan kewajibanku untuk ikut pergi menemanimu, dan aku yakin itulah yang dikehendaki Charles untuk kulakukan. Kehadiran di Lacy Manor akan membuat seluruh situasi ini terkesan wajar; karena asal kau tahu, seorang wanita yang sudah akan menikah memiliki posisi berbeda dari gadis yang masih lajang."

"Oh, aku tak tahu mesti berkata apa! Seandainya saja kau tidak pernah melihat surat Sophy!"

"Kurasa, dengan aku melihat surat itu, merupakan hal yang terbaik bagi semua," balas Miss Wraxton sambil tersenyum. "Kondisimu kurang bugar, Cecilia Sayang, untuk menghadapi masalah pelik ini dengan sikap yang tenang, asal kau tahu saja. Yang mana yang kau pilih? Haruskah aku ikut bersamamu, atau kau lebih memilih agar aku menceritakan semua kepada ibumu?"

"Baiklah, ikut saja, kalau begitu!" ucap Cecilia kesal. "Meski aku sama sekali tak mengerti mengapa kau ingin ikut pergi, padahal aku tahu pasti kau sangat membenci Sophy!"

"Apa pun perasaanku terhadap sepupumu," ungkap Miss Wraxton berlagak suci, "aku percaya aku tidak pernah boleh mengabaikan kewajibanku sebagai seorang Kristen."

Rona merah menghiasi kedua pipi Cecilia. Dia adalah gadis berhati lembut, tapi perkataan ini membuatnya begitu jengkel sehingga dia berkata dengan berang, "Yah, aku yakin Sophy akan berupaya membuatmu terlihat bodoh, karena dia selalu berbuat demikian, dan itu memang pantas kau terima, Eugenia, karena ikut campur dalam urusan yang tak ada kaitannya denganmu!"

Namun, Miss Wraxton, mengetahui bahwa saat kemenangannya telah tiba, hanya menyunggingkan senyumnya yang menjengkelkan dan menasihati agar Cecilia memikirkan apa yang sebaiknya dikatakan kepada ibunya.

Cecilia menjawab dengan penuh harga diri dia tahu persis apa yang mesti

dikatakannya, lalu melangkah mendekati pintu. Sebelum mencapai pintu, pintu itu telah membuka sendiri, dan Dassett kembali masuk. Kali ini untuk memberi tahu Lord Bromford datang, dan menghendaki berbicara dengannya.

"Kau semestinya menolaknya!" ujar Cecilia. "Aku tak bisa bertemu dengan Lord Bromford sekarang!"

"Tidak, Nona," sahut Dassett. "Tapi Lord Bromford tampak bersikeras ingin menemui Anda, atau Nyonya, Miss Rivenhall. Tapi Nyonya sedang menemani Miss Amabel dan tak ingin diganggu." Dia berdeham dengan sikap mencela. "Mungkin sebaiknya saya menyampaikan juga bahwa Lord Bromford, setelah mengetahui Miss Sophy sedang keluar kota, sangat ingin tahu ke mana dia pergi."

"Siapa yang memberitahunya Miss Sophy sedang keluar kota?" ujar Cecilia tajam.

"Saya tak bisa menjawab hal itu, Nona. Karena tidak menerima perintah sebaliknya, maka saya menganggap bukan wewenang saya untuk menyangkal kebenaran itu, ketika Lord Bromford mendesak untuk bertanya kepada saya apakah itu benar."

Cecilia melemparkan pandangan tak berdaya kepada Miss Wraxton, yang seketika mengambil alih permasalahan itu ke tangannya sendiri dengan cakap.

"Tolong panggil Lord Bromford ke ruangan ini!" ujarnya.

Dassett membungkuk, dan undur diri.

"Eugenia! Berhati-hatilah dengan tindakanmu! Apa yang hendak kau katakan kepadanya?"

Miss Wraxton menanggapi dengan serius, "Hal itu bergantung pada situasinya. Kita belum tahu seberapa banyak yang dia ketahui, dan kita jangan lupa memiliki perhatian besar kepada sepupumu sama halnya seperti kita."

"Sama sekali tidak!" ujar Cecilia. "Sophy tidak akan pernah menikahinya!"

"Sophy jelas telah menunjukkan dirinya tidak pantas menerima kesetiaannya. Kuharap dia tidak punya alasan untuk merasa bersyukur menikahi pria terhormat yang melamarnya."

Karena Lord Bromford diantar memasuki ruangan pada saat itu, Cecilia tidak perlu menanggapinya.

Lord Bromford terlihat sangat cemas, tapi tak ada kecemasan yang mampu

menghapuskan formalitas dari sapaannya. Sapaan penuh hormat itu dilakukan dengan sangat cermat. Dia pun tak lupa bertanya dengan sopan kabar kondisi kesehatan Amabel. Lord Bromford lalu memohon maaf karena telah mengganggu Miss Rivenhall untuk bertemu dengannya, dan, setelah sesaat berbasa-basi, sampai pada maksud kedatangannya. Dia sempat melihat Miss Stanton-Lacy berkendara di sepanjang Piccadilly dalam kereta sewa dengan empat kuda, Lord Charlbury di sebelahnya, dan koper terikat di belakang kereta.

"Saudari sepupuku mendadak mendapat panggilan keluar kota," ujar Cecilia, dengan nada datar untuk menutupi kepura-puraan.

"Dengan hanya ditemani oleh pria itu?" seru Lord Bromford, amat syok. "Lagi pula—dan ini adalah situasi yang menjadikannya tampak lebih ganjil—aku sudah memiliki janji untuk berjalan-jalan dengannya petang ini!"

"Dia lupa," ucap Cecilia. "Dia tentu menyesal sekali! Tolong maafkan dirinya."

Lord Bromford memandanginya lekat-lekat sesaat, tapi apa yang dilihatnya pada wajah Cecilia membuat dirinya berpaling kepada temannya, dan berkata sungguh-sungguh, "Miss Wraxton, kumohon kepadamu! Percuma saja memberitahuku bahwa Miss Stanton-Lacy tidak meninggalkan London secara diam-diam! Bagaimana bisa Rivenhall mengizinkannya pergi dengan cara begitu? Maafkan aku, tapi perhatian Charlbury—kau tentu setuju, berada di luar batas kepantasan!—telah membangkitkan kecurigaan terburuk di benakku. Kau tentu tahu aku sendiri berniat untuk meminangnya! Aku telah merencanakannya begitu Sir Horace Stanton-Lacy kembali ke Inggris. Namun, kepergian mendadak ini—ditambah dengan bagasi terikat di belakang!" dia berhenti, tampak dikuasai emosi.

Miss Wraxton berkata lemah lembut, "Miss Stanton-Lacy selalu tak sabaran untuk memenuhi pertemuan. Dia berangkat menuju rumahnya di Ashtead, tapi aku yakin dengan bujukan Miss Rivenhall dan diriku sendiri, dia tentu akan kembali ke London bersama kami malam ini. Kami hendak berangkat ke Ashtead secepat mungkin."

Lord Bromford tampak sangat kaget, dan berkata seketika, "Ini persis seperti dirimu! Kurasa, aku memahamimu! Aku telah mengenal pria itu sebagai orang tak bermoral selama berminggu-minggu ini! Tampaknya, dia telah berhasil memerdayainya! Apakah Rivenhall menemanimu?"

"Kami berangkat sendiri," ujar Miss Wraxton. "Dugaanmu benar, dan kau tentu akan menghormati upaya kami saat ini untuk menjaga agar kabar yang disayangkan ini tidak sampai ke telinga dunia."

"Ya, tentu saja!" sahutnya bersungguh-sungguh. "Tapi tidak sepantasnya dua wanita yang dididik begitu baik harus mengemban misi semacam itu, tanpa dukungan kekuatan seorang pria! Kurasa aku harus mengawal kalian. Menurutku, itu merupakan kewajibanku. Nanti, akan kutuntut Charlbury. Perbuatannya dalam masalah ini telah menunjukkan kepadaku orang macam apa dia. Dia telah dengan terang-terangan memperdaya Miss Stanton-Lacy dan dia harus menjawab tuntutanku!"

Protes marah sudah hampir keluar dari bibir Cecilia, tapi Miss Wraxton menyela dengan gesit dan berkata, "Perasaanmu itu menunjukkan martabatmu, dan bagiku sendiri, harus kuakui aku akan berterima kasih kepadamu atas perlindungan dari pengawalanmu. Hanya perkara mendesak yang dapat mendorongku untuk mengemban misi seperti ini tanpa dukungan dari seorang pria yang penuh tanggung jawab."

"Aku akan menyuruh agar kudaku segera disiapkan!" ujarnya, dengan suara yang menunjukkan tekad bulat. "Biar kalian tahu, sudah bagus jika aku tidak menantang Charlbury berduel! Biasanya, aku bukan pendukung kebiasaan barbar duel, tapi situasi tertentu, kau tahu, dapat mengubah suatu kasus, dan perbuatannya tak bisa dibiarkan tanpa hukuman! Aku akan pulang sekarang juga, dan kembali lagi bersama kalian dalam waktu sesingkat mungkin!"

Dia bahkan nyaris tak sempat menjabat tangan keduanya sebelum bergegas meninggalkan ruangan. Cecilia, menangis kesal, mulai mengomeli Miss Wraxton. Namun, wanita itu tak sedikit pun kehilangan ketenangan dirinya, hanya menanggapi, "Mungkin memang disayangkan dia bisa tahu mengenai peristiwa kawin lari Miss Stanton-Lacy, tapi tidaklah baik membiarkan kecurigaan ada di benaknya. Kuakui, kehadiran seorang pria yang berakal sehat bisa menenangkan bagiku, dan jika, Cecilia Sayang, sifat santunnya malah mendorongnya untuk mengulang lamarannya kepada saudari sepupumu, maka itu akan menjadi solusi bagi seluruh kesulitan kita. Dan, harus kutambahkan, jauh melampaui yang sepantasnya didapatkannya!"

"Pria itu sangat menjemukan!" seru Cecilia.

"Aku menyadari kelebihan yang dimiliki Lord Bromford tidak pernah dihargai di rumah ini. Bagiku sendiri, aku memandang dia sebagai pria yang bijak, memiliki perasaan yang semestinya terhadap topik-topik serius tertentu, dan mempunyai banyak informasi sangat menarik untuk dibagikan kepada orang-orang yang tidak terlalu malas untuk menyimaknya."

Tak sanggup menahan gejolak emosinya, Cecilia berlari keluar ruangan, sudah ingin menceritakan semuanya kepada ibunya.

Namun, Lady Ombersley, yang menemukan denyut nadi Amabel berdebar terlalu cepat, begitu larut dalam penderitaan putrinya sehingga tak mampu membagi perhatiannya kepada orang lain. Menyadari kerapuhan ibunya, Cecilia mengurungkan niat untuk menambah kecemasannya. Dia hanya menceritakan kabar dari Lacy Manor telah membuat Sophy tergesa-gesa pergi ke Surrey, tapi karena Cecilia menganggap tidak pantas bagi saudari sepupunya untuk tinggal di rumah yang terbengkalai itu seorang diri, maka dia pun akan berangkat, entah untuk menemaninya atau membujuknya kembali ke London. Ketika Lady Ombersley menunjukkan keheranan, Cecilia lantas mengungkapkan bahwa Sophy habis bertengkar dengan Charles. Mendengar hal ini membuat Lady Ombersley gelisah, tapi sama sekali tidak kaget. Dia sangat mengenal lidah putranya yang tajam. Lady Ombersley tidak akan membiarkan hal itu terjadi, dan dia sendiri, ujarnya, sudah akan mengejar Sophy seandainya Amabel sedang tidak sakit. Dia tak suka membayangkan putrinya menempuh perjalanan seorang diri, tapi saat mendengar tekad Miss Wraxton untuk ikut menemaninya, dia kembali merasa tenang dan bersedia memberinya izin untuk menempuh perjalanan itu.

Sementara itu, Miss Wraxton, yang tengah sibuk menulis di perpustakaan, tak sanggup menolak godaan untuk menuliskan pesan kepada tunangannya, juga kepada ibunya. Kini, akhirnya Charles perlu diberi tahu akan kebejatan moral sepupunya dan keluhuran budinya sendiri! Dia memberikan kedua surat itu kepada Dassett, dengan instruksi agar diantar sesegera mungkin; dan kini dia bisa menaiki kereta perjalanan keluarga Ombersley dengan penuh kepuasan karena merasa telah menunaikan tugasnya dengan semestinya. Bahkan, kejengkelan yang ditunjukkan Cecilia sekalipun tidak mampu menghilangkan kepuasannya.

Cecilia tidak pernah terlihat semarah saat itu! Dia menanggapi teguran moral teman seperjalanannya dengan kata-kata sesingkat mungkin, bahkan begitu tega, ketika hujan mulai turun, untuk menolak terang-terangan agar bangku ketiga di dalam kereta disiapkan untuk mengakomodasi Lord Bromford—yang berkuda tak senang di belakang kereta, dengan kerah mantel ditinggikan, dan ekspresi wajah yang menunjukkan kesengsaraan hebat. Miss Wraxton mengatakan kepadanya betapa tepatnya bila meminta salah satu penunggang kuda pemandu untuk menuntun kuda Lord Bromford, sementara Bromford sendiri duduk dengan nyaman di dalam kereta. Namun, yang bisa dikatakan oleh Cecilia hanyalah bahwa dia berharap pria menyebalkan itu terserang radang paru-paru dan mati karenanya.

Tak sampai sejam kemudian, Dassett sudah nyaris kehilangan ketenangannya, yang jarang terjadi kepada orang dengan martabat dan pengalaman seperti dirinya, dengan kedatangan kereta kedua di Berkeley Square. Kereta ini juga merupakan kereta sewa, yang ditarik oleh empat ekor kuda yang berpeluh dan dipenuhi lumpur hingga ke poros roda kereta. Sejumlah bagasi dan koper ditumpuk di belakang dan di atap kereta. Seseorang yang berpakaian menjemukanlah yang pertama-tama melompat turun, kemudian berlari menaiki undakan rumah keluarga Ombersley untuk membunyikan bel. Pada saat pintu kereta dibuka oleh seorang pelayan, dan Dassett berdiri siaga untuk menerima tamu di ambang pintu, seseorang bertubuh tinggi melangkah turun dengan santai dari kereta, dan, setelah melemparkan beberapa keping kepada para penunggang kuda pemandu, dan bercakap-cakap riang dengan mereka, dia menaiki undakan dengan pelan menuju pintu.

Dassett, yang kemudian menjelaskan situasinya kepada sang pengurus rumah tangga, dengan agak bingung, mendapati dirinya hanya dapat tergagap, "Se-selamat malam, Tuan! Kami—kami tidak menyangka Anda akan datang, Tuan!"

"Aku sendiri tidak menyangka," ujar Sir Horace sambil melepaskan sarung tangannya. "Perjalanan laut yang sangat lancar! Tak lebih dari dua bulan di laut! Suruh bawahanmu untuk memastikan semua barangku dibawa masuk ke dalam rumah! Apakah Nyonya dalam keadaan sehat?"

Dassett, yang membantu Sir Horace dengan susah payah melepaskan mantel besarnya, berkata Nyonya dalam kondisi baik-baik saja.

"Itu bagus," ucap Sir Horace, melangkah ke sebuah cermin besar, dan

merapikan syal lehernya dengan satu atau dua sentuhan lihai. "Bagaimana keadaan putriku?"

"Saya—saya kira Miss Sophy memiliki kesehatan yang sangat baik, Tuan!"

"Ah, dia memang selalu begitu. Di manakah dia?"

"Dengan menyesal saya terpaksa memberi tahu Anda, Tuan, bahwa Miss Sophy sedang ke luar kota," jawab Dassett, yang akan dengan senang hati mendiskusikan misteri kepergian Sophy kepada hampir semua orang.

"Oh? Baiklah, aku akan menemui Nyonya," ujar Sir Horace, yang dalam pandangan sang kepala pelayan, menunjukkan kepedulian yang kurang terhadap keberadaan anak semata wayangnya.

Dassett membawanya menuju ruang tamu, dan meninggalkannya di sana sementara dia pergi mencari pelayan pribadi Lady Ombersley. Amabel baru saja tertidur, jadi tidak lama berselang, Lady Ombersley bergegas mendatangi ruang tamu, dan hampir melemparkan dirinya ke dada bidang saudaranya. "Oh, Horace-ku Sayang!" serunya. "Betapa senangnya aku bertemu denganmu! Sungguh disayangkan aku mengira—tapi kau sudah pulang dengan selamat!"

"Yah, kau tidak perlu merusak dasiku hanya karena itu, Lizzie!" ujar kerabatnya yang tidak menunjukkan rasa kasih sayang, sambil melepaskan diri dari pelukannya. "Setahuku, aku tidak pernah terlibat dalam bahaya! Kau tidak terlihat begitu gemuk! Malahan, kau tampak kuyu. Ada yang salah? Kalau masalah perut, aku pernah kenal dengan seorang pria, sepuluh kali lipat lebih buruk kondisinya darimu, yang mendapat penyembuhan dengan hipnotisme dan bir hangat. Itu benar!"

Lady Ombersley dengan cepat meyakinkannya bahwa jika dia terlihat letih, itu hanya karena kegelisahan; dan seketika mulai menceritakan kepadanya mengenai penyakit Amabel, sambil berlama-lama memuji jasa Sophy pada saat-saat yang berat itu.

"Oh, Sophy memang perawat hebat!" ujarnya. "Kalian akur dengannya? Di mana anak itu?"

Pertanyaan ini membuat Lady Ombersley salah tingkah, begitu pun dengan Dassett. Dengan terputus-putus, Lady Ombersley mengatakan Sophy akan merasa sangat menyesal! Seandainya saja dia tahu ayahnya dalam perjalanan pulang ke

London, dia tentu tidak akan pergi.

"Ya, Dassett bilang dia ke luar kota," tanggap Sir Horace, seraya menyandarkan tubuhnya di kursi, dan menyilangkan kaki jenjangnya. "Tak pernah mengira akan menemukan satu pun dari kalian di sini pada musim ini, tapi, tentu saja jika salah satu anak jatuh sakit, itu menjadi alasan yang tepat. Sophy pergi ke mana?"

"Kurasa—aku tengah sibuk mengurusi Amabel saat Cecilia memberitahuku, tapi kurasa dia bilang Sophy tersayang pergi ke Lacy Manor."

Sir Horace tampak terkejut. "Untuk apa dia ke sana? Tempat itu tidak pantas dihuni! Jangan bilang Sophy tengah membereskan rumah itu, karena aku sama sekali tidak yakin—tapi, lupakan saja itu!"

"Tidak, tidak, kurasa dia tidak berniat melakukan hal semacam itu! Setidaknya —oh, Horace, entah apa yang akan kau katakan kepadaku, tapi aku sangat mencemaskan jika Sophy kabur dari kami karena sesuatu yang terjadi hari ini!"

"Aku sama sekali tidak akan berpikiran begitu," sahut Sir Horace dengan tenang. "Sophy kecilku tidak biasa melebih-lebihkan sebuah situasi. Apa yang terjadi?"

"Aku tidak mengerti sepenuhnya. Aku tak berada di sini! Tapi Cecilia kelihatannya beranggapan bahwa—bahwa Sophy dan Charles habis bertengkar! Tentu saja, aku tahu Charles mudah marah, tapi aku yakin dia tentu tidak bermaksud—dan Sophy selama ini tidak pernah mengindahkan sama sekali ketika dia—karena ini bukan kali pertama mereka cekcok!"

"Yah, jangan salahkan dirimu sendiri, Lizzie," saran Sir Horace, menjaga ketenangannya tanpa susah payah. "Bertengkar dengan Charles, eh? Yah, itu sudah kuduga. Tapi aku yakin itu akan baik pengaruhnya bagi Charles. Bagaimana kabar Ombersley?"

"Sungguh, Horace!" ucap adiknya marah. "Orang akan mengira kau tak menyayangi Sophy sedikit pun!"

"Kau salah besar, Wanita Tua, sebab aku teramat sayang kepadanya," balasnya. "Tapi itu tidak berarti aku akan mempermalukan diriku sendiri karena trik-triknya. Aku yakin bukan itu yang diinginkannya. Kau bisa percaya dia sedang merencanakan sesuatu."

Saat Dassett melangkah masuk, dengan membawakan minuman bagi tamu yang

baru menempuh perjalanan jauh, perbincangan terpaksa dihentikan sementara. Ketika dia sudah keluar ruangan, barulah Lady Ombersley meneruskannya, dengan berkata, "Setidaknya aku bisa meyakinkanmu kau akan bertemu Sophy malam ini, sebab Cecilia telah berangkat bersama Miss Wraxton untuk menjemputnya!"

"Siapa itu Miss Wraxton?" tanya Sir Horace, sembari menuangkan segelas anggur Madeira untuk diri sendiri.

"Kalau kau pernah menyimak satu kata pun yang disampaikan orang kepadamu, Horace, maka kau akan tahu Miss Wraxton adalah wanita yang akan dinikahi Charles!"

"Wah, mengapa kau tidak bilang saja?" ujar Sir Horace, sambil menyisip anggurnya. "Tidak bisa mengharapkan aku menghafal banyak nama! Tapi sekarang aku ingat. Dia gadis yang kau sebut menjemukan."

"Aku tak pernah bilang begitu!" sergah Lady Ombersley. "Memang, aku tak bisa begitu menyukai—tapi kaulah yang bilang dia itu kedengarannya seorang yang menjemukan!"

"Kalau aku mengatakannya, kau bisa percaya aku benar. Ini anggur yang lumayan enak. Nah, aku jadi teringat, kau pernah mengatakan kepadaku Cecilia juga akan segera menikah. Dengan Charlbury, bukan?"

Lady Ombersley mendesah. "Sayangnya, rencana itu batal! Cecilia tidak bisa dibujuk untuk menerima pinangannya. Dan, kini Charles sudah tidak lagi menolak keras Augustus Fawnhope, dan walaupun Ombersley berkata dia tidak akan pernah menyetujuinya, aku yakin pada akhirnya dia akan merestui. Kau mungkin juga tahu, Horace, Lord Charlbury telah menunjukkan perhatian yang amat besar terhadap Sophy."

"Astaga, benarkah?"

Mereka terganggu oleh suara langkah tergesa menapaki tangga, disusul sesaat kemudian oleh sosok Mr. Rivenhall yang terburu-buru masuk ke ruangan. Dia memegang secarik surat yang telah terbuka di satu tangan, dan bahkan tidak melepaskan mantel perjalanannya sebelum bergegas ke lantai atas untuk mencari ibunya.

Mr. Rivenhall tampak amat menakutkan, juga agak pucat. Setelah mengandangkan kuda cokelatnya sore itu, pertama-tama dia pergi ke Bond Street,

untuk melampiaskan sebagian amarahnya dengan adu tinju bersama Gentleman Jackson, kemudian pergi ke White's, tempat dia menghabiskan waktu sejam dengan bermain biliar, sementara menahan dorongan untuk pulang kembali ke Berkeley Square, untuk memberi tahu sepupunya yang provokatif bahwa dia tidak bermaksud sebenarnya dengan ucapannya. Baru ketika meninggalkan ruangan biliarlah, dia bertemu dengan kawannya, Mr. Wychbold. Mr. Wychbold, kawan yang setia, bertanya kepadanya ke mana Miss Stanton-Lacy pergi. Ketika dijawab singkat, "Tidak ke mana-mana, setahuku," Mr. Wychbold berkata tanpa ragu sedikit pun, "Dia benar-benar pergi, Nak! Aku melihatnya pergi naik kereta sewa dengan empat kuda. Selain itu, ada Charlbury yang menemaninya."

Mr. Rivenhall menatapnya. "Pergi naik kereta sewa dengan empat kuda?! Kau pasti salah!"

"Tak mungkin!" sahut Mr. Wychbold, mempertahankan perannya dengan berani.

"Mabuk, kalau begitu. Sepupuku ada di rumah!" tambahnya, karena temannya tampak ingin menyanggahnya. "Selain itu, Cyprian, aku akan berterima kasih kepadamu jika kau tidak menyebarkan kabar semacam itu ke sepenjuru kota!"

"Tidak, tidak, tentu aku takkan melakukannya!" Mr. Wychbold buru-buru meyakinkannya.

Mr. Rivenhall lantas pergi ke ruangan klub, dengan niat untuk bermain [33] atau dua kali bermain [34]. Meja-meja telah disiapkan, dan ketika dia berdiri menyaksikan jalannya satu babak dalam permainan kartu, matanya memperhatikan kartu-kartu, dan pikirannya terus berkutat dengan resah pada khayalan konyol Mr. Wychbold, surat dari Miss Wraxton diantarkan kepadanya. Membacanya dengan saksama serta-merta menghilangkan keinginannya untuk bermain , dan membuatnya pergi ke Berkeley Square tanpa memberi alasan kepergiannya kepada mereka yang telah mengundangnya untuk ikut bermain . Dia memasuki rumah, menemukan surat Sophy yang ditujukan untuknya tergeletak di atas meja ruang depan, membacanya, dan segera menaiki dua anak tangga sekaligus demi mencari Lady Ombersley.

"Ibu, barangkali kau bisa menjelaskan kepadaku—" dia mulai berkata, dengan suara marah, tapi kemudian dia berhenti tiba-tiba saat menyadari ibunya tidak

sendirian. "Maafkan aku! Aku tidak tahu—" Lagi-lagi dia berhenti, saat Sir Horace mengangkat kacamatanya, untuk mengamatinya lebih jelas. "Oh!" seru Charles dengan nada sinis. "Jadi, itu kau, bukan? Bagus! Kau tidak bisa muncul pada waktu yang lebih tepat lagi!"

Terkejut mendengar nada bicaranya yang sangat tidak sopan, Lady Ombersley menyanggah lemah. "Charles! Kumohon—!"

Tanpa mengindahkannya, Charles berjalan maju ke tengah ruangan. "Kau tentu ingin tahu, Tuan, putri kesayanganmu telah pergi bersama Everard Charlbury!" ujarnya.

"Benarkah?" sahut Sir Horace. "Untuk apa dia melakukan hal itu, aku merasa heran? tidak keberatan jika dia menikahi Charlbury! Keluarga yang baik, harta yang banyak!"

"Dia melakukannya," timpal Mr. Rivenhall, "untuk membuatku marah! Dan, dia tidak akan menikahi Charlbury!"

"Oh, begitu?" ucap Sir Horace, seraya tetap mengarahkan kacamatanya pada wajah sang keponakan. "Siapa yang bilang begitu?"

" yang bilang!" gertak Mr. Rivenhall. "Lagi pula, Sophy sama sekali tak memiliki niat untuk melakukannya! Kalau kau tak mengenal putrimu, aku mengenalnya!"

Lady Ombersley, yang menyimak pembicaraan ini dengan cemas dan membisu, kini menemukan cukup suara untuk berujar lemah, "Tidak, tidak, dia tidak akan kabur dengan Charlbury! Kau pasti salah! Aduh, Charles, jangan-jangan ini akibat ulahmu! Kau pasti telah bersikap sangat kasar kepada Sophy yang malang!"

"Oh, sangat kasar, Ibu! Aku benar-benar bersikap kasar karena tersinggung atas perbuatannya yang mencuri kudaku dari istal, dan tanpa memberitahuku, membawanya ke taman! Bahwa dia saat ini tidak terbaring dengan leher patah, bukanlah kesalahannya!"

"Wah, itu," ucap Sir Horace dengan pertimbangan yang adil, "memang salahnya! Malahan, aku kaget mendengar dirinya berperilaku tidak pantas seperti itu, Sebab itu sama sekali tidak seperti dirinya. Apa yang telah merasukinya hingga mendorongnya melakukan hal seperti itu?"

"Sekadar keinginan sialnya untuk bertengkar denganku!" ujar Mr. Rivenhall

sengit. "Aku mengerti semuanya sekarang, dengan cukup jelas, dan kalau dia tidak berhati-hati, dia akan mendapati dirinya berhasil lebih dari apa yang diperkirakannya!"

"Aku khawatir, Nak," kata pamannya, dengan binar terang di matanya, "kau tidak menyukai putri kecilku, Sophy!"

"Sophy, putri itu, Tuan, tidak membiarkan aku—kami!—merasakan ketenangan atau kenyamanan sesaat pun sejak dia datang ke rumah ini!" ujar Mr. Rivenhall berterus terang.

"Charles, kau tak boleh berkata begitu!" seru ibunya, merona. "Itu tidak pantas! Teganya kau— kau, padahal kalau kau ingat kebaikannya, pengabdiannya!" Suaranya melemah. Dia meraba-raba, mencari saputangannya dengan kalut.

Pipi Mr. Rivenhall juga memerah. "Aku tak lupa akan hal itu, Bu! Tapi perbuatan nekat ini—!"

"Aku tak tahu dari mana kau sampai bisa memiliki pendapat itu! Itu tak benar! Sophy kabur karena bahasa kasar yang kau sampaikan kepadanya, dan mengenai dugaan Charlbury bersamanya—"

"Aku tahu dia bersamanya!" sela Charles. "Kalau aku butuh bukti, aku memilikinya dalam surat ini yang ditinggalkannya untukku! Dia sama sekali tidak merahasiakannya!"

"Kalau begitu," ucap Sir Horace, sambil mengisi gelasnya, "dia jelas-jelas merencanakan sesuatu yang buruk. Cobalah anggur ini, Nak. Perlu kau tahu, ayahmu adalah penilai anggur yang hebat!"

"Tapi, Charles, ini sungguh buruk!" desah Lady Ombersley. "Syukurlah aku tidak melarang Cecilia untuk menyusulnya! Bayangkan skandal yang akan terjadi! Oh, Horace, percayalah, aku tidak memiliki kecurigaan sama sekali!"

"Demi Tuhan, tidak menyalahkanmu, Elizabeth! Sudah kubilang agar kau tidak mencemaskan Sophy! Dia bisa mengurusi dirinya sendiri. Selalu begitu!"

"Kutegaskan, Horace, kau sungguh kelewatan! Apakah tidak ada artinya bagimu, jika putrimu tengah menghancurkan dirinya sendiri?"

"Menghancurkan dirinya sendiri!" sahut Mr. Rivenhall kesal. "Apa kau benar-benar percaya pada kisah dongeng semacam itu, Bu? Apakah setelah kau tinggal dengan sepupuku selama enam bulan, kau belum mengenalnya juga? Jika wanita

Spanyol itu juga tidak berada di Lacy Manor pada saat ini, aku akan mengizinkanmu untuk menyebutku bodoh!"

"Oh, Charles, kuharap dugaanmu benar!"

Sir Horace mulai memoles kacamatanya dengan sangat teliti. "Sancia, eh? Aku bermaksud membicarakan dia denganmu, Lizzie. Apa dia masih tinggal di Merton?"

"Yah, di mana lagi dia berada, Horace?"

"Aku hanya penasaran," ucapnya, sambil mengamati hasil polesannya. "Aku yakin Sophy mungkin telah memberitahumu tentang niatku."

"Tentu saja dia sudah menceritakannya, dan aku menyempatkan diri mengunjunginya, sebagaimana yang kukira kau harapkan untuk kulakukan. Tapi harus kuakui, Horace Sayang, aku tak mengerti apa yang membuatmu ingin melamarnya."

"Itu masalahnya," balasnya. "Kita bisa terbawa suasana, Lizzie! Dan, tidak diragukan lagi, dia wanita yang menawan. Bahkan, aku tidak akan kaget jika mendengar ada orang lain yang mengejar-ngejarnya. Sayang sekali aku menempatkannya jauh di Merton! Tapi, ya begitulah! Orang melakukan hal-hal seperti ini secara spontan saja, dan baru ketika kita memiliki kesempatan untuk merenungkannya—tapi, aku tak bermaksud mengeluh!"

"Banyak wanita cantik di Brazil, Tuan?" tanya keponakannya sinis.

"Aku tidak butuh sikap kasarmu, Nak!" ucap Sir Horace dengan ramah. "Sebenarnya, aku ragu jika aku ini pria yang pantas menikah!"

"Yah, kalau bisa menghiburmu," ucap Mr. Rivenhall, "kau sebaiknya tahu bahwa sepupuku telah berusaha semampunya untuk menjauhkan Talgarth dari Marquesa!"

"Nah, mengapa," desak Sir Horace agak jengah, "Sophy mesti turut campur? Talgarth, eh? Aku tidak tahu dia ada di Inggris! Wah, wah! Dia punya banyak sekali kemampuan dan selain itu, aku berani bertaruh dia mengincar kekayaan Sancia!"

Lady Ombersley, yang merasa terhina, memotong ucapannya dengan berseru, "Menurutku, kau ini sungguh tak tahu malu! Lalu, apa kaitan ini semua dengan kepergian Sophy yang malang? Kau hanya duduk di sana, seakan sama sekali tak peduli dengan urusannya, sementara dia tengah berusaha menghancurkan dirinya

sendiri! Dan, kau boleh berkata apa saja, Charles, tapi kalau memang benar dia pergi bersama Charlbury, itu adalah hal yang sangat mengejutkan, dan dia harus dibawa pulang secepatnya!"

"Dia memang akan segera dibawa pulang!" ucap Mr. Rivenhall. "Apa Ibu bisa meragukannya, setelah kau mengutus Cecilia dan Eugenia, dengan cara melebih-lebihkan cerita, untuk menyelamatkannya?"

"Aku tidak melakukan hal itu! Aku sama sekali tak tahu akan hal ini. Tapi tentu saja aku tidak akan membiarkan adikmu pergi sendiri, jadi ketika dia memberitahuku Eugenia dengan murah hati menawarkan diri untuk menemaninya, maka apa yang bisa kulakukan selain berterima kasih?" Lady Ombersley berhenti, terkejut dengan situasi yang tak dapat dijelaskan. "Tapi, bagaimana kau bisa tahu mereka pergi untuk menyelamatkannya, Charles? Seandainya Dassett telah kehilangan kesadaran akan posisinya hingga menyampaikan gosip kepadamu—"

"Sama sekali tidak seperti itu! Aku berutang budi kepada Eugenia sendiri untuk informasi yang kuterima! Dan, izinkan aku berkata, Bu, jika kau dan adikku bersedia membantu merahasiakan berita ini, aku mungkin tak perlu menerima surat yang lancang dari Eugenia! Aku tak habis pikir apa yang merasuki pikiranmu hingga menceritakan berita semacam itu kepadanya! Ya Tuhan, apa kau tidak tahu dia akan menyebarkannya ke seluruh kota bahwa saudari sepupuku telah bertingkah kelewatan?"

"Tapi aku tidak menceritakannya!" ibunya nyaris meraung. "Charles, aku tidak !"

"Salah satu dari kalian pasti telah melakukannya!" ujarnya tak sabar. Dia berpaling kepada pamannya. "Nah, Tuan, apa kau bermaksud tetap di sana, memuji selera ayahku dalam memilih anggur, ataukah kau hendak menemaniku menuju Ashtead?"

"Berangkat ke Ashtead sekarang ini, sementara aku baru saja menempuh perjalanan selama dua hari?" ujar Sir Horace. "Nak, tolong berpikirlah lebih jernih sedikit! Untuk apa aku pergi ke sana?"

"Kukira nuranimu sebagai orangtua, Tuan, pasti bisa memberikanmu jawabannya! Kalau tidak, terserahlah! akan berangkat sekarang juga!"

"Apa yang hendak kau lakukan begitu sampai di Lacy Manor?" tanya Sir

Horace, memandanginya dengan geli.

"Mencekik Sophy!" ucap Mr. Rivenhall kejam.

"Yah, kau tidak butuh bantuanku untuk itu, Nak!" sahut Sir Horace, seraya duduk semakin nyaman di kursi.[]

---

33 Tiga pertandingan (dalam permainan kartu) berturut-turut antara dua pemain yang sama

34 Permainan kartu seperti untuk dua pasang pemain

Delapan Belas

Beberapa menit pertama sesudah kedatangan rombongan Marquesa dari Merton dihabiskan sang Marquesa untuk terang-terangan mengeluh mengenai situasi yang tengah dihadapinya. Angin yang sesekali masuk lewat celah pintu depan yang terbuka menyebabkan api di tungku memuntahkan kepulan asap pekat ke ruang depan, dan tidak semua upaya Mrs. Clavering yang kelabakan cukup untuk membuat ruangan di rumah itu tidak terlihat terbengkalai. Mrs. Clavering, yang amat terkesan dengan pakaian mewah Marquesa, berdiri seraya membungkuk hormat kepadanya, sementara sang Marquesa, yang sangat tidak terkesan dengan Mrs. Clavering, berkata, *"Madre de Dios*! Seandainya aku membawa Gaston, mungkin keadaannya akan lebih baik. Apalagi kalau aku mengajak serta kokiku! Mengapa aku harus menemuimu di rumah ini, Sophie? Mengapa kau memanggilku begitu tiba-tiba, apalagi *Sandarsdurchaus perversa*!"

Sophy segera memberi tahu bahwa Marquesa dipanggil untuk memainkan peran seorang *peeress*[35]. Penjelasan ini seketika membuat seseorang yang di dalam tubuhnya mengalir darah Castilian murni tertarik. Saking puasnya, sampai-sampai Marquesa melupakan untuk bertanya alasan Sophy menempatkan dirinya dalam sebuah situasi yang *demeanor* kehadiran selain dari bibinya. Marquesa justru berkata dengan senang bahwa Sophy telah bersikap sangat sopan, dan dia tidak mengeluh letih untuk tujuan seperti itu. Dia kemudian menyadari kehadiran Charlbury, dan setelah bersusah payah mengingat-ingat, dia bahkan mengenali namanya.

"Halo! Apa kau terluka?" tanya Sir Vincent, sambil mengangguk ke arah ambin yang membebat lengan Lord Charlbury. "Bagaimana itu bisa terjadi?"

"Tak usah pikirkan itu!" ujar Sophy, membebaskan Charlbury dari keharusan *kau* untuk menjawabnya. "Kenapa ada di sini, Sir Vincent?"

"Hal itu, Juno Sayang," Sir Vincent menanggapi, matanya berbinar menatap

Sophie, "adalah cerita yang panjang dan rumit. Aku bisa saja, asal kau tahu, menanyakan hal yang sama. Tapi, tentu saja, aku takkan melakukannya, karena penjelasan cenderung membosankan, dan yang lebih kukhawatirkan saat ini adalah masalah makan malam yang jauh lebih penting. Aku khawatir, kau mungkin tidak mengharapkan kedatangan rombongan tamu yang begitu banyak?"

"Tidak, aku tidak mengharapkannya, dan tidak tahu apa yang akan kita makan!" Sophy mengakui. "Mungkin aku sebaiknya pergi ke dapur dan mencari apa yang tersedia di lemari penyimpanan makanan. Karena asal kalian tahu, sepupuku Cecilia mungkin akan tiba untuk makan malam di sini. Dan, kemungkinan juga Charles."

"Oh, Miss Sophy, seandainya Anda memperingatkan kami!" seru Mrs. Clavering resah. "Saya yakin saya tak tahu cara mempersiapkan makan malam bagi orang-orang seperti kalian, Nona, karena saya tidak terbiasa dan tidak ada bahan makanan yang tersedia selain pipi babi, yang disukai oleh Clavering untuk hidangan makan malamnya!"

"Jelas sudah," ucap Marquesa seraya melepaskan topi dengan jambul bulunya dari rambut ikal hitamnya, dan meletakkannya di atas kursi, " ini tidak tahu apa-apa, jadi aku terpaksa mengerahkan upaya sedikit. Ini memang buruk, tapi lebih buruk lagi, , jika kita kelaparan. Kau harus mengingatnya, Sophie, dan berterimakasihlah kepadaku, agar kau tidak bertengkar dengan ku! Karena mesti kusampaikan kepadamu, , menurutku menikahi Sir Horace sama sekali tidak cocok bagiku, sebab dia sangat membosankan, dan aku tak suka Brazil. Sebaliknya, aku akan tetap tinggal di Inggris, tapi takkan mau mempekerjakan seorang koki Inggris! Karena itu, aku menikahi Sir Vincent, dan julukanku kini bukan lagi Marquesa de Villacañas, tapi Lady Talgarth, sebuah nama yang tak bisa kuucapkan tapi itu tak masalah! Kita harus menyesuaikan diri."

Pernyataan ini sudah sewajarnya membuat terkejut pendengarnya hingga terdiam selama beberapa saat. Sir Vincent mengeluarkan kotak tembakaunya, lantas dengan perlahan menghirup sejumput ramuan favoritnya. Dialah yang kemudian memecah keheningan. "Jadi, kabar buruk itu telah terungkap!" ujarnya. "Jangan terlihat terperanjat begitu, Sophy! Ingatlah, Sancia harus memasak makan malam!"

"Rumah ini," tiba-tiba Mr. Fawnhope berujar, yang sedari tadi tidak menyimak satu kata pun dari percakapan yang berlangsung, "sungguh indah! Aku akan berkeliling untuk melihat-lihat."

Dia kemudian mengambil lampu minyak dari meja, dan menentengnya ke arah salah satu pintu yang terbuka di ruang depan. Sir Vincent merebut lampu itu dari tangannya, mengembalikannya ke tempatnya sambil berkata ramah, "Kau boleh berkeliling, Kawan Mudaku yang Baik, tapi kumohon, bawalah lilin ini bersamamu!"

"Sir Vincent," ucap Sophy, bara permusuhan berkilat di matanya, "seandainya aku ini seorang pria, kau akan menderita atas ini!"

"Sophy Sayang, kau menembak lebih jitu dibandingkan sembilan dari sepuluh pria kenalanku, jadi jika saja salah satu dari kita sempat berpikir sebelumnya untuk membawa sepasang pistol duel—"

"Tak seorang pun," ucap Marquesa tegas, "boleh menembakkan pistol, karena itu adalah hal yang paling kubenci. Selain itu, lebih penting bagi kita untuk mempersiapkan makan malam!"

"Kurasa," ucap Sophy penuh sesal, "itu memang benar. Kita harus makan! Tapi sekarang aku menyadari betapa benar sepupuku Charles yang memperingatkanku untuk tidak berurusan denganmu, Sir Vincent! Aku tak mengira kau tega menikam Sir Horace dari belakang!"

"Segalanya sah-sah saja, Sophy Sayang, dalam percintaan maupun perang!" ucapnya.

Sophy terpaksa menahan diri untuk tidak mengutarakan jawaban pedas. Sir Vincent tersenyum penuh pengertian dan bergerak mendekatinya, lantas meraih tangannya dan berkata dengan suara pelan, "Pikirkanlah, Juno! Kebutuhan jauh lebih besar daripada Sir Horace! Bagaimana aku bisa menahannya?"

" 36," ujar Mr. Fawnhope sayup-sayup, yang perjalanannya mengelilingi ruang depan telah membuat ucapannya terdengar.

"Benar sekali, Pujanggaku!" sahut Sir Vincent dengan hangat.

"Aku butuh Miss Wraxton menerjemahkannya untukku," ujar Sophy, "tapi kalau artinya seperti dugaanku, maka itu tak benar! Akan tetapi, tidak ada yang lebih bodoh daripada mengeluhkan sesuatu yang tak bisa dicegah, jadi aku takkan

berkata-kata lagi. Lagi pula, ada hal-hal yang lebih penting untuk kupikirkan!"

"Itu jelas," Marquesa sependapat. "Ada cara untuk mempersiapkan ayam-ayam segar yang baru dipotong, jadi Vincent akan segera menyembelih dua ekor ayam untukku, karena kata wanita ini ada banyak ayam tersedia, dan aku akan mengupayakannya."

Dia kemudian pergi bersama Mrs. Clavering ke dapur, ekor gaunnya menyapu lantai, sekaligus mengangkat banyak debu di sepanjang perjalanan. Sophy dan Sir Vincent menyusulnya; dan karena Mr. Fawnhope saat ini telah menemukan perpustakaan dan langsung memasukinya untuk memeriksa buku-bukunya dengan bantuan cahaya lilin, Lord Charlbury ditinggal sendiri. Tak lama berselang, Charlbury, ditemani oleh Sir Vincent, kembali ke ruang depan sambil membawa sebuah botol anggur berkerak dan beberapa gelas. " ," ujarnya, sambil meletakkan gelas-gelasnya. "Jika menyembelih ayam-ayam merupakan takdirku, maka aku harus tabah menjalaninya. Tapi aku yakin bisa membujuk pelayan untuk mengerjakan tugas penyembelihan itu. Bagaimana lenganmu bisa cedera?"

"Sophy menembakkan peluru ke lenganku," jawab Lord Charlbury.

"Benarkah begitu? Dia memang wanita yang mengesankan! Kurasa dia punya alasannya?"

"Alasannya tidak seperti yang kau bayangkan!" balas Charlbury.

"Aku tak pernah membayangkan hal-hal yang biasa," ucap Sir Vincent, sambil dengan hati-hati mengelap leher botol dan mulai menuangkan anggur itu. "Dalam kondisi apa pun, tidak ada yang biasa bila berkaitan dengan si Anggun Sophy. Cobalah ini! Tidak ada yang tahu sudah berapa lama anggur ini berada di gudang bawah tanah! Kukira aku tidak bersulang untuk kawin larimu?"

"Astaga, tidak!" sanggah Carlbury, nyaris menjengit mendengar gagasan itu. "Aku menghormati Sophy—sangat menghormatinya!—tapi Tuhan melindungiku agar tidak menikah dengannya!"

"Kalau Tuhan tidak melindungimu, kupikir Rivenhall akan melakukannya," Sir Vincent berkomentar. "Anggur ini lumayan juga. Jangan habiskan sebotol sebelum aku kembali, dan jangan boroskan untuk pujangga itu!"

Dia kembali pergi, agaknya untuk mengawasi eksekusi di kandang ayam, sementara Lord Charlbury, yang diam-diam mensyukuri lengannya yang cedera,

menuangkan gelas kedua itu untuk dirinya sendiri. Tak lama kemudian, Mr. Fawnhope muncul dari ruang perpustakaan, sambil membawa sebuah buku kuno. Buku itu ditunjukkannya kepada Lord Charlbury dengan penuh kekaguman, sambil berkata, " ! Kita tak pernah tahu di mana kita akan menemukan sebuah harta karun. Aku harus menunjukkan ini kepada Marquesa. Siapakah pemilik rumah memesona ini?"

"Sir Horace Stanton-Lacy," jawab Charlbury agak geli.

"Takdir pasti telah menuntunku ke sini. Aku tak tahu apa yang membawaku kemari, tapi itu tak penting. Saat kulihat Sophy berdiri di ambang pintu yang terbuka, sambil mengangkat lampu tinggi-tinggi, selubung terlepas dari penglihatanku dan segala keraguan pun sirna. Aku punya janji untuk makan malam di suatu tempat, tapi aku akan membatalkannya."

"Kau tidak merasa sebaiknya kau berkuda kembali ke kota untuk memenuhi janjimu?" Charlbury menyarankan.

"Tidak," balas Mr. Fawnhope sekenanya. "Aku lebih suka tinggal di sini. Ada juga , tapi bukan salinan aslinya." Dia kemudian menduduki meja dan membuka buku itu, menekuninya sampai diganggu oleh Sophy, yang datang sambil mengepit beberapa batang lilin, dan sebuah kotak kayu ceper yang dibawa hati-hati dengan kedua tangannya. Anjing kecilnya berjingkrakan di sampingnya sambil sesekali melompat-lompat untuk meraih kotak itu karena rasa penasaran dan cemburu.

Mr. Fawnhope langsung melompat berdiri dan mengulurkan kedua tangan untuk mengambil kotak itu darinya. "Berikan itu kepadaku! Kau boleh membawa sebuah jambangan, tapi bukan kotak kotor begini!"

Sophy menyerahkannya seraya berkata seadanya, "Mrs. Clavering akan segera membawakannya, tapi asal kau tahu, sekarang bukan saatnya untuk minum teh. Kita belum makan malam! Berhati-hatilah! Makhluk-makhluk kecil yang malang, mereka tak punya ibu!"

"Sophy, apa-apaan ini?!" seru Charlbury, begitu melihat kotak itu memuat sekawanan anak bebek. "Aku yakin kau tidak berniat untuk memasak ini untuk makan malam!"

"Astaga, tentu saja tidak! Hanya saja, Mr. Clavering memelihara mereka dalam

kehangatan ruang dapur, dan Sancia mengeluh mereka akan berlarian dan terinjak olehnya. Taruh kotak itu di pojokan, Augustus. Tina tidak akan menyakiti mereka!"

Mr. Fawnhope menurutinya, dan anak-anak bebek itu, yang bercicit riang, seketika berusaha keluar dari kotak. Salah seekor dari mereka, yang lebih berani daripada yang lain, beranjak pergi untuk bertualang sendiri. Sophy menangkapnya, dan menangkupnya dengan kedua tangannya, sementara Tina, agak muak, melompat ke atas kursi, dan berbaring telungkup dengan kepala dipalingkan. Senyum Mr. Fawnhope mengembang di wajahnya, dan dia pun mengutip, "

!"

"Iya, tapi kupikir kalau kita membentangkan sesuatu di atas kotak itu, mereka tidak akan bisa kabur," ujar Sophy. "Mantel Charlbury akan cocok digunakan untuk itu! Kau tak keberatan, bukan, Charlbury?"

"Ya, Sophy, aku keberatan!" ucapnya tegas sambil merebut mantel itu dari kedua tangan Sophy.

"Baiklah, kalau begitu." Sophy terpaku, sebab Tina mendadak mengangkat kepalanya; telinganya tegak dan menyalak nyaring. Suara derap langkah kuda dan roda-roda kereta terdengar. Sophy berpaling kepada Mr. Fawnhope, dan berkata tergesa, "Augustus, tolong, bisakah kau pergi ke dapur—kau akan menemukannya di ujung lorong belakang sana!—dan minta pada Mr. Clavering untuk memberikanmu secarik kain lap, atau selimut, atau semacamnya? Kau tak perlu buru-buru kembali, karena aku yakin Sancia membutuhkanmu untuk mencabuti bulu-bulu ayam."

"Apakah Marquesa sedang berada di dapur?" tanya Mr. Fawnhope. "Apa yang dilakukannya di sana? Aku ingin memperlihatkan kepadanya buku yang kutemukan di perpustakaan ini!"

Sophy mengambil buku itu dari atas meja, dan menyerahkan kepadanya. "Ya, kumohon, tunjukkanlah kepadanya! Dia akan sangat menyukainya! Tak usah hiraukan jika kau mendengar bunyi bel pintu. Aku yang akan membukanya!"

Sophy mendesaknya ke arah pintu di belakang ruangan, dan setelah memastikan dirinya masuk, segera menutupnya dan berkata dengan suara penuh rahasia,

"Cecilia! Berhati-hatilah dengan bebek-bebeknya!"

Sophy masih menimang seekor anak bebek yang diangkatnya, ketika dia membuka pintu depan lebar-lebar. Hujan telah reda, dan cahaya rembulan menyeruak menembus awan. Baru sesaat membuka pintu, saudari sepupunya nyaris saja menyerbu lehernya. "Sophy! Oh, Sophy tersayang! Tidak, perbuatanmu sangat mengejutkan! Kau pasti tahu aku takkan mau—Sophy, Sophy, bagaimana kau melakukannya?"

"Cecy, tolong berhati-hatilah! Kasihan anak bebek ini! Oh, ya Tuhan! Miss Wraxton!"

"Ya, Miss Stanton-Lacy, ini !" ucap Miss Wraxton, bergabung dengan yang lain di teras. "Aku yakin, kau tentu tidak berharap akan bertemu denganku!"

"Tidak, dan kau akan sangat mengganggu!" Sophy menanggapi terus terang. "Masuklah, Cecy!"

Dia mendorong pelan sepupunya melewati ambang pintu selagi bicara. Cecilia berdiri terpaku saat Charlbury, bangkit dari kursinya di dekat perapian, melangkah maju, lengan kirinya tersandar pada ambin. Cecilia menenteng tas dan sarung tangan bulu, tapi membiarkan keduanya terjatuh ke lantai saking terkejutnya. "Oh!" serunya lemah. "Kau terluka! Oh, Charlbury!"

Cecilia bergerak menghampirinya dengan kedua tangan terulur ke depan, sementara Lord Charlbury, dengan penuh kesadaran buru-buru melepas lengannya dari ambin, dan menyambut Cecilia dengan kedua tangannya. "Tidak, tidak, Cecilia Sayang! Hanya luka kecil!" Dia menenangkannya.

Aksi heroik semacam itu membuat Cecilia meneteskan air mata. "Ini semua salahku! Kebodohan terkutukku! Aku tak bisa berhenti menyalahkan diriku sendiri! Charlbury, katakan kepadaku bahwa kau akan memaafkanku!"

"Tidak akan pernah, karena kau mengenakan topi yang mencegahku mengecupmu!" ujarnya sambil tertawa geli.

Cecilia mengangkat kepalanya, tersenyum di tengah linangan air matanya, dan Charlbury berupaya mengecupnya meski terhalang topi itu. Sophy, yang dengan sengaja menghalangi jalan masuk, menyaksikan percakapan ini dengan rasa puas atas jerih payahnya.

"Bisakah kau berbaik hati untuk mempersilakan kami masuk?" tanya Miss

Wraxton, dengan nada dingin.

"Kami?" tanya Sophy, segera mengedarkan pandangan ke sekitar. Dia mendapati sesosok tubuh besar di belakang Miss Wraxton, berbalutkan mantel basah, dan topi berang-berang kuyup. Setelah melirik bingung sesaat, dia berseru, "Ya Tuhan! Lord Bromford? Wah, apa-apaan ini?"

Cecilia, yang telah menanggalkan topinya ke lantai di dekat sarung tangan bulunya, mengangkat kepalanya dari pundak kekar yang menopangnya, untuk berkata dengan serak, "Oh, Sophy, kumohon jangan marah kepadaku! Sungguh, ini bukanlah perbuatanku! Charlbury, apa yang terjadi? Mengapa kau bisa terluka?"

Lord Charlbury, masih mendekap Cecilia ke dadanya, menghunjamkan tatapan marah kepada Sophy. Sophy segera menyelamatkan. "Hanya luka luar, Cecy Sayang! Penyamun—ataukah maksudku perampok jalanan?—benar, perampok jalanan! Hanya tembakan nyasar, kau tahu, dan Charlbury malangnya terkena tembakan! Tapi mereka berhasil dihalau, dan kami selamat. Charlbury menghadapinya dengan sikap yang teramat hebat—benar-benar tenang, dan mampu menandingi bajingan-bajingan itu!"

"Oh, !" desah Cecilia yang terbuai dengan bayangan aksi seberani itu.

Sambil menepuk lembut pundaknya, Lord Charlbury tak mampu menahan diri untuk bertanya, "Berapa banyak bajingan payah yang kutaklukkan, Sophy?"

"Itu," ucap Sophy, menghentikannya dengan kernyitan, "takkan pernah kita ketahui."

Suara dingin Miss Wraxton menghentikan percakapan ini. Betapa pun leganya dia melihat perselisihan Cecilia dengan Charlbury teratasi, tapi rasa kesopanannya tersinggung saat menyaksikan Cecilia bersandar dalam dekapan Lord Charlbury. "Cecilia, kumohon jaga sikapmu!" tegurnya, mengalihkan tatapannya dengan merona.

"Aku tak tahu apa yang mesti kulakukan!" tiba-tiba Lord Bromford berujar, dengan nada sesal. "Aku datang dengan tujuan menuntut orang ini, tapi aku terserang pilek!"

"Kalau itu yang kau inginkan dari diriku," ujar Charlbury, "maka pilek adalah hal terkecil yang perlu kau cemaskan menimpamu! Jangan injak anak-anak bebeknya!"

"Jangan, tentu saja!" ucap Sophy sambil menyelamatkan seekor anak bebek yang nyaris saja terinjak kaki Bromford. "Betapa cerobohnya kau! Kumohon, perhatikanlah ke mana kau melangkah!"

"Aku takkan kaget jika aku sudah terserang demam," ujar Bromford, dengan gelisah mengawasi anak-anak bebek itu. "Miss Wraxton, bebek-bebek ini! Orang tidak menyimpan bebek di dalam rumah! Aku tidak mengerti mengapa mereka berlarian di seluruh lantai. Ada satu lagi! Aku tak suka ini. Aku tidak terbiasa dengan ini."

"Kurasa, Lord Bromford, tak satu pun kejadian pada hari ini merupakan hal yang biasa aku atau kau hadapi," tanggap Miss Wraxton. "Kumohon, tanggalkan mantel besarmu itu! Percayalah, aku tak berniat untuk memaksamu berkuda di tengah terpaan hujan yang lebat! Jika kondisi kesehatanmu memburuk, aku takkan pernah memaafkan diriku sendiri karena telah menerima pengawalanmu! Sepatu botmu basah kuyup! Tak ada yang lebih fatal daripada kaki yang dingin! Miss Stanton-Lacy, apakah terlalu berlebihan jika kau menugasi seorang pelayan—kurasa ada seorang pelayan di sini?—untuk melepaskan sepatu bot Lord Bromford?"

"Iya, karena dia sedang keluar untuk menyembelih ayam," balas Sophy. "Cecy, tolong bantu aku mengumpulkan anak-anak bebek ini dan mengembalikannya ke dalam kotak! Kalau kita menaruh sarung tangan bulumu di atas mereka, anak-anak bebek itu mungkin akan mengiranya sebagai induk mereka, dan lebih tenang!"

Cecilia, yang tidak berkeberatan dengan rencana ini, segera melaksanakan tugas itu. Miss Wraxton, yang telah membujuk Lord Bromford untuk duduk di kursi dekat perapian, berkata, "Kesembronoan ini tak bisa dibiarkan, Miss Stanton-Lacy! Bahkan kau akan membenarkan bahwa kelakuanmu perlu dijelaskan! Sadarkah kau akan dampak buruk yang bisa diakibatkan dari—dari petualangan gegabah ini, seandainya saudari sepupumu dan aku tidak datang menyelamatkanmu dari kehinaan yang tampaknya kau anggap sepele?"

Lord Bromford bersin.

"Oh, diamlah, Eugenia!" pinta Cecilia. "Bagaimana bisa kau bicara begitu? Asalkan segalanya berakhir dengan baik, maka tak ada masalah!"

"Kau pasti telah kehilangan rasa kepantasan sebagai seorang wanita, Cecilia, kalau kau menganggap bagi sepupumu untuk bertindak tak tahu

malu, pada saat dirinya telah kehilangan karakter dan reputasinya!"

Pintu di lorong belakang terbuka dan keluarlah Marquesa, dengan celemek kain goni terikat di pinggangnya, dan sebuah sendok besar di tangan. "Aku butuh telur secepatnya!" ujarnya. "Dan, aku tidak bisa menanggapi sang Lope de Vega[37]. Meski dia penyair yang cukup baik, tapi dia tidak ada gunanya di dapur! Harus ada orang yang pergi ke kandang ayam, dan suruh Vincent membawakanku telur. Siapakah orang-orang ini?"

Sudah sewajarnya jika kemunculan Marquesa pada saat itu akan melegakan jiwa kristiani Miss Wraxton, tapi tampaknya tak ada emosi seperti itu yang terlihat di wajahnya. Justru sebaliknya, Miss Wraxton terlihat kecewa hingga nyaris tampak menggelikan. Dia tak bisa berkata-kata, bahkan tak sanggup mendorong dirinya sendiri untuk sekadar berjabat tangan dengan sang Marquesa.

Lord Bromford, yang selalu menjunjung tata krama, bangkit berdiri dari kursinya dan membungkuk. Sophy memperkenalkannya, sementara Lord Bromford meminta maaf karena telah terserang flu yang berbahaya. Marquesa menjaga jarak dari dirinya dengan acungan sendok besar, sambil berkata, "Kalau kau terserang flu, jangan dekati aku! Sekarang, aku telah mengenali bahwa ini adalah Miss Rivenhall, yang kecantikannya benar-benar khas Inggris; dan satunya lagi, juga khas Inggris , tapi kurang cantik. Kupikir dua ekor ayam tidak akan cukup, tapi pria yang terserang flu itu bisa makan pipi babi. Tapi aku perlu telur!"

Setelah menyampaikan ultimatum ini, dia pun undur diri, tanpa mengacuhkan sedikit pun protes gelisah Lord Bromford bahwa seluruh bagian tubuh babi tidaklah baik baginya, dan bahwa hanya semangkuk bubur encer yang bisa ditelannya saat ini. Lord Bromford kelihatannya merasa bahwa hanya Miss Wraxton satu-satunya di antara orang-orang yang hadir yang masih bisa bersimpati kepadanya, sebab dia memandang dengan memelas kepadanya. Miss Wraxton menanggapi seketika, meyakinkan dia tidak akan diminta untuk makan pipi babi. "Seandainya memungkinkan untuk memindahkanmu dari ruang depan dengan banyak angin ini!" ujarnya sambil melemparkan tatapan marah kepada Sophy. "Seandainya saja aku tahu aku akan datang ke sebuah rumah yang terlihat seperti kandang ayam dan rumah sakit jiwa, maka aku takkan pernah pergi meninggalkan kota!"

"Yah, seandainya saja kau mengetahuinya, kalau begitu," sahut Sophy terus

terang. "Kami bisa merasa cukup nyaman, seandainya saja kau dan Lord Bromford mengurusi urusan kalian sendiri. Jadi, sekarang kurasa kami harus membuat bubur dan larutan moster untuk rendaman kaki!"

"Larutan rendaman kaki dari moster," ucap Lord Bromford bersemangat, "akan menyenangkan sekali! Aku tidak mengatakan bahwa larutan itu akan menghalau rasa dingin sepenuhnya. Kita jangan terlalu berharap! Tapi jika kita dapat mencegahnya menyerang paru-paru, itu akan sangat hebat! Terima kasih! Aku sangat berutang budi kepadamu!"

"Astaga, kau ini suka mengada-ada, aku tidak bersungguh-sungguh!" seru Sophy tertawa.

"Memang!" sahut Miss Wraxton. "Kami percaya kau tidak memiliki sedikit pun rasa kasih sayang seorang wanita, Miss Stanton-Lacy! Jangan gelisah, Lord Bromford! Bila upaya dapat menyelamatkanmu dari penyakit ini, maka tindakan itu akan dilakukan!"

Lord Bromford meremas tangannya dengan penuh pengertian, dan membiarkan Miss Wraxton mendorongnya pelan untuk kembali bersandar di kursi.

"Sementara itu," kata Charlbury, "kita jangan lupakan telur yang diperlukan Marquesa! Sebaiknya, aku mencoba mencari Talgarth dan kandang ayamnya."

Sophy, yang tampak sedang merenung, berkata pelan, "Benar. Dan, — Charlbury, bawakan lilin ke ruang sarapan, dan biar kita lihat apakah ruangan itu sudah cukup hangat untuk ditempati Lord Bromford!"

Charlbury mengikutinya ke ruangan itu. Begitu melewati ambang pintu, Sophy mencengkeram pergelangan tangannya, dan berkata dengan suara pelan yang mendesak, "Lupakan telurnya! Pergilah ke istal dan suruh para pelayan Ombersley untuk menambatkan kembali kereta pada kuda-kuda! Kau bisa mengganti kuda-kuda itu di penginapan desa, atau, kalau tidak di sana, di Epsom! Bawa Cecilia kembali ke London! Bayangkan betapa memalukan baginya jika terpaksa bertemu Augustus saat ini! Dia akan sangat membencinya! Lagi pula, alangkah konyolnya jika begitu banyak orang memenuhi rumah ini. Ini sama sekali tidak seperti yang kurencanakan semula!"

Lord Charlbury meringis, tapi berkata, "Kalau aku melakukannya, bersediakah kau ikut pergi bersama kami?"

"Apa? Untuk duduk di tengah-tengah kalian berdua? Tidak, terima kasih!"

"Tapi aku tak bisa meninggalkanmu di sini!"

"Omong kosong! Aku belum bisa kembali ke London saat ini!"

Charlbury meletakkan batang lilinnya, kemudian meraih kedua tangan Sophy dan menggenggamnya erat. "Sophy, aku sangat berutang budi kepadamu. Terima kasih, Sayangku! Kau boleh menyuruhku untuk melakukan apa pun. Haruskah aku mengusir Miss Wraxton?"

"Jangan, sebab aku punya rencana bagus untuknya. Dia akan tetap tinggal untuk merawat Bromford, dan kemungkinan besar mereka akan menjadi pasangan yang serasi!"

Bahu Charlbury berguncang. "Oh, Sophy, Sophy!"

"Tidak, jangan tertawa! Aku merasa seharusnya aku memberikan jatah baginya, gadis yang malang! Aku tak bisa membiarkan dia menikahi Charles, dan membuat mereka semua tak bahagia di Rumah Ombersley, tapi aku merasa yakin dia dan Bromford akan sangat cocok. Jangan memberiku pidatomu yang tidak menyenangkan lagi. Lekaslah pergi ke istal sekarang juga! Aku akan memberi tahu Cecy!"

Sophy lantas mendorongnya kembali ke ruang depan, dan setelah Charlbury keluar rumah, Sophy kembali mendatangi orang-orang yang tengah berkumpul di dekat perapian, dan berkata, "Ruangan duduk cukup nyaman, dan kalau kau ingin duduk di sana sejenak, Lord Bromford, salah satu kamar akan dipersiapkan untukmu, dan aku akan menyuruh Clavering melepaskan sepatu botmu. Bisakah kau bantu dia, Miss Wraxton, dan memastikan dirinya beristirahat dengan nyaman?"

"Aku percaya cerobongnya tidak akan mengepulkan asap seperti yang satu ini!" ujar Miss Wraxton tajam. "Tak ada yang bisa lebih buruk lagi! Lord Bromford sudah batuk dua kali!"

"Sungguh mengejutkan! Kau harus segera menjauhkannya dari perapian."

Lord Bromford, yang tengah duduk sambil mendekap diri dengan menyedihkan, seraya menggigil dan bersin, mengucapkan terima kasih kepadanya dengan suara lemah, dan bangkit dari kursinya dengan bantuan murah hati Miss Wraxton. Tak lama setelah mereka menghilang ke ruang duduk, Mr. Fawnhope

datang ke ruang depan, sambil berkata sengit, "Pencabutan bulu ayam sungguh memuakkan! Seharusnya tak ada orang yang dipanggil untuk menyaksikan aksi semacam itu! Marquesa membutuhkan telur!"

Cecilia, yang sangat kaget dan terlihat merona, berseru, "Augustus!"

"Cecilia!" ujar Mr. Fawnhope, menatapnya terheran-heran. "Kau sebelumnya tidak ada di sini, bukan?"

"Tidak," jawab Cecilia dengan wajah memerah. "Oh, tidak! Aku—aku datang bersama Miss Wraxton!"

"Oh, begitu rupanya," ucapnya agak lega. "Aku tidak merasa melihatmu sebelumnya."

Cecilia berkata dengan tegas, tapi agak gelisah, "Augustus, aku tidak akan bermain-main denganmu! Aku harus memberitahumu aku merasa telah membuat kesalahan besar. Aku tak bisa menikahimu!"

"Gadis yang mulia!" ucap Mr. Fawnhope tersentuh. "Aku menghormatimu atas kejujuran ini, dan akan senantiasa menganggap diriku beruntung karena pernah diizinkan untuk mengagumimu. Pengalaman ini telah memurnikan dan menegarkan jiwaku. Kau telah mengilhamiku dengan gairah puitis dan kelak dunia pun akan berterima kasih kepadamu, sama seperti diriku! Akan tetapi pernikahan tidaklah cocok untukku. Aku harus menepis pikiran itu. Aku menepisnya! Kau harus menikahi Charlbury, tapi kau harus mengizinkanku untuk mempersembahkan naskah dramaku kepadamu!"

"Te-terima kasih!" ucap Cecilia terbata, amat terkejut.

"Yah, dia memang akan menikahi Charlbury," timpal Sophy menegaskan. "Nah, sekarang setelah masalah ini dibereskan, Augustus, tolong, bisakah kau pergi mencarikan Sancia telur?"

"Aku tak tahu apa-apa tentang telur," ucapnya. "Akan kupanggil Talgarth dari gudang penyimpanan anggur, dan dia akan pergi mencarinya. Aku hendak menuliskan sebuah puisi yang sudah jadi di benakku selama sejam terakhir. Apakah kau akan keberatan jika aku memberinya judul

"Sama sekali tidak," balas Sophy ramah. "Bawalah lilin ini, dan pergilah ke ruang perpustakaan! Haruskah aku meminta Clavering untuk menyalakan api di

sana buatmu?"

"Itu tidak perlu, terima kasih," jawabnya sambil lalu, seraya menerima lilin itu darinya, lantas pergi ke arah perpustakaan.

Saat pintu perpustakaan menutup di belakangnya, Cecilia segera berujar, dengan penuh kebingungan, "Apakah dia memahami perkataanku? Kenapa kau tidak memberitahuku dia ada di sini, Sophy? Aku tidak tahu bagaimana harus menghadapinya!"

"Tidak, dan kau tak perlu melakukan itu, Cecy Sayang! Charlbury telah pergi untuk memesan kereta. Kau harus segera pulang ke Berkeley Square! Bayangkan kecemasan yang dirasakan bibiku!"

Cecilia, yang baru hendak protes, jadi bimbang. Dia masih ragu-ragu ketika Lord Charlbury kembali ke rumah, dengan riang mengumumkan kereta akan tiba di depan pintu dalam waktu lima menit. Sophy langsung mengambil topi saudari sepupunya, dan memasangkannya dengan pas di atas rambut pirang ikalnya. Di tengah upaya yang dikerahkan Sophy serta Lord Charlbury, Cecilia digiring keluar rumah, tanpa perlawanan, dan diantarkan ke dalam kereta. Lord Charlbury, setelah berhenti sekadar untuk memberi dekapan erat kepada pendukung utamanya, melompat ke dalam kereta menyusulnya. Undakan dinaikkan, pintu ditutup oleh pasangan berbahagia itu, dan kereta pun melaju.

Setelah melambaikan perpisahan terakhirnya dari serambi, Sophy pun kembali memasuki rumah. Didapatinya Miss Wraxton tengah menantinya dengan sikap amat tidak ramah. Miss Wraxton yang menyadari—demikian katanya—bantuan dari Marquesa tidak bisa diharapkan, ingin diarahkan menuju dapur. Di sana, Miss Wraxton berniat mendidihkan bir susu, yang biasa digunakan oleh keluarganya dari generasi ke generasi sebagai obat penangkal flu. Sophy tidak hanya memandunya menuju dapur, tapi juga meredam protes Marquesa, dan memerintahkan suami istri Clavering merebus air sebagai campuran rendaman kaki moster. Pasangan Clavering, yang terpaksa naik turun tangga belakang dengan membawa batu bara, selimut, dan berkaleng-kaleng air panas, disibukkan selama hampir setengah jam. Akhirnya, Lord Bromford dipandu dengan pelan untuk menapaki tangga menuju kamar tamu terbaik. Setelah menanggalkan sepatu bot dan mantelnya, Lord Bromford dibujuk untuk mengenakan jubah tidur Sir Vincent yang tersimpan di

dalam koper kecilnya, dan ditempatkan di kursi berlengan di dekat perapian. Protes Sir Vincent ketika jubah tidurnya—selain juga pakaian tidur dan topinya—direnggut dari dirinya, dibungkam oleh tindakan Sophy yang menunjukkan dirinya sendiri menyerahkan kepada Miss Wraxton isi kopernya, lengkap dengan pakaian tidurnya. "Dan, mengingat betapa buruk kelakuanmu akhir-akhir ini, Sir Vincent, harus kuakui aku menganggapmu sungguh keterlaluan jika kau menolak memberiku bantuan sekecil ini!" ujar Sophy blakblakan.

Sir Vincent menatapnya sambil mengangkat alis. "Kau sendiri, Sophy? Apa kau tidak akan bermalam di sini?" Dia tertawa saat melihat Sophy bingung menjawabnya dan berkata, "Pada masa lampau, kau sudah akan dibakar hidup-hidup dan dengan sepantasnya, Juno! Baiklah. Aku akan mengikuti aturan mainmu!"

Setengah jam kemudian, Sophy, yang duduk di meja ruang depan dan mengambil posisi di sudut perapian, mendengar suara yang telah dinantikannya. Dia tengah sibuk membangun rumah-rumahan kartu, setelah menemukan segepok kartu tua dan dekil di ruang sarapan, dan sama sekali tidak berupaya menjawab panggilan bel yang mendesak. Clavering datang ke ruang depan dari arah belakang, tampak terganggu dan membuka pintu. Nada bicara tegas Mr. Rivenhall terdengar menyenangkan di telinga Sophy. "Lacy Manor? Bagus! Tolong arahkan pengurus kudaku ke istal! Aku akan memberitahukan sendiri kedatanganku!"

Mr. Rivenhall lantas mempersilakan pelayan tua itu keluar rumah dan melangkah memasuki ruang depan, sambil menebahkan tetesan air hujan dari pinggiran topi berang-berangnya. Matanya menatap Sophy, mengamati bangunan kartu, dan berkata dengan nada yang teramat ramah, "Selamat malam, Sophy! Aku khawatir kau tentu telah menyerah menantikan kedatanganku. Tapi hujan turun, kau tahu, sehingga cahaya rembulan terhalangi awan!"

Pada saat itu, Tina, yang sedari tadi berjingkrakan di dekat kakinya dengan girang, mulai menggonggong, sehingga Mr. Rivenhall terpaksa menanggapi sapaannya sebelum dapat kembali berbicara. Sambil meletakkan kartu perlahan di atas rangka yang dibangunnya, Sophy berkata, "Charles, kau terlalu berbaik hati! Apa kau datang untuk menyelamatkanku dari dampak tindakan cerobohku?"

"Bukan, untuk mencekik lehermu!"

Sophy membelalakkan mata kepadanya. "Charles! Tidakkah kau tahu aku telah mencemarkan nama baikku?"

Mr. Rivenhall melepaskan mantel berkudanya, menggebahnya, dan menaruhnya di atas punggung kursi. "Begitukah? Jika begitu, perkiraanku salah. Aku merasa yakin akan mendapati Marquesa bersamamu!"

Binar tawa terlihat di mata Sophy. "Betapa menyebalkannya kau! Bagaimana kau bisa menebaknya?"

"Aku terlalu mengenalmu. Di mana adikku?"

Sophy meneruskan membangun rumah kartunya. "Oh, dia sudah kembali ke London bersama Charlbury! Aku yakin kereta mereka sempat berpapasan denganmu di tengah jalan."

"Kemungkinan begitu. Aku tidak mengamati panel-panel kendaraan yang kebetulan melintas. Apakah Miss Wraxton menemani mereka?"

Sophy mendongak. "Bagaimana kau bisa tahu Miss Wraxton datang bersama Cecilia?" tanyanya.

"Dia begitu berbaik hati sampai mengirimkan pesan ke White's untuk memberi tahu niatnya," jawab Mr. Rivenhall muram. "Apa dia masih berada di sini?"

"Yah, dia ada, tapi kurasa dia sedang sibuk," ujar Sophy. Dia membungkuk untuk mengambil salah satu anak bebek yang setelah terbangun dari tidur nyenyaknya di bawah sarung tangan bulu Cecilia, telah memanjat keluar kotak lagi, dan berusaha menetap di lipatan gaunnya. "Bawalah dia, Charles, sementara kutuangkan segelas untukmu!"

Mr. Rivenhall refleks mengulurkan tangan dan mendapati dirinya memegangi seekor hewan berbulu kuning lebat. Tampaknya tak penting untuk bertanya mengapa dia disuruh memegangi seekor anak bebek, jadi dia duduk di tepi meja. Sambil membelai makhluk itu dengan satu jarinya, dia mengamati sepupunya.

"Hal itu, tentu saja," ucap Sophy tenang, "menjelaskan alasan kedatanganmu kemari."

"Itu tidak menjelaskan apa pun, dan kau tahu benar itu!" sahut Mr. Rivenhall.

"Mantelmu basah kuyup!" ujar Sophy, seraya membentangkannya di depan perapian. "Aku yakin kau tidak mungkin terserang flu!"

"Tentu saja aku tak terserang flu!" sahut Mr. Rivenhall tak sabar. "Lagi pula,

hujan sudah reda selama setengah jam terakhir!"

Sophy menyerahkan segelas kepadanya. "Aku sangat lega! Lord Bromford yang malang terserang flu berat! Dia berniat menantang Charlbury berduel, asal kau tahu, tapi begitu tiba, dia hanya bisa bersin-bersin."

" ?!" serunya. "Maksudmu dia ada di sini?"

"Ya, tentu. Miss Wraxton yang mengajaknya. Kurasa dia berharap Lord Bromford berniat melamarku, agar dapat menyelamatkan reputasiku, tapi pria malang itu terpaksa dibuat tak berdaya oleh terjangan hawa dingin ini, yang dicemaskannya dapat menjalar ke paru-parunya. Semua hal lain terhapus dari benaknya, dan kita tak perlu heran mendengarnya."

"Sophy, apa kau coba-coba mengelabuiku?" tuntut Mr. Rivenhall curiga. "Bahkan Eugenia pun tidak akan mengajak pria bodoh itu ke sini!"

"Miss Wraxton tidak menganggapnya sebagai pria bodoh. Menurutnya, dia pria yang bijaksana, dan seorang yang—"

"Terima kasih! Aku sudah cukup mendengarnya!" selanya. "Ini, bawalah makhluk ini! Di mana Eugenia?"

Sophy menerima anak bebek itu darinya, dan mengembalikannya ke saudara-saudaranya di dalam kotak. "Yah, kalau dia sudah tidak merebus bir susu di dapur, kurasa kau bisa menemukannya bersama Bromford di kamar tamu terbaik," tanggap Sophy.

" ?"

"Membujuknya untuk menelan sedikit bubur encer," jelas Sophy, sambil menunjukkan wajah polos. "Pintu kedua di puncak tangga, Charles Sayang!"

Mr. Rivenhall menenggak habis segelas -nya, menaruhnya lagi seraya memberi tahu sepupunya dia akan segera menghadapi Eugenia. Dia lantas berjalan ke arah tangga, disusul Tina, yang melompat-lompat riang di belakangnya, tampak meyakini Charles akan menyediakan hiburan yang tak biasa baginya. Sophy berjalan di lorong untuk memberitahukan Marquesa yang terganggu bahwa meskipun dua orang tamu makan malam telah pergi, seorang tamu lain datang sebagai penggantinya.

Sementara itu, Mr. Rivenhall telah menaiki tangga dan tanpa basa-basi, membuka pintu kamar tamu terbaik. Pandangan matanya merasa terhina melihat

sebuah pemandangan kehidupan keluarga. Di sebuah kursi yang didekatkan dengan perapian duduklah Lord Bromford, sebuah partisi ditarik untuk melindungi orang itu dari angin yang berembus dari jendela. Kedua kakinya terendam di dalam larutan moster yang masih mengepulkan uap; sehelai selimut tersampir pada kedua pundaknya di atas jubah tidur Sir Vincent; dan kedua tangannya menggenggam semangkuk bubur dan sendok. Miss Wraxton tampak mengawasinya dengan cemas, bersiap entah untuk menambahkan air panas ke rendaman kakinya dari ceret yang bertengger di atas kompor perapian, atau untuk menggantikan semangkuk bubur dengan bir susu buatannya.

"Astaga!" seru Mr. Rivenhall marah.

"Anginnya!" protes Lord Bromford. "Miss Wraxton! Aku bisa merasakan angin berembus ke kepalaku!"

"Tolong tutup pintunya, Charles!" tegur Miss Wraxton tajam. "Apa kau tak punya perasaan? Lord Bromford sedang sakit parah!"

"Aku dapat melihatnya!" jawab Mr. Rivenhall ketus sambil melangkah memasuki ruangan. "Barangkali, Eugenia Sayang, kau ingin menjelaskan kepadaku apa yang kau maksudkan dengan semua ini?"

Miss Wraxton langsung menanggapi, wajahnya memerah. "Berkat sikap tidak manusiawi adikmu—aku hanya bisa menyebutnya demikian!—karena menolak mengizinkanku untuk menawarkan bangku bagi Lord Bromford di dalam kereta, dia jadi terserang flu berat. Aku hanya bisa berharap sakitnya ini tidak berdampak serius terhadap kondisi kesehatannya!"

"Aku memang tak menganggap Cecilia pernah memiliki kebijaksanaan! Seandainya dia punya sedikit saja kebijaksanaan untuk mencegah dirinya, dan dirimu, menempuh perjalanan yang tidak perlu, selain juga usil, aku bahkan akan merasa amat berterima kasih! Sekali ini di dalam hidupmu, kau telah salah besar, Eugenia! Biarlah itu menjadi pelajaran bagimu untuk tidak lagi terlalu sibuk berprasangka buruk di masa depan!"

Mereka yang mengenal kesanggupan Mr. Rivenhall dalam mengutarakan perasaannya, akan menganggap kata-katanya ini sebagai teguran yang sangat lembut. Miss Wraxton, yang di hadapannya Charles sampai sekarang menjaga lidahnya dengan sangat hati-hati, tak mampu memercayai pendengarannya.

"Charles!" ucapnya marah.

"Apa menurutmu kau akan berhasil membuatku berpikiran buruk terhadap Sophy dengan suratmu yang konyol dan penuh kedengkian itu?" desak Mr. Rivenhall. "Kau berusaha membuatku menentangnya semenjak awal, tapi kau telah bertindak kelewatan hari ini, Sayang! Berani-beraninya kau menulis dengan gaya bahasa seperti itu kepadaku! Bagaimana mungkin kau bisa begitu bodohnya hingga beranggapan Sophy akan membutuhkan dukungan moral untuk memulihkan namanya di mata dunia, atau bahwa aku akan memercayai satu kata hujatan pun terhadap dirinya?"

"Tuan!" ucap Lord Bromford, dengan wibawa yang dapat diharapkan dari seorang pria yang tengah merendam kedua kakinya di air moster. "Kau harus menjelaskan kata-kata itu kepadaku!"

"Tentu! Terserah kapan dan di mana yang kau kehendaki!" jawab Mr. Rivenhall, dengan sigap.

"Kumohon, tak usah hiraukan dia, Lord Bromford!" seru Miss Wraxton amat gelisah. "Dia sedang terbawa emosi! Kalau ajang duel sampai terjadi di antara kalian karena , maka aku takkan bisa menegakkan kepalaku lagi! Kumohon, tenanglah! Aku yakin denyut nadimu melonjak, dan bagaimana aku akan menghadapi Lady Bromford?"

Lord Bromford menggenggam tangannya, menahannya, dan berkata dengan suara terharu, "Kau wanita yang terlalu baik, terlalu hebat! Dengan segala pencapaianmu, pendidikanmu, tapi masih mempertahankan sifat-sifat kewanitaanmu—! Aku tak kuasa teringat pada ungkapan seorang pujangga—"

"Berhati-hatilah," sela Mr. Rivenhall tak suka. "Kau pernah memikirkannya terkait dengan sepupuku, dan tak ada gunanya bagimu untuk mengulanginya!"

"Tuan!" ujar Lord Bromford memelototinya. "Aku baru mau berkata Miss Wraxton telah menunjukkan dirinya dengan teramat—"

"Bidadari yang berbakti! Aku sudah tahu! Cobalah pujangga yang lainnya!"

"Aku harus memintamu, Tuan," ucap Miss Wraxton dingin, "untuk meninggalkan ruangan ini sekarang juga—dan bawalah bersamamu anjing kecil mengerikan milik Miss Stanton-Lacy itu! Aku hanya dapat bersyukur mataku telah terbuka terhadap karaktermu yang sebenarnya sebelum semuanya terlambat! Kau

akan membantuku dengan mengirimkan pengumuman ke surat kabar bahwa pertunangan kita dibatalkan!"

"Itu akan dilakukan sesegera mungkin," sahut Mr. Rivenhall seraya membungkuk. "Kumohon, terimalah penyesalanku yang sebesar-besarnya, dan keinginan terdalamku bagi kebahagiaan masa depanmu, Nona!"

"Terima kasih! Kalau aku tak dapat menyelamatimu atas jalinan hubungan yang tak diragukan lagi akan kau jalani, setidaknya aku dapat berdoa agar kau takkan terlalu kecewa dengan karakter wanita yang hendak kau nikahi!" ujar Miss Wraxton, rona merah menghiasi kedua pipinya.

"Tidak, kupikir aku tidak akan kecewa," ucap Mr. Rivenhall, dengan tiba-tiba menampilkan seringai sedih. "Syok, marah, dan tercengang barangkali, tapi bukan kecewa. Ayo, Tina!"

Turun lagi ke ruang depan, Mr. Rivenhall menemukan Sophy tengah duduk di lantai di sebelah kotak berisi anak-anak bebek, seraya mencegah upaya mereka untuk melarikan diri. Tanpa mendongak, Sophy berkata, "Sir Vincent menemukan beberapa botol bagus di gudang bawah tanah, dan Sancia bilang, kita ternyata tidak akan memakan pipi babi."

"Talgarth?" seru Mr. Rivenhall, penuh kebencian. "Apa yang membawanya kemari?"

"Dia datang bersama Sancia. Kabar itu sangat menggemparkan, Charles, dan entah bagaimana caraku menghadapi Sir Horace! Talgarth telah Sancia! Aku tak tahu apa yang harus kulakukan!"

"Sama sekali tak ada yang harus kau lakukan. Ayahmu akan senang! Aku lupa memberitahumu, Sepupuku, dia telah tiba di kota beberapa saat sebelum aku berangkat, dan sekarang bahkan ada di Berkeley Square, menanti kepulanganmu. Dia tampaknya tidak peduli sama sekali saat mendengar upayamu untuk menyelamatkan Marquesa dari Talgarth."

"Sir Horace di London?" seru Sophy, wajahnya berbinar. "Oh, Charles, tapi aku tak ada di sana untuk menyambutnya! Kenapa kau tidak langsung memberitahuku?"

"Ada hal lain yang harus kupikirkan. Berdirilah!"

Sophy membiarkan dirinya ditarik berdiri oleh pria itu, tapi berkata, "Charles,

apa kau telah terbebas dari pertunanganmu?"

"Betul," jawabnya. "Miss Wraxton telah membatalkan pertunangan kami."

"Dan, Cecy telah membatalkan pertunangannya dengan Augustus, jadi sekarang aku bisa—"

"Sophy, aku takkan berpura-pura memahami alasan perbuatannya, sama seperti aku tak memahami alasan kau menyimpan sekawanan anak bebek di dalam rumah, tapi tak satu pun dari masalah ini yang menggugah minatku saat ini! Ada hal lain yang lebih penting untuk kusampaikan kepadamu!"

"Tentu saja!" sahut Sophy. "Kudamu! Yah, jelas, Charles, aku sangat menyesal telah membuatmu begitu kesal!"

" !" sela Charles, memegangi pundaknya, dan mengguncangnya. "Kau tahu—Sophy, kau aku tak mungkin bermaksud—kau tentu tidak kabur dari London gara-gara !"

"Tapi, Charles, sebenarnya memang begitu! Aku harus memiliki alasan! Kau harus mengerti aku terpaksa!"

"Sial!" ucap Mr. Rivenhall, seraya mendekapnya begitu erat hingga Sophy protes, sementara Tina menari-nari mengitari mereka, sambil menyalak kencang. "Diam!" perintah Mr. Rivenhall. Dia menangkup leher Sophy dengan kedua tangannya, mendongakkan dagunya. "Maukah kau menikah denganku, Gadis Licik yang Menyebalkan?"

"Iya, tapi ingat, ini hanya demi menyelamatkan leherku dari dicekik!" balas Sophy.

Pintu ruang perpustakaan yang terbuka tiba-tiba membuat Mr. Rivenhall melepaskan Sophy, dan menoleh cepat ke balik bahunya. Mr. Fawnhope, dengan ekspresi wajah yang sepenuhnya tenggelam dalam lamunan, memasuki ruang depan dengan sehelai kertas di tangannya. "Tidak ada tinta di sana," keluhnya, "dan aku baru mematahkan ujung pensilku. Aku telah menepis gagasan menyebutmu sebagai perawan Dewi Vesta. Ada yang ganjil dari rima itu. Kalimat pembukaku sekarang berbunyi, —tapi aku perlu tinta!"

Dengan mengucapkan kata-kata itu, dan tanpa menaruh perhatian sedikit pun kepada Mr. Rivenhall, dia berjalan menuju pintu yang mengarah ke ruang belakang dan menghilang di baliknya.

Mr. Rivenhall menolehkan wajahnya yang terang-terangan kaget kepada Sophy. "Ya Tuhan!" ucapnya. "Kau semestinya memperingatkanku dia ada di sini! Dan, apa yang dimaksudkannya dengan kalimat tadi?"

"Yah, ," ujar Sophy secara rahasia, "sekarang dia jatuh hati denganku, Charles. Dia menyukai caraku memegangi lampu, dan dia bilang ingin melihatku memegang jambangan."

"Yah, dia tidak akan melihatmu memegang jambangan!" timpal Mr. Rivenhall muak. Dia mengedarkan pandangan ke sekitar ruangan depan, melihat mantel bulu tersampir di kursi, dan merebutnya. "Pakai ini! Di mana topimu?"

"Tapi, Charles, kita meninggalkan Sancia malang bersama orang-orang mengerikan itu di sini! Itu terlampau keji!"

"Ya, kita bisa! Kau tentu tak mengharapkan aku akan duduk untuk menikmati makan malam bersama Eugenia dan pujangga sialan itu, bukan? Apakah ini sarung tanganmu? kita bawa anak-anak bebek ini?"

"Tidak, itu sarung tangan Cecilia, dan sekarang anak-anak bebek itu akan kembali berkeliaran di lantai! Charles, betapa menjengkelkan tindakanmu!"

Sir Vincent, yang mendatangi ruang depan sambil memegang dua botol, menaruhnya di atas perapian, seraya berkata, "Bagaimana kabarmu, Rivenhall? Sophy, apakah ada tinta di rumah ini? Sang pujangga sedang mencarinya di lemari penyimpanan makanan, dan membuat Sancia-ku yang malang gusar."

"Talgarth," ujar Mr. Rivenhall, sambil mencengkeram erat pergelangan tangan Sophy, "kuharap kau bisa menjaga anak-anak bebek mengerikan ini, dan semoga kau menikmati malam yang sangat menyenangkan! Sir Horace baru tiba di kota dan aku harus segera mengantarkan putrinya kembali kepadanya!"

"Rivenhall," ucap Sir Vincent serius, "aku memahamimu sepenuhnya, dan kupuji sikap kepala dinginmu. Izinkan aku untuk menyelamati kalian! Akan kusampaikan permohonan maafmu kepada istriku. Biar kusarankan agar kalian tidak menyia-nyiakan waktu lagi untuk pergi! Sang pujangga tak lama lagi akan kembali!"

"Sir Vincent!" seru Sophy yang diseret kuat ke arah pintu. "Berikan koperku kepada Miss Wraxton, dan suruh dia untuk memanfaatkan isinya sebebasnya! Charles, ini gila! Apa kau datang dengan kereta -mu? Bagaimana kalau

hujan turun lagi? Aku akan basah kuyup!"

"Kalau begitu, biar kau tahu rasa!" balas sepupunya, tanpa sikap kesatria.

"Charles!" gumam Sophy terkejut. "Kau tidak mungkin mencintaiku!"

Mr. Rivenhall menarik pintu menutup di belakang mereka, dan dengan cara yang tegas, menarik Sophy ke dalam dekapannya dan mengecupnya. "Memang. Aku sangat tidak menyukaimu!" ucapnya garang.

Terpukau oleh kata-kata serupa kekasih ini, Miss Stanton-Lacy membalas dekapannya kuat, dan dengan patuh membiarkan dirinya dipandu menuju istal.[]

---

35 Seorang wanita senior yang berperan sebagai pengasuh atau pendamping gadis-gadis lebih muda dalam tradisi keluarga Spanyol atau Portugis— .

36 Ungkapan Dante dari karyanya "Inferno" yang berarti "membalas cinta seseorang yang mencintainya."— .

37 Seorang penulis naskah sandiwara, penyair, dan novelis asal Spanyol— .

Tentang Penulis

Georgette Heyer, penulis lima puluh lebih buku, adalah salah seorang novelis sejarah paling terkenal dan paling dicintai, dengan menciptakan karya-karya berlatar belakang zaman Regency. Novel pertamanya, *The Black Moth*, terbit pada 1921, ditulis pada usia lima belas tahun untuk menghibur adik laki-lakinya yang sedang menjalani masa pemulihan dari sakit. Novel terakhirnya terbit pada *My Lord John*. Meskipun paling terkenal karena novel-novel sejarahnya, dia juga menulis sebelas cerita detektif. Georgette Heyer wafat pada 1974 pada usia tujuh puluh satu. []

GEORGETTE HEYER

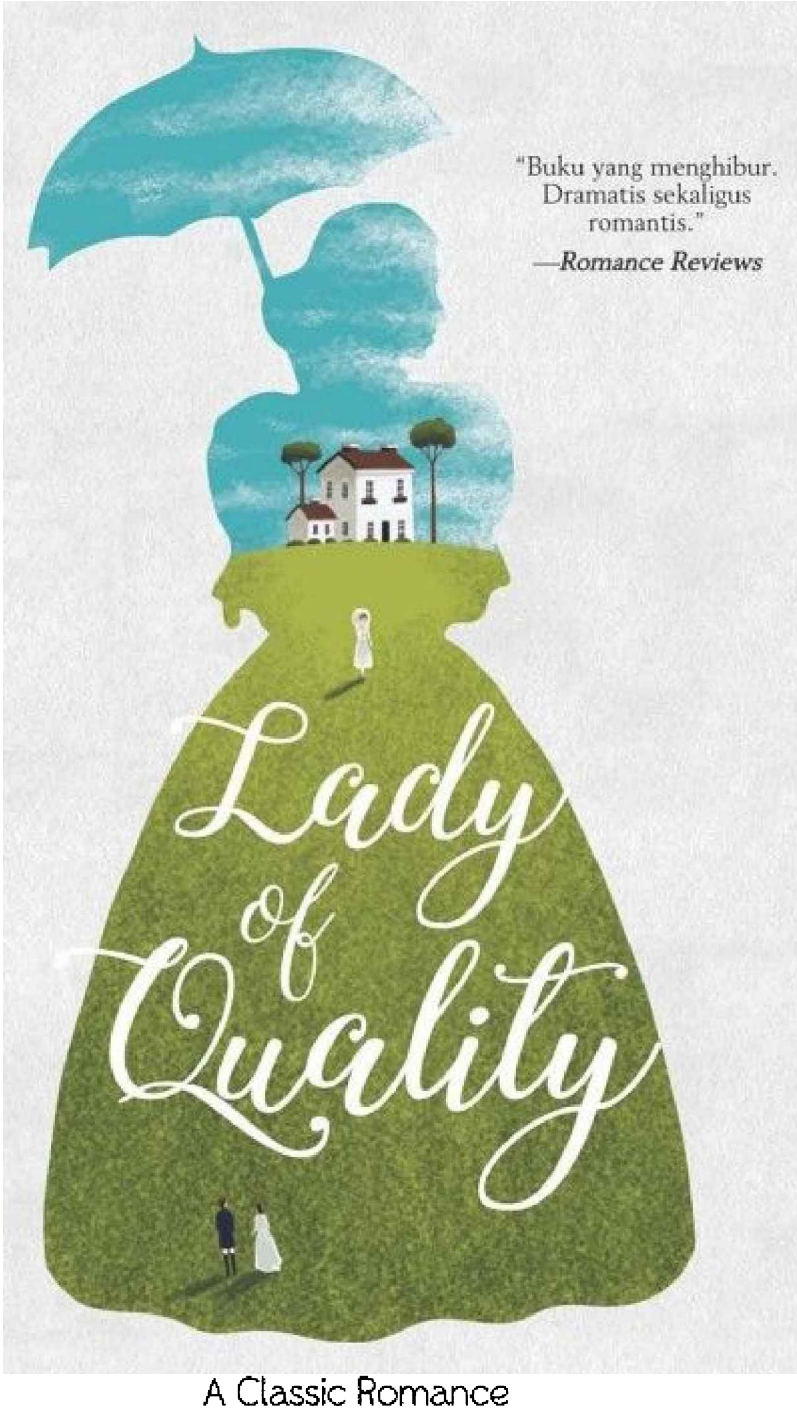

A Classic Romance

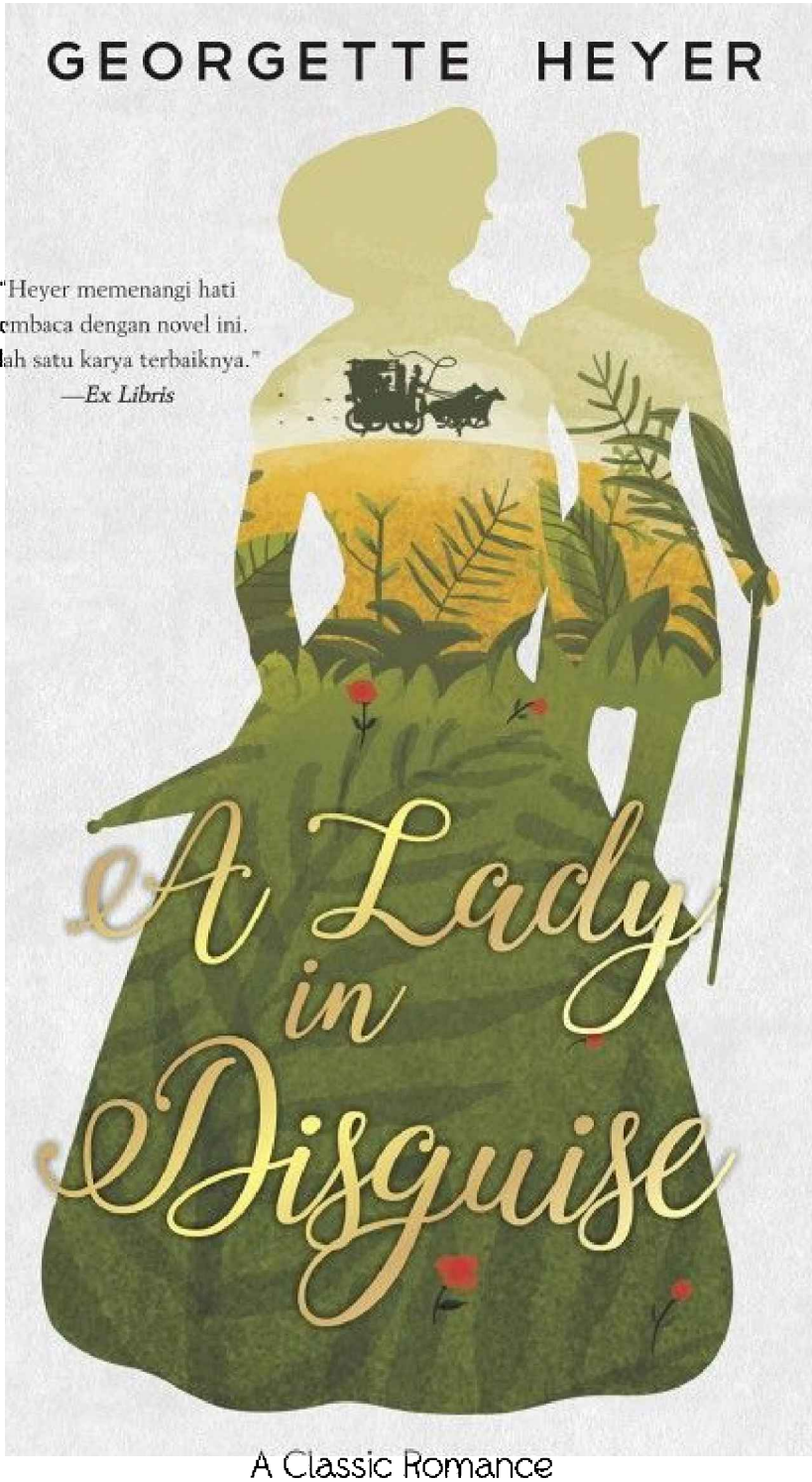
GEORGETTE HEYER
"Heyer memenangi hati pembaca dengan novel ini. Salah satu karya terbaiknya."
—Ex Libris
A Lady in Disguise

A Classic Romance

Kedatangan Sophy yang disebut-sebut sebagai gadis mungil, mandiri, dan tidak pernah mencari gara-gara begitu mengejutkan keluarga Ombersley. Pertama, gadis itu sama sekali tidak mungil—tingginya 175 senti! Kedua, *tidak pernah mencari gara-gara* mungkin perlu dipikir ulang, karena kedatangan gadis itu justru membuat gempar! Dia memberi para sepupu kecilnya hadiah seekor monyet, membawa anjing *greyhound* sebagai peliharaan, dan bertanya di mana dia bisa menyewa istal untuk menampung kuda-kuda gagah miliknya!

Sophy sendiri hanya perlu menghabiskan waktu sehari bersama keluarga adik ayahnya itu untuk tahu mereka semua terlibat dalam banyak masalah: dari kisah percintaan para sepupunya yang rumit hingga utang-piutang yang melilit.

Sophy mungkin memang terlahir untuk menyelesaikan masalah, tapi cara yang dia gunakan selalu saja memancing skandal. Inilah yang membuat Charles, putra sulung Ombersley, bertekad mencarikan suami secepatnya untuk Sophy demi menjauhkan gadis itu dari rumahnya. Namun, benarkah itu yang dia inginkan?

"Sophy sangat eksentrik dan membuatmu jatuh cinta pada kepribadiannya. Saat membalik halaman terakhir, hatiku berbunga-bunga membayangkan kehidupan mereka selanjutnya."
—*Jane Austen's World*

"Heyer menuliskan cerita yang detail dan kompleks, yang membuatmu ikut berpikir dan ingin berinteraksi di dalamnya daripada sekadar duduk dan menonton apa yang terjadi."
—*A Journey of Books*

ISBN: 978-602-385-256-7
NOVEL
ND-283